Jilid 181

Untuk beberapa saat Kiai Bagaswara merenung didalam kesuraman. Kesuraman malam dan kesuraman hati. Sulit sekali bagi Kiai Bagaswara untuk menentukan satu pilihan. Sebenarnya ia merasa sangat keberatan untuk membiarkan saja padepokannya yang sudah dihuni-nya bertahun tahun itu akan menjadi sasaran kemarahan orang yang berhati gelap. Tetapi ia tidak mempunyai jalan yang paling baik untuk mencegahnya. Usahanya untuk mempengaruhi pengikut Ki Tumenggung sebanyak-banyaknya ternyata gagal.

Baru beberapa orang yang meninggalkan Ki Tumenggung, sehingga pengaruhnya masih belum terasa. Apalagi apabila Ki Tumenggung berhasil membujuk Ki Linduk. Salah seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun Linduk adalah lambang dari kelemahan ilmu. Semakin tinggi ilmunya, maka orang seperti Linduk itu akan menjadi sangat berbahaya. Apalagi apabila Linduk sempat bekerja sama dengan Ki Tumenggung yang juga telah menjadi budak dari kegelapan hati itu.

Namun akhirnya Kiai Bagaswara itu menarik nafas dalam dalam sambil berkata kepada diri sendiri

—Apa boleh buat. Aku harus lebih menghargai jiwa manusia daripada padepokanku. Jika padepokan ini harus musna, maka perlahan lahan aku akan dapat mendirikan bangunnya kembali. Tetapi jika yang terjadi adalah kematian, maka tidak seorangpun yang akan dapat menghidupkannya lagi.—

Kiai Bagaswara itupun kemudian bangkit dan melangkah mengelilingi padepokannya. Seakan akan ia masih ingin melihat untuk yang terakhir kalinya. Baru kemudian ia berdesis
—Aku harus pergi ke tempat tempat yang disebut oleh para pengikut Ki Tumenggung. Mudah mudahan orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh mempercayai aku tentang kemungkinan yang buruk yang dapat terjadi atas Tanah Perdikan itu. Atas tingkah seorang Tumenggung dengan para pengikutnya yang ingin menghadapi Mataram dari arah Barat. Karena Tumenggung itu berharap, bahwa di daerah Timur, apipun akan menyala dan membakar kuasa Mataram. Jipang dan Pajang tentu akan disibukkan oleh pemberontakan di Madiun, sehingga mereka tidak akan dapat berbuat banyak terhadap api yang menyala dari Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka Tanah Perdikan Menorehpun harus bersiap siap—.

Namun dalam pada itu, Kiai Bagaswara masih belum dapat membayangkan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh atau di Mangir dan sekitarnya. Jika Kiai Tumenggung Purbarana sambil membawa Kiai Santak dan Ki Linduk bersama para muridnya serta mungkin satu dua orang kawan Linduk dari dunia yang gelap, maka memang akan terhimpun satu kekuatan hitam yang nggegirisi. Karena itu, maka telah timbul niat Kiai Bagaswara untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Satu daerah yang paling mungkin dibandingkan dengan tempat tempat lain, yang akan menjadi tujuan Ki Tumenggung Purbarana. Sementara itu dari Tanah Perdikan Menoreh, ia akan dapat pergi ke Mangir yang tidak terlalu jauh letaknya. Namun untuk sampai ke Mangir, maka Ki Tumenggung harus melewati sisi Selatan Tanah Perdikan Menoreh.

Niat Kiai Bagaswarapun menjadi bulat. Ia harus pergi meninggalkan padepokannya. Mungkin in tidak akan dapat menahan diri apabila ia melihat padepokan itu benar benar menjadi sasaran kemarahan ki Tumenggung Purbarana, seorang yang benar benar telah terbenam dalam kegelapan, yang sudah sampai hati membunuh gurunya sendiri dan bahkan sama sekali tidak mencegah pembantaian yang dilakukan oleh para pengikutnya terhadap para cantrik.

Ketika ia sudah melihat sekali lagi bangunan bangunan yang ada di padepokannya itu, maka iapun kemudian melangkah melintasi halaman. Untuk beberapa saat ia berdiri di regol halaman dan memandang kearah padepokannya yang diselubungi oleh kegelapan itu.

Sambil menarik nafas dalam dalam, maka Ki Tumenggungpun kemudian melangkah meninggalkan padepokannya untuk menempuh satu perjalanan yang jauh. Belum lagi langkah Ki Tumenggung melintasi satu bulak panjang, maka rasa rasanya ia benar benar sudah terpisah dari sesuatu yang selama ini mengikatnya. Padepokan. —Aku harus melupakannya— berkata Kiai Bagaswara.

Dalam pada itu, dihutan diseberang sungai, Ki Tumenggung mengumpat umpat tidak habis habisnya. Ia sudah merasa bahwa ia akan gagal. Malam itu, Kiai Bagaswara tentu sudah melarikan diri jauh jauh. Ia dapat memanfaatkan gelapnya malam sehingga tidak dapat dilihat oleh paraprajuritnya.

Tetapi perwiranya yang berambut putih menganggap nalar Ki Tumenggung itu terlalu banyak dipengaruhi oleh perasaannya, sehingga ia tidak lagi berpikir dengan bening.

Namun dengan kegagalan itu, maka Ki Tumenggungpun akhirnya memerintahkan para pengikutnya untuk kembali ke padepokan.

Hampir setiap orang didalam pasukan itu menarik na¬fas dalam-dalam. Mereka sudah mulai diganggu oleh perasaan lapar. Padahal hasil buruan yang didapat hari itu, masih belum di kuliti. Dengan demikian, apabila mereka sampai dipadepokan, mereka masih belum dapal makati dengan segera, karena beberapa orang diaulara meieka masih harus masak lebih dahulu.

Tetapi bagi mereka saat itu, yang paling baik adalah kembali ke padepokan. Lewat tengah malam mereka baru memasuki regol padepokan. Padepokan yang sangat gelap. Belum ada lampu yang terpasang.

Karena itu demikian mereka berada didalam padepo¬kan, pertama tama beberapa orang telah membuat api dan menyalakan obor. Kemudian mereka mulai memasuki ruang masing masing, sementara beberapa orang yang lain setelah meletakkan senjata mereka, langsung pergi ke dapur.

Ki Tumenggung masih saja mengumpat umpat. Dengan suara geram ia berkata —Kita akan mencarinya dalam satu hari besok. Jika kita tidak berhasil. maka aku tidak akan menunda-nunda lagi keberangkatanku untuk menemui Ki Linduk. Selanjutnya kita menuju ke Mataram dari arah Barat.—

Malam itu, Ki Tumenggung Purbarana hampir tidak dapat tidur sama sekali. Kegelisahan, kemarahan dan dendam menyala dihatinya. Bahkan ia menjadi curiga, bahwa dengan tiba-tiba saja paman gurunya tidak datang menyerang padepokannya, sehingga karena itu, maka Ki Tumenggung Purbarana telah memperingatkan orang orang untuk tidak menjadi lengah.

Tetapi dugaan itu memang masuk akal. Mungkin saja Kiai Bagaswara dengan cantrik-cantriknya tiba tiba saja menyergap di malam buta. Karena itu, maka para pemimpin kelompok telah memerintahkan orang-orang nya untuk bergantian berjaga jaga disamping sekelompok yang memang bertugas di regol dan halaman.

Namun Kiai Bagaswara sama sekali tidak berniat untuk menyerang. Bahkan setiap keinginan unluk menyelesaikan persoalannya dengan kekerasan ia berusaha untuk mencegahnya.

Yang dilakukan oleh Kiai Bagaswara ternyata hanya berusaha untuk memberitahukan bahaya yang mungkin akan datang mengancam sasaran yang sudah ditentukan oleh Ki Tumenggung yang sangat berbahaya itu, apalagi setelah ia menguasai keris Kiai Santak. Dengan demikian Kiai Bagaswara berusaha untuk mencegah pembantaian

yang akan dilakukan oleh Ki Tumenggung atas mereka yang sebenarnya tidak bersalah, karena kesalahan itu ada pada Ki Tumenggung sendiri.

Malam itu, padepokan yang dihuni oleh Ki Tumeng¬gung dan orang-orangnya tidak terganggu oleh apapun juga. Sebagian besar dari para pengikut itu dapat tidur se¬telah mereka keletihan. Bahkan ada diantara para prajurit itu yang sama sekali tidak membersihkan kaki dan bahkan tidak mengganti pakaiannya yang semula basah oleh air rawa-rawa yang kotor, namun yang kemudian telah menjadi keringdengan sendirinya, oleh panas tubuhnya.

Di hari berikutnya, Ki Tumenggung masih memerintahkan beberapa orangnya untuk mencari Kiai Bagaswara. Jika mereka menemukan Kiai Bagaswara di manapun juga, maka mereka harus berusaha untuk membujuknya datang ke padepokan. Jika ia berkeberatan, maka ia harus ditangkap.

—Tetapi kalian harus menyadari, bahwa Paman Ba¬gaswara adalah orang yang memiliki ilmu yang nggegirisi. Karena itu, jika kalian merasa tidak mampu menghadapinya, maka kalian harus mengirimkan isyarat dengan panah sendaren.— pesan Kiai Bagaswara.—Aku sendiri akan datang menangkapnya. Jika ia melawan, maka Kiai Santak akan segera mengakhiri hidupnya.—

Namun ternyata tidak seorangpun diantara para pengikut Ki Tumenggung yang bergerak dalam kelompok kelompok itu menjumpai Kiai Bagaswara karena Kiai Bagaswara sudah ada dalam perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Memang satu perjalanan yang jauh. Tetapi Kiai Bagaswara di masa mudanya, sebelum ia menetap di sebuah padepokan, adalah seorang pengembara sehingga perjalanan yang panjang itu bukan merupakan satu persoalan yang tidak teratasi.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbarana benar be¬nar telah kehilangan kesabaran. Hari itu benar benar merupakan hari terakhir baginya untuk tinggal di padepo¬kan itu. Karena itu, maka iapun kemudian memerin-tahkan semua pengikutnya berkemas.

—Kita akan segera meninggalkan tempat ini. Persediaan makanan dilumbungpun sudah habis- berkata Ki Tumenggung kepada para perwira yang menjadi pengikutnya.

—Besok kita akan meninggalkan padepokan ini— desis seorang perwiranya. -Semua harus disiapkan— sahut Ki Tumenggung —jangan ada yang tertinggal—

—Jadi malam ini malam yang terakhir kita dapat tidur nyenyak di sebuah padepokan— gumam pengikutnya yang lain.

—Padepokan ini membuat hatiku semakin terluka terhadap keluarga perguruanku— berkata Ki Tumenggung. Lalu katanya kemudian. -Nah, sekarang semua harus dipersiapkan. Jangan menunggu sampai kita siap untuk berangkat-

Demikianlah, maka para perwira itupun segera kembali ke pasukannya masing masing. Merekapun segera memerintahkan semua prajurit untuk bersiap. Yang membawa sesuatu agar dibenahi sehingga pada saatnya, mereka dapat segera meninggalkan tempat itu. Demikian Ki Tumenggung menjatuhkan perintah, maka mereka se¬gera dapat berangkat.

Memang ada keseganan beberapa orang untuk melanjutkan perjalanan yang terasa akan menjadi sangat panjang. Mereka seakan-akan menempuh perjalanan menyusup ke dalam goa yang gelap, dan tidak mengetahui apa yang terdapat didalam goa itu.

Tetapi tidak seorangpun yang berani menyatakan pendapatnya. Meskipun ada juga yang kecewa, bahwa mereka tidak bertemu dengan Kiai Bagaswara untuk mendapatkan petunjuk, dan memberikan kekuatan batin bagi mereka, untuk meninggalkan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung itu.

Namun terasa juga kengerian mencengkam jantung. Mereka sadar, bahwa siapapun yang berusaha untuk meninggalkan pasukan itu, maka yang akan dapat pergi hanyalah namanya, karena tubuhnya tentu akan terkapar dengan luka yang tembus

sampai ke jantung.
Malam itu, para prajurit berusaha untuk dapat tidur nyenyak. Yang bertugaspun telah mengatur sebaik baiknya, agar mereka sempat beristirahat sebelum menem¬puh satu perjalanan yang jauh dan tentu melelahkan.

Tetapi para prajurit itu terkejut ketika tengah malam mereka telah dibangunkan. Ternyata Ki Tumenggung Purbarana tidak mau menunggu sampai pagi.

—Kenapa kita tidak menunggu fajar?— bertanya salah seorang perwiranya.

—Aku ingin melihat api yang membakar semua bangunan. Dimalam hari aku akan melihat nyalanya yang menjilat keudara, lebih jelas dibandingkan dengan cahaya api disiang hari. Aku ingin melihat api itu sepuas puasnya sampai bambu yang terakhir menjadi abu— berkata Ki Tumenggung dengan lantang.

Perwira yang berambut putih menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat betapa kelamnya sudah hati Ki Tumenggung Purbarana itu.
Tetapi perwira itu sama sekali tidak menyangkal perintah Ki Tumenggung. Ia hanya melihat dengan jan¬tung yang berdegup semakin keras, apa yang dilakukan oleh Ki Tumenggung.

Tetapi ternyata niat Ki Tumenggung itu membuat sebagian besar dari orang orangnya menjadi gembira. Ketika Ki Tumenggung menjatuhkan perintah untuk menghancurkan padepokan itu, justru selagi hari masih gelap, maka beberapa orang menyatakan dukungannya.

—Kita akan melihat cahaya kekuatan kita— berkata seorang perwira muda—dalam nyala api yang menjulang kelangit, maka kita akan melihat lambang kemena-ngan-kemenangan.—

—Bagus— teriak Ki Tumenggung —keluarkan semua barang yang kalian perlukan untuk dibawa. Kemudian kita akan membakar semua bangunan, bersama-sama. Semakin besar api yang menyala, maka akan semaraklah kegembiraaan kita saat ini. Mudah-mudahan Bagaswara yang licik dan pengecut itu sempat melihat api menjadi semerah darah—

Demikianlah ketika semua barang-barang yang perlu sudah berada ditempat yang jauh dari bangunan-bangunan di padepokan itu, maka beberapa orang mulai menyebar sambil membawa obor. Ada yang membawa obor minyak, ada yang membawa obor jarak rangkap sepuluh. Namun ternyata banyak diantara para prajurit yang ingin ikut menyalakan setiap bangunan yang ada. Bahkan sampai kandang dan lumbung yang dikosongpun telah siap dibakar pula.

Beberapa saat mereka menunggu sebagaimana dipesankan oleh Ki Tumenggung, bahwa mereka akan menyalakan semua bangunan serentak setelah mereka mendengar aba-aba.

Setelah semua siap, maka Ki Tumenggungpun kemudian berteriak menyerukan aba aba, —Bakar sekarang—

Semua orang mulai melekatkan api obornya pada bangunan bangunan yang ada. Mereka mulai membakar dinding dinding bambu dan kayu. Dengan belarak dan ranting ranting kecil yang ditimbun disudut sudut bangunan, mereka berharap bahwa api akan lebih cepat menelan bangunan yang ada.

Sebenarnyalah bangunan bangunan di padepokan itu terdiri dari bahan bahan yang mudah terbakar. Kayu, bambu, ijuk, bahkan kandang yang besar itu beratap jerami.

Karena itu, maka sejenak kemudian, maka apipun kelihatan mulai tumbuh semakin besar. Rumah rumah mulai melontarkankan lidah api keudara. Semakin lama semakin besar, sehingga akhirnya, padepokan itu menjadi lautan api yang mengerikan.

Ki Tumenggung dan para pengikutnya itupun kemudian bergeser menjauh. Api yang semakin besar itu memang memberikan kegembiraan kepada mereka. Ki Tumenggung bahkan bagaikan orang yang kehilangan akal. Dan bahkan berteriak —Bagus, bertiuplah angin yang kering. Sampai saatnya seisi padepokan ini menjadi debu yang terhambur tidak berarti sama sekali—

Malam itu angin memang bertiup. Meskipun tidak terlalu kencang, tetapi dapat membantu menghembus api yang menyala menggapai gapai langit. Semakin api menjadi besar, maka kegembiraanpun menjadi semakin meningkat. Mereka yang semula tidak begitu tertarik kepada api yang akan menelan padepokan itu, akhirnya ikut pula bersorak sorak. Seakan-akan mereka merasa sebagaimana seorang prajurit yang menang di medan perang.

Namun dalam pada itu, seorang perwira yang berambut putih memandang tingkah laku para prajurit itu dengan hati yang terasa sangat pahit. Ia melihat, seakan akan para prajurit itu sudah kehilangan budi kemanusiaan mereka. Pemusnahan itu ternyata telah memberikan kegembiraan yang sukar dimengerti. Dalam ketegangan perasaaan yang tidak terkuasai, maka perwira berambut putih itu dengan diam-diam telah bergeser menjauhi api yang menyala semakin besar. Ketika ia berada dibayangan serumpun pring cendani, maka perwira itu justru memperhatikan keadaan disekitarnya. Akhirnya, justru karena para prajurit itu sedang memperhatikan api yang menyala semakin tinggi, maka perwira berambut putih itu dengan mudah dapat meninggalkan mereka dan hilang dibalik dinding regol.

Namun demikian ia melangkah beberapa langkah menjauh, tiba tiba saja diluar dugaan, hampir saja ia membentur sesosok tubuh yang juga sedang melingkari sebuah gerumbul perdu. Dengan serta merta perwira berambut putih itu meloncat surut. Dalam waktu yang sekejap, ditangannya telah tergenggam sebilah pedang. Dadanya menjadi berdebar-debar ketika dalam keremangan malam ia melihat sosok tubuh yang berdiri dihadapannya, yang juga sudah menggenggam pedang pula.

—Kau kakang— desis sosok tubuh itu.

Perwira berambut putih itu menjadi tegang. Dengan senjata siap ditangan ia berkata

—Ya. Aku memang sudah mengambil keputusan apapun yang terjadi. Jika kau menghalangi aku, maka entahlah, bahwa aku tidak akan dapat mengekang diri—

—Maksudmu, kau akan mencegah aku?— orang itu tiba tiba menggeram, —bagiku, lebih baik aku mati daripada aku harus kembali ke padepokan. Kakang, sebaiknya kau tidak usah menjilat kaki Purbarana dengan berusaha menangkap aku. Kita sudah saling mengetahui kemampuan kita masing masing. Jika kita terlibat dalam pertempuran maka kita tidak akan dapat mengatakan, siapakah yang akan tetap hidup—

Perwira berambut putih itu termangu:mangu mendengar jawaban sosok tubuh yang hampir membenturnya itu. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, orang itu mendahului, katanya

—Minggirlah. Tidak ada gunanya kita berselisih. Biarlah aku memilih jalanku sendiri. Dan kau memilih jalanmu—

—Kau akan berbuat apa?— bertanya perwira berambut putih itu.

—Jika kau datang untuk mencegah aku, kau tentu sudah tahu, bahwa aku akan melarikan diri dari kekuasaan Ki Tumenggung Purbarana yang sudah menjadi gila itu. Jika aku masih terikat kepadanya, maka akupunakan menjadi gila pula—

Perwira berambut putih itu menarik nafas dalam dalam. Sejenak kemudian iapun justru menyarungkan pedangnya. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, orang yang datang kemudian itu menggeram —Jangan menghina aku kakang. Kau sangka kau akan dapat menangkap aku tanpa mempergunakan senjata-

Tetapi perwira berambut putih itu tersenyum. Katanya — Tujuan kita sama. Aku juga sudah jemu berada diantara pasukan yang telah kehilangan arah perjuangannya itu. Pada saat Ki Tumenggung Prabadaru masih ada, rasa rasanya kita melihat satu jalan yang panjang yang akan kita tempuh, tetapi rasa rasanya jelas jalan itu menuju kemana. Tetapi sekarang agaknya sudah menjadi berlainan. Kita melihat jalan ini menuju kegelapan tanpa mengetahui apa yang ada didalam kegelapan itu—

Orang yang datang kemudian itu termangu mangu sejenak. Namun iapun kemudian menyarungkan pedangnya pula sambil berkata —Jika demkian, marilah. Kita akan pergi jauh dari Ki Tumenggung itu. Mungkin aku ingin kembali saja ke Pajang, menyerahkan diri dan mohon pengampunan—

Perwira berambut putih itu mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Marilah, mumpung orang-orang gila itu sedang menikmati mimpi mereka yang mereka cari diantara jilatan lidah api yang menelan seluruh padepokan yang tidak bersangkut paut dengan dendam yang semula mendorong kita melakukan perjuangan ini.—

Demikianlah, keduanyapun kemudian dengan cepat meninggalkan padepokan itu semakin jauh. Sekali sekali mereka berpaling. Jantung mereka serasa berdegup semakin keras jika mereka melihat api yang bagaikan menjilat langit.

Dengan cepat, maka seisi padepokanpun menjadi musna. Api yang mewarnai langit dengan warna darah itu mulai susut. Perlahan-lahan. Namun semuanya sudah menjadi debu. Beberapa orang dipadukuhan yang agak jauh melihat juga api yang menyala itu. Dua orang peronda telah membangunkan kawan-kawannya ketika mereka melihat la¬ngit berwarna darah. Namun mereka tidak mengetahui darimana timbulnya warna itu. Apalagi mereka sama se¬kali tidak mendengar isyarat apapun juga. Memang ada yang menyangka bahwa api itu berkobar di padepokan yang mereka kenal. Tetapi yang mengherankan bagi mereka, sama sekali tidak ada isyarat kentongan sama sekali.

—Mungkin mereka membakar jerami—berkata salah seorang dari para peronda.

—Sampai langit menjadi merah?— kawannya bertanya.

Yang pertama termenung sejenak. Namun kemudian katanya —Entahlah. Tetapi sama sekali tidak ada tanda bahaya. Mungkin mereka sengaja membakar sesuatu yang cukup besar sehingga api bagaikan menjilat langit.—

—Besok kita akan dapat menengoknya— berkata seorang diantara mereka. Lalu — Sekarang aku akan tidur.—

Mereka tidak banyak lagi memperhatikan warna merah dilangit. Meskipun masih ada juga diantara mereka yang duduk duduk di sudut padukuhan sambil melihat warna merah itu.

Sementara itu, api yang menelan seisi padepokan itu sudah mulai mereda. Ki Tumenggung Purbarana memandang api yang susut itu dengan kepuasan tersendiri. Sedangkan beberapa orang justru menjadi kecewa bahwa api akan segera padam sebelum matahan membayang.

Tetapi ketika warna merah dilangit oleh lidah api itu menjadi surut, maka warna fajarlah yang mulai nampak. Namun ternyata bahwa warna merah yang kemudian merata dilangit mempunyai watak yang jauh berbeda dengan warna merah yang sudah susut itu. Warna merah yang dilontarkan oleh cahaya fajar justru memberikan kesegaran menyongsong hari yang akan datang, sedangkan warna merah yang dilontarkan oleh api yang menelan padepokan itu adalah warna maut dan ketamakan.

Dalam pada itu, setelah api menjadi semakin kecil, maka Ki Tumenggungpun telah memerintahkan orang orangnya untuk bersiap siap. Mereka akan segera meninggalkan onggokan abu yang akan segera lenyap ditiup angin. Beberapa batang

pepohonan telah ikut menjadi kering dan bahkan terbakar sebegaimana semua bangunan yang ada.

Tetapi ketika para prajurit itu sudah berkumpul, terjadi pula satu keributan. Para prajurit dan Ki Tumeng¬gung Purbarana tidak lagi menemukan perwira berambut putih dan seorang perwira muda yang lain.

—Cari sampai dapat. Mungkin mereka pergi kesungai—teriak Ki Tumenggung Purbarana yang mulai marah.

Beberapa orang telah mencarinya kesungai. Tetapi mereka tidak menemukan seorangpun. Perwira berambut putih dan perwira yang seorang lagi itu benar benar telah hilang dari antara mereka seperti beberapa orang prajurit yang hilang sebelumnya.

Kemarahan Ki Tumenggung rasa-rasanya hampir meretakkan dadanya. Beberapa orang prajurit yang pergi itu telah membuat darahnya bagaikan mendidih. Apalagi kemudian dua orang perwira telah meninggalkannya pula. Perwira berambut putih itu adalah perwira yang memiliki pandangan yang luas. Ia dapat memberikan banyak pertimbangan dan bahkan ketajaman penggraitannya banyak memberikan arah pada langkah langkah Ki Tumenggung.

—Gila. Kenapa orang itu mengkhianati aku? Selama ini ia menunjukkan kesetiaannya. Bahkan ia adalah orang yang sangat aku hormati karena sikap dan pendapat pendapatnya— geram Ki Tumenggung.

Tidak seorangpun yang menjawab. Namun justru karena itu, Ki Tumenggung itu berteriak —He, kenapa? Apakah kalian semuanya tuli atau bisu?—

Beberapa orang hanya saling perpandangan. Tetapi tidak seorangpun yang berani menyatakan pendapatnya tentang kedua orang perwira yang meninggalkan kesatuan itu. Kemarahan Ki Tumenggung menjadi semakin meng-hentak hentak. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa apa. Ia tidak tahu, kepada siapa ia harus melontarkan kemarahannya.

Namun kepergian perwira berambut putih dan seorang perwira yang lebih muda itu sama sekali tidak meredakan keinginannya untuk membakar Mataram. Bahkan Ki Tumenggung Purbarana menjadi semakin marah. Ia merasa terhina sekali atas tingkah laku kedua orang perwira yang sebelumnya sangat dekat dengannya.

—Seharusnya mereka minta ijin kepadaku— geram Ki Tumenggung Purbarana. Tetapi setiap orang mengetahui bahwa hal itu tidak akan mungkin dilakukan oleh kedua orang perwira yang menyingkir itu. Jika mereka minta ijin kepada Ki Tumenggung, maka akibatnya adalah maut. Ujung kens Kiai Santak akan dapat tergores ditubuhnya, dan akibatnya, mereka tidak akan sempat melihat lagi matahari terbit di keesokan harinya.

Dengan kemarahan yang menghentak hentak dada maka Ki Tumenggung itupun segera momerintahkan prajuritnya untuk bersiap. Mereka akan segera mening¬galkan padepokan yang sudah menjadi abu itu, menuju kesebuah padepokan yang lain. Padepokan yang dipimpin oleh Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya.

Jalan yang akan mereka lalui bukannya jalan yang pendek. Mereka akan menempuh perjalanan yang melingkar. Menyusuri sungai, menuruni lembah dan memanjat lereng lereng perbukitan. Memasuki hutan dan menerobos belukar. Namun merekapun akan melintasi bulak-bulak persawahan dan jalan padukuhan. Ki Tumenggung sudah siap untuk menjawab pertanyaan pertanyaan di perjala¬nan tentang pasukannya, sebagaimana pernah dilakukan sebelumnya. Ki Tumenggung selalu mengatakan bahwa pasukannya adalah pasukan yang mendapat perintah un¬tuk memburu para prajurit yang sedang memberontak terhadap kekuasaan yang baru. Mataram.

Sebenarnyalah, bahwa perjalanan pasukan itu bukan perjalanan yang menyenangkan. Sekali sekali mereka merasakan kehausan. Dalam keadaan yang demikian, maka satu satunya yang mereka harapkan adalah air. Di padang perdu yang luas, mereka memang sulit untuk mendapatkan air. Namun, demikian padang perdu itu mereka lintasi, maka merekapun telah berebut menerkam belik belik kecil yang terdapat di lereng perbukitan.

Bahkan kadang-kadang para prajurit itu merasa terlalu sulit untuk menahan lapar, sehingga jika mereka melewati ladang, maka apa saja yang mereka ketemukan, akan menjadi makanan mereka. Ketela pohung, ketela pendem, kacang brol dan apa saja. Bahkan di pategalan mereka telah memetik buah apa saja yang mereka dapatkan.

Namun setiap kali Ki Tumenggung telah membesarkan hati mereka. Ki Tumenggung telah menumbuhkan harapan harapan yang kadang kadang memang hampir pudar sama sekali.

Tetapi jika mereka sampai di padukuhan, dan atas kelicinan Ki Tumenggung mereka menyatakan diri sebagai pasukan yang sedang mengemban tugas dan memburu orang orang yang memberontak, maka mereka telah mendapat sambutan yang dapat menumbuhkan kembali harapan harapan yang sudah memudar itu.

Ternyata perjalanan itu tidak dapat mereka tempuh dalam sehari. Mereka harus bermalam di perjalanan. Bahkan dua malam. Sekali mereka sempat bermalam disebuah banjar padukuhan. Namun malam berikutnya mereka harus bermalam dipinggir sebuah hutan. Betapa angin malam terasa dingin. Namun mereka sempat mencari binatang buruan. Dari kelinci sampai seekor rusa yang besar telah mereka panggang diatas perapian.

Baru pada hari berikutnya, lewat tengah hari, mereka telah mendekati sebuah padepokan yang besar. Lebih besar dari padepokan Kiai Bagaswara yang telah musna dimakan api.

Namun agaknya padepokan Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya itupun terletak di tempat yang terpencil. Bahkan seakan akan terkurung oleh sebuah hutan yang lebat, sehingga padepokan itu terpisah dari kehidupan masarakat kebanyakan.

Namun agaknya Ki Tumenggung Purbarana sudah mengenal tempat itu. Sebagai seorang yang berpanda-ngan tajam, maka sekali ia mengenal tempat itu, maka ia tidak akan melupakannya.

Agar tidak menimbulkan salah paham, maka Ki Tumenggung Purbarana telah memerintahkan para pengikutnya untuk tinggal diluar hutan. Ki Tumenggung sendiri bersama lima orang pengawal terpilihnya telah memasuki hutan dan menuju ke padepokan Ki Linduk yang terpencil itu.

Ternyata bahwa di hutan itu memang terdapat sebuah lorong yang sangat sempit. Lorong yang berkelok-kelok, melintasi daerah yang kadang kadang memang sangat rimbun dan pepat.

Namun akhirnya lorong itu telah membawa Ki Tumenggung muncul disebuah padang yang luas. Seakan akan sebuah hamparan dalaran yang dilindungi oleh dinding yang hijau kehitam hitaman. Di tengah hamparan itu terdapat sebuah bukit kecil. Di bawah bukit kecil itulah Ki Linduk membangun padepokannya, sementara hamparan yang luas itu telah dimanlaatkannya untuk membuat tanah persawahan. Adalah belas kasihan alam yang diberikan kepada Ki Linduk, bahwa sebelah bukit kecil itu mengalir sebuah sungai kecil. Meskipun aimya tidak terlalu deras, tetapi cukup untuk diangkat ke tanah persawahan itu.

Sejenak Ki Tumenggung menjadi ragu ragu. Namun iapun kemudian meneruskan langkahnya. Ki Linduk adalah kawan lama gurunya. Tetapi agaknya jalan mereka memang tidak sejajar, sehingga kadang kadang justru timbul ketegangan. Namun

pada saat saat Pajang menjadi panas, Ki Tumenggung telah mencoba menghubunginya lagi diluar pengetahuan gurunya. Tetapi agaknya yang dikehendaki oleh Ki Linduk masih belum sesuai dengan yang disanggupkan oleh Ki Tumenggung Prabadaru dan kakang Panji. Apalagi kakang Panji saat itu menganggap bahwa kekuatannya sudah cukup besar untuk mengimbangi kekuatan Mataram, sehingga kakang Panji telah melupakan untuk meneruskan hubungannya dengan Ki Linduk yang disebut Ki Sambijaya.

Ternyata Ki Tumenggung dan lima orang pengawalnya itu telah diketahui kehadirannya oleh para cantrik di padepokan itu, sehingga merekapun telah bersiap siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Bahkan salah seorang dari merekapun telah melaporkannya pula kepada pemimpin mereka, seorang yang sebenarnya bertubuh tinggi tetapi punggungnya sedikit bongkok dan terdapat semacam sebongkah daging di tengkuknya.

—Siapa orang itu?— bertanya pemimpin padepokan yang tidak lain adalah Ki Linduk itu sendiri.

—Entahlah— jawab cantrik yang melaporkannya— mereka selalu diawasi—

Namun demikian Ki Linduk itupun kemudian telah membenahi diri. Ia yakin bahwa orang itu tentu akan mencarinya. Karena itu, maka pesannya kepada cantrik itu —Beritahu aku kemudian jika orang itu memang mencari aku—

—Baik guru— jawab cantrik itu.

Dalam pada itu, beberapa orang cantrikpun telah muncul dihalaman. Seorang putut yang masih muda telah menyongsong Ki Tumenggung Purbarana, sehingga akhirnya keduanya berhenti pada jarak beberapa langkah.

-Ki Sanak— bertanya putut itu, seorang yang berwajah keras, bermata tajam — siapakah kau dan apakah keperluanmu?—

—Aku akan bertemu dengan Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya— jawab Ki Tumenggung

—Satu pertanyaanku belum kau jawab, siapakah kau?- desak putut itu.

Ki Tumenggung Purbarana tidak senang terhadap sikap itu. Tetapi ia berusaha untuk mengekang diri, sehingga kemudian iapun menjawab —Aku adalah Purbarana. seorang Tumenggung dari Pajang—

—Pajang— ulang putut itu —jauh sekali—

—Ya. Karena itu, cepat, sampaikan kepada Ki Linduk, bahwa aku, Tumenggung Purbarana dari Pajang ingin menemuinya— berkata Ki Tumenggung.

Tetapi putut itu memang menjengkelkan sekali. Katanya —Apakah Ki Tumenggung akan melakukan tindakan sesuatu atas guru? Menurut pengetahuanku, guru tidak pernah melakukan satu kesalahan terhadap Pajang Karena itu, Ki Tumenggung jangan mencoba coba untuk mencurigai guruku.—

-Aku ingin bertemu dengan gurumu- potong Ki Temenggung —persoalannya adalah persoalanku dengan gurumu—

—Aku adalah putut tertua disini jawab putut itu aku memiliki wewenang hampir seperti guruku—

—Tetapi belum seperti gurumu. Nah, sebelum persoalannya bergeser dari persoalan yang baik menjadi suram, aku ingin bertemu dengan gurumu. Kau cukup mengatakannya dan jangan mencoba untuk merusak suasana— geram Ki Tumenggung.

Wajah putut itu menjadi merah. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, tiba tiba saja terdengar suara di pendapa padepokan

—Ki Tumenggung Marilah. Adalah satu kehormatan bagiku untuk menerima kedatangan Ki Tumenggung dipadepokan yang kecil dan kotor ini—

Putut itu berpaling. Ia melihat gurunya berdiri dipendapa. Bahkan kemudian gurunya itu melangkah turun dari tangga pendapa.

—Apakah aku berhadapan dengan Ki Tumenggung Purbarana yang pernah datang ke padepokan ini sebelumnya.— bertanya Ki Linduk.

—Ya Ki linduk. Aku adalah Purbarana yang pernah datang ke tempat ini— jawab Ki Tumenggung.

—Kau ternyata masih mengingatnya. Bukankah kau datang membawa pesan Panji waktu itu?- bertanya Ki Linduk pula.

—Ya—jawab Ki Tumenggung.

Ki Linduk mengangguk-angguk. Tiba tiba saja ia bertanya
—Bagaimana kabar gurumu, Ki Tumenggung. Gurumu adalah sahabatku, meskipun kadang kadang ada perbedaan sikap dan pandangan hidup diantara kami—

—Guru sudah tidak ada— jawab Ki Tumenggung.

—O— wajah Ki Linduk menegang. -Aneh. Begitu cepat ia meninggalkan kita semuanya. Kenapa? Apakah ia terbunuh atau meninggal karena sakit yang tidak tersembuhkan?—

Sejenak Ki Tumenggung termangu mangu. Namun kemudian katanya
—Seseorang dengan licik telah membunuhnya. Guru terbunuh oleh racun yang sangat kuat. Menurut keterangan para cantrik, guru berhasil meraih obat penawar racun, tetapi tidak sempat meminumnya.—

—Bukan main. Tentu racun yang kuat sekali— Ki Linduk mengangguk angguk.

Namun pertanyaan itu tiba tiba saja telah menumbuhkan pikiran baru dihati Ki Tumenggung. Karena itu, katanya
—Salah satu persoalan yang aku bawa adalah persoalan guru itu pula. Aku tahu, bahwa Ki Linduk dalam beberapa hal mempunyai perbedaan sikap dengan guru. Tetapi setelah guru meninggal, maka ada kemungkinan lain yang dapat kita bicarakan.—

Ki Linduk mengangguk-angguk. Katanya kemudian
—Marilah. Naiklah kependapa—

—Ki Linduk— berkata Ki Tumenggung —sebenarnya aku datang tidak hanya dengan lima orang pengawal terpilih ini. Aku datang dengan pasukanku—

—Pasukan? Segelar sepapan?— bertanya Ki Linduk.
—Ya. Tetapi aku tidak ingin mengejutkan Ki Linduk, karena itu, maka aku tinggalkan pasukanku diluar hutan.—jawab Ki Tumenggung.

Ki Linduk mengangguk angguk. Namun ternyata pemimpin padepokan itu cukup berhati hati. Katanya —Sikapmu sudah baik Ki Tumenggung. Biarlah mereka berada di tempatnya. Kita akan berbicara. Pembicaraan kita akan menentukan, apakah prajurit prajuritmu akan dibenarkan untuk memasuki padepokan ini atau tidak.-

Ki Tumenggung itu mengumpat didalam hatinya. Tetapi ia tidak membantah.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung itupun telah dipersilahkan untuk naik kependapa bersama lima orang pengawalnya. Sementara itu Ki Linduk memerintahkan kepada cantrik cantriknya untuk menjamu Ki Tumenggung.

-Wedang jae Ki Tumenggung. Di padepokan ini hanya ada sejenis wedang jae atau wedang sere— berkata Ki Linduk

Ki Tumenggung berusaha untuk tersenyum. Katanya dengan suara yang liat -Terima kasih Ki Linduk. Aku dapat minum segala macam minuman. Sebagai seorang prajurit minum airpun tidak menjadi persoalan bagiku.—

- Ah, meskipun prajurit tetapi pangkat Ki Purbarana adalah Tumenggung. Karena itu, Ki Purbarana tentu mempunyai kebiasaan sebagaimana seorang Tumenggung.— berkata Ki Linduk.

Ki Tumenggung tidak membantah. Tetapi sebenarnya ia ingin cepat berbicara, sehingga prajurit prajuritnya tidak menunggu dengan kesal diluar hutan. Bahkan Ki Tumenggung dijamu minuman panas bersama pengawalnya, maka Ki Lindukpun mulai bertanya tentang kunjungan yang tiba tiba saja itu.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam dalam. Ketika berpaling kepada para pengawalnya, dilihatnya mereka tidak henti hentinya meneguk minuman hangat yang menyegarkan itu.

— Biariah mereka menikmati minuman hangat itu, Ki Tumenggung. Mereka tentu haus di perjalanan— berkata Ki Linduk.

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Tetapi sekali lagi ia mengumpat didalam hatinya. Sementara itu kelima pengawalnya justru tidak menghiraukan sama sekali bahwa Ki Tumenggung memperhatikannya. Seperti dikatakan oleh Ki Linduk, mereka memang haus. Bahkan selama perjalanan dan bahkan ketika mereka di padepokan yang mereka bakar itu, mereka tidak sempat menghirup minuman sesegar itu, dengan gula kelapa yang berbongkah bongkah.

—Ki Sambijaya— berkata Ki Tumenggung kemudian tanpa menghiraukan lagi orang orangnya yang kehausan —kedatanganku membawa pesan perjuangan yang tidak boleh putus sepeninggal kakang Panji dan Ki Tumenggung Prabadaru. Perjuangan itu harus diteruskan sampai datang saatnya, tegaknya sebuah kerajaan yang berlandaskan kepada kebesaran sebagaimana Majapahit pada masa jayanya—

Tetapi Ki Tumenggung menjadi heran, Ki Linduk justru tertawa pendek sambil menyahut —Ki Tumenggung, apakah Ki Tumenggung masih juga memimpikan kekuasaan sebagaimana pernah diimpikan oleh kakang Panji?-

—Bukan memimpikan satu kekuasaan— jawab Ki Tumenggung —tetapi memimpikan keagungan satu kerajaan ditanah ini. Bukan satu kerajaan kerdil yang semakin lama justru semakin susut dan bahkan akan sampai saatnya Mataram akan menjadi padam sama sekali.—

—Jangan begitu Ki Tumenggung- berkata Ki Linduk —aku adalah kawan gurumu meskipun kami mempunyai landasan berpikir yang berbeda. Bahkan gurumu menganggap aku orang yang kadang kadang keluar dari paugeran hidup orang kebanyakan. Dengan demikian aku pernah mendengar serba sedikit tentang Ki Tumenggung. Bukankah pada saat Ki Tumenggung menghubungi aku dalam lingkup perjuangan kakang Panji. Ki Tumenggung berbuat diluar pengetahuan gurumu? Aku yakin bahwa gurumu tidak akan setuju. Sekarang gurumu sudah tidak ada, dan kakang Panjipun sudah tidak ada. Lalu apakah yang sebenarnya kau kehendaki? Aku tidak begitu banyak mengenal kakang Panji. Tetapi menilik ilmunya, maka ia memiliki saluran yang langsung ada hubungannya dengan para pengusaha pada masa Majapahit, sehingga aku yakin, bahwa kakang Panji merasa dirinya keturunan langsung dari Perabu Brawijaya. Karena itu, ia merasa memiliki hak mewarisi kerajaan yang pernah mengalami masa kejayaan dan meledak justru pada saat yang memegang kekuasaan adalah anak Tingkir yang kemudian mengarah kepada penyerahan kekuasaan kepada orang yang bernama Sutawijaya dan pernah disebut Mas Ngabehi Loring Pasar, anak Pemanahan, anak rakyat kecil yang sama sekali tidak

memiliki darah keturunan yang pantas untuk mewarisi tahta. Nah, sekarang sebutkan tentang dirimu sendiri, bahwa kau merindukan satu kerajaan yang agung sebagaimana pernah dimiliki oleh Tanah ini.

—Ya. Aku memang merindukan Majapahit. Aku memang tidak mempunyai darah keturunan. Karena itu aku pribadi tidak memimpikan kekuasaan itu— berkata Ki Tumenggung.

—Lalu apa tujuan perjuanganmu?— bertanya Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya.

Ki Tumenggung tercenung sejenak. Namun akhirnya ia menjawab -Ki Linduk. Jika aku harus merintis berdirinya satu kerajaan yang besar, maka itu sama sekali bukan satu kesalahan meskipun aku bukan darah keturunan Prabu Brawijaya. Yang aku lakukan hanyalah sekedar merintis, sehingga pada satu saat akan datang apa yang benar benar berhak atas tahta sebagai keturunan langsung dari Majapahit sebagaimana Kakang Panji jika benar ia keturunan langsung Prabu Brawijaya—

—Jika demikian, apa rencanamu?— bertanya Ki Sambijaya —bukankah kau mengetahui bahwa Mataram memiliki kekuatan yang tidak terlawan.—

Bukan tidak terlawan—jawab Ki Tumenggung—tetapi kita memerlukan satu cara untuk melawannya.—

Ki Linduk tertawa pula. Katanya —Kau tidak hanya trampil menggerakkan senjata, tetapi kau juga trampil menganyam kata-kata.—

—Aku tidak sedang bergurau Ki Linduk— desis Ki Tumenggung.

-O—, Ki Linduk masih tertawa. —maaf. Akupun bersung guh-sungguh. Tetapi bersungguh sungguh bukan berarti harus berbicara dengan tegang. Nah, teruskan, bagaimana rencanamu itu?—

—Saat ini Mataram masih belum tegak benar. Sementara itu, di daerah Timur sudah nampak kabut hitam yang menyelubungi Madiun dan sekitarnya. Karena itu maka aku ingin mempergunakan kesempatan ini,langsung memasuki Mataram.Tetapi dari daerah Barat— berkata Ki Tumenggung.

Apakah Ki Tumenggung telah mempelajari keadaan Mataram dibagian barat?- bertanya Ki Linduk.

-Sebagian dari keadaannya sudah kami ketahui— jaawab Ki Tumenggung.

KI Linduk mengangguk-angguk. Namun rasa rasanya masih ada beberapa persoalan yang tersangkut di hatinya. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya —Ada beberapa hal yang harus Ki Tumenggung perhatikan. Per-tama tentang rencana Ki Tumenggung sendiri. Seakan akan Ki Tumenggung akan sekedar membuka jalan hingga saatnya orang yang dianggap berwenang itu datang. Apakah benar hati Ki Tumenggung sedemikian bersihnya, sehingga Ki Tumenggung sama sekali tidak mempunyai pamrih apa-apa? Katakan, seandainya Ki Tumenggung benar benar seorang yang berhati seputih kapas, maka kita akan menilai kemungkinan yang dapat terjadi untuk menerobos pintu sebelah Barat. Jika Ki Tumenggung baru mengetahui sebagian saja dari keadaannya, maka Ki Tumenggung akan benar benar bermain api dalam genangan minyak.—

—Maksud Ki Linduk, bahwa aku sendirilah yang ingin duduk diatas tahta Mataram? Dan yang kedua, bahwa aku belum mengetahui dengan pasti keadaan Tanah Perdikan Menoreh atau Mangir?—

—Ya—jawab Ki Linduk.

—Hal yang demikian memang mungkin. Rara rasanya senang juga menjadi seorang raja. Apalagi aku sudah di.warisi keris guruku. Agaknya aku memang akan mendapat wahyu keraton.—jawab Ki Tumenggung— tetapi seandainya tidak demikian, maka aku

akan berwenang memilih siapakah yang paling pantas untuk duduk diatas tahta. Aku akan melihat, siapakah yang memang memiliki wahyu itu.—

Ki Linduk menarik nafas dalam-dalam. Tetapi di sorot matanya membayangkan keraguan hatinya. Namun dalam pada itu ia berkata—Seandainya demikian, lalu bagaimana dengan pintu sebelah Barat itu?

—Apa lagi yang dicemaskan?—bertanya Ki Tumenggung.

—Ki Tumenggung—berkata Ki Linduk —Ki Tumenggung adalah seorang prajurit yang memiliki pengamatan yang tentu jauh lebih tajam dari pengamatanku. Tetapi menurut pendapatku, sebelum Ki Tumenggung memasuki satu daerah, maka Ki Tumenggung harus tahu dengan pasti, apakah yang ada di daerah itu. Karena itu aku ingin menasehatkan agar Ki Tumenggung melangkah lebih berhati hati. Bukan sekedar didorong oleh perasaan yang sedang menyala.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya —Terima kasih Ki Linduk. Aku akan melakukannya. Tetapi aku ingin penjelasan, bagaimana sikap Ki Linduk menanggapi persoalan yang aku katakan itu.—

Ki Linduk mengerutkan keningnya. Kemudian katanya —Maksud Ki Tumenggung, bahwa aku akan terlibat langsung didalam gerakan Ki Tumenggung itu.—

—Ya—jawab Ki Tumenggung.

—Lalu apa keuntunganku?— bertanya Ki Linduk —bukankah dalam tugas ini akan dapat timbul banyak kemungkinan? Misalnya beberapa orang cantrikku akan terluka dan bahkan terbunuh?—

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Ia memang sudah menduga bahwa halseperti itu akan ditanyakannya. Karena itu, maka seakan akan tanpa berpikir Ki Tumenggung menjawab

—Ki Sambijaya. Hal yang wajar sekali. Sebenarnya Ki Lindukpun tentu sudah mengetahui, apa yang paling baik bagi Ki Linduk.—

Ki Linduk mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia masih bertanya—Aku tidak mengerti Ki Tumeng¬gung.—

—Ki Sambijaya— berkata Ki Tumenggung—tentu tidak ada yang lebih baik bagi Ki Sambijaya daripada pengesahan bagi satu wilayah yang luas sebagai Tanah Perdikan. Ki Sambijaya tidak hanya sekedar menjadi seo¬rang pemimpin sebuah padepokan kecil seperti ini. Tetapi Ki Sambijaya akan menjadi seorang Kepala Tanah Perdi¬kan.—

Ki Linduk tiba tiba saja tertawa. Katanya —Jangan mengajari aku bermimpi Ki Tumenggung. Aku tidak pernah berpikir untuk menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan. Tidak ada yang menarik bagiku untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan itu.—

Wajah Ki Tumenggung tiba-tiba saja menjadi tegang. Dipandanginya Ki Linduk dengan sorot mata penuh kekhawatiran. Kemudian dengan suara datar ia bertanya, —Apa yang kau kehendaki Ki Linduk?—

—Ki Tumenggung. Aku sudah mengerti sepenuhnya apa yang akan kau lakukan dan apa yang kau perlukan dari aku. Aku tidak berkeberatan, tetapi aku tetap mengajukan syarat seperti yang pernah aku katakan kepada kakang Panji dan Ki Tumenggung Prabadaru. Namun agaknya tidak mendapat tanggapan sebagaimana wajarnya. Bahkan mereka tidak lagi pernah menghubungi aku sam¬pai akhirnya keduanya terbunuh dipeperangan— jawab Ki Linduk.

—Apa yang kau kehendaki?— bertanya Ki Tumenggung.

—Tentu sesuatu yang bermanfaat bagiku— jawab Ki Linduk —aku kira Ki Tumenggung juga mendengarnya pada waktu itu.—

—Ki Linduk menghendaki isi seluruh wilayah Mataram?—bertanya Ki Tumenggung dengan tegang.

—Jangan tergesa-gesa—jawab Ki Linduk sambil tertawa —aku waktu itu memang menghendaki isi seluruh kota Mataram. Maksudku, sebagai satu pasukan yang mbedah kutha mboyong putri, maka aku akan mendapat-kan harta benda yang ada di Mataram. Aku memang tidak memerlukan seorang putripun. Sehingga karena itu, maka yang kami inginkan adalah kekayaan yang tersim-pan di Mataram. Sementara itu, kalian akan menda-patkan kotanya yang akan dapat kalian bangun menjadi pusat pemerintahan, atau akan kalian hancurkan sama sekali untuk kemudian mendirikan satu pusat pemerin¬tahan yang baru didaerah Timur sebagaimana masa keja-yaan Majapahit.—

—Dan syarat itu masih tetap?—bertanya Ki Tumeng¬gung. —Aku memang berpikir seperti itu. Pada waktu kakang Panji berusaha memecah Mataram, agaknya ia memang berkeberatan untuk memenuhi permintaan ini, karena banyak sekali pihak yang terlibat, sehingga jika semua menuntut hak seperti itu, maka akhirnya justru akan menjadi kacau. Namun sekarang kita tidak akan melibatkan banyak pihak. Karena itu, maka kita dapat membicarakannya lebih baik— jawab Ki Linduk.

Punggung Ki Tumenggung menjadi semakin basah oleh keringat yang bagaikan terperas dari tubuhnya. Namun untuk sementara Ki Tumenggung masih berdiam diri. Dibiarkannya Ki Sambijaya mengucapkan tuntutannya bagi kerja sama yang sedang mereka persiapkan.

Dalam pada itu, maka Ki Sambijaya itu berkata seterusnya — Tetapi mungkin Ki Tumenggung berkeberatan untuk mulai membicarakannya tentang Mataram. Karena nampaknya Ki Tumenggung akan mengambil satu tempat sebagai alas untuk menyusun kekuatan menghadapi Mataram. Karena itu, agaknya yang ingin di tundukkan dahulu oleh Ki Tumenggung adalah kekuatan di pintu Barat. Tanah Perdikan Menoreh misalnya. Jika demikian, maka tuntutankupun menyusut sebagaimana sasaran perjuangan Ki Tumenggung. Jika Ki Tumenggung menghendaki Tanah Perdikan Menoreh, maka yang ingin kami miliki adalah isi dari Tanah Perdikan itu. Sementara Ki Tumenggung akan dapat menyusun kekuatan diatas Tanah Perdikan itu dengan mengikut sertakan anak anak mudanya. Jika mereka menolak, Ki Tumenggung dapat saja mengancam untuk membunuh mereka, atau isterinya, atau ibunya atau siapa saja.—

Wajah Ki Tumenggung menegang. Dengan nada berat ia berkata— Ki Linduk, sebenarnya bukan hanya Ki Linduk yang akan aku hubungi. Aku juga akan menghubungi paman Warak Ireng.—

—He?— kening Ki Linduk berkerut. Namun kemudian katanya—Terserah saja kepada Ki Tumenggung.—

—Bagaimana jika paman Warak Ireng juga menghendaki sebagaimana kau kehendaki?— bertanya Ki Tumenggung.

—Dapat saja dibicarakan. Jika Warak Ireng ikut, maka tugas kamipun menjadi semakin ringan. Adalah wajar jika imbalannyapun susut. Biarlah isi Tanah Perdikan kami bagi berdua, sebagaimana berlaku pula pada daerah daerah lain yang ingin kita tundukkan. Mungkin Mangir, mungkin daerah daerah lain. Juga Mataram kelak pada saatnya— jawab Ki Sambijaya.

—Bagaimana kalian akan membagi? —bertanya Ki Tumenggung.

—Dasarnya adalah untung untungan. Kita membagi Tanah Perdikan dan sasaran-sasaran yang lain berdasarkan atas daerah itu. Kita menentukan satu jalan atau jalur

yang lain, parit, sungai atau batas-batas yang lain. Diseberang menyeberang batas itulah daerah kami masing masing— jawab Ki Linduk.

Jantung Ki Tumenggung berdegup semakin keras. Permintaan itu sebenarnya tidak masuk akal.

Ki Linduk yang melihat keragu raguan dihati Ki Tumenggung berkata —Ki Tumenggung, dengan demikian maka seandai orang jual beli; kita tidak lagi berhutang atau berpihutang. Tetapi jika Ki Tumenggung menjanjikan untuk memberikan Tanah Perdikan, mengangkat menjadi orang berpangkat atau seorang Senapati, atau apapun kelak, maka hal itu hanya akan memancing permusuhan. Berbeda dengan caraku ini. Kita tidak lagi terikat pada perjanjian apapun juga dikemudian hari. Setelah kau menduduki Mataram atau daerah yang lebih kecil, kau dapat berbuat apa saja atas rakyat dan daerah itu, sementara kami hanya akan mengambil kekayaan yang ada, sebagaimana umumnya orang menang perang.—

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya kekayaan itu akan dapat dipergunakan sebagai modal untuk meneruskan perjuangan. Tanpa ada kekayaan yang dapat dikumpulkan, maka pasukan yang akan dibentuk tidak akan memiliki kekuatan. Tidak ada bahan makanan, pakaian dan melengkapi peralatan. Karena itu, maka Tumenggungpun berkata
— Ki Linduk. Jika demikian, maka kami tidak akan dapat melangkah lebih lanjut. Kami menduduki satu daerah yang mis-kin sekali. Bagaimana dengan pasukan yang terbentuk kemudian. Dengan kekayaan yang ada, kami dapat menyiapkan bekal dan peralatan.—

Ki Linduk tersenyum. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata
—Kau benar juga Ki Tumenggung. Jika demikian, maka seluruh kekayaan itu akan kita bagi tiga. Aku, Warak Ireng dan Ki Tumenggung sendiri. Menurut dugaanku, di Tanah Perdikan Menoreh cukup tersimpan kekayaan itu. Di satu rumah saja, mungkin kita akan dapat menemukan dua tiga keris bermata berlian. Timang tretes intan dan perhiasan perhiasan yang lain da¬ri emas.—

Ki Tumenggung mengangguk-angguk kecil meskipun sebenarnya dadanya masih berdegupan. Tetapi agaknya ia tidak mempunyai pilihan lain daripada menerima tawaran Ki Linduk. Karena agaknya tidak dengan cara itu, sulit baginya untuk membawa Ki Linduk masuk kedalam perjuangan yang berat itu.

—Pikirkan Ki Tumenggung— berkata Ki Linduk kemudian
—aku kira pembagian ini adalah pembagian yang cukup adil. Tanpa ada kemungkinan untuk berselisih di kemudian hari, karena kita masing masing akan mendapatkan hak kita. Asal kita benar benar saling menghormati perjanjian yang kita buat.—

Ki Tumenggung menarik nafas dalam dalam. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka katanya
—Tetapi apakah aku dapat mengetahui kekuatanmu dan kekuatan Warak Ireng?—
Ki Linduk tertawa. Katanya— Kau lihat, bahwa padepokanku agak berbeda dengan padepokan gurumu. Disini aku mempunyai sepasukan cantrik yang bukan saja trampil bercocok tanam, membuka hutan dan berternak berbagai jenis binatang, tetapi mereka adalah prajurit prajurit.—

—Apakah dalam keadaan sehari-hari mereka juga mempunyai pengalaman hanjarah-rayah sebagaimana prajurit menang perang?—bertanya Ki Tumenggung.

—Dalam kedudukan Ki Tumenggung sebagai seorang Senapati, maka Ki Tumenggung mempunyai kewajiban untuk menghancurkan kami—jawab Ki Linduk sambil tersenyum—tetapi biarlah hal itu kami lakukan. Terus terang, aku memang mempunyai kegemaran menimbun hartai benda, selain aku ingin menyebarkan pengaruh ilmuku agar ilmuku mempunyai daerah perkembangan yang luas di Tanah Pajang ini.—

Wajah Ki Tumenggung itu memerah sesaat. Padepo¬kan ini bukan lagi padepokan yang murni, tetapi sudah berubah menjadi sarang sekelompok perampok yang kuat dan besar dengan selimut sebuah padepokan. Sejenis dengan beberapa padepokan yang banyak terdapat di daerah terpencil.

Namun sebenarnyalah memang padepokan seperti itulah yang dikehendaki. Dengan demikian ia akan mendapat bantuan kekuatan yang berarti sehingga bersama sama mereka akan dapat memecahkan pertahanan Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka Ki Tumenggung tidak lagi dapat memilih. Jika Warak Ireng juga menerima syarat itu, ma¬ka bersama-sama mereka akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, terutama menghadapi pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan itu.

Dengan demikian maka Ki Tumenggungpun kemudian berkata —Ki Sambijaya. Aku sadar, bahwa aku tidak akan mempunyai pilihan Iain. Tetapi bukankah hal ini masih harus dibicarakan pula dengan Ki Warak Ireng?—

Ki Linduk tertawa. Katanya—Keadaan dan kedudukan Warak Ireng tidak berselisih banyak dengan keadaan dan kedudukanku. Karena itu, kira kira iapun tidak akan berkeberatan melakukannya asal dengan imbalan yang jelas dan pasti. Bukan sekedar janji di kemudian hari.—

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Kata¬nya—Baiklah Ki Linduk. Aku menerima persyaratan itu, tetapi dengan keterangan bahwa sedikitnya kita harus bertiga melakukan rencana ini, agar kita tidak justru dibinasakan oleh pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.—

—Bukan hanya itu Ki Tumenggung— jawab Ki Linduk— Jika Ki Tumenggung menerima syarat itu, maka kita bersama sama harus mengirimkan petugas sandi untuk mengamati daerah Tanah Perdikan itu. Dengan pasti kita dapat memperhitungkan kekuatan mereka. Beberapa kekuatan yang ada di barak pasukan khusus dan seberapa pada pasukan pengawal Tanah Perdikan—

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Ternyata Ki Linduk termasuk seorang yang berhati hati menentukan langkah. Karena itu malka kemudian jawabnya —Baiklah Ki Linduk. Aku setuju. Kita bertiga, jika Warak Ireng sependapat, akan mengirimkan tiga orang untuk melihat dan memperhitungkan dengan pasti, seberapa kekuatan yang ada di Tanah Perdikan itu.—

Ki Linduk mengangguk angguk. Lalu katanya —Kita memang perlu segera menghubungi Warak Ireng.—

—Besok kita dapat menemuinya sahut Ki Tumenggung.

—Kita memerlukan perjalanan satu hari satu malam— jawab Ki Linduk.

—Kita akan menempuhnya- berkata Ki Tumenggung— semakin cepat semakin baik—

—Aku akan berbicara dengan orang orangku berkata Ki Linduk kemudian.— Namun dalam pada itu, Ki Tumenggungpun berkata —Bagaimana dengan prajurit prajuritku.—

Ki Linduk tersenyum. Katanya —Biarlah para cantrik mengatur tempat lebih dahulu sebelum prajurit-prajurit-mu memasuki padepokan ini.—

Ki Tumenggung tidak menyahut lagi, sementara Ki Lindukpun kemudian meninggalkan tempat itu, masuk keruang dalam. Dipanggilnya beberana orang cantrik dibawah pimpinan pututnya untuk membicarakan kemungkinan menerima para prajurit pengikut Ki Tumeng gung Purbarana di padepokan itu.

—Hati-hatilah— berkata Ki Linduk mereka adalah orang orang kelaparan. Karena itu, mungkin mereka akan berbuat sesuatu yang dapat merugikan kita. Berjaga ja-galah menghadapi setiap kemungkinan. Namun sementara itu untuk mengurangi kebuasan

mereka, biarlah, dise-diakan makan dan minum sekedarnya. Meskipun demikian kalian jangan lengah menghadapi orang-orang kelaparan itu.

Dengan demikian, maka putut yang tertua dari padepokan itupun telah mengatur para cantrik demgan cepat dan mapan. Mereka membagi kekuatan para cantrik pada tiga titik pusat yang berbeda letaknya. Sementara itu, mereka menyediakan tempat bagi para prajurit, pengikut Ki Tumenggung pada tempat yang berada di antara ketiga titik kekuatan para cantrik. Jika mereka berniat buruk, maka ketiga titik kekuatan para cantrik itu akan dapat menekan mereka dari tiga arah dan memper-gunakan alat yang akan dapat mengejutkan para prajurit.

Di tiga titik kekuatan itu terdapat semacam busur-busur raksasa yang ada didalam dinding rumah yang tidak nam-pak dari luar. Tetapi busur busur raksasa itu akan dapat melemparkan anak panah raksasa pula yang besarnya hampir seperti sebatang lembing. Busur-busur raksasa itu dapat diatur menghadap ke arah yang dikehendaki, kare¬na dinding rumah itu berlubang-lubang dibeberapa bagian. Selain rabang untuk meluncurkan anak panah, juga lubang untuk membidik bambu biasa, tetapi rumah-rumah khusus yang sebenarnya adalah tempat penyimpanan harta benda yang dikumpulkan dengan caranya oleh para pengikut Ki Linduk itu, dirangkapi dengan batang batang kayu yang disusun berjajar sampai kebatas atap. Batang batang kayu utuh sebesar lengan dan bertulang kayu-kayu yang lebih besar melintang.

Dalam pada itu, ketika para cantrik sudah selesai mengatur diri, maka Ki Lindukpun berkata kepada. Ki Tu¬menggung yang berada di pendapa

—Maaf Ki Tumenggung. Para cantrik harus menyiapkan barak mereka yang kotor. Mereka harus membersihkannya dan memindah-kan barang barang mereka, sehingga beberapa barak akan dapat dipergunakan oleh para prajurit.—

—Apakah sekarang mereka sudah diperkenankan masuk?—bertanya Ki Tumenggung.

—Silahkan. Tetapi masakan didapur masih belum siap. Kami mohon mereka sabar menunggu—berkata Ki Linduk.

Ki Tumenggung tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian memerintahkan pengawal pengawalnya untuk menjemput para prajurit yang ditinggalkan di luar hutan.

Sebenarnyalah para prajurit itu mulai menjadi gelisah. Mereka sudah terlalu lama menunggu. Namun mereka belum mendapat isyarat apapun juga. Padahal mereka sudah mulai merasa sangat lapar dan haus.
Kedatangan kewan kawan mereka dari dalam hutan telah menumbuhkan satu harahan dihati para prajurit itu. Sebagaimana yang mereka bayangkan, bahwa mereka akan memasuki sebuah padepokan dan mendapat sambutan dan hidangan yang segar, sebagaimana sepasukan pahlawan dari medan perang.

— Apa yang harus kami lakukan?— bertanya seorang perwira kepada orang orang yang baru keluar dari padepokan.

— Kita mendapat perintah untuk memasuki padepokan— jawab salah seorang yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung untuk menjemput mereka.

Sesuatu terasa mekar dihati para prajurit itu. Mereka memang sudah menunggu terlalu lama. Lapar, haus dan letih. Jika kemudian mereka memasuki padepokan, maka mereka akan mendapat sambutan yang sangat baik.
Sejenak kemudian barisan itu sudah menyusup masuk kedalam hutan. Mereka mengikuti jalan sempit yang bah¬kan kadang-kadang sangat sulit oleh sulur pepohonan dan semak-semak yang berduri.
Tetapi mereka harus menempuh jalan itu meskipun ada diantara mereka yang mengumpat umpat. Namun tidak ada pilihan, karena jalan yang harus mereka tempuh memang hanya satu jalur itu.

—Setan— geram salah seorang diantara para prajurit —aku sudah lapar, haus dan letih. Sementara itu aku masih harus menyusuri jalan laknat ini.—

—Mungkin jalan ini sangat panjang— geram yang lain.

—Aku bakar hutan ini— sahut yang pertama.

Mereka tidak berbicara lagi. Tetapi di wajah mereka terbayang keseganan dan bahkan kejengkelan untuk melanjutkan perjalanan. Namun demikian, mereka memang tidak akan dapat berhenti ditengah hutan. Mereka harus berjalan terus, sampai saatnya mereka sampai di padukuhan yang akan mereka tuju.

Dalam pada itu, ketika kesabaran mereka hampir habis, mereka melihat hutan menjadi semakin tipis. Bahkan kemudian mereka muncul disebuah dataran yang cukup luasdikelilingi oleh hutan yang lebat.

Hampir bersorak beberapa orang bersama-sama berkata —tulah padepokan itu—

—Ya— jawab salah seorang diantara mereka yang menjemput pasukan itu —itulah padepokan itu. Padepokan yang benar benar terpencil—

Prajurit-prajurit yang kelelahan itu seakan akan telah mendapatkan kekuatan mereka kembali. Langkah mereka tiba tiba saja menjadi semakin cepat menuju ke padepokan itu. Seakan akan dipadepokan itu telah ter-sedia minuman panas dengan gula kelapa dan makanan hangat bagi mereka.

Namun dalam pada itu, ketika mereka mendekati regol padepokan, jantung mereka mulai berdebaran. Mereka melihat kelompok-kelompok cantrik yang berada di luar regol dan kemudian tersebar di seputar padepokan. Cantrik cantrik itu sama sekali tidak berlari larian menyambut mereka sambil memuji mereka sebagai pahlawan yang datang dari medan perang. Tetapi para cantrik itu justru memandang mereka dengan penuh curiga. Bahkan para prajurit itu melihat bahwa para cantrik itu ternyata bersenjata.

Para prajurit itu merasa bahwa kedatangan mereka ke padepokan itu agak berbeda dengan saat mereka memasuki padepokan guru Ki Tumenggung Purbarana. Para cantrik yang ramah dan sambutan yang terasa hangat, meskipun akhirnya, padepokan itu menjadi neraka, karena para cantrik dan bahkan guru Ki Tumeng¬gung itupun kemudian telah terbunuh dalam pertempuran yang nggegirisi.

Dalam pada itu, ketika para prajurit itu memasuki padepokan, suasnanya memang terasa tegang. Para prajurit itu tidak dapat berbuat sebagaimana mereka inginkan. Demikian mereka memasuki regol, maka beberapa orang cantrik telah mempersiapkan mereka menuju ke barak yang sudah disediakan. Barak yang sebenarnya tidak akan dapat menampung mereka seluruhnya. Tetapi dengan helai helai tikar diantara amben amben yang besar, maka diharapkan para prajurit itu akan mendapat tempat untuk berbaring. Sebagian dari para prajurit itu terpaksa berada diserambi dan ruang ruang sempit di barak itu.

Seorang prajurit yang melihat tempat itu mengumpat. Dengan lantang ia berkata — He, kalian kira kami ini apa? Kalian masukkan kami sebagai sekelompok ternak didalam kandang. Berjejal-jejal seperti ini.—

Seorang cantrik yang menggantar mereka memandang orang itu sejenak. Namun tiba tiba saja ia menjawab tidak kalah lantangnya —Inilah tempat yang dapat kami perbantukan kepada kalian. Terserah. Apakah kalian mau menerima atau tidak.—

Beberapa orang prajurit yangmendengar jawaban itu serentak berpaling. Namun cantrik itu seakan-akan tidak menghiraukan mereka. Dipandanginya saja prajurit yang telah mengumpatinya itu dengan tajamnya.

— He — prajurit itu menjadi marah — kalian membantu kami? Apa yang telah kalian lakukan? Seharusnya kalian menyediakan tempat yang lebih baik bagi kami. —

— Ingat — jawab cantrik itu — Senapatilah yang datang kepadepokan ini sambil merengek minta bantuan. Kalian jangan membuat persoalan disini. Kami adalah tuan rumah pemilik padepokan ini. Kami memberikan tempat kami agar kalian dapat berteduh dari titik-titik embun dimalam hari. Jangan salah menilai diri. Kalian bukannya datang untuk menyelamatkan kami. Kami tidak mempunyai persoalan apa-apa. Kalianlah yang memerlukan bantuan kami. Tempat, makan, minum dan pasukan.—

Prajurit itu tidak dapat mengekang diri. Iapun telah meloncat menyerang. Namun ternyata cantrik itu tangkas juga. Ia sempat mengelak dan bahkan dengan kecepatan diluar dugaan, cantrik itu justru telah menyerang.

Suasana menjadi panas. Beberapa orang prajurit siap membantu kawannya. Namun ketika mereka melihat keluar pintu, ternyata sekelompok cantrik berdiri dengan tegang memandangi kawannya yang telah mendapat serangan itu.

Nampaknya kedua belah pihak telah bersiap menghadapi segala kemungkinkan. Sementara itu praju¬rit yang marah itu ternyata telah bergeser pula menghin-dari serangan cantrik yang marah pula.

Dalam keadaan yang hampir saja membakar itu, seo¬rang perwira telah berteriak —Hentikan.—

Prajurit yang sudah siap menyerang lagi itu tertegun. Dipandanginya perwira yang mendekatinya sambil memandanginya pula. Justru dengan sorot mata yang menyala.

—Orang dungu—geram perwira itu—kita sedang membicarakan kemungkinan-kemungkinan untuk beker-ja sama. Kenapa kalian justru saling menyerang?—

—Orang itu menghina aku—jawab prajurit itu.

Tetapi ketika perwira itu berpaling kearah cantrik itu, maka cantrik itu menyahut —Orang itulah yang menghina kami. Dikiranya kami ini budaknya atau hambanya. De¬ngan susah payah kami menyediakan tempat berteduh ba¬gi kalian, karena kami kasihan melihat kalian berkeliaran dan tidur di tempat terbuka, berselimut langit dan embun. Namun tiba tiba orang itu membentak-bentak seenaknya saja.—

Wajah perwira itupun menegang sesaat. Ternyata iapun tersinggung pula karenanya. Tetapi dengan cepat ia menguasai diri dan berkata —Kita lupakan semua persoa¬lan yang timbul ini. Kami akan menerima apa yang ada bagi kami.—

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Ternyata ada ju¬ga orang yang berperan diantara para pengikut Ki Tu¬menggung Purbarana itu. Karena itu, maka cantrik itupun kemudian berka¬ta —Silahkan. Itulah yang dapat kami sediakan. Terserah penilaian kalian.—

—Terima kasih—jawab perwira itu.

Cantrik itupun kemudian meninggalkan para prajurit yang hampir saja membuatnya kehilangan kekangan. Bahkan para cantrik yang lainpun hampir saja melibatkan dirinya sebagaimana para prajurit.

—Setan itu harus dibunuh—geram prajurit yang me¬rasa terhina.

—Jangan membuat persoalan—potong perwira itu.

—Tetapi ia menghina aku. Bukan hanya aku, tetapi kami semuanya. Apakah dikiranya bahwa kami tidak akan dapat menumpas mereka seperti yang pernah kami lakukan.— geram prajurit itu.

Tetapi prajurit itu terkejut bukan buatan. Ia tidak mengira sama sekali ketika tiba tiba saja perwira itu telah mengayunkan tangannya menampar wajahnya.

—Kau dengar—geram perwira itu—kita sedang melakukan tugas yang berat. Kita sedang mencari kemungkinan untuk menyelesaikan tugas itu. Sementara itu kau telah merusak suasana.—

Prajurit itu menjadi tegang. Namun perwira itupun agaknya telah benar benar menjadi marah. Karena itu, maka katanya kemudian—Kau tidak menerima perlakuanku? Marilah, kita lepaskan pakaian keprajuritan kita dan kita lupakan susunan kepangkatan kita. Kau kira aku hanya berani bertindak karena pangkatku lebih tinggi da¬ri pangkatmu?—

Bagaimanapun juga prajurit itu merasa segan menghadapi perwiranya meskipun seandainya mereka benar benar melepaskan pakaian keprajurit dan melupakan susunan kepangkatan. Karena bagaimanapun juga, bah¬wa seorang perwira tentu memiliki kelebihan dari prajuritnya.
Karena itu, maka prajurit itupun sama sekali tidak menjawab.

Beberapa saat perwira itu berdiri menegang. Tetapi karena prajurit itu sama sekali tidak menjawab, maka iapun kemudian berkata
—Baiklah. Tetapi jangan kau lakukan lagi. Jika terjadi pertempuran antara isi padepo¬kan ini dengan kita, maka memang akan terjadi pemban-taian seperti yang pernah kita lakukan. Tetapi kita tidak tahu, siapakah yang akan dibantai disini. Isi padepokan ini, atau justru kita. Karena isi padepokan irti jauh berbe-da dengan isi padepokan yang telah kita musnakan itu.—

Prajurit itu tidak menjawab. Sementara itu perwira itupun kemudian meninggalkannya. Demikian perwira itu pergi, maka prajurit itu mengumpat. Namun ia tidak berbicara apapun juga. De¬ngan serta merta maka iapun telah merebahkan dirinya disebuah amben yang besar bersama beberapa orang

Balas

On 21 Maret 2009 at 15:10 IS Said:

Loh, kok cuma sepotong? Sik,tak jupul sisane.

Balas

On 21 Maret 2009 at 16:13 IS Said:

II-81 sing keri

Prajurit itu tidak menjawab. Sementara itu perwira itupun kemudian meninggalkannya.

Demikian perwira itu pergi, maka prajurit itu mengumpat. Namun ia tidak berbicara apapun juga. De¬ngan serta merta maka iapun telah merebahkan dirinya disebuah amben yang besar bersama beberapa orang ka¬wannya.

Para prajurit yang lainpun tidak mengatakan se¬suatu. Yang terjadi itu merupakan satu peringatan bagi mereka, bahwa mereka bukannya orang orang yang harus dihormati oleh siapapun juga.

Dalam pada itu, seorang prajurit yang kemudian masuk kedalam barak itu juga, duduk disebelah kawan¬nya sambil berdesis “Kita berada dalam penjara”

“Kenapa?” bertanya kawannya.

“Kita melihat disetiap tempat, para cantrik mengawasi kita. Ada beberapa tempat yang menjadi pusat kekuatan para cantrik seandainya benar benar terjadi perselisihan” berkata prajurit itu.

“Kita memang harus menilai tempat ini sebaik baiknya” berkata kawannya pula.

“Ya. Jauh berbeda dengan padepokan yang sudah ki¬ta hancurkan itu. Padepokan ini mempunyai susunan kekuatan yang terpelihara” berkata prajurit itu.

Kawannya mengangguk angguk. Ia merasa beruntung bahwa perkelahian itu tidak sempat terjadi, sehingga keadaan mereka tidak menjadi bertambah buruk. Bebe¬rapa

orang prajuritpun mulai memperhitungkan bahwa belum tentu mereka akan dapat menguasai padepokan itu seandainya teradi pertempuran. Belum tentu Ki Tumeng¬gung Purbarana, meskipun dengan keris Kiai Santak, akan dapat mengalahkan Ki Linduk yang nampaknya me¬mang memiliki ilmu yang tinggi. Dengan demikian, maka mungkin sekali, sebagaimana dikatakan oleh perwira itu, justru para prajuritlah yang akan dibantai di padepokan itu.

“Tidak,” berkata seorang prajurit didalam hatinya “Ki Tumenggung pernah mengatakan, dalam keadaan yang memaksa setelah semuanya berakhir, Ki Linduk dan pasukannya akan dimusnahkan. Dengan demikian menurut perhitungan Ki Tumenggung, maka pasukan Ki Tumenggung tentu lebih kuat dari pasukan Ki Linduk”.

Demikian peristiwa yang terjadi di padepokan antara para prajurit dan para cantrik itu cepat sampai ke pemimpin tertinggi masing masing. Ternyata Ki Tumeng¬gung Purbarana masih berusaha untuk tidak merusak suasana. Demikian pula Ki Sambijaya. Mereka masih me-letakkan satu harapan pada kerja sama yang akan mere¬ka galang bersama orang yang disebut Warak Ireng, yang memiliki watak dan tabiat serupa dengan Ki Sambijaya..

Sejak hari itu, maka para prajurit, pengikut Ki Tumenggung Purbarana telah berada di padepokan itu. Me¬reka makan dan minum di padepokan itu pula yang disediakan oleh para cantrik. Betapa tidak ikhlasnya para cantrik memberikan makan dan minum kepada para prajurit yang telah menghina mereka itu, namun Ki Lin¬duk telah memerintahkan kepada mereka agar mereka memberikannya juga.

Sementara itu. Ki Linduk dan Ki Tumenggung Purba¬rana telah membicarakan rencana mereka untuk pergi ke padepokan Warak Ireng. Mereka akan merencanakan langkah yang akan diambil bersama apabila Ki Warak I-reng sependapat.

“Aku yakin, bahwa Warak Ireng tidak akan berkebe¬rattan” berkata Ki Linduk.

Namun dalam pada itu, sebelum keduanya benar benar akan pergi, baik Ki Tumenggung maupun Ki Linduk te¬lah memanggil pemimpin pemimpin dari para pengikut¬nya. Mereka mendapat petunjuk dan bahkan perintah untuk tetap saling menghormati.

“Jika terjadi sesuatu antara kedua golongan itu, ma¬ka kalianlah yang bertanggung jawab” berkata Ki Lin¬duk.

Sementara itu Ki Tumenggung berkata “Jangan korbankan cita cita yang besar ini untuk kepentingan diri sen¬diri”.

Demikianlah, maka akhirnya Ki Sambijaya dan Ki Tumenggung Purbarana telah memutuskan bahwa di keesokan harinya mereka akan pergi ke padepokan Ki Warak Ireng. Mereka memerlukan waktu satu hari satu malam.

Pada saat keduanya sudah siap, dan masing masing membawa tiga orang pengawal terpilih, maka mereka sekali lagi memberikan pesan kepada para pengikutnya, agar mereka tidak merusak suasana.

Di hari berikutnya, ketika fajar mulai membayang dilangit, maka Ki Tumenggung dan Ki Lindukpun telah siap dipunggung kuda masing masing. Enam orang pengawal telah siap pula mengikuti kedua orang pemim¬pin mereka. Mereka akan menempuh perjalanan yang cukup jauh, yang akan mereka capai dalam jarak waktu sehari semalam. Namun dengan satu keyakinan, bahwa perjalanan itu akan menghasilkan sesuatu yang besar, yang akan sangat berarti bagi semua pihak yang terlibat dalam perjuangan itu.

Ketika iring iringan kecil itu meninggalkan regol padepokan, beberapa orang telah mengantar mereka dan melepas iring iringan itu pergi. Namun kemudian, betapapun juga, mereka yang ditinggalkan tidak dapat menyembunyikan perasaan masing masing.

Namun para pemimpim mereka yang diserahi tanggung jawab telah berusaha untuk menjaga agar suasana tetap terpelihara.

“Perjalanan itu akan berlangsung paling sedikit dua hari dua malam” berkata salah seorang cantrik kepada kawan kawannya.

“Selama itu kita harus selalu bersiap siap” sahut ka¬wannya, “prajurit prajurit yang kelaparan tetapi sombong itu mungkin dapat menjadi gila dan berbuat sesuatu yang berbahaya bagi kita”.

“Apa yang kita takuti?” sahut cantrik yang pertama.

“Bukan takut, tetapi berhati hati” jawab kawan¬nya, “bukankah ditiga barak khusus itu tersimpan hartai benda. Jika para prajurit itu mengetahui, mungkin mere¬ka ingin merampok harta benda itu”.

“Tidak mungkin” jawab cantrik yang pertama, “ba¬rak itu dibangun sangat kuat. Ada beberapa jenis senjata yang akan dapat menghancurkan mereka sebelum mere¬ka sempat mencapai barak itu”.

“Senjata senjata itu tidak akan berarti apa apa jika kita tidak sempat mempergunakannya” jawab kawan¬nya.

“Kenapa tidak?. Setiap saat senjata senjata itu siap melontarkan nafas maut” jawab cantrik yang pertama.

“Siapa yang melontarkan?” bertanya kawannya.

“Para petugas. He, kenapa kau bertanya be¬gitu?” cantrik itu justru bertanya.

“Nah, aku hanya ingin menegaskan bukankah kita harus berhati hati dan berjaga jaga? Bukan senjata senja¬ta itu yang berjaga jaga. Tetapi kita yang akan mempergunakan senjata-senjata itu” jawab kawannya.

“Gila”, geram cantrik itu, “sudah barang tentu”

“Sudah barang tentu kita harus berhati hati. Begitulah” berkata kawannya.

“Ya, ya, Begitulah” sahut cantrik yang jengkel.

Namun sebenarnyalah para cantrik benar benar ber-siaga sepenuhnya di tiga titik kekuatan mereka, disamping kawan kawannya yang tersebar dari sudut kesudut dengan pekerjaan mereka masing masing. Yang membersihkan halaman melakukannya sebagaimana harus mere¬ka lakukan, Yang mengatur air, mengatur air itu seba¬gaimana dilakukan sehari hari. Tidak ada perubahan sikap dan tingkah laku. Namun yang tidak nampak, di dalam barak barak penyimpanan harga benda segalanya telah disiapkan sebaik baiknya jika terjadi sesuatu. Senja¬ta-senjata khusus telah terpasang, dan bahkan beberapa tali perangkap yang tidak diketahui oleh orang kecuali para cantrik. Sehingga dengan demikian, maka para prajurit itu tidak akan mampu berbuat apa apa seandai¬nya mereka ingin berlaku curang.

Tetapi para perwira dari pasukan Ki Tumenggungpun berusaha untuk menjaga orang orangnya sebaik baiknya. Mereka berusaha untuk melakukan sebagaimana diperintahkan oleh Ki Tumenggung. Para prajurit tidak boleh merusak suasana. Mereka hanya boleh mempergunakan senjata sekedar untuk membela diri apabila mereka diserang.

Dengan demikian, betapa tegangnya, namun kedua belah pihak berusaha untuk membatasi diri masing ma¬sing, sehingga kedua belah pihak sama sekali tidak akan bersentuhan.

Dalam pada itu Ki Tumenggung Purbarana dan Ki Linduk tengah memacu kuda mereka menuju kepadepokan. Ki Warak Ireng. Padepokan yang sudah dikenal baik baik oleh Ki Linduk, karena mereka memang sering berhubungan.

Perjalanan kedua orang pemimpin dengan para pengwalnya itu memang merupakan perjalanan yang panjang. Sehari semalam mereka akan menyusuri jalan jalan yang kadang kadang terjal berbatu-batu, kadang kadang licin dan kadang kadang rawa rawa berlumpur.

Namun bagi keduanya, perjalanan itu sama sekali bu¬kan merupakan persoalan. Mereka adalah orang orang yang memiliki pengalaman pengembaraan yang luas, se¬hingga pada mereka sama sekali tidak nampak kesulitan dan keluhan.

Namun demikian, untuk memberi kesempatan kuda kuda mereka beristirahat, maka sekali-sekali mere¬kapun beristirahat juga. Bahkan kadang kadang mereka telah singgah pula di kedai kedai makan sementara kuda mereka mereka biarkan makan rerumputan segar di sebelah kedai itu.

Sebagaimana dikatakan oleh Ki Sambijaya, maka me¬reka benar benar telah menempuh perjalanan satu hari satu malam, termasuk saat saat mereka beristirahat dan memberi kesempatan kuda mereka makan dan minum di parit parit yang berair jernih.

Demikianlah, menjelang dini hari, Ki Tumenggung Purbarana dan Ki Linduk bersama para pengiringnya telah mendekati padepokan Warak Ireng. Seperti padepo¬kan Ki Linduk, padepokan inipun terletak agak terpencil. Tetapi tidak ditengah tengah hutan yang lebat. Padepokan Warak Ireng terletak diantara bukit bukit kecil berbatu padas. Nampaknya di tengah tengah padang yang gersang. Hanya ada beberapa batang pohon yang tumbuh.

Tetapi sebenarnya daerah itu bukannya daerah yang gersang seperti yang nampak pada padepokan Ki Warak Ireng. Diantara bukit padas itu terletak beberapa sumber air yang jernih, yang mengalir lewat parit parit yang dibuat alam sendiri. Kemudian parit parit kecil itu berga-bung menjadi aliran air yang lebih besar, sehingga akhir¬nya di luar dalerah bukit berpadas itu terdapat sebuah sungai kecil yang berair jernih sekali. Dari air itulah, padepokan Ki Warak Ireng dapat menggarap sawah yang cukup luas bagi isi padepokannya yang termasuk besar.

Namun dalam pada itu, beberapa puluh tonggak dari bukit bukit padas itu, terdapat bukit yang lain, yang diselubungi oleh sebuah hutan yang lebat. Bukit yang lebih be¬sar dari bukit bukit padas itu merupakan sumber binatang buruan yang tidak kering keringnya bagi padepokan Ki Warak Ireng, disamping ternak yang mereka pelihara sendiri, disebuah padang rumput beberapa puluh tonggak dari padepokan mereka, dibawah bukit berhutan, dijaga oleh beberapa orang cantrik bergantian.

Para cantrik itu tidak perlu bersusah payah mencari rumput, karena dipandang penggembalaan itu rumput tumbuh dengan suburnya diatas tanah yang lembab. Sebenarnyalah bahwa hutan yang menyelimuti pegunungan itu bukan saja memberikan binatang buruan, tetapi juga merupakan sebuah tempat penyimpahan air raksasa yang tidak kering keringnya pada segala musim.

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Purbarana dan Ki Linduk bersama para pengiringnya telah memasuki daerah yang demikian. Kedatangan mereka disaat matahari masih belum terbit memang telah mengejutkan. Beberapa orang can¬trik yang bertugas berjaga jaga pada malam itu, telah bersiap siap ketika mereka mendengar derap kaki kuda mendekat. Demikian kuda-kuda itu berhenti, maka beberapa orang cantrik telah berloncatan dengan tombak yang merunduk.

Ki Linduklah yang kemudian berada dipaling depan. Dibawah cahaya obor yang masih menyala, ia berusaha agar segera dapat dikenal oleh para cantrik itu.

“Apakah kalian telah menjadi buta”, geram Ki Lin¬duk, “buka mata kalian, siapakah aku?”

Para cantrik itu termangu mangu. Namun ternyata ada juga diantara mereka yang segera mengenalinya.

Dengan nada tinggi cantrik itu berseru “Ki Sambija¬ya”

“Monyet itu mengenal aku” berkata Ki Sambijaya kepada Ki Tumenggung.

“Marilah”, berkata cantrik itu tanpa merasa tersinggung “silahkan masuk”

“Apakah gurumu ada?” bertanya Ki Linduk.

“Tidak ada. Tetepi menurut pesannya, pagi ini guru akan kembali bersama beberapa orang diantara para can¬trik yang lebih tua dari kami.” jawab cantrik itu.

“Kemana?” bertanya Ki Linduk.

Cantrik itu termangu mangu sejenak. N imun kemu¬dian jawabnya “Ada tugas yang harus dilakukannya.”

Tetapi Ki Linduk tertawa. Katanya “Katakan saja, Ki Warak Ireng sendiri sedang memimpin murid-muridnya untuk merampok. Bukan begitu?”

Cantrik itu menegang sejenak. Tetapi Ki Linduk menyambung, “Jangan sakit hati. Gurumu memang melakukannya sebagaimana aku lakukan. Jika gurumu bukan perampok dan kalian tidak diajarinya merampok, aku tidak akan datang kemari sekarang ini bersama Ki Tumenggung Purbarana”.

“Tumenggung?” ulang cantrik itu.

“Ya, Tumenggung. Kau tahu arti seorang Tumeng¬gung. Ia tentu seorang prajurit. Tetapi Tumenggung Pur¬barana ini tidak lagi mengakui dirinya sebagai seorang prajurit Pajang, karena ia sudah memberontak. Ia merasa dirinya prajurit Majapahit yang sedang berusaha bangkit kembali setelah tertidur nyenyak untuk beberapa pu¬luh tahun”, berkata Ki Linduk.

“Anak Setan” Ki Tumenggung itu menggeram.

Namun Ki Linduk tidak menghiraukannya. Katanya kemudian “Karena itu jangan takut terhadap Tumeng¬gung yang seorang ini. Ia tidak datang kemari untuk menangkap kalian. Tetapi ia justru akan bekerja bersama kalian”.

Cantrik itu mengangguk-angguk, sementara Ki Lin¬duk berkata “Beri jalan aku masuk. He, apakah kalian su¬dah merebus air. Kalian harus menjamu kami dengan we¬dang jae yang hangat he?”

Cantrik yang sudah mengenal Ki Linduk dengan baik itupun segera mempersilahkannya masuk siikuti oleh Ki Tumenggung Purbarana dan para pengiringnya. Mere¬ka telah duduk di pendapa sambil menunggu kedatangan Ki Warak Ireng. sementara itu, seorang cantrik telah menghidangkan benar-benar wedang jae dengan gula kelapa.

“ Bagus”, desis Ki Linduk “segarnya wedang jae. Sehari semalam kami menempuh perjalanan. Malam tadi rasa rasanya aku kedinginan diatas punggung kuda”

Ternyata bukan saja Ki Linduk yang merasa tubuhnya menjadi bertambah segar ketika mereka menghirup wedang jae dengan gula kelapa.

Namun dalam pada itu, seorang cantrikpun telah menemuinya sambil berkata “Ki Sambijaya. Agaknya Ki Sanbijaya telah menempuh perjalanan yang melelahkan. Karena itu, jika Ki Sambijaya ingin beristirahat, kami persilahkan. Kami sudah menyediakan dua buah bilik yang dapat dipergunakan untuk beristirahat sambil menunggu kedatangan Ki Warak Ireng”

“Dimana Warak Ireng merampok?” bertanya Ki Linduk.

“Aku tidak tahu” jawab cantrik itu.

“Bohong. Kau tentu tahu” geram Ki Linduk.

"Aku tidak tahu", ulang cantrik itu "yang aku ta¬hu, Ki Warak Ireng berangkat tiga hari yang lalu. Menurut rencana hari ini ia akan kembali. Selambat lambatnya malam nanti"

"Tapi jika ia tertangkap prajurit Mataram, maka ia tidak akan pernah kembali" berkata Ki Linduk.

Cantrik itu tertawa. Katanya, "Ki Warak Ireng tidak akan mungkin dapat ditangkap oleh siapapun juga".

"Kau kira aji Welut Putih itu dapat ditrapkan bagi lawan yang manapun juga?" bertanya Ki Linduk.

"Tetapi Ki Sambijaya tahu, bahwa kekuatan Ki Wa¬rak Ireng tidak hanya terletak pada aji Welut Putihnya sa¬ja, seolah-olah Ki Warak Ireng hanya mampu untuk melepaskan diri dari tangkapan tanpa mampu menyerang dan membinasakan lawan lawannya."

Ki Linduk tertawa. Katanya "Kau tentu membela gurumu. Tetapi baiklah. Dimana kami dapat beristirahat?"

Cantrik itupun kemudian telah mengantar Ki Linduk dan Ki Purbarana untuk beristirahat. Sebuah bilik diper¬gunakan oleh Ki Linduk dan Ki Purbarana, sementara bi¬lik yang lebih besar dipergunakan bagi para pengiring¬nya.

"Nampaknya Padepokan ini penuh dengan orang orang yang sombong seperti padepokanmu" berkata Ki Purbarana kepada Ki Linduk.

"Kenapa ?" bertanya bki Linduk.

"Cantrik itu sombong sekali meskipun nampaknya ia cukup ramah", jawab Ki Tumenggung.

Ki Linduk tertawa. Katanya "Jika kau cepat tersinggung, maka sulit bagimu untuk bekerja bersama dengan Warak Ireng. Ia benar benar orang gila. Tetapi ia termasuk orang yang bertanggung jawab. Jika ia sudah sanggup, maka kesanggupannya akan dilakukan sebaik baiknya".

Ki Tumenggung Purbarana tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian membaringkan dirinya di sebuah amben bambu tanpa melepaskan kerisnya yang besar dan dise¬but Kiai Santak. Keris itu hanya diputarnya dan terselip di depan dadanya.

Ki Linduk memperhatikan keris itu sekilas. Tetapi ia tidak tertarik untuk mengamatinya lebih lama, bahkan ia¬pun kemudian telah berbaring pula diamben yang lain di dalam bilik itu juga.

Meskipun keduanya kemudian berbaring, tetapi ke¬duanya ternyata tidak tertidur. Betapapun mereka mera¬sa letih dan kantuk, namun masih ada sepercik kecurigaan diantara mereka, sehingga mereka telah mengerahkan kemampuan daya tubuh mereka untuk tetap tidak ter¬tidur.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Warak Ireng tidak segera datang. Menjelang tengah hari, Ki Tumeng¬gung Purbarana menjadi gelisah. Sejenak kemudian, ia¬pun telah keluar dari biliknya dan bersama para pengi-ringnya justru pergi ke halaman belakang padepokan Wa¬rak Ireng.

Beberapa orang cantrik yang tinggal di padepokan itu hanya mengamati mereka tanpa bertanya sesuatu. Bagi para cantrik mereka dianggap sebagai tamu yang tidak akan mengganggu ketenangan padepokan itu.

Di halaman belakang, Ki Tumenggung duduk di tepi sebuah kolam yang berair bening. beberapa jenis ikan nampak berenang hilir mudik. Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung yang letih itupun berkata "Hati hatilah. Jangan berbareng tertidur dibawah bayangan pepohonan yang segar ini."

Para pengiringnya mengerti maksud Ki Tumenggung. Karena itu, maka ketika Ki Tumenggung kemudian terti¬dur dibawah sebatang pohon manggis, para pengiringnya yang juga letih dan kantuk itu telah membagi tugas. Seo¬rang diantara mereka harus

berjaga-jaga. Bagaimana¬pun juga, mereka berada ditempat yang asing, yang akan dapat terjadi banyak kemungkinan.

Sementara itu, Ki Linduk yang masih tetap berada didalam biliknya telah berpindah pula bersama para pe¬ngiringnya dibilik yang lain. Baru didalam bilik itu Ki Lin¬duk sempat tidur dengan pesan sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung Purbarana. Ketika matahari mulai turun, Ki Tumenggung menja¬di semakin gelisah. Ternyata Warak Ireng masih belum datang.

Tetapi sebagaimana dipesankan kepada para cantrik, ia akan datang hari itu atau pada malam harinya.

Pada saat orang-orang yang menunggu itu sudah sam¬pai kepuncak kejemuannya, maka tiba tiba saja terdengar seorang cantrik yang berdiri diatas sebuah tangga di sudut dinding padepokan itu berteriak, “Lihat, Ki Warak Ireng telah datang”.

Beberapa orang cantrik telah mendekatinya. Seorang diantara mereka berkata “Turun. Aku ingin melihat.”

Sebenarnyalah, di kejauhan nampak sekelompok orang orang berkuda berpacu mendekati padepokan itu. Para cantrik dari padepokan itu segera mengenal, bahwa mereka adalah kawan kawannya.

Dalam, pada itu, maka Ki Tumenggung Purbarana dan para pengiringnya, demikian pula Ki Sambijaya telah berkumpul pula dipendapa. Sebentar lagi, orang yang ingin mereka temui itu akan datang dari satu kerja yang keras dan mempertaruhkan nyawanya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian maka debupun mengepul dihalaman. Seorang bertubuh kekar meskipun tidak begitu tinggi berkuda dipaling depan. Wajahnya menunjukkan kekerasan hatinya, ditandai pula dengan beberapa gores luka yang membekas. Dibelakangnya beberapa orang pengikutnya segera berloncatan turun dari kuda mereka, sementara para cantrik yang ada di padepokan itupun menjadi sibuk menerima kuda kuda mereka yang baru datang.

Dalam pada itu, Ki.Walrak Ireng yang masih duduk diatas kudanya melihat orang orang yang duduk dipendapa. Tiba tiba saja ia berteriak..”He, kau Linduk. Apa kerjamu disitu?”.

Ki Linduk tersenyum. Ia tidak beranjak dari tempatnya. Sambil memandang ke arah Warak Ireng ia menjawab “Aku menunggumu. Kau tentu membawa hasil rampokan yang akan kau bagikan pula kepada kami”.

Ki Warak Ireng mengumpat. Tetapi iapun kemudian meloncat turun dari kudanya dan berlari naik kependapa. Tetapi langkahnya tertegun. Diamatinya Ki Tumeng¬gung Purbarana dengan seksama.

“Aku pernah melihat orang ini sebelumnya” gumam Ki Warak Ireng.

Ki Linduklah yang menyahut “Mungkin. Ia adalah Ki Tumenggung Purbarana, seorang Senapati Pajang se¬bagaimana Ki Tumenggung Prabadaru”.

Ki Warak Ireng mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Aku ingat sekarang. Buat apa ia daang kemari?”

“Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan” berkata Ki Linduk.

Tetapi Ki Warak Ireng berkata “Aku pernah berbicara sebelumnya. Sebelum terjadi perang di Prambanan. Apalagi sekarang yang akan dibicarakan? Pajang telah runtuh dan Mataram telah berdiri. Apalagi?”

“Itulah yang akan kita bicarakan”, berkata Ki Lin¬duk “Karena itu, kita memerlukan waktu untuk dapat berbincang bincang. Jika kau sekarang masih letih atau kau ingin menyimpan barang barangmu hasil ker¬jamu beberapa hari ini, lakukanlah. Kami tidak terge-sa-gesa”.

“Tetapi apa yang akan dikatakan oleh Ki Tumeng¬gung. Pembicaraan kita waktu itu tidak pernah mencapai titik temu. Bahkan rasa rasanya orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu merasa dirinya terlalu besar, sehingga akhirnya ia harus mengakui kekerdilannya dan mati di peperangan” sahut Ki Warak Ireng.

“Kau terlalu cepat mengambil kesimpulan” ber¬kata Ki Linduk “Sekarang lakukan apa yang ingin kau lakukan. Kita akan berbicara kemudian”.

Ki Warak Ireng sudah berada di pendapa itu melang¬kah surut. Katanya “Baiklah. Tetapi jangan mencoba memperbudak aku”.

Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Namun ke¬tika ia memandang Ki Linduk, orang itu justru tersenyum. Katanya kepada Ki Tumenggung ketika Ki Warak Ireng sudah turun kembali kehalaman dan mulai mengatur orang-orangnya “Jangan cepat tersinggung jika kau ber¬bicara dengan dengan Warak Ireng”.

Ki Tumenggung menggeram. Katanya..”Tidak cepat tersinggung artinya berbeda dengan harga diri. Jika ia menghina aku, aku berhak membungkam mulutnya”.

“Jadi apa maksudmu datang kemari? Mencari musuh? Bukankah kau pernah mengenalnya dahulu, sebagai kau pernah mengenal aku? Jika kau menentukan untuk bekerja bersama aku dan Warak Ireng itu tentu bukannya tanpa sebab. Akupun yakin, bahwa kau telah mempertimbangkannya baik-baik ” berkata Ki Linduk.

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab. Dalam pada itu, Warak Irengpun justru menjadi sibuk mengatur orang orangnya serta barang barang yang didapatkannya dalam pengembaraannya beberapa hari itu. Namun nampaknya Warak Ireng kecewa atas hasil yang didapatkannya. Ia berharap untuk mendapatkan lebih banyak dari itu. Tetapi ternyata ia gagal mencapai sebagaimana direncanakan.

Meskipun demikian, ia berhasil membawa beberapa macam barang berharga. Meskipun dengan demikian ia terpaksa mengotori senjatanya dengan darah. Warak Ireng baru selesai ketika di pendapa telah dinyalakan lampu. Namun demikian, sebagaimana kebiasaannya, Warak Ireng tidak merasa perlu untuk mandi lebih dahulu. Sambil mengusap keringatnya de¬ngan ujung kainnya, iapun kemudian duduk dipendapa menemui Ki Tumenggung Purbarana dan Ki Linduk yang sudah menjadi jemu menunggunya. Tetapi wedang jae panas dan beberapa potong makanan telah menahan mereka untuk tetap duduk di pendapa, sampai saatnya Ki Warak Ireng menemui mereka.

“Perjalanan yang sial”, gumam Warak Ireng.

“Kenapa?” bertanya Ki Linduk.

“Tidak ada apa apa yang berarti. Tetapi aku terpak¬sa membunuh lagi kali ini.” sahut Warak Ireng.

“Bukankah sudah menjadi kebiasaanmu?” berkata Ki Linduk.

“Tetapi hampir tidak berarti sama sekali” jawab Warak Ireng. Namun kemudian katanya “Sekarang, apa keperluan kalian datang kemari?”.

“Biarlah Ki Tumenggung menguraikannya. Tetapi aku minta kau mendengarkan baik baik. Jangan kau jawab atau kau bantah sebelum keterangannya selesai. Mengerti?” berkata Ki Linduk.

“Setan kau”, jawab Warak Ireng “itu terserah kepadaku. Jika aku menjadi jemu mendengarkan, maka aku akan menghentikannya”.

“Terserah kau memang” jawab Ki Linduk, “tetapi persoalannya tidak akan jelas bagimu. Dan Mungkin kau menangkap sepotong persoalan yang justru tidak mena¬rik. Agaknya itulah sebabnya, maka kadang kadang kau tidak tahu pasti apa yang kau lakukan”.

“Linduk. Kau berada dirumahku. Kau jangan mengigau seperti itu” geram Ki Warak Ireng.

Tetapi Ki Linduk hanya tertawa saja. Katanya “Kita sudah saling mengenal dengan baik. Ki Tumenggung-pun pernah mengenalmu sebagaimana kau pernah me¬ngenal Ki Tumenggung. Marilah kita bersikap wajar. Kau dengarkan kata kata Ki Tumenggung. Kemudian kita bi¬carakan, apakah ada hal hal yang bermanfaat kita laku kan bersama atau tidak”.

Ki Warak Ireng tidak menjawab. Namun kepalanya sajalah yang terangguk angguk.

“Nah, Ki Tumenggung. Katakan maksud kedatanganmu” berkata Ki Linduk kemudian.

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengatur perasaannya. Ia tahu, bahwa sikap Warak Ireng itu mungkin akan dapat menyakiti hatinya. Tetapi sebagaimana dipesankan oleh Ki Linduk, bahwa ia ti dak boleh cepat tersinggung. Karena itu, maka Ki Tumenggungpun berkata
“Ki Warak Ireng. Mungkin kau pernah kecewa dalam hubungan yang pernah kita buat sebelumnya. Tetapi waktu itu segalanya lebih banyak tergantung kepada kakang Panji yang ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah yang kita hadapi bersama. Bahkan Kakang Panji itu terbunuh dipeperangan”.

“Sekarang?” bertanya Ki Warak Ireng.

“Sekarang semua tanggung jawab ada padaku. Aku telah menentukan sikap tersendiri. Meskipun langkah yang diambil kakang Panji waktu itu lebih menguntungkan, tetapi aku masih tetap berharap bahwa usahaku justru akan berhasil “.

Ki Tumenggungpun kemudian menceriterakan rencananya dihubungkan dengan kemelut di daerah Timur. Bahkan seandainya Madiun tidak bergolak sekalipun Ki Tumenggung berharap akan dapat menyusun landasan perjuangan di sisi Barat Mataram.

“Jika kita berhasil menghancurkan pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka semuanya akan berjalan lancar. Aku tidak yakin, bahwa Agung Sedayu yang berhasil membunuh Ki Tumenggung Prabadaru benar benar seorang yang pantas ditakuti. Aku sendiri akan menghadapinya selain dengan ilmu yang sudah aku miliki, maka aku telah membawa sebilah keris yang menjadi sipat kandel guruku. Kiai Santak. Keris yang mempunyai watak yang tidak terlawan di peperangan. Bahkan seandainya aku harus berhadapan dengan Raden Sutawijaya sekalipun, aku tidak akan gentar, meskipun Raden Sutawijaya yang sekarang bergelar Panembahan Senopati itu membawa Kangjeng Kiai Pleret..,”

“Jangan berbicara tentang dirimu sendiri saja” potong Ki Warak Ireng, “matangkan rencanamu”.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam dalam. Iapun kemudian mengatakan permintaan Ki Linduk jika mereka kelak menduduki Tanah Perdikan Menoreh. Kekayaan yang ada di Tanah Perdikan itu akan dibagi tiga. Seper tiga untuk Ki Linduk, sepertiga untuk Ki Warak Ireng dan sepertiga untuk Ki Tumenggung sendiri sebagai modal kelanjutan perjuangannya.

Warak Ireng mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian berkata “Kenapa kau juga memerlukan keka¬yaan yang ada di Tanah Perdikan itu Ki Tumenggung. Bukankah kau memerlukan tenaganya saja. Kau memerlukan anak anak mudanya untuk memperkuat pasukanmu. Bukan kekayaan”.

“Tetapi perjuangan itu selanjutnya memerlukan beaya” desis Ki tumenggung.

Ki Warak Ireng termangu-mangu. Katanya kemudian “Kau memerlukan anak anak mudanya. Dari Tanah Prdikan Menoreh kau akan pergi ke Mangir dan memutuskan hubungan Mataram dengan Bagelan. Kau akan membangun kekuatan di Tanah Perdikan itu, di Bagelan dan di Mangir. Mungkin kau akan menyusuri pantai Selatan”.

Halaman 66-67 tidak ada

Ki Tumenggung Purbarana menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kau benar Ki Linduk. Kita memang harus kembali dahulu dan menunjuk dua orang yang pantas. Jika demikian, biarlah dua orangku menunggu. Kalian kembali dan mengirimkan dua orang untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Orang orangmu akan singgah di padukuhan ini untuk kemudian bersama dua orangku yang sudah aku siapkan” berkata Warak Ireng.

“Baiklah” berkata Ki Linduk. Lalu katanya kepada Ki Tumenggung “Jika kau memang tergesa-gesa, kita harus segera kembali”.

Demikianlah, maka di pagi hari berikutnya, maka Ki Linduk dan Ki Tumenggung Purbarana pun telah mening¬galkan padepokan itu kembali ke padepokan Ki Linduk. Mereka akan melaksanakan sebagaimana telah mereka sepakati bersama, memerintahkan enam orang untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, kehidupan terasa menjadi semakin tenang. Tidak lagi pernah terdengar orang-orang yang melakukan kejahatan. Kehidupanpun terasa menjadi semakin meningkat. Agung Sedayu, Prastawa dan Glagah Putih bekerja sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tanah Perdikan Menoreh. Mereka banyak memperhatikan kemajuan yang dapat dicapai oleh Sangkal Putung, sehingga mereka berusaha untuk mengetrapkan yang mungkin bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Di samping kemajuan wadag yang nampak dan terasa oleh rakyat Tanah Perdikan itu, sebenarnyalah bahwa beberapa orang pimpinan Tanah Perdikan itu sedang menempa diri untuk meningkatkan ilmu mereka masing-masing. Dengan demikian, maka waktu menjadi sangat berharga sekali bagi mereka. Ada kalanya mereka di sawah, di bendungan dan di tempat kerja yang lain.Namun pada waktunya mereka berada di sanggar untuk meningkatkan ilmu mereka.

Namun dalampada itu, Kiai Gringsing yang mempu¬nyai kepercayaan yang lebih besar terhadap Agung Sedayu dari pada kepada Swandaru, baik dari segi kemampuan ilmu maupun dari segi kejernihan dan kebersihan berpikir, ternyata telah memutuskan untuk berada di Sangkal Putung. Ia tidak saja dapat membantu perkembangan ilmu Swandaru. Tetapi yang lebih penting adalah bahwa Swandaru memerlukan pengarahan jiwani yang lebih saksama daripada Agung Sedayu. Swandaru ter¬nyata mempunyai sikap yang terlalu keras, sebaliknya Agung Sedayu justru terlalu ragu untuk menentukan sikap. Namun agaknya dalam saat-saat tertentu Agung Sedayu berhasil mengambil keputusan yang menentukan. Sementara itu, Swandaru benar benar memerlukan kekangan yang terus menerus, sehingga apabila mungkin, akan dapat mempengaruhi sikap dan pandangan hidupnya, bukan sekedar pada satu persoalan tertentu.

“Bukankah kau dapat mengerti maksudku Agung Sedayu?” bertanya Kiai Gringsing pada saat ia siap berangkat ke Sangkal Putung.

“Aku mengerti guru” jawab Agung Sedayu, “jika saatnya aku sangat memerlukan, aku akan datang menghadap”.

“Ya” – Kiai Gringsing mengangguk angguk namun akupun tidak akan berada di Sangkal Putung terlalu lama. Aku akan berada di padepokan kecil di Jati Anom. Hanya pada saat saat tertentu saja aku akan ber¬temu dengan Swandaru untuk memberinya petunjuk petunjuk. Namun apabila hal itu diulang ulang, maka agaknya akan berpengaruh juga atas sikap dan pan¬dangan hidupnya.

Agung Sedayu menangguk kecil, sementara Kiai Gringsing berkata selanjutnya “Sebenarnyalah sejak peristiwa di Prambanan itu, rasa rasanya aku sudah tidak diperlukan lagi, Aku ingin beristirahat dan tidak lagi melibatkan diri kedalam persolan

persolanan yang akan dapat menimbulkan kekerasan. Tetapi ternyata bahwa dalam saat saat tertentu hal seperti itu masih diperlukan. Aku tidak dapat sepenuhnya meninggalkan dunia kekerasan sebagaimana yang telah terjadi. Namun demikian, aku sudah berusaha untuk melakukannya".

"Ya guru" Agung Sedayu mengangguk angguk.

"Sementara itu, biarlah Kiai Jayaraga berada disini. Ia masih akan menempa Glagah Putih. Mudah mudahan ia berhasil. Meskipun demikian, kau harus tetap mengamatinya dengan sungguh sungguh".

"Ya guru" jawab Agung Sedayu pula.

Demikianlah, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah minta diri kepada Ki Gede, kepada Kiai Jayaraga, Sekar Mirah, Glagah Putih dan para pemimpin tanah Per¬dikan Menoreh. Bahkan sempat juga minta diri kepada Ki Lurah Branjangan, yang untuk sementara masih tetap berada di barak Pasukan Khusus Mataram yang berkedudukan di Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnya Agung Sedayu masih ingin menahan gurunya yang untuk beberapa saat yang tidak terlalu la¬ma berada di Tanah Perdikan Menoreh itu. Namun agak¬nya Kiai Gringsing memang ingin untuk beberapa saat lagi berada didekat Swandaru, untuk seterusnya tinggal di padepokan terpencilnya, di Jati Anom. Padepokan kecil yang dapat memberinya ketenangan.

Tetapi agaknya seperti yang dikatakannya, sulit sekali bagi Kiai Gringsing untuk benar benar memisahkan diri dari kericuhan sesamanya yang selalu saja terjadi.

"Apakah perlu satu dua orang mengawani perjalanan guru?" bertanya Agung Sedayu.

"Ah, tidak" jawab Kiai Gringsing, "biarlah aku ber-jalan sendiri. Aku kira tidak akan ada hambatan apapun diperjalanan. Keadaan berangsur baik dan tidak banyak pula orang yang akan mengenali diperjalanan."

Kiai Jayaraga yang datang bersama Kiai Gringsing ke Tanah Perdikan itupun bertanya, "Kau tidak ingin membawa aku lagi bersamamu ke Sangkal Putung?"

"Buat apa kau aku bawa sekarang?" sahut Kiai Gringsing, "besok, jika mendekati saat panen pohung mungkin tenagamu aku perlukan".

Kiai Jayaraga tertawa. Katanya "Pada saat itu aku akan datang mengunjungi Sangkal Putung."

"Bukan di Sangkal Putung, tetapi di padepokan kecilku di Jati Anom", jawab Kiai Gringsing sambil tertawa pula.

Demikianlah, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah dilepas oleh orang orang Tanah Perdikan Menoreh kembali ke Sangkal Putung. Namun ia masih berbisik ditelinga Agung Sedayu "Aku percayakan kitab itu padamu, meskipun aku tahu, semua isinya sudah terpahat di hatimu. Pada saatnya baru aku akan datang mengambilnya dan menyerahkannya lagi kepada Swandaru".

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam. Sambil mengangguk kecil ia menjawab, "Aku akan menjaga se-baik baiknya guru".

Kiai Gringsingpun mengangguk angguk. Ia memang mempunyai kepercayaan yang sangat besar terhadap Agung Sedayu yang pada dasarnya memiliki watak yang berbeda dari Swandaru. Namun sebagai seorang guru ia memang harus bertindak adil, namun dalam batas batas yang dimungkinkan oleh nuraninya.

Sejenak kemudian, maka seekor kuda telah lepas meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Diatas punggung kuda itu, Kiai Gringsing menempuh perjalanan seo¬rang diri menuju ke Sangkal Putung. Perjalanan yang ti¬dak terlalu jauh, tetapi juga bukan perjalanan yang pendek.
Ketika Kiai Gringsing meninggalkan regol padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh,

maka dihadapannya terbentang bulak yang panjang. Bulak yang berwarna hijau oleh hijaunya tetanaman yang subur.

“Tanah ini rasa-rasanya menjadi semakin subur” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. “ternya¬ta bahwa kerja anak anak mudanya tidak sia-sia. Sebagai¬mana Sangkal Putung, maka Tanah Perdikan Menoreh telah memberikan semakin banyak kepada para penghuninya sebagai jerih payah kerja mereka yang sungguh sungguh”.

Udara di bulak panjang terasa segar menyapu wajahnya yang sudah berkeriput oleh garis garis umur. Namun demikian, Kiai Gringsing masih tetap seorang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.
Perjalanan Kiai Gringsing itu semakin lama menjadi semakin jauh dari padukuhan induk. Sekali sekali ia berte¬mu dengan seseorang yang telah mengenalnya dan menyapanya. Dengan ramah Kiai Gringsing selalu menja¬wab setiap pertanyaan dari orang orang itu.

Namun dalam pada itu. maka saat Kiai Gringsing ber¬kuda seorang diri menjauhi Tanah Perdikan Menoreh, mendekati arus Kali Praga, maka seseorang tengah berjalan mendekati Tanah Perdikan Menoreh dari arah yang berbeda. Seorang pejalan kaki yang telah menempuh per¬jalanan yang jauh. Meskipun orang itu telah meningkat semakin tua, tetapi langkahnya masih tetap, Langkah yang sangat meyakinkan.

“Apakah aku sudah memasuki tlatah Tanah Perdi¬kan Menoreh?” bertanya orang itu kepada diri sendiri.

Namun akhirnya orang itu memang bertanya kepada seorang petani, “Ki Sanak. Daerah ini termasuk kekua¬saan mana?”

Petani itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya – “Ki Sanak berada di Tanah Perdikan Meno¬reh”.

Orang yang sedang menempuh perjalanan itu mengangguk angguk sambil berdesis, “Terima kasih. Ter¬nyata aku masih dapat mengenali arahnya. Tetapi aku kurang mengerti batasnya.”

Ketika orang itu meneruskan perjalanannya, maka iapun menjadi semakin mantap. Ia memang mengenal kembali atas ingatannya tentang Tanah Perdikan Menoreh, meskipun ia baru mengenal dalam satu perjalanan pengembaraan. Yang tidak diketahuinya, memang seba¬gaimana dikatakannya, batas batas dari Tanah Perdikan itu.

Dengan ketajaman pengamatan seorang pengembara, maka orang itu dapat mengenali arah menuju ke padukuhan induk. Ia melihat jalur jalan yang lebih besar dari jalur jalan yang lain, sehingga orang itu dapat mengambil kesimpulan, arah yang manakah yang harus dianutnya.

Berlawanan dengan Kiai Gringsing yang menjadi semakin jauh, maka orang itupun semakin mendekati padukuhan induk Tanah Perdikan.

“Mudah mudahan kehadiranku tidak menimbulkan persoalan yang sebaliknya. Tetapi memang mungkin sekali orang orang Tanah Perdikan ini justru mencurigai aku” berkata orang itu didalam hatinya.

Tetapi orang itu berjalan terus. Ia sudah bertekad untuk memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Diterima atau tidak diterima.

Beberapa saat kemudian orang itupun telah berdiri didepan sebuah regol yang lebih besar dari regol padukuhan yang lain. Dengan demikian, maka iapun menduga, bahwa ia telah berada didepan regol padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka iapun kemudian dengan hati yang berdebar debar telah memasuki regol itu. Disebelah regol terdapat sebuah gardu yang kosong disiang hari. Orang itupun kemudian berjalan terus menyusuri jalan di padukuhan induk Tanah

Perdikan, sehingga akhirnya ia sampai pada sebuah rumah yang berhalaman luas dan berpintu gerbang lebih besar dari rumah rumah yang lain.

Menilik bentuknya, maka orang itu dapat menduga, bahwa rumah itu adalah rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun demikian, ia memang harus meyakinkannya. Ketika seorang anak muda keluar dari regol, maka orang itupun menghentikannya sambil bertanya,

“Anak muda! Apakah rumah ini rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh?”

Anak Muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian dengan ramah ia menjawab -“Ya Ki Sanak. Rumah ini adalah rumah Ki Gede Menoreh”.

“O”, orang itu mengangguk angguk, “sokurlah. Aku telah sampai kepada alamat yang aku tuju. Apakah anak muda mengetahui, apakah Ki Gede ada di rumahnya”.

“Ada Ki Sanak. Aku baru saja menghadap. Marilah, aku antar Ki Sanak menemui Ki Gede,” jawab anak muda itu.

“Terima kasih anak muda” jawab orang itu. Tetapi iapun kemudian bertanya “Tetapi apakah anak muda ini keluarga dari Ki Gede?”

Anak muda itu termangu-mangu. Kemudian jawabnya “Agaknya memang demikian Ki Sanak. Tetapi rumahku terletak disebelah”.

Orang itupun mengangguk angguk. Kemudian ka¬tanya “Mudah mudahan aku tidak merepotkanmu anak muda”.

“O, tidak. Meskipun rumahku terletak disebelah, te¬tapi hampir setiap saat aku berada di rumah Ki Gede untuk beberapa macam hal, selain aku memang termasuk keluarganya”, jawab anak muda itu.

Demikianlah, maka anak muda itupun telah memba¬wa orang yang baru datang itu memasuki regol rumah Ki Gede. Dipersilahkannya orang itu duduk dipendapa. Kemudian, sebagaimana dirumahnya sendiri, maka anak muda itupun masuk keruang dalam untuk mencari Ki Ge¬de.

Sejenak kemudian, anak muda itu telah keluar mengiringkan seorang yang rambutnya telah mulai memutih.

“Inilah Ki Gede Ki Sanak. Bukankah Ki Sanak ingin menghadap Ki Gede?” berkata anak muda itu.

Orang yang baru saja datang itupun kemudian membungkuk hormat sambil berkata,

“Maafkan aku Ki Gede. Aku telah memberanikan diri datang ke Tanah Perdikan dan langsung menghadap Ki Gede. Untunglah aku ber¬temu dengan anak muda ini, yang agaknya termasuk keluarga Ki Gede sendiri”.

“Ya Ki Sanak. Anak muda ini adalah anakku sen¬diri, meskipun bukan anak kandung” jawab Ki Gede.

“Ki Gede”, berkata orang itu, “perkenankanlah aku memperkenalkan diriku. Namaku Bagaswara. Orang yang sudi memanggilku, Kiai Bagaswara” berkata orangitu.

“Kiai Bagaswara” ulang Ki Gede.

“Ya, Ki Gede. Aku datang dari sebuah padepokan yang jauh”, jawab Kiai Bagaswara.

“Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak mengunjungi Tanah Perdikan ini. Aku memang yang menjadi Kepa¬la Tanah Perdikan ini” jawab Ki Gede.

“Jika tidak keberatan, apakah aku boleh mengenal anak muda ini?” bertanya Kiai Bagaswara pula.

Anak muda itu mengangguk hormat pula sambil men¬jawab “Namaku Agung Sedayu, Kiai”.

“Agung Sedayu”,ulang Kiai Bagaswara dengan nada tinggi, “yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru?”

Wajah Agung Sedayu menegang. Terasa sesuatu berdesir didadanya. Karena itu, maka kepalanyapun telah menunduk dalam dalam.

“Apakah ada yang keliru anak muda?” bertanya Kiai Bagaswara yang menjadi ragu ragu.

“Tidak Kiai”, jawab Agung Sedayu “Kiai benar”.

“Tetapi nampaknya ada yang kurang berkenan diha-ti anak muda” berkata Kiai Bagaswara.

“Tidak apa apa Kiai. Aku hanya sedang merenungi diriku sendiri. Agaknya namaku memang sudah cacat di seluruh tanah ini” – berkata Agung Sedayu.

“Kenapa?” – Kiai Bagaswara menjadi heran, bahkan Ki Gedepun menjadi heran pula.

“Jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan perasaan anak muda, apa salahnya anak muda berterus terang. Mungkin aku memang harus mohon maaf untuk satu kesalahan yang tidak aku sadari”.

“Kiai tidak bersalah. Sebenarnyalah bahwa aku su¬dah dikenal oleh banyak orang sebagai seorang pembunuh. Alangkah senangnya untuk menjadi terkenal sebagai seorang penolong atau sebagai seorang yang menyebarkan kepandaian dan ketenteraman hati. Tetapi aku me¬mang banyak dikenal sebagai seorang yang mengotori tanganku dengan pembunuhan pembunuhan atas sesama”, jawab Agung Sedayu.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. “Aku memang harus mohon maaf kepadamu anak muda. Ternyata bahwa aku belum mengenal sifat dan watakmu. Ji¬ka aku menyebutnya dengan serta merta, sama sekali ti¬dak terkesan di hatiku, bahwa anak muda adalah seorang pembunuh. Tetapi semata mata sebagai ungkapan kekagumanku atas sifat sifatmu sebagai seorang kesatria yang telah dengan sungguh sungguh memerangi kejahatan. Bukankah dengan terrbunuhnya Ki Tumenggung Prabadaru dan kemudian orang yang disebut kakang Panji keadaan menjadi bertambah tenang?”.

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam. Namun kemudian iapun justru berkata “Akulah yang harus minta maaf atas sikapku Kiai. Tetapi aku memang kadang kadang merasa menyandang cacat atas tingkah lakuku. Sengaja atau tidak sengaja, aku sudah membunuh banyak sekali orang-orang yang mungkin tidak seharusnya dibunuh”.

Namun dalam pada itu, pembicaraan mereka terhenti ketika seorang pembantu Ki Gede menghidang kan minuman dan makanan. Baru kemudian, setelah tamunya dipersilahkan minum dan makan sekedarnya, Ki Gede bertanya

“Kiai Bagaswara. Kehadiran Kiai di Tanah Perdikan ini tentu bukannya tanpa maksud. Jika Kiai berasal dari sebuah padukuhan yang jauh, maka kehadiran Kiai tentu membawa satu pesan yang mungkin sangat penting bagi kami di Tanah Perdikan ini, atau keperluan lain yang tentu sama pentingnya”.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Kata¬nya, “Adalah kebetulan bahwa disini hadir angger Agung Sedayu. Sebenarnyalah bahwa kedatanganku membawa pesan yang sangat penting. Aku sadar bahwa mungkin sekali ceriteraku dapat dianggap sebagai ceritera yang ngaya wara. Tetapi aku ingin meyakinkan, bahwa aku datang dengan satu maksud yang baik bagi Tanah Per¬dikan ini”.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata – “Apakah pesan itu hanya boleh kami dengar berdua, atau mungkin orang orang lain dapat mendengarnya?”

“Bagiku sama saja Ki Gede. Asal mereka adalah orang-orang terpercaya di Tanah Perdikan ini. Namun jika mereka tidak ada sekarang, maka apa salahnya jika hal ini aku sampaikan lebih dahulu kepada Ki Gede dan angger Agung Sedayu”.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia memang masih belum ingin melibatkan Kiai jayaraga terlalu jauh. Sedangkan Ki Waskita belum lama telah mening¬galkan tanah Perdikan Menoreh untuk menengok rumah¬nya yang tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan. Karena itu, maka Ki Gedepun berkata

“Baiklah Kiai. Biarlah pesan itu kami terima berdua. Nanti pada saatnya, pesan itu akan aku bicarakan dengan orang-orang yang aku anggap penting di Tanah Perdikan ini”.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya — “Baiklah Ki Gede. Aku menyampaikan hal ini dengan niat yang baik. Mudah mudahan dapat diterima dengan baik pula”.

Demikianlah, maka Kiai Bagaswarapun mulai menceriterakan rencana dan gerakan yang sudah dilakukan oleh seorang Tumenggung yang bernama Tumenggung Purbasana. Seorang Tumenggung yang kecewa dan yang telah mulai dengan langkah langkah yang akan dapat menyulitkan kedudukan Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi menurut pendengarannya dari beberapa orang pengikut Ki Tumenggung yang berhasil dihubungi dan bahkan berhasil ditarik dari lingkungan mereka. Ki Tumenggung akan bergerak bersama dua orang yang namanya banyak disebut sebut dilingkungan orang orang yang menempuh jalan sesat. Mereka adalah Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya dan Ki Warak Ireng.

Ki Gede dan Agung Sedayu mendengarkan berita itu dengan jantung yang berdebaran. Rasa rasanya setiap kata yang diucapkan oleh Kiai Bagaswara mengandung kesungguhan, sehingga baik Ki Gede maupun Agung Sedayu langsung dapat mempercayainya.

Namun dalam pada itu, Ki Gede bertanya – “Kiai Bagaswara, apakah Tumenggung itu tahu pasti keadaan Tanah Perdikan ini?”

Kiai Bagaswara mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya – “Aku kurang tahu Ki Gede. Namun agaknya Ki Tumenggung itu digerakkan oleh gejolak yang tidak tertanamkan didalam dadanya”.

Dalam pada itu, Kiai Bagaswarapun sempat menceritakan tingkah laku Ki Tumenggung sehingga gurunya sendiri telah dibunuhnya. Tetapi karena Kiai Bagaswara tidak menyaksikan, maka ia tidak dapat berceritera ten¬tang padepokannya yang menjadi abu.

“Kiai”, berkata Ki Gede kemudian “apakah kita tidak justru menunggunya saja, agar mereka datang ke Tanah Perdikan ini? Sebagaimana yang mungkin Kiai Bagaswara mengetahui, disini ada pasukan yang meru¬pakan pasukan khusus dari mataram yang ada di Tanah Perdikan ini. Pasukan khusus yang mempunyai kemampuan yang sudah teruji. Jika Ki Tumenggung itu datang, maka mungkin sekali kita justru akan dapat menangkapnya”.

“Memang mungkin dapat terjadi demikian Ki Gede. Tetapi yang masih belum kita ketahui dengan pasti, seberapa kekuatan pasukan Ki Linduk dan Ki Warak Ireng”. berkata Kiai Bagaswara “kedua orang itu tidak mendirikan sebuah padepokan dengan niat yang jujur, untuk mengembangkan pengetahuan dan olah kanuragan dengan tujuan yang baik. Tetapi padepokan mereka tidak lebih dari sarang segerombolan brandal yang berbahaya”.

Ki Gede mengangguk angguk. Lalu katanya – “Kami mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan ini Kiai. Adalah kewajiban bagi kami untuk bersiap-siap mengha dapi segala kemungkinan. Tetapi apakah Kiai dapat menyebut ancar ancar waktu yang dapat kita pergunakan untuk mempersiapkan diri?”

“Menurut dugaanku, mereka akan datang dalam waktu yang tidak terlalu lama. Tetapi aku tidak dapat menyebutnya dengan pasti” jawab Kiai Bagaswara.

Kitab 181, halaman 66-67

tan pergi ke Pegunungan Sewu dan menduduki Pasantenan, sementara itu kau berharap Madiun sudah menghisap kekuatan Pajang dan Jipang. Sedangkan para Adipati di Pasisir kau harap akan tetap tinggal diam menunggu akhir dari pergolakan itu.

Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Sementara itu Ki Lindukpun tertawa. Katanya, “Agaknya kau juga sudah menyusun rencana untuk melakukan hal yang serupa dengan Ki Tumenggung Purbarana.”

“Tidak. Aku tidak bermimpi sejauh itu. Tetapi aku dapat menebak arah perhitungan Ki Tumenggung.” jawab Ki Warak Ireng.

“Jadi bagaimana pendapatmu?” bertanya Ki Linduk.

“Bagaimana dengan kau Linduk?” Warak Ireng ganti bertanya.

“Aku sudah menyanggupinya jika kau bersedia.”

Warak Ireng merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Akupun tidak berkeberatan. Tetapi dengan janji, hanya sampai Tanah Perdikan Menoreh. Kita akan berbicara lagi jika kita akan melangkah selanjutnya. Karena jika Ki Tumenggung menjadi kuat, tidak mustahil kau dan aku akan dibantai di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun jika demikian aku akan menantangnya berperang tanding jika ia berani.” “Gila” potong Ki Tumenggung, “kau kira aku tidak berani melakukan perang tanding.” Tetapi K Linduk menengahi, “Itu akan terjadi kelak di Tanah Perdikan Menoreh. Baru satu kemungkinan”
Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Warak Ireng berkata, “Jika kau sudah setuju Linduk, akupun setuju dengan syarat seperti yang aku katakan. Sementara itu, kita akan melihat apakah kita akan mungkin memasuki Tanah Perdikan Menoreh, dan menggulung pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan itu, sebelum kita menduduki seluruh Tanah Perdikan.”

“Tanah Perdikan itu satu-satunya sasaran yang paling baik. Jauh lebih baik dari Sangkal Putung atau Jati Anom, karena letaknya di antara Mataram dan Pajang, sehingga akan timbul banyak kesulitan kemudian.”

“Kita memang harus memperhitungkan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh itu. Kecuali pasukan khusus, juga anak yang bernama Agung Sedayu” berkata Ki Linduk.
Demikianlah, meskipun melalui masa-masa yang tegang, namun akhirnya ketiga orang itupun dapat men¬capai satu persesuaian pendapat. Mereka sepakat untuk memasuki Tanah Perdikan Menoreh dengan membagi Tanah Perdikan Menoreh menjadi daerah yang menentukan pembagian harta benda yang tersimpan di Tanah Perdikan itu. Untuk itu, maka ketiga orang itu sepakat, untuk menugaskan enam orang yang akan mendahului mereka pergi ke Tanah Perdikan. Masing-masing pihak diwakili oleh dua orang yang mendapat kepercayaan penuh untuk menilai kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, dan sekaligus membagi Tanah Perdikan Menoreh menjadi tiga bagian, berdasarkan pedukuhan yang ada.

“Kapan orang-orang itu akan berangkat” bertanya Ki Linduk.

“Secepatnya” berkata Ki Tumenggung, “aku sudah tidak sabar menunggu.”

“Besok?” bertanya Ki Linduk.

“Ya. Dua orang itu akan mendapat batasan waktu agar mereka tidak bekerja sekehendak hati mereka.” berkata Ki Tumenggung.

“Tetapi yang dua orang itu belum ada disini” berkata Ki Linduk, “dua di antara pengiringku tidak akan dapat melakukan tugas di Tanah Perdikan itu. Mereka harus orang-orang yang benar benar dapat mewakili aku.

Ki Tumenggung Purbarana menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kau benar Ki Linduk. Kita memang harus kembali dahulu dan menunjuk dua orang yang pantas. Jika demikian, biarlah dua orangku menunggu. Kalian kembali dan mengirimkan dua orang untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Orang orangmu akan singgah di padukuhan ini untuk kemudian bersama dua orangku yang sudah aku siapkan” berkata Warak Ireng.

“Baiklah” berkata Ki Linduk. Lalu katanya kepada Ki Tumenggung “Jika kau memang tergesa-gesa, kita harus segera kembali”.

Demikianlah, maka di pagi hari berikutnya, maka Ki Linduk dan Ki Tumenggung Purbarana pun telah meninggalkan padepokan itu kembali ke padepokan Ki Linduk. Mereka akan melaksanakan sebagaimana telah mereka sepakati bersama, memerintahkan enam orang untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, kehidupan terasa menjadi semakin tenang. Tidak lagi pernah terdengar orang-orang yang melakukan kejahatan. Kehidupanpun terasa menjadi semakin meningkat. Agung Sedayu, Prastawa dan Glagah Putih bekerja sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tanah Perdikan Menoreh. Mereka banyak memperhatikan kemajuan yang dapat dicapai oleh Sangkal Putung, sehingga mereka berusaha untuk mengetrapkan yang mungkin bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Di samping kemajuan wadag yang nampak dan terasa oleh rakyat Tanah Perdikan itu, sebenarnyalah bahwa beberapa orang pimpinan Tanah Perdikan itu sedang menempa diri untuk meningkatkan ilmu mereka masing-masing. Dengan demikian, maka waktu menjadi sangat berharga sekali bagi mereka. Ada kalanya mereka di sawah, di bendungan dan di tempat kerja yang lain.Namun pada waktunya mereka berada di sanggar untuk meningkatkan ilmu mereka.

Namun dalampada itu, Kiai Gringsing yang mempunyai kepercayaan yang lebih besar terhadap Agung Sedayu dari pada kepada Swandaru, baik dari segi kemampuan ilmu maupun dari segi kejernihan dan kebersihan berpikir, ternyata telah memutuskan untuk berada di Sangkal Putung. Ia tidak saja dapat membantu perkembangan ilmu Swandaru. Tetapi yang lebih penting adalah bahwa Swandaru memerlukan pengarahan jiwani yang lebih saksama daripada Agung Sedayu. Swandaru ternyata mempunyai sikap yang terlalu keras, sebaliknya Agung Sedayu justru terlalu ragu untuk menentukan sikap. Namun agaknya dalam saat-saat tertentu Agung Sedayu berhasil mengambil keputusan yang menentukan. Sementara itu, Swandaru benar benar memerlukan kekangan yang terus menerus, sehingga apabila mungkin, akan dapat mempengaruhi sikap dan pandangan hidupnya, bukan sekedar pada satu persoalan tertentu.

“Bukankah kau dapat mengerti maksudku Agung Sedayu?” bertanya Kiai Gringsing pada saat ia siap berangkat ke Sangkal Putung.

“Aku mengerti guru” jawab Agung Sedayu, “jika saatnya aku sangat memerlukan, aku akan datang menghadap”.

“Ya” – Kiai Gringsing mengangguk angguk namun akupun tidak akan berada di Sangkal Putung terlalu lama. Aku akan berada di padepokan kecil di Jati Anom. Hanya pada saat saat tertentu saja aku akan bertemu dengan Swandaru untuk memberinya petunjuk petunjuk. Namun apabila hal itu diulang ulang, maka agaknya akan berpengaruh juga atas sikap dan pandangan hidupnya.

Agung Sedayu mengangguk kecil, sementara Kiai Gringsing berkata selanjutnya "Sebenarnyalah sejak peristiwa di Prambanan itu, rasa rasanya aku sudah tidak diperlukan lagi, Aku ingin beristirahat dan tidak lagi melibatkan diri kedalam persolan persolanan yang akan dapat menimbulkan kekerasan. Tetapi ternyata bahwa dalam saat saat tertentu hal seperti itu masih diperlukan. Aku tidak dapat sepenuhnya meninggalkan dunia kekerasan sebagaimana yang telah terjadi. Namun demikian, aku sudah berusaha untuk melakukannya".

"Ya guru" Agung Sedayu mengangguk angguk.

"Sementara itu, biarlah Kiai Jayaraga berada disini. Ia masih akan menempa Glagah Putih. Mudah mudahan ia berhasil. Meskipun demikian, kau harus tetap mengamatinya dengan sungguh sungguh".

"Ya guru" jawab Agung Sedayu pula.

Demikianlah, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah minta diri kepada Ki Gede, kepada Kiai Jayaraga, Sekar Mirah, Glagah Putih dan para pemimpin tanah Perdikan Menoreh. Bahkan sempat juga minta diri kepada Ki Lurah Branjangan, yang untuk sementara masih tetap berada di barak Pasukan Khusus Mataram yang berkedudukan di Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnya Agung Sedayu masih ingin menahan gurunya yang untuk beberapa saat yang tidak terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh itu. Namun agaknya Kiai Gringsing memang ingin untuk beberapa saat lagi berada didekat Swandaru, untuk seterusnya tinggal di padepokan terpencilnya, di Jati Anom. Padepokan kecil yang dapat memberinya ketenangan.

Tetapi agaknya seperti yang dikatakannya, sulit sekali bagi Kiai Gringsing untuk benar benar memisahkan diri dari kericuhan sesamanya yang selalu saja terjadi.

"Apakah perlu satu dua orang mengawani perjalanan guru?" bertanya Agung Sedayu.

"Ah, tidak" jawab Kiai Gringsing, "biarlah aku ber-jalan sendiri. Aku kira tidak akan ada hambatan apapun diperjalanan. Keadaan berangsur baik dan tidak banyak pula orang yang akan mengenali diperjalanan."

Kiai Jayaraga yang datang bersama Kiai Gringsing ke Tanah Perdikan itupun bertanya, "Kau tidak ingin membawa aku lagi bersamamu ke Sangkal Putung?"

"Buat apa kau aku bawa sekarang?" sahut Kiai Gringsing, "besok, jika mendekati saat panen pohung mungkin tenagamu aku perlukan".

Kiai Jayaraga tertawa. Katanya "Pada saat itu aku akan datang mengunjungi Sangkal Putung."

"Bukan di Sangkal Putung, tetapi di padepokan kecilku di Jati Anom", jawab Kiai Gringsing sambil tertawa pula.

Demikianlah, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah dilepas oleh orang orang Tanah Perdikan Menoreh kembali ke Sangkal Putung. Namun ia masih berbisik ditelinga Agung Sedayu "Aku percayakan kitab itu padamu, meskipun aku tahu, semua isinya sudah terpahat di hatimu. Pada saatnya baru aku akan datang mengambilnya dan menyerahkannya lagi kepada Swandaru".

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam. Sambil mengangguk kecil ia menjawab, "Aku akan menjaga se-baik baiknya guru".

Kiai Gringsingpun mengangguk angguk. Ia memang mempunyai kepercayaan yang sangat besar terhadap Agung Sedayu yang pada dasarnya memiliki watak yang berbeda dari Swandaru. Namun sebagai seorang guru ia memang harus bertindak adil, namun dalam batas batas yang dimungkinkan oleh nuraninya.

Sejenak kemudian, maka seekor kuda telah lepas meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Diatas punggung kuda itu, Kiai Gringsing menempuh perjalanan seorang diri

menuju ke Sangkal Putung. Perjalanan yang tidak terlalu jauh, tetapi juga bukan perjalanan yang pendek.
Ketika Kiai Gringsing meninggalkan regol padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, maka dihadapannya terbentang bulak yang panjang. Bulak yang berwarna hijau oleh hijaunya tetanaman yang subur.

“Tanah ini rasa-rasanya menjadi semakin subur” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. “ternyata bahwa kerja anak anak mudanya tidak sia-sia. Sebagaimana Sangkal Putung, maka Tanah Perdikan Menoreh telah memberikan semakin banyak kepada para penghuninya sebagai jerih payah kerja mereka yang sungguh sungguh”.

Udara di bulak panjang terasa segar menyapu wajahnya yang sudah berkeriput oleh garis garis umur. Namun demikian, Kiai Gringsing masih tetap seorang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.
Perjalanan Kiai Gringsing itu semakin lama menjadi semakin jauh dari padukuhan induk. Sekali sekali ia bertemu dengan seseorang yang telah mengenalnya dan menyapanya. Dengan ramah Kiai Gringsing selalu menjawab setiap pertanyaan dari orang orang itu.

Namun dalam pada itu. maka saat Kiai Gringsing berkuda seorang diri menjauhi Tanah Perdikan Menoreh, mendekati arus Kali Praga, maka seseorang tengah berjalan mendekati Tanah Perdikan Menoreh dari arah yang berbeda. Seorang pejalan kaki yang telah menempuh perjalanan yang jauh. Meskipun orang itu telah meningkat semakin tua, tetapi langkahnya masih tetap, Langkah yang sangat meyakinkan.

“Apakah aku sudah memasuki tlatah Tanah Perdikan Menoreh?” bertanya orang itu kepada diri sendiri.

Namun akhirnya orang itu memang bertanya kepada seorang petani, “Ki Sanak. Daerah ini termasuk kekuasaan mana?”

Petani itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya – “Ki Sanak berada di Tanah Perdikan Menoreh”.

Orang yang sedang menempuh perjalanan itu mengangguk angguk sambil berdesis, “Terima kasih. Ternyata aku masih dapat mengenali arahnya. Tetapi aku kurang mengerti batasnya.”

Ketika orang itu meneruskan perjalanannya, maka iapun menjadi semakin mantap. Ia memang mengenal kembali atas ingatannya tentang Tanah Perdikan Menoreh, meskipun ia baru mengenal dalam satu perjalanan pengembaraan. Yang tidak diketahuinya, memang sebagaimana dikatakannya, batas batas dari Tanah Perdikan itu.

Dengan ketajaman pengamatan seorang pengembara, maka orang itu dapat mengenali arah menuju ke padukuhan induk. Ia melihat jalur jalan yang lebih besar dari jalur jalan yang lain, sehingga orang itu dapat mengambil kesimpulan, arah yang manakah yang harus dianutnya.

Berlawanan dengan Kiai Gringsing yang menjadi semakin jauh, maka orang itupun semakin mendekati padukuhan induk Tanah Perdikan.

“Mudah mudahan kehadiranku tidak menimbulkan persoalan yang sebaliknya. Tetapi memang mungkin sekali orang orang Tanah Perdikan ini justru mencurigai aku” berkata orang itu didalam hatinya.

Tetapi orang itu berjalan terus. Ia sudah bertekad untuk memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Diterima atau tidak diterima.

Beberapa saat kemudian orang itupun telah berdiri didepan sebuah regol yang lebih besar dari regol padukuhan yang lain. Dengan demikian, maka iapun menduga, bahwa ia telah berada didepan regol padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka iapun kemudian dengan hati yang berdebar debar telah memasuki regol itu. Disebelah regol terdapat sebuah gardu yang kosong disiang hari. Orang itupun kemudian berjalan terus menyusuri jalan di padukuhan induk Tanah Perdikan, sehingga akhirnya ia sampai pada sebuah rumah yang berhalaman luas dan berpintu gerbang lebih besar dari rumah rumah yang lain.

Menilik bentuknya, maka orang itu dapat menduga, bahwa rumah itu adalah rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun demikian, ia memang harus meyakinkannya. Ketika seorang anak muda keluar dari regol, maka orang itupun menghentikannya sambil bertanya,

“Anak muda! Apakah rumah ini rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh?”

Anak Muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian dengan ramah ia menjawab -“Ya Ki Sanak. Rumah ini adalah rumah Ki Gede Menoreh”.

“O”, orang itu mengangguk angguk, “sokurlah. Aku telah sampai kepada alamat yang aku tuju. Apakah anak muda mengetahui, apakah Ki Gede ada di rumahnya”.

“Ada Ki Sanak. Aku baru saja menghadap. Marilah, aku antar Ki Sanak menemui Ki Gede,” jawab anak muda itu.

“Terima kasih anak muda” jawab orang itu. Tetapi iapun kemudian bertanya “Tetapi apakah anak muda ini keluarga dari Ki Gede?”

Anak muda itu termangu-mangu. Kemudian jawabnya “Agaknya memang demikian Ki Sanak. Tetapi rumahku terletak disebelah”.

Orang itupun mengangguk angguk. Kemudian katanya “Mudah mudahan aku tidak merepotkanmu anak muda”.

“O, tidak. Meskipun rumahku terletak disebelah, tetapi hampir setiap saat aku berada di rumah Ki Gede untuk beberapa macam hal, selain aku memang termasuk keluarganya”, jawab anak muda itu.

Demikianlah, maka anak muda itupun telah membawa orang yang baru datang itu memasuki regol rumah Ki Gede. Dipersilahkannya orang itu duduk dipendapa. Kemudian, sebagaimana dirumahnya sendiri, maka anak muda itupun masuk keruang dalam untuk mencari Ki Gede.

Sejenak kemudian, anak muda itu telah keluar mengiringkan seorang yang rambutnya telah mulai memutih.

“Inilah Ki Gede Ki Sanak. Bukankah Ki Sanak ingin menghadap Ki Gede?” berkata anak muda itu.

Orang yang baru saja datang itupun kemudian membungkuk hormat sambil berkata,

“Maafkan aku Ki Gede. Aku telah memberanikan diri datang ke Tanah Perdikan dan langsung menghadap Ki Gede. Untunglah aku bertemu dengan anak muda ini, yang agaknya termasuk keluarga Ki Gede sendiri”.

“Ya Ki Sanak. Anak muda ini adalah anakku sendiri, meskipun bukan anak kandung” jawab Ki Gede.

“Ki Gede”, berkata orang itu, “perkenankanlah aku memperkenalkan diriku. Namaku Bagaswara. Orang yang sudi memanggilku, Kiai Bagaswara” berkata orangitu.

“Kiai Bagaswara” ulang Ki Gede.

“Ya, Ki Gede. Aku datang dari sebuah padepokan yang jauh”, jawab Kiai Bagaswara.

“Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak mengunjungi Tanah Perdikan ini. Aku memang yang menjadi Kepala Tanah Perdikan ini” jawab Ki Gede.

“Jika tidak keberatan, apakah aku boleh mengenal anak muda ini?” bertanya Kiai Bagaswara pula.

Anak muda itu mengangguk hormat pula sambil menjawab “Namaku Agung Sedayu, Kiai”.

“Agung Sedayu”,ulang Kiai Bagaswara dengan nada tinggi, “yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru?”

Wajah Agung Sedayu menegang. Terasa sesuatu berdesir didadanya. Karena itu, maka kepalanyapun telah menunduk dalam dalam.

“Apakah ada yang keliru anak muda?” bertanya Kiai Bagaswara yang menjadi ragu ragu.

“Tidak Kiai”, jawab Agung Sedayu “Kiai benar”.

“Tetapi nampaknya ada yang kurang berkenan diha-ti anak muda” berkata Kiai Bagaswara.

“Tidak apa apa Kiai. Aku hanya sedang merenungi diriku sendiri. Agaknya namaku memang sudah cacat di seluruh tanah ini” – berkata Agung Sedayu.

“Kenapa?” – Kiai Bagaswara menjadi heran, bahkan Ki Gedepun menjadi heran pula.

“Jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan perasaan anak muda, apa salahnya anak muda berterus terang. Mungkin aku memang harus mohon maaf untuk satu kesalahan yang tidak aku sadari”.

“Kiai tidak bersalah. Sebenarnyalah bahwa aku sudah dikenal oleh banyak orang sebagai seorang pembunuh. Alangkah senangnya untuk menjadi terkenal sebagai seorang penolong atau sebagai seorang yang menyebarkan kepandaian dan ketenteraman hati. Tetapi aku memang banyak dikenal sebagai seorang yang mengotori tanganku dengan pembunuhan pembunuhan atas sesama”, jawab Agung Sedayu.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. “Aku memang harus mohon maaf kepadamu anak muda. Ternyata bahwa aku belum mengenal sifat dan watakmu. Jika aku menyebutnya dengan serta merta, sama sekali tidak terkesan di hatiku, bahwa anak muda adalah seorang pembunuh. Tetapi semata mata sebagai ungkapan kekagumanku atas sifat sifatmu sebagai seorang kesatria yang telah dengan sungguh sungguh memerangi kejahatan. Bukankah dengan terrbunuhnya Ki Tumenggung Prabadaru dan kemudian orang yang disebut kakang Panji keadaan menjadi bertambah tenang?”.

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam. Namun kemudian iapun justru berkata “Akulah yang harus minta maaf atas sikapku Kiai. Tetapi aku memang kadang kadang merasa menyandang cacat atas tingkah lakuku. Sengaja atau tidak sengaja, aku sudah membunuh banyak sekali orang-orang yang mungkin tidak seharusnya dibunuh”.

Namun dalam pada itu, pembicaraan mereka terhenti ketika seorang pembantu Ki Gede menghidang kan minuman dan makanan. Baru kemudian, setelah tamunya dipersilahkan minum dan makan sekedarnya, Ki Gede bertanya

“Kiai Bagaswara. Kehadiran Kiai di Tanah Perdikan ini tentu bukannya tanpa maksud. Jika Kiai berasal dari sebuah padukuhan yang jauh, maka kehadiran Kiai tentu membawa satu pesan yang mungkin sangat penting bagi kami di Tanah Perdikan ini, atau keperluan lain yang tentu sama pentingnya”.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Adalah kebetulan bahwa disini hadir angger Agung Sedayu. Sebenarnyalah bahwa kedatanganku membawa pesan yang sangat penting. Aku sadar bahwa mungkin sekali ceriteraku dapat dianggap sebagai ceritera yang ngaya wara. Tetapi aku ingin meyakinkan, bahwa aku datang dengan satu maksud yang baik bagi Tanah Perdikan ini”.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata – “Apakah pesan itu hanya boleh kami dengar berdua, atau mungkin orang orang lain dapat mendengarnya?”

“Bagiku sama saja Ki Gede. Asal mereka adalah orang-orang terpercaya di Tanah Perdikan ini. Namun jika mereka tidak ada sekarang, maka apa salahnya jika hal ini aku sampaikan lebih dahulu kepada Ki Gede dan angger Agung Sedayu”.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia memang masih belum ingin melibatkan Kiai jayaraga terlalu jauh. Sedangkan Ki Waskita belum lama telah meninggalkan tanah Perdikan Menoreh untuk menengok rumahnya yang tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan. Karena itu, maka Ki Gedepun berkata

“Baiklah Kiai. Biarlah pesan itu kami terima berdua. Nanti pada saatnya, pesan itu akan aku bicarakan dengan orang-orang yang aku anggap penting di Tanah Perdikan ini”.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya — “Baiklah Ki Gede. Aku menyampaikan hal ini dengan niat yang baik. Mudah mudahan dapat diterima dengan baik pula”.

Demikianlah, maka Kiai Bagaswarapun mulai menceriterakan rencana dan gerakan yang sudah dilakukan oleh seorang Tumenggung yang bernama Tumenggung Purbasana. Seorang Tumenggung yang kecewa dan yang telah mulai dengan langkah langkah yang akan dapat menyulitkan kedudukan Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi menurut pendengarannya dari beberapa orang pengikut Ki Tumenggung yang berhasil dihubungi dan bahkan berhasil ditarik dari lingkungan mereka. Ki Tumenggung akan bergerak bersama dua orang yang namanya banyak disebut sebut dilingkungan orang orang yang menempuh jalan sesat. Mereka adalah Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya dan Ki Warak Ireng.

Ki Gede dan Agung Sedayu mendengarkan berita itu dengan jantung yang berdebaran. Rasa rasanya setiap kata yang diucapkan oleh Kiai Bagaswara mengandung kesungguhan, sehingga baik Ki Gede maupun Agung Sedayu langsung dapat mempercayainya.

Namun dalam pada itu, Ki Gede bertanya – “Kiai Bagaswara, apakah Tumenggung itu tahu pasti keadaan Tanah Perdikan ini?”

Kiai Bagaswara mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya – “Aku kurang tahu Ki Gede. Namun agaknya Ki Tumenggung itu digerakkan oleh gejolak yang tidak tertanamkan didalam dadanya”.

Dalam pada itu, Kiai Bagaswarapun sempat menceritakan tingkah laku Ki Tumenggung sehingga gurunya sendiri telah dibunuhnya. Tetapi karena Kiai Bagaswara tidak menyaksikan, maka ia tidak dapat berceritera tentang padepokannya yang menjadi abu.

“Kiai”, berkata Ki Gede kemudian “apakah kita tidak justru menunggunya saja, agar mereka datang ke Tanah Perdikan ini? Sebagaimana yang mungkin Kiai Bagaswara mengetahui, disini ada pasukan yang merupakan pasukan khusus dari mataram yang ada di Tanah Perdikan ini. Pasukan khusus yang mempunyai kemampuan yang sudah teruji. Jika Ki Tumenggung itu datang, maka mungkin sekali kita justru akan dapat menangkapnya”.

“Memang mungkin dapat terjadi demikian Ki Gede. Tetapi yang masih belum kita ketahui dengan pasti, seberapa kekuatan pasukan Ki Linduk dan Ki Warak Ireng”. berkata Kiai Bagaswara
“kedua orang itu tidak mendirikan sebuah padepokan dengan niat yang jujur, untuk mengembangkan pengetahuan dan olah kanuragan dengan tujuan yang baik. Tetapi padepokan mereka tidak lebih dari sarang segerombolan brandal yang berbahaya”.

Ki Gede mengangguk angguk. Lalu katanya – “Kami mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan ini Kiai. Adalah kewajiban bagi kami untuk bersiap-siap mengha dapi segala kemungkinan. Tetapi apakah Kiai dapat menyebut ancar ancar waktu yang dapat kita pergunakan untuk mempersiapkan diri?”

“Menurut dugaanku, mereka akan datang dalam waktu yang tidak terlalu lama. Tetapi aku tidak dapat menyebutnya dengan pasti” jawab Kiai Bagaswara.

JILID 182

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Aku percaya kepada kesungguhan Kiai.

Karena itu, aku tidak berkeberatan, jika Kiai bersedia untuk tinggal dirumah ini. Disini Kiai akan dapat berbicara dengan beberapa orang tertua Tanah Perdikan dan beberapa orang tamuku yang lain, diantaranya adalah seorang yang bernama Kiai Jayaraga. “

“Kiai Jayaraga “ wajah Kiai Bagaswara menegang.

“Apakah yang dimaksud kiai Jayaraga guru Ki Tumenggung Prabadaru? “

“Ya. “ jawab Ki Gede ragu-ragu.

“Jadi orang itu ada disini sekarang? –bertanya Kiai Bagaswara pula.

“Ya Kiai. Kiai Jayaraga sekarang ada di Tanah Perdikan Menoreh “jawab Ki Gede pula.Wajah Kiai Bagaswara menjadi tegang. Dipandanginya Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu berganti-ganti. Namun kemudian ia berdesis seolah-olah kepada diri sendiri “

Apakah kehadirannya disini tidak menimbulkan kesulitan, justru karena muridnya telah terbunuh oleh anggar Agung Sedayu? “

Namun dalam pada itu, Ki Gedelah yang menjawab “ Kiai, agaknya sesuatu telah terjadi didalam diri Kiai Jayaraga. Ia mengerti bahwa muridnya telah terbunuh oleh Agung Sedayu. Bukan saja ki Tumenggung Prabadaru, tetapi juga muridnya yang lain, yang menjadi bajak laut diperairan yang garang di sela-sela tanah dan benua. Namun

Kiai Jayaraga ternyata mempunyai sikap yang berbeda dengan murid-muridnya. “

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Sokurlah. Sebenarnya aku sudah mengenalnya. Di saat terakhir, yang aku tahu, Kiai Jayaraga telah mengasingkan diri disebuah padepokan terpencil. Itupun jika dapat disebut padepokan, karena yang didiami adalah sekedar sebidang tanah dengan pagar kayu yang tinggi dihuni olehnya sendiri.“

“ Dengan seorang muridnya “ sahut Ki Gede.

“ O “ Kiai Bagaswara mengerutkan keningnya sementara Ki Gede meneruskan “ muridnya itupun terbunuh pula oleh saudara seperguruan Agung Sedayu.

Kiai Bagaswara mengangguk-angguk. Katanya “ agaknya memang demikian Ki Gede. Menilik sifat-sifat nya, Kiai Jayaraga memang mempunyai sikap yang berbeda dengan murid-muridnya. “

“ Tetapi murid-muridnya telah menyakiti hatinya “ berkata Ki Gede. Lalu “ Sekarang ia telah mengambil seorang murid lagi.

Ia berada dirumah Agung Sedayu “jawab Ki Gede “ biarlah Agung Sedayu memanggilnya. Mungkin kita akan berbicara sekaligus tentang niat Ki Tumenggung Purbarana yang ingin menguasai sisi sebelah Barat dari Mataram, sebelum kita berbicara dengan Ki Lurah Branjangan. “

“ Baiklah, nanti biarlah aku ajak Kiai Jayaraga datang kemari bersama Sekar Mirah, Ki Gede. Mungkin sekarang, saatnya bagi Kiai Bagaswara untuk beristirahat, setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang. “ berkata Agung Sedayu.

“ Aku setuju Agung Sedayu, biarlah Kiai Bagaswara beristirahat di gandok, sementara kau dapat memberitahukan kepada Kiai Jayaraga. Sore nanti, ajak Kiai Jayaraga kemari bersama isterimu. Biarlah kita berbicara tentang kemungkinan kemungkinan yang dapat terjadi atas Tanah Perdikan ini karena tingkah Ki Tumenggung Purbarana. Jika perlu sekali, maka besok atau lusa, kita akan memberitahukan pula kepada Ki Waskita. “

“ Siapakah Ki Waskita itu? “ bertanya Kiai Bagaswara.

“ Masih ada hubungan darah dengan aku - jawab Ki Gede “ ia termasuk seorang tetua di Tanah Perdikan ini.

Kiai Bagaswara mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Sementara itu, Kiai Bagaswarapun dipersilahkan untuk beristirahat di gandok setelah membersihkan diri di pakiwan. Kemudian Agung Sedayupun telah minta diri untuk kembali kerumahnya.

Dalam pada itu, Sekar Mirah yang lagi sibuk di dapur, telah dipanggil oleh Agung Sedayu untuk berbicara serba sedikit tentang apa yang didengarnya di rumah Ki Gede.

- Dimana Kiai Jayaraga sekarang? “ bertanya Agung Sedayu kepada isterinya.

“ Di sanggar, bersama Glagah Putih “ jawab Sekar Mirah “ hari ini mereka tidak berlatih di alam terbuka. “

“ Biarlah. Nanti pada saatnya Kiai Jayaraga akan mendengar “ berkata Agung Sedayu yang kemudian mengatakan apa yang telah diceriterakan oleh Kiai Bagaswara.

“ Ki Gede dan kakang langsung dapat mempercayainya? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Menilik sikap dan kata katanya, maka kami mempercayainya “jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk- angguk. Katanya “ Agaknya masih saja persoalanpersoalan yang tumbuh susul menyusul. Jika orang itu menyinggung kemelut di tlatah kekuasaan para adipati di daerah Timur, maka nampaknya orang yang bernama Purbarana itu mempunyai perhitungan yang cukup cermat. Tetapi apakah orang itu sudah dapat memperhitungkan kekuatan kita disini.

“ Entahlah “jawab Agung Sedayu “ namun agaknya persoalan ini akan menjadi persoalan yang cukup gawat, karena ki tumenggung itu telah berhubungan dengan dua orang pemimpin padepokan, yang menurut Kiai Bagaswara sebenarnya adalah pemimpin sekelompok Brandal yang menyebut sarangnya sebagai sebuah padepokan.

Tetapi menurut gambaran Kiai Bagaswara, padepokan itu memang mempunyai ciri-ciri sebagai sebuah padepokan yang lain. Padepokan itu mempunyai barak-barak bagi para cantrik, mempunyai tanah garapan dan mempunyai peternakan. Ada beberapa bangsal untuk menurunkan ilmu dan pengetahuan, kesusasteraan dan kejiwaan, ada beberapa sanggar untuk berlatih olah kanuragan, dan ada beberapa sanggar pamujan. Namun ternyata bahwa isi dari padepokan itu adalah segerombolan brandal dan perampok yang sudah lama mengusutkan nama Pajang dan kini Mataram didaerah-daerah yang terpisah dari Kota Raja. “

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya “ Kita memang perlu membicarakannya dengan sungguh-sungguh bersama Ki Gede. Tetapi bukankah kita menunggu Kiai Jayaraga keluar dari sanggar. “

“ Sore nanti kita akan bertemu dengan Ki Gede, sekarang tamu itu sedang beristirahat “ jawab Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka Sekar Mirah pun telah kembali pula kedapur dan Agung Sedayu pergi ke padukuhan sebelah untuk melakukan tugasnya pula.

Namun dalam pada itu, ketika Kiai Jayaraga dan Glagah Putih keluar dari sanggar dan Agung Sedayu sudah kembali dari tugas tugasnya, pada saat mereka bersama sama makan di sebuah amben besar, maka Agung Sedayu sudah mulai menyinggung persoalan yang dikemukakan oleh Kiai Bagaswara serta tentang kehadiran orang itu sendiri di Tanah Perdikan Menoreh.

Berita itu memang mengejutkan Kiai Jayaraga. Dengan nada tinggi ia bertanya"Jadi Bagaswara sekarang ada disini?"

"Ya Kiai"jawab Agung Sedayu, sementara itu Sekar Mirahpun bertanya " Menurut pengenalan Kiai atas Kiai Bagaswara itu, apakah kira-kira semua keterangannya dapat dipercaya?"

Kiai Jayaraga merenung sejenak. Namun kemudian katanya sambil menganggukangguk"

Ia orang yang menurut pengenalanku, termasuk orang yang baik. Aku kira ia tidak mengada-ada dengan ceriteranya. Apalagi bahwa Ki Tumenggung Purbarana sudah sampai hati membunuh gurunya sendiri dan pasukannya telah membantai seisi padepokan. Ternyata bahwa masih ada orang yang malang melampaui kemalanganku.

Aku sudah merasa disakiti hatiku oleh murid-muridku. Namun ternyata masih ada orang yang aku kenal baik bukan saja disakiti hatinya, tetapi bahkan dibunuh oleh muridnya sendiri."

"Jadi Kiai mempercayainya?"desak Sekar Mirah.

"Aku mempercayainya Mirah" jawab Kiai Jayaraga" dan akupun sependapat dengan keterangan yang diberikan oleh Bagaswara tentang Ki Linduk yang juga disebut Sambijaya dan Warak Ireng."

"Kiai juga sudah mengenal keduanya?"bertanya Agung Sedayu.

"Aku mengenalnya meskipun tidak terlalu banyak. Tetapi pengenalanku atas mereka, memang sebagaimana dikatakan oleh Kiai Bagaswara itu." jawab Kiai Jayaraga.

Dengan demikian, maka bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah, Tanah Perdikan Menoreh memang benar benar harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Segala persiapan tidak boleh tertunda terlalu lama, karena setiap saat bahaya itu memang akan dapat mengancam dan menerkam Tanah Perdikan itu.

Karena itu, maka sebagaimana direncanakan sore hari menjelang senja, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah pergi kerumah Ki Gede untuk menemui Kiai Bagaswara.

Sebenarnyalah, ketika Kiai Bagaswara dan Kiai Jaya raga bertemu, ternyata mereka memang sudah saling mengenal sebelumnya.

Banyak ceritera yang dapat mereka ceriterakan tentang diri masing masing. Namun yang kemudian menjadi pokok persoalan dalam pertemuan itu adalah rencana Tumenggung Purbarana untuk menyerang Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, ternyata mereka sepakat untuk dengan segera menyampaikan masalah itu kepada pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, karena agaknya pasukan khusus itu akan menjadi sasaran utama untuk melumpuhkan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata orang orang yang sedang berbicara tentang bahaya yang mungkin akan melanda Tanah Perdikan Menoreh itu sependapat, bahwa mereka akan pergi pada saat itu juga. Selagi senja baru saja lewat dan hari masih belum terlalu malam.

“Mudah mudahan Ki Lurah Branjangan bersedia menerima kami berkata Ki Gede.

Demikianlah, beberapa orang telah pergi ke barak pasukan khusus untuk menyampaikan persoalan yang dibawa oleh Kiai Bagaswara kepada Ki Lurah Branjangan.

Memang sudah diduga sebelumnya, bahwa Ki Lurah Branjangan tidak begitu saja mempercayainya. Namun dalam pada itu, Ki Gedepun berkata Tetapi lebih baik kita berhati hati Ki Lurah.”

“Akupun yakin, bahwa Kiai Bagaswara mengatakan sebagaimana yang diketahui berkata Kiai Jayaraga “Jika serangan itu urung, tentu ada perkembangan rencana Ki Tumenggung Purbarana.”

“Tetapi sebodoh bodoh Tumenggung Purbarana, tentu ia akan dapat belajar dari pengalaman dalam pertempuran di Prambanan. Kekuatan Pajang di Prambanan waktu itu benar benar merupakan kekuatan raksasa. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak dapat memecahkan pertahanan Mataram. Bahkan akhirnya pasukan Pajang dapat digulung, -berkata Ki Lurah Branjangan.

Namun dalam pada itu, hampir diluar dugaan, Agung Sedayupun berkata”Tetapi Ki Lurah. Kita juga harus belajar dari pengalaman itu. Seandainya Kangjeng Sultan mempunyai sikap lain, apakah tidak terjadi akhir yang lain pula di Prambanan?”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Sementara itu Ki Gedepun berkata”Kematian kakang Panji juga merupakan salah satu unsur, kenapa Pajang dapat dihancurkan oleh pasukan Mataram”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya”Jadi, bagaimana pertimbangan kalian?”

“Kita anggap bahwa hal Itu benar-benar akan terjadi “ berkata Ki Gede “ karena itu, kita harus benar-benar bersiap meskipun persiapan itu tidak perlu kita pertontonkan kepada rakyat Tanah Perdikan ini, karena hal yang demikian akan dapat menimbulkan kegelisahan. Belum lama kita menikmati ketenangan. Tiba-tiba ketenangan itu sudah mulai diusik lagi.”

Ki Lurah mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berkata”Aku sependapat dengan Ki Gede. Kita justru bersiap dengan diam diam sehingga tidak boleh seorangpun yang digelisahkan karenanya. Aku akan mengatur anak anak muda dan para pengawal Tanah Perdikan sementara itu terserah kepada kebijaksanaan Ki Lurah tentang pasukan khusus ini.”

Ki Lurah mengangguk-angguk pula sambil berkata”Baiklah. Aku akan menentukan langkah-langkah yang patut aku ambil menghadapi kemungkinan ini.”

“Terima kasih Ki Lurah”Agung Sedayulah yang menyahut”kita akan bersama-sama menghadapi persoalan ini. Tidak mustahil bahwa mereka akan mengirimkan orang-orangnya

untuk mengamati keadaan sebelum mereka benar benar akan datang.”

Ternyata dugaan itu tidak saja tumbuh dihati Agung Sedayu. Ki Lurah Branjanganpun berkata “ Ki Tumenggung Purbarana adalah seorang Senopati. Ia tidak akan melakukan

satu pekerjaan besar dengan tergesa-gesa. Karena itu, maka bukan saja satu kemungkinan bahwa ia akan mengirimkan beberapa orang untuk mengamati keadaan,

tetapi hal itu merupakan satu rangkaian dari pekerjaan besar yang akan dilakukan, kecuali jika Ki Tumenggung itu sudah menjadi pikun. -

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara itu,

yang lainpun berpendirian seperti itu juga.

Karena itu, maka Ki Gede berkata “ Dengan demikian, maka akan menjadi satu pola pekerjaan kita, bahwa persiapan ini harus kita lakukan dengan diam-diam.
Kecuali agar tidak menggelisahkan rakyat Tanah Perdikan, maka kita memang memancing agar Ki Tumenggung itu datang ke Tanah Perdikan ini. Bukan karena satu keinginan untuk saling membunuh atau melepaskan dendam dan sakit hati, tetapi bagiku lebih baik Ki Tumenggung itu datang kemari, karena disini ada pasukan khusus yang akan dapat menghadapinya. Jika Ki Tumenggung dan kawan-kawannya dapat ditangkap, maka kita sudah membantu untuk ketenangan Mataram yang baru membenahi diri. Apalagi jika perhitungan Ki Tumenggung itu benar, bahwa disisi Timur dari Mataram terjadi kemelut yang akan dapat membahayakan persatuan Mataram sebagai penerus Pajang. “
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk angguk. Katanya “ Hal ini harus kita terima sebagai satu tugas. Tetapi bagaimanapun juga, aku akan melaporkannya kepada Panembahan Senopati di Mataram atau seseorang yang ditunjuknya. “
Dengan demikian, maka baik Ki Lurah Branjangan yang memimpin pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, maupun Ki Gede sebagai Kepala Tanah Perdikan
Menoreh telah mendapatkan kesepakatan. Mereka akan dengan segera melakukan persiapan-persiapan yang terselubung. Sementara itu, Ki Lurah akan mengirimkan petugas untuk melaporkan rencana Ki Tumenggung Purbarana itu benar-benar telah mulai dengan persiapan-persiapan yang tidak terbuka. Baik di-barak pasukan khusus, maupun di Tanah Perdikan sendiri. Agaknya persiapan yang demikian lebih mudah dilakukan di barak pasukan khusus, karena tempatnya memang tertutup bagi kebanyakan orang.
Tetapi Agung Sedayu berusaha untuk tidak menggelisahkan rakyat Tanah Perdikan dan anak-anak muda itu sendiri. Karena itu, maka yang kemudian diajaknya berbicara mula-mula adalah para pemimpin pasukan pengawal saja.
“ Sulit untuk melakukannya “ berkata salah seorang pemimpin pengawal “ jika kita bersiap-siap, maka setidak-tidaknya kita akan berkumpul dalam jumlah yang le-bih besar dan bersenjata, di malam hari hal seperti itu dapat dihamburkan dengan berkumpulnya anak-anak muda di gardu-gardu. Tetapi bagaimana disiang hari ?”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang sulit untuk melakukannya tanpa memberikan kesan persiapan. Namun demikian ia mencoba menjelaskan “ Kita dapat mengadakan kerja di tempat-tempat yang menjadi pintu keluar dan masuk Tanah Perdikan. Setidak-tidaknya sekelompok pengawal telah berkumpul dan dapat bertindak dalam waktu yang cepat, sementara yang lain akan dapat segera dipanggil dengan isyarat.”
“ Kerja apa saja? “ bertanya pemimpin kelompok itu “ kita belum tahu, kapan serangan itu akan terjadi.
Jika serangan itu akan terjadi sebulan lagi. maka apa saja yang dapat kita lakukan dalam sebulan Sementara itu, justru pada saat-saat kita menjadi jemu menunggu, barulah mereka datang. “

Karena itu, maka katanya" Dalam beberapa hari ini kita akan merencanakan tempattempat
yang akan menjadi sasaran kerja. Mungkin bendungan, mungkin jalan-jalan yang
sudah mulai rusak, mungkin memperbaiki gardu di regol padukuhan yang menjadi pintu
masuk Tanah Perdikan ini dari arah yang dimungkinkan. Dengar rencana itu kita mulai
bergerak. Kita harus memanaskan kegiatan para pengawal tanpa menggelisahkan
rakyat.
Pemanasan itulah yang penting, sehingga pada saat-saat yang diperlukan, kita dapat
bertindak cepat. Sementara pasukan khusus itu akan memberikan dukungan yang
memastikan gerak kita berikutnya. Pasukan berkuda yang ada di barak pasukan khusus
itu akan dapat bergerak " Aku sependapat " desis seorang pemimpin kelompok yang lain
yang penting, kita melakukan sesuatu. Para pengawal akan mendapatkan penjelasan
apa yang sebenarnya kita hadapi. Mereka dapat dipercaya, bahwa mereka tidak akan
menggelisahkan rakyat Tanah Perdikan ini. Sebagian dari tanggung jawab itu memang
terletak diatas pundak kita, para pemimpin kelompok. Pada saat-saat tertentu anak-anak
muda yang bukan termasuk pasukan pengawalpun sedikit demi sedikit harus mendapat
penjelasan tentang masalahnya, agar pada saatnya mereka tidak menjadi bingung."
" Ya " sahut pemimpin kelompok yang lain " yang penting, kita harus merencanakan
kerja yang akan kita lakukan itu sebaik baiknya. Yang nampak adalah kesibukan kerja.
Bukan persiapan untuk bertempur melawan siapapun juga. Dimalam hari, kita mendapat
kesempatan dengan cepat."
untuk mengulang latihan-latihan mempergunakan senjata di ladang-ladang yang tidak
akan banyak mengganggu dan menimbulkan kecurigaan. Yang penting, selain
persiapan ini tidak menggelisahkan rakyat Tanah Perdikan ini, kita sudah dapat
mengerti, maksud Ki Gede untuk menjebak mereka. "
" Baiklah " berkata Agung Sedayu yang kemudian menugaskan beberapa orang,
dibawah pimpinan Prasta-wa untuk merencanakan daerah kerja yang akan dilakukan
untuk waktu yang cukup lama. Namun kemudian Agung Sedayupun menunjuk beberapa
orang yang dianggap memiliki ketajaman pengamatan untuk melihat kemungkinan
pengamatan dari pihak Ki Tumenggung atas Tanah Perdikan Menoreh.
" Sementara ini kita tidak akan ikut berbicara tentang kemelut di daerah
Madiun"berkata Ki Gede kepada Agung Sedayu setiap kali.
Agung Sedayu mengerti maksud Ki Gede. Ia tidak perlu terlalu banyak merenungi
persoalan yang mungkin timbul di daerah Madiun. Sebagai daerah yang baru saja
membenahi diri, Tanah Perdikan Menoreh memang harus lebih banyak melihat kepada
dirinya sendiri.
Apalagi dengan berita yang dibawa oleh Kiai Bagaswara tentang rencana Ki

Tumenggung Purbarana.
Meskipun demikian, Agung Sedayu yang ikut berjuang bahkan hampir saja
merenggut jiwanya di Prambanan untuk menegakkan Mataram, maka berita tentang
kemelut di daerah Timur itu akan selalu mempengaruhi pikirannya.
“ Apa saja yang mereka kehendaki sebenarnya? “ pertanyaan itu rasa-rasanya tidak
dapat disingkirkan dari hatinya “ apakah mereka tidak menerima kehadiran Raden
Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan senopati sebagai pimpinan tertinggi di
Mataram, atau karena mereka telah didorong oleh satu keinginan untuk mencapai
kemukten yang lebih besar lagi dengan mengangkat
diri mereka sendiri menjadi seorang raja yang sejajar dengan Mataram, atau
mimpi gila kakang Panji dan Ki Tumenggung Prabadaru, dan yang sekarang disandang
oleh orang yang bernama Purbarana tentang kejayaan masa lampau telah menjangkiti
mereka pula? -

Tetapi sebenarnyalah, tidak banyak yang diketahui oleh Ki Gede yang dapat diberitahukan kepada Agung Sedayu tentang peristiwa di daerah Timur sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Bagaswara, karena Ki Gede sendiri memang tidak banyak berhubungan dengan daerah itu sebetulnya-

Dalam pada itu. maka perhatian para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh sebagian besar ditujukan kepada usaha mempertahankan diri apabila satu kekuasaan benarbenar akan melawan mereka. Di padukuhan yang merupakan pintu masuk ke Tanah Perdikan, anak-anak muda yang sebagian besar terdiri dari para pengawal tengah bekerja memperbaiki jalan yang memang sudah mulai geripis-geripis di bagian pinggirnya. Mereka dengan gembira mengerjakan tugas mereka. Namun dalam pada itu, para pemimpin pengawal itu menyadari, bahwa yang penting anak-anak muda terutama para pengawal itu mendapatkan kesempatan untuk mengadakan pemanasan.

Mereka yang sudah jarang sekali melakukan kegiatan dalam kelompok-kelompok yang besar, tiba-tiba telah berkumpul kembali dalam suasana yang gembira.

Meskipun demikian, para pemimpin dari. para pengawal itu tidak lengah. Pada jarak beberapa puluh langkah dari tempat itu, di beberapa arah, dua tiga orang anak muda sedang bekerja di sawah atau menelusuri parit.

Dua orang yang sedang duduk beristirahat dibawah sebuah gubug berdesis “ Untuk berapa hari kita melakukan pekerjaan seperti ini? “

“ Untuk waktu yang tidak terbatas “ jawab kawannya “ tetapi aku kira, ada macam pekerjaan lain yang harus dikerjakan besok atau lusa, setelah kita sempat berkumpul dalam kerja ini.

Rasa-rasanya kita diingatkan,” bahwa kita adalah para pengawal Tanah Perdikan ini.
Selama ini kuta hanya sempat melakukan tugas-tugas kecil oleh kelompok-kelompok
kecil pula. Seakan-akan kita hampir melupakan, bahwa kita terdiri dari satu kesatuan
yang besar yang mampu menyusun gelar di medan perang. Namun dengan berkumpul
seperti ini, maka rasa-rasanya jiwa kesatuan kita dalam pasukan telah tergugah.
“ Itulah maksudnya “ jawab yang pertama “ dengan demikian, jika sesuatu terjadi, kita
akan dapat digerakkan dengan mudah.”
“ Dua tiga hari sudah cukup untuk memanaskan jiwa kita “ jawab kawannya “

kemudian, maksud yang sesungguhnya yang harus kita lakukan. “

Sebenarnyalah, para pengawal itu rasa-rasanya menemukan sesuatu yang di saatsaat terakhir terasa me-ngendor. Dengan bekerja bersama dalam suasana yang gemuruh, maka para pengawal itu seakan-akan teringat akan diri mereka dalam satu kesatuan.

Sementara itu, beberapa orang khusus yang dipandang memiliki pengamatan yang tajam, tengah mengawasi jika di Tanah Perdikan itu telah menyusup beberapa orang pengamat yang dikirim oleh Ki Tumenggung Purbarana. Siang dan malam.

Dalam pada itu, enam orang memang tengah mendekati Tanah Perdikan Menoreh.

Mereka mendapat tugas untuk mengamati keadaan Tanah Perdikan itu. Mereka harus mengetahui dan memperhitungkan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan itu. Juga harus membagi Tanah Perdikan itu menjadi tiga daerah kekayaan yang isinya akan menjadi hak setiap unsur yang ikut memasuki dan kemudian menguasai Tanah Perdikan itu.

Tetapi enam orang itu sama sekali tidak menyangka bahwa sebelum mereka sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, Kiai Bagaswara telah mendahului mereka dan mengabarkan rencana akan hadirnya sebuah kekuatan yang akan menduduki Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, selagi para pengawal sibuk memanaskan diri dengan kerja di ujung padukuhan yang menjadi pintu masuk ke Tanah Perdikan Menoreh dari arah yang diduga akan dipergunakan oleh kekuatan yang akan menyerang Tanah Perdikan itu, dibarak pasukan khusus Ki Lurah Branjangan juga sedang mengadakan persiapanpersiapan.

Tetapi yang dilakukan oleh Ki Lurah Branjangan sama sekali tidak mempengaruhi keadaan diluar barak pasukan khususnya.

Namun demikian. Ki Lurah berusaha untuk meningkatkan ketrampilan pasukan berkudanya yang mungkin setiap saat akan diperlukan di sudut-sudut Tanah Perdikan.

Sementara itu, tanpa ada kesempatan yang menggelisahkan rakyat Tanah Perdikan, Ki Lurah dapat memberitahukan kepada pasukannya, bahwa setiap saat mereka akan dapat digerakkan untuk menghadapi serangan yang mungkin akan datang. Mungkin siang, mungkin malam. Menilik keterangan yang pernah didengar oleh Ki Lurah Branjangan, maka justru barak itu akan menjadi sasaran utama penghancuran Tanah Perdikan Menoreh, karena setelah pasukan khusus itu hancur, Tanah Perdikan Menoreh, dianggap tidak memiliki kekuatan yang memadai.

Dalam pada itu, yang nampak pada rakyat Tanah Perdikan Menoreh justru kerja dari anak-anak muda. Orang-orang yang pergi ke pasar dan bekerja di sawah menyapa mereka dengan ramah. Dengan kerja itu jalan yang semakin rata dan parit-paritpun akan menjadi bersih. Air dapat mengalir lebih lancar, sementara tanggul-tanggul parit itupun menjadi lebih kuat, dilapisi dengan gebal yang akan tumbuh rerumputan yang akar-akarnya akan mencengkam.

Demikianlah ketika keenam orang itu mendekati Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka telah membagi diri, masing-masing berdua. Dalam saat-saat tertentu mereka akan bertemu ditempat yang akan ditentukan kemudian untuk membicarakan hasil pengamatan mereka.

Karena itulah, maka keenam orang itu telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh lewat jalan yang berbeda-beda. Namun dua orang diantara mereka ternyata telah melewati jalan yang sedang diperbaiki itu.

Kedua orang itu mula-mula terkejut melihat dari kejauhan, orang-orang yang banyak berkerumun di sepanjang jalan. Namun kemudian merekapun melihat, bahwa orangorang itu sedang sibuk memperbaiki jalan yang cukup panjang serta parit dipinggir jalan itu, yang mengairi sawah di sebelah menyebelah.

Kedua orang itu lewat diantara orang-orang yang bekerja dengan hati yang sedikit berdebaran. Namun agaknya orang-orang yang bekerja itu sama sekali tidak menghiraukan mereka. Prastawa yang memimpin kerja itupun tidak memperhatikan secara khusus dua orang yang lewat diantara anak-anak muda yang sedang bekerja itu.

Karena jalan itu memang banyak dilalui orang hilir mudik.

Demikian kedua orang itu lewat dari anak-anak muda yang sedang bekerja itu, keduanya tersenyum. Salah seorang diantara mereka berkata - Mereka sama sekali tidak bermimpi buruk. Mereka justru sedang sibuk mempercantik Tanah Perdikan mereka yang sebentar lagi akan menjadi neraka. “

Kawannya justru tertawa kecil. Katanya “ Kita akan melihat seluruh Tanah Perdikan ini. Kemudian dengan hati-hati kita akan melihat barak pasukan khusus Mataram yang menurut pendenagaran kita ada di Tanah Perdikan ini. “

“ Memang ada di Tanah Perdikan ini “ jawab yang lain.

Keduanyapun meneruskan perjalanan mereka. Mereka sama sekali tidak melihat sesuatu yang dapat diartikan sebagai satu persiapan yang khusus. Yang mereka lihat adalah anak-anak muda yang sedang bekerja. Selain sekelompok besar anak anak muda yang bekerja memperbaiki jalan, mereka masih juga melihat di padu-kuhan-padukuhan beberapa anak muda memperbaiki gardu dan juga tanggul-tanggul parit.

“ Nampaknya Tanah Perdikan ini sedang dengan serentak membenahi diri “ berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“ Setelah perang berakhir “ jawab kawannya. Namun sambil tertawa ia berkata “

Tanpa memikirkan akan datangnya perang baru yang justru mempergunakan Tanah ini sebagai medan. Tidak di Prambanan atau daerah-daerah lain. “

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara itu keduanya memasuki Tanah Perdikan semakin dalam.

Hari itu, ketiga kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang itu telah berusaha melihat keadaan Tanah Perdikan itu dalam keseluruhan. Mereka melihat-lihat tempat yang paling baik yang dapat mereka pergunakan untuk bersembunyi selama beberapa hari. Sementara itu, merekapun berusaha untuk mengenali lorong-lorong dan jalan jalan diseluruh Tanah Perdikan.

Namun satu hal yang tidak mereka perhitungkan, ternyata bahwa dua diantara mereka telah bertemu dengan Agung Sedayu yang berjalan bersama Sekar Mirah.

Keduanya memang tidak menarik perhatian. Jika Agung Sedayu memperhatikan keduanya, karena agaknya kedua orang itu bukan orang Tanah perdikan yang pernah dikenalnya. Sementara itu kedua orang itupun tidak banyak memperhatikan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Selain keduanya memang belum mengenal wajah Agung Sedayu, mereka mengira bahwa dua orang suami isteri itu adalah dua orang diantara mereka yang akan pergi ke pasar.

Tetapi demikian mereka berpapasan, maka Agung Sedayu tidak memikirkan lagi kedua orang itu, karena sebagaimana biasa, banyak orang dari luar Tanah Perdikan Menoreh yang pergi ke Tanah Perdikan itu di hari-hari pasaran atau untuk kepentingankepentingan yang bermacam-macam.

Karena itu, maka pada hari itu ketiga kelompok itu seakan-akan dengan leluasa sempat melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan akhirnya dua

diantara mereka telah memilih jalan yang akan melewati padukuhan induk. Keduanya ingin melihat rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang terkenal itu.

Tetapi adalah diluar pertimbangan nalar mereka, bahwa sekali lagi ia bertemu dengan orang yang bernama Agung Sedayu itu. Bagi kedua orang itu, mereka hanya melihat seseorang yang sedang membersihkan regol halaman rumahnya, tidak terlalu jauh dari rumah Ki Gede. Keduanya sama sekali tidak mengira, bahwa orang itu telah memperhatikannya, karena orang itu adalah orang yang sebelumnya dijumpai berjalan bersama is -terinya.

Ternyata Agung Sedayu masih tetap mengenali kedua orang itu. Orang yang telah dijumpainya sebelum tengah hari, yang ternyata sampai sore masih berada di Tanah Perdikan itu. Apalagi menurut pengamatan Agung Sedyu, orang itu berjalan dengan seenaknya. Tidak ada kesan ketergesa-gesaan atau kesan bahwa mereka sedang melakukan satu kewajiban atau bahkan kesan bahwa keduanya sedang mengunjungi sanak kadangnya di Tanah Perdikan itu.

“ Sehari mereka berada di Tanah Perdikan ini “ Berkata Agung Sedayu. Namun katanya kemudian “ mungkin mereka mengunjungi seseorang . Tetapi ketika aku bertemu sebelum tengah hari, arah perjalanan mereka tidak menuju ke padukuhan induk. Tetapi mungkin mereka memang belum mengenal Tanah Perdikan ini, sehingga mereka mengambil jalan yang salah. “

Tetapi dalam pada itu, Agung Sedayupun telah dibekali pesan yang dibawa oleh Kiai Bagaswara tentang banyak memungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan itu.

Karena itu maka Agung Sedayu tidak dapat menyingkirkan perasaan curiganya kepada kedua orang itu.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu telah menghentikan kerjanya. Dengan tergesa-gesa ia masuk kedalam rumahnya mencari Sekar Mirah yang ternyata sedang mencuci alat-alat dapur.

“ Aku akan pergi sebentar Mirah “ berkata Agung Sedayu.

“ Kemana? “ bertanya isterinya.

“ Aku melihat kedua orang yang pagi tadi kita temui diperjalanan, lewat dimuka rumah kita “ jawab Agung Sedayu.

“ Yang mana? “ bertanya Sekar Mirah pula.

“ Mungkin kau tidak memperhatikan. Agaknya aku-pun hanya secara kebetulan saja memperhatikan orang itu.” jawab Agung Sedayu. Namun sebenarnyalah ketajaman ingatan Agung Sedayu tetap dapat mengenali wajah yang hanya dilihatnya sekali saja.

Lalu katanya “ Ada keinginanku untuk melihat apakah kerjanya di Tanah Perdikan ini.” Sekar Mirah mengangguk. Katanya “ Hati-hatilah kakang.”

“ Dimana Glagah Putih. Apakkah masih berada di sanggar? “ bertanya Agung Sedayu kemudian.

“ Ya. Ada yang tersisa untuk hari ini, yang agaknya akan diselesaikannya “jawab Sekar Mirah.

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Iapun kemudian membenahi pakaiannya dan kemudian turun ke halaman.

Ketika ia sampai di jalan dilihatnya beberapa orang anak muda pulang dari kerja mereka di ujung Tanah Perdikan. Sambil tersenyum Agung Sedayu menyapa “ Sudah selesai untuk hari ini ?”

“ Ya” jawab anak-anak muda itu “ sejak kau tadi meninggalkan tempat itu, kerja kami telah kami hentikan. Kami lebih banyak tertarik kepada menyiapkan jalur baru untuk pengadaan air pada tanah kering yag se-lamaini hanya dapat kita jadikkan pategalan diujung Tanah Perdikan ini. Ternyata gagasan untuk menaikkan air dari sungai kecil di sebelah Barat padukuhan itu memungkinkan.”

“ Bagaimana pendapat Prastawa? bertanya Agung Sedayu.

“ Jadi? “ bertanya Agung Sedayu pula “ besok kita membuat bendungan ?”

“ Ya. Tetapi tidak kita semuanya, sebagian masih akan tetap bekerja memperbaiki jalan itu sehingga mencapai padukuhan berikutnya jawab anak muda itu.

Agung Sedayu mengagguk-anggukk. Katanya “ Bagus. Aku setuju saja jika hal itu akan bermanfaat.”

Demikianlah, ketika anak-anak muda itu melanjutkan perjalanan, maka Agung Sedayupun dengan cepat menyusul kedua orang yang dicurigainya. Sementara itu langit-pun menjadi semakin buram karenamentari menjadi semakin rendah.

Ketika Agung Sedayu sampai di regol padukuhan induk, ia masih sempat melihat dua orang yang disusulnya itu berjalan di bulak menyusuri jalur jalan persawahan. Mereka memang tidak tergesa-gesa. Nampaknya mereka memang sedang memperhatikan keadaan disekitar mereka.

Agung sedayu mengikuti keduanya dari jarak yang cukup jauh. Namun ketajaman penglihatan Agung Sedayu sampai memperhatikan keduanya.

Dalam pada itu, maka mataharipun menjadi semakin rendah. Agung Sedayu memang mengharap agarsenja segera turun.Dengan demikian ia akan dapat mengikuti kedua orang itu dari jarak yang lebih dekat.

Agung Sedayu terpaksa berhenti dibelakang sebatang pohon mahoni yang tumbuh dipinggir jalan ketika ia melihat kedua orang itu justru berhenti disebuah simpang ampat ditengah-tengah bulak. Untuk beberapa saat keduanya nampaknya sedang berbicara tentang daerah disekeliling simpang ampat itu.

Sementara itu, maka mataharipun mulai menyelinap di balik pegunungan. Langitpun menjadi semakin suram dan senjapun berlahan-lahan telah turun diatas Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan ketajaman penglihatanya, Agung Sedayu kemudian melihat kedua orang itu mulai melanjutkkan perjalanan mereka. Agung Sedayupun mengikutinya pula. Bahkan ketika gelap mulai merata, Agung Sedayu sempat mendekati kedua orang itu, meskipun masih tetap berjarak beberapa puluh langkah.

Ternyata kedua orang itu kemudian menuju keluar Tanah Perdikan. Mereka berusaha untuk menghindari pa-dukuhan-padukuhan. Meskipun demikian mereka nampaknya memang sedang mengamati padukuhan-paduku-han itu.

Dengan hati-hati Agung Sedayu masih selalu mengikutinya Agung Sedayupun kemudian mengerti bahwa kedua orang itu berusaha untuk melihat gardu-gardu yang sudah mulai diterangi dengan obor-obor. Tetapi masih belum terisi oleh anak-anak muda yang meronda.

Namun sebenarnyalah, bahwa di gardu itu telah ada setidak-tidaknya dua orang yang duduk merenungi ma-lam setidak-tidahlnya dua orang yang duduk merenungi malam yang sedag turun. Bahkan mungkin mereka tengah mengawasi jalan yang memasuki padukuhan mereka karena para pengawal sudah mendapat perintah untuk bersiaga.

Bahkan di padukuhan-padukuhan yang merupakan pintu masuk Tanah Perdikan, persiapan itu nampak lebih ketat meskipun tersembunyi.

Yang nampak adalah anak-anak muda yang duduk-duduk di pematang dengan cangkulnya mengamati a-liran air. Namun sebenarnyalah bahwa mereka sedang mengamati pintu masuk padukuhan mereka untuk menghindari kemungkinankemungkinan yang dapat menjebak padukuhan mereka kedalam satu kesulitan yang tidak teratasi.

Meskipun demikian, tetapi orang-orang yang dikirim oleh Ki Tumenggung Purbarana, Ki Linduk dan Ki Warak Ireng cukup berhati-hati juga. Mereka memang berusaha untuk melalui jalan-jalan yang jauh dari padukuhan. Jika mereka sengaja mendekati padukuhan, maka mereka me-lakukannya, dengan hati-hati. Mereka dengan kemampuan mereka yang tinggi, selalu berhasil menghindarkan diri dari pengamatan siapapun juga, termasuk anak- anak muda yang duduk dipengamatan siapapun juga terma-sukanak anak muda yang duduk dipematang karena o-rang-orang itu memang memiliki kelebihan beberapa lapis dari mereka.

Namun demikian, meskipun mereka mampu lolos dari pengamatan para pengawal, tetapi ternyata bahwa mereka tidak dapat lolos dari pengamatan Agung Sedayu. Betapa tinggi ilmu orang-orang yang dipilih untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh sebelum pasukan yang sebenarnya datang, namun mereka merupakan butir-butir kecil yang sama sekali tidak dapat diperbandingkan dengan Agung Sedayu.

Dengan demikian maka Agung Sedayu berhasil mengikuti mereka sampai mereka keluar dari Tanah Perdikan. Ternyata pada malam yang pertama dari tugas mereka, keenam orang itu berjanji untuk bertemu lagi diluar Tanah Perdikan. Mereka memilih sebuah hutan yang tidak terlalu lebat bagi tempat persembunyian mereka.

Justru karena itu, maka tempat itu telah memberikan kesempatan bagi Agung Sedayu untuk dapat mendekat dan mendengar pembicaraan mereka.

Dari hasil pembicaraan yang dapat didengar oleh Agung Sedayu, maka iapun dapat memastikan, siapakah keenam orang yang bersembunyi di hutan itu.

Iapun mengetahui, bahwa keenam orang itu ternyata terdiri dari orang-orang Ki Tumenggung, Ki Linduk dan Ki Warak Ireng. Serba sedikit Agung Sedayupun dapat mengerti apa saja tugas mereka di Tanah Perdikan Menoreh, karena keenam orang itu sudah mulai berbicara serba sedikit tentang pembagian Tanah Perdikan itu menjadi tiga daerah yang masing-masing akan menjadi hak setiap unsur yang ikut dalam rencana penyerbuan ke Tanah Perdikan itu.

“ Satu rencana yang gila “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Namun yang didengar Agung Sedayu belum cukup banyak, karena keenam orang itu baru mulai dengan pengamatan mereka atas Tanah Perdikan. Keenam orang itu masih belum dapat berbicara banyak tentang barak pasukan khusus, yang pada umumnya telah mereka lihat tempatnya.

Tetapi satu hal yang menarik, bahwa pada umumnya orang-orang itu menganggap bahwa Tanah Perdikan Menoreh sama sekali tidak mengetahui bahaya yang mengancam. Mereka menganggap bahwa Tanah Perdikan Menoreh sedang sibuk mempercantik diri, setelah untuk beberapa lamanya orang-orang Tanah Perdikan itu sibuk mempersoalkan perang di Prambanan.

“ Kita akan datang pada saat yang tepat “ berkata salah seorang diantara mereka.

“ Kita harus dapat menghitung jumlah padukuhan dan kemungkinan yang terkandung

didalamnya, agar kita dapat membagi daerah ini menjadi tiga bagian yang adil “ sahut yang lain

“ Kita memerlukan waktu yang agak lama”berkata seorang diantara mereka dengan suara berat “ sekurang-kurangnya sepekan. “

“ Ya. Kita memang diberi waktu sepekan. “jawab yang lain kemudian kita akan kembali dengan pasukan yang akan menggilas Tanah Perdikan yang sedang sibuk dipercantik ini. “

Tidak ada jawaban. Namun seorang diantara mereka berkata “ Aku ternyata merasa letih sekali. Aku akan tidur. Kita bergantian mengadakan pengamatan atas keadaan disekitar kita. “

Demikianlah maka merekapun telah membagi diri, sementara Agung Sedayu merasa sudah cukup untuk hari itu. Ia tidak melihat tanda-tanda bahwa orang-orang itu akan berpindah tempat dimalam berikutnya meskipun hal itu mungkin saja terjadi.

“ Jika demikian, maka aku harus menemukan kembali orang-orang itu disiang hari dan mengikutinya sampai mereka pergi ketempat persembunyian mereka. “ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah kembali ke padukuhan induk. Bersama isterinya dan Kiai Jayaraga iapun kemudian memperbincangkan orangorang yang diikutinya sampai kepersembunyian-nya.

“ Aku sependapat, bahwa Ki Tumenggung itu harus dipatahkan perjuangannya yang dianggapnya akan membawa kebesaran bagi dirinya “ berkata Kiai Jayaraga “ karena itu, daripada ia akan datang ketempat lain, maka lebih baik ia datang ke Tanah Perdikan ini, yang ditunggui oleh sepasukan prajurit dari Pasukan Khusus yang akan ikut menentukan. Seandainya Ki Purbarana mempunyai perhitungan yang tepat tentang kekuatan di Tanah Perdikan ini, maka ia tentu tidak akan dapat memperhitungkan kekuatan yang sesungguhnya karena kemampuan para pengawal Tanah Perdikan ini, yang mereka anggap tidak lebih dari kekuatan anak-anak muda kebanyakan. “

“ Ki Tumenggung Purbarana nampaknya mengetahui apa yang terjadi di Prambanan,
sehingga iapun menyadari kemampuan para pengawal Tanah Perdikan ini. “ jawab
Agung Sedayu.

“ Tetapi adanya beberapa orang yang memiliki ilmu yang tinggi tentu akan ikut
menentukan. Disini ada Ki Gede. Kau sendiri, Sekar Mirah, Ki Waskita yang akan dapat
dipanggil setiap saat dan apabila tidak berkeberatan adalah Bagaswara sendiri. Mungkin
aku juga akan dapat membantu, sehingga aku berpendapat, bahwa kita disini akan
mampu mengatasi kesulitan. “ berkata Kiai Jayaraga.

“ Tetapi yang kita belum mengetahui, apakah Ki Lin-duk dan Ki Warak Ireng itu
benar-benar telah berdiri sendiri. Maksudku, mereka tidak lagi dibayangi oleh kekuatan
yang lebih tinggi. Guru mereka misalnya? “ bertanya Agung Sedayu.

Kiai Jayaraga “menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “ Aku kurang tahu
ngger. Tetapi hal yang demikian memang mungkin sekali. Justru pada saat Kiai
Gringsing telah meninggalkan Tanah Perdikan ini. “

“ Tetapi kita sudah mempunyai gantinya “ berkata Agung Sedayu.

“ Angger sendiri? “Kiai Jayaraga bertanya.

“ Ah, bukan aku Kiai. Tetapi agaknya Kiai Jayaraga pernah mendapat kesempatan
untuk mempelajari jenis-jenis ilmu yang kini tidak lagi terdapat di dalam petualangan

dunia kanuragan. " berkata Agung Sedayu.
" Hanya sejenis ilmu yang tercecer. Tentu tidak sebagaimana diajarkan oleh perguruan Windujati " jawab Kiai Jayaraga.
Namun sementara itu, tiba-tiba saja Agung Sedayu teringat kepada Glagah Putih.
Tiba-tiba saja ia bertanya "Dimana Glagah Putih Kiai? "
KI JAYARAGA memandang Sekar Mirah sejenak.
" Ya - javab Sekar Mirah " Glagah Putih telah pergi ke sungai. Ia masih sempat juga membuka pliridan.
Namun kemudian ia berkata " Bukankah tadi Glagah Putih telah minta ijin untuk pergi sebentar? "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Malam ni agaknya orangorang ini masih belum akan berkeliaran. Tetapi aku ingin berpesan kepadanya, agar
besok malam dan beberapa malam berikutnya, ia tidak usah pergi ke sungai saja dahulu. "
" Aku akan mengatakannya"berkata Sekar mirah.
Meskipun demikian, ada semacam kecemasan dihati Agung Sedayu. Karena itu,
maka katanya "Aku akan menengoknya ke sungai. Besok kita akan menghadap Ki Gede
dan mengatakan apa yang telah aku lihat hari ini untuk menyesuaikan pendapatku. Juga
dengan Kiai Bagaswara. "
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah menyusul Glagah Putih ke sungai.
Ternyata Glagah Putih memang sedang sibuk membuka pliridan untuk menangkap ikan.
Agaknya menangkap ikan telah menjadi kegemarannya, bersama anak laki-laki
pembantu di rumah Agung Sedayu.
Glagah Putih memang agak terkejut bahwa Agung Sedayu sudah menyusulnya.
Tetapi nampaknya tidak ada masalah yang penting yang akan disampaikan. Bahkan
untuk beberapa lama Agung Sedayu sempat membantunya membuka pliridan.
Baru ketika mereka sudah pulang, maka Agung Sedayu telah memberitahukan
bahwa pada hari-hari itu di Tanah Perdikan telah berkeliaran enam orang yang sedang
mengamati Tanah Perdikan itu.
" Tidur saja di rumah atau lebih baik kau berada di gardu. Tetapi jangan pergi ke
manapun. Jangan menimbulkan persoalan apa-apa dengan ke enam orang itu,
seandainya kau menjumpai mereka mengamati padukuhan-
padukuhan asal mereka tidak berbuat apa-apa, " pesan Agung Sedayu.
Bagaimana dengan malam ini? Menjelang dini hari, aku seharusnya membuka
pliriden itu. Biasanya aku mendapat banyak ikan. " bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Ambillah untuk malam ini. Tetapi sejak besok,
jangan pergi ke sungai. "
Glagah Putih memang agak kecewa. Tetapi ia mengerti, bahwa jika ia bertemu
dengan ke enam orang itu, mungkin memang akan dapat timbul persoalan, sementara
Glagah Putihpun tahu, bahwa Agung Sedayu dan para pemimpin di Tanah Perdikan

Menoreh menghen-daki agar Ki Tumenggung Purbarana benar-benar datang di tanah Perdikan itu bersama pasukannya.
Di hari-hari berikutnya, tanpa disadari oleh ke enam orang itu, ternyata mereka tengah diamati oleh Agung Sedayu sendiri. Ia telah memerintahkan semua orang untuk tidak menghiraukan seandainya ada orang-orang yang dicurigai. Segalanya akan dilakukan oleh Agung Sedayu sendiri untuk menjaga agar tidak menumbuhkan persoalan tersendiri.
Sementara itu, segala sesuatunya telah diketahui bersama oleh para pemimpin Tanah Perdikan menoreh, termasuk Ki Lurah Branjangan. Segala sesuatunya yang diketahui oleh Agung Sedayu telah dilaporkannya.
Pada hari ketiga, ternyata bahwa Agung Sedayu kehilangan ke enam orang yang sedang diawasinya. Ternyata mereka tidak berada di tempat mereka bersembunyi sebagaimana di hari-hari sebelumnya.
Karena itu, maka di siang hari Agung Sedayu terpaksa mencari mereka dengan berjalan menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi banyak alasan yang dapat dibuatnya untuk melakukan hal itu.
Untuk menghilangkan perhatian orang-orang yang sedang di awasinya, maka Agung Sedayu tidak berjalan sendiri.
Ia telah mengajak Glagah Putih untuk ikut bersamanya. Kadang-kadang keduanya berhenti dan duduk diatas tanggul sambil menjulurkan kaki mereka ke dalam parit, sebagaimana dilakukan oleh anak-anak muda yang sedang menunggui air di parit sementara mereka menggenangi sawah mereka.
“ Kemana saja mereka ini “ desis Agung Sedayu ketika sampai lewat tengah hari ia masih belum bertemu dengan seorangpun diantara ke enam orang itu. “
“ Mungkin mereka tidak berbuat apa-apa hari ini? “ desis Glagah Putih.
“ Menurut pembicaraan mereka, yang mereka lakukan tinggal melihat lihat padukuhan padukuhan agar pembagian mereka dapat dilakukan seadil-adilnya. “ jawab Agung Sedayu.
“ Orang-orang gila “ geram Glagah Putih “ rasa-rasanya aku ingin mematahkan leher mereka itu. “
“ Karena itu jangan pergi sendiri “ berkata Adung Sedayu “ seandainya kau melakukannya, maka rencana kita dalam keseluruhan mungkin akan gagal. “
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia mengerti maksud Agung Sedayu.
Namun dalam pada itu, ketika keduanya menjadi jemu, maka mereka telah melihat dua orang yang berjalan ke arah mereka. Karena itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah memperbaiki letak duduk mereka, agar tidak menimbulkan kecurigaan atau menarik perhatian kedua orang yang lewat itu.
Sebenarnyalah, kedua orang itu tidak menghiraukan Agung Sedayu dan Glagah Putih yang duduk dipinggir jalan. Namun Agung Sedayu lah yang diluar pengetahuan kedua orang itu tengah memperhatikan mereka.
“ Ternyata kita masih akan mendapat kesempatan “ berkata Agung Sedayu “ keduanya adalah dua diantara enam orang itu, “
“ Kita akan mengikuti mereka? “ bertanya Glagah Putih.

“ Kau pulang sajalah. Tetapi jika kau bertemu dengan yang lain, yang membuat
persoalan. Aku akan mengikuti kedua orang itu untuk mengetahui dimana
persembunyian mereka. Justru sebentar lagi mata hari akan semakin rendah dan hilang
dibelakang pegunungan, berkata Agung Sedayu.
Senarnya Glagah Putih ingin mengikuti Agung Sedayu. Tetapi bagi Agung Sedayu,
Glagah Putih akan dapat mempersulit tugasnya. Mengikuti kedua orang itu bersama
Glagah Putih akan cepat menarik perhatian. Karena itu, maka Agung Sedayu lebih
senang melakukannya sendiri.
Karena itu, maka meskipun Glagah Putih menjadi kecewa, tetapi apa boleh buat.
Dengan demikian, maka yang dilakukan oleh Agung Sedayu kemudian adalah
mengikuti orang itu sampai ketempat persembunyiannya sebagai mana pernah
dilakukan.
Seperti yang terdahulu, maka orang-orang itu sama sekali tidak menyadari, bahwa
Agung Sedayu telah mengikuti mereka dan menemukan tempat persembunyian mereka.
Bahkan mendengarkan pembicaraan diantara mereka untuk beberapa lama.
Menilik pembicaraan mereka, maka tugas orang-orang itu di Tanah Perdikan sudah
tidak akan terlalu lama lagi. Namun Agung Sedayupun mengetahui pula, bahwa mereka
akan mulai dengan pengamatan mereka di malam hari.
“Kita akan dapat lebih dekat dengan rumah-rumah yang kita anggap memiliki
simpanan yang besar”berkata salah seorang dari mereka -jika kita melakukan pekerjaan
ini dengan cermat maka kelompok kita masing-masing tidak akan menyesal kelak. Kita
tidak akan merasa bahwa pembagian ini tidak adil.”
Agung Sedayu hanya dapat menggeram. Tetapi ia harus menahan diri agar
rencananya bersama para pemimpin Tanah Perdikan dan Ki Lurah Branjangan tidak
gagal.
Meskipun ada juga semacam kecemasan, bahwa apabila kekuatan orang-orang yang
akan menyerang Tanah Perdikan itu melampaui kekuatan Tanah Perdikan itu sendiri
bersama pasukan khusus, maka akibatnya akan menjadi parah.
Namun dalam pada itu, agaknya orang-orang itu tidak mencemaskan kehadiran
pasukan khusus di Tanah Perdikan. Setelah mereka mengamati barak pasukan itu,
maka rasa-rasanya bagi mereka, barak itu bukannya barak yang besar, memang para
prajurit yang ada di barak itu adalah prajurit pilihan.Tetapi jumlah mereka memang tidak
terlalu banyak. Tidak sebanyak pasukan yang dibawa oleh Ki Tumenggung Purbarana.
Dengan pengamatannya atas orang-orang itu, maka Agung Sedayu mengerti, bahwa
dalam waktu itu, masih belum akan datang pasukan yang akan menyerang. Tanah
Perdikan Menoreh. Karena itu, maka kerja yang dilakukan oleh para pengawal Tanah
Perdikan dapat disusut sebagian agar pekerjaan itu akan menjadi lebih lama sehingga
sampai saatnya pasukan itu datang. Menurut perhitungan Agung Sedayu, setelah
orang-orang itu meninggalkan Tanah Perdikan, baru secepatnya sepekan kemudian

serangan itu akan datang dan benar-benar memasukiTanah Perdikan Menoreh.
Karena itulah, maka hari-hari berikutnya terasa bahwa kerja di Tanah Perdikan itu
menjadi susut. Yang melanjutkan kerja di bendungan dan memperbaiki jalan telah
dikurangi dengan hampir separo. Mereka akan dapat bekerja bergantian, meskipun
alasan yang diberikan kepada mereka bukan alasan yang sebenarnya. Hanya para
pemimpin kelompok dan beberapa orang sajalah yang mengetahuinya.
Tetapi dengan tidak sengaja, maka hal itu telah menumbuhkan kesan tersendiri bagi
orang-orang yang sedang mengamati Tanah Perdikan itu. Rasa-rasanya anak-anak muda Tanah Perdikan itu tidak dapat bertahan bekerja untuk kepentingan Tanah Perdikan mereka, sehingga sebagian dari mereka telah menjadi jemu.
“Ini adalah satu pertanda - berkata salah seorang dari keenam orang yang berada di
Tanah Perdikan itu”a-nak-anak muda Tanah Perdikan ini tidak dapat dipercaya untuk
melakukan satu kerja yang besar. Mereka cepat menjadi jemu dan meninggalkan tugas
mereka. Apalagi bahwa tugas itu akan dapat berakibat maut.”
“Ya. Ternyata Tanah Perdikan Menoreh adalah Tanah Perdikin yang besar tetapi
rapuh. Agaknya tidak terlalu sulit untuk menghancurkan Tanah Perdikan ini.”sahut yang
lain.Demikianlah, tanpa terlepas dari pengamatan Agung Sedayu, maka keenam orang
itupun telah mengakhiri tugasnya Tanah Perdikan itu. Di malam sebelum mereka
meninggalkan Tanah Perdikan, maka Agung Sedayu sempat mendengarkan kesankesan
mereka hampir dalam keseluruhan. Karena itu, maka Agung Sedayupun dapat
membuat perhitungan-perhitungan, disesuaikan dengan keterangan Kiai Bagaswara
sebelumnya, untuk menghadapi orang-orang yang akan menyerang Tanah Perdikan itu.
Karena itulah, maka sepeninggal orang-orang itu. A-gung Sedayu telah mohon
kepada Ki Gede untuk mengadakan pertemuan antara beberapa orang pemimpin dan
tertua yang ada di Tanah Perdikan itu.
Dalam pertemuan yang terbatas itulah, maka segala sesuatunya telah diuraikan oleh
Agung Sedayu. Sehingga akhirnya mereka mendapat satu kesimpulan, bahwa orangorang
itu akan datang dan menyerang Tanah Perdikan ini sebagaimana sepasukan
prajurit yang menyerang daerah lawannya. Mereka tidak akan datang dengan diamdiam
dan memasuki padukuhan demi padukuhan, untuk kemudian menghilang. Tetapi
rasa-rasanya, mereka merasa kuat untuk datang berhadapan dengan seluruh isi Tanah
Perdikan itu, termasuk pasukan khususnya.
Hal yang serupa telah disampaikan pula kepada Ki Lurah Branjangan yang telah
membuat kesimpulan yang sama pula, meskipun menurut Ki Lurah, kemungki-nankemungkinan
lain dapat saja terjadi.
“Pikiran keenam orang itu belum tentu sama dengan pikkiran Tumenggung Purnama
yang memiliki pengalaman yang luas dalam peperangan. Mungkin juga tidak sama

dengan kelicikan Ki Linduk dan Warak Ireng yang mempunyai pendapat yang berbeda. Karena itu, kita harus berhati-hati dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Aku sudah mempersiapkan pasukan berkuda meskipun jumlahnya tidak begitu banyak. Tetapi untuk mengambil langkah pertama, agaknya akan cukup memadai.”

Dengan dasar perhitungan-perhitungan itulah, maka Tanah Perdikan Menoreh telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya.

Bagaimanapun juga para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh berusaha untuk tidak menggelisahkan rakyatnya, namun akhirnya mulai tersebar juga berita tentang kemungkinan hadirnya kekuatan asing di Tanah Perdikan itu. Bahkan karena berita itu tersebar dari mulut kemulut, maka akibatnya justru telah membuat keresahan yang menjalar dari satu orang ke orang yang lain. Sehingga akhirnya, maka Ki Gedepun telah

mendapat laporan tentang keresahan yang timbul karena desas-desus yang tersebar itu.

Ki Gede yang kemudian mengumpulkan para pemimpin Tanah Perdikan itu kemudian berkata “ Kita memang tidak akan dapat menutup mulut kita untuk lebih lama lagi. Pada

saatnya merekapun akan tahu, bahkan terkejut sekali, jika kekuatan itu pada satu saat benar-benar akan datang ke Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka adalah menjadi kewajiban kita untuk memberitahukan hal itu dengan hati-hati kepada mereka, agar mereka sempat mengatur diri lahir dan batin. Jika saat itu memang tiba, maka biarlah mereka tidak menjadi terkejut sekali dan kebingungan apa yang harus mereka lakukan.

Seorang babahu yang sudah berambut putih menyahut “ Aku sependapat Ki Gede. Tetapi kita harus mempunyai cara yang baik untuk memberitahukan hal ini. Jika kita salah langkah, maka akibatnya akan benar-benar membuat Tanah Perdikan ini menjadi

bingung dan tidak terkendali. “

“ Itu adalah tugas kita semua “ jawab Ki Gede “ karena itu, maka marilah, kita melakukan tugas ini sebaik-baiknya. “

Dengan demikian, maka Ki Gede telah memanggil semua bebahu padukuhan untuk mendapat penjelasan apa yang seharusnya mereka lakukan.

“ Kita menunggu kedatangan mereka”kata Ki Gede “ mungkin dalam waktu sepekan ini. Sementara itu, mereka telah mencari bahan keterangan tentang keadaan kita. “

Para bebahu itupun mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan. Karena itu, demikian mereka kembali

dari rumah Ki Gede, maka merekapun mulai mengatur diri untuk memberitahukan persoalan yang sedang mereka hadapi kepada rakyat Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, di padukuhan-padukuhan yang berada di pintu masuk Tanah Perdikan dari arah Utara dan beberapa penyeberangan Kali Praga disisi Utara, para bebahu padukuhan telah memberikan petunjuk, bahwa ada kemungkinan mereka harus meninggalkan rumah dan halaman mereka untuk mengungsi. Namun padukuhanpadukuhan

lainpun tidak menutup kemungkinan yang demikian, terutama yang berada dekat dengan barak pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan

Menoreh.
Betapa para bebahu bertindak dengan hati-hati, namun mereka memang tidak dapat menghindarkan sama sekali kegelisahan rakyat Tanah Perdikan. Namun kegelisahan itu
masih dapat dibatasi dengan pengarahan-pengarahan yang sedikit memberikan ketenangan kepada rakyat yang kebingungan itu.
Pada saat yang demikian, maka para pengawal tidak lagi melakukan tugas mereka dengan diam-diam. Tetapi mereka menjadi lebih terbuka dengan kegiatan mereka.
Bahkan kesiagaan mereka membuat rakyat Tanah Perdikan itu menjadi agak tenang.
Sementara itu menurut perhitungan Agung Sedayu, Ki Tumenggung Purbarana dan kawan-kawannya sudah merasa cukup mengamati Tanah Perdikan itu, sehingga pada saat mendatang, mereka akan datang dengan sikap yang sudah jelas.
Meskipun demikian, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh masih tetap membatasi gerak mereka. Namun para pengawal itu benar-benar- telah dipersiapkan menghadapi satu keadaan yang garang mengingat unsur-unsur yang akan datang memasuki Tanah Perdikan itu. Ki Tumenggung Purbarana adalah seorang prajurit pilihan yang sedang kecewa, bahkan yang telah sampai hati membunuh gurunya sendiri. Warak Ireng dan Sambi-jaya adalah orang-orang yang memang berada dalam gelimang kehidupan yang
buram.
“ Kita harus mempersiapkan diri bukan saja wadag kita. Tetapi jiwa kita “ berkata para pemimpin kelompok kepada para pengawal.
Dengan sedikit contoh dan gambaran tentang lawan yang bakal datang itu, maka merekapun dapat mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya menjelang kedatangan lawan yang keras itu.
Selain para pengawal, maka anak-anak muda Tanah Perdikan pada umumnyapun telah dipersiapkan. Apabila diperlukan, maka merekapun harus turun di medan.
Meskipun mereka bukan pengawal dalam kedudukan yang resmi, namun merekapun telah mengalami latihan-latihan yang berat dan mempunyai tanggung jawab yang besar
pula terhadap ketenangan Tanah Perdikan mereka. Meskipun mereka mendapat tugas melindungi rakyat yang akan terpaksa mengungsi dari padukuhan-nya, namun merekapun akan mungkin harus tampil di peperangan.
Dalam pada itu. pasukan khusus di baraknya telah bersiap sepenuhnya. Mereka dapat bergerak setiap saat. Siang atau malam. Bahkan diantara mereka terdapat pasukan berkuda yang akan bergerak cepat untuk mengatasi persoalan-persoalan yang
datang dengan tiba-tiba.
Ketika Tanah Perdikan Menoreh sibuk mempersiapkan diri, maka keenam orang yang bertugas mengamati Tanah Perdikan itu telah memberikan laporan tentang hasil kerja mereka. Tentang apa yang mereka lihat dan tentang apa yang mereka dengar.
“ Rasa-rasanya Tanah Perdikan belum menyadari apa yang akan terjadi “ berkata salah seorang dari keenam orang itu.

“ Mungkin mereka telah mendengar juga desas-desus tentang hal itu. Tetapi mereka agaknya tidak yakin. “ berkata Ki Tumenggung Purbarana “ para cantrik dan mungkin paman Bagaswara sendiri akan dapat menjadi orang yang berkhianat terhadap rencana kita. “

“ Tetapi tidak banyak yang mereka ketahui tentang rencana kita “ desis salah seorang perwiranya.

“ Tetapi mungkin beberapa orang kita yang sudah berkhianat pula akan dapat berbahaya bagi kita “ berkata Tumenggung itu.

“ Namun agaknya Tanah Perdikan itu masih belum mempersiapkan diri. Seandainya mereka telah mendengar, maka mereka menganggap kita tidak berarti apa-apa. “ berkata salah seorang dari keenam orang yang telah mengamati Tanah Perdikan itu.

Darah Ki Tumenggung menjadi semakin panas. Baginya Tanah Perdikan harus di kalahkannya, tetapi Tanah Perdikan itu tidak boleh menjadi hancur sama sekali. Ia memerlukan anak-anak mudanya untuk memperkuat barisannya. Dengan ancaman terhadap keluarganya, maka anak-anak muda itu tidak akan dapat mengelakkan diri dari
keharusan untuk berpihak kepadanya.

Karena itu, maka bersama Warak Ireng dan Sambi-jaya, Ki Tumenggung segera menyusun rencana mereka. Keenam orang itupun telah berhasil menyusun batas tentang pembagian daerah di Tanah Perdikan itu, khusus untuk memiliki harta kekayaan
yang tersimpan didalam-nya. Tetapi anak-anak mudanya diseluruh Tanah Perdikan itu kelak akan tetap dikuasai oleh Ki Tumenggung Purbarana.

Ternyata bahwa tiga unsur yang melibatkan diri dalam rencana untuk menguasai Tanah Perdikan itu, telah menyusun satu kekuatan yang besar. Jumlah prajurit Ki Tumenggung Purbarana cukup banyak, sementara para pengikut Ki Linduk yang juga disebut Sambijaya dan pengikut Ki Warak Ireng jumlahnya tidak sebanyak prajurit Ki Tumenggung, namun mereka mampu berbuat melampaui kemungkinan kemampuan orang kebanyakan.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbarana telah berpesan kepada mereka, jangan terlalu banyak menimbulkan kematian.

“ Aku memerlukan anak-anak muda dan semua laki-laki di Tanah Perdikan itu untuk menduduki Mangir dan Pasantenan. Kemudian aku akan mengepung Mataram dari banyak jurusan, kecuali dari arah Pajang. Aku harus mampu mengalahkan Jati Anom dan Sangkal Putung lebih dahulu. Atau aku akan melakukannya pada saat yang bersamaan dengan langkah yang akan diambil oleh Madiun. “berkata Ki Tumenggung Purbarana.

Warak Ireng dan Sambijaya sama sekali tidak menghiraukan apa saja yang akan dilakukan oleh Ki Tumenggung itu kemudian. Yang penting baginya adalah merampas sepertiga dari kekayaan yang terdapat diselu-ruh Tanah Perdikan Menoreh. Apabila kerja sama yang demikian masih akan diteruskan, maka tuntutan serupa itu masih akan tetap berlaku.

Demikianlah, maka Ki Tumenggungpun segera mempersiapkan diri. Pasukannya akan berangkat bersama pasukan Ki Linduk dari padepokannya. Mereka telah

menentukan tempat untuk bertemu dengan pasukan Warak Ireng disebuah ujung hutan.
Kemudian mereka akan menelusuri bukit dari arah Utara.
Tetapi ketiga orang itu telah sependapat, bahwa mereka akan tetap berjalan di lereng bukit yang terjal. Mereka tidak akan menuruni lereng dan memasuki Tanah1 Perdikan dari Utara. Tetapi mereka akan langsung mendekati barak pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan. Mereka akan menghancurkan barak itu lebih dahulu sebelum mereka akan menguasai Tanah Perdikan dalam keseluruhan.
“ Jika pasukan khusus itu sudah hancur, maka kekuatan Tanah Perdikan itu tidak akan banyak menghambat rencana pasukan kita “ berkata Ki Tumenggung Purbarana.
Sementara itu keterangan keenam orang yang telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh, telah menguatkan pendapatnya itu.
“ Aku setuju “ berkata Ki Warak Ireng. Jika kita memasuki Tanah Perdikan, maka kita akan bertempur melawan anak-anak muda Tanah Perdikan yang kemudian tentu akan dibantu oleh pasukan khusus Mataram yang terkenal itu. Tetapi jika kita dengan serta merta menghancurkan pasukan khusus itu, keadaannya berbeda.”
Karena itu, maka merekapun telah menentukan langkah-langkah yang akan mereka ambil kemudian.
Ketika pasukan Ki Tumenggung dan Ki Linduk sudah siap, maka merekapun telah memenuhi halaman padepokan. Sementara itu Ki Linduk dan Ki Tumenggung masih berada di pendapa. Mereka masih berbincang tentang beberapa kemungkinan yang bakal datang.
“ Perhitungannya akan aku berikan kemudian. Baiklah kita berangkat sekarang”berkata Ki Linduk.
“ Perhitungan apa? “ bertanya Ki Tumenggung.
“ Makan dan minum kalian selama kalian berada di padepokan ini jawab Ki Linduk.
“ Gila. Apakah itu akan kau perhitungkan sebagai hutangku kepadamu? “ bertanya Ki Tumenggung.
“ Ya. Kenapa tidak ? Apakah kau sangka aku kakekmu yang membelimu makan dengan cuma-cuma Itupun sekedar kau sendiri. Tetapi sekian banyak orang? Beras siapa he? Setidak tidaknya kau harus mengganti beberapa pikul padi yang telah kau habiskan selama kau berada ditempat ini. Nah. kekayaan yang akan kau dapatkan di Tanah Perdikan ilu lidak akan terganggu jumlahnya jika hanya diperhitungkan dengan beberapa pikul padi. “
“ Orang gila-geram Ki Tumenggung. Tetapi ia tidak dapat membantah.
Sebenarnyalah bahwa sudah sewajarnya jika Ki Linduk yang bukan apa-apanya minta ganti atas semua pengeluaran bagi pasukannya.
Karena itu, maka katanya “ Baiklah. Kita akan berbicara tentang hal itu kelak. “
Dengan demikian, maka tidak ada lagi persoalan yang masih harus diperbincangkan.
Sejenak kemudian iring-iringan yang cukup panjang itu mulai bergerak. Ki Linduk yang sudah memahami jalan yang harus mereka tempuh sehingga tidak terasa terganggung oleh padukuh-an-padukuhan, berada didepan dengan beberapa orang pengawal khususnya. Dibelakangnya adalah para pengikutnya. Para cantrik, manguyu dan

jejanggan. Dua orang putut terpilih, sementara seorang jejanggan tinggal di padepokan bersama beberapa orang cantrik untuk men-jaga harta benda yang telah mereka kumpulkan beberapa lama.
Sebagaimana diperhitungkan oleh Agung Sedayu, maka pasukan yang akan datang ke Tanah Perdikan itu secepatnya akan berjarak waktu sepekan dari saat para pengamatnya meninggalkan Tanah Perdikan itu. Bahkan ternyata kenyataannya, pasukan itu baru akan datang setelah enam hari sejak keenam orang itu meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.
Pada saat-saat yang demikian, Tanah Perdikan Menoreh benar-benar sudah bersiap lahir dan batin, termasuk barak pasukan khususnya. Di tempat-tempat tertentu telah dipasang para pengawas yang akan melaporkan, apabila mereka melihat tanda-tanda yang mencurigakan.
Beberapa di antara para pengawas memang berlaku sebagai pengawas. Mereka berada di lereng bukit yang mampu menebarkan pandangan sampai ketempat yang jauh. Orang-orang Menoreh berpendapat bahwa jika pasukan Tumenggung Purbarana itu datang, maka pasukan yang besar itu akan segera nampak dari kejauhan.
Tetapi disamping petugas-petugas itu, maka orang-orang yang pergi ke sawahnya telah mendapat pesan. Jika mereka melihat pasukan itu datang, maka mereka harus segera memberikan isyarat.
“ Kalian harus berusaha mencapai padukuhan terdekat “ pesan para pemimpin Tanah Perdikan - lalu bunyi kan isyarat. Kentongan atau isyarat-isyarat yang lain. Para pengawal telah dibekali pula dengan panah sendaren.
Demikian pula para petugas dilereng bukit. Mereka telah membawa panah sendaren yang akan dapat mereka lontarkan ke padukuhan terdekat yang menang sudah mendapat pesan untuk menangkap isyarat itu dan meneruskannya ke padukuhan induk
dengan pertanda sandi, dari mana arah pasukan lawan itu datang.
Sebenarnyalah bahwa pasukan Ki Tumenggung Purbarana adalah pasukan yang kuat. Bersama dengan kekuatan Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya dan Ki Warak Ireng, maka pasukan itu akan benar-benar menjadi pasukan yang nggegirisi.
Perlahan-lahan pasukan yang berada dalam iring-iringan yang panjang merambat di jalan sempit yang agak jarang dilalui orang. Mereka menuju ke sebuah hutan yang telah
menjadi kesepakatan mereka untuk bertemu dengan pasukan Warak Ireng.
Sebagaimana telah mereka bicarakan bersama, maka ternyata pasukan Warak Ireng telah menunggu beberapa saat lebih dahulu dari waktu yang mereka sepakati. Pasukan
Warak Ireng sempat beristirahat beberapa saat. Para Pengiktnya bertebaran diantara pepohonan hutan dan bahkan sebagian dari mereka telah berserakan berbaring diatas rerumputan. Satu dua diantara mereka telah tertidur nyenyak ketika seseorang datang melapor kepada Ki Warak Ireng”Pasukan itu telah mendekat. “
Wartak Ireng menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata “ Siapkan o-rang-orang kita. Kita akan menghabiskan sisa hari ini sampai ke

hutan Mara Alun. Kita akan bermalam disana.
Sejenak kemudian, maka pasukan Warak Ireng itupun telah dipersiapkan untuk melanjutkan perjalanan. Orang-orang yang sedang tidur nyenyak telah mengumpat. Namun mereka tidak dapat membantah, bahwa mereka harus melanjutkan perjalanan.
Sementara itu, seorang yang berambut putih bertubuh tinggi besar dan berjambang lebat mendekati Warak Ireng sambil berdesis " Kita akan berangkat sekarang ?
" Ya guru "jawab Warak Ireng " kita akan bermalam di hutan Mara Alun. Besok kita teruskan perjalanan kita menuju ke Tanah Perdikan dan bermalam diluar Tanah Perdikan itu sambil beristirahat. "
Orang berambut putih itu mengangguk-angguk. Katanya " Bagus. Di hari berikutnya kita hancurkan Tanah Perdikan itu. " orang itu berhenti sejenak, lalu"Apakah Linduk juga
pergi bersama gurunya? Dan bagaimana dengan Purbarana ? "
" Linduk berangkat sendiri. Tetapi gurunya akan berada di Tanah Perdikan Menoreh pada saat kita datang. Sedangkan Purbarana tidak akan pergi bersama gurunya, karena
gurunya telah dibunuhnya " jawab Warak Ireng.
" Anak durhaka " geram orang berambut putih itu" jadi benar Purbarana membunuh gurunya? "
" Bagaimanapun juga ia berniat untuk menyembunyikan persoalan itu, tetapi akhirnya ia tidak akan dapat ingkar. Ia memang membunuh gurunya untuk mempertahankan sikapnya. Gurunya tidak sependapat dengan rencana petualangannya " jawab Warak Ireng.
" Ia akan mendapat kutukan dari gurunya itu " berkata orang berambut putih itu.
" Purbarana juga berminat atas pusaka gurunya, keris yang disebut Kiai Santak " berkata Warak Ireng kemudian.
Oang berambut putih itu mengangguk-angguk. Katanya " Aku mengerti. Kiai Santak adalah keris yang jarang ada duanya. Jika keris itu dipergunakan, maka Gunung akan runtuh dan lautan akan menjadi kering tersentuh seujung rambut saja. "
" Keris itu sudah ada ditangan Ki Tumenggung Purbarana " berkata Warak Ireng
" Ia benar-benar seorang yang sangat berbahaya " berkata gurunya " dendam dan keris itu bersama-sama akan dapat menghancurkan isi bumi ini. "
" Tetapi itu bukan persoalan kita guru " berkata Warak Ireng.
" Siapa tahu. Jika Tanah Perdikan itu sudah kitakalahkan, maka mungkin sekali Tumenggung itu mengambil sikap lain terhadap kita. Karena itu, kau dan Linduk harus selalu berhubungan dan menilai sikap Purbarana. Aku dan guru Linduk akan tetap mengawasinya. Keris itu memang sulit dilawan. Tetapi aku dan guru Linduk akan mampu mengimbangi kemampuan Purbarana bersama Kiai Santak. "
Warak Ireng mengangguk-angguk. Sebenarnya ia tidak sependapat dengan gurunya yang menilai Tumenggung itu terlalu tinggi meskipun ia membawa Kiai Santak. Bukan dua orang yang berilmu tinggi itulah yang harus menghadapinya bersama-sama, tetapi Warak Ireng sendiri merasa sanggup untuk melawannya.
" Orang tua memang terlalu berhati-hati " berkata Warak Ireng didalam hatinya "

betapapun besar tuah sebilah keris, segala sesuatunya tentu tergantung kepada orangnya. Jika Purbarana tidak dapat memanfaatkan keris itu dengan baik, maka keris itu tidak akan berarti apa-apa. Tetapi agaknya guru sangat terpengaruh oleh nama Kiai Santak. "

Tetapi keduanya tidak sempat berbincang lebih lama. Sejenak kemudian maka pasukan Ki Linduk dan Ki Tumenggung Purbarana telah menjadi semakin dekat, sehingga Warak Irengpun segera menyiapkan pasukannya.

Sejenak kemudian, maka Ki Linduk telah memasuki lingkaran tempat yang telah mereka sepakati itu.

Beberapa orang petugas yang ditunjuk oleh Warak Ireng kemudian menyongsong mereka dan menunjukkan tempat dimana mereka dapat beristirahat barang sejenak untdk minum dan makan yang telah dipersiapkan oleh orang-orang Ki Warak Ireng sebagaimana memang telah dibicarakan.

Demikianlah Ki Linduk dan orang-orangnya telah mendapat tempat tersendiri, sedangkan di bagian lain, Ki Tumenggung Purbarana dan prajuritnya dipersilahkan untuk beristirahat.

Sambil duduk bertebaran maka para pengikut Ki Linduk dan Ki Tumenggung Purbarana itupun telah meneguk minuman mereka dan makan dengan lahapnya, karena mereka memang sudah sangat haus dan lapar.

Tetapi mereka tidak beristirahat terlalu lama. Setelah duduk-duduk sejenak sehabis makan dan minum, maka mereka telah mendengar aba-aba untuk segera melanjut kan perjalanan.

" Kita akan bermalam di hutan Mara Alun berkata Warak Ireng kepada Ki Tumenggung Purbarana dan Ki Linduk " disana kita akan mendapat tempat yang baik. Esok hari kita akan melanjutkan perjalanan. "

Sejenak kemudian pasukan itu dalam keseluruhan telah bersiap. Di paling depan adalah pasukan Ki Warak Ireng. Kemudian Ki Linduk dan para pengikutnya. Baru di paling belakang Ki Tumenggung Purbarana dan para prajuritnya.

Tidak ada persoalan di perjalanan. Mereka sampai di hutan Mara Alun sebelum gelap. Mereka masih sempat mengatur diri. Ternyata bahwa hutan itu adalah hutan yang tidak terlalu lebat, meskipun hutan itu masih dihuni oleh binatang-binatang buas. Tetapi binatang buas itu tidak berarti apa apa bagi orang orang yang ada didalam pasukan itu. Bahkan seandainya ada seekor atau dua ekor binatang buas yang tersesat
ketengah-tengah pasukan itu, maka binatang buas itulah yang akan mengalami nasib yang sangat buruk.

Orang-orang dalam pasukan itupun segera mencari tempat masing-masing. Namun seperti sebelumnya, orang-orang Ki Warak Irenglah yang mendapat tugas untuk menyediakan makan dan minum. Bahannya dan sekaligus memasaknya sehingga siap untuk dimakan dan diminum.

Namun seperti Ki Linduk, ternyata Ki Warak Ireng-pun kemudian berkata Kepada Ki Linduk dan Ki Tumenggung Purbarana " Aku akan membuat perhitungan kemudian. Berapa kalian harus membayar aku untuk makan dan minum kalian. Bahkan termasuk

penyediaannya.”
Ki Linduk tersenyum. Ia mengerti, bahwa hal itu akan dilakuKan oleh Ki Warak Ireng sebagaimana dilakukannya. Namun Ki Tumenggunglah yang kemudian mengum pat didalam hati “ Orang-orang gila ini sama sekali tidak mengerti, perjuangan yang berat ini
memerlukan banyak pengorbanan. “
Namun Ki Tumenggungpun kemudian menyadari, bahwa bagi Ki Linduk dan Ki Warak Ireng, perjuangan nya itu tida akan ada artinya sama sekali. Yang penting mereka mendapatkan rampasan harta kekayaan yang akan dapat mereka timbun. Apapun yang terjadi atas Pajang dan Mataram.
Karena itu, maka setiap kali Ki Tumenggung Purbarana menguraikan nilai-nilai perjuangannya, maka Ki Linduk dan Ki Warak Ireng tidak terlalu banyak menaruh perhatian.
Malam itu, pasukan yang lelah itu sempat beristirahat dengan tenang. Meskipun demikian, ketiga unsur yang ada didalam pasukan itu telah mengatur orang-orangnya untuk berjaga-jaga.
Ketika cahaya faiar mulai meraba langit, maka pasukan itu mulai mempersiapkan diri. Mereka bergantian telah pergi ke sebatang sungai yang tidak begitu besar dipinggir hutan itu untuk membasahi wajah-wajah mereka atau untuk keperluan-keperluan lain. Tetapi jarang diantara mereka yang mandi seutuh badannya.
Demikian matahari terbit, maka pasukan itu mulai bergerak. Mereka akan mendekati Tanah Perdikan Menoreh dengan dada tengadah. Mereka tidak akan datang sambil bersembunyi-sembunyi. Mereka akan bermalam satu malam di luar Perdikan. Dan di hari berikut nya, pasukan itu akan memasang gelar dan menyerang barak pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan itu.
Ternyata bahwa rencana itu dapat mereka lakukan sebaik-baiknya. Hari itu mereka memang dapat mencapai Tanah Perdikan Menoreh. Merekapun kemudian memanjat lereng pegunungan dan menyusuri lereng itu lewat diantara pepohonan hutan yang cukup lebat diluar daerah berpenghuni Tanah Perdikan Menoreh, meskipun hutan itu juga masih termasuk daerah Tanah Perdikan itu. Tetapi hutan dilereng pegunungan yang mereka lewati seakan-akan berada diluar lingkungan penghuni Tanah Perdikan itu,
karena daerah itu memang jarang sekali di jamah oleh seseorang.
Tetapi keenam orang yang telah mendahului melihat keadaan Tanah Perdikan itu ternyata telah menemukan tempat yang paling baik bagi pasukan itu. Bukan saja hutan ditempat itu agak longgar dan tidak terlalu pepat. Tetapi tempat itu terletak diatas daerah
yang dipergunakan oleh Mataram untuk membangun sebuah lingkungan bagi pasukan khususnya.
Dari tempat itu mereka tinggal menuruni tebing. Begitu mereka sampai di lembah, maka mereka sudah menghadap ke arah barak pasukan khusus.
Dalam pada itu para pengawas di Tanah Perdikan Menorehpun telah melihat kehadiran pasukan itu. Merekapun segera melaporkan kedatangan itu kepada para

pemimpin pengawal.
“ Menilik arah yang mereka ambil, maka mereka akan langsung menuju ke barak pasukan khusus itu -berkata salah seorang pengawas.
Laporan itupun dalam waktu yang sangat singkat telah sampai kepada Ki Gede Menoreh. Setelah membicarakan sejenak bersama para pemimpin Tanah Perdi kan itu, maka ampat orang penghubung berkuda telah mendapat perintah untuk datang ke barak pasukan khusus memberikan laporan serupa.
Tetapi ternyata para petugas di barak itupun telah mengetahui kehadiran pasukan itu. Dan merekapun telah memperhitungkan, bahwa sasaran utama dari pasukan yang besar itu adalah menghancurkan isi barak pasukan khusus itu. Baru kemudian mereka akan menduduki Tanah Perdikan Menoreh.
Karena itu, maka para prajurit di barak itupun telah mempersiapkan diri sebaikbaiknya. Mereka menyadari, bahwa jumlah pasukan yang datang jauh lebih banyak dari jumlah pasukan khusus yang ada di barak itu. Namun sebagai prajurit pilihan, maka isi barak itu sama sekali tidak menjadi gentar karenanya.
Dua orang penghubung telah pergi ke Mataram untuk menyampaikan laporan tentang kedatangan pasukan di Tanah Perdikan itu. Tetapi Ki Lurah Branjangan tidak memohon untuk mendapat bantuan prajurit. Ki Lurah dan Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh akan berusaha untuk mengatasi dengan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan
itu. Kecuali jika keadaan memaksa.
Dalam pada itu, maka Tanah Perdikan Menoreh telah mempersiapkan para pengawalnya. Pemanasan yang dilakukan sebelumnya ternyata memberikan manfaat bagi para pengawal itu. Dengan cepat mereka berkumpul di setiap padukuhan menunggu perintah lebih lanjut.
Di rumah Ki Gede, para pemimpin Tanah Perdikan telah berkumpul. Seorang perwira dari barak pasukan khusus hadir pula mewakili Ki Lurah yang tidak dapat meninggalkan
baraknya karena keadaan yang gawat.
Perwira itu secara terperinci dapat memberikan keterangan tentang pasukan yang datang itu berdasarkan laporan para petugas sandi yang sudah terlatih baik.
“ Esok pagi menurut perhitungan kami, mereka akan turun dan langsung menghadapi barak pasukan khusus. Nampaknya mereka akan memasang gelar menghadap ke Timur, memanjang disepanjang lereng pegunungan. Mereka mempergunakan ladang di
sebelah barak untuk dijadikan medan yang terbuka, sementara mereka membelakangi hutan di lereng bukit. Jika mereka terdesak, maka mereka akan memasuki hutan dilereng itu, sementara yang lain sempat melontarkan senjata jarak jauh dari balik pepohonan dan bebatuan. “ berkata perwira itu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya “ Jadi bagaimana menurut pendapat Ki Sanak tentang pasukan pengawal Tanah Perdikan ? Apakah mereka akan memasuki barak dan bersama sama memasang gelar ?
“ Kami tidak dapat memperhitungkan, apakah pasukan Ki Tumenggung akan berada

di induk pasukan, sementara pasukan Warak Ireng dan Linduk akan berada di sayap, atau mereka akan membaurkan pasukan mereka. “ jawab perwira itu. Lalu “ Namun, bagaimanapun juga bentak gelar mereka, maka kita akan tetap berpegangan kepada pola yang pernah dirancangkan oleh Ki Lurah Branjangan. Pasukan khusus itu akan menebar sampai keujung sayap, karena kamilah yang memang mempunyai kewajiban utama menghadapi orang orang yang datang menyerang barak itu. Sementara itu, juga menebar dari ujung sayap sampai keujung sayap. Dengan demikian, maka kekuatan akan terbagi rata. Bukan berarti bahwa pasukan khusus itu mempunyai kelebihan dari para pengawal Tanah Perdikan, tetapi menghadapi lawan agaknya memang merupakan
kewajiban utama kami, para prajurit. “
Ki Gede mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu, maka agaknya Agung Sedayu juga mengisyaratkan, bahwa ia sependapat.
“ Baiklah Ki Sanak “ berkata Ki Gede Menoreh “ pasukan kami akan segera berada di sekitar barak. Kami siap melakukan tugas sebagaimana direncanakan oleh Ki Lurah. Disamping para pengawal, maka anak-anak muda pada umumnya, terutama yang sudah mempunyai pengalaman di Prambanan akan ikut bersama kami. Mungkin pengaruhnya tidak terlalu banyak, tetapi pada ujud gelar yang jumlahnya mampu mengimbangi jumlah lawan, agaknya akan berarti juga. “
“ Terima kasih Ki Gede “ berkata perwira itu “ segalanya akan aku laporkan kepada Ki Lurah. “
“–Baiklah. Kami datang sebelum tengah malam. Kami akan sempat mengatur pasukan sebentar dan kemudian beristirahat, agar di pagi harinya kami mendapatkan kesempatan tenaga baru. “ berkata Ki Gede kemudian.
Demikilah, maka ketika perwira itu meninggalkan rumah Ki Gede, maka Agung Sedayupun dengan cepat bergerak bersama dengan para pemimpin Tanah Perdikan yang lain. Prastawapun ikut sibuk pula mengatur para pengawal. Mereka mendapat perintah untuk berada di sekitar barak sebelum tengah malam. Namun dalam pada itu, di setiap padukuhan masih harus ada beberapa orang laki-laki yang ada di padukuhannya.
Dalam pada itu, maka dua padukuhan yang terletak terlalu dekat dengan barak pasukan khusus itupun harus dikosongkan. Mungkin kedua padukuhan itu akan dapat menjadi sasaran orang-orang yang datang menyerang Tanah Perdikan itu.
Demikianlah, sebagaimana direncanakan, maka sebelum tengah malam, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh beserta anak-anak muda yang cukup berpengalaman telah berada disekitar barak Agung Sedayupun kemudian memanggil setiap pemimpin kelompok dan membagi kelompok-kelompok itu dalam tiga bagian. Satu bagian akan berada di induk gelar, sementara yang dua akan berada disayap sebelah menyebelah.
Dengan mengingat kekuatan lawan, maka Ki Lurah telah mengambil keputusan bahwa pada induk gelar, kekuatannya diperhitungkan berlipat dari kekuatan yang ada di

sayap, sehingga jumlah kekuatan pasukan di induk gelar sama dengan jumlah kekuatan
pada sayap-sayap pasukan, sementara kekuatan terbesar dari sayap-sayap pasukan akan berada di ujung sayap.
Namun demikian, apabnila setelah pertempuran berlangsung perlu ada peninjauan kembali atas imbangan kekuatan, maka pasukan akan dapat bergeser dari induk pasukan ke sayap atau sebaliknya.
Setelah semua pesan dimengerti, maka Agung Seda-yupun telah mempersilahkan para pengawal dan anak-anak muda yang akan terlibat untuk beristirahat pada sisa kesempatan yang ada.
Tetapi justru pada saat itu, orang-orang yang bertugas menyediakan makan dan minum bagi pasukan yang akan bertempur- itu telah terbangun dan mulai sibuk mengerjakan tugasnya. Tetapi mereka tidak bekerja di gu-bug gubug darurat dengan kajang ilalang, karena mereka dapat mempergunakan dapur dari pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan itu bersama sama dengan para petugas dari pasukan khusus itu
sendiri.
Karena itu, maka asap justru mulai mengepul dari perapian.
Namun dalam pada itu, petugas yang mengawasi gerak pasukan lawan tidak menjadi lengah karenanya, meskipun nampaknya pasukan Ki Tumenggung Purbarana dan kawan kawannya sedang tidur lelap.
Dalam keadaan yang demikian, seseorang telah melangkah diantara pepohonan hutan mendekati ladang yang memang dikehendaki oleh pasukan yang datang ke Tanah Perdikan itu untuk menjadi arena terbuka.
Dengan cermat orang itu mengamati pepohonan, bebatuan dan tanaman yang ada dibawah hutan di lereng bukit. Sambil berdiri diatas batu padas di lereng bukit di tepi hutan ia memandang keladang di dataran yang ada di hadapannya. Ladang yang luas itu terbentang sampai pada batas yang jauh, hampir digaris cakrawala.
Orang itu berpaling ketika ia mendengar desir lembut di belakangnya. Ternyata seorang yang lain telah muncul dari balik pepohonan pula.
“ Kapan kau datang Kumbang Talangkas ? “ bertanya seorang laki-laki berambut putih.
“ Belum lama. Setelah aku mendapat penjelasan dari muridku, maka ada keinginanku melihat tempat yang bakal menjadi medan. “ jawab orang pertama. Lalu iapun bertanya
“ Apakah kau datang bersama muridmu ? “
“ Ya. Aku mengikuti Warak Ireng dari padepokan. Ketika aku mendengar rencananya untuk datang ke Tanah Perdikan ini, aku berusaha untuk mencegahnya. Teta pi ia menjelaskan, bahwa ia akan datang ke Tanah Perdikan ini bersama para pengikut Linduk dan para prajurit dibawah pimpinan Ki Tumenggung Purbarana. “ jawab orang berambut putih itu “ karena itu, akupun kemudian tidak berkeberatan lagi. Menurut Warak Ireng pasukan cukup besar untuk menghadapi pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini. Jika demikian maka untuk menghancurkan para pengawal

bukan lagi persoalan yang sulit meskipun mereka sudah mendapat pengalaman
bertempur di Prambanan. “
“ Tetapi bukankah Warak Ireng memberitahukan kepada Ki Punta Gembong, bahwa
Purbarana mengharap anak-anak muda di Tanah Perdikan itu dapat ditundukkan tanpa
banyak korban ? Purbarana memerlukan anak-anak itu untuk menyusun kekuatan baru
menghadapi Mataram. Ia akan menanamkan pengaruhnya di Tanah Perdikan dan
daerah disekitarnya. “
Orang yang disebut Punta Gembong itu mengangguk-angguk. Katanya “ Aku
mengerti. Tetapi melakukannya tidak semudah mengatakannya. Jika anak-anak muda
itu mengancam dengan ujung pedang kearah jantung kita, maka apakah kita tidak
berusaha untuk menusuknya lebih dahulu. “
Kumbang Talangkas mengangguk angguk. Tetapi katanya “ Kita akan dapat
menakut-nakuti mereka. Jika pasukan khusus itu sudah kita hancurkan, maka dengan
sedikit kasar kita akan dapat memaksa anak-anak muda itu menyerah.
“ Mudah-mudahan. Tetapi jika anak-anak itu berbuat lain, maka tentu bukan salah
kita “ berkata Punta Gembong.
Yang lain tidak menyahut. Tetapi ia menebarkan pandangan matanya ke pategalan di
hadapan mereka. Pa-tegalan yang hanya mendapat air pada musim hujan, se hingga
pada musim kering, pategalan itu hanya dapat ditanami palawija. Namun palawija yang
sudah mulai tumbuh semakin besar itu, akan segera terinjak-injak oleh kaki para prajurit
dan pengawal yang bertempur.
Di sana-sini di pategalan itu sudah terdapat pepohonan yang cukup besar. Sebatang
pohon keluwih mulai nampak berbuah. Pohon nangka yang subur dan beberapa batang
pohon buah-buahan bertebaran tidak teratur di persilangan pematang.
“ Ki Punta Gembong “ berkata Kumbang Talangkas kemudian “ apakah kau sudah
melihat persiapan pasukan Tanah Perdikan dan pasukan khusus di barak itu ? “
“ Aku justru telah melihat kehadiran anak-anak muda disekitar barak. Tetapi tentu
tidak keseluruhan, karena mereka datang dari segala arah, sedangkan aku hanya dapat
melihat dari satu arah saja. “ berkata Punta Gembong “ tetapi menilik kedatangan anakanak
muda dari satu arah itu, maka agaknya jumlah anak-anak muda itu cukup banyak.
Itulah sebabnya maka aku mengatakan, apakah mungkin kita berbuat sebagaimana
dikehendaki oleh Ki Tumenggung. “
Ki Kumbang Talangkas mengangguk-angguk.
Namun kemudian ia berdesis “ Ada keinginanku un tuk melihat-lihat, apakah
mereka benar-benar siap meng hadapi pasukan kita. “
“ Sebagian mereka ada didalam barak”jawab Punta Gembong “ apakah kita akan
dapat masuk kedalam barak itu ? “
“ Kita akan dapat melihat suasana “ berkata Kumbang Talangkas.
Punta Gembong merenung sejenak. Namun kemudian katanya “ Marilah. Biarlah kita

melihat sekilas. Tetapi mungkin sekali kita akan bertemu dengan orang-orang berilmu

tinggi dari Tanah Perdikan. “

“ Agung Sedayu barangkali, yang merasa dirinya berkemampuan setinggi tangit, setelah ia membunuh Pra-badaru di Prambanan ? “ bertanya Kumbang Talangkas.

“ Bukan hanya Agung Sedayu “ jawab Punta Gembong “ apalagi jika gurunya ada disini, yang menurut pendengaranku sempat membunuh orang yang menyebut dirinya kakang Panji, yang mempunyai pengaruh kuat di Pajang pada waktu itu. “

Tetapi Kumbangh Talangkas tersenyum. Katanya “Sebuah dongeng yang mengasikkan tentang orang bercambuk itu. Tetapi biarlah kita membuktikannya sendiri.

“Mungkin Ki Tumenggung Purbarana ingin membuktikan tuah keris gurunya yang dinamai Kiai Santak itu “jawab Tunta Gembong.

Kubang Talangkas tersenyum. Namun kemudian iapun berkata Pemimpin itu memang harus dibangunkan. Tetapi rasa-rasanya tidak sampai hati juga melepaskan Purbarana menghadapi orang yang dapat membunuh kakang Panji. “

“ Kalau hal itu memang sudah dikehendaki ? “ desis Punta Gembong.

“ Terserahlah jika demikian “ jawab Kumbang Telangkas.

Demikianlah maka kedua orang itupun telah menuruni bongkah-bongkah batu di lereng bukit.

Dengan hati-hati mereka telah mendekati barak pasukan khusus Mataram. Namun mereka sadar, bahwa diluar barak itupun tentu terdapat para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan.

“ Dapur barak itu agaknya sudah mulai berasap “ desis Kumbang Talangkas.

“ Memang sudah waktunya. Bukankah orang-orang kita juga sudah mulai menyiapkan makan dan minum? Sebelum kita turun kemedan, maka kita sebaiknya makan dan minum lebih dahulu. Baru kita akan bertempur. Mungkin sebentar, tetapi mungkin sehari penuh. Bahkan mungkin lebih dari dua tiga hari. “ jawab Punta Gembong.

Kumbang Talangkas tidak menjawab. Namun mereka telah berusaha untuk menyusup semakin dekat. Penglihatan dan pendengaran mereka yang tajam dapat menuntun mereka menyusup di celah-celah para penjaga.

“ Biarkan mereka “ desis Punta Gembong ketika mereka melewati dua orang penjaga yang tidak melihat kedatangan mereka.

Kedua penjaga itu memang tidak diganggu. Namun mereka menyusup semakin dalam ke lingkungan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi mereka tidak menemukan pertanda apapun. Para pengawal dan anak-anak

muda Tanah Perdikan masih tertidur lelap. Nampaknya mereka benar-benar mempergunakan waktu yang tersisa untuk beristirahat sebaik-baiknya.

“Mereka benar-benar telah terbentuk sebagai pasukan pengawal yang mapan.

Setidak-tidaknya mereka telah mendapatkan pengalaman yang paling berkesan di Prambanan. “ berkata Kumbang Talangkas.

“ Bukan satu-satunya pengalaman bagi mereka “ jawab Punta Gembong “ tetapi

menurut pendengaranku, Tanah Perdikan ini mempunyai pengalaman sejak bertahuntahun.

Bahkan mungkin puluhan tahun. Pertentangan diantara keluarga Tanah Perdikan

ini pernah juga terjadi dengan sengitnya. Kemudian beberapa benturan kekerasan telah terjadi. Yang terakhir adalah perang di Prambanan. Semuanya itu telah menempa anak-anak Tanah Perdikan ini menjadi anak-anak muda yang kuat dan tabah.

Kumbang Talangkas mengangguk-angguk. Namun yang mereka lihat tidak lebih anak-anak muda yang sedang tidur dan beberapa orang diantara mereka bertugas berjaga-jaga.

“ Kita tidak dapat memasuki barak “ berkata Kumbang Talangkas.

“ Tidak perlu “ jawab Punta Gembong “ didalam barak itu tentu terdapat orang-orang berilmu tinggi, sehingga jika kita memasukinya, maka perang akan terjadi sekarang.

Tidak besok. “

Kumbang Talangkas mengangguk-ngangguk, sementara itu mereka dengan cermat berusaha untuk mengetahui keadaan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi yang mereka lihat ternyata bernada sama. Orang-orang tidur dan beberapa orang penjaga, tersebar disekitar barak. Sementara itu, dari jarak yang agak jauh, penglihatan mereka yang tajam melihat penjaga di regol barak dengan senjata telanjang.

“Kita tidak menemukan apa-apa yang menarik “ berkata Kumbang Talangkas.

Punta Gembong riengerutkan keningnya. Namun didorongnya Kumbang Talangkas kesamping sambil berdesis “ Peronda itu. “

“Kenapa? Mereka tidak akan melihat kita “ Desis Kumbang Talangkas.

Punta Gembong tidak menjawab. Tetapi mereka berkisar dibelakang sebuah gerumbul kecil. Agaknya yang lewat bukan sekedar peronda, tetapi mereka agaknya

dua orang pemimpin kelompok yang sedang ber tugas menghubungi seseorang.

Demikian keduanya lewat Punta Gembong berdesis “ Mereka bukan peronda biasa. “

Kumbang Talangkas mengangguk-angguk. Namun jawabnya “ Tetapi kemampuan mereka tidak lebih dari anak-anak muda yang sedang mendekur itu. “

Punta Gembong tidak menjawab. Diamatinya langit yang mulai disentuh warna kemerahan. Karena itu, maka katanya “ Sebentar lagi fajar akan segera menyingsing.

Kita harus segera kembali. Pasukan kita harus kita atur sebaik-baiknya Ternyata dalam jumlah, pasukan Tanah Perdikan ini berusaha mengimbangi jumlah pasukan kita. “

“ Mungkin dalam jumlah “ jawab Kumbang Talangkas “ tetapi mereka sebagian besar

hanya anak-anak yang biasanya membawa tongkat untuk menggembala, meskipun kita tidak boleh menutup mata, bahwa diantara mereka terdapat para pengawal yang berpengalaman. “

Demikianlah keduanya segera berkisar. Mereka masih tetap berhati hati untuk dapat menyusup diantara para penjaga. Namun demikian Kumbang Talangkas masih juga bergumam”Ternyata tidak seorangpun yang melihat kehadiran kita. He, apakah benar di Tanah Perdikan ini ada orang berilmu tinggi selain orang yang membunuh kakang Panji? Padahal belum tentu orang itu ada disini. “

“ Ya. Agaknya orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan tidak lebih dari orang-orang malas yang lebih senang tidur di barak daripada mempersiapkan pertempuran besok. “desis Punta Gembong.

Namun tiba-tiba saja keduanya terkejut ketika mereka melihat sebuah bayangan dikejauhan, bertengger diatas sebongkah batu padas.

“Setan “ geram Punta Gembong “ ada juga orang yang melihat kita he ? “

Kumbang Talangkas tidak sabar lagi. Ia langsung meloncat kearah bayangan itu.

Namun dalam sekejap bayangan itu bagaikan hilang dihisap bumi. Tanpa bekas, dan Kumbang Talangkas tidak melihat, kemana orang itu pergi.

Sejenak Kumbang Talangkas berdiri ter-mangu-mangu. Sementara itu Punta Gembongpun mendekatinya sambil berdesis “ Ternyata dugaan kita salah. Kita yang

merasa tidak di lihat oleh seorangpun, ternyata justru kitalah yang tidak melihat orang itu sebelumnya. “

“Setan “ geram Kumbang Talangkas.

“Jangan mengumpat-umpat saja “ desis Punta Gembong.

“Orang itu telah menghina kita “ jawab Kumbang Talangkas.

“Tidak apa apa. Ia hanya berdiri saja memperhatikan kita “ berkata Punta Gembong “ kenapa kita menjadi kebingungan ? “

“Aku ingin menangkapnya dan menyeretnya ketem pat kita beristirahat”geram Kumbang Talangkas pula.

“Untuk apa ? “bertanya Punta Gembong.

- Ia akan dapat banyak memberikan keterangan “ jawab Kumbang Talangkas.

“ Atau kita yang telah dijebaknya. Kita yang mungkin telah diseretnya ke barak pasukan khusus. Dan kitalah yang akan dipaksa untuk memberikan keterangan itu. “ berkata Punta Gembong. Lalu “ Kita tidak usah terlalu merasa diri kita berilmu tinggi dan tidak terlawan. Karena dengan demikian, maka kita akan menjadi kurang berhati-hati. “

“ Hatimu ternyata kecil sebesar biji kemangi. Kenapa kau tidak bersikap garang seperti biasanya ? “ bertanya Kumbang Talangkas.

Tetapi Punta Gembong tertawa. Katanya “ Hatiku atau hatimu yang sekecil biji kemangi. Aku sama sekali tidak menjadi gelisah dan barangkali ketakutan meskipun ada seseorang yang melihat kehadiran kita didaerah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Sebaliknya, kau menjadi seakan-akan berdiri diatas api. “

“Persetan “ geram Kembang Talangkas “ mari kita kembali ke pasukan kita.

Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Kita akan menghancurkan pasukan khusus di

barak itu. “

Keduanyapun kemudian melanjutkan langkah mereka kembali ke lereng bukit.

Namun sekali lagi mereka melihat sesosok bayangan berdiri diatas batu padas, beberapa puluh langkah dari mereka.

“Jangan hiraukan “ desis Punta Gembong “ jika kau buru orang itu, maka kau hanya akan mendapatkan jejaknya saja. Orang itu akan hilang lagi sebagaimana pernah terjadi. “

-Aku tidak peduli “ jawab Kumbang Talangkas “ biar bayangan itu berbuat apa saja, aku tidak akan menghiraukannya lagi. “

Punta Gembong tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali. Bahkan langkahnya sajalah yang menjadi semakin cepat, karena warna merah dilangit menjadi semakin jelas.

Ketika mereka berada di antara para pengikutnya, maka merekapun segera mempersiapkan mereka. Yang masih belum bangun telah dibangunkannya. Para pengikut Ki Tumenggung, Ki Linduk dan Ki Warak Ireng itupun kemudian mendapat perintah untuk makan dan minum, sebelum mereka akan maju kemedan perang, sebagaimana juga dilakukan oleh pasukan khusus Mataram dan para pengawal serta anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Namun berbeda dengan cara orang-orang yang berada di lereng bukit itu, yang membangunkan orang-orangnya dengan mengguncang-guncang tubuh mereka, maka di barak pasukan khusus itu telah terdengar suara Sangkakala.

Ki Tumenggung Purbarana yang juga mendengar lamat-lamat dikejauhan suara sangkakala itu mengumpa.

Terpercik didalam ingatannya, pada saat ia masih berada di Pajang dalam tugas sebagai seorang Senapati. Ia akan dapat juga berbuat seperti orang-orang dalam pasukan khusus itu. Ia dapat juga membangunkan para prajuritnya dengan bunyi sangkakala yang kemudian tidak dipergunakannya lagi, karena bagi Ki Tumenggung, sangkakala itu tidak bermanfaat lagi bagi pasukannya.

Tetapi ketika ia mendengar sayup-sayup suara sangkakala di barak pasukan khusus Mataram, rasa-rasanya suara itu telah mengejeknya, bahwa ia seakan-akan telah terlempar dari kedudukannya sebagai seorang Senapati dan justru menjadi seorang petualang yang diburu oleh prajurit-prajurit Pajang dan Mataram.

“ Persetan “ geram Ki Tumenggung “ aku akan datang untuk menghancurkan mereka dengan Kiai San-tak.”

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung Purbarana itu telah menyiapkan seluruh pasukannya. Menurut pembicaraan diantara mereka, maka pasukan Ki Tumenggung akan berada di pusat gelar, kemudian pasukan Ki Linduk dan Ki Warak Ireng, masing-masing akan berada di sayap sebelah menyebelah.

Demikian langit menjadi terang, maka pasukan dilereng bukit itupun sudah tersusun.

Mereka mempergunakan gelar yang sederhana. Mereka tidak berada dalam gelar lengkap selain pusat kekuatan yang berada di tengah, kemudian dua unsur kekuatan

yang lain disebelah menyebelah.

Namun demikian, karena yang berada di pusat gelar itu adalah para prajurit, maka diantara mereka telah tersusun dengan sendirinya kelengkapan sebuah gelar betapapun sederhananya.

Disebelah menyebelah Ki Tumenggung, dua orang perwira yang menempatkan diri sebagai Senapati pengapit, yang melindungi dan melanjutkan segala macam perintah dari Senapati yang menjadi Panglima dalam gelar itu secara keseluruhan Sementara itu pasukan terbaik telah berada disekitar Panglima dan kedua orang Senapati pengapit itu, sementara yang lain menebar dalam kelompok-kelompok yang, dipimpin oleh pemimpin kelompok masing-masing.

Sedangkan di sayap pasukan, Ki Linduk dan Ki Warak Ireng tidak begitu memperhatikan tatanan gelar Mereka melepaskan orang-orangnya dalam garis datar, namun yang ujungnya siap untuk membatasi gerak ujung gelar lawan.

“Yang penting bukan tatanan gelar yang teratur berkata Ki Linduk kepada orangorangnya - - tetapi kemantapan kemampuan kita masing-masing. Karena itu, maka kalian harus berbuat sebaik-baiknya. Menghan curkan musuh secepat-cepatnya, agar kita sendiri tidak terlalu banyak melepaskan korban.

Dalam pada itu, di barak pasukan khususpun para pengawal telah bersiap. Bahkan mereka telah berge ser keluar dan siap menyusun gelar.

Tetapi pada saat yang demikian, Ki Lurah Branj angan masih saja berada didalam baraknya. Didalam bilik khusus ia menerima dua orang utusannya yang melaporkan kedatangan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Purbarana ke Mataram. Tetapi ternyata disaat mereka kembali, mereka bukan saja melaporkan tugas mereka, tetapi ada sesuatu yang lelah mereka dengar selama mereka berada di Mataram meskipun hanya sebentar.

“Ki Lurah“ berkata salah seorang dan keduanya ternyata yang menjadi panas justru bukannya Madiun Meskipun agaknya Madiun memang pantas mendapat perhatian, tetapi orang-orang yang dekat di Mataram dengan para pimpinan tertinggi,

mengatakan, bahwa hubungan antara Mataram dan Pajang yang sekarangpun menjadi hangat.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam dalam.

Dengan nada berat ia bertanya “ Bagaimana sikap Mataram ? “

“ Ki Juru berusaha dengan sekuat tenaga untuk menenangkan kedua-duanya “

“ Apakah ada persoalan yang penting, sehingga Pajang dan Mataram menjadi hangat, atau hanya karena Adipati Wirabumi merasa haknya dikurangi?”bertanya Ki Lurah.

Orang itu termangu-mangu. Namun yang seorang berkata “ Nampaknya pasukan sudah siap Ki Lurah. “

“ Ya. Biarlah mereka mengatur diri. Tetapi aku ingin mendengar, apa sebabnya ?- desis Ki Lurah

“Agaknya ada beberapa buah pusaka yang oleh Adipati Wirabumi di Pajang tidak diserahkan kepada Mataram. Pajang merasa tetap berhak atas pusaka-pusaka itu “ jawab petugas yang baru datang dari Mataram. Namun kemudian katanya”tetapi itu sekedar pendengaranku. Aku tidak tahu, bagaimana senyatanya.”

“Ya Ki Lurah. Baru menurut kata orang. Tetapi sekarang kita benar-benar berhadapan dengan pasukan yang kuat dilereng bukit. Pasukan Tanah Perdikan sudah menebar disepanjang gelar sebagaimana direncanakan. “ berkata yang lain.

“Baiklah “ berkata Ki Lurah “ agaknya karena itulah, maka Mataram tidak begitu menanggapi laporan kita dari Tanah Perdikan Menoreh “

“Bukan begitu “ jawab utusan itu “ Mataram menyiapkan apa saja yang kita perlukan.

Bukankah Ki Lurah memerintahkan kepada kami untuk menyampaikan pesan, bahwa Menoreh akan mengatasi persoalannya sendiri ? “

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Kita akan bersiap. Tetapi persoalan Pajang sangat menarik perhatian. Seharusnya Pajang disiapkan untuk menghadapi Madiun jika Madiun benar-benar akan mengambil sikap terhadap Mataram Tetapi ternyata justru ada persoalan sendiri antara rajang dan Mataram

“Masih ada waktu untuk memikirkannya Ki Lurah berkata utusan yang seorang lagi.

“Ya“ jawab Ki Lurah. Tetapi ia masih saja bergumam “ Mudah-mudahan kita dapat mengatasi kesulitan di Tanah Perdikan ini. Jika Pajang kemudian nampak oleh Madiun sebagai satu kelemahan dan berhasil dibujuk untuk bergabung bersama mereka, maka tugas kita akan berat. Mungkin melampaui tugas kita saat kita berhadapan dengan Pajang sebelumnya. “

Tetapi utusan itu tidak menjawab lagi. Mereka kemudian bersama-sama meninggalkan bilik didalam barak itu dan keluar memasuki barisan yang sudah siap untuk menebar.

Bahwa Ki Lurah Branjangan tidak segera keluar dari dalam bilik khususnya ternyata telah membuat para perwiranya menjadi berdebar-debar. Mereka sudah melihat Ki Lurah hilir mudik sebelumnya, namun justru pada saatnya Ki Lurah masih berada didalam biliknya.

Karena itu, maka persiapan para prajurit dan pasukan khusus itu menjadi agak tergesa-gesa. Langit sudah mulai terang dan burung-burung liarpun mulai berkicau.

Pada saat yang demikian, pasukan lawanpun sudah mulai bergerak. Pasukan yang menebar itu turun perla han-lahan. Kemudian muncul dari antara pepohonan hutan dilereng bukit, menuju ke pategalau setelah menye berangi padang perdu beberapa puluh langkah

Pada saat yang bersamaan pasukan khusus Mata rampun telah selesai menebar.

Kemudian, dengan terge sa-gesa pula beberapa orang petugas teluh meniup sangkakala.

Sejenak kemudian, maka pasukan Mataram itupun mulai bergerak. Ditengah adalah pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah sendiri dirangkai oleh anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian sebagian yang lain dari pasukan itupun telah menebar pula diantara para pengawal Tanah Perdikan.

Dari arah yang berlawanan pasukan Ki Tumenggung Purbaranapun telah bergerak pula semakin dekat. Mereka mulai merambah pategalan yang terbuka. Ditengah, pasukan Ki Tumenggung Purbarana merupakan induk pasukan yang kuat dipimpin oleh

Ki Tumenggung dengan pasukan andalannya, Kiai santak. Disebelah menyebelahnya, meskipun tidak tersusun rapi, terdapat para Senopati pengapitnya dengan prajurit-prajurit

terpilih. Dengan keyakinan yang membakar -isi dada mereka, Ki Tumenggung dan para prajurit itu menentukan langkah kemenangan mereka terhadap lawan yang mereka anggap tidak cukup kuat untuk menghadapi mereka. Meskipun jumlahnya cukup memadai, tetapi kemampuan mereka tidak akan dapat mengimbangi kemampuan pasukannya serta para pengikut Ki Sambi-jaya dan Ki Warak Ireng, yang berada di sayap pasukan.

Sebenarnyalah para pengikut Ki Sambijaya dan Ki Warak Ireng telah menghambur pula di pategalan dengan sengaja teracu. Mereka yang tidak terbiasa bertempur dengan

paugeran prajurit, sama sekali tidak menghiraukan apapun juga. Bagi mereka, bertempur adalah membunuh jika tidak ingin dibunuh.

Diantara pasukan di sayap itu, ternyata terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan nggegi-risi.

Dalam jarak yang semakin dekat dipategalan yang terbukka, maka kedua pasukan itu benar-benar telah bersiap untuk bertempur. Di induk pasukan khusus yang berbeda diparuh pasukan. Ki Lurah Branjangan dengan beberapa orang pengawal terpilih telah bersiap-siap menghadapi Ki Tumenggung Purbarana dengan para Senapati pengapitnya.

Namun dalam pada itu, tiba tiba seseorang telah bergeser geser mendekatinya sambil berdesis Ki Lurah Aku minta maaf, bahwa dengan deksura aku telah memberani kan diri mengajukan satu permintaan kepada Ki Lurah “Apa? “ bertanya Ki Lurah yang perhatiannya se bagian besar telah tertuju kepada pasukan lawan.

“Di induk pasukan lawan, terdapat seseorang yang mempunyai persoalan pribadi dengan aku “ jawab orang itu.

“Siapa ? bertanya Ki Lurah pula.

“Tumenggung Purbarana - jawab orang itu.

“Ia adalah Senopati pasukan lawan. Aku mempunyai kewajiban untuk melawannya jawab Ki Lurah.

“ Ki Lurah berkata orang itu aku mohon kemurahan hati Ki Lurah. Persoalan pribadi ini harus aku sele saikan dengan tuntas. Aku atau Purbarana yang harus di singkirkan dari muka bumi. Karena tidak mungkin di mu ka bumi ini hidup dua orang yang tidak akan dapat ber sentuhan satu sama lain. Aku dan Tumenggung Purbara na.

“Persoalan apa yang ada antara Ki Sanak dan Tu menggung Purbarana ? bertanya Ki Lurah.

“ Persoalan yang sangat pribadi jawab orang itu Ki Lurah menjadi bimbang. Namun agaknya orang itu benar-benar ingin mempergunakan kesempatan itu untuk membuat perhitungan dengan Ki Tumenggung Purbarana.

Dalam kebimbangan itu orang itupun berkata Bu kankah Ki Lurah adalah Panglima dari seluruh pasukan ini ? Aku ingin mempersilahkan Ki Lurah Memimpin selu ruh pasukan dari ujung sayap keujung sayap yang lain Sementara itu, biarlah orang yang bernama Purbarana itu membuat perhitungan dengan aku Ki Lurah berpaling kepada para perwira yang ada di sisinya. Namun mereka agaknya

tidak memberikan kesan apapun juga. Sehingga akhirnya Ki Lurah itu berkata “ Tetapi Ki Sanak bertanggung jawab atas keselamatan Ki Sanak sendiri. Jika terjadi sesuatu dengan Ki Sanak, adalah karena Ki Sanak telah menempuh jalan penyelesaian persoalan pribadi.” -

“ Ya Ki Lurah. Jika aku gagal dan harus menebus dengan nyawaku maka persoalan itu adalah persoalan dan tanggung jawabku sendiri. Kemudian terserah kepada Ki Lurah, apa yang akan Ki Lurah lakukan.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Sementara itu kedua pasukan itupun telah menjadi semakin dekat.

Sebenarnyalah atas ijin Ki Lurah Branjangan, namun dalam batas tanggung jawab sendiri jika terjadi sesuatu, maka orang itu telah mengambil alih lawan Ki Lurah Branjangan yang bernama Ki Tumenggung Purbarana.

Demikian, jarak kedua pasukan itu semakin lama menjadi semakin dekat, sehingga akhirnya, jarak itupun terasa sangat mengganggu oleh para prajurit di kedua belah pihak. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu. Karena itu, maka merekapun seakan-akan telah berlari-lari kecil menyongsong lawan mereka dengan senjata telanjang.

Namun getar didada merekapunrasa-rasanya tidak tertahan lagi, sehingga meledak membahana. Sorak sorai yang bagaikan membelah langit mengiringi gerak pasukan dari kedua belah pihak yang semakin lama menjadi semakin cepat.

Ki Lurah Branjangan yang telah menyerahkan pimpinan pasukan lawan kepada seseorang atas permintaan o-rang itu sendiri, justru telah menarik diri kedalam barisan bersama pengapitnya. Namun para pengawal terpilih masih tetap berada diujung pasukan induk untuk menahan maju gerak pasukan lawan.

Sejenak kemudian, maka benturanpun segera akan terjadi. Ki Tumenggung telah memberikan aba aba terakhir sementra itu iapun telah berlari menyongsong orang yang berdiri di paling depan dari pasukan khusus Mataram itu Namun tiba-tiba langkahnya tertegun. Ia melihat seo rang yang membuat jantungnya semakin cepat berdetak Tetapi dengan cepat Ki Tumenggung mengatasi gejo lak perasaannya. Bahkan tiba-tiba saja ia telah meneriakkan kan aba-aba untuk menghancurkan lawan secepat cepat nya.

“Ternyata kita bertemu disini Purbarana cetus orang yang telah berusaha menghadapan diri sebagai la wannya.

“Persetan”geram Ki Tumenggung kenapa paman ada disini?”

Orang itu tersenyum. Katanya Aku menung menunggu satu kesempatan yang paling baik untuk menemuimu.”

“Kenapa paman meninggalkan padepokan. Bukan kah aku sudah datang menghadap sehingga kita akan dapat bertemu pada waktu itu jika paman tidak dengan sengaja menghindar”berkata Purbarana

“Aku sudah mendengar apa yang telah kau lakukan Kau telah membunuh gurumu sendiri Apalagi aku seke dar paman gurumu. Bukankah kau akan menggilas kami sepadepokan melampaui kekejamanmu yang Kau lakukan terhadap gurumu.”

“Cukup. Paman tidak usah mengumput umpat, se karang apakah paman akan berpihak kepadaku, atau kepada orang-orang Menoreh? bertanya Purbarana “Jangan licik Beri aku kesempatan menyelesaikan per soalanku dengan orang-orang Menoreh Nanti, kita akan dapat membuat perhitungan tersendiri geram Purbarana.

“Bagiku, sekarang adalah waktu yang paling haik Karena itu bersiaplah Purbarana.”

Wajah Ki Purbarana menjadi merah seperti bara. Sejenak ia masih sempat memperhatikan pasukannya yang membentur Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Namun kemudian iapun menggeram”Aku kira bahwa dibelakang nama besar Bagas-wara terdapat seorang yang berjiwa besar. Tetapi ternyata Bagaswara adalah seorang yang licik yang mencari kesempatan untuk membalas dendam dalam keaadan yang tidak sewajarnya.”

“Justru wajar sekali Purbarana”berkata Kiai Bagaswara”disini kita dapat berhadapan seorang melawan seorang. Tetapi dalam kesempatan lain, mungkin sangat sulit bagiku untuk mecari kemungkinan seperti ini, karena kau tentu akan mengerahkan orang-orangmu untuk membunuhku beramai-ramai, atau pada paat-saat aku lengah kau akan membunuhku dengan racun, atau….

“Diam”Purbarana berteriak”baiklah Kiai Bagaswara. Jika kau memang ingin cepat mati, biarlah aku membunuhmu, sementara orang-orangku akan menyapu orang-orang

Mataram dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Kiai Bagaswara tersenyum. Katanya”Marilah. Kenapa kau nampak terlalu gelisah menghadapi aku.”

“Bukan karena aku menghadapi kau maka aku menjadi gelisah. Tetapi kelicikanmu itu terasa sangat mengganggu tugasku sebagai panglima sekarang ini” jawab Purbarana”tetapi apaboleh buat. bahwa aku tidak boleh segan-segan lagi membunuhmu. Kau memang harus mati sekarang.”

Kiai Bagaswara tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri menghadapi Purbarana yang marah.

Sebenarnyalah dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbarana ternyata ingin dengan cepat menyelesaikan paman gurunya. Karena itu, maka iapun segera menarik kerisnya yang besar, yang dirampasnya dari gurunya, setelah gurunya dibunuhnya dengan licik. Kiai Santak.

Kiai Bagaswara mengerutkan keningnya ia sadar, bahwa keris itu adalah keris yang nggegirisi Keris yang, memiliki kekuatan yang luar biasa, yang seakan akan dapat mempengaruhi orang yang mempergunakan sehingga ilmunya seakan-akan menjadi berlipat ganda Selebihnya, warangan keris itu adalah warangan yang sa ngat keras.

Setiap sentuhan dari keris itu dan tergores pada kulit seseorang, akan berarti maut telah datang menjemputnya.

Karena itu, maka Kiai Bagaswara harus sangat berhati-hati. Ia tidak boleh lengah, meskipun ia adalah a dik seperguruan dari guru Purbarana. Menurut pendenga rannya, Purbarana telah menyelesaikan dan memahami ilmu yang diturunkan kepadanya sampai tuntas, meskipun ia masih harus mengembangkannya. Tetapi dalam tataran yang demikian dan Kiai Santak di tangan, maka Purbarana tentu merupakan orang yang sangat berbahaya.

Dengar, demikian, maka Kiai Bagaswara merasa bah wa ia harus sangat berhati-hati menghadapi murid sauda ra seperguruannya itu.

Sementara itu, pertempuran antara pasukan Ki Tu menggung Purbarana dan kawan kawannya melawan pasukan khusus Mataram dan anak-anak muda Tanah Perdikan telah menjadi semakin seru.

Dalam pada itu, di sayap-sayap pasukan, beberapa orang berilmu tinggi telah bersiap menghadapi lawan lawan mereka. Disatu sisi, Ki Warak Ireng dengan gurunya yang memiliki kemampuan yang sulit dicari bandingnya telah bersiap untuk menggilas lawannya Sedangkan di sayap yang lain, Ki Lindukpun telah mulai mengayun kan senjatanya dibayangi oleh gurunya pula, yang ternya ta telah menyusul ke Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ternyata di sayap-sayap pasukan itu terdapat pemimpin-pemimpin Tanah Perdikan Menoreh Disatu sisi, Kiai Jayaraga telah bersiap-siap bersama KI Gede yang meskipun kadang kadang merasa terganggu oleh kakinya, tetapi dengan tekun Ki Gede telah mengembangkan kemampuan ilmunya yang tidak terlalu banyak mempergunakan gerak kakinya, sehingga sebagian besar dari tata geraknya dipercayakannya pada ketrampilan tangannya menggerakkan tombaknya. Sedangkan di sayap yang lain, Agung Sedayu telah siap menghadapi lawannya bersama isterinya Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, ketika Gede sudah siap untuk menghadapi lawannya, maka Kiai Jayaragapun berkata “Ki Gede. Biarlah anak-anak kita mencoba kemampuan mereka. Aku ingin melihat Glagah Putih berdiri berhadapan dengan orang yang bernama Warak Ireng atau Linduk. Tetapi aku sudah memberitahukan kepadanya, bahwa anak itu tidak boleh terlalu sombong untuk menempatkan dirinya dalam perang tanding. Warak I-reng atau Linduk adalah seorang yang memiliki pengalaman petualangan yang sangat luas. Karenaitu, maka dalam saat-saat tertentu ia harus mampu menilai dirinya. Untuk itu. aku mohon Ki Gede mengawasinya, sementara itu, aku akan menghadapi guru salah seorang dari mereka, karena aku memang sudah mengenalnya.”

Ki Gede mengerutkan keninnya. Namun ia tidak membantah. Ia tidak berkeberatan unuk memberi kesempatan kepada Glagah Putih untuk menguji diri. Namun demikian ia bertanya “Kiai Jayaraga, apakah kita sudah dapat melepaskan Glagah Putih memasuki gelanggang menghadapi orang yang disebut Warak Ireng atau Linduk itu.?”

“Satu ujian baginya. Tetapi aku mohon Ki Gede membayanginya jawab Kiai Jayaraga“

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian iapun mengangguk”Baiklah.

Mudah-mudahan aku tidak lengah mengamati anak itu. Tetapi bukankah Glagah Putih masih harus mencari orang yang bernama Warak I-rengntuu Lindukitu?”

Setelah benturan terjadi seperti ini, maka mencarinya tidak akan terlalu sulit.

Sementara itu, aku memang sudah mengenal gurunya, dan aku akan dapat menemukannya jika ia memang berada di medan ini. Kecuali jika dua orang yang dilihat angger Agung Sedaya semalam itu bukan guru Warak Ireng dan guru Linduk yang keduanya telah aku kenal.”

Ki Gedepun mengangguk-angguk, sementara itu, Kiai Jayaragapun segera mempersiapkan Glagah Putih untuk memasuki medan dan menemukan orang yang bernama Warak Ireng atau Linduk.”

Dibayangi oleh Ki Gede, maka Glagah Putih telah memasuki arena dengan garangnya untuk bertemu de ngan pemimpin pasukan lawan yang bernama Warak Ireng atau Linduk.

Dalam pada itu, Kiai Jayaraga yang menyusup di antara mereka yang sedang bertempur telah melihat sese orang yang memang pernah dikenalnya “Punta Gembong” desis Kiai Jayaraga Dengan de mikian, maka kemungkinan terbesar bahwa

Glagah Putih yang dibayangi oleh Ki Gede akan bertemu dengan Warak Ireng, karena Warak Ireng akan bertempur dekat dengan gurunya, sementara disisi lain.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah tentu akan bertemu dengan Ki Linduk serta guru nya.

Sebenarnyalah, bahwa Glagah Putih yang juga me masuki arena, telah melihat seseorang yang agaknya merupakan pemimpin dari pasukan disayap Itu Orang yang dengan suara garang memberikan aba aba dan perintah-perintah.

"Agaknya orang inilah yang harus aku cari berka ta Glagah Putih, sementara Ki Gede disamping memba yangi Glagah Putih juga memperhatikan anak anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang menebar Namun anak-anak muda Tanah Perdikan itu, telah dipercayakan nya kepada pemimpinpemimpin kelompok sertabebera pa orang yang bertugas memadukan semua gerakan dari pasukan pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, yang antara lain adalah Prastawa sendri.

Sementara itu, Warak Ireng yang terbiasa bertempur dengan keras dan tanpa menghiraukan pangeran apapun juga, telah mulai dengan keras pula. Beberapa orang prajurit dari pasukan khusus berusaha untuk menahannya.

Namun beberepa orang pengikut Warak Ireng itupun telah berada diseputarnya pula untuk mengimbangi pasukan khusus yang berusaha menghadapi Warak Ireng dengan kelompok-kelompok kecil.

Sejenak Glagah Putih memperhatikan orang itu Memperhatikan caranya menggerakkan senjatanya dan caranya menggertak lawan dengan teriakan teriakannya yang memekakkan telinga.

Baru kemudian Glagah Putih mendekatinya Dengan lantang maka iapun menyapa "

Ki Sanak, apakah kau yang telah memimpin pasukan disayap ini ?

Warak Ireng mendengar suara anak yang masih sa ngat muda itu. Sejenak ia tertegun dan berpaling kearah nya. Benar-benar seorang anak muda yang berdiri tegak dengan kaki renggang memandanginya.

" Kau bertanya kepadaku anak muda ? bertanya Warak Ireng.

- Ya.. Aku bertanya kepadamu jawab Glagah Putih

" Buat apa ? " bertanya orang itu.

"Aku adalah satu diantara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Aku mendapat tugas untuk menghadapi Senapati dari sayap gelar ini. Jika kau benar Senapati nya, maka biarlah aku menghadapimu, tantang Glagah Putih.

***

JILID 183

Bagian 1

WARAK IRENG mengerutkan keningnya. Dengan sorot mata yang bagaikan menyala ia bertanya, "He, apakah kau, kau bermimpi atau mengigau."

Glagah Putih bergeser mendekat. Tetapi ia tetap berhati-hati menghadapi orang yang besar itu. Setiap saat orang itu akan dapat berbuat sesuatu diluar dugaannya.

"Siapa kau?" tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya tanpa menghiraukan pertanyaan Warak Ireng.

"Ada baiknya kau mendengar namaku" jawab Warak Ireng, "namaku, Warak Ireng."

"0, jadi aku berhadapan dengan Warak Ireng, bukan yang bernama Linduk" desis Glagah Putih.

"He, apakah kau ini anak yang gila dan tersesat memasuki arena?" bertanya Warak Ireng.

“Tidak. Namaku Glagah Putih” jawab Glagah Putih, “aku mendapat tugas menghadapi Senapati di sayap ini seperti yang sudah aku katakan. Apakah ia bernama Warak Ireng, atau bernama Linduk yang juga disebut Sambijaya.

“O, kau agaknya memang anak gila” geram Warak Ireng, “tetapi karena kau sudah terlanjur memasuki arena ini, maka biarlah aku menyempatkan waktunya sejenak membunuhmu.”

Glagah Putih tidak menjawab, Tetapi ia pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Meskipun ia menyadari akan kemampuan lawannya yang memiliki pengalaman jauh lebih luas dari padanya dalam dunia kanuragan dan petualangan, namun Glagah Putih tidak merasa gentar menghadapinya.

Selangkah ia bergeser maju. Sementara itu, di sebelah menyebelah pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit dari pasukan khusus Mataram yang bertempur pada garis pertama ternyata tidak mampu menutup semua lubang penyusupan, sehingga beberapa orang lawan yang berhasil melampaui baris pertama telah bertemu denga anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang berada di sayap pasukan. Tetapi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah memiliki bekal kemampuan dan pengalaman untuk bertempur di medan yang keras. Karena itu, maka mereka pun dengan tangkasnya telah menghadapi senjata lawan yang terayun-ayun dan berputaran.

Glagah Putih mulai mengacukan pedangnya ke arah Warak Ireng yang masih termangu-mangu. Seolah-olah ia tidak percaya bahwa ia harus bertempur menghadapi anak semuda itu.

Tetapi Glagah Putih mulai menggerakkan pedangnya. Sambil bergeser ia berkata, “Warak Ireng, aku akan membunuhmu. Jika kau terlalu lama kebingungan, maka kau akan mati tanpa arti. –

“Jadi kau benar-benar ingin bertempur?” geram Warak Ireng.

“Sebagaimana kau lihat, aku sudah siap” sahut Glagah Putih.

Warak Ireng bukannya jenis orang yang sempat membuat pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Ia menjadi heran. Namun ia sama sekali tidak mempunyai niat untuk menghindari lawannya yang dinilainya masih sangat muda itu.

Karena itu, maka ia pun kemudian menggeram, “Baiklah. Marilah. Aku antarkan nyawamu keneraka.”

Glagah Putih bergeser setapak surut. Ia melihat Warak Ireng sudah mengambil ancang-ancang. Karena itu, maka ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan bekal ilmu yang dikuasainya atas dasar ilmu keturunan Ki Sadewa serta kemampuan yang dipelajarinya dari Kiai Jayaraga dengan tekun dan bersungguh-sungguh, maka Glagah Putih telah siap menghadapi orang yang bernama Warak Ireng itu.

Sejenak kemudian Warak Ireng telah menyerang Glagah Putih dengan garangnya. Ia benar-benar ingin membunuh anak itu dalam sekejap agar anak itu tidak mengganggunya.

Tetapi Warak Ireng benar-benar telah terkejut. Dengan tangkasnya Glagah Putih mampu mengelakkan serangan lawannya, bahkan dengan cepat pula ia justru telah menyerang dengan patukan ujung pedangnya.

Karena Warak Ireng sama sekali tidak menduga, bahwa Glagah Putih mampu bergerak secepat itu, maka ia pun terkejut bukan buatan. Hampir saja ujung pedang Glagah Putih menyentuh kulit Warak Ireng, Untunglah bahwa Warak Ireng masih

sempat menggeliat dan membebaskan diri dari sambaran pedang Glagah Putih yang mengejutkan itu.

“Anak iblis” geram Warak Ireng, “karena kau mampu bergerak cepat, maka kau mengira bahwa kau sudah berhak menempatkan dirimu untuk melawan aku he?”

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia bersiap dengan penuh kewaspadaan. Warak Ireng akan dapat berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya.

Sebenarnyalah Warak Irengpun kemudian berteriak nyaring sambil meloncat menyerang. Ternyata Warak Ireng yang marah itu telah mengerahkan kemampuan cadangannya. Bahkan dengan ilmuanya yang keras ia menggerakkan senjatanya.

Glagah Putih menyadari, bahwa yang dilakukan oleh Warak Ireng bukan lagi unsur kekuatan wajarnya. Karena itu, maka Glagah Putih pun telah melepaskan tenaga cadangannya pula sehingga dengan alas kekuatan cadangannya, ia mampu bergerak lebih cepat.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Warak Ireng yang garang itu dengan Glagah Putih menjadi semakin sengit. Namun karena itu pulalah, maka Warak Ireng telah mengumpat-umpat. Rasa-rasanya tidak masuk akal bahwa Glagah Putih mampu melawannya untuk beberapa lama. Bahkan masih belum ada tanda-tanda bahwa anak itu mulai terdesak.

“Anak ini memang kepanjingan iblis” Warak Ireng mengumpat.

Glagah Putih sama sekali tidak menyahut. Tetapi, ia bertempur semakin mapan menghadapi lawannya yang sangat garang itu.

Pada saat Glagah Putih bertempur menghadapi lawannya, dalam pengawasan Ki Gede Menoreh, maka Kiai Jayaraga benar-benar telah menghadapi orang yang bernama Punta Gembong. Dengan suara lunak Kiai Jayaraga menyapa, “He, Punta Gembong. Apakah kau lupa kepadaku?”

Punta Gembong mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun iapun kemudian menggeram, Kau ada di sini setan alas. Untuk apa kau datang kemari?”

Apakah kau ingin membalas sakit hati muridmu yang dibunuh oleh Agung Sedayu? Seandainya demikian, kau benar-benar orang yang licik. Kau memanfaatkan pasukan muridku sekarang ini untuk mengikat orang-orang Tanah Perdikan dalam satu pertempuran agar kau sempat berhadapan dengan Agung Sedayu. Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak ada di sini. Bahkan aku pun sebenarnya ingin berhadapan dengan orang yang telah menggemparkan Pajang itu selain Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa sendiri.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan salah mengerti Punta Gembong. Aku berada di sini justru berdiri di pihak Agung Sedayu.”

“He?” Punta Gembong menjadi heran, “apakah kiblatmu sudah berputar?”

“Ya” jawab Jayaraga, “ternyata aku sudah kehilangan segala-galanya. Hatiku menjadi sakit bukan karena murid-muridku terbunuh. Tetapi hatiku menjadi sakit justru karena murid-muridku tidak lagi mau mengikuti jalan yang baik. Prabadaru sudah kehilangan sifat kesatrianya dan memilih bermimpi bersama kakang Panji yang ternyata juga terbunuh itu. Muridku yang lain menjadi penjahat yang sangat ditakuti orang. He, apakah kau berbangga seandainya kau mempunyai seorang murid yang ditakuti orang seperti Warak Ireng itu?”

Punta Gembong mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, “Jangan berputus asa seperti itu. Sejak kapan kau mempunyai penilaian yang demikian terhadap murid-muridmu sendiri?”

“Sejak semula” jawab Kiai Jayaraga, karena itu aku lebih senang mengasingkan diriku.”

“Dan sekarang kau justru berada di tempat ini? Untuk apa sebenarnya? Bukankah kita tidak mempunyai persoalan apapun juga? Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, bahwa tiba-tiba saja kau berdiri di pihak Agung Sedayu.” geram Punta Gembong.

“Jalan pikiranku memang sulit dimengerti oleh orang lain” berkata Kiai Jayaraga, “tetapi sebaiknya kau tidak perlu bersusah payah berusaha untuk mengerti. Yang jelas bagimu sekarang, aku adalah salah seorang yang berdiri di antara orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini.”

“Jadi, tegasnya kau ingin menghadapi aku?” bertanya Punta Gembong.

“Ya. Karena aku tahu, bahwa tidak banyak orang yang dapat mengimbangi ilmumu. Aku percaya bahwa seisi barak pasukan khusus itu tidak akan ada yang dapat mengimbangi kemampuanmu.”

“Dan kau telah menyerahkan dirimu untuk kepentingan itu, atau sebenarnya kau ingin membunuh diri karena kau telah dikecewakan oleh murid-muridmu?” bertanya Punta Gembong.

Kiai Jayaraga memandang Punta Gembong dengan tajamnya. Seakan-akan ia ingin meyakinkan, apakah lawannya benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tidak terlawan sebagaimana dikatakan orang.

“Kenapa kau jadi bimbang he?” berkata Punta Gembong selanjutnya, “Jika kau memang ingin membunuh diri, katakanlah. Aku akan dengan senang hati membantumu.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau memang sombong seperti yang pernah aku dengar. Baiklah, kita akan membuktikan siapakah di antara kita yang akan mati di peperangan ini. Nampaknya memang tidak ada lagi jalan keluar bagi salah seorang di antara kita. Kau atau aku.”

“Kau sajalah yang mati” berkata Punta Uembong, “bukankah kau sudah terlalu banyak merasa tersiksa batinmu?”

Kiai Jayaraga tidak menjawab. Namun kemudian katanya, “Kita sudah cukup lama berbicara.”

“Ya” jawab Punta Gembong.

Kiai Jayaragapun kemudian bergeser. Dipandanginya wajah lawannya yang menegang. Sementara itu, maka pertempuran antara pasukan Warak Ireng dan para prajurit dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin sengit. Dengan senjata masing-masing mereka saling menghentak, saling menyerang dengan teriakan-teriakan yang memekakkan telinga dan tanpa segan-segan berusaha membunuh lawan sebanyak-banyaknya.”

Sementara itu, di sayap yang lain, Sekar Mirah telah menemukan pemimpin pasukan yang berada di sayap itu. Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya.

Dengan heran Ki Linduk mengamati lawannya yang berdiri di hadapannya sambil bertanya, “Bukankah kau pemimpin dari pasukan ini?”

Ki Linduk termangu-mangu. Tetapi ia tidak salah. Yang berdiri di hadapannya adalah seorang perempuan.

“Inilah perempuan-perempuan Tanah Perdikan Menoreh yang pernah disebut-sebut namanya” desis Ki Linduk. Lalu dengan nada datar ia bertanya, “Siapa namamu anak manis?”

“Sekar Mirah” jawab Sekar Mirah dengan wajah yang tegas.

Apakah kau anak Ki Gede Menoreh?” bertanya Ki Linduk pula.

“Bukan” jawab Sekar Mirah, “aku adalah anak Ki demang Sangkal Putung” jawab Sekar Mirah.

“O” Ki Linduk mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, “Dimana anak Ki Gede yang dikatakan sebagai seorang perempuan Senapati dari Tanah Perdikan.?”

“Ia berada di Sangkal Putung” jawab Sekar Mirah, “tetapi kenapa kau cari perempuan itu. Yang ada disini aku. Sekar Mirah.”

Ki Linduk mengerutkan keningnya. Dengan suara tinggi ia berdesis. “Kenapa harus bertukar tempat? Kau, anak Sangkal Putung berada di sini, sementara anak Tanah Perdikan ini berada di Sangkal Putung?”

“Itu bukan urusanmu” bentak Sekar Mirah yang menjadi jemu, “kau lihat, pertempuran sudah berkobar di mana-mana. Apakah kau masih saja ingin berbicara panjang lebar.”

Ki Linduk termangu-mangu. Namun ketika ia melihat Sekar Mirah mulai menggerakkan tongkat baja putihnya, ia menjadi berdebar-debar. Tongkat itu menurut pendengarannya, mempunyai arti yang besar bagi dunia olah kanuragan.

“He, anak manis” berkata Ki Linduk, “kenapa kau bermain-main dengan tongkat seperti itu? Tongkat baja putih dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan.”

“Ini milikku” jawab Sekar Mirah, “apakah kau mengenal senjata jenis ini?”

“Senjata itu pertanda dari satu perguruan yang pernah menggemparkan Jipang. Bahkan orang-orang tua percaya bahwa pemilik tongkat itu, serta ilmu yang dikuasainya, membuat mereka seakan-akan bernyawa rangkap. Apakah dengan demikian, karena kau bernyawa rangkap, maka kau berani berdiri di medan?”

“Persetan dengan nyawa rangkap geram Sekar Mirah.

“Aku masih memperingatkanmu. Menyingkirlah. Aku adalah Ki Linduk, juga disebut Ki Sambijaya. Meskipun lawanku bernyawa rangkap lima, namun aku akan sanggup membunuhnya lima kali berturut-turut.

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Ia mulai memutar tongkat baja putihnya sambil bergeser, “Aku sudah cukup lama berbicara.”

Ki Linduk pun tidak berbicara lagi. Ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia pun sadar, bahwa tanpa bekal ilmu yang meyakinkan, maka perempuan itu tidak akan berani berada di medan. Para pemimpin pasukan khusus dan Tanah Perdikan tentu akan mencegahnya.

Tetapi jika perempuan itu hadir di peperangan, maka berarti bahwa ia memang pantas untuk berada di medan.

Sejenak kemudian keduanya seakan-akan sedang menilai sikap lawan, sementara itu di sekitar mereka, pertempuran menjadi semakin riuh. Namun tidak ada seorang pun yang berniat mengganggu kedua orang Senapati yang sudah saling berhadapan itu, karena mereka yakin, keduanya tentu memiliki ilmu yang tinggi.

Ketika Ki Linduk kemudian menjulurkan senjatanya, maka Sekar Mirah pun bergeser surut. Tetapi tongkat baja putihnya berputar semakin cepat.

Sesaat kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran. Tetapi nampaknya keduanya tidak tergesa-gesa. Keduanya masih berusaha menjajagi kemampuan lawan yang belum pernah saling mengenal. Namun bagi Ki Linduk, tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itu mempunyai arti tersendiri.

Ki Linduk yang melihat bagaimana Sekar Mirah menggerakkan tongkatnya itu pun kemudian yakin, bahwa tongkat itu memang senjata andalan perempuan itu. Bukan sekedar senjata yang aneh, yang diketemukannya di sembarang tempat dan yang karena menarik, maka senjata itu dipergunakannya. Tetapi nampaknya perempuan yang bernama Sekar Mirah itu memang menguasai senjatanya sebagaimana ia menguasai tubuhnya sendiri.

Dengan demikian, maka Ki Linduk pun harus berhati-hati. Pada pengamatannya kemudian, sikap perempuan itu memang meyakinkan, bahwa ia memang seorang Senapati.

Dalam pada itu, tidak terlalu jauh dari Sekar Mirah, Agung Sedayu berusaha mengamatinya sambil bertempur di antara anak-anak muda Tanah Perdikan. Para pengikut Ki Linduk yang tersesat menyerang Agung Sedayu, tiba-tiba saja harus rnenggeram menahan gejolak perasaan. Anak muda itu seakan-akan tidak berbuat apa-apa. Tetapi ternyata bahwa setiap serangan mereka selalu gagal. Bahkan tiba-tiba saja senjata mereka telah terlempar jatuh.

"Apakah aku berhadapan dengan iblis?" geram seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang kasar.

Beberapa kali ia berusaha menyerang, bahkan kemudian bersama-sama dengan dua orang kawannya. Tetapi serangan mereka seolah-olah tidak berarti apa-apa. Anak muda itu dengan tangkasnya mengelak. Dan sekali menggerakkan tangannya, maka senjata lawannya telah terlempar.

Sebenarnyalah, Agung Sedayu telah mempergunakan senjata yang tidak terbiasa dipergunakannya. Ia sama sekali tidak mempergunakan cambuknya. Tetapi Agung Sedayu mempergunakan sebilah pedang.

Dengan demikian, maka lawan-lawannya menjadi heran. Tetapi mereka tidak sempat berbuat banyak, karena anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh prajurit dari pasukan khusus yang berada di sayap pun telah bertempur dengan cepat dan tangkas, meskipun karena pengaruh lawan-lawan mereka, maka mereka pun kemudian telah bertempur dengan keras pula.

Namun dalam pada itu, di bagian lain di sayap itu pula, seseorang telah bertempur dengan garangnya pula. Jika Agung Sedayu sekedar melemparkan senjata lawannya, sehingga mereka terpaksa bergeser mundur untuk mengambil senjata mereka, sementara lawannya yang lain berusaha melindunginya, maka seorang yang menje¬lang usia tua telah memungut beberapa korban. Ternyata orang itu tidak sekedar ingin bertahan dan mendesak lawannya surut, tetapi ia benar-benar telah membunuh beberapa orang prajurit dari pasukan khusus. Untunglah bahwa para prajurit itu telah mendepat tempaan yang berat dan bersungguh-sungguh, sehingga mereka tidak menjadi gentar menghadapi lawan yang nggegirisi.

Tetapi ketika seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh menyaksikannya, maka telah timbul satu dorongan didalam hatinya untuk melaporkannya kepada Agung Sedayu, karena di sayap itu tidak ada orang lain yang dianggap lebih baik dari Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu mendengarnya, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Ia pun segera meninggalkan tempatnya untuk melihat, apa yang telah terjadi, sebagaimana dilaporkan oleh salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi ketika ia kemudian yakin, bahwa lawan Sekar Mirah bukan orang yang sangat berbahaya bagi Sekar Mirah. Jika Sekar Mirah tidak melakukan satu kesalahan, maka ia akan dapat bertahan untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin ia akan mampu mengimbangi kekuatan dan ilmu lawannya yang garang itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu pun telah bergeser di sela-sela hiruk pikuknya pertempuran. Dengan cepat ia mendekati medan yang ditunjukkan oleh anak muda Tanah Perdikan itu.

"Tidak ada orang yang dapat membendung ke marahannya" berkata pengawal itu.

"Apakah kalian tidak menghendakinya dengan kelompok-kelompok kecil?" bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Tetapi orang itu seakan-akan tidak dapat ditahan oleh kekuatan apapun” jawab pengawal itu” beberapa orang prajurit telah terluka, bahkan mungkin ada yang telah terbunuh diantara mereka.”

“Jadi para prajurit dari pasukan khusus gagal menahan orang itu?” bertanya Agung Sedayu dengan cemas.

“Ya.” jawab anak muda yang memberikan laporan itu.

Agung Sedayu bergerak semakin cepat, sehingga akhirnya ia sampai pada sebuah lingkaran prajurit dari pasukan khusus yang sedang mengepung seseorang, sementara itu, disekitarnya pertempuranpun berlangsung dengan sengitnya pula.

Ketika Agung Sedayu mendekati arena itu, maka dua orang yang telah terluka sedang dibawa menyingkir dari arena, sementara yang lain tengah mengacungkan senjata mereka seseorang yang sudah menjelang hari-hari tuanya.

“Luar biasa” desis Agung Sedayu yang mendekat.

Ketika ia berada di luar arena, maka ia telah mengga¬mit seorang prajurit sambil bertanya, “Apa yang telah dilakukannya?”

Prajurit itu berpaling. Ketika ia melihat Agung Sedayu, maka tiba-tiba wajahnya menjadi cerah.

“Agung Sedayu” desisnya, “orang ini mengamuk tanpa dapat dikuasai. Lebih dari lima orang sudah dilukai, dan dua kawan kami agaknya telah gugur.”

“Oleh orang ini.?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Oleh orang ini” jawab prajurit itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun, kemudian ia pun segera dapat mengenali orang itu. Orang itu adalah salah seorang dari dua orang yang di jumpainya semalam. Dengan memperlipat gandakan ketajaman penglihatannya dengan lambaran ilmunya, maka ia dapat melihat ujud dari wajah orang itu.

“Baiklah” berkata Agung Sedayu, “biarlah aku yang akan menghadapinya.”

Prajurit itupun kemudian menggamit kawannya pula sambil berkata, “Agung Sedayu telah datang.”
Nama itupun kemudian telah menjalar di seputar are¬na, sehingga karena itu, maka beberapa orang telah me¬nyibak memberi jalan kepada Agung Sedayu yang me¬langkah mendekati orang yang sudah menjelang umur tuanya itu.

“Siapa kau?” bertanya orang itu, “apakah kau tahu arti dari sikapmu itu?”

“Aku mengerti Ki Sanak. Kau akan marah, dan kau akan berusaha untuk membunuh aku, sebagaimana sudah kau lakukan terhadap beberapa orang.” desis Agung Sedayu.

Wajah orang itu menjadi tegang. Ketenangan sikap Agung Sedayu membuat orang itu sangat tersinggung. Ka¬rena itu, maka katanya kemudian, “Anak muda, agaknya kau belum tahu siapa aku”

“Ya Aku memang belum mengenalmu. Tetapi aku tahu, bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi, yang ternyata akan mampu mengacaukan sayap ini, apabila tidak segera mendapat perlawanan yang memadai. Mungkin dengan kelompok-kelompok kecil, tetapi mungkin memang diperlukan seseorang yang berani menghadapimu” jawab Agung Sedayu.

Orang itu menjadi semakin marah. Katanya, “Kau sudah melihat, kelompok-kelompok kecil yang berusaha untuk menahanku selalu pecah dengan korban yang jatuh tanpa hitungan. Nah, anak muda. Ternyata bahwa kau adalah anak muda yang paling sombong yang pernah aku jumpai. Bukan saja di medan ini, tetapi sepanjang umurku aku belum pernah bertemu dengan anak muda seperti kau ini.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Bahkan ia sempat bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku sekarang sudah benar-benar menjadi seorang yang sombong”

Tetapi Agung Sedayu tidak sampai merenungi dirinya sendiri. Orang yang di hadapannya itu kemudian berkata, “Dengar anak muda. Aku adalah Kumbang Talangkas. Aku adalah guru dari Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya. Jika kau tahu, apa yang dilakukan Ki Linduk sekarang, maka kau aka dapat menilai, apaxah kira-kira dapat aku lakukan.”

“O” Agung Sedayu mengangguk-angguk, “maksudmu apa Ki Linduk itu yang memimpin sayap pasukan ini?”

“Ya. Ia adalah muridku” jawab orangitu.

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Katanya “Jika yang kau maksud itu pemimpin dari sayap ini, maka ia kini sedang bertempur dengan isteriku. Sekar Mirah. Aku memang sudah melihatnya. Ia memiliki kelebihan dari kebanyakan orang.”

Jawabnya itu ternyata membuat jantung Kumbang Talangkas berdebar-debar. Anak muda itu sama sekali tidak menunjukkan kesan apa pun meskipun ia menyebut pemimpin dari sayap gelar yang sederhana itu. Bahkan Ki Linduk itu sedang bertempur melawan isteri anak muda itu.

Dengan suara bergetar Kumbang Talangkas itu bertanya, “Anak muda, apakah kau sedang ngelindur? Siapakah isterimu itu he, sehingga ia berani melawan muridku” “Isteriku bernama Sekar Mirah, anak Ki Demang Sangkal Putung” jawab Agung Sedayu.

“Gila, Siapa kau sebenarnya?” Kumbang Talang¬kas tidak sabar lagi menunggu jawaban-jawaban Agung Sedayu yang menganggapnya berkepanjangan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “¬namaku Agung Sedayu.”

“O” Kumbang Talangkas menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “ternyata kau adalah Agung Sedayu. Pantas kau bersikap dingin menghadapi orang yang bernama Kumbang Talangkas. Pantas kau tidak tergetar sama sekali meskipun aku mengatakan bahwa aku adalah gurunya Ki Linduk. Tetapi bagaimanapun juga, sikap itu adalah sikap yang sangat sombong. Apakah dengan membunuh Ki Tumenggung Prabandaru kau merasa dirimu tidak terkalahkan? Padahal menurut penilaianku. Prabadaru tidak lebih dari muridku. Bahkan seandainya mendapat kesempatan, sebagaimana kau dapatkan, maka Sambijaya tentu akan dapat membunuh Prabadaru sebagaimana dapat kau lakukan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Maaf jika kau rasa aku bersikap sombong. Tetapi bukan maksudku. Aku hanya ingin menghentikan tingkahmu. Kau sudah membunuh prajurit Mataram dengan semena-mena. Sementara aku pun tidak pernah merasa tidak terkalahkan, sehingga karena itu mungkin aku masih memerlukan sekelompok prajurit untuk membantuku menghentikan usahamu membunuh tanpa ampun.”

“Apakah membunuh di peperangan itu salah” bertanya Kumbang Talangkas.

“Tidak, sama sekali tidak bagi ,orang-orang yang memang kehilangan pertimbangan kemanusiaannya” jawab Agung Sedayu, “tetapi bagi orang lain, membunuh di mana pun juga harus dihindari sejauh-jauhnya. Lawan yang sudah tidak berdaya di peperangan, sesuai dengan paugeran perang, tidak dibenarkan untuk dibunuh.”

“Omong kosong dengan paugeran perang” geram Kumbang Talangkas, “sekarang bersiaplah Agung Sedayu. Ingat aku sama sekali tidak akan menghiraukan paugeran perang. Karena itu, jika kau merasa tidak mampu melawan aku, kau harus berusaha secepatnya melarikan diri dan berlindung di belakang prajurit-prajurit Mataram. Mungkin kau akan selamat. Tetapi prajurit Mataram dan anak-anak Perdikan Menoreh akan tumpas tapis. Tidak seorang pun akan tinggal hidup dan kembali ke keluarganya.

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Namun ternyata pedang Agung Sedayu itu justru telah dilepaskannya. Melawan seorang yang berilmu mumpuni, maka Agung Sedayu tidak akan dapat mempergunakan sebilah pedang biasa yang akan dengan mudah patah membentur ilmu lawannya.

Sejenak kemudian keduanya telah berhadapan dalam kesiagaan tertinggi. Keduanya tidak mau lengah pada benturan pertama, meskipun rasa-rasanya mereka masih ingin menjajagi kemampuan lawannya. Tetapi jika lawannya langsung mengerahkan segenap ilmunya, maka yang lain harus melakukan hal yang sama.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak dengan serta merta mengerahkan ilmu puncak. Yang mula-mula ingin diketahui adalah kecepatan gerak Agung Sedayu, sehingga ka¬rena itu, maka ia pun telah berloncatan menyerang.

Namun ternyata bahwa kecepatan gerak Kumbang Talangkas tidak melampaui kemampuan gerak anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Serangan-serangan yang datang beruntun dapat dihindarinya, sehingga sama sekali tidak menyentuh kulitnya.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak segera mengaguminya, karena yang dilakukan baru tataran pertama dari ilmunya, Ia masih akan mampu meningkatkan ilmunya sampai satu batas yang berlipat ganda.

Perlahan-lahan Kumbang Talangkas meningkatkan ilmunya sambil mengamati lawannya. Apakah anak muda itu mampu mengikuti perkembangan tingkat ilmunya itu sebagaimana dilakukannya. Selanjutnya Kumbang Ta¬langkas ingin tahu, sampai dimana batas tertinggi kemampuan Agung Sedayu, sehingga ia mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru yang dianggap sebagai salah seorang Senapati yang sangat ditakuti di Pajang.

Dalam pada itu murid Kumban Talangkas tengah bertempur dengan sengitnya melawan Sekar Mirah. Tongkat baja putih Sekar Mirah berputaran dengan cepatnya, berdesing ditelinga Sambijaya, namun kadang-kadang desir angin ayunannya terasa nenyentuh kulit lengannya.

“Perempuan ini memang perempuan yang luar biasa” berkata Sambijaya di dalam hatinya. Sebenarnyalah, bahwa semakin lama tata gerak Sekar Mirah pun menjadi semakin cepat, sehingga dengan demikian maka Sekar Mirah telah mampu mengimbangi kemampuan lawannya.

Tetapi, Ki Linduk yang merasa tersinggung sejak semula, karena lawannya hanya seorang perempuan, betapapun tinggi ilmunya, telah mengerahkan kemampuannya. Adalah satu aib yang besar, bahwa seorang petualangan yang bernama besar sebagaimana Ki Linduk akan dikalahkan oleh seorang perempuan. Karena itu, semakin lama ujud dari ilmu Ki Linduk yang sebenarnya menjadi semakin jelas. Gerak dan sikapnya menjadi semakin keras dan kasar. Bahkan sekali-sekali terdengar orang itu berteriak dengan kerasnya sambil meloncat bagaikan hendak menerkam.

Tetapi Sekar Mirah yang mempunyai pengalaman yang cukup luas, berusaha untuk menyesuaikan diri. Meskipun ia adalah seorang perempuan, namun ia pun pernah menjumpai lawan yang keras dan kasar sebagaimana , yang dihadapinya pada waktu itu.

Ki Linduk yang kemudian menjadi tidak sabar menghadapi lawannya, telah menghentakkan segenap ilmunya. Senjatanya pun berputaran sebagaimana tongkat baja putih Sekar Mirah. Namun, senjata Ki Linduk yang dipergunakan untuk menghadapi tongkat baja putih itu adalah senjata yang selalu dipergunakan. Ia lebih senang memergunakan pedang sebagaimana pedang para pengikutnya.

Namun dalam keadaan yang sulit, maka pedang itu pun dilepaskannya. Ia menarik sepasang bindi besi kecil yang menurut pendapatnya lebih sesuai untuk menghadapi tongkat baja putih Sekar Mirah.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, kedua tangan Ki Linduk itu sudah berputaran sepasang bindi yang berwarna kehitam-hitaman Bindi yang bergerigi memanjang hampir sepanjang tubuh bindi itu, kecuali pada tangkainya.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Bindi itu merupakan senjata keras sebagaimana senjatanya. Karena itu, maka Sekar Mirah sudah dapat menduga, bahwa Ki Linduk benar-benar ingin bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatannya. Ki Linduk ingin membenturkan senjata mereka masing-masing dengan sepenuh tenaga yang ada dilambari dengan kekuatan ilmu yang jarang ada bandingannya.

Karena itu, Sekar Mirah pun telah bersiap sepenuhnya. Ia mengerti jalan pikiran Ki Linduk. Orang itu menduga, bahwa karena ia seorang perempuan, maka ia mempercayakan kemampuannya kepada kecepatan geraknya.

"Tetapi Sekar Mirah pun percaya akan kekuatan diri. Latihan-latihan yang berat telah menempanya. Pada saat-saat ia akan memasuki barak dan kemudian secara tetap memberikan latihan-latihan kepada para pengawal dalam pasukan khusus, telah mendorongnya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dengan teratur dan terus-menerus, ia meningkatkan ilmunya dan kekuatan tubuhnya, memperbesar tenaga cadangan yang ada pada dirinya serta membentuk kemungkinan-kemungkinan yang sulit dijajagi orang lain dalam benturan ilmu.

Karena itu, aka Sekar Mirah pun telah sesiap sepenuhnya menghadapi senjata keras lawannya yang berputar semakin lama semakin keras itu.

Ternyata perhitungan Sekar Mirah benar. Bagi Ki Linduk, betapa pun kuatnya seorang perempuan, namun akan sulit baginya untuk mengimbangi kekuatan seorang laki-laki, apalagi seorang laki-laki yang berilmu tinggi.

Dengan perhitungan itulah, maka seperti yang diduga oleh Sekar Mirah, maka Ki Linduk pun kemudian menyerang dengan kedua bindinya tanpa menghiraukan apakah sikapnya pantas dilakukan dihadapan seorang perempuan meskipun di medan perang. Dengan kasarnya Ki Linduk meloncat-loncat sambil berteriak. Sepasang bindi terayun-ayun mengerikan. Sekali-sekali bindi itu menyerang dalam ayunan mendatar, namun tiba-tiba bindi itu berubah arah, berputar dengan dahsyatnya melibat lawannya.

Tetapi Sekar Mirah cukup cepat bergerak. Namun sekali terjadi, ayunan bindi lawannya hampir saja menyentuh pelipisnya. Dengan cepat Sekar Mirah memiringkan tubuhnya sambil menarik kepalanya. Namun dengan cepat pula. Bindi lawannya yang lain telah terayun mendatar menyambar dada.
Sekar Mirah sempat meloncat surut. Tetapi agaknya hat itu sudah diperhitungkan oleh Ki Linduk. Karena itu, demikian Sekar Mirah terlontar dari tempatnya, Ki Linduk pun telah meloncat memburu dengan cepat sekali. Justru pada saat kaki Sekar Mirah menyentuh tanah, maka bindi yang berada di tangan kanan Ki Linduk telah terayun langsung ke arah dahi.

Tidak ada kesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka dengan lambaran kekuatan cadangan yang ada pada dirinya, dalam hentakkan ilmunya, Sekar Mirah telah memukul bindi itu dengan tongkat baja putihnya.

Yang terjadi adalah benturan yang dahsyat sekali. Benturan yang tidak diduga sebelumnya oleh orang yang bernama Ki Linduk seorang petualang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Bindi yang bergerigi membujur sepanjang tubuh bindi itu, selain pada tangkainya, yang telah membentur tongkat baja putih Sekar Mirah yang diterimanya dari gurunya. Ki Sumangkar telah menggetarkan jantung kedua belah pihak. Bunga-bunga api yang

memercik dari titik benturan itu berloncatan di udara, sementara terasa telapak tangan kedua orang yang saling membenturkan senjatanya itu menjadi pedih.

Hampir saja bindi Ki Linduk itu terloncat dari genggaman. Namun untunglah, betapa pedihnya tangannya, namun Ki Linduk berhasil menyelamatkan senjatanya. Sementara Sekar Mirah berdesis menahan sakit pada telapak tangannya.

Dengan serta merta, keduanya telah berloncatan surut. Sejenak keduanya berdiri menegang, sementara telapak tangan mereka masih saja terasa sakit.

"Iblis betina" geram Ki Linduk, "ternyata kau memiliki kekuatan jauh di atas dugaanku."

Sekar Mirah tidak menjawab Dipandanginya wajah Ki Linduk dengan tajamnya. Namun dengan demikian Sekar Mirah pun menyadari bahwa lawannya adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sehingga dengan demikian, maka untuk selanjutnya, maka Sekar Mirah pun harus mempersiapkan ilmu puncaknya untuk menghadapi lawannya yang tentu akan mengerahkan ilmunya pula.

Dalam pada itu, pertempuran di seluruh medan menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mulai dibasahi oleh keringat, bahkan beberapa orang telah menjadi basah oleh darah.

Di induk pasukan para prajurit yang terseret oleh mimpi Ki Tumenggung Purbarana telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka Sebagai prajurit, maka mereka mempunyai pengalaman bertempur dalam gelar meskipun gelar yang sederhana. Tetapi ternyata bahwa para pengikut Ki Tumenggung Purbarana itu, mampu menunjukkan kepada lawannya bahwa mereka benar-benar prajurit yang terlatih. Dengan mantap mereka bertempur dalam kerja sama yang saling mengisi dan saling membantu, sebagaimana prajurit bertempur dalam gelar.

Namun lawan mereka pun adalah prajurit-prajurit Mataram dari pasukan khusus yang ditempa dengan sungguh-sungguh untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Mereka pun mempunyai pengalaman yang cukup untuk menghadapi pertempuran yang keras clan garang. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak tergetar menghadapi para prajurit Pajang yang menjadi pengikut Ki Tumenggung Purbarana."

…. kalimat tidak nyambung, asli dari teks aslinya..

kan itu menjadi semakin sengit. Anak-anak muda terpilih dari Tanah Perdikan Menoreh pun berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kerasnya pertempuran, sehingga karena itu, maka mereka yang merasa dirinya kurang berpengalaman telah bertempur berpasangan.

Agak berbeda dengan di induk pasukan, maka di sayap pasukan, pertempuran benar-benar menjadi keras dan kasar. Seakan-akan tidak ada batas lagi antara kawan dan lawan.

Para pengikut Ki Linduk dan Ki Warak Ireng, sama sekali tidak terbiasa bertempur dengan gelar. Yang biasa mereka lakukan dalam kelompok-kelompok Yang besar atau kelompok-kelompok yang besar atau kecil adalah bertempur dalam campuh berbaur antara kawan dan lawan. Karena itu, maka di kedua sayap telah ter,jadi perang brubuh yang kisruh.

Mula-mula para prajurit muda para prajurit Mataram dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh merasa agak canggung menghadapi lawan yang kasar dan bahkan liar. Tetapi mereka juga mendapat latihan perang dalam gelar dan bertempur secara pribadi, maka dengan cepat merekapun segera menyesuaikan diri. Para prajurit dari pasukan khusus itu telah ditempa pula dalam keadaan yang paling sulit yang mungkin mereka hadapi. Latihan-latihan untuk membentuk tubuh mereka dan meningkatkan kekuatan mereka telah mereka lakukan dengan sebaik-baiknya

sebelum pasukan khusus itu harus turun di medan pertempuran melawan Pajang di Prambanan.

Karena itu, maka merekapun tidak lagi merasa terlalu terikat dala.m kerja sama dengan seluruh pasukan dalam gelar. Tetapi mereka menempatkan diri dalam pertempuran seorang melawan seorang.

Seperti di induk pasukan, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh pun berusaha untuk menyesuaikan diri mereka dengan keadaan di sekitar mereka. Pertempuran yang menjadi semakin luas dan sama sekali tidak mengingat paugeran apapun yang pernah ada bagi pertempuran yang terjadi antara dua pasukan.

Di dalam hiruk pikuk pertempuran itu, Glagah Putih telah mengerahkan segenap ilmu yang pernah diterimanya untuk mengghadapi Ki Warak Ireng. Ternyata Ki Warak Ireng tidak ingin kehilangan terlalu banyak waktu untuk menghadapi anak-anak yang menurut perhitungannya masih terlalu muda untuk menempatkan diri menjadi lawannya. Karena itu, Warak Ireng yang merasa terhina oleh sikap yang dianggapnya terlalu sombong itu, telah berusaha secepatnya mengakhiri perlawanan anak itu.

Tetapi ternyata Warak Ireng telah salah menilai. Anak muda itu tidak terlalu mudah untuk di selesaikannya. Anak muda itu memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Bahkan dalam benturan-benturan senjata, anak itu memiliki kekuatan yang luar biasa.

“Apakah anak ini demit” geram Ki Warak Ireng.

Namun sebenarnya, Glagah Putih mampu bergerak secepat burung sikatan. Warak Ireng yang berusaha menerkamnya sama sekali tidak berhasil menyentuhnya. Glagah Putih dengan tangkasnya berloncatan mengintari lawannya. Menyerang dari arah yang tidak terduga-duga. Kemudian melejit menghindari beberapa langkah surut. Namun yang dengan tiba-tiba saja telah terbang menyambarnya seperti seekor burung elang.

Warak Ireng yang marah itu sekali-sekali berteriak untuk melepaskan sesak di dadanya oleh kemarahan yang menghentak-hentak. Rasa-rasanya ia tidak menghadapi seorang anak muda dalam benturan ilmu, tetapi rasa-rasanya bagaikan seorang pemburu yang tidak mempunyai kemampuan untuk menguasai buruannya, yang kadang-kadang justru telah menyerangnya.

Namun, lambat laun Warak Ireng tidak dapat untuk tetap menganggap bahwa lawannya adalah sekedar seekor kelinci yang lincah yang sempat menghindari terkaman tangannya yang kuat. Tetapi anak muda itu adalah benar-benar seekor burung rajawali yang dengan kuat dan kuku-kukunya yang tajam menyambarnya dari segala penjuru.

“Anak setan ini harus dibunuh” geram Warak Ireng, “jika tidak kelak ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya.”
Dengan demikian, maka Warak Ireng benar-benar telah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membinasakan anak muda yang baginya bagaikan harimau yang besar dan garang. Karena itu, sebelum anak itu sempat menakuti orang-orang dari lingkungan sebagaimana lingkungannya, maka anak itu harus dibunuhnya.

Tetapi, membunuh Glagah Putih bukan satu pekerjaan yang mudah. Meskipun serangan-serangan Warak Ireng kemudian datang bagaikan badai, namun Glagah Putih masih sempat menghindarkan dirinya dari sentuhan kekuatan lawannya.

Tetapi sebenarnyalah, Warak Ireng mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dari Glagah Putih. Sementara itu, tempaan selama hidup petualangannya telah membuatnya menjadi orang yang luar biasa. Tenaganya menjadi sangat kuat, di alasi dengan tenaga cadangannya. Kemampuan bergerak cepat seakan-akan melampaui kemampuan pengamatan mata wadag.

Glagah Putih memang mampu mengimbangi kecepatan gerak Warak Ireng. Iapun memiliki kekuatan yang sangat besar, karena Glagah Putih dalam latihan-latihannya

yang berat, berhasil membangun kekuatan cadangannya sebaik-baiknya jika diperlukan. Tetapi pengenalannya atas jenis ilmu lawannya dan pengalamannya menghadapi ilmu yang kasar dan buas itu masih belum mencukupi.

Dengan demikian, perlahan-lahan Glagah Putih telah terdesak. Sekali-sekali ia menjadi bingung melihat sikap lawannya, yang sama sekali tidak diduganya. Bahkan sama sekali diluar perhitungan nalarnya.

Sementara itu, pertempuran di sekitarnya semakin lama menjadi semakin dahsyat pula. Para pengikut Warak Ireng memang bertempur sebagaimana dilakukan oleh pemimpinnya. Kasar, buas dan liar. Namun para prajurit dari pasukan khusus berusaha untuk dapat mengimbangi tingkah laku lawannya, bahkan mereka mempunyai kemampuan berpikir dan membuat perhitungan lebih baik dari lawan-lawan mereka.

Di bagian lain dari arena pertempuran yang ribut, Kiai Jayaraga bertempur melawan guru Warak Ireng yang pernah dikenalnya sebelumnya. Keduanya memang orang-orang yang berilmu tinggi. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka, sulit untuk dapat dimengerti oleh para pengikut Warak Ireng dan oleh anak-anak n:uda Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan oleh para prajurit dari pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.

Kedua orang itu tidak berloncatan sambil mengayunkan senjata. Tidak pula membenturkan pukulan-pukulan mereka secara wadag. Namun ternyata keduanya telah memasuki pertempuran dalam benturan ilmu yang sulit dijajagi dengan indera kewadagan.

Kedua orang itu memang tidak terlalu banyak bergerak. Keduanya bergeser selangkah-selanglah. Namun tiba-tiba dari tubuh mereka bagaikan terlontar kekuatan yang kurang dapat dipahami ujudnya. Namun yang tiba-tiba mempunyai kekuatan bagaikan sergapan segumpal api yang dapat membakar.

Tetapi lawannya dengan tangkasnya dapat menghindarkan diri. Hampir tidak nampak gerak apa pun juga dari ujungjari kakinya sampai ke ujung rambut. Tetapi tiba-tiba saja ia sudah tidak lagi berada ditempatnya.

Kiai Jayaraga memang memiliki kekuatan yang dapat disadapnya dari kekuatan yang ada bentangan alam ini. Kekuatan air, api, udara dan yang tersimpan di dalam bumi. Lontaran-lonteran kekuatan serta ungkapan-ungkapan tenaganya kadang-kadang sulit untuk dimengerti.

Namun Punta Gembong adalah seorang yang jarang ada duanya. Lontaran serangannya kadang-kadang diungkapkan lewat suaranya. Orang itu seakan menggeram dan mengaum bagaikan seekor singa. Namun dari getar suaranya seolah-olah udara menjadi bergelombang melanda lawannya. Gelombang yang dahsyat itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang dapat melemparkan sasarannya sampai berpuluh-puluh langkah.

Tetapi Kiai Jayaraga kakinya bagaikan berpegang pada kekuatan bumi. Meskipun tubuhnya seakan-akan terguncang dan terdorong oleh gelombang ungkapan kekuatan Punta Gembong, tetapi kakinya seolah-olah telah melekat pada bumi, sehingga dengan demikian, ma ka Kada bumi, sehingga dengan demikian, maka Kiai Jayaraga itu tidak tergeser sejengkal pun dari tempatnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Kiai Jayaraga seakan-akan telah menghembuskan sesuatu dari celah-celah bibirnya. Tiba-tiba saja tanah tempat Punta Gembong berpijak itu bagaikan meledak. Batu-batu padas berserakan berterbangan di sekitar ledakan itu.

Tetapi ternyata bahwa Punta Gembong sudah tidak berdiri ditempatnya. Tidak terlihat oleh mata wadag, kapan ia telah meloncat menyingkir dari ledakan yang akan dapat meremukkan tubuhnya itu.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua orang itu telah menyibukkan para pengikut Warak Ireng dan para prajurit dari Mataram dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang sedang bertempur. Mereka tidak mau terpercik ilmu yang dahsyat itu yang akan dapat meremukkan tubuh mereka menjadi berkeping-keping.

Bahkan kadang-kadang satu dua orang di antara mereka yang sedang bertempur itu justru membeku menyaksikan pertempuran yang aneh antara kedua orang tua yang memiliki ilmu yang luar biasa itu. Kadang-kadang dua orang yang bertempur, seakan-akan saling memberikan kesempatan kepada lawannya untuk melihat satu keajaiban yang terjadi di arena itu.

Namun apabila mereka menyadari keadaan masing-masing, dengan tiba-tiba saja keduanya telah berloncatan saling menyerang, sehingga pertempuran telah terjadi dengan sengitnya.

Dengan demikian, maka telah terjadi satu arena yang seakan-akan memang disediakan khusus bagi Kiai Jayaraga dan Ki Punta Gembong. Pertempuran diantara para pengikut Ki Warak Ireng dengan para prajurit Mataram serta anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh telah menyibak beberapa puluh langkah.

Sementara itu, di induk pasukan, Ki Bagaswara telah berhadapan dengan murid saudara seperguruannya. Dengan Kiai Santak ditangan, maka Ki Tumenggung Purbarana memang menjadi sangat garang. Jika keris itu di ayunkan, maka rasa-rasanya udara yang mengandung api telah menerpa tubuh Kiai Bagaswara, sehingga karena itu, maka setiap kali, Kiai Bagaswara harus berusaha untuk meloncat menghindari garis serangan keris Kiai Santak.

“Luar biasa” desis Kiai Bagaswara, “keris Kiai Santak memang luar biasa.”

Sebenarnyalah bahwa Kiai Bagaswara mengenal pusaka pemberian gurunya itu memang merupakan pusaka yang luar biasa. Apalagi Purbarana memang sudah memiliki seluruh dasar ilmu perguruannya, meskipun masih harus dikembangkan didalam dirinya. Dengan modal itulah, maka ia benar-benar merupakan orang yang sangat berbahaya di medan pertempuran.

Untunglah bahwa yang menghadapinya adalah paman gurunya yang mengenal ilmu Ki Tumenggung Purbarana sebagaimana gurunya sendiri mengenalinya. Karena itu, maka betapapun juga Ki Tumenggung Purbarana mengerahkan ilmunya, namun paman gurunya mampu mengatasinya.

Meskipun demikian, pangaruh keris Kiai Santak memang terasa sulit diatasi oleh Kiai Bagaswara. Keris itu rasa-rasanya mampu memancarkan kekuatan yang dapat mempengaruhinya. Jika pengaruh keris itu menyentuhnya, maka rasa-rasanya kekuatannya menjadi susut.

Karena itulah, maka Kiai Bagaswara harus berusaha untuk menghindari garis pengaruh keris lawannya. Sebagai saudara seperguruan dari pemilik keris itu, maka Kiai Bagaswara serba sedikit dapat mengenali pula watak keris yang bernama Kiai Santak itu.

Di sayap yang sebelah, Sekar Mirah bertempur dengan dahsyatnya. Sementara itu, di bagian lain dari sayap itu, Agung Sedayu berhadapan langsung dengan Kumbang Talangkas yang dengan hati-hati menghadapi anak muda yang telah mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru itu.

Tetapi Ki Tumenggung Prabadaru bukan orang yang menakutkan bagi Kumbang Talangkas. Bahkan ia merasa, bahwa muridnya Ki Sambijaya akan dapat mengalahkan Tumenggung itu apabila ia mendapat kesempatan.

Karena itu meskipun ia bertempur dengan sangat hati-hati, namun ada sepercik kebanggaan di dalam dirinya, bahwa pada akhirnya ia akan dapat membunuh anak muda yang bernama Agung Sedayu, yang telah mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru, namun yang dalam pertempuran itu, Agung Sedayu sendiri telah mengalami luka-luka yang cukup berat di dalam tubuhnya.

Tetapi, sebenarnyalah bahwa kemampuan Agung Sedayu telah semakin meningkat. Setelah ia sembuh dari luka-luka di bagian dalam tubuhnya, sambil menunggu kitab yang saat itu sedang berada di tangan Swandaru, Agung Sedayu telah mematangkan ilmunya berlandaskan pada ilmu yang sudah ada di dalam dirinya, serta isi kitab Ki Waskita yang seakan-akan sudah terpahat di dinding jantungnya. Apalagi ketika ia sudah mendapat kesempatan mengamati dan kemudian mematerikan dalam ingatannya, isi kitab gurunya. Kiai Gringsing

Saat-saat itu, ternyata telah menempa Agung Sedayu lahir dan batin, sehingga ilmunya telah meleset semakin tinggi.

Dalam keadaan yang demikian itulah, Agung Sedayu berhadapan dengan Ki Kumbang Talangkas, yang merasa dirinya memiliki kelebihan dari lawannya.

Namun dalam pada itu, ternyata Kumbang Talangkas menjadi berdebar-debar. Ia sudah meningkatkan ilmunya hampir sampai kebatas puncaknya. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu masih mampu mengimbanginya. Bahkan ketika Kumbang Talangkas ingin menunjukkan kepada Agung Sedayu satu jenis ilmu yang tentu akan sangat mengherankannya, ilmu yang menjadikannya mampu bergerak secepat sikatan menyambar bilalang, justru Kumbang Talangkas sendiri yang menjadi kecewa.

Ternyata bahwa lawannya yang muda itu, mampu mengimbangi kecepatan geraknya. Agung Sedayu telah menghindari serangan Kumbang Talangkas yang datang melandanya bagaikan angin prahara. Bahkan Agung Sedayu mampu bergerak bagaikan tubuhnya telah kehilangan bobot. Kakinya dengan tangkas melontarkan tubuhnya berloncatan seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah. Bahkan yang dilihat oleh Kumbang Talangkas adalah satu hal yang tidak dapat dimengertinya. Agung Sedayu kecuali mampu bergerak cepat sekali, maka iapun mampu melemparkan tubuhnya melampaui kemampuan jangkau Kumbang Talangkas.

“Apakah anak ini dapat terbang?” pertanyaan itu tiba-tiba telah menggelitik hati Kumbang Talangkas. Ternyata bahwa ilmu Kumbang Talangkas yang dapat mendorongnya untuk bergerak dengan kecepatan yang sulit untuk diikuti dengan pandangan mata wadag, sama sekali tidak menyulitkan kedudukan Agung Sedayu. Kumbang Talangkas sama sekali tidak menduga, bahwa Agung Sedayu mempunyai kemampuan untuk membuat dirinya seakan-akan kehilangan bobot sehingga berlandaskan ilmunya yang lain, maka pemanfaatan dari ilmunya untuk meringankan tubuhnya itu. menjadi sangat bera rti .

Dengan demikian, maka pertempuran antara Kumbang Talangkas dan Agung Sedayu itu semakin lama menjadi seakin dahsyat. Namun mereka masih berada dalam batas pertempuran yang melibatkan seluruh kewadagannya.

Karena itu maka keduanya masih nampak saling menyerang dan menghindar, meskipun gerakan mereka semakin sulit dan aneh.

Tetapi, orang-orang yang bertempur di antara mereka di sayap itu, masih melihat keduanya berloncatan, meskipun kadang-kadang dengan kecepatan yang tidak masuk akal.

Namun, kemampuan mereka pun semakin lama semakin berkembang Kumbang Talangkas yang menjumpai perlawanan yang tidak terduga itu akhirnya menggeram “Kau memang luar biasa anak muda. Inilah agaknya Agung Sedayu yang mampu

membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi sayang, bahwa aku bukan Prabadaru yang kehilangan akal melihat kau meloncat melampaui jangkauan tanganku.”

Jawaban Agung Sedayu membuatnya semakin marah, seakan-akan Agung Sedayu sengaja mengejeknya. Katanya, “Aku mengerti bahwa kau tidak menjadi bingung dan kehilangan akal. Dan itu aku tidak boleh menjadi lengah.”

“Persetan” Kumbang Talangkas berteriak. Namun terasa oleh Agung Sedayu, bahwa teriakan lawannya bukan lagi teriakan yang biasa. Suaranya mengandung satu getaran yang seakan-akan menghentak jantungnya.

Dengan cepat Agung Sedayu mengatur dirinya, membangunkan kekuatan untuk melawan serangan Kumbang Talangkas yang mulai merambah pada lontaran ilmunya yang jarang ada duanya.

Ternyata bahwa serangan itu tidak berpengaruh sama sekali atas Agung Sedayu masih mampu bertempur sebagaimana sebelumnya. Tidak ada tanda-tanda bahwa dadanya mengalami guncangan oleh serangan ilmunya lewat suaranya.

Maka kumbang Talangkaspun menjadi semakin berhati-hati. Lawannya ternyata benar-benar seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka Kumbang Talangkas tidak lagi mempercayakan serangan pada unsur kewadagannya, betapapun dilambari dengan kekuatan cadangan, karena ia yakin, bahwa lawannya akan selalu dapat mengimbanginya. Perlahan-lahan ia mulai merambah ke ilmunya yang sulit dimengerti oleh orang-orang kebanyakan.

Agung Sedayu yang untuk beberapa saat terakhir selalu menekuni ilmunya di dalam sanggar, apalagi setelah ia mendapat kesempatan untuk membaca kitab gurunya, ternyata telah membentuknya menjadi seorang yang semakin matang. Ilmunya seakan-akan dipergunakan sesuai dengan keinginannya. Ia menguasai ilmu dari gurunya, ilmu dari ayahnya yang dipelajarinya di dinding goa meskipun ia kehilangan bagian terakhir, namun oleh ketajaman penglihatan hatinya, maka bagian yang hilang itu akhirnya dapat diketemukannya didalam ketekunan pencahariannya lewat ketajaman nalar budinya. Sementara itu, ia telah mendekat kesempatan untuk mempelajari isi kitab Ki Waskita dan rumit namun memiliki daya kekuatan yang sangat tinggi sebelum ia sempat menelaah isi kitab gurunya sendiri.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu benar-benar telah siap untuk melawan orang yang bernama Kumbang Talangkas itu, yang ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

Semakin lama Kumbang Talangkas semakin sedikit bergerak. Tetapi serangan-serangannya terlontar lewat ilmunya yang sulit bandingannya. Ketika ia dengan kecepatan yang sama Agung Sedayu telah meloncat mengelak.

Namun demikian Kumbang Talangkas meluncur lewat disisinya tanpa berhasil menyentuhnya, terasa kekuatan yang luar biasa telah menolaknya.

Agung Sedayu terkejut mengalami tolakan kekuatan yang sangat besar itu. Sementara itu ia masih belum siap membenturkan kekuatannya. Karena itu, maka dibiarkannya dirinya terdorong oleh kekuatan itu, sementara ia sempat meningkatkan pengetrapan ilmu kebalnya sehingga ketika ia terbanting jatuh, tubuhnya sama sekali tidak mengalami sesuatu.

Kumbang Talangkas melihat Agung Sedayu terlempar kesamping. Ia pun melihat anak muda itu terbanting jatuh.

Sesaat Kumbang Talangkas melihat kemenangan kekuatan ilmunya atas ilmu anak muda itu. Dengan bangga ia melihat Agung Sedayu terguling beberapa kali. Dengan kecepatan yang tinggi, ia sempat meloncat mendekat dan berdiri bertolak pinggang sambil berteriak, “0, itukah yang disebut Senapati besar yang menggetarkan Mataram.”

Tidak terdengar jawaban. Agung Sedayu yang terguling beberapa kali, perlahan-lahan bangkit berdiri. Ia sempat melihat pertempuran di sekitarnya. Ia sadar, bahwa beberapa orang prajurit dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sempat memperhatikannya dengan cemas.

Namun Agung Sedayu tidak ingin mengecewakan mereka, agar mereka tidak menjadi berkecil hati. Karena itu, maka Agung Sedayu itupun kemudian menggeliat sambil berkata, "Satu permainan yang mengasikkan. He, Kiai. Darimana Kiai menyerap kekuatan aneh itu. Serangan Kiai sama sekali tidak menyentuh sasaran. Tetapi ternyata Kiai masih mempunyai kekuatan yang luar biasa yang mampu mendorong dan bahkan melemparkan aku sejauh ini."

Kumbang Talangkas mengerutkan keningnya. Ia melihat Agung Sedayu berdiri tegak. Sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia mengalami sesuatu pada tubuhnya meskipun ia terbanting jatuh dan berguling beberapa kali.

"Anak muda" geramnya, "kau memang seorang yang luar biasa. Kau sama sekali tidak terluka meskipun kau terbanting jatuh karena kau telah terlempar oleh kekuatan ilmuku."

"Karena justru aku tidak melawan kekuatan ilmumu itu Kiai" jawab Agung Sedayu, "aku terbebas dari benturan yang dapat melukai bagian dalam tubuhku."

Kumbang Talangkas mengangguk-angguk. Diamatinya orang yang bernama Agung Sedayu itu dengan saksama. Kemudian dengan nada dalam ia berkata, "Ternyata kau bukan orang yang sekedar menyombongkan diri. Mungkin kau berhasil menghindari benturan ilmu karena kau belum siap sehingga dengan demikian justru kau tidak mengalami luka di bagian dalam tubuhmu. Tetapi ternyata bahwa kulitmupun sama sekali tidak tergores oleh batu padas yang runcing. Kulitmu tetap utuh seperti semuia.

"Aku berusaha untuk jatuh dengan mapan" jawab Agung Sedayu.

Kumbang Talangkas mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin kau mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri selagi kau terjatuh oleh lontaran ilmuku. Tetapi ada kemungkinan lain. Mungkin kau memang memiliki satu lapis ilmu yang dapat melindungi dirimu."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi bahwa Kumbang Talangkas dapat melihat kemungkinan itu adalah wajar sekali. Penglihatan batin orang itu tentu sangat tajam sebagaimana orang-orang berilmu tinggi lainnya.

Namun dengan demikian Agung Sedayu harus menjadi lebih berhati-hati. Jika orang itu yakir bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu kebal, maka ia akan mempergunakan puncak ilmunya, karena ia merasa tidak akan dapat menembus ilmu kebal itu jika ia tidak merambah sampai ke puncak ilmunya itu.

Demikianlah, maka sebenarnya sebagaimana diduga oleh Agung Sedayu. Kumbang Talangkas tidak lagi bernafsu untuk bertempur mempergunakan wadagnya. Tetapi ia benar-benar ingin membenturkan ilmunya. Seberapa jauh orang yang disebut Agung Sedayu itu mampu mengimbangi ilmunya.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Kumbang Talangkas sama sekali tidak mempergunakan tubuhnya. Ketika ia melihat Agung Sedayu sudah bersiap, maka tiba-tiba saja Kumbang Talangkas itu menjulurkan tangannya.

Demikian tiba-tiba. Namun Agung Sedayu sempat melihatnva. Karena itu maka iapun segera meloncat dari garis serangan. Ia sadar bahwa serangan yang demikian tentu akan mempunyai akibat yang gawat bagi dirinya.

Tetapi ternyata bahwa pengaruh scrangan itu benar-benar luar biasa. Meskipun Agung Sedayu sudah berhasil meloncat menyingkir dari garis senangan namun terasa angin yang sangat kuat telah mendorongnya.

Sekali lagi Agung Sedayu tidak membentur kuatan itu dengan kekuatannya yang manapun juga. Ia membiarkan diri terlempar dan jatuh terbanting di tanah. Namun dengan lambaran ilmu kebalnya Agung Sedayu sama sekli tidak terluka.

Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu tidak mendapat kesempatan lebih banyak lagi. Belum lagi ia sempat melenting berdiri, maka serangan itupun telah datang lagi. Demikian cepatnya, sehingga Agung Sedayu tidak sempat rnengelakkan diri dari garis serangan Kumbang Talangkas.

Ternyata akibatnya terasa dahsyat sekali. Sekali lagi Agung Sedayu bagaikan dilemparkan oleh kekuatan angin. Tetapi ternyata bahwa kekuatan itu tidak hanya melemparkannya. Tetapi rasa-rasanya tubuh Agung Sedayu bagaikan dihimpit oleh kekuatan yang sangat besar.

Dengan kemampuan ilmunya Agung Sedayu tertahan, sehingga dadanya tidak retak karenanya. Namun untuk sesaat, nafasnya memang terasa sesak.

Namun Agung Sedayu masih sempat berikir Ia sadar, bahwa lawanya tentu akan melontarkan serangan lagi demikian ia terbanting jatuh ditanah. Lawannya tidak akan menunggu ia terguling beberapa kali, agar ia tidak sempat melenting meghindari serangan berikutnya.

Karena itu, selagi Agung Sedayu masih terayun di udara, maka iapun sempat menggeliat. Demikian cepat Kakinya menggapai menyentuh tanah.

Ternyata sentuhan itu mempunyai akibat yang besar sekali baginya. Sentuhan itu telah berhasil melontarkan tubuhnya yang seakan-akan tidak lagi mempunyai bobot.

Karena itu, ketika Kumbang Talankas melancarkan serangannya, sesuai dengan perhitungannya tepat ditempat Agung Sedayu akan jatuh, maka ternyata Kumbang Talangkas tidak mengenai sasarannya. Agung Sedayu sudah melenting dan kemudian tegak beberapa langkah, dari sasaran serangan Kumbang Talangkas.

Tapi Agung Sedayu tidak mau menjadi sasaran serangan tanpa berbuat sesuatu. Ia mampu memanfaatkan waktu yang sejenak, ketika untuk sekejap Kumbang Talangkas merenungi kegagalannya.

Namun yang sekejap itu telah dipergunakan oleh A gung Sedayu sebaik baiknya. Demikian. ia tegak di atas tanah, maka ia pun segera melontarkan serangannya lewat sorot matanya.

Serangan itu telah mengenai lawannya seakan-akan langsung mengorek sampai ke pusat jantung: Terasa sakit yang amat sangat telah meremas di dada Kumbang Talangkas.

“Setan” geramnya sambil meloncat menghindar. Tetapi ia tidak mampu mengimbangi kecepatan mata Agung Sedayu. Selagi Agung Sedayu masih mampu melihat geraknya, maka serangannya masih belum terlepas dari tubuhnya.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak menyerah. Dalam keadaan yang sulit, karena itu tidak mendapat kesempatan untuk melontarl:an ilmunya, maka tiba-tiba saja Kumbang Talangkas kembali mempergunakan unsur kewadagannya. Tiba-tiba saja tangannya telah bergerak sambil menyeringai menahan sakit.

Agung Sedayu sempat melihat. Ketajaman matanya yang memancarkan serangan itu sempat melihat beberapa benda meluncur ke arah matanya itu. Paser-paser kecil. Agung Sedayu terkejut. Tetapi gerak naluriahnya lah yang telah mendorongnya untuk bergeser menyamping meskipun ia sudah mengetrapkan ilmu kebalnya. Tetapi jika kemampuan lawannya mampu menembus ilmu kebal justru di arah mata, akibatnya akan sangat pahit.

JILID 183

WARAK IRENG mengerutkan keningnya. Dengan sorot mata yang bagaikan menyala ia bertanya, "He, apakah kau, kau bermimpi atau mengigau."

Glagah Putih bergeser mendekat. Tetapi ia tetap berhati-hati menghadapi orang yang besar itu. Setiap saat orang itu akan dapat berbuat sesuatu diluar dugaannya.

"Siapa kau?" tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya tanpa menghiraukan pertanyaan Warak Ireng.

"Ada baiknya kau mendengar namaku" jawab Warak Ireng, "namaku, Warak Ireng."

"0, jadi aku berhadapan dengan Warak Ireng, bukan yang bernama Linduk" desis Glagah Putih.

"He, apakah kau ini anak yang gila dan tersesat memasuki arena?" bertanya Warak Ireng.

"Tidak. Namaku Glagah Putih" jawab Glagah Putih, "aku mendapat tugas menghadapi Senapati di sayap ini seperti yang sudah aku katakan. Apakah ia bernama Warak Ireng, atau bernama Linduk yang juga disebut Sambijaya.

"O, kau agaknya memang anak gila" geram Warak Ireng, "tetapi karena kau sudah terlanjur memasuki arena ini, maka biarlah aku menyempatkan waktunya sejenak membunuhmu."

Glagah Putih tidak menjawab, Tetapi ia pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Meskipun ia menyadari akan kemampuan lawannya yang memiliki pengalaman jauh lebih luas dari padanya dalam dunia kanuragan dan petualangan, namun Glagah Putih tidak merasa gentar menghadapinya.

Selangkah ia bergeser maju. Sementara itu, di sebelah menyebelah pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit dari pasukan khusus Mataram yang bertempur pada garis pertama ternyata tidak mampu menutup semua lubang penyusupan, sehingga beberapa orang lawan yang berhasil melampaui baris pertama telah bertemu denga anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang berada di sayap pasukan. Tetapi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah memiliki bekal kemampuan dan pengalaman untuk bertempur di medan yang keras. Karena itu, maka mereka pun dengan tangkasnya telah menghadapi senjata lawan yang terayun-ayun dan berputaran.

Glagah Putih mulai mengacukan pedangnya ke arah Warak Ireng yang masih termangu-mangu. Seolah-olah ia tidak percaya bahwa ia harus bertempur menghadapi anak semuda itu.

Tetapi Glagah Putih mulai menggerakkan pedangnya. Sambil bergeser ia berkata, "Warak Ireng, aku akan membunuhmu. Jika kau terlalu lama kebingungan, maka kau akan mati tanpa arti. –

"Jadi kau benar-benar ingin bertempur?" geram Warak Ireng.

"Sebagaimana kau lihat, aku sudah siap" sahut Glagah Putih.

Warak Ireng bukannya jenis orang yang sempat membuat pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Ia menjadi heran. Namun ia sama sekali tidak mempunyai niat untuk menghindari lawannya yang dinilainya masih sangat muda itu.

Karena itu, maka ia pun kemudian menggeram, "Baiklah. Marilah. Aku antarkan nyawamu keneraka."

Glagah Putih bergeser setapak surut. Ia melihat Warak Ireng sudah mengambil ancang-ancang. Karena itu, maka ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan bekal ilmu yang dikuasainya atas dasar ilmu keturunan Ki Sadewa serta kemampuan yang dipelajarinya dari Kiai Jayaraga dengan tekun dan bersungguh-sungguh, maka Glagah Putih telah siap menghadapi orang yang bernama Warak Ireng itu.

Sejenak kemudian Warak Ireng telah menyerang Glagah Putih dengan garangnya. Ia benar-benar ingin membunuh anak itu dalam sekejap agar anak itu tidak mengganggunya.

Tetapi Warak Ireng benar-benar telah terkejut. Dengan tangkasnya Glagah Putih mampu mengelakkan serangan lawannya, bahkan dengan cepat pula ia justru telah menyerang dengan patukan ujung pedangnya.

Karena Warak Ireng sama sekali tidak menduga, bahwa Glagah Putih mampu bergerak secepat itu, maka ia pun terkejut bukan buatan. Hampir saja ujung pedang Glagah Putih menyentuh kulit Warak Ireng, Untunglah bahwa Warak Ireng masih sempat menggeliat dan membebaskan diri dari sambaran pedang Glagah Putih yang mengejutkan itu.

“Anak iblis” geram Warak Ireng, “karena kau mampu bergerak cepat, maka kau mengira bahwa kau sudah berhak menempatkan dirimu untuk melawan aku he?”

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia bersiap dengan penuh kewaspadaan. Warak Ireng akan dapat berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya.

Sebenarnyalah Warak Irengpun kemudian berteriak nyaring sambil meloncat menyerang. Ternyata Warak Ireng yang marah itu telah mengerahkan kemampuan cadangannya. Bahkan dengan ilmuanya yang keras ia menggerakkan senjatanya.

Glagah Putih menyadari, bahwa yang dilakukan oleh Warak Ireng bukan lagi unsur kekuatan wajarnya. Karena itu, maka Glagah Putih pun telah melepaskan tenaga cadangannya pula sehingga dengan alas kekuatan cadangannya, ia mampu bergerak lebih cepat.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Warak Ireng yang garang itu dengan Glagah Putih menjadi semakin sengit. Namun karena itu pulalah, maka Warak Ireng telah mengumpat-umpat. Rasa-rasanya tidak masuk akal bahwa Glagah Putih mampu melawannya untuk beberapa lama. Bahkan masih belum ada tanda-tanda bahwa anak itu mulai terdesak.

“Anak ini memang kepanjingan iblis” Warak Ireng mengumpat.

Glagah Putih sama sekali tidak menyahut. Tetapi, ia bertempur semakin mapan menghadapi lawannya yang sangat garang itu.

Pada saat Glagah Putih bertempur menghadapi lawannya, dalam pengawasan Ki Gede Menoreh, maka Kiai Jayaraga benar-benar telah menghadapi orang yang bernama Punta Gembong. Dengan suara lunak Kiai Jayaraga menyapa, “He, Punta Gembong. Apakah kau lupa kepadaku?”

Punta Gembong mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun iapun kemudian menggeram, Kau ada di sini setan alas. Untuk apa kau datang kemari?”

Apakah kau ingin membalas sakit hati muridmu yang dibunuh oleh Agung Sedayu? Seandainya demikian, kau benar-benar orang yang licik. Kau memanfaatkan pasukan muridku sekarang ini untuk mengikat orang-orang Tanah Perdikan dalam satu pertempuran agar kau sempat berhadapan dengan

Agung Sedayu. Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak ada di sini. Bahkan aku pun sebenarnya ingin berhadapan dengan orang yang telah menggemparkan Pajang itu selain Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa sendiri.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan salah mengerti Punta Gembong. Aku berada di sini justru berdiri di pihak Agung Sedayu.”

“He?” Punta Gembong menjadi heran, “apakah kiblatmu sudah berputar?”

“Ya” jawab Jayaraga, “ternyata aku sudah kehilangan segala-galanya. Hatiku menjadi sakit bukan karena murid-muridku terbunuh. Tetapi hatiku menjadi sakit justru karena murid-muridku tidak lagi mau mengikuti jalan yang baik. Prabadaru sudah kehilangan sifat kesatrianya dan memilih bermimpi bersama kakang Panji yang ternyata juga terbunuh itu. Muridku yang lain menjadi penjahat yang sangat ditakuti orang. He, apakah kau berbangga seandainya kau mempunyai seorang murid yang ditakuti orang seperti Warak Ireng itu?”

Punta Gembong mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, “Jangan berputus asa seperti itu. Sejak kapan kau mempunyai penilaian yang demikian terhadap murid-muridmu sendiri?”

“Sejak semula” jawab Kiai Jayaraga, karena itu aku lebih senang mengasingkan diriku.”

“Dan sekarang kau justru berada di tempat ini? Untuk apa sebenarnya? Bukankah kita tidak mempunyai persoalan apapun juga? Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, bahwa tiba-tiba saja kau berdiri di pihak Agung Sedayu.” geram Punta Gembong.

“Jalan pikiranku memang sulit dimengerti oleh orang lain” berkata Kiai Jayaraga, “tetapi sebaiknya kau tidak perlu bersusah payah berusaha untuk mengerti. Yang jelas bagimu sekarang, aku adalah salah seorang yang berdiri di antara orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini.”

“Jadi, tegasnya kau ingin menghadapi aku?” bertanya Punta Gembong.

“Ya. Karena aku tahu, bahwa tidak banyak orang yang dapat mengimbangi ilmumu. Aku percaya bahwa seisi barak pasukan khusus itu tidak akan ada yang dapat mengimbangi kemampuanmu.”

“Dan kau telah menyerahkan dirimu untuk kepentingan itu, atau sebenarnya kau ingin membunuh diri karena kau telah dikecewakan oleh murid-muridmu?” bertanya Punta Gembong.

Kiai Jayaraga memandang Punta Gembong dengan tajamnya. Seakan-akan ia ingin meyakinkan, apakah lawannya benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tidak terlawan sebagaimana dikatakan orang.

“Kenapa kau jadi bimbang he?” berkata Punta Gembong selanjutnya, “Jika kau memang ingin membunuh diri, katakanlah. Aku akan dengan senang hati membantumu.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau memang sombong seperti yang pernah aku dengar. Baiklah, kita akan membuktikan siapakah di antara kita yang akan mati di peperangan ini. Nampaknya memang tidak ada lagi jalan keluar bagi salah seorang di antara kita. Kau atau aku.”

“Kau sajalah yang mati” berkata Punta Uembong, “bukankah kau sudah terlalu banyak merasa tersiksa batinmu?”

Kiai Jayaraga tidak menjawab. Namun kemudian katanya, “Kita sudah cukup lama berbicara.”

“Ya” jawab Punta Gembong.

Kiai Jayaragapun kemudian bergeser. Dipandanginya wajah lawannya yang menegang. Sementara itu, maka pertempuran antara pasukan Warak Ireng dan para prajurit dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin sengit. Dengan senjata masing-masing mereka saling menghentak, saling menyerang dengan teriakan-teriakan yang memekakkan telinga dan tanpa segan-segan berusaha membunuh lawan sebanyak-banyaknya."

Sementara itu, di sayap yang lain, Sekar Mirah telah menemukan pemimpin pasukan yang berada di sayap itu. Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya.

Dengan heran Ki Linduk mengamati lawannya yang berdiri di hadapannya sambil bertanya, "Bukankah kau pemimpin dari pasukan ini?"

Ki Linduk termangu-mangu. Tetapi ia tidak salah. Yang berdiri di hadapannya adalah seorang perempuan.

"Inilah perempuan-perempuan Tanah Perdikan Menoreh yang pernah disebut-sebut namanya" desis Ki Linduk. Lalu dengan nada datar ia bertanya, "Siapa namamu anak manis?"

"Sekar Mirah" jawab Sekar Mirah dengan wajah yang tegas.

Apakah kau anak Ki Gede Menoreh?" bertanya Ki Linduk pula.

"Bukan" jawab Sekar Mirah, "aku adalah anak Ki demang Sangkal Putung" jawab Sekar Mirah.

"O" Ki Linduk mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, "Dimana anak Ki Gede yang dikatakan sebagai seorang perempuan Senapati dari Tanah Perdikan.?"

"Ia berada di Sangkal Putung" jawab Sekar Mirah, "tetapi kenapa kau cari perempuan itu. Yang ada disini aku. Sekar Mirah."

Ki Linduk mengerutkan keningnya. Dengan suara tinggi ia berdesis. "Kenapa harus bertukar tempat? Kau, anak Sangkal Putung berada di sini, sementara anak Tanah Perdikan ini berada di Sangkal Putung?"

"Itu bukan urusanmu" bentak Sekar Mirah yang menjadi jemu, "kau lihat, pertempuran sudah berkobar di mana-mana. Apakah kau masih saja ingin berbicara panjang lebar."

Ki Linduk termangu-mangu. Namun ketika ia melihat Sekar Mirah mulai menggerakkan tongkat baja putihnya, ia menjadi berdebar-debar. Tongkat itu menurut pendengarannya, mempunyai arti yang besar bagi dunia olah kanuragan.

"He, anak manis" berkata Ki Linduk, "kenapa kau bermain-main dengan tongkat seperti itu? Tongkat baja putih dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan."

"Ini milikku" jawab Sekar Mirah, "apakah kau mengenal senjata jenis ini?"

"Senjata itu pertanda dari satu perguruan yang pernah menggemparkan Jipang. Bahkan orang-orang tua percaya bahwa pemilik tongkat itu, serta ilmu yang dikuasainya, membuat mereka seakan-akan bernyawa rangkap. Apakah dengan demikian, karena kau bernyawa rangkap, maka kau berani berdiri di medan?"

"Persetan dengan nyawa rangkap geram Sekar Mirah.

"Aku masih memperingatkanmu. Menyingkirlah. Aku adalah Ki Linduk, juga disebut Ki Sambijaya. Meskipun lawanku bernyawa rangkap lima, namun aku akan sanggup membunuhnya lima kali berturut-turut.

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Ia mulai memutar tongkat baja putihnya sambil bergeser, “Aku sudah cukup lama berbicara.”

Ki Linduk pun tidak berbicara lagi. Ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia pun sadar, bahwa tanpa bekal ilmu yang meyakinkan, maka perempuan itu tidak akan berani berada di medan. Para pemimpin pasukan khusus dan Tanah Perdikan tentu akan mencegahnya.

Tetapi jika perempuan itu hadir di peperangan, maka berarti bahwa ia memang pantas untuk berada di medan.

Sejenak kemudian keduanya seakan-akan sedang menilai sikap lawan, sementara itu di sekitar mereka, pertempuran menjadi semakin riuh. Namun tidak ada seorang pun yang berniat mengganggu kedua orang Senapati yang sudah saling berhadapan itu, karena mereka yakin, keduanya tentu memiliki ilmu yang tinggi.

Ketika Ki Linduk kemudian menjulurkan senjatanya, maka Sekar Mirah pun bergeser surut. Tetapi tongkat baja putihnya berputar semakin cepat.

Sesaat kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran. Tetapi nampaknya keduanya tidak tergesa-gesa. Keduanya masih berusaha menjajagi kemampuan lawan yang belum pernah saling mengenal. Namun bagi Ki Linduk, tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itu mempunyai arti tersendiri.

Ki Linduk yang melihat bagaimana Sekar Mirah menggerakkan tongkatnya itu pun kemudian yakin, bahwa tongkat itu memang senjata andalan perempuan itu. Bukan sekedar senjata yang aneh, yang diketemukannya di sembarang tempat dan yang karena menarik, maka senjata itu dipergunakannya. Tetapi nampaknya perempuan yang bernama Sekar Mirah itu memang menguasai senjatanya sebagaimana ia menguasai tubuhnya sendiri.

Dengan demikian, maka Ki Linduk pun harus berhati-hati. Pada pengamatannya kemudian, sikap perempuan itu memang meyakinkan, bahwa ia memang seorang Senapati.

Dalam pada itu, tidak terlalu jauh dari Sekar Mirah, Agung Sedayu berusaha mengamatinya sambil bertempur di antara anak-anak muda Tanah Perdikan. Para pengikut Ki Linduk yang tersesat menyerang Agung Sedayu, tiba-tiba saja harus rnenggeram menahan gejolak perasaan. Anak muda itu seakan-akan tidak berbuat apa-apa. Tetapi ternyata bahwa setiap serangan mereka selalu gagal. Bahkan tiba-tiba saja senjata mereka telah terlempar jatuh.

“Apakah aku berhadapan dengan iblis?” geram seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang kasar.

Beberapa kali ia berusaha menyerang, bahkan kemudian bersama-sama dengan dua orang kawannya. Tetapi serangan mereka seolah-olah tidak berarti apa-apa. Anak muda itu dengan tangkasnya mengelak. Dan sekali menggerakkan tangannya, maka senjata lawannya telah terlempar.

Sebenarnyalah, Agung Sedayu telah mempergunakan senjata yang tidak terbiasa dipergunakannya. Ia sama sekali tidak mempergunakan cambuknya. Tetapi Agung Sedayu mempergunakan sebilah pedang.

Dengan demikian, maka lawan-lawannya menjadi heran. Tetapi mereka tidak sempat berbuat banyak, karena anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh prajurit dari pasukan khusus yang berada di sayap pun telah bertempur dengan cepat dan tangkas, meskipun karena pengaruh lawan-lawan mereka, maka mereka pun kemudian telah bertempur dengan keras pula.

Namun dalam pada itu, di bagian lain di sayap itu pula, seseorang telah bertempur dengan garangnya pula. Jika Agung Sedayu sekedar melemparkan

senjata lawannya, sehingga mereka terpaksa bergeser mundur untuk mengambil senjata mereka, sementara lawannya yang lain berusaha melindunginya, maka seorang yang menje¬lang usia tua telah memungut beberapa korban. Ternyata orang itu tidak sekedar ingin bertahan dan mendesak lawannya surut, tetapi ia benar-benar telah membunuh beberapa orang prajurit dari pasukan khusus. Untunglah bahwa para prajurit itu telah mendepat tempaan yang berat dan bersungguh-sungguh, sehingga mereka tidak menjadi gentar menghadapi lawan yang nggegirisi.

Tetapi ketika seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh menyaksikannya, maka telah timbul satu dorongan didalam hatinya untuk melaporkannya kepada Agung Sedayu, karena di sayap itu tidak ada orang lain yang dianggap lebih baik dari Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu mendengarnya, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Ia pun segera meninggalkan tempatnya untuk melihat, apa yang telah terjadi, sebagaimana dilaporkan oleh salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi ketika ia kemudian yakin, bahwa lawan Sekar Mirah bukan orang yang sangat berbahaya bagi Sekar Mirah. Jika Sekar Mirah tidak melakukan satu kesalahan, maka ia akan dapat bertahan untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin ia akan mampu mengimbangi kekuatan dan ilmu lawannya yang garang itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu pun telah bergeser di sela-sela hiruk pikuknya pertempuran. Dengan cepat ia mendekati medan yang ditunjukkan oleh anak muda Tanah Perdikan itu.

“Tidak ada orang yang dapat membendung ke marahannya” berkata pengawal itu.

“Apakah kalian tidak menghendakinya dengan kelompok-kelompok kecil?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Tetapi orang itu seakan-akan tidak dapat ditahan oleh kekuatan apapun” jawab pengawal itu” beberapa orang prajurit telah terluka, bahkan mungkin ada yang telah terbunuh diantara mereka.”

“Jadi para prajurit dari pasukan khusus gagal menahan orang itu?” bertanya Agung Sedayu dengan cemas.

“Ya.” jawab anak muda yang memberikan laporan itu.

Agung Sedayu bergerak semakin cepat, sehingga akhirnya ia sampai pada sebuah lingkaran prajurit dari pasukan khusus yang sedang mengepung seseorang, sementara itu, disekitarnya pertempuranpun berlangsung dengan sengitnya pula.

Ketika Agung Sedayu mendekati arena itu, maka dua orang yang telah terluka sedang dibawa menyingkir dari arena, sementara yang lain tengah mengacungkan senjata mereka seseorang yang sudah menjelang hari-hari tuanya.

“Luar biasa” desis Agung Sedayu yang mendekat.

Ketika ia berada di luar arena, maka ia telah mengga¬mit seorang prajurit sambil bertanya, “Apa yang telah dilakukannya?”

Prajurit itu berpaling. Ketika ia melihat Agung Sedayu, maka tiba-tiba wajahnya menjadi cerah.

“Agung Sedayu” desisnya, “orang ini mengamuk tanpa dapat dikuasai. Lebih dari lima orang sudah dilukai, dan dua kawan kami agaknya telah gugur.”

“Oleh orang ini.?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Oleh orang ini” jawab prajurit itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun, kemudian ia pun segera dapat mengenali orang itu. Orang itu adalah salah seorang dari dua orang yang di jumpainya semalam. Dengan memperlipat gandakan ketajaman penglihatannya dengan lambaran ilmunya, maka ia dapat melihat ujud dari wajah orang itu.

“Baiklah” berkata Agung Sedayu, “biarlah aku yang akan menghadapinya.”

Prajurit itupun kemudian menggamit kawannya pula sambil berkata, “Agung Sedayu telah datang.”
Nama itupun kemudian telah menjalar di seputar arena, sehingga karena itu, maka beberapa orang telah menyibak memberi jalan kepada Agung Sedayu yang melangkah mendekati orang yang sudah menjelang umur tuanya itu.

“Siapa kau?” bertanya orang itu, “apakah kau tahu arti dari sikapmu itu?”

“Aku mengerti Ki Sanak. Kau akan marah, dan kau akan berusaha untuk membunuh aku, sebagaimana sudah kau lakukan terhadap beberapa orang.” desis Agung Sedayu.

Wajah orang itu menjadi tegang. Ketenangan sikap Agung Sedayu membuat orang itu sangat tersinggung. Ka¬rena itu, maka katanya kemudian, “Anak muda, agaknya kau belum tahu siapa aku”

“Ya Aku memang belum mengenalmu. Tetapi aku tahu, bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi, yang ternyata akan mampu mengacaukan sayap ini, apabila tidak segera mendapat perlawanan yang memadai. Mungkin dengan kelompok-kelompok kecil, tetapi mungkin memang diperlukan seseorang yang berani menghadapimu” jawab Agung Sedayu.

Orang itu menjadi semakin marah. Katanya, “Kau sudah melihat, kelompok-kelompok kecil yang berusaha untuk menahanku selalu pecah dengan korban yang jatuh tanpa hitungan. Nah, anak muda. Ternyata bahwa kau adalah anak muda yang paling sombong yang pernah aku jumpai. Bukan saja di medan ini, tetapi sepanjang umurku aku belum pernah bertemu dengan anak muda seperti kau ini.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Bahkan ia sempat bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku sekarang sudah benar-benar menjadi seorang yang sombong”

Tetapi Agung Sedayu tidak sampai merenungi dirinya sendiri. Orang yang di hadapannya itu kemudian berkata, “Dengar anak muda. Aku adalah Kumbang Talangkas. Aku adalah guru dari Ki Linduk yang juga disebut Ki Sam¬bijaya. Jika kau tahu, apa yang dilakukan Ki Linduk sekarang, maka kau aka dapat menilai, apaxah kira-kira dapat aku lakukan.”

“O” Agung Sedayu mengangguk-angguk, “maksudmu apa Ki Linduk itu yang memimpin sayap pasukan ini?”

“Ya. Ia adalah muridku” jawab orangitu.

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Katanya “Jika yang kau maksud itu pemimpin dari sayap ini, maka ia kini sedang bertempur dengan isteriku. Sekar Mirah. Aku memang sudah melihatnya. Ia memiliki kelebihan dari kebanyakan orang.”

Jawabnya itu ternyata membuat jantung Kumbang Talangkas berdebar-debar. Anak muda itu sama sekali tidak menunjukkan kesan apa pun meskipun ia menyebut pemimpin dari sayap gelar yang sederhana itu. Bahkan Ki Linduk itu sedang bertempur melawan isteri anak muda itu.

Dengan suara bergetar Kumbang Talangkas itu bertanya, "Anak muda, apakah kau sedang ngelindur? Siapakah isterimu itu he, sehingga ia berani melawan muridku"
"Isteriku bernama Sekar Mirah, anak Ki Demang Sangkal Putung" jawab Agung Sedayu.

"Gila, Siapa kau sebenarnya?" Kumbang Talang¬kas tidak sabar lagi menunggu jawaban-jawaban Agung Sedayu yang menganggapnya berkepanjangan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "¬namaku Agung Sedayu."

"O" Kumbang Talangkas menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "ternyata kau adalah Agung Sedayu. Pantas kau bersikap dingin menghadapi orang yang bernama Kumbang Talangkas. Pantas kau tidak tergetar sama sekali meskipun aku mengatakan bahwa aku adalah gurunya Ki Linduk. Tetapi bagaimanapun juga, sikap itu adalah sikap yang sangat sombong. Apakah dengan membunuh Ki Tumenggung Prabandaru kau merasa dirimu tidak terkalahkan? Padahal menurut penilaianku. Prabadaru tidak lebih dari muridku. Bahkan seandainya mendapat kesempatan, sebagaimana kau dapatkan, maka Sambijaya tentu akan dapat membunuh Prabadaru sebagaimana dapat kau lakukan."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Maaf jika kau rasa aku bersikap sombong. Tetapi bukan maksudku. Aku hanya ingin menghentikan tingkahmu. Kau sudah membunuh prajurit Mataram dengan semena-mena. Sementara aku pun tidak pernah merasa tidak terkalahkan, sehingga karena itu mungkin aku masih memerlukan sekelompok prajurit untuk membantuku menghentikan usahamu membunuh tanpa ampun."

"Apakah membunuh di peperangan itu salah" bertanya Kumbang Talangkas.

"Tidak, sama sekali tidak bagi ,orang-orang yang memang kehilangan pertimbangan kemanusiaannya" jawab Agung Sedayu, "tetapi bagi orang lain, membunuh di mana pun juga harus dihindari sejauh-jauhnya. Lawan yang sudah tidak berdaya di peperangan, sesuai dengan paugeran perang, tidak dibenarkan untuk dibunuh."

"Omong kosong dengan paugeran perang" geram Kumbang Talangkas, "sekarang bersiaplah Agung Sedayu. Ingat aku sama sekali tidak akan menghiraukan paugeran perang. Karena itu, jika kau merasa tidak mampu melawan aku, kau harus berusaha secepatnya melarikan diri dan berlindung di belakang prajurit-prajurit Mataram. Mungkin kau akan selamat. Tetapi prajurit Mataram dan anak-anak Perdikan Menoreh akan tumpas tapis. Tidak seorang pun akan tinggal hidup dan kembali ke keluarganya.

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Namun ternyata pedang Agung Sedayu itu justru telah dilepaskannya. Melawan seorang yang berilmu mumpuni, maka Agung Sedayu tidak akan dapat mempergunakan sebilah pedang biasa yang akan dengan mudah patah membentur ilmu lawannya.

Sejenak kemudian keduanya telah berhadapan dalam kesiagaan tertinggi. Keduanya tidak mau lengah pada benturan pertama, meskipun rasa-rasanya mereka masih ingin menjajagi kemampuan lawannya. Tetapi jika lawannya langsung mengerahkan segenap ilmunya, maka yang lain harus melakukan hal yang sama.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak dengan serta merta mengerahkan ilmu puncak. Yang mula-mula ingin diketahui adalah kecepatan gerak Agung Sedayu, sehingga ka¬rena itu, maka ia pun telah berloncatan menyerang.

Namun ternyata bahwa kecepatan gerak Kumbang Talangkas tidak melampaui kemampuan gerak anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Serangan-serangan yang datang beruntun dapat dihindarinya, sehingga sama sekali tidak menyentuh kulitnya.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak segera mengaguminya, karena yang dilakukan baru tataran pertama dari ilmunya, Ia masih akan mampu meningkatkan ilmunya sampai satu batas yang berlipat ganda.

Perlahan-lahan Kumbang Talangkas meningkatkan ilmunya sambil mengamati lawannya. Apakah anak muda itu mampu mengikuti perkembangan tingkat ilmunya itu sebagaimana dilakukannya. Selanjutnya Kumbang Ta¬langkas ingin tahu, sampai dimana batas tertinggi kemampuan Agung Sedayu, sehingga ia mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru yang dianggap sebagai salah seorang Senapati yang sangat ditakuti di Pajang.

Dalam pada itu murid Kumban Talangkas tengah bertempur dengan sengitnya melawan Sekar Mirah. Tongkat baja putih Sekar Mirah berputaran dengan cepatnya, berdesing ditelinga Sambijaya, namun kadang-kadang desir angin ayunannya terasa nenyentuh kulit lengannya.

“Perempuan ini memang perempuan yang luar biasa” berkata Sambijaya di dalam hatinya. Sebenarnyalah, bahwa semakin lama tata gerak Sekar Mirah pun menjadi semakin cepat, sehingga dengan demikian maka Sekar Mirah telah mampu mengimbangi kemampuan lawannya.

Tetapi, Ki Linduk yang merasa tersinggung sejak semula, karena lawannya hanya seorang perempuan, betapapun tinggi ilmunya, telah mengerahkan kemampuannya. Adalah satu aib yang besar, bahwa seorang petualangan yang bernama besar sebagaimana Ki Linduk akan dikalahkan oleh seorang perempuan. Karena itu, semakin lama ujud dari ilmu Ki Linduk yang sebenarnya menjadi semakin jelas. Gerak dan sikapnya menjadi semakin keras dan kasar. Bahkan sekali-sekali terdengar orang itu berteriak dengan kerasnya sambil meloncat bagaikan hendak menerkam.

Tetapi Sekar Mirah yang mempunyai pengalaman yang cukup luas, berusaha untuk menyesuaikan diri. Meskipun ia adalah seorang perempuan, namun ia pun pernah menjumpai lawan yang keras dan kasar sebagaimana , yang dihadapinya pada waktu itu.

Ki Linduk yang kemudian menjadi tidak sabar menghadapi lawannya, telah menghentakkan segenap ilmunya. Senjatanya pun berputaran sebagaimana tongkat baja putih Sekar Mirah. Namun, senjata Ki Linduk yang dipergunakan untuk menghadapi tongkat baja putih itu adalah senjata yang selalu dipergunakan. Ia lebih senang memergunakan pedang sebagaimana pedang para pengikutnya.

Namun dalam keadaan yang sulit, maka pedang itu pun dilepaskannya. Ia menarik sepasang bindi besi kecil yang menurut pendapatnya lebih sesuai untuk menghadapi tongkat baja putih Sekar Mirah.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, kedua tangan Ki Linduk itu sudah berputaran sepasang bindi yang berwarna kehitam-hitaman Bindi yang bergerigi memanjang hampir sepanjang tubuh bindi itu, kecuali pada tangkainya.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Bindi itu merupakan senjata keras sebagaimana senjatanya. Karena itu, maka Sekar Mirah sudah dapat menduga, bahwa Ki Linduk benar-benar ingin bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatannya. Ki Linduk ingin membenturkan senjata mereka masing-masing

dengan sepenuh tenaga yang ada dilambari dengan kekuatan ilmu yang jarang ada bandingannya.

Karena itu, Sekar Mirah pun telah bersiap sepenuhnya. Ia mengerti jalan pikiran Ki Linduk. Orang itu menduga, bahwa karena ia seorang perempuan, maka ia mempercayakan kemampuannya kepada kecepatan geraknya.

“Tetapi Sekar Mirah pun percaya akan kekuatan diri. Latihan-latihan yang berat telah menempanya. Pada saat-saat ia akan memasuki barak dan kemudian secara tetap memberikan latihan-latihan kepada para pengawal dalam pasukan khusus, telah mendorongnya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dengan teratur dan terus-menerus, ia meningkatkan ilmunya dan kekuatan tubuhnya, memperbesar tenaga cadangan yang ada pada dirinya serta membentuk kemungkinan-kemungkinan yang sulit dijajagi orang lain dalam benturan ilmu.

Karena itu, aka Sekar Mirah pun telah sesiap sepenuhnya menghadapi senjata keras lawannya yang berputar semakin lama semakin keras itu.

Ternyata perhitungan Sekar Mirah benar. Bagi Ki Linduk, betapa pun kuatnya seorang perempuan, namun akan sulit baginya untuk mengimbangi kekuatan seorang laki-laki, apalagi seorang laki-laki yang berilmu tinggi.

Dengan perhitungan itulah, maka seperti yang diduga oleh Sekar Mirah, maka Ki Linduk pun kemudian menyerang dengan kedua bindinya tanpa menghiraukan apakah sikapnya pantas dilakukan dihadapan seorang perempuan meskipun di medan perang. Dengan kasarnya Ki Linduk meloncat-loncat sambil berteriak. Sepasang bindi terayun-ayun mengerikan. Sekali-sekali bindi itu menyerang dalam ayunan mendatar, namun tiba-tiba bindi itu berubah arah, berputar dengan dahsyatnya melibat lawannya.

Tetapi Sekar Mirah cukup cepat bergerak. Namun sekali terjadi, ayunan bindi lawannya hampir saja menyentuh pelipisnya. Dengan cepat Sekar Mirah memiringkan tubuhnya sambil menarik kepalanya. Namun dengan cepat pula. Bindi lawannya yang lain telah terayun mendatar menyambar dada. Sekar Mirah sempat meloncat surut. Tetapi agaknya hat itu sudah diperhitungkan oleh Ki Linduk. Karena itu, demikian Sekar Mirah terlontar dari tempatnya, Ki Linduk pun telah meloncat memburu dengan cepat sekali. Justru pada saat kaki Sekar Mirah menyentuh tanah, maka bindi yang berada di tangan kanan Ki Linduk telah terayun langsung ke arah dahi.

Tidak ada kesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka dengan lambaran kekuatan cadangan yang ada pada dirinya, dalam hentakkan ilmunya, Sekar Mirah telah memukul bindi itu dengan tongkat baja putihnya.

Yang terjadi adalah benturan yang dahsyat sekali. Benturan yang tidak diduga sebelumnya oleh orang yang bernama Ki Linduk seorang petualang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Bindi yang bergerigi membujur sepanjang tubuh bindi itu, selain pada tangkainya, yang telah membentur tongkat baja putih Sekar Mirah yang diterimanya dari gurunya. Ki Sumangkar telah menggetarkan jantung kedua belah pihak. Bunga-bunga api yang memercik dari titik benturan itu berloncatan di udara, sementara terasa telapak tangan kedua orang yang saling membenturkan senjatanya itu menjadi pedih.

Hampir saja bindi Ki Linduk itu terloncat dari genggaman. Namun untunglah, betapa pedihnya tangannya, namun Ki Linduk berhasil menyelamatkan senjatanya. Sementara Sekar Mirah berdesis menahan sakit pada telapak tangannya.

Dengan serta merta, keduanya telah berloncatan surut. Sejenak keduanya berdiri menegang, sementara telapak tangan mereka masih saja terasa sakit.

“Iblis betina” geram Ki Linduk, “ternyata kau memiliki kekuatan jauh di atas dugaanku.”

Sekar Mirah tidak menjawab Dipandanginya wajah Ki Linduk dengan tajamnya. Namun dengan demikian Sekar Mirah pun menyadari bahwa lawannya adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sehingga dengan demikian, maka untuk selanjutnya, maka Sekar Mirah pun harus mempersiapkan ilmu puncaknya untuk menghadapi lawannya yang tentu akan mengerahkan ilmunya pula.

Dalam pada itu, pertempuran di seluruh medan menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mulai dibasahi oleh keringat, bahkan beberapa orang telah menjadi basah oleh darah.

Di induk pasukan para prajurit yang terseret oleh mimpi Ki Tumenggung Purbarana telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka Sebagai prajurit, maka mereka mempunyai pengalaman bertempur dalam gelar meskipun gelar yang sederhana. Tetapi ternyata bahwa para pengikut Ki Tumenggung Purbarana itu, mampu menunjukkan kepada lawannya bahwa mereka benar-benar prajurit yang terlatih. Dengan mantap mereka bertempur dalam kerja sama yang saling mengisi dan saling membantu, sebagaimana prajurit bertempur dalam gelar.

Namun lawan mereka pun adalah prajurit-prajurit Mataram dari pasukan khusus yang ditempa dengan sungguh-sungguh untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Mereka pun mempunyai pengalaman yang cukup untuk menghadapi pertempuran yang keras clan garang. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak tergetar menghadapi para prajurit Pajang yang menjadi pengikut Ki Tumenggung Purbarana.”

…. kalimat tidak nyambung, asli dari teks aslinya..

kan itu menjadi semakin sengit. Anak-anak muda terpilih dari Tanah Perdikan Menoreh pun berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kerasnya pertempuran, sehingga karena itu, maka mereka yang merasa dirinya kurang berpengalaman telah bertempur berpasangan.

Agak berbeda dengan di induk pasukan, maka di sayap pasukan, pertempuran benar-benar menjadi keras dan kasar. Seakan-akan tidak ada batas lagi antara kawan dan lawan.

Para pengikut Ki Linduk dan Ki Warak Ireng, sama sekali tidak terbiasa bertempur dengan gelar. Yang biasa mereka lakukan dalam kelompok-kelompok Yang besar atau kelompok-kelompok yang besar atau kecil adalah bertempur dalam campuh berbaur antara kawan dan lawan. Karena itu, maka di kedua sayap telah ter,jadi perang brubuh yang kisruh.

Mula-mula para prajurit muda para prajurit Mataram dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh merasa agak canggung menghadapi lawan yang kasar dan bahkan liar. Tetapi mereka juga mendapat latihan perang dalam gelar dan bertempur secara pribadi, maka dengan cepat merekapun segera menyesuaikan diri. Para prajurit dari pasukan khusus itu telah ditempa pula dalam keadaan yang paling sulit yang mungkin mereka hadapi. Latihan-latihan untuk membentuk tubuh mereka dan meningkatkan kekuatan mereka telah mereka lakukan dengan sebaik-baiknya sebelum pasukan khusus itu harus turun di medan pertempuran melawan Pajang di Prambanan.

Karena itu, maka merekapun tidak lagi merasa terlalu terikat dala.m kerja sama dengan seluruh pasukan dalam gelar. Tetapi mereka menempatkan diri dalam pertempuran seorang melawan seorang.

Seperti di induk pasukan, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh pun berusaha untuk menyesuaikan diri mereka dengan keadaan di sekitar mereka. Pertempuran yang menjadi semakin luas dan sama sekali tidak mengingat paugeran apapun yang pernah ada bagi pertempuran yang terjadi antara dua pasukan.

Di dalam hiruk pikuk pertempuran itu, Glagah Putih telah mengerahkan segenap ilmu yang pernah diterimanya untuk mengghadapi Ki Warak Ireng. Ternyata Ki Warak Ireng tidak ingin kehilangan terlalu banyak waktu untuk menghadapi anak-anak yang menurut perhitungannya masih terlalu muda untuk menempatkan diri menjadi lawannya. Karena itu, Warak Ireng yang merasa terhina oleh sikap yang dianggapnya terlalu sombong itu, telah berusaha secepatnya mengakhiri perlawanan anak itu.

Tetapi ternyata Warak Ireng telah salah menilai. Anak muda itu tidak terlalu mudah untuk di selesaikannya. Anak muda itu memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Bahkan dalam benturan-benturan senjata, anak itu memiliki kekuatan yang luar biasa.

“Apakah anak ini demit” geram Ki Warak Ireng.

Namun sebenarnya, Glagah Putih mampu bergerak secepat burung sikatan. Warak Ireng yang berusaha menerkamnya sama sekali tidak berhasil menyentuhnya. Glagah Putih dengan tangkasnya berloncatan mengintari lawannya. Menyerang dari arah yang tidak terduga-duga. Kemudian melejit menghindari beberapa langkah surut. Namun yang dengan tiba-tiba saja telah terbang menyambarnya seperti seekor burung elang.

Warak Ireng yang marah itu sekali-sekali berteriak untuk melepaskan sesak di dadanya oleh kemarahan yang menghentak-hentak. Rasa-rasanya ia tidak menghadapi seorang anak muda dalam benturan ilmu, tetapi rasa-rasanya bagaikan seorang pemburu yang tidak mempunyai kemampuan untuk menguasai buruannya, yang kadang-kadang justru telah menyerangnya.

Namun, lambat laun Warak Ireng tidak dapat untuk tetap menganggap bahwa lawannya adalah sekedar seekor kelinci yang lincah yang sempat menghindari terkaman tangannya yang kuat. Tetapi anak muda itu adalah benar-benar seekor burung rajawali yang dengan kuat dan kuku-kukunya yang tajam menyambarnya dari segala penjuru.

“Anak setan ini harus dibunuh” geram Warak Ireng, “jika tidak kelak ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya.”
Dengan demikian, maka Warak Ireng benar-benar telah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membinasakan anak muda yang baginya bagaikan harimau yang besar dan garang. Karena itu, sebelum anak itu sempat menakuti orang-orang dari lingkungan sebagaimana lingkungannya, maka anak itu harus dibunuhnya.

Tetapi, membunuh Glagah Putih bukan satu pekerjaan yang mudah. Meskipun serangan-serangan Warak Ireng kemudian datang bagaikan badai, namun Glagah Putih masih sempat menghindarkan dirinya dari sentuhan kekuatan lawannya.

Tetapi sebenarnyalah, Warak Ireng mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dari Glagah Putih. Sementara itu, tempaan selama hidup petualangannya telah membuatnya menjadi orang yang luar biasa. Tenaganya menjadi sangat

kuat, di alasi dengan tenaga cadangannya. Kemampuan bergerak cepat seakan-akan melampaui kemampuan pengamatan mata wadag.

Glagah Putih memang mampu mengimbangi kecepatan gerak Warak Ireng. lapun memiliki kekuatan yang sangat besar, karena Glagah Putih dalam latihan-latihannya yang berat, berhasil membangun kekuatan cadangannya sebaik-baiknya jika diperlukan. Tetapi pengenalannya atas jenis ilmu lawannya dan pengalamannya menghadapi ilmu yang kasar dan buas itu masih belum mencukupi.

Dengan demikian, perlahan-lahan Glagah Putih telah terdesak. Sekali-sekali ia menjadi bingung melihat sikap lawannya, yang sama sekali tidak diduganya. Bahkan sama sekali diluar perhitungan nalarnya.

Sementara itu, pertempuran di sekitarnya semakin lama menjadi semakin dahsyat pula. Para pengikut Warak Ireng memang bertempur sebagaimana dilakukan oleh pemimpinnya. Kasar, buas dan liar. Namun para prajurit dari pasukan khusus berusaha untuk dapat mengimbangi tingkah laku lawannya, bahkan mereka mempunyai kemampuan berpikir dan membuat perhitungan lebih baik dari lawan-lawan mereka.

Di bagian lain dari arena pertempuran yang ribut, Kiai Jayaraga bertempur melawan guru Warak Ireng yang pernah dikenalnya sebelumnya. Keduanya memang orang-orang yang berilmu tinggi. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka, sulit untuk dapat dimengerti oleh para pengikut Warak Ireng dan oleh anak-anak n:uda Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan oleh para prajurit dari pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.

Kedua orang itu tidak berloncatan sambil mengayunkan senjata. Tidak pula membenturkan pukulan-pukulan mereka secara wadag. Namun ternyata keduanya telah memasuki pertempuran dalam benturan ilmu yang sulit dijajagi dengan indera kewadagan.

Kedua orang itu memang tidak terlalu banyak bergerak. Keduanya bergeser selangkah-selanglah. Namun tiba-tiba dari tubuh mereka bagaikan terlontar kekuatan yang kurang dapat dipahami ujudnya. Namun yang tiba-tiba mempunyai kekuatan bagaikan sergapan segumpal api yang dapat membakar.

Tetapi lawannya dengan tangkasnya dapat menghindarkan diri. Hampir tidak nampak gerak apa pun juga dari ujungjari kakinya sampai ke ujung rambut. Tetapi tiba-tiba saja ia sudah tidak lagi berada ditempatnya.

Kiai Jayaraga memang memiliki kekuatan yang dapat disadapnya dari kekuatan yang ada bentangan alam ini. Kekuatan air, api, udara dan yang tersimpan di dalam bumi. Lontaran-lonteran kekuatan serta ungkapan-ungkapan tenaganya kadang-kadang sulit untuk dimengerti.

Namun Punta Gembong adalah seorang yang jarang ada duanya. Lontaran serangannya kadang-kadang diungkapkan lewat suaranya. Orang itu seakan menggeram dan mengaum bagaikan seekor singa. Namun dari getar suaranya seolah-olah udara menjadi bergelombang melanda lawannya. Gelombang yang dahsyat itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang dapat melemparkan sasarannya sampai berpuluh-puluh langkah.

Tetapi Kiai Jayaraga kakinya bagaikan berpegang pada kekuatan bumi. Meskipun tubuhnya seakan-akan terguncang dan terdorong oleh gelombang ungkapan kekuatan Punta Gembong, tetapi kakinya seolah-olah telah melekat pada bumi, sehingga dengan demikian, ma ka Kada bumi, sehingga dengan demikian, maka Kiai Jayaraga itu tidak tergeser sejengkal pun dari tempatnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Kiai Jayaraga seakan-akan telah menghembuskan sesuatu dari celah-celah bibirnya. Tiba-tiba saja tanah tempat Punta Gembong berpijak itu bagaikan meledak. Batu-batu padas berserakan berterbangan di sekitar ledakan itu.

Tetapi ternyata bahwa Punta Gembong sudah tidak berdiri ditempatnya. Tidak terlihat oleh mata wadag, kapan ia telah meloncat menyingkir dari ledakan yang akan dapat meremukkan tubuhnya itu.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua orang itu telah menyibukkan para pengikut Warak Ireng dan para prajurit dari Mataram dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang sedang bertempur. Mereka tidak mau terpercik ilmu yang dahsyat itu yang akan dapat meremukkan tubuh mereka menjadi berkeping-keping.

Bahkan kadang-kadang satu dua orang di antara mereka yang sedang bertempur itu justru membeku menyaksikan pertempuran yang aneh antara kedua orang tua yang memiliki ilmu yang luar biasa itu. Kadang-kadang dua orang yang bertempur, seakan-akan saling memberikan kesempatan kepada lawannya untuk melihat satu keajaiban yang terjadi di arena itu.

Namun apabila mereka menyadari keadaan masing-masing, dengan tiba-tiba saja keduanya telah berloncatan saling menyerang, sehingga pertempuran telah terjadi dengan sengitnya.

Dengan demikian, maka telah terjadi satu arena yang seakan-akan memang disediakan khusus bagi Kiai Jayaraga dan Ki Punta Gembong. Pertempuran diantara para pengikut Ki Warak Ireng dengan para prajurit Mataram serta anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh telah menyibak beberapa puluh langkah.

Sementara itu, di induk pasukan, Ki Bagaswara telah berhadapan dengan murid saudara seperguruannya. Dengan Kiai Santak ditangan, maka Ki Tumenggung Purbarana memang menjadi sangat garang. Jika keris itu di ayunkan, maka rasa-rasanya udara yang mengandung api telah menerpa tubuh Kiai Bagaswara, sehingga karena itu, maka setiap kali, Kiai Bagaswara harus berusaha untuk meloncat menghindari garis serangan keris Kiai Santak.

“Luar biasa” desis Kiai Bagaswara, “keris Kiai Santak memang luar biasa.”

Sebenarnyalah bahwa Kiai Bagaswara mengenal pusaka pemberian gurunya itu memang merupakan pusaka yang luar biasa. Apalagi Purbarana memang sudah memiliki seluruh dasar ilmu perguruannya, meskipun masih harus dikembangkan didalam dirinya. Dengan modal itulah, maka ia benar-benar merupakan orang yang sangat berbahaya di medan pertempuran.

Untunglah bahwa yang menghadapinya adalah paman gurunya yang mengenal ilmu Ki Tumenggung Purbarana sebagaimana gurunya sendiri mengenalinya. Karena itu, maka betapapun juga Ki Tumenggung Purbarana mengerahkan ilmunya, namun paman gurunya mampu mengatasinya.

Meskipun demikian, pangaruh keris Kiai Santak memang terasa sulit diatasi oleh Kiai Bagaswara. Keris itu rasa-rasanya mampu memancarkan kekuatan yang dapat mempengaruhinya. Jika pengaruh keris itu menyentuhnya, maka rasa-rasanya kekuatannya menjadi susut.

Karena itulah, maka Kiai Bagaswara harus berusaha untuk menghindari garis pengaruh keris lawannya. Sebagai saudara seperguruan dari pemilik keris itu, maka Kiai Bagaswara serba sedikit dapat mengenali pula watak keris yang bernama Kiai Santak itu.

Di sayap yang sebelah, Sekar Mirah bertempur dengan dahsyatnya. Sementara itu, di bagian lain dari sayap itu, Agung Sedayu berhadapan langsung dengan

Kumbang Talangkas yang dengan hati-hati menghadapi anak muda yang telah mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru itu.

Tetapi Ki Tumenggung Prabadaru bukan orang yang menakutkan bagi Kumbang Talangkas. Bahkan ia merasa, bahwa muridnya Ki Sambijaya akan dapat mengalahkan Tumenggung itu apabila ia mendapat kesempatan.

Karena itu meskipun ia bertempur dengan sangat hati-hati, namun ada sepercik kebanggaan di dalam dirinya, bahwa pada akhirnya ia akan dapat membunuh anak muda yang bernama Agung Sedayu, yang telah mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru, namun yang dalam pertempuran itu, Agung Sedayu sendiri telah mengalami luka-luka yang cukup berat di dalam tubuhnya.

Tetapi, sebenarnyalah bahwa kemampuan Agung Sedayu telah semakin meningkat. Setelah ia sembuh dari luka-luka di bagian dalam tubuhnya, sambil menunggu kitab yang saat itu sedang berada di tangan Swandaru, Agung Sedayu telah mematangkan ilmunya berlandaskan pada ilmu yang sudah ada di dalam dirinya, serta isi kitab Ki Waskita yang seakan-akan sudah terpahat di dinding jantungnya. Apalagi ketika ia sudah mendapat kesempatan mengamati dan kemudian mematerikan dalam ingatannya, isi kitab gurunya. Kiai Gringsing

Saat-saat itu, ternyata telah menempa Agung Sedayu lahir dan batin, sehingga ilmunya telah meleset semakin tinggi.

Dalam keadaan yang demikian itulah, Agung Sedayu berhadapan dengan Ki Kumbang Talangkas, yang merasa dirinya memiliki kelebihan dari lawannya.

Namun dalam pada itu, ternyata Kumbang Talangkas menjadi berdebar-debar. Ia sudah meningkatkan ilmunya hampir sampai kebatas puncaknya. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu masih mampu mengimbanginya. Bahkan ketika Kumbang Talangkas ingin menunjukkan kepada Agung Sedayu satu jenis ilmu yang tentu akan sangat mengherankannya, ilmu yang menjadikannya mampu bergerak secepat sikatan menyambar bilalang, justru Kumbang Talangkas sendiri yang menjadi kecewa.

Ternyata bahwa lawannya yang muda itu, mampu mengimbangi kecepatan geraknya. Agung Sedayu telah menghindari serangan Kumbang Talangkas yang datang melandanya bagaikan angin prahara. Bahkan Agung Sedayu mampu bergerak bagaikan tubuhnya telah kehilangan bobot. Kakinya dengan tangkas melontarkan tubuhnya berloncatan seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah. Bahkan yang dilihat oleh Kumbang Talangkas adalah satu hal yang tidak dapat dimengertinya. Agung Sedayu kecuali mampu bergerak cepat sekali, maka iapun mampu melemparkan tubuhnya melampaui kemampuan jangkau Kumbang Talangkas.

“Apakah anak ini dapat terbang?” pertanyaan itu tiba-tiba telah menggelitik hati Kumbang Talangkas. Ternyata bahwa ilmu Kumbang Talangkas yang dapat mendorongnya untuk bergerak dengan kecepatan yang sulit untuk diikuti dengan pandangan mata wadag, sama sekali tidak menyulitkan kedudukan Agung Sedayu. Kumbang Talangkas sama sekali tidak menduga, bahwa Agung Sedayu mempunyai kemampuan untuk membuat dirinya seakan-akan kehilangan bobot sehingga berlandaskan ilmunya yang lain, maka pemanfaatan dari ilmunya untuk meringankan tubuhnya itu. menjadi sangat bera rti .

Dengan demikian, maka pertempuran antara Kumbang Talangkas dan Agung Sedayu itu semakin lama menjadi seakin dahsyat. Namun mereka masih berada dalam batas pertempuran yang melibatkan seluruh kewadagannya.

Karena itu maka keduanya masih nampak saling menyerang dan menghindar, meskipun gerakan mereka semakin sulit dan aneh.

Tetapi, orang-orang yang bertempur di antara mereka di sayap itu, masih melihat keduanya berloncatan, meskipun kadang-kadang dengan kecepatan yang tidak masuk akal.

Namun, kemampuan mereka pun semakin lama semakin berkembang Kumbang Talangkas yang menjumpai perlawanan yang tidak terduga itu akhirnya menggeram "Kau memang luar biasa anak muda. Inilah agaknya Agung Sedayu yang mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi sayang, bahwa aku bukan Prabadaru yang kehilangan akal melihat kau meloncat melampaui jangkauan tanganku."

Jawaban Agung Sedayu membuatnya semakin marah, seakan-akan Agung Sedayu sengaja mengejeknya. Katanya, "Aku mengerti bahwa kau tidak menjadi bingung dan kehilangan akal. Dan itu aku tidak boleh menjadi lengah."

"Persetan" Kumbang Talangkas berteriak. Namun terasa oleh Agung Sedayu, bahwa teriakan lawannya bukan lagi teriakan yang biasa. Suaranya mengandung satu getaran yang seakan-akan menghentak jantungnya.

Dengan cepat Agung Sedayu mengatur dirinya, membangunkan kekuatan untuk melawan serangan Kumbang Talangkas yang mulai merambah pada lontaran ilmunya yang jarang ada duanya.

Ternyata bahwa serangan itu tidak berpengaruh sama sekali atas Agung Sedayu masih mampu bertempur sebagaimana sebelumnya. Tidak ada tanda-tanda bahwa dadanya mengalami guncangan oleh serangan ilmunya lewat suaranya.

Maka kumbang Talangkaspun menjadi semakin berhati-hati. Lawannya ternyata benar-benar seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka Kumbang Talangkas tidak lagi mempercayakan serangan pada unsur kewadagannya, betapapun dilambari dengan kekuatan cadangan, karena ia yakin, bahwa lawannya akan selalu dapat mengimbanginya. Perlahan-lahan ia mulai merambah ke ilmunya yang sulit dimengerti oleh orang-orang kebanyakan.

Agung Sedayu yang untuk beberapa saat terakhir selalu menekuni ilmunya di dalam sanggar, apalagi setelah ia mendapat kesempatan untuk membaca kitab gurunya, ternyata telah membentuknya menjadi seorang yang semakin matang. Ilmunya seakan-akan dipergunakan sesuai dengan keinginannya. Ia menguasai ilmu dari gurunya, ilmu dari ayahnya yang dipelajarinya di dinding goa meskipun ia kehilangan bagian terakhir, namun oleh ketajaman penglihatan hatinya, maka bagian yang hilang itu akhirnya dapat diketemukannya didalam ketekunan pencahariannya lewat ketajaman nalar budinya. Sementara itu, ia telah mendekat kesempatan untuk mempelajari isi kitab Ki Waskita dan rumit namun memiliki daya kekuatan yang sangat tinggi sebelum ia sempat menelaah isi kitab gurunya sendiri.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu benar-benar telah siap untuk melawan orang yang bernama Kumbang Talangkas itu, yang ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

Semakin lama Kumbang Talangkas semakin sedikit bergerak. Tetapi serangan-serangannya terlontar lewat ilmunya yang sulit bandingannya. Ketika ia dengan kecepatan yang sama Agung Sedayu telah meloncat mengelak.

Namun demikian Kumbang Talangkas meluncur lewat disisinya tanpa berhasil menyentuhnya, terasa kekuatan yang luar biasa telah menolaknya.

Agung Sedayu terkejut mengalami tolakan kekuatan yang sangat besar itu. Sementara itu ia masih belum siap membenturkan kekuatannya. Karena itu, maka dibiarkannya dirinya terdorong oleh kekuatan itu, sementara ia sempat

meningkatkan pengetrapan ilmu kebalnya sehingga ketika ia terbanting jatuh, tubuhnya sama sekali tidak mengalami sesuatu.

Kumbang Talangkas melihat Agung Sedayu terlempar kesamping. Ia pun melihat anak muda itu terbanting jatuh.

Sesaat Kumbang Talangkas melihat kemenangan kekuatan ilmunya atas ilmu anak muda itu. Dengan bangga ia melihat Agung Sedayu terguling beberapa kali. Dengan kecepatan yang tinggi, ia sempat meloncat mendekat dan berdiri bertolak pinggang sambil berteriak, "0, itukah yang disebut Senapati besar yang menggetarkan Mataram."

Tidak terdengar jawaban. Agung Sedayu yang terguling beberapa kali, perlahan-lahan bangkit berdiri. Ia sempat melihat pertempuran di sekitarnya. Ia sadar, bahwa beberapa orang prajurit dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sempat memperhatikannya dengan cemas.

Namun Agung Sedayu tidak ingin mengecewakan mereka, agar mereka tidak menjadi berkecil hati. Karena itu, maka Agung Sedayu itupun kemudian menggeliat sambil berkata, "Satu permainan yang mengasikkan. He, Kiai. Darimana Kiai menyerap kekuatan aneh itu. Serangan Kiai sama sekali tidak menyentuh sasaran. Tetapi ternyata Kiai masih mempunyai kekuatan yang luar biasa yang mampu mendorong dan bahkan melemparkan aku sejauh ini."

Kumbang Talangkas mengerutkan keningnya. Ia melihat Agung Sedayu berdiri tegak. Sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia mengalami sesuatu pada tubuhnya meskipun ia terbanting jatuh dan berguling beberapa kali.

"Anak muda" geramnya, "kau memang seorang yang luar biasa. Kau sama sekali tidak terluka meskipun kau terbanting jatuh karena kau telah terlempar oleh kekuatan ilmuku."

"Karena justru aku tidak melawan kekuatan ilmumu itu Kiai" jawab Agung Sedayu, "aku terbebas dari benturan yang dapat melukai bagian dalam tubuhku."

Kumbang Talangkas mengangguk-angguk. Diamatinya orang yang bernama Agung Sedayu itu dengan saksama. Kemudian dengan nada dalam ia berkata, "Ternyata kau bukan orang yang sekedar menyombongkan diri. Mungkin kau berhasil menghindari benturan ilmu karena kau belum siap sehingga dengan demikian justru kau tidak mengalami luka di bagian dalam tubuhmu. Tetapi ternyata bahwa kulitmupun sama sekali tidak tergores oleh batu padas yang runcing. Kulitmu tetap utuh seperti semuia.

"Aku berusaha untuk jatuh dengan mapan" jawab Agung Sedayu.

Kumbang Talangkas mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin kau mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri selagi kau terjatuh oleh lontaran ilmuku. Tetapi ada kemungkinan lain. Mungkin kau memang memiliki satu lapis ilmu yang dapat melindungi dirimu."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi bahwa Kumbang Talangkas dapat melihat kemungkinan itu adalah wajar sekali. Penglihatan batin orang itu tentu sangat tajam sebagaimana orang-orang berilmu tinggi lainnya.

Namun dengan demikian Agung Sedayu harus menjadi lebih berhati-hati. Jika orang itu yakir bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu kebal, maka ia akan mempergunakan puncak ilmunya, karena ia merasa tidak akan dapat menembus ilmu kebal itu jika ia tidak merambah sampai ke puncak ilmunya itu.

Demikianlah, maka sebenarnya sebagaimana diduga oleh Agung Sedayu. Kumbang Talangkas tidak lagi bernafsu untuk bertempur mempergunakan

wadagnya. Tetapi ia benar-benar ingin membenturkan ilmunya. Seberapa jauh orang yang disebut Agung Sedayu itu mampu mengimbangi ilmunya.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Kumbang Talangkas sama sekali tidak mempergunakan tubuhnya. Ketika ia melihat Agung Sedayu sudah bersiap, maka tiba-tiba saja Kumbang Talangkas itu menjulurkan tangannya.

Demikian tiba-tiba. Namun Agung Sedayu sempat melihatnva. Karena itu maka iapun segera meloncat dari garis serangan. Ia sadar bahwa serangan yang demikian tentu akan mempunyai akibat yang gawat bagi dirinya.

Tetapi ternyata bahwa pengaruh scrangan itu benar-benar luar biasa. Meskipun Agung Sedayu sudah berhasil meloncat menyingkir dari garis senangan namun terasa angin yang sangat kuat telah mendorongnya.

Sekali lagi Agung Sedayu tidak membentur kuatan itu dengan kekuatannya yang manapun juga. Ia membiarkan diri terlempar dan jatuh terbanting di tanah. Namun dengan lambaran ilmu kebalnya Agung Sedayu sama sekli tidak terluka.

Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu tidak mendapat kesempatan lebih banyak lagi. Belum lagi ia sempat melenting berdiri, maka serangan itupun telah datang lagi. Demikian cepatnya, sehingga Agung Sedayu tidak sempat rnengelakkan diri dari garis serangan Kumbang Talangkas.

Ternyata akibatnya terasa dahsyat sekali. Sekali lagi Agung Sedayu bagaikan dilemparkan oleh kekuatan angin. Tetapi ternyata bahwa kekuatan itu tidak hanya melemparkannya. Tetapi rasa-rasanya tubuh Agung Sedayu bagaikan dihimpit oleh kekuatan yang sangat besar.

Dengan kemampuan ilmunya Agung Sedayu tertahan, sehingga dadanya tidak retak karenanya. Namun untuk sesaat, nafasnya memang terasa sesak.

Namun Agung Sedayu masih sempat berikir Ia sadar, bahwa lawanya tentu akan melontarkan serangan lagi demikian ia terbanting jatuh ditanah. Lawannya tidak akan menunggu ia terguling beberapa kali, agar ia tidak sempat melenting meghindari serangan berikutnya.

Karena itu, selagi Agung Sedayu masih terayun di udara, maka iapun sempat menggeliat. Demikian cepat Kakinya menggapai menyentuh tanah.

Ternyata sentuhan itu mempunyai akibat yang besar sekali baginya. Sentuhan itu telah berhasil melontarkan tubuhnya yang seakan-akan tidak lagi mempunyai bobot.

Karena itu, ketika Kumbang Talankas melancarkan serangannya, sesuai dengan perhitungannya tepat ditempat Agung Sedayu akan jatuh, maka ternyata Kumbang Talangkas tidak mengenai sasarannya. Agung Sedayu sudah melenting dan kemudian tegak beberapa langkah, dari sasaran serangan Kumbang Talangkas.

Tapi Agung Sedayu tidak mau menjadi sasaran serangan tanpa berbuat sesuatu. Ia mampu memanfaatkan waktu yang sejenak, ketika untuk sekejap Kumbang Talangkas merenungi kegagalannya.

Namun yang sekejap itu telah dipergunakan oleh A gung Sedayu sebaik baiknya. Demikian. ia tegak di atas tanah, maka ia pun segera melontarkan serangannya lewat sorot matanya.

Serangan itu telah mengenai lawannya seakan-akan langsung mengorek sampai ke pusat jantung: Terasa sakit yang amat sangat telah meremas di dada Kumbang Talangkas.

“Setan” geramnya sambil meloncat menghindar. Tetapi ia tidak mampu mengimbangi kecepatan mata Agung Sedayu. Selagi Agung Sedayu masih

mampu melihat geraknya, maka serangannya masih belum terlepas dari tubuhnya.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak menyerah. Dalam keadaan yang sulit, karena itu tidak mendapat kesempatan untuk melontarl:an ilmunya, maka tiba-tiba saja Kumbang Talangkas kembali mempergunakan unsur kewadagannya. Tiba-tiba saja tangannya telah bergerak sambil menyeringai menahan sakit.

Agung Sedayu sempat melihat. Ketajaman matanya yang memancarkan serangan itu sempat melihat beberapa benda meluncur ke arah matanya itu. Paser-paser kecil. Agung Sedayu terkejut. Tetapi gerak naluriahnya lah yang telah mendorongnya untuk bergeser menyamping meskipun ia sudah mengetrapkan ilmu kebalnya. Tetapi jika kemampuan lawannya mampu menembus ilmu kebal justru di arah mata, akibatnya akan sangat pahit.

JILID 183

WARAK IRENG mengerutkan keningnya. Dengan sorot mata yang bagaikan menyala ia bertanya, “He, apakah kau, kau bermimpi atau mengigau.”

Glagah Putih bergeser mendekat. Tetapi ia tetap berhati-hati menghadapi orang yang besar itu. Setiap saat orang itu akan dapat berbuat sesuatu diluar dugaannya.

“Siapa kau?” tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya tanpa menghiraukan pertanyaan Warak Ireng.

“Ada baiknya kau mendengar namaku” jawab Warak Ireng, “namaku, Warak Ireng.”

“0, jadi aku berhadapan dengan Warak Ireng, bukan yang bernama Linduk” desis Glagah Putih.

“He, apakah kau ini anak yang gila dan tersesat memasuki arena?” bertanya Warak Ireng.

“Tidak. Namaku Glagah Putih” jawab Glagah Putih, “aku mendapat tugas menghadapi Senapati di sayap ini seperti yang sudah aku katakan. Apakah ia bernama Warak Ireng, atau bernama Linduk yang juga disebut Sambijaya.

“O, kau agaknya memang anak gila” geram Warak Ireng, “tetapi karena kau sudah terlanjur memasuki arena ini, maka biarlah aku menyempatkan waktunya sejenak membunuhmu.”

Glagah Putih tidak menjawab, Tetapi ia pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Meskipun ia menyadari akan kemampuan lawannya yang memiliki pengalaman jauh lebih luas dari padanya dalam dunia kanuragan dan petualangan, namun Glagah Putih tidak merasa gentar menghadapinya.

Selangkah ia bergeser maju. Sementara itu, di sebelah menyebelah pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit dari pasukan khusus Mataram yang bertempur pada garis pertama ternyata tidak mampu menutup semua lubang penyusupan, sehingga beberapa orang lawan yang berhasil melampaui baris pertama telah bertemu denga anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang berada di sayap pasukan. Tetapi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah memiliki bekal kemampuan dan pengalaman untuk bertempur di medan yang keras. Karena itu, maka mereka pun dengan tangkasnya telah menghadapi senjata lawan yang terayun-ayun dan berputaran.

Glagah Putih mulai mengacukan pedangnya ke arah Warak Ireng yang masih termangu-mangu. Seolah-olah ia tidak percaya bahwa ia harus bertempur menghadapi anak semuda itu.

Tetapi Glagah Putih mulai menggerakkan pedangnya. Sambil bergeser ia berkata, “Warak Ireng, aku akan membunuhmu. Jika kau terlalu lama kebingungan, maka kau akan mati tanpa arti. –

“Jadi kau benar-benar ingin bertempur?” geram Warak Ireng.

“Sebagaimana kau lihat, aku sudah siap” sahut Glagah Putih.

Warak Ireng bukannya jenis orang yang sempat membuat pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Ia menjadi heran. Namun ia sama sekali tidak mempunyai niat untuk menghindari lawannya yang dinilainya masih sangat muda itu.

Karena itu, maka ia pun kemudian menggeram, “Baiklah. Marilah. Aku antarkan nyawamu keneraka.”

Glagah Putih bergeser setapak surut. Ia melihat Warak Ireng sudah mengambil ancang-ancang. Karena itu, maka ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan bekal ilmu yang dikuasainya atas dasar ilmu keturunan Ki Sadewa serta kemampuan yang dipelajarinya dari Kiai Jayaraga dengan tekun dan bersungguh-sungguh, maka Glagah Putih telah siap menghadapi orang yang bernama Warak Ireng itu.

Sejenak kemudian Warak Ireng telah menyerang Glagah Putih dengan garangnya. Ia benar-benar ingin membunuh anak itu dalam sekejap agar anak itu tidak mengganggunya.

Tetapi Warak Ireng benar-benar telah terkejut. Dengan tangkasnya Glagah Putih mampu mengelakkan serangan lawannya, bahkan dengan cepat pula ia justru telah menyerang dengan patukan ujung pedangnya.

Karena Warak Ireng sama sekali tidak menduga, bahwa Glagah Putih mampu bergerak secepat itu, maka ia pun terkejut bukan buatan. Hampir saja ujung pedang Glagah Putih menyentuh kulit Warak Ireng, Untunglah bahwa Warak Ireng masih sempat menggeliat dan membebaskan diri dari sambaran pedang Glagah Putih yang mengejutkan itu.

“Anak iblis” geram Warak Ireng, “karena kau mampu bergerak cepat, maka kau mengira bahwa kau sudah berhak menempatkan dirimu untuk melawan aku he?”

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia bersiap dengan penuh kewaspadaan. Warak Ireng akan dapat berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya.

Sebenarnyalah Warak Irengpun kemudian berteriak nyaring sambil meloncat menyerang. Ternyata Warak Ireng yang marah itu telah mengerahkan kemampuan cadangannya. Bahkan dengan ilmuanya yang keras ia menggerakkan senjatanya.

Glagah Putih menyadari, bahwa yang dilakukan oleh Warak Ireng bukan lagi unsur kekuatan wajarnya. Karena itu, maka Glagah Putih pun telah melepaskan tenaga cadangannya pula sehingga dengan alas kekuatan cadangannya, ia mampu bergerak lebih cepat.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Warak Ireng yang garang itu dengan Glagah Putih menjadi semakin sengit. Namun karena itu pulalah, maka Warak Ireng telah mengumpat-umpat. Rasa-rasanya tidak masuk akal bahwa Glagah Putih mampu melawannya untuk beberapa lama. Bahkan masih belum ada tanda-tanda bahwa anak itu mulai terdesak.

“Anak ini memang kepanjingan iblis” Warak Ireng mengumpat.

Glagah Putih sama sekali tidak menyahut. Tetapi, ia bertempur semakin mapan menghadapi lawannya yang sangat garang itu.

Pada saat Glagah Putih bertempur menghadapi lawannya, dalam pengawasan Ki Gede Menoreh, maka Kiai Jayaraga benar-benar telah menghadapi orang yang

bernama Punta Gembong. Dengan suara lunak Kiai Jayaraga menyapa, “He, Punta Gembong. Apakah kau lupa kepadaku?”

Punta Gembong mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun iapun kemudian menggeram, Kau ada di sini setan alas. Untuk apa kau datang kemari?”

Apakah kau ingin membalas sakit hati muridmu yang dibunuh oleh Agung Sedayu? Seandainya demikian, kau benar-benar orang yang licik. Kau memanfaatkan pasukan muridku sekarang ini untuk mengikat orang-orang Tanah Perdikan dalam satu pertempuran agar kau sempat berhadapan dengan Agung Sedayu. Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak ada di sini. Bahkan aku pun sebenarnya ingin berhadapan dengan orang yang telah menggemparkan Pajang itu selain Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa sendiri.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan salah mengerti Punta Gembong. Aku berada di sini justru berdiri di pihak Agung Sedayu.”

“He?” Punta Gembong menjadi heran, “apakah kiblatmu sudah berputar?”

“Ya” jawab Jayaraga, “ternyata aku sudah kehilangan segala-galanya. Hatiku menjadi sakit bukan karena murid-muridku terbunuh. Tetapi hatiku menjadi sakit justru karena murid-muridku tidak lagi mau mengikuti jalan yang baik. Prabadaru sudah kehilangan sifat kesatrianya dan memilih bermimpi bersama kakang Panji yang ternyata juga terbunuh itu. Muridku yang lain menjadi penjahat yang sangat ditakuti orang. He, apakah kau berbangga seandainya kau mempunyai seorang murid yang ditakuti orang seperti Warak Ireng itu?”

Punta Gembong mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, “Jangan berputus asa seperti itu. Sejak kapan kau mempunyai penilaian yang demikian terhadap murid-muridmu sendiri?”

“Sejak semula” jawab Kiai Jayaraga, karena itu aku lebih senang mengasingkan diriku.”

“Dan sekarang kau justru berada di tempat ini? Untuk apa sebenarnya? Bukankah kita tidak mempunyai persoalan apapun juga? Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, bahwa tiba-tiba saja kau berdiri di pihak Agung Sedayu.” geram Punta Gembong.

“Jalan pikiranku memang sulit dimengerti oleh orang lain” berkata Kiai Jayaraga, “tetapi sebaiknya kau tidak perlu bersusah payah berusaha untuk mengerti. Yang jelas bagimu sekarang, aku adalah salah seorang yang berdiri di antara orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini.”

“Jadi, tegasnya kau ingin menghadapi aku?” bertanya Punta Gembong.

“Ya. Karena aku tahu, bahwa tidak banyak orang yang dapat mengimbangi ilmumu. Aku percaya bahwa seisi barak pasukan khusus itu tidak akan ada yang dapat mengimbangi kemampuanmu.”

“Dan kau telah menyerahkan dirimu untuk kepentingan itu, atau sebenarnya kau ingin membunuh diri karena kau telah dikecewakan oleh murid-muridmu?” bertanya Punta Gembong.

Kiai Jayaraga memandang Punta Gembong dengan tajamnya. Seakan-akan ia ingin meyakinkan, apakah lawannya benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tidak terlawan sebagaimana dikatakan orang.

“Kenapa kau jadi bimbang he?” berkata Punta Gembong selanjutnya, “Jika kau memang ingin membunuh diri, katakanlah. Aku akan dengan senang hati membantumu.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau memang sombong seperti yang pernah aku dengar. Baiklah, kita akan membuktikan siapakah di antara kita yang

akan mati di peperangan ini. Nampaknya memang tidak ada lagi jalan keluar bagi salah seorang di antara kita. Kau atau aku."

"Kau sajalah yang mati" berkata Punta Uembong, "bukankah kau sudah terlalu banyak merasa tersiksa batinmu?"

Kiai Jayaraga tidak menjawab. Namun kemudian katanya, "Kita sudah cukup lama berbicara."

"Ya" jawab Punta Gembong.

Kiai Jayaragapun kemudian bergeser. Dipandanginya wajah lawannya yang menegang. Sementara itu, maka pertempuran antara pasukan Warak Ireng dan para prajurit dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin sengit. Dengan senjata masing-masing mereka saling menghentak, saling menyerang dengan teriakan-teriakan yang memekakkan telinga dan tanpa segan-segan berusaha membunuh lawan sebanyak-banyaknya."

Sementara itu, di sayap yang lain, Sekar Mirah telah menemukan pemimpin pasukan yang berada di sayap itu. Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya.

Dengan heran Ki Linduk mengamati lawannya yang berdiri di hadapannya sambil bertanya, "Bukankah kau pemimpin dari pasukan ini?"

Ki Linduk termangu-mangu. Tetapi ia tidak salah. Yang berdiri di hadapannya adalah seorang perempuan.

"Inilah perempuan-perempuan Tanah Perdikan Menoreh yang pernah disebut-sebut namanya" desis Ki Linduk. Lalu dengan nada datar ia bertanya, "Siapa namamu anak manis?"

"Sekar Mirah" jawab Sekar Mirah dengan wajah yang tegas.

Apakah kau anak Ki Gede Menoreh?" bertanya Ki Linduk pula.

"Bukan" jawab Sekar Mirah, "aku adalah anak Ki demang Sangkal Putung" jawab Sekar Mirah.

"O" Ki Linduk mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, "Dimana anak Ki Gede yang dikatakan sebagai seorang perempuan Senapati dari Tanah Perdikan.?"

"Ia berada di Sangkal Putung" jawab Sekar Mirah, "tetapi kenapa kau cari perempuan itu. Yang ada disini aku. Sekar Mirah."

Ki Linduk mengerutkan keningnya. Dengan suara tinggi ia berdesis. "Kenapa harus bertukar tempat? Kau, anak Sangkal Putung berada di sini, sementara anak Tanah Perdikan ini berada di Sangkal Putung?"

"Itu bukan urusanmu" bentak Sekar Mirah yang menjadi jemu, "kau lihat, pertempuran sudah berkobar di mana-mana. Apakah kau masih saja ingin berbicara panjang lebar."

Ki Linduk termangu-mangu. Namun ketika ia melihat Sekar Mirah mulai menggerakkan tongkat baja putihnya, ia menjadi berdebar-debar. Tongkat itu menurut pendengarannya, mempunyai arti yang besar bagi dunia olah kanuragan.

"He, anak manis" berkata Ki Linduk, "kenapa kau bermain-main dengan tongkat seperti itu? Tongkat baja putih dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan."

"Ini milikku" jawab Sekar Mirah, "apakah kau mengenal senjata jenis ini?"

"Senjata itu pertanda dari satu perguruan yang pernah menggemparkan Jipang. Bahkan orang-orang tua percaya bahwa pemilik tongkat itu, serta ilmu yang dikuasainya, membuat mereka seakan-akan bernyawa rangkap. Apakah dengan demikian, karena kau bernyawa rangkap, maka kau berani berdiri di medan?"

"Persetan dengan nyawa rangkap geram Sekar Mirah.

“Aku masih memperingatkanmu. Menyingkirlah. Aku adalah Ki Linduk, juga disebut Ki Sambijaya. Meskipun lawanku bernyawa rangkap lima, namun aku akan sanggup membunuhnya lima kali berturut-turut.

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Ia mulai memutar tongkat baja putihnya sambil bergeser, “Aku sudah cukup lama berbicara.”

Ki Linduk pun tidak berbicara lagi. Ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia pun sadar, bahwa tanpa bekal ilmu yang meyakinkan, maka perempuan itu tidak akan berani berada di medan. Para pemimpin pasukan khusus dan Tanah Perdikan tentu akan mencegahnya.

Tetapi jika perempuan itu hadir di peperangan, maka berarti bahwa ia memang pantas untuk berada di medan.

Sejenak kemudian keduanya seakan-akan sedang menilai sikap lawan, sementara itu di sekitar mereka, pertempuran menjadi semakin riuh. Namun tidak ada seorang pun yang berniat mengganggu kedua orang Senapati yang sudah saling berhadapan itu, karena mereka yakin, keduanya tentu memiliki ilmu yang tinggi.

Ketika Ki Linduk kemudian menjulurkan senjatanya, maka Sekar Mirah pun bergeser surut. Tetapi tongkat baja putihnya berputar semakin cepat.

Sesaat kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran. Tetapi nampaknya keduanya tidak tergesa-gesa. Keduanya masih berusaha menjajagi kemampuan lawan yang belum pernah saling mengenal. Namun bagi Ki Linduk, tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itu mempunyai arti tersendiri.

Ki Linduk yang melihat bagaimana Sekar Mirah menggerakkan tongkatnya itu pun kemudian yakin, bahwa tongkat itu memang senjata andalan perempuan itu. Bukan sekedar senjata yang aneh, yang diketemukannya di sembarang tempat dan yang karena menarik, maka senjata itu dipergunakannya. Tetapi nampaknya perempuan yang bernama Sekar Mirah itu memang menguasai senjatanya sebagaimana ia menguasai tubuhnya sendiri.

Dengan demikian, maka Ki Linduk pun harus berhati-hati. Pada pengamatannya kemudian, sikap perempuan itu memang meyakinkan, bahwa ia memang seorang Senapati.

Dalam pada itu, tidak terlalu jauh dari Sekar Mirah, Agung Sedayu berusaha mengamatinya sambil bertempur di antara anak-anak muda Tanah Perdikan. Para pengikut Ki Linduk yang tersesat menyerang Agung Sedayu, tiba-tiba saja harus rnenggeram menahan gejolak perasaan. Anak muda itu seakan-akan tidak berbuat apa-apa. Tetapi ternyata bahwa setiap serangan mereka selalu gagal. Bahkan tiba-tiba saja senjata mereka telah terlempar jatuh.

“Apakah aku berhadapan dengan iblis?” geram seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang kasar.

Beberapa kali ia berusaha menyerang, bahkan kemudian bersama-sama dengan dua orang kawannya. Tetapi serangan mereka seolah-olah tidak berarti apa-apa. Anak muda itu dengan tangkasnya mengelak. Dan sekali menggerakkan tangannya, maka senjata lawannya telah terlempar.

Sebenarnyalah, Agung Sedayu telah mempergunakan senjata yang tidak terbiasa dipergunakannya. Ia sama sekali tidak mempergunakan cambuknya. Tetapi Agung Sedayu mempergunakan sebilah pedang.

Dengan demikian, maka lawan-lawannya menjadi heran. Tetapi mereka tidak sempat berbuat banyak, karena anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh prajurit dari pasukan khusus yang berada di sayap pun telah bertempur dengan cepat dan tangkas, meskipun karena pengaruh lawan-lawan mereka, maka mereka pun kemudian telah bertempur dengan keras pula.

Namun dalam pada itu, di bagian lain di sayap itu pula, seseorang telah bertempur dengan garangnya pula. Jika Agung Sedayu sekedar melemparkan senjata lawannya, sehingga mereka terpaksa bergeser mundur untuk mengambil senjata mereka, sementara lawannya yang lain berusaha melindunginya, maka seorang yang menje¬lang usia tua telah memungut beberapa korban. Ternyata orang itu tidak sekedar ingin bertahan dan mendesak lawannya surut, tetapi ia benar-benar telah membunuh beberapa orang prajurit dari pasukan khusus. Untunglah bahwa para prajurit itu telah mendepat tempaan yang berat dan bersungguh-sungguh, sehingga mereka tidak menjadi gentar menghadapi lawan yang nggegirisi.

Tetapi ketika seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh menyaksikannya, maka telah timbul satu dorongan didalam hatinya untuk melaporkannya kepada Agung Sedayu, karena di sayap itu tidak ada orang lain yang dianggap lebih baik dari Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu mendengarnya, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Ia pun segera meninggalkan tempatnya untuk melihat, apa yang telah terjadi, sebagaimana dilaporkan oleh salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi ketika ia kemudian yakin, bahwa lawan Sekar Mirah bukan orang yang sangat berbahaya bagi Sekar Mirah. Jika Sekar Mirah tidak melakukan satu kesalahan, maka ia akan dapat bertahan untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin ia akan mampu mengimbangi kekuatan dan ilmu lawannya yang garang itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu pun telah bergeser di sela-sela hiruk pikuknya pertempuran. Dengan cepat ia mendekati medan yang ditunjukkan oleh anak muda Tanah Perdikan itu.

“Tidak ada orang yang dapat membendung ke marahannya” berkata pengawal itu.

“Apakah kalian tidak menghendakinya dengan kelompok-kelompok kecil?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Tetapi orang itu seakan-akan tidak dapat ditahan oleh kekuatan apapun” jawab pengawal itu” beberapa orang prajurit telah terluka, bahkan mungkin ada yang telah terbunuh diantara mereka.”

“Jadi para prajurit dari pasukan khusus gagal menahan orang itu?” bertanya Agung Sedayu dengan cemas.

“Ya.” jawab anak muda yang memberikan laporan itu.

Agung Sedayu bergerak semakin cepat, sehingga akhirnya ia sampai pada sebuah lingkaran prajurit dari pasukan khusus yang sedang mengepung seseorang, sementara itu, disekitarnya pertempuranpun berlangsung dengan sengitnya pula.

Ketika Agung Sedayu mendekati arena itu, maka dua orang yang telah terluka sedang dibawa menyingkir dari arena, sementara yang lain tengah mengacungkan senjata mereka seseorang yang sudah menjelang hari-hari tuanya.

“Luar biasa” desis Agung Sedayu yang mendekat.

Ketika ia berada di luar arena, maka ia telah mengga¬mit seorang prajurit sambil bertanya, “Apa yang telah dilakukannya?”

Prajurit itu berpaling. Ketika ia melihat Agung Sedayu, maka tiba-tiba wajahnya menjadi cerah.

“Agung Sedayu” desisnya, “orang ini mengamuk tanpa dapat dikuasai. Lebih dari lima orang sudah dilukai, dan dua kawan kami agaknya telah gugur.”

“Oleh orang ini.?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Oleh orang ini” jawab prajurit itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun, kemudian ia pun segera dapat mengenali orang itu. Orang itu adalah salah seorang dari dua orang yang di jumpainya

semalam. Dengan memperlipat gandakan ketajaman penglihatannya dengan lambaran ilmunya, maka ia dapat melihat ujud dari wajah orang itu.

“Baiklah” berkata Agung Sedayu, “biarlah aku yang akan menghadapinya.”

Prajurit itupun kemudian menggamit kawannya pula sambil berkata, “Agung Sedayu telah datang.”

Nama itupun kemudian telah menjalar di seputar arena, sehingga karena itu, maka beberapa orang telah menyibak memberi jalan kepada Agung Sedayu yang melangkah mendekati orang yang sudah menjelang umur tuanya itu.

“Siapa kau?” bertanya orang itu, “apakah kau tahu arti dari sikapmu itu?”

“Aku mengerti Ki Sanak. Kau akan marah, dan kau akan berusaha untuk membunuh aku, sebagaimana sudah kau lakukan terhadap beberapa orang.” desis Agung Sedayu.

Wajah orang itu menjadi tegang. Ketenangan sikap Agung Sedayu membuat orang itu sangat tersinggung. Ka¬rena itu, maka katanya kemudian, “Anak muda, agaknya kau belum tahu siapa aku”

“Ya Aku memang belum mengenalmu. Tetapi aku tahu, bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi, yang ternyata akan mampu mengacaukan sayap ini, apabila tidak segera mendapat perlawanan yang memadai. Mungkin dengan kelompok-kelompok kecil, tetapi mungkin memang diperlukan seseorang yang berani menghadapimu” jawab Agung Sedayu.

Orang itu menjadi semakin marah. Katanya, “Kau sudah melihat, kelompok-kelompok kecil yang berusaha untuk menahanku selalu pecah dengan korban yang jatuh tanpa hitungan. Nah, anak muda. Ternyata bahwa kau adalah anak muda yang paling sombong yang pernah aku jumpai. Bukan saja di medan ini, tetapi sepanjang umurku aku belum pernah bertemu dengan anak muda seperti kau ini.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Bahkan ia sempat bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku sekarang sudah benar-benar menjadi seorang yang sombong”

Tetapi Agung Sedayu tidak sampai merenungi dirinya sendiri. Orang yang di hadapannya itu kemudian berkata, “Dengar anak muda. Aku adalah Kumbang Talangkas. Aku adalah guru dari Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya. Jika kau tahu, apa yang dilakukan Ki Linduk sekarang, maka kau aka dapat menilai, apaxah kira-kira dapat aku lakukan.”

“O” Agung Sedayu mengangguk-angguk, “maksudmu apa Ki Linduk itu yang memimpin sayap pasukan ini?”

“Ya. Ia adalah muridku” jawab orangitu.

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Katanya “Jika yang kau maksud itu pemimpin dari sayap ini, maka ia kini sedang bertempur dengan isteriku. Sekar Mirah. Aku memang sudah melihatnya. Ia memiliki kelebihan dari kebanyakan orang.”

Jawabnya itu ternyata membuat jantung Kumbang Talangkas berdebar-debar. Anak muda itu sama sekali tidak menunjukkan kesan apa pun meskipun ia menyebut pemimpin dari sayap gelar yang sederhana itu. Bahkan Ki Linduk itu sedang bertempur melawan isteri anak muda itu.

Dengan suara bergetar Kumbang Talangkas itu bertanya, “Anak muda, apakah kau sedang ngelindur? Siapakah isterimu itu he, sehingga ia berani melawan muridku”

“Isteriku bernama Sekar Mirah, anak Ki Demang Sangkal Putung” jawab Agung Sedayu.

“Gila, Siapa kau sebenarnya?” Kumbang Talangkas tidak sabar lagi menunggu jawaban-jawaban Agung Sedayu yang menganggapnya berkepanjangan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “namaku Agung Sedayu.”

“O” Kumbang Talangkas menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “ternyata kau adalah Agung Sedayu. Pantas kau bersikap dingin menghadapi orang yang bernama Kumbang Talangkas. Pantas kau tidak tergetar sama sekali meskipun aku mengatakan bahwa aku adalah gurunya Ki Linduk. Tetapi bagaimanapun juga, sikap itu adalah sikap yang sangat sombong. Apakah dengan membunuh Ki Tumenggung Prabandaru kau merasa dirimu tidak terkalahkan? Padahal menurut penilaianku. Prabadaru tidak lebih dari muridku. Bahkan seandainya mendapat kesempatan, sebagaimana kau dapatkan, maka Sambijaya tentu akan dapat membunuh Prabadaru sebagaimana dapat kau lakukan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Maaf jika kau rasa aku bersikap sombong. Tetapi bukan maksudku. Aku hanya ingin menghentikan tingkahmu. Kau sudah membunuh prajurit Mataram dengan semena-mena. Sementara aku pun tidak pernah merasa tidak terkalahkan, sehingga karena itu mungkin aku masih memerlukan sekelompok prajurit untuk membantuku menghentikan usahamu membunuh tanpa ampun.”

“Apakah membunuh di peperangan itu salah” bertanya Kumbang Talangkas.

“Tidak, sama sekali tidak bagi ,orang-orang yang memang kehilangan pertimbangan kemanusiaannya” jawab Agung Sedayu, “tetapi bagi orang lain, membunuh di mana pun juga harus dihindari sejauh-jauhnya. Lawan yang sudah tidak berdaya di peperangan, sesuai dengan paugeran perang, tidak dibenarkan untuk dibunuh.”

“Omong kosong dengan paugeran perang” geram Kumbang Talangkas, “sekarang bersiaplah Agung Sedayu. Ingat aku sama sekali tidak akan menghiraukan pauge¬ran perang. Karena itu, jika kau merasa tidak mampu melawan aku, kau harus berusaha secepatnya melarikan diri dan berlindung di belakang prajurit-prajurit Mataram. Mungkin kau akan selamat. Tetapi prajurit Mataram dan anak-anak Perdikan Menoreh akan tumpas tapis. Tidak se¬orang pun akan tinggal hidup dan kembali ke keluarganya.

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Namun ternyata pedang Agung Sedayu itu justru telah dilepaskannya. Melawan seorang yang berilmu mumpuni, maka Agung Sedayu tidak akan dapat mempergunakan sebilah pedang biasa yang akan dengan mudah patah membentur ilmu lawannya.

Sejenak kemudian keduanya telah berhadapan dalam kesiagaan tertinggi. Keduanya tidak mau lengah pada benturan pertama, meskipun rasa-rasanya mereka masih ingin menjajagi kemampuan lawannya. Tetapi jika lawannya langsung mengerahkan segenap ilmunya, maka yang lain harus melakukan hal yang sama.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak dengan serta merta mengerahkan ilmu puncak. Yang mula-mula ingin diketahui adalah kecepatan gerak Agung Sedayu, sehingga karena itu, maka ia pun telah berloncatan menyerang.

Namun ternyata bahwa kecepatan gerak Kumbang Talangkas tidak melampaui kemampuan gerak anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Serangan-serangan yang datang beruntun dapat dihindarinya, sehingga sama sekali tidak menyentuh kulitnya.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak segera mengaguminya, karena yang dilakukan baru tataran pertama dari ilmunya, Ia masih akan mampu meningkatkan ilmunya sampai satu batas yang berlipat ganda.

Perlahan-lahan Kumbang Talangkas meningkatkan ilmunya sambil mengamati lawannya. Apakah anak muda itu mampu mengikuti perkembangan tingkat ilmunya itu sebagaimana dilakukannya. Selanjutnya Kumbang Talangkas ingin tahu, sampai dimana batas tertinggi kemampuan Agung Sedayu, sehingga ia mampu membunuh Ki

Tumenggung Prabadaru yang dianggap sebagai salah seorang Senapati yang sangat ditakuti di Pajang.

Dalam pada itu murid Kumban Talangkas tengah bertempur dengan sengitnya melawan Sekar Mirah. Tongkat baja putih Sekar Mirah berputaran dengan cepatnya, berdesing ditelinga Sambijaya, namun kadang-kadang desir angin ayunannya terasa nenyentuh kulit lengannya.

“Perempuan ini memang perempuan yang luar biasa” berkata Sambijaya di dalam hatinya. Sebenarnyalah, bahwa semakin lama tata gerak Sekar Mirah pun menjadi semakin cepat, sehingga dengan demikian maka Sekar Mirah telah mampu mengimbangi kemampuan lawannya.

Tetapi, Ki Linduk yang merasa tersinggung sejak semula, karena lawannya hanya seorang perempuan, betapapun tinggi ilmunya, telah mengerahkan kemampuannya. Adalah satu aib yang besar, bahwa seorang petualangan yang bernama besar sebagaimana Ki Linduk akan dikalahkan oleh seorang perempuan. Karena itu, semakin lama ujud dari ilmu Ki Linduk yang sebenarnya menjadi semakin jelas. Gerak dan sikapnya menjadi semakin keras dan kasar. Bahkan sekali-sekali terdengar orang itu berteriak dengan kerasnya sambil meloncat bagaikan hendak menerkam.

Tetapi Sekar Mirah yang mempunyai pengalaman yang cukup luas, berusaha untuk menyesuaikan diri. Meskipun ia adalah seorang perempuan, namun ia pun pernah menjumpai lawan yang keras dan kasar sebagaimana , yang dihadapinya pada waktu itu.

Ki Linduk yang kemudian menjadi tidak sabar menghadapi lawannya, telah menghentakkan segenap ilmunya. Senjatanya pun berputaran sebagaimana tongkat baja putih Sekar Mirah. Namun, senjata Ki Linduk yang dipergunakan untuk menghadapi tongkat baja putih itu adalah senjata yang selalu dipergunakan. Ia lebih senang memergunakan pedang sebagaimana pedang para pengikutnya.

Namun dalam keadaan yang sulit, maka pedang itu pun dilepaskannya. Ia menarik sepasang bindi besi kecil yang menurut pendapatnya lebih sesuai untuk menghadapi tongkat baja putih Sekar Mirah.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, kedua tangan Ki Linduk itu sudah berputaran sepasang bindi yang berwarna kehitam-hitaman Bindi yang bergerigi memanjang hampir sepanjang tubuh bindi itu, kecuali pada tangkainya.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Bindi itu merupakan senjata keras sebagaimana senjatanya. Karena itu, maka Sekar Mirah sudah dapat menduga, bahwa Ki Linduk benar-benar ingin bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatannya. Ki Linduk ingin membenturkan senjata mereka masing-masing dengan sepenuh tenaga yang ada dilambari dengan kekuatan ilmu yang jarang ada bandingannya.

Karena itu, Sekar Mirah pun telah bersiap sepenuhnya. Ia mengerti jalan pikiran Ki Linduk. Orang itu menduga, bahwa karena ia seorang perempuan, maka ia mempercayakan kemampuannya kepada kecepatan geraknya.

“Tetapi Sekar Mirah pun percaya akan kekuatan diri. Latihan-latihan yang berat telah menempanya. Pada saat-saat ia akan memasuki barak dan kemudian secara tetap memberikan latihan-latihan kepada para pengawal dalam pasukan khusus, telah mendorongnya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dengan teratur dan terus-menerus, ia meningkatkan ilmunya dan kekuatan tubuhnya, memperbesar tenaga cadangan yang ada pada dirinya serta membentuk kemungkinan-kemungkinan yang sulit dijajagi orang lain dalam benturan ilmu.

Karena itu, aka Sekar Mirah pun telah sesiap sepenuhnya menghadapi senjata keras lawannya yang berputar semakin lama semakin keras itu.

Ternyata perhitungan Sekar Mirah benar. Bagi Ki Linduk, betapa pun kuatnya seorang perempuan, namun akan sulit baginya untuk mengimbangi kekuatan seorang laki-laki, apalagi seorang laki-laki yang berilmu tinggi.

Dengan perhitungan itulah, maka seperti yang diduga oleh Sekar Mirah, maka Ki Linduk pun kemudian menyerang dengan kedua bindinya tanpa menghiraukan apakah sikapnya pantas dilakukan dihadapan seorang perempuan meskipun di medan perang. Dengan kasarnya Ki Linduk meloncat-loncat sambil berteriak. Sepasang bindi terayun-ayun mengerikan. Sekali-sekali bindi itu menyerang dalam ayunan mendatar, namun tiba-tiba bindi itu berubah arah, berputar dengan dahsyatnya melibat lawannya.

Tetapi Sekar Mirah cukup cepat bergerak. Namun sekali terjadi, ayunan bindi lawannya hampir saja menyentuh pelipisnya. Dengan cepat Sekar Mirah memiringkan tubuhnya sambil menarik kepalanya. Namun dengan cepat pula. Bindi lawannya yang lain telah terayun mendatar menyambar dada.

Sekar Mirah sempat meloncat surut. Tetapi agaknya hat itu sudah diperhitungkan oleh Ki Linduk. Karena itu, demikian Sekar Mirah terlontar dari tempatnya, Ki Linduk pun telah meloncat memburu dengan cepat sekali. Justru pada saat kaki Sekar Mirah menyentuh tanah, maka bindi yang berada di tangan kanan Ki Linduk telah terayun langsung ke arah dahi.

Tidak ada kesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka dengan lambaran kekuatan cadangan yang ada pada dirinya, dalam hentakkan ilmunya, Sekar Mirah telah memukul bindi itu dengan tongkat baja putihnya.

Yang terjadi adalah benturan yang dahsyat sekali. Benturan yang tidak diduga sebelumnya oleh orang yang bernama Ki Linduk seorang petualang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Bindi yang bergerigi membujur sepanjang tubuh bindi itu, selain pada tangkainya, yang telah membentur tongkat baja putih Sekar Mirah yang diterimanya dari gurunya. Ki Sumangkar telah menggetarkan jantung kedua belah pihak. Bunga-bunga api yang memercik dari titik benturan itu berloncatan di udara, sementara terasa telapak tangan kedua orang yang saling membenturkan senjatanya itu menjadi pedih.

Hampir saja bindi Ki Linduk itu terloncat dari genggaman. Namun untunglah, betapa pedihnya tangannya, namun Ki Linduk berhasil menyelamatkan senjatanya. Sementara Sekar Mirah berdesis menahan sakit pada telapak tangannya.

Dengan serta merta, keduanya telah berloncatan surut. Sejenak keduanya berdiri menegang, sementara telapak tangan mereka masih saja terasa sakit.

“Iblis betina” geram Ki Linduk, “ternyata kau memiliki kekuatan jauh di atas dugaanku.”

Sekar Mirah tidak menjawab Dipandanginya wajah Ki Linduk dengan tajamnya. Namun dengan demikian Sekar Mirah pun menyadari bahwa lawannya adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sehingga dengan demikian, maka untuk selanjutnya, maka Sekar Mirah pun harus mempersiapkan ilmu puncaknya untuk menghadapi lawannya yang tentu akan mengerahkan ilmunya pula.

Dalam pada itu, pertempuran di seluruh medan menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mulai dibasahi oleh keringat, bahkan beberapa orang telah menjadi basah oleh darah.

Di induk pasukan para prajurit yang terseret oleh mimpi Ki Tumenggung Purbarana telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka Sebagai prajurit, maka mereka mempunyai pengalaman bertempur dalam gelar meskipun gelar yang sederhana. Tetapi ternyata bahwa para pengikut Ki Tumenggung Purbarana itu, mampu menunjukkan kepada lawannya bahwa mereka benar-benar prajurit yang terlatih. Dengan mantap mereka bertempur dalam kerja sama yang saling mengisi dan saling membantu, sebagaimana prajurit bertempur dalam gelar.

Namun lawan mereka pun adalah prajurit-prajurit Mataram dari pasukan khusus yang ditempa dengan sungguh-sungguh untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Mereka pun mempunyai pengalaman yang cukup untuk menghadapi pertempuran yang keras clan garang. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak tergetar menghadapi para prajurit Pajang yang menjadi pengikut Ki Tumenggung Purbarana."

…. kalimat tidak nyambung, asli dari teks aslinya..

kan itu menjadi semakin sengit. Anak-anak muda terpilih dari Tanah Perdikan Menoreh pun berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kerasnya pertempuran, sehingga karena itu, maka mereka yang merasa dirinya kurang berpengalaman telah bertempur berpasangan.

Agak berbeda dengan di induk pasukan, maka di sayap pasukan, pertempuran benar-benar menjadi keras dan kasar. Seakan-akan tidak ada batas lagi antara kawan dan lawan.

Para pengikut Ki Linduk dan Ki Warak Ireng, sama sekali tidak terbiasa bertempur dengan gelar. Yang biasa mereka lakukan dalam kelompok-kelompok Yang besar atau kelompok-kelompok yang besar atau kecil adalah bertempur dalam campuh berbaur antara kawan dan lawan. Karena itu, maka di kedua sayap telah ter,jadi perang brubuh yang kisruh.

Mula-mula para prajurit muda para prajurit Mataram dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh merasa agak canggung menghadapi lawan yang kasar dan bahkan liar. Tetapi mereka juga mendapat latihan perang dalam gelar dan bertempur secara pribadi, maka dengan cepat merekapun segera menyesuaikan diri. Para prajurit dari pasukan khusus itu telah ditempa pula dalam keadaan yang paling sulit yang mungkin mereka hadapi. Latihan-latihan untuk membentuk tubuh mereka dan meningkatkan kekuatan mereka telah mereka lakukan dengan sebaik-baiknya sebelum pasukan khusus itu harus turun di medan pertempuran melawan Pajang di Prambanan.

Karena itu, maka merekapun tidak lagi merasa terlalu terikat dala.m kerja sama dengan seluruh pasukan dalam gelar. Tetapi mereka menempatkan diri dalam pertempuran seorang melawan seorang.

Seperti di induk pasukan, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh pun berusaha untuk menyesuaikan diri mereka dengan keadaan di sekitar mereka. Pertempuran yang menjadi semakin luas dan sama sekali tidak mengingat paugeran apapun yang pernah ada bagi pertempuran yang terjadi antara dua pasukan.

Di dalam hiruk pikuk pertempuran itu, Glagah Putih telah mengerahkan segenap ilmu yang pernah diterimanya untuk mengghadapi Ki Warak Ireng. Ternyata Ki Warak Ireng tidak ingin kehilangan terlalu banyak waktu untuk menghadapi anak-anak yang menurut perhitungannya masih terlalu muda untuk menempatkan diri menjadi lawannya. Karena itu, Warak Ireng yang merasa terhina oleh sikap yang dianggapnya terlalu sombong itu, telah berusaha secepatnya mengakhiri perlawanan anak itu.

Tetapi ternyata Warak Ireng telah salah menilai. Anak muda itu tidak terlalu mudah untuk di selesaikannya. Anak muda itu memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Bahkan dalam benturan-benturan senjata, anak itu memiliki kekuatan yang luar biasa.

"Apakah anak ini demit" geram Ki Warak Ireng.

Namun sebenarnya, Glagah Putih mampu bergerak secepat burung sikatan. Warak Ireng yang berusaha menerkamnya sama sekali tidak berhasil menyentuhnya. Glagah Putih dengan tangkasnya berloncatan mengintari lawannya. Menyerang dari arah yang tidak terduga-duga. Kemudian melejit menghindari beberapa langkah surut. Namun yang dengan tiba-tiba saja telah terbang menyambarnya seperti seekor burung elang.

Warak Ireng yang marah itu sekali-sekali berteriak untuk melepaskan sesak di dadanya oleh kemarahan yang menghentak-hentak. Rasa-rasanya ia tidak menghadapi seorang anak muda dalam benturan ilmu, tetapi rasa-rasanya bagaikan seorang pemburu yang tidak mempunyai kemampuan untuk menguasai buruannya, yang kadang-kadang justru telah menyerangnya.

Namun, lambat laun Warak Ireng tidak dapat untuk tetap menganggap bahwa lawannya adalah sekedar seekor kelinci yang lincah yang sempat menghindari terkaman tangannya yang kuat. Tetapi anak muda itu adalah benar-benar seekor burung rajawali yang dengan kuat dan kuku-kukunya yang tajam menyambarnya dari segala penjuru.

“Anak setan ini harus dibunuh” geram Warak Ireng, “jika tidak kelak ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya.”

Dengan demikian, maka Warak Ireng benar-benar telah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membinasakan anak muda yang baginya bagaikan harimau yang besar dan garang. Karena itu, sebelum anak itu sempat menakuti orang-orang dari lingkungan sebagaimana lingkungannya, maka anak itu harus dibunuhnya.

Tetapi, membunuh Glagah Putih bukan satu pekerjaan yang mudah. Meskipun serangan-serangan Warak Ireng kemudian datang bagaikan badai, namun Glagah Putih masih sempat menghindarkan dirinya dari sentuhan kekuatan lawannya.

Tetapi sebenarnyalah, Warak Ireng mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dari Glagah Putih. Sementara itu, tempaan selama hidup petualangannya telah membuatnya menjadi orang yang luar biasa. Tenaganya menjadi sangat kuat, di alasi dengan tenaga cadangannya. Kemampuan bergerak cepat seakan-akan melampaui kemampuan pengamatan mata wadag.

Glagah Putih memang mampu mengimbangi kecepatan gerak Warak Ireng. Iapun memiliki kekuatan yang sangat besar, karena Glagah Putih dalam latihan-latihannya yang berat, berhasil membangun kekuatan cadangannya sebaik-baiknya jika diperlukan. Tetapi pengenalannya atas jenis ilmu lawannya dan pengalamannya menghadapi ilmu yang kasar dan buas itu masih belum mencukupi.

Dengan demikian, perlahan-lahan Glagah Putih telah terdesak. Sekali-sekali ia menjadi bingung melihat sikap lawannya, yang sama sekali tidak diduganya. Bahkan sama sekali diluar perhitungan nalarnya.

Sementara itu, pertempuran di sekitarnya semakin lama menjadi semakin dahsyat pula. Para pengikut Warak Ireng memang bertempur sebagaimana dilakukan oleh pemimpinnya. Kasar, buas dan liar. Namun para prajurit dari pasukan khusus berusaha untuk dapat mengimbangi tingkah laku lawannya, bahkan mereka mempunyai kemampuan berpikir dan membuat perhitungan lebih baik dari lawan-lawan mereka.

Di bagian lain dari arena pertempuran yang ribut, Kiai Jayaraga bertempur melawan guru Warak Ireng yang pernah dikenalnya sebelumnya. Keduanya memang orang-orang yang berilmu tinggi. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka, sulit untuk dapat dimengerti oleh para pengikut Warak Ireng dan oleh anak-anak n:uda Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan oleh para prajurit dari pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.

Kedua orang itu tidak berloncatan sambil mengayunkan senjata. Tidak pula membenturkan pukulan-pukulan mereka secara wadag. Namun ternyata keduanya telah memasuki pertempuran dalam benturan ilmu yang sulit dijajagi dengan indera kewadagan.

Kedua orang itu memang tidak terlalu banyak bergerak. Keduanya bergeser selangkah-selanglah. Namun tiba-tiba dari tubuh mereka bagaikan terlontar kekuatan

yang kurang dapat dipahami ujudnya. Namun yang tiba-tiba mempunyai kekuatan bagaikan sergapan segumpal api yang dapat membakar.

Tetapi lawannya dengan tangkasnya dapat menghindarkan diri. Hampir tidak nampak gerak apa pun juga dari ujungjari kakinya sampai ke ujung rambut. Tetapi tiba-tiba saja ia sudah tidak lagi berada ditempatnya.

Kiai Jayaraga memang memiliki kekuatan yang dapat disadapnya dari kekuatan yang ada bentangan alam ini. Kekuatan air, api, udara dan yang tersimpan di dalam bumi. Lontaran-lonteran kekuatan serta ungkapan-ungkapan tenaganya kadang-kadang sulit untuk dimengerti.

Namun Punta Gembong adalah seorang yang jarang ada duanya. Lontaran serangannya kadang-kadang diungkapkan lewat suaranya. Orang itu seakan menggeram dan mengaum bagaikan seekor singa. Namun dari getar suaranya seolah-olah udara menjadi bergelombang melanda lawannya. Gelombang yang dahsyat itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang dapat melemparkan sasarannya sampai berpuluh-puluh langkah.

Tetapi Kiai Jayaraga kakinya bagaikan berpegang pada kekuatan bumi. Meskipun tubuhnya seakan-akan terguncang dan terdorong oleh gelombang ungkapan kekuatan Punta Gembong, tetapi kakinya seolah-olah telah melekat pada bumi, sehingga dengan demikian, ma ka Kada bumi, sehingga dengan demikian, maka Kiai Jayaraga itu tidak tergeser sejengkal pun dari tempatnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Kiai Jayaraga seakan-akan telah menghembuskan sesuatu dari celah-celah bibirnya. Tiba-tiba saja tanah tempat Punta Gembong berpijak itu bagaikan meledak. Batu-batu padas berserakan berterbangan di sekitar ledakan itu.

Tetapi ternyata bahwa Punta Gembong sudah tidak berdiri ditempatnya. Tidak terlihat oleh mata wadag, kapan ia telah meloncat menyingkir dari ledakan yang akan dapat meremukkan tubuhnya itu.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua orang itu telah menyibukkan para pengikut Warak Ireng dan para prajurit dari Mataram dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang sedang bertempur. Mereka tidak mau terpercik ilmu yang dahsyat itu yang akan dapat meremukkan tubuh mereka menjadi berkeping-keping.

Bahkan kadang-kadang satu dua orang di antara mereka yang sedang bertempur itu justru membeku menyaksikan pertempuran yang aneh antara kedua orang tua yang memiliki ilmu yang luar biasa itu. Kadang-kadang dua orang yang bertempur, seakan-akan saling memberikan kesempatan kepada lawannya untuk melihat satu keajaiban yang terjadi di arena itu.

Namun apabila mereka menyadari keadaan masing-masing, dengan tiba-tiba saja keduanya telah berloncatan saling menyerang, sehingga pertempuran telah terjadi dengan sengitnya.

Dengan demikian, maka telah terjadi satu arena yang seakan-akan memang disediakan khusus bagi Kiai Jayaraga dan Ki Punta Gembong. Pertempuran diantara para pengikut Ki Warak Ireng dengan para prajurit Mataram serta anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh telah menyibak beberapa puluh langkah.

Sementara itu, di induk pasukan, Ki Bagaswara telah berhadapan dengan murid saudara seperguruannya. Dengan Kiai Santak ditangan, maka Ki Tumenggung Purbarana memang menjadi sangat garang. Jika keris itu di ayunkan, maka rasa-rasanya udara yang mengandung api telah menerpa tubuh Kiai Bagaswara, sehingga karena itu, maka setiap kali, Kiai Bagaswara harus berusaha untuk meloncat menghindari garis serangan keris Kiai Santak.

“Luar biasa” desis Kiai Bagaswara, “keris Kiai Santak memang luar biasa.”

Sebenarnyalah bahwa Kiai Bagaswara mengenal pusaka pemberian gurunya itu memang merupakan pusaka yang luar biasa. Apalagi Purbarana memang sudah memiliki seluruh dasar ilmu perguruannya, meskipun masih harus dikembangkan didalam dirinya. Dengan modal itulah, maka ia benar-benar merupakan orang yang sangat berbahaya di medan pertempuran.

Untunglah bahwa yang menghadapinya adalah paman gurunya yang mengenal ilmu Ki Tumenggung Purbarana sebagaimana gurunya sendiri mengenalinya. Karena itu, maka betapapun juga Ki Tumenggung Purbarana mengerahkan ilmunya, namun paman gurunya mampu mengatasinya.

Meskipun demikian, pangaruh keris Kiai Santak memang terasa sulit diatasi oleh Kiai Bagaswara. Keris itu rasa-rasanya mampu memancarkan kekuatan yang dapat mempengaruhinya. Jika pengaruh keris itu menyentuhnya, maka rasa-rasanya kekuatannya menjadi susut.

Karena itulah, maka Kiai Bagaswara harus berusaha untuk menghindari garis pengaruh keris lawannya. Sebagai saudara seperguruan dari pemilik keris itu, maka Kiai Bagaswara serba sedikit dapat mengenali pula watak keris yang bernama Kiai Santak itu.

Di sayap yang sebelah, Sekar Mirah bertempur dengan dahsyatnya. Sementara itu, di bagian lain dari sayap itu, Agung Sedayu berhadapan langsung dengan Kumbang Talangkas yang dengan hati-hati menghadapi anak muda yang telah mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru itu.

Tetapi Ki Tumenggung Prabadaru bukan orang yang menakutkan bagi Kumbang Talangkas. Bahkan ia merasa, bahwa muridnya Ki Sambijaya akan dapat mengalahkan Tumenggung itu apabila ia mendapat kesempatan.

Karena itu meskipun ia bertempur dengan sangat hati-hati, namun ada sepercik kebanggaan di dalam dirinya, bahwa pada akhirnya ia akan dapat membunuh anak muda yang bernama Agung Sedayu, yang telah mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru, namun yang dalam pertempuran itu, Agung Sedayu sendiri telah mengalami luka-luka yang cukup berat di dalam tubuhnya.

Tetapi, sebenarnyalah bahwa kemampuan Agung Sedayu telah semakin meningkat. Setelah ia sembuh dari luka-luka di bagian dalam tubuhnya, sambil menunggu kitab yang saat itu sedang berada di tangan Swandaru, Agung Sedayu telah mematangkan ilmunya berlandaskan pada ilmu yang sudah ada di dalam dirinya, serta isi kitab Ki Waskita yang seakan-akan sudah terpahat di dinding jantungnya. Apalagi ketika ia sudah mendapat kesempatan mengamati dan kemudian mematerikan dalam ingatannya, isi kitab gurunya. Kiai Gringsing

Saat-saat itu, ternyata telah menempa Agung Sedayu lahir dan batin, sehingga ilmunya telah meleset semakin tinggi.

Dalam keadaan yang demikian itulah, Agung Sedayu berhadapan dengan Ki Kumbang Talangkas, yang merasa dirinya memiliki kelebihan dari lawannya.

Namun dalam pada itu, ternyata Kumbang Talangkas menjadi berdebar-debar. Ia sudah meningkatkan ilmunya hampir sampai kebatas puncaknya. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu masih mampu mengimbanginya. Bahkan ketika Kumbang Talangkas ingin menunjukkan kepada Agung Sedayu satu jenis ilmu yang tentu akan sangat mengherankannya, ilmu yang menjadikannya mampu bergerak secepat sikatan menyambar bilalang, justru Kumbang Talangkas sendiri yang menjadi kecewa.

Ternyata bahwa lawannya yang muda itu, mampu mengimbangi kecepatan geraknya. Agung Sedayu telah menghindari serangan Kumbang Talangkas yang datang melandanya bagaikan angin prahara. Bahkan Agung Sedayu mampu bergerak bagaikan tubuhnya telah kehilangan bobot. Kakinya dengan tangkas melontarkan

tubuhnya berloncatan seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah. Bahkan yang dilihat oleh Kumbang Talangkas adalah satu hal yang tidak dapat dimengertinya. Agung Sedayu kecuali mampu bergerak cepat sekali, maka iapun mampu melemparkan tubuhnya melampaui kemampuan jangkau Kumbang Talangkas.

"Apakah anak ini dapat terbang?" pertanyaan itu tiba-tiba telah menggelitik hati Kumbang Talangkas. Ternyata bahwa ilmu Kumbang Talangkas yang dapat mendorongnya untuk bergerak dengan kecepatan yang sulit untuk diikuti dengan pandangan mata wadag, sama sekali tidak menyulitkan kedudukan Agung Sedayu. Kumbang Talangkas sama sekali tidak menduga, bahwa Agung Sedayu mempunyai kemampuan untuk membuat dirinya seakan-akan kehilangan bobot sehingga berlandaskan ilmunya yang lain, maka pemanfaatan dari ilmunya untuk meringankan tubuhnya itu. menjadi sangat bera rti .

Dengan demikian, maka pertempuran antara Kumbang Talangkas dan Agung Sedayu itu semakin lama menjadi seakin dahsyat. Namun mereka masih berada dalam batas pertempuran yang melibatkan seluruh kewadagannya.

Karena itu maka keduanya masih nampak saling menyerang dan menghindar, meskipun gerakan mereka semakin sulit dan aneh.

Tetapi, orang-orang yang bertempur di antara mereka di sayap itu, masih melihat keduanya berloncatan, meskipun kadang-kadang dengan kecepatan yang tidak masuk akal.

Namun, kemampuan mereka pun semakin lama semakin berkembang Kumbang Talangkas yang menjumpai perlawanan yang tidak terduga itu akhirnya menggeram "Kau memang luar biasa anak muda. Inilah agaknya Agung Sedayu yang mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi sayang, bahwa aku bukan Prabadaru yang kehilangan akal melihat kau meloncat melampaui jangkauan tanganku."

Jawaban Agung Sedayu membuatnya semakin marah, seakan-akan Agung Sedayu sengaja mengejeknya. Katanya, "Aku mengerti bahwa kau tidak menjadi bingung dan kehilangan akal. Dan itu aku tidak boleh menjadi lengah."

"Persetan" Kumbang Talangkas berteriak. Namun terasa oleh Agung Sedayu, bahwa teriakan lawannya bukan lagi teriakan yang biasa. Suaranya mengandung satu getaran yang seakan-akan menghentak jantungnya.

Dengan cepat Agung Sedayu mengatur dirinya, membangunkan kekuatan untuk melawan serangan Kumbang Talangkas yang mulai merambah pada lontaran ilmunya yang jarang ada duanya.

Ternyata bahwa serangan itu tidak berpengaruh sama sekali atas Agung Sedayu masih mampu bertempur sebagaimana sebelumnya. Tidak ada tanda-tanda bahwa dadanya mengalami guncangan oleh serangan ilmunya lewat suaranya.

Maka kumbang Talangkaspun menjadi semakin berhati-hati. Lawannya ternyata benar-benar seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka Kumbang Talangkas tidak lagi mempercayakan serangan pada unsur kewadagannya, betapapun dilambari dengan kekuatan cadangan, karena ia yakin, bahwa lawannya akan selalu dapat mengimbanginya. Perlahan-lahan ia mulai merambah ke ilmunya yang sulit dimengerti oleh orang-orang kebanyakan.

Agung Sedayu yang untuk beberapa saat terakhir selalu menekuni ilmunya di dalam sanggar, apalagi setelah ia mendapat kesempatan untuk membaca kitab gurunya, ternyata telah membentuknya menjadi seorang yang semakin matang. Ilmunya seakan-akan dipergunakan sesuai dengan keinginannya. Ia menguasai ilmu dari gurunya, ilmu dari ayahnya yang dipelajarinya di dinding goa meskipun ia kehilangan bagian terakhir, namun oleh ketajaman penglihatan hatinya, maka bagian yang hilang itu akhirnya dapat diketemukannya didalam ketekunan pencahariannya lewat

ketajaman nalar budinya. Sementara itu, ia telah mendekat kesempatan untuk mempelajari isi kitab Ki Waskita dan rumit namun memiliki daya kekuatan yang sangat tinggi sebelum ia sempat menelaah isi kitab gurunya sendiri.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu benar-benar telah siap untuk melawan orang yang bernama Kumbang Talangkas itu, yang ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

Semakin lama Kumbang Talangkas semakin sedikit bergerak. Tetapi serangan-serangannya terlontar lewat ilmunya yang sulit bandingannya. Ketika ia dengan kecepatan yang sama Agung Sedayu telah meloncat mengelak.

Namun demikian Kumbang Talangkas meluncur lewat disisinya tanpa berhasil menyentuhnya, terasa kekuatan yang luar biasa telah menolaknya.

Agung Sedayu terkejut mengalami tolakan kekuatan yang sangat besar itu. Sementara itu ia masih belum siap membenturkan kekuatannya. Karena itu, maka dibiarkannya dirinya terdorong oleh kekuatan itu, sementara ia sempat meningkatkan pengetrapan ilmu kebalnya sehingga ketika ia terbanting jatuh, tubuhnya sama sekali tidak mengalami sesuatu.

Kumbang Talangkas melihat Agung Sedayu terlempar kesamping. Ia pun melihat anak muda itu terbanting jatuh.

Sesaat Kumbang Talangkas melihat kemenangan kekuatan ilmunya atas ilmu anak muda itu. Dengan bangga ia melihat Agung Sedayu terguling beberapa kali. Dengan kecepatan yang tinggi, ia sempat meloncat mendekat dan berdiri bertolak pinggang sambil berteriak, “0, itukah yang disebut Senapati besar yang menggetarkan Mataram.”

Tidak terdengar jawaban. Agung Sedayu yang terguling beberapa kali, perlahan-lahan bangkit berdiri. Ia sempat melihat pertempuran di sekitarnya. Ia sadar, bahwa beberapa orang prajurit dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sempat memperhatikannya dengan cemas.

Namun Agung Sedayu tidak ingin mengecewakan mereka, agar mereka tidak menjadi berkecil hati. Karena itu, maka Agung Sedayu itupun kemudian menggeliat sambil berkata, “Satu permainan yang mengasikkan. He, Kiai. Darimana Kiai menyerap kekuatan aneh itu. Serangan Kiai sama sekali tidak menyentuh sasaran. Tetapi ternyata Kiai masih mempunyai kekuatan yang luar biasa yang mampu mendorong dan bahkan melemparkan aku sejauh ini.”

Kumbang Talangkas mengerutkan keningnya. Ia melihat Agung Sedayu berdiri tegak. Sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia mengalami sesuatu pada tubuhnya meskipun ia terbanting jatuh dan berguling beberapa kali.

“Anak muda” geramnya, “kau memang seorang yang luar biasa. Kau sama sekali tidak terluka meskipun kau terbanting jatuh karena kau telah terlempar oleh kekuatan ilmuku.”

“Karena justru aku tidak melawan kekuatan ilmumu itu Kiai” jawab Agung Sedayu, “aku terbebas dari benturan yang dapat melukai bagian dalam tubuhku.”

Kumbang Talangkas mengangguk-angguk. Diamatinya orang yang bernama Agung Sedayu itu dengan saksama. Kemudian dengan nada dalam ia berkata, “Ternyata kau bukan orang yang sekedar menyombongkan diri. Mungkin kau berhasil menghindari benturan ilmu karena kau belum siap sehingga dengan demikian justru kau tidak mengalami luka di bagian dalam tubuhmu. Tetapi ternyata bahwa kulitmupun sama sekali tidak tergores oleh batu padas yang runcing. Kulitmu tetap utuh seperti semuia.

“Aku berusaha untuk jatuh dengan mapan” jawab Agung Sedayu.

Kumbang Talangkas mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin kau mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri selagi kau terjatuh oleh lontaran ilmuku. Tetapi

ada kemungkinan lain. Mungkin kau memang memiliki satu lapis ilmu yang dapat melindungi dirimu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi bahwa Kumbang Talangkas dapat melihat kemungkinan itu adalah wajar sekali. Penglihatan batin orang itu tentu sangat tajam sebagaimana orang-orang berilmu tinggi lainnya.

Namun dengan demikian Agung Sedayu harus menjadi lebih berhati-hati. Jika orang itu yakir bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu kebal, maka ia akan mempergunakan puncak ilmunya, karena ia merasa tidak akan dapat menembus ilmu kebal itu jika ia tidak merambah sampai ke puncak ilmunya itu.

Demikianlah, maka sebenarnya sebagaimana diduga oleh Agung Sedayu. Kumbang Talangkas tidak lagi bernafsu untuk bertempur mempergunakan wadagnya. Tetapi ia benar-benar ingin membenturkan ilmunya. Seberapa jauh orang yang disebut Agung Sedayu itu mampu mengimbangi ilmunya.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Kumbang Talangkas sama sekali tidak mempergunakan tubuhnya. Ketika ia melihat Agung Sedayu sudah bersiap, maka tiba-tiba saja Kumbang Talangkas itu menjulurkan tangannya.

Demikian tiba-tiba. Namun Agung Sedayu sempat melihatnva. Karena itu maka iapun segera meloncat dari garis serangan. Ia sadar bahwa serangan yang demikian tentu akan mempunyai akibat yang gawat bagi dirinya.

Tetapi ternyata bahwa pengaruh scrangan itu benar-benar luar biasa. Meskipun Agung Sedayu sudah berhasil meloncat menyingkir dari garis senangan namun terasa angin yang sangat kuat telah mendorongnya.

Sekali lagi Agung Sedayu tidak membentur kuatan itu dengan kekuatannya yang manapun juga. Ia membiarkan diri terlempar dan jatuh terbanting di tanah. Namun dengan lambaran ilmu kebalnya Agung Sedayu sama sekli tidak terluka.

Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu tidak mendapat kesempatan lebih banyak lagi. Belum lagi ia sempat melenting berdiri, maka serangan itupun telah datang lagi. Demikian cepatnya, sehingga Agung Sedayu tidak sempat rnengelakkan diri dari garis serangan Kumbang Talangkas.

Ternyata akibatnya terasa dahsyat sekali. Sekali lagi Agung Sedayu bagaikan dilemparkan oleh kekuatan angin. Tetapi ternyata bahwa kekuatan itu tidak hanya melemparkannya. Tetapi rasa-rasanya tubuh Agung Sedayu bagaikan dihimpit oleh kekuatan yang sangat besar.

Dengan kemampuan ilmunya Agung Sedayu tertahan, sehingga dadanya tidak retak karenanya. Namun untuk sesaat, nafasnya memang terasa sesak.

Namun Agung Sedayu masih sempat berikir Ia sadar, bahwa lawanya tentu akan melontarkan serangan lagi demikian ia terbanting jatuh ditanah. Lawannya tidak akan menunggu ia terguling beberapa kali, agar ia tidak sempat melenting meghindari serangan berikutnya.

Karena itu, selagi Agung Sedayu masih terayun di udara, maka iapun sempat menggeliat. Demikian cepat Kakinya menggapai menyentuh tanah.

Ternyata sentuhan itu mempunyai akibat yang besar sekali baginya. Sentuhan itu telah berhasil melontarkan tubuhnya yang seakan-akan tidak lagi mempunyai bobot.

Karena itu, ketika Kumbang Talankas melancarkan serangannya, sesuai dengan perhitungannya tepat ditempat Agung Sedayu akan jatuh, maka ternyata Kumbang Talangkas tidak mengenai sasarannya. Agung Sedayu sudah melenting dan kemudian tegak beberapa langkah, dari sasaran serangan Kumbang Talangkas.

Tapi Agung Sedayu tidak mau menjadi sasaran serangan tanpa berbuat sesuatu. Ia mampu memanfaatkan waktu yang sejenak, ketika untuk sekejap Kumbang Talangkas merenungi kegagalannya.

Namun yang sekejap itu telah dipergunakan oleh A gung Sedayu sebaik baiknya. Demikian. ia tegak di atas tanah, maka ia pun segera melontarkan serangannya lewat sorot matanya.

Serangan itu telah mengenai lawannya seakan-akan langsung mengorek sampai ke pusat jantung: Terasa sakit yang amat sangat telah meremas di dada Kumbang Talangkas.

“Setan” geramnya sambil meloncat menghindar. Tetapi ia tidak mampu mengimbangi kecepatan mata Agung Sedayu. Selagi Agung Sedayu masih mampu melihat geraknya, maka serangannya masih belum terlepas dari tubuhnya.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak menyerah. Dalam keadaan yang sulit, karena itu tidak mendapat kesempatan untuk melontarl:an ilmunya, maka tiba-tiba saja Kumbang Talangkas kembali mempergunakan unsur kewadagannya. Tiba-tiba saja tangannya telah bergerak sambil menyeringai menahan sakit.

Agung Sedayu sempat melihat. Ketajaman matanya yang memancarkan serangan itu sempat melihat beberapa benda meluncur ke arah matanya itu. Paser-paser kecil. Agung Sedayu terkejut. Tetapi gerak naluriahnya lah yang telah mendorongnya untuk bergeser menyamping meskipun ia sudah mengetrapkan ilmu kebalnya. Tetapi jika kemampuan lawannya mampu menembus ilmu kebal justru di arah mata, akibatnya akan sangat pahit.

Dua buah paser kecil meluncur dekat disisi telinga Agung Sedayu. Namun sama sekali tidak menyentuhnya.

Kumbang Talangkas mengumpat. Anak muda itu ternyata mampu mengimbangi ilmunya. Bahkan kecepatan geraknya sampai membuatnya kagum.

Sesaat kemudian kedua orang itu telah tegak berdiri, saling berhadapan. Wajah mereka membayangkan ketegangan hati mereka. Namun keduanya agaknya selalu bersiap setiap saat menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, ketika kedua orang itu sempat memperhatikan medan di sekitarnya, maka rasa-rasanya, keduanya justru telah terpencil. Mereka telah berada di luar medan yang seru, yang dengan sendirinya bergeser menjauhi kedua orang yang bertempur dengan cara yang jauh di luar jangkauan kemampuan mereka.

Beberapa saat mereka saling berpandangan. Namun terasa oleh Kumbang Talangkas, bahwa ia benar-benar menghadapi lawan yang luar biasa.

Tetapi ia selalu berusaha untuk membesarkan hatinya sendiri, “Aku tentu bukan Prabadaru yang menurut perhitunganku ilmunya tidak lebih dari muridku.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa menghadapi Agung Sedayu, Kumbang Talangkas benar-benar merasa membentur satu kemampuan yang sulit diimbangi. Ia sadar sepenuhnya, bahwa lawannya ternyata memiliki ilmu kebal. Setiap kali Agung Sedayu seakan-akan tidak pernah membentur kekuatannya. Dibiarkannya dirinya terlempar dan terbanting jatuh bahkan berguling-guling diatas batu padas. Tetapi hal itu sama sekali tidak berpengaruh, bahkan seakan-akan tak terasa sama sekali. Kulitnya tidak terluka dan tangannya sama sekali tidak menjadi susut karenanya. Apalagi ketika terasa pandangan mata Agung Sedayu seakan-akan mengorek masuk menembus jantung. Maka Kumbang Talangkas itu semakin menyadari, bahwa disamping ilmu kebal, maka orang itu mempunyai ilmu pandangan matanya. Ketika kemudian ia mempergunakan semacam senjata rahasia dengan kecepatan tertinggi dapat dilakukannya, lawannya itu masih mampu menghindari.

Tetapi Kumbang Talangkas memiliki pengalaman yang sangat luas dalam petualangannya di dalam kelamnya dunia yang dirambahnya. Namun, betapapun tidak disukainya, Agung Sedayu ternyata memiliki pula pengalaman yang telah menempa dirinya menjadi semakin masak disamping latihan-latihannya yang tekun.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat lagi dalam pertempuran yang dahsyat. Kumbang Talangkas telah melontarkan serangan badainya yang mampu melemparkan Agung Sedayu dan membantingnya diatas batu-batu padas, tetapi tanpa dapat melukainya, sementara sekali-kali Agung Sedayu sempat juga menyerang dengan sorot matanya yang tajam, yang langsung menusuk sampai kepusat jantung. Namun setiap kali lawannya masih mampu membebaskan dirinya dengan lontaran-lontaran kecil kearah matanya.

Agung Sedayu menyadari, bahwa paser-paser kecil tidak dilontarkan dengan tenaga wajarnya. Dan ia pun yakin. bahwa paser itu mengandung racun. Meskipun Agung Sedayu mampu membebaskan dirinya dari pengaruh racun, tetapi ia masih belum dapat menjajagi apakah kekuatan lontar lawannya mampu menembus ilmu kebalnya, sehingga akan melukai matanya.

Tetapi ketika untuk menekan Agung Sedayu. Kumbang Talangkas melontarkan ilmu semacam kekuatan ilmu Gelap Ngampar. Agung Sedayu sama sekali tidak terpengaruh olehnya, karena ilmu itu sama sekali tidak dapat menyusuip menyerang kedalam indera batin Agung Sedayu yang dilindungi oleh kekuatan ilmunya pula.

“Jangan berteriak-teriak begitu” desis Agung Sedayu ketika lawannya mencoba menggertaknya dengan ilmu yang dilontarkan lewat suaranya itu. Lalu, “Urat-urat dilehermu akan dapat putus karenanya.”

“Anak iblis” Kumbang Talangkas berteriak lebih keras. Bahkan mengumpat. Tetapi ilmunya sama sekali tidak mempengaruhi Agung Sedayu.

“Bukan aku yang akan terpengaruh oleh teriakan-teriakanmu itu, tetapi justru orang-orangmu sendiri.” sahut Agung Sedayu.

Kumbang Talangkas benar-benar tersinggung karenanya. Namun ia tidak dapat berbuat banyak. Ia sudah mengerahkan segenap kemampuannya. Namu ia masih belum berhasil mengatasi anak muda yang bernama Agung Sedayu itu.

Dalam pada itu di induk pasukan Ki Tumenggung sedang berjuang membinasakan paman gurunya, dengan Kiai Santak di tangannya, ia benar-benar *seorangrti* (*kesalahan ketik dari buku aslinya, sehingga kalimat menjadi tidak nyambung* yang terjadi di sayap pasukan, maka orang-orang yang bertempur di sebelah-menyebelah telah menyibak. Sementara itu, kekuatan yang memancar dari Kiai Santak benar-benar telah mendesak Kiai Bagaswara.

Ketika Kiai Bagaswara terpaksa berloncatan dengan langkah-langkah panjang karena sentuhan udara panas yang seolah-olah dilontarkan oleh keris yang bernama Kiai Santak itu, maka rasa-rasanya ia memang tidak akan dapat berbuat terlalu banyak tanpa sipat kandel yang dapat mengimbangi kemampuan Kiai Santak. Ketika ia mencoba melontarkan serangan yang dapat mengguncang tubuh lawannya, ternyata bagaikan membentur perisai yang melindungi tubuh Ki Tumenggung Purbarana.

“Tentu karena kekuatan keris Kiai Santak” desis Kiai Bagaswara.

Karena itu, maka Kiai Bagaswara tidak menunda lebih lama lagi. Kemudian maka untuk mengatasi kelebihan keris Kiai Santak, maka ia telah menarik sebilah senjata sejenis pedang yang disebut luwuk. Senjata yang juga diterima dari gurunya,` sebagaimana guru Purbarana menerimanya.

Di bagian lain, di sayap pertempuran itu, Glagah Putih mulai mengalami kesulitan dengan lawannya. Warak Ireng bertempur dengan kasar dan buas. Ia sama sekali

tidak mengekang dirinya sesai dengan sifat dan wataknya, meskipun lawannya tidak lebih dari seorang anak yang masih muda sekali dibandingkan dengan dirinya sendiri.

Glagah Putih yang mulai terdesak itu menjadi bingung. Ia merasa bahwa ia memiliki kemampuan bergerak sebagaimana dimiliki oleh lawannya. Ia mampu meloncat bergeser dan menyerang secepat lawannya. Bahkan ia mampu menghindari serangan lawannya dengan kecepatan yang lebih tinggi dari kecepatan lawannya. Sementara itu, dalam benturan kekuatan. Glagah Putih merasa bahwa kekuatannya tidak kalah dari kekuatan lawannya. Kekuatan cadangannya yang mendukung kekuatan wadagnya tidak kalah dari orang yang bernama Warak Ireng itu. Ketrampilannya menggerakkan senjatapun dapat diperbandingkan dengan lawannya. Bahkan kadang-kadang Glagah Putih menunjukkan ketangkasannya sehingga mengejutkan orang yang bernama Warak Ireng. Nafas juga tidak menjadi terengah-engah sebagaimana lawannya, karena Glagah Putih telah berlatih dengan tekun, bagaimana ia harus mengatur pernafasannya.

Meskipun demikian secara terperinci Glagah Putih tidak kalah dari lawannya, tetapi ternyata dalam pertempuran itu ia telah terdesak. Rasa-rasanya ia mengalami kesulitan dengan sikap dan tandang lawannya yang kasar.

Yang kadang-kadang berteriak-teriak mengejutkan. Mengumpat dengan kotor dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas didengar.

Karena itu, maka Glagah Putih berusaha untuk menemukan kekurangan dalam dirinya Kenapa ia justru terdesak, sedanggkan hampir dalam setiap unsur ia memiliki kemampuan yang dapat dianggap seimbang.

Namun ternyata bahwa sulit bagi Glagah Putih untuk menilai dirinya sendiri. Ada semacam kekuatan yang tidak dapat disebutkan yang terdapat pada lawannya.

Untuk beberapa saat Glagah Putih mencoba untuk bertahan. Dikerahkannya segenap kemampuannya untuk melawan Warak Ireng yang menyerangnya bagaikan badai yang datang beruntun susul menyusul.

Dalam pada itu, Ki Gede Menoreh yang bertempur beberapa langkah daripadanya masih saja selalu mengamatinya. Ia tidak mengerahkan segenap kemampuannya untuk melawan orang-orang yang menghadapinya langsung. Ki Gede berusaha untuk mengurangi kekuatan lawan dengan perhitungan seorang prajurit. Ia tidak asal saja membunuh tanpa pertimbangan. Tetapi lawan-lawannya yang sudah tidak berdaya dibiarkannya berusaha untuk menepi dan menyelamatkan diri. Bagi Ki Gede orang itu sudah tidak akan berarti apa-apa lagi, meskipun seandainya pertempuran itu akan berlangsung dua atau tiga hari, karena luka-luka orang itu tidak akan segera dapat disembuhkan.

Karena itu, maka dalam menghadapi lawan-lawannya, Ki Gede masih sempat memenuhi permintaan Kiai Jayaraga untuk mengamati Glagah Putih.

Dalam pengamatan yang sekilas-sekilas, Ki Gede memang melihat bahwa Glagah Putih mulai terdesak. Serangan Warak Ireng benar-benar mengerikan. Teriakan-teriakannya mendirikan bulu tengkuk. sementara kata-katanya yang kotor terasa menggelitik jantung.

“Orang itu memang gila” desis Ki Gede kepada dirinya sendiri.

Karena itu, maka ia mulai memperhatikan pertempuran itu semakin cermat. Dengan kemampuannya Ki Gede berhasil mengusir lawan-lawannya. Yang tidak mau melihat kenyataan atas kemampuan Ki Gede terpaksa harus merangkak keluar dari arena pertempuran dengan darah yang menitik dari luka-lukanya.

Dalam keadaan yang gawat bagi Glagah Putih itu Ki Gede berusaha untuk mendapat kesempatan lebih banyak lagi, sehingga karena itu maka katanya kepada seorang

pemimpin kelompok pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang bertempur di dekatnya, "Lindungi aku."

Pemimpin pengawal itu terkejut. Tetapi iapun kemudian mengerti ketika Ki Gede berkata, "Aku akan memperhatikan pertempuran antara Glagah Putih dan lawannya yang garang itu."

Dengan demikian, maka beberapa orang pengawal pun kemudian telah berada semakin dekat dengan Ki Gede. Mereka berusaha untuk memberi kesempatan kepada Ki Gede, memperhatikan lebih cermat lagi keadaan Glagah Putih.

Meskipun sekali-sekali KI Gede masih harus menangkis serangan dari lawan-lawannya yang berhasil menyusup di antara para pengawal Tanah Perdikan, namun Ki Gede memang mendapat lebih banyak kesempatan untuk melihat apa yang terjadi dengan Glaggah Putih.

Dalam pengamatannya, ternyata Ki Gede juga melihat bahwa kemampuan Glagah Putih tidak kalah dari lawannya. Kecepatan geraknya, kekuatannya dalam benturan-benturan senjata, pernafasannya dan hampir setiap unsur dari pertempuran itu. Namun ternyata bahwa Glagah Putih telah terdesak.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ada satu hal yang dimiliki Warak Ireng jauh lebih banyak dari Glagah Putih. Pengalaman dan kekasarannya. Warak Ireng mampu mempergunakan pengalamannya yang luar biasa untuk menembus pertahanan lawannya, sementara dengan kekasarannya ia dapat mempengaruhi ketabahan hati Glagah Putih. Bukan karena Glagah Putih menjadi gentar. Tetapi rasa-rasanya teriakan-teriakan, umpatan dan kata-kata kotor itu sangat mengganggu dan membingungkan.

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia telah menemukan letak kelemahan Glagah Putih yang masih muda itu. Namun kekurangan itu tidak akan dapat di pelajarinya dengan serta merta. Ia memerlukan waktu untuk mendapatkan pengalaman. Namun bukan berarti bahwa pengalaman tidak akan dapat dicari, tetapi sekedar di tunggu. Pengalaman tidak selalu diartikan, pernah mengalami perkelahian dan pertempuran dalam jumlah yang banyak dimana-mana denggan lawan yang mempunyai ilmu yang berbeda-beda.

Tetapi Ki Gede tidak segera mencampuri pertempuran itu. Meskipun Glagah Putih ternyata telah terdesak, tetapi Ki Gede memperhitungkan, bahwa Glagah Putih masih akan mampu melindungi dirinya. Ia hanya kehilangan saat-saat yang kurang diperhitungkan dalam kekasaran perkelahian. Tetapi ia mampu mengatasinya dengan kecepatan geraknya.

"Justru pada saat yang demikian anak itu akan mendapatkan pengalaman" berkata Ki Gede dalam hatinya.

Namun sebenarnyalah bahwa Ki Gede sendiri sangat mengagumi kemampuan Glagah Putih. Sekilas, diluar sadarnya Ki Gede membayangkan kemanakannya sendiri yang tidak mempunyai kemampuan sebagaimana dimiliki oleh Glagah Putih. Apalagi Agung Sedayu. Sejak Ki Gede mengetahui sifat-sifat kemanakannya, maka seakan-akan ia memang menghentikan tuntunan yang sebelumnya diberikannya kepada kemanakannya itu. Ki Gede tidak ingin bahwa ilmu yang diturunkannya kepada muridnya, siapa pun orang itu, akan dapat disalah gunakan.

Ki Gede menyadari keadaannya ketika seorang pengawal meloncat dekat di sampingnya, untuk menahan seorang yang berusaha untuk menyerang Ki Gede yang sedang merenung. Namun Ki Gede hanya berpaling sekilas. Ternyata orang yang menyerang itu telah terdorong beberapa langkah surut oleh serangan pengawal Tanah Perdikan.

Sesaat kemudian, kembali Ki Gede memperhatikan Glagah Putih. Ia memang masih berloncatan surut. Namun sekali-sekali ia masih juga berusaha untuk menyerang lawannya.

Sejenak kemudian, maka Ki Gede itupun melangkah maju, semakin dekat dengan arena pertempuran antara Glagah Putih dan Warak Ireng. Bahkan tiba-tiba saja ia ingin membantu Glagah Putih untuk menyadap pengalaman dari pertempuran itu.

Karena itu, maka ia semakin memperhatikan pertempuran itu. Pada saat-saat tertentu ia melihat kelemahan Glagah Putih sehingga ia terpaksa meloncat surut. Justru karena anak muda itu tidak menduga langkah-langkah yang diambil oleh lawannya.

Karena itu, maka Ki Gede pun kemudian berkata "Ilmu lawanmu bukan ilmu yang kau kuasai, Glagah Putih."

Glagah Putih mendengar suara Ki Gede. Sekilas iapun melihat Ki Gede berdiri di sebelah medan yang dipergunakannya melawan Warak Ireng diantara hiruk pikuk pertempuran.

Tetapi Glagah Putih tidak segera mengerti maksud Ki Gede. Meskipun demikian ia tidak sempat bertanya, karena lawannya telah mendesaknya. Bahkan lawannyalah yang mengumpat dan berteriak, "Masuklah dalam pertempuran. Hadapi aku bersama-sama. Aku akan membunuh kalian. Justru semakin cepat."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Lawan Glagah Putih itu memang orang yang sangat kasar.

"Marilah keledai tua" teriak Warang Ireng, "jangan biarkan tikus kecil ini mati terlalu cepat."

Ki Gede justru tersenyum. Jawabnya, "Jangan berteriak-teriak begitu Ki Sanak. Kau dapat menakut-nakuti lawanmu. Jika kau menang dalam pertempuran itu, bukan karena ilmumu lebih baik dari lawanmu, tetapi hanya karena kau berteriak-teriak terlalu kasar dengan kata-kata kotor yang dapat memuakkan dipendengaran orang lain."

"Persetan" geram Warak Ireng. Tiba-tiba saja ia meninggalkan Glagah Putih. Dengan loncatan panjang ia menyerang dengan senjatanya mengarah kepada Ki Gede Menoreh.

Tetatapi hal itu sudah diperhitungkan oleh Ki Gede. Karena itu, maka ia sudah mempersiapkan dirinya. Dengan gerak yang sederhana, maka Ki Gede berhasil menghindari serangan itu.

"Jangan kehilangan akal" berkata Ki Gede, "kau masih mempunyai lawan."

"Kau memang harus dibunuh lebih dahulu" teriak Warak Ireng.

Ki Gede telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun Glagah Putihlah yang tidak membiarkan lawannya bertempur melawan Ki Gede. Karena itu, maka ia pun segera memburunya dari dengan garangnya mengayunkan pedangnya menebas leher.

"Anak demit" geram Warak Ireng. Dengan langkah panjang ia mengelakkan serangan anak muda itu. Namun ia tidak ingin menjadi sasaran berikutnya. Karena itu, maka Warak Ireng justru telah meloncat menyerang sambil berteriak nyaring.

Jantung Glagah Putih berdegup keras. Serangan Warak Ireng itu datangnya terlalu cepat. Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih masih mampu mengimbangi kecepatan itu, sehingga dengan demikian maka serangan lawannya itu pun dapat dielakkannya.

Sekali lagi Warak Ireng mengumpat. Namun yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Ki Gede. Katanya, "Nah, bukankah kau lihat, bahwa kemampuan anak itu mampu mengimbangi kemampuanmu."

"Setan. Tetapi aku sudah hampir sampai pada batas kesabaranku. Sebentar lagi, aku akan memenggal kepalanya. Namun justru anak itu bertempur dengan licik. Ia hanya dapat berloncatan dan berlari-larian."

“Sama sekali tidak” jawab Ki Gede, “ia tidak terdesak karena ilmumu. Tetapi ia muak mendengar suaramu, umpatanmu dan kata-katamu yang kotor. Memang berbeda dengan seseorang yang memiliki ilmu Gelap Ngampar atau Braja Sewu atau sejenisnya. Suaranya memiliki kekuatan daya lontar yang luar biasa dan sanggup menggetarkan dada, menghantam bagian dalam dada lawannya. Berbeda dengan yang kau lakukan. Suaramu yang parau itu bukan menggetarkan dan melukai bagian dalam dada lawanmu, tetapi sekedar memuakkan dan membuat perut menjadi mual.”

“Gila. Tutup mulutmu” bentak Warak Ireng sambil bertempur.

“Aku akan menutup mulutku jika aku sudah letih berbicara” jawab Ki Gede “ tetapi satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa dengan sedikit ketabahan untuk tidak muntah, maka lawanmu akan dapat mengimbangi seluruh kemampuanmu, termasuk kekasaran dan keliaranmu.”

“Tutup mulutmu iblis tua” teriak Warang Ireng.

Ki Gede tertawa. Ia melihat Warak Ireng itu menjadi sangat marah. Mulutnya tidak berhenti-hentinya mengumpat dengan kotor. Sementara serangannya masih saja membadai dengan kasarnya.

Namun dalam pada itu, Ki Gedepun meneruskan “Nah, cobalah kau hadapi lawanmu dengan Glagah Putih. Sekali lagi aku peringatkan, bahwa lawanmu tidak mempergunakan ilmu seperti ilmumu. Sehingga yang dilakukan akan berbeda dengan yang kau lakukan apabila lawanmu harus mengambil sikap.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ketika lawannya menyerang dengan garangnya, maka ia pun meloncat menghindar dengan loncatan panjang.

“Amati gerak lawanmu sebagaimana dilakukannya” berkata Ki Gede “jangan mencoba menebak, apa yang akan dilakukan oleh lawanmu. Dengan demikian kau tidak menjadi bingung, bahwa ternyata lawanmu tidak berbuat sebagaimana kau perbuat jika kau berada dalam keadaan yang sama.

“Diam. Aku bunuh kau” Warak Ireng itu berteriak pula. Dengan kecepatan yang sulit dilihat oleh penglihatan wadag iapun telah menyerang Ki Gede, namun seperti yang terdahulu, Ki Gede mampu mengelakkan serangan itu sambil berkata, “Musuhmu bukan aku.”

Warak Ireng yang marah itu benar-benar menjadi buas. Tetapi Glagah Putih telah memburunya pula dengan pedangnya yang terjulur mengarah ke dada lawannya.

Warak Ireng mengumpat. Ia berkisar dan dengan serta merta telah meloncat kembali menghadapi Glagah Putih.

Namun satu pengalaman telah disadap oleh Glagah Putih sebagaimana dikatakan oleh Ki Gede. Ada dua hal yang harus diperhatikan. Ia tidak boleh terlalu banyak terpengaruh oleh sikap kasar lawannya, dan ia pun tidak boleh menebak, apa yang akan dilakukan oleh lawannya sebagaimana dirinya sendiri mengalami.

“Lawanmu memiliki dasar ilmu yang berbeda” kata-kata itu selalu terngiang ditelinganya.

Demikianlah dalam pertempuran berikutnya, Glagah Putih berusaha untuk tidak terlalu terpengaruh oleh kekasaran dan kebuasan lawannya. Apapun yang dilakukan oleh Warak Ireng, dianggapnya wajar sebagaimana orang-orang lain dari lingkungannya itu melakukannya. Sehingga dengan demikian, ia tidak menjadi terlalu gelisah. Sementara ia berusaha untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh lawannya. Bukan berpikir, apa yang akan dilakukan oleh lawannya sebagaimana dilakukannya apabila ia sendiri mengalami.

Karena itu, maka sikap Glagah Putih memang terasa berubah. Ia menjadi semakin tabah menghadapi lawannya. Sementara ia pun tidak lagi menjadi bingung, kenapa

lawannya tidak berbuat seperti yang dipikirkannya. Meskipun dengan demikian, rasa-rasanya ia menjadi lebih tenang.

Dengan perubahan sikap itu, maka Glagah Putih menjadi lebih mapan. Bahkan perlahan-lahan ia dapat memperbaiki keadaannya, sehingga ia tidak lagi terdesak oleh Warak Ireng.

Warak Ireng menjadi semakin marah melihat sikap lawannya. Anak muda itu rasa-rasanya menjadi semakin liat. Bahkan anak muda itu sempat menyerangnya semakin garang.

Glagah Putih memang berusaha seakan-akan ia tidak mendengar umpatan-umpatan dan teriakan-teriakan kasar dan kotor. Ia tidak peduli lagi apapun yang dikatakan oleh Warak Ireng itu. Namun pedangnya seakan-akan berputar semakin cepat dalam permainan ilmu yang lebir mapan.

Pertempuran antara Warak Ireng dan Glagah Putih itupun kemudian menjadi seimbang. Glagah Putih tidak lagi selalu terdesak dan harus berloncatan surut. Perlahan-lahan ia menyesuaikan diri dan menangkap gerak dan sikap lawannya sebagaimana adanya.

Ki Gede yang melihat keseimbangan yang berubah itu menarik nafas dalam-dalam. Ia berhasil menempatkan Glagah Putih pada tataran yang seimbang dengan Warak Ireng di medan pertempuran itu.

Karena itu, maka Ki Gede pun kemudian mulai memperhatikan lagi pertempuran yang terjadi disekitarnya. Ia melihat para pengawal Tanah Perdikan bertempur dengan sengitnya bersama para prajurit dari pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Namun prajurit dan pasukan khusus itu memang tidak terlalu banyak, sehingga para pengawal Tanah Perdikan itu harus mengisi kekurangan itu di medan yang garang dan kasar.

Tetapi para pengawal telah memiliki pengalaman yang memadai. Meskipun tidak seluruhnya diantara mereka yang terlibat dalam pertempuran itu ikut serta bertempur di Prambanan. Namun terasa oleh lawan-lawan mereka, bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu memang memiliki kekuatan sebagai satu kesatuan pengawal.

Di bagian lain, Punta Gembong bertempur dengan caranya sendiri melawan Kiai Jayaraga. Tidak banyak orang yang tahu, apa yang mereka lakukan. Namun pada satu saat keduanya berdiri tegak sambil saling memandang. Namun seakan-akan keduanya telah saling menolak dengan kekuatan yang tidak mereka lontarkan dengan sentuhan kewadagan.

Punta Gembong berdiri memandang langsung ke mata Kiai Jayaraga sambil menjulurkan tangannya kedepan. Sementara itu ia mulai bersaha untuk tidak terdorong surut. Perlahan-lahan ia menarik sebelah kakinya dan menekuk lutut dari kaki yang lain, sementara Kiai Jayaraga pun mulai memiringkan tubuhnya sehingga kedua kakinya menjadi renggang menyamping. Namun agaknya keduanya berusaha untuk bertahan sekuat-kuat tenaga mereka.

Untuk beberapa saat mereka menyerang dan bertahan, maka kaki-kaki mereka seakan-akan menjadi semakin dalam menyusup kedalam tanah. Bahkan pada sentuhan antara kaki mereka dengan bumi seolah-olah telah mengepulkan asap yang putih ke biru-biruan.

Pertempuran yang aneh itu berlangsung beberapa saat tanpa menghiraukan apa yang terjadi disekityar mereka, sementara orang-orang lainpun sama sekali tidak mengganggunya. Mereka sibuk dengan lawan mereka masing-masing. Mereka saling menyerang dan bertahan. Desak-mendesak dengan serunya.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap

kemampuan mereka. Korbanpun telah berjatuhan dan darahpun membasahi tanah pategalan. Menyiram tanaman yang menjadi rusak.

Ki Gede Menoreh yang melihat kerusakan yang semakin lama semakin besar itu menjadi gelisah. Jika pertempuran itu masih akan berkelanjutan, maka kerusakanpun tentu akan menjadi semakin luas.

Rasa-rasanya usaha menarik pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Purbarana itu akan menyelamatkan beberapa pihak yang kelak akan menjadi sasarannya, karena diperhitungkan bahwa pasukan Ki Tumenggung Purbarana itu akan dapat di selesaikan oleh pasukan khusus Mataram dan kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi menjadi ajang pertempuran agaknya memang harus mengorbankan bukan saja jiwa, tetapi juga harta benda, dalam hal yang sedang berlangsung itu adalah hasil pategalan yang menjadi rusak.

Tetapi semuanya itu sudah diperhitungkan sebelumnya.

Namun demikian, rasa-rasanya korban itu akan menjadi semakin lama semakin besar. Tanaman yang rusak menjadi semakin banyak, karena pertempuran itu menebar semakin luas, sementara jiwa yang jatuh pun semakin bertambah pula.

Ki Gede menjadi gelisah. Ketika mereka merencanakan untuk memancing agar Ki Tumenggung Purbarana benar-benar mengambil sasaran pertama Tanah Perdikan Menoreh, ia idak membayangkan bahwa korban akan sedemikian besarnya. Ia tidak membayangkan bahwa di antara mereka terdapat orang-orang kasar dan bahkan liar. Meskipup Ki Gede sudah membayangkan, bahwa akan datang ke Tanah Perdikan itu gerombolan brandal yang akan membantu pasukan Ki Tumenggung Purbarana, namun Ki Gede tidak membayangkan bahwa mereka ternyata orang, orang yang sama sekali tidak berperasaan.

Karena itu, maka semakin lama perasaan Ki Gedepun semakin tergelitik untuk bertindak lebih tegas menghadapi orang-orang itu. Apalagi ketika ia sudah yakin, bahwa Glagah Putih sudah menemukan tataran kemampuannya yang sebenarnya,'sehingga ia tidak lagi terdesak oleh Warak Ireng. Meskipun Glagah Putih tidak memiliki pengalaman sebagaimana dimiliki oleh Warak Ireng, namun karena mapan, maka iapun berhasil menutup kekurangannya.

Untuk beberapa saat Ki Gede masih sempat meyakinkan keadaan Glagah Putih. Setelah ia menjadi yakin, maka iapun mulai melakukan satu langkah yang lain, terdorong oleh kecemasannya melihat kerusakan yang semakin menjadi-jadi serta korban yang semakin banyak, yang juga terjadi atas anak-anak Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku berhak melindungi mereka” berkata Ki Gede di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka Ki Gede pun telah bertekad untuk menyelamatkan anak-anak Tanah Perdikan sejauh dapat dilakukan.

Karena itu, maka tombak Ki Gede pun mulai bergetar. Sejenak ia menebarkan pandangan matanya ke sekitarnya. Pertempuran yang memang menjadi semakin garang. Ketika ia memandang tanah yang merah, rasa-rasanya jantungnya berdegup semakin keras.

Namun darah Ki Gede tersirap ketika ia melihat seseorang merangkak dengan darah yang membasahi seluruh pakaiannya. Perlahan-lahan orang itu mendekatinya. Kemudian memeluk kakinya sambil berdesis, “Tolong aku Ki Gede.”

Ki Gede menjadi tegang. Orang itu adalah salah seorang di antara anak-anak Tanah Perdikan Menoreh yang terluka parah.

Karena itu dengan tergesa-gesa Ki Gede melihat keadaan anak muda itu. Ada beberapa buah luka di tubuhnya.

Ki Gede sempat memanggil seorang anak muda Tanah Perdikan yang lain yang sedang bertempur didekatnya. Anak muda yang kehilangan lawannya itu mendekat.

“Obati anak itu” desis Ki Gede.

Tetapi Ki Gede menyadari, bahwa bukan hanya seorang anak muda itu saja yang mengalami kesulitan seperti anak muda itu.

Namun agaknya keadaan anak muda yang langsung disaksikannya itu membuat darah Ki Gede benar-benar bagaikan mendidih. Meskipun Ki Gede masih tetap berpegang pada paugeran perang, namun ia tidak akan membiarkan korban akan berjatuhan tanpa dapat dibatasi.

Dengan demikian maka Ki Gede itu pun telah kembali melibatkan diri kedalam pertempuran. Tombaknya mulai berputaran dengan dahsyatnya. Setiap sentuhan ujung tombaknya telah melemparkan seorang lawannya keluar arena. Ki Gede memang tidak bernafsu untuk membunuh orang sebanyak-banyaknya meskipun dipeperangan. Tetapi ia memang berniat melumpuhkan lawannya untuk mengurangi korban di pihak anak-anak Tanah Perdikan.

Dengan demikian, maka anak-anak muda Tanah Perdikan yang ada di sekitar Ki Gede menjadi semakin berbesar hati. Apa yang dilakukan Ki Gede itu ternyata memang sangat berpengaruh. Ki Gede seakan-akan telah menghisap lawan dengan cepat dan melemparkan mereka keluar arena dalam keadaan yang tidak berdaya.

Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang cukup berpengalaman tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk menyusun kelompok-kelompok kecil menghadapi Ki Gede. Anak-anak muda itu telah berusaha untuk memecah setiap kelompok yang tersusun. Mereka memancing setiap orang dalam kelompok itu untuk bertempur seorang melawan seorang. Atau bahkan kelompok melawan kelompok dalam satu lingkaran.

Warak Ireng yang melihat kesulitan di antara orang-orangnya karena sikap Ki Gede itu tidak dapat berbuat banyak. Anak muda yang bernama Glagah Putih itu ternyata sangat menjengkelkannya. Namun ia tidak dapat berbuat banyak, karena Glagah Putih itu mampu melawannya dan mengimbangi kemampuannya.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Warak Ireng hanyalah berteriak-teriak saja memberikan aba-aba. Mengumpat dan memaki. Namun ia masih tetap terikat dalam pertempuran melawan Glagah Putih.

Sementara itu, yang akan lebih menentukan dari pertempuran itu adalah pertempuran di induk pasukan antara para prajurit yang menjadi pengikut Ki Tumenggung Purbarana melawan pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan dibantu oleh para pengawal Tanah Perdikan itu sendiri.

Ki Lurah Branjangan yang terbebas dari pertempuran melawan Tumenggung Purbarana sempat mengamati seluruh medan. Ia sempat memberikan aba-aba dan mengatur pasukannya. Bahkan Ki Lurah sendiri sempat mengoyak sekelompok pasukan lawan yang berusaha mendesak sekelompok pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan demikian, maka para pengikut Ki Tumenggung di induk pasukan itu telah membentur perlawanan yang sangat berat. Sementara itu pimpinan pasukan berada di Senopati pengapitnya, karena Tumenggung Purbarana sendiri terikat pertempuran dengan paman gurunya, Kiai Bagaswara. Meskipun Ki Tumenggung sekali-sekali sempat meneriakkan aba-aba, tetapi pimpinan seakan-akan memang berada di tangan Senopati pengapitnya.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung yang mempergunakan keris pusaka gurunya yang diambilnya dengan paksa setelah ia membunuh gurunya itu, benar-benar mempengaruhi kemampuannya. Garis serangan keris itu bagaikan garis amukan badai

yang dapat melemparkan sasarannya beberapa langkah dari membantainya jatuh, ditanah. Bahkan dalam puncak kemarahannya, maka keris itu seolah-olah dapat bukan saja melontarkan sasaran; tetapi seakan-akan mampu juga menyemburkan api yang panasnya bagaikan lidah petir di langit.

Namun dalam pada itu, Kiai Bagaswara yang merasa mengalami kesulitan menghadapi keris saudara seperguruannya yang bernama Kiai Santak itu, telah mempergunakan pusakannya pula. Sebilah luwuk yang juga memiliki pengaruh yang nggegirisi.

Tetapi pengaruh kekuatan luwuk itu justru bertolak belakang dari pengaruh kekuatan keris Kiai Santak. Jika Kiai Santak mampu menghembuskan badai dengan panasnya bara api, maka luwuk itu justru melontarkan prahara yang mampu membekukan darah. Arus dingin yang tiada taranya akan melibat sasarannya, sehingga kehilangan kemampuan untuk dapat bergerak karena darah mereka akan membeku.

Itulah sebabnya, maka Kiai Bagaswara yang mengawali kesulitan oleh serangan panasnya bara api yang terlontar dari keris Kiai Santak telah menyilangkan luwuknya di muka dadanya.

Dengan demikian, maka panasnya api yang mengembus Kiai Bagaswara itu seolah-olah telah menyejuk. Tidak terasa lagi sentuhan bara yang dapat membuat darahnya menjadi mendidih.

“Gila” geram Tumenggung Purbarana ketika ia melihat Kiai Bagaswara seakan-akan tidak terpengaruh oleh kekuatan keris lawannya. Karena itu, maka Ki Tumenggung itu pun telah menghentakkan iimunya membantu hembusan badai dari keris Kiai Santak.

Kiai Bagaswara sama sekali tidak merasa terbakar oleh panasnya api. Namun dengan demikian ia hanya melindungi dirinya sendiri. Tetapi dedaunan dan ranting-ranting pepohonan yang tersentuh oleh arus prahara itupun telah mengering dan menjadi hangus karenanya.

Tetapi Kiai Bagaswara tidak perlu mencemaskan para prajurit dari pasukan khusus Mataram dan para pengawal. Karena Kiai Bagaswara sudah mengenal watak keris Kiai Santak, maka ia telah berusaha untuk menyingkir dari arena yang padat. Pertempuran yang kemudian terjadi antara dirinya dan Ki Tumenggung Purbarana telah mendesak para prajurit dan pengawal untuk mengambil jarak dari mereka.

Meskipun demikian, Kiai Bagaswara tidak ingin untuk sekedar menjadi sasaran dan sekedar melindungi dirinya sendiri. Karena itu, maka ia tidak saja menyilangkan luwuknya di dada untuk menghalau udara panas yang melandanya, tetapi Kiai Bagaswara pun kemudian mulai menyerang lawannya pula. Perlahan-lahan ia mulai menggerakkan luwuknya dan mengacungkannya ke arah Ki Tumenggung Purbarana.

Yang terjadi kemudian adalah benturan yang sangat dahsyat. Lontaran badai yang dihembuskan oleh kekuatan keris Kiai Santak dengan membawa panasnya bara api, telah membentur amuk prahara yang datang dari arah luwuk Kiai Bagaswara yang teracu kearah lawannya dengan membawa udara dingin membeku.

Untuk beberapa saat dua kekuatan itu berbenturan ditengah. Karena sifat mereka yang berbeda, maka keduanya tidak saling menolak. Tetapi keduanya justru saling menghisap. Udara panas dari keris Kiai Santak berusaha untuk menghisap kebekuan udara yang menahannya dan membakarnya. Tetapi sebaliknya, panasnya udara yang dihembuskan keris Kiai Santak telah terhisap kedalam kebekuan sehingga tidak lagi berpengaruh atas sasarannya.

Namun demikian, kedua orang itu telah menghentakkan kekuatan mereka masing-masing untuk menghisap sampai kekuatan terakhir dari pusaka lawan-lawannya.

Meskipun pada dasarnya pusaka-pusaka itu bertuah dan mempunyai kekuatan, namun sebenarnyalah kekuatan itu saling mempengaruhi pula dengan kekuatan ilmu dari

orang yang menggenggamnya. Meskipun kedua pusaka itu mempunyai kekuatan dalam jenisnya masing-masing yang seimbang, namun dorongan kekuatan ilmu dari mereka yang menggenggamnyalah yang kemudian akan menentukan.

Betapapun juga, maka Kiai Bagaswara memiliki banyak kelebihan dari Ki Tumenggung Purbarana. Meskipun Purbarana telah mempelajari segala unsur ilmu gurunya, tetapi ia masih belum sempat mengembangkan dan mematangkannya. Karena itu, maka bagaimanapun juga, Ki Tumenggung tidak akan mampu mengimbangi kemampuan paman gurunya.

Itulah sebabnya, maka Ki Tumenggung terpaksa mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, agar kekuatan keris Kiai Santak tidak justru terhisap oleh kekuatan pusaka pamannya.

“Setan itu ternyata mempunyai penawarnya” geram Ki Tumenggung Purbarana.

Namun bagaimanapun juga, Tumenggung Purbarana tidak akan mampu melawan kekuatan pusaka dan lambaran iimu pamannya. Itulah sebabnya, maka kekuatan keris Kiai Santak yang jarang ada bandingnya itu semakin lama menjadi semakin surut. Panas yang dipancarkan bagaikan panasnya lidah api di langit, telah terhisap oleh dinginnya udara yang memancar dari pusaka Kiai Bagaswara, sehingga akhirnya panas api itu bagaikan membeku.

Kekuatan udara dingin itu bukan saja menghisap panas yang memancar dari kekuatan keris Kiai Santak, tetapi rasa-rasanya semakin lama semakin menghimpit Tumenggung Purbarana, sehingga betapapun ia menghentakkan kekuatannya, rasa-rasanya darahnya menjadi bagaikan membeku, sehingga segenap kekuatan ilmunya bagaikan larut sama sekali.

Ki Tumenggung Purbarana berdiri dengan tubuh menggigil. Hampir saja ia tidak lagi mampu menggenggam kerisnya. Namun karena ia tidak ingin melepaskannya, maka seakan-akan Purbarana itu telah mengerahkan sisa kekuatan yang ada padanya untuk tetap mempertahankan keris itu.

Namun tiba-tiba tubuhnya yang membeku itu tidak lagi mampu bertahan untuk tetap berdiri tegak. Perlahan-lahan Tumenggung itu bergoyang sehingga akhirnya Tumenggung Purbarana pun telah terjatuh dan berdiri pada lututnya, meskipun ia masih tetap menggenggam keris Kiai Santak.

Kiai Bagaswara melihat akibat dari pusakanya yang didorong oleh kemampuannya. Ia melihat Ki Tumenggung Purbarana itu jatuh pada lututnya. Tubuhnya menggigil dan giginya pun gemeretak oleh himpitan rasa dingin yang tidak tertahankan.

Namun bagaimanapun juga, ternyata Kiai Bagaswara tidak sampai hati melihat keadaan Ki Tumenggung Purbarana. Meskipun Kiai Bagaswara mengerti, bahwa orang itu telah dengan licik membunuh gurunya sendiri, namun ketika ia melihat orang itu sudah tidak berdaya, maka Kiai Bagaswarapun telah mengendorkan tingkat ilmunya.

Perasaan dingin itupun perlahan-lahan menjadi berkurang. Meskipun rasa-rasanya tangan, kaki dan seluruh tubuh Ki Tumenggung masih juga menggigil, namun tajamnya sengatan udara dingin itu memang terasa berkurang, sehingga dengan demikian, maka Ki tumenggung tidak lagi merasa tercekik oleh deru prahara yang membawa udara beku.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak lagi mengacupkan luwuknya kearah Ki Tumenggung Purbarana. Bahkan kemudian tumbuh perasaan ibanya melihat Purbarana yang membeku ditempatnya, berdiri pada lututnya yang sudah menjadi sangat lemah.

Perlahan-lahan Kiai Bagaswara melangkah mendekati murid saudara seperguruannya itu. Beberapa langkah ia berhenti sambil memandang keadaan Ki Tumenggung itu.

Purbarana menggeram. Namun terasa tubuhnya sudah sangat lemah oleh kebekuan yang menekannya.

“Apa katamu Purbarana?” bertanya Kiai Bagaswara.

Purbarana mencoba mengangkat kepalanya. Dipandanginya Kiai Bagaswara yang berdiri beberapa langkah dihadapannya.

“Bunuh aku” geram Ki Tumenggung.

“Purbarana” berkata Kiai Bagaswara, “masih ada kesempatan bagimu.”

“Kesempatan apa?” bertanya Purbarana.

Kau dapat menyesali perbuatanmu. Kau dapat memperbaiki sikapmu berkata Kiai Bagaswara.

“Menyerah maksudmu?” bertanya Ki Tumenggung.

“Itu tidak penting. Apakah kau akan menyerah atau melarikan diri. Yang penting kau menyesali perbuatanmu. Bertobat dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi.” jawab Kiai Bagaswara.

“Omong kosong” geram Purbarana, “jika kau akan membunuh aku bunuhlah. Jangan berpuara-pura memberi aku kesempatan melarikan diri kemudian kau membunuh aku dari arah punggung dengan alasan, bahwa aku akan melarikan diri.”

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan berprasangka terlalu buruk kepadaku. Aku memang sangat kecewa atas sikapmu. Apalagi ketika aku mendengar, bahwa kau telah membunuh gurumu sendiri. Tidak ada hukuman lain yang lebih pantas dari hukuman mati. Tetapi hukuman mati tidak harus dilakukan oleh orang lain.”

“Maksudmu, kau suruh aku membunuh diri?” bertanya Purbarana

“Ya. Tetapi tidak secara kewadagan. Bunuh jiwamu yang lama, dan biarlah lahir jiwa baru di dalam tubuhmu” berkata Kiai Bagaswara.

“Persetan dengan sesorah itu.” jawab Ki Tumenggung Purbarana, “jika kau ingin membunuh, membunuhlah. Aku membencimu sebagaimana aku membenci guru. Kaupun harus membenci aku dan membunuhku.”

“Mungkin jalan pikiranmu memang begitu Purbarana. Tetapi ketahuilah, bahwa tidak harus orang yang dibenci itu kemudian membenci pula. “jawab Kiai Bagaswara.

“Omong kosong” geram Ki Tumenggung.

“Orang dapat bersikap baik kepada orang yang membencinya. Orang dapat mendoakan keselamatan bagi orang yang mengancamnya” jawab Kiai Bagaswara, “siapa yang mengasihi orang lain yang juga mengasihinya, ia adalah orang kebanyakan. Tetapi siapa yang mengasihi orang yang membencinya, ia adalah orang pilihan.”

“Dan kau ingin disebut orang pilihan?” Ki tumenggung itu menjadi terengah-engah meskipun tubuhnya sudah tidak menggigil lagi, “jangan berpura-pura hanya karena kau ingin disebut orang pilihan.”

“Tidak Purbarana” jawab Kiai Bagaswara, “aku berkata sebenarnya. Meskipun aku bukan orang pilihan, dan aku tidak akan sempat melakukan sebagaimana dilakukan orang pilihan, tetapi sebaiknya kau bertobat. Memang lebih baik untuk menyerah dan berusaha memperbaiki tingkah laku. Kau masih belum tua. Kau masih akan mempunyai kesempatan.”

Purbarana tidak menjawab. Sekilas dipandanginya Kiai Bagaswara dengan tatapan mata yang menyala. Namun kemudian Ki Tumenggung yang garang itu menundukkan kepalanya.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung. Beberapa orang memang melihat Ki Tumenggung jatuh di atas lututnya. Beberapa orang prajurit dari pasukan khusus Mataram yang melihat itu pun bersorak.

Tetapi para pengikut Ki Tumenggung tidak segera menyerahkan diri atau kehilangan akal. Senapati pengapit yang memimpin pasukan itu justru meneriakkan aba aba, "Kita binasakan semua orang Mataram dan orang orang Tanah Perdikan ini, justru sebelum setan tua itu berhasil mengalahkan Ki Tumenggung dengan licik."

Dengan demikian maka pertempuran pun terjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Namun karena di antara mereka adalah prajurit prajurit, maka pertempuran itu lebih banyak berlangsung dalam ikatan kelompok-kelompok, meskipun tidak berarti bahwa di antara mereka terdapat juga seorang-seorang yang terlepas dari ikatan dan bertempur atas kemampuan mereka secara pribadi.

Dalam pada itu, Kiai Bagaswara melihat perubahan sikap Ki Tumenggung yang menundukkan kepalanya. Bahkan tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu bertanya, "Apa keuntunganku jika aku bertobat, paman Bagaswara?"

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ada banyak keuntunganmu Ngger. Kau sempat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah kau lakukan. Kau sempat lahir kembali dengan sifat-sifatmu yang baru, sehingga dengan demikian, maka kau akan menjadi orang lain bukan saja dihadapan sesama, tetapi juga dihadapan Yang Maha Agung."

Ki Tumenggung masih menundukkan kepalanya. Dengan suara bergetar ia bertanya, "Apakah dengan demikian berarti dosaku diampuni?"

"Purbarana" berkata Kiai Bagaswara, "jangan hiraukan sikap orang-orang Mataram atau orang orang Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya mereka tidak mengampunimu, maka kau tidak usah cemas. Hukuman yang harus kau jalani adalah hukuman badani. Jika waktunya sudah habis, maka kau akan bebas dari hukuman itu. Tetapi yang harus kau perhatikan adalah pengampunan jiwani. Jika kau bertobat dan menyesal sampai kepusat jantung, maka dosamu secara jiwani memang akan diampuni. Kau akan mendapat kesempatan kembali menyatu dengan Yang Maha Agung, sehingga kau akan mendapat tempat yang baik dalam kehidupan yang kekal."

Ki Tumenggung mengangguk-angguk kecil. Katanya "Apakah paman bertanggung jawab?"

"Persoalannya adalah persoalanmu dengan Sumber Hidupmu." jawab Kiai Bagaswara.

"Aku percaya paman" berkata Ki Tumenggung kemudian, "tetapi apakah masih ada kesempatan bagiku."

"Kenapa tidak?" jawab Kiai Bagaswara, "tidak ada keterlambatan selagi masih ada kesempatan untuk menyatakan dari dasar hati."

Ki Tumenggung tidak menjawab. Kepalanya menjadi semakin tunduk.

Kiai Bagaswara maju selangkah mendekati Ki Tumenggung yang berdiri pada lututnya dengan kepala tunduk. Tetapi Ki Tumenggung itu sudah tidak menggigil lagi. Kiai Bagaswara sudah melepaskan semua serangannya. Ki Tumenggung tidak lagi dicengkam oleh perasaan dingin yang membuat darahnya menjadi beku.

Sejenak Ki Tumenggung berdiam diri, sementara Kiai Bagaswara berkata, "Lakukan apa yang aku katakan jika kau benar-benar ingin bertobat."

"Apa yang harus aku lakukan paman?" bertanya Ki Tumenggung.

"Perintahkan semua pemimpin kelompok, para Senapati dan Perwira, demikian juga pemimpin-pemimpin padepokan yang berpihak kepadamu untuk menghentikan pertempuran."

Ki Tumenggung mengangkat wajahnya sejenak. Tetapi ia bertanya, “Apakah tidak akan terjadi pembantaian atas orang-orangku. Jika mereka menghentikan pertempuran, tetapi tidak demikian halnya dengan orang-orang Mataram dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, apakah bukan berarti bahwa orang-orangku tidak dapat membela dirinya?”

“Jangan cemas. Jika kau setuju, aku akan menghubungi Ki Lurah Branjangan, yang memimpin seluruh pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.” berkata Kiai Bagaswara.

Ki Tumenggung ragu-ragu sejenak. Sementara itu Kiai Bagaswara berkata, “Berdirilah. Bukankah kau sudah mendapatkan kekuatanmu kembali.”

Purbarana menjadi ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian bangkit berdiri sambil menebarkan pandangannya ke sekelilingnya. Kearah pasukan lawan yang semakin mendesak orang-orangnya.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Kiai Bagaswara agaknya masih menunggu perkembangan perasaan Ki Tumenggung yang menurut pendapatnya mulai luluh: Sementara itu Ki Tumenggung masih mengamati seluruh medan yang menebar.

Namun adalah di luar dugaan Kiai Bagaswara. Ki Tumenggung Purbarana yang telah menunjukkan tanda-tanda yang cerah bagi jiwanya, ternyata adalah sekedar ungkapan semu.

Ketika Kiai liagaswara memberinya kesempatan untuk berpikir, maka Ki Tumenggung Purbarana yang sudah tegak berdiri itu telah meloncat sambil mengayunkan kerisnya Kiai Santak. Demikian tiba-tiba sambil berteriak nyaring, “Mati kau pengkhianat tua.”

Serangan itu benar-benar mengejutkan. Kiai Bagaswara sama sekali tidak menduga, bahwa Ki Tumenggung Purbarana yang dianggapnya telah menemukan titik-titik terang itu adalah sekedar langkah-langkah liciknya sebagaimana ia berhasil membunuh gurunya dan sekaligus mengambil pusakanya. Justru pada saat gurunya menjadi lengah karena sikapnya yang pura-pura.

Sikap itu pulalah yang telah dilakukannya menghadapi Kiai Bagaswara.

KIAI Bagaswara benar-benar terkejut mendapat serangan itu. Serangan yang tidak diduganya sama sekali. Karena itu, Kiai Bagaswara tidak mendapat banyak kesempatan untuk berpikir. Ia tahu benar kemampuan keris Kiai Santak yang memiliki ketajaman bukan saja mata keris yang mampu membelah kulit daging, tetapi racun warangan pada keris itu pun akan dapat membunuh seseorang yang hanya tergores seujung rambut.

Karena itu, maka dengan gerak naluriah Kiai Bagaswara meloncat menghindar. Namun juga diluar sadarnya, bahwa sambil meloncat Kiai Bagaswara telah siap dengan luwuknya. Karena itu, Kiai Tumenggung Purbarana yang tidak menyentuh sasarannya, telah mengulangi serangannyamenebas mendatar kearah leher orang tua itu.

Kiai Bagaswara benar-benar tidak sempat lagi mengekang perasaannya. Segalanya berlangsung demikian cepatnya. Demikian pula sikap Kiai Bagaswara itu telah merendahkan dirinya. Namun seakan-akan diluar kemauan sendiri, tangan telah terjulur lurus.

Yang terjadi kemudian benar-benar mendebarkan jantung. Ki Tumenggung yang dengan segenap kemampuannya mengayunkan Keris Kiai Santak itu tidak sempat mengekang diri. Demikian ia meloncat maju, maka demikian tiba-tiba ujung luwuk Kiai Bagaswara bagaikan menyongsongnya.

Yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Atas kekuatan dorong tubuh Ki Tumenggung sendiri, maka luwuk Kiai Bagaswara itu telah menghunjam ke dadanya.

“Purbarana” suara Kiai Bagaswara melengking tinggi.

Adalah di luar kehendaknya sendiri, namun memang sulit untuk dihindari bahwa hal itu terjadi, luwuknya telah menembus tubuh orang yang tiba-tiba justru telah mengejutkannya.

Kiai Bagaswara kemudian berusaha untuk menahan tubuh Ki Tumenggung yang terjatuh. Dengan hati-hati tubuh itu dibaringkannya, sementara luwuknya masih tetap menghujam di dadanya.

Ki Tumenggung menyeringai menahan sakit. Tetapi tangannya sudah tidak mampu digerakkannya. Ia memang masih berniat untuk menggoresan kerisnya. Tetapi keris itu justru terlepas dari tangannya dan jatuh ditanah. Keris lambang kebesaran nama gurunya.

Kiai Bagaswara yang kemudian meletakkan Ki Tumenggung itupun segera memungut keris Kiai Santak. keris yang luar biasa dan jarang ada duanya.

“Purbarana” panggil Kiai Bagaswara.

Tetapi Ki Tumenggung Purbarana sudah tidak menyahut. Napasnya pun sama sekali sudah tidak mengalir lagi. Ki Tumenggung itu sudah terbunuh oleh paman gurunya, yang sedang berusaha untuk memberikan petunjuk agar ia dapat menemukan jalan kembali.

Kiai Bagaswara menarik,nafas dalam-dalam. Agaknya memang sudah menjadi garis hidup Ki Tumenggung Purbarana bahwa ia harus mati karena tangan paman gurunya sendiri.

“Tidak ada niatku membalas dendam” berkata Kiai Bagaswara kepada diri sendiri, “seandainya ia mengerti maksudnya, maka aku akan melupakan segala kesalahan yang pernah dilakukan. Juga karena ia telah membunuh gurunya sendiri.”

Tetapi pembunuhan itu sudah terjadi. Kiai Bagaswara telah membunuh murid saudara seperguruannya. Dengan jantung yang berdegup semakin cepat, Kiai Bagaswara telah mengambil wrangka keris yang terselip di ikat pinggang Ki Tumenggung. Kemudian menyarungkan Kiai Santak dan juga luwuknya sendiri.

Kiai Bagaswara baru menyadari bahwa ia masih berada di medan perang ketika ia kemudian mendengar sorak gemuruh. Ternyata para prajurit Mataram dan anak-anak muda Tanah Perdikan menoreh telah bersorak dengan serta merta ketika mereka melihat Ki Tumenggung Pubarana terbunuh.

Ki Lurah Branjangan pun menarik nafas dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, ternyata Senapati pengapitnya masih tetap berkeras kepala, sebagaimana juga Ki Tumenggung Purbarana yang berhati keras. Senapati itu justru meneriakkan aba-aba untuk menuntut balas kematian Ki Tumenggung Purbarana.

Ternyata bahwa para prajurit pengikut Ki Tumenggung itu adalah prajurit-prajurit yang setia. Mereka tidak dengan serta merta melarikan diri sepeninggalnya. Namun seperti yang diteriakkan oleh Senapati penggapit yang mengambil alih pimpinan.bahwamereka harus menuntut dendam atas kematian Ki Tumenggung Purbarana.

Dengan demikian maka pertempuran menjadi semakin dibakar oleh dendam itu lambat laun telah kehilangan kesadaran mereka atas paugeran perang, sehingga mereka cenderung untuk melakukan apa saja yang ingin mereka laukan.

“Kita sudah terlibat dalam perang. Apa saja yang akan aku lakukan, tidak ada yang dapat melarangnya. Seandainya aku melanggar paugeran perang, siapa yang akan dapat menghukum aku?” geram seorang pengikut Ki Tumenggung yang hampir kehilangan akal, “jika ada yang ingin menuntut dan menghukum aku, maka ia adalah orang yang pertama aku bunuh.”

Karena itu, maka pertempuran di induk pasukan pun mulai dibayangi oleh kekerasan tanpa menghiraukan panghiraukan paugeran. Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin kasar dan kisruh, sebagai manaterjadi di sayap pasukan itu.

Kematian Ki Tumenggung ternyata berpengaruh pula atas sayap-sayap pasukan. Mereka memperhitungkan, bahwa orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Purbarana yang bertempur dengan membawa keris Kiai Santak itu tentu akan dapat membunuh tanpa hitungan, sebagaimana dilakukan oleh senapati yang lain di peperangan.

Karena itu, maka sebagian dari mereka pun telah memberikan aba-aba untuk bergerak lebih cepat. sebagaimana para Senapati pengapit di induk pasukan.

Dengan demikian maka pertempuran yang keras itu semakin bertambah keras. Namun dalam pada itu, peristiwa-peristiwa penting yang lainpun telah terjadi dipeperangan.

Glagah Putih ternyata benar-benar telah mapan. Meskipun Warak Ireng telah sampai kepuncak ilmunya, namun ia tidak segera dapat mengalahkan Glagah Putih yang telah menempa diri di bawah pemomongnya Agung Sedayu dan yang kemudian mendapat seorang guru yang bernama Kiai Jayaraga, seorang yang memiliki ilmu yang nggegirisi.

Warak Ireng yang dibakar oleh kemarahan yang memuncak itu bagaikan menjadi gila. Ia tidak mempunyai cara untuk dapat mengalahkan lawanya yang masih sangat muda. Segala kemampuan, pengalaman dan ilmu yang ada padanya telah di perasnya.

Namun Glagah Putih dengan gigih mampu mempertahankan dirinya. Bahkan sekali-kali serangannya justru membahayakan lawannya.

Dengan geram Warak Ireng mengumpat-umpat. Ingin ia segera meremas kepala anak itu. Tetapi ia harus membentur pada satu kenyataan bahwa ia tidak mampu melakukannya.

Karena itu, maka pertempuranan antara Glagah Putih dan Warak Ireng itupun menjadi semakin sengit. Sementara itu para pengikut Warak Ireng ternyata susut dengan cepat. Mereka yang tersesat mendekati Ki Gede, maka iapun akan terlempar dengan luka ditubuhnya. Meskipun Ki Gede tidak berniat untuk membunuh mereka, namun ujung tombaknya telah mengoyak lawannya tanpa memilih arah. Mungkin dada, mungkin pundak atau lengan, tetapi mungkin pula punggung. Bahkan ada yang hanya koyak kain panjangnya, namun rasa-rasanya ia telah mati dan jatuh terbaring di tanah tanpa bergerak sampai saatnya seorang kawannya menyeretnya menepi, sehingga luka-luka di tubuhnya tidak ditimbulkan oleh senjata lawannya, tetapi oleh batu-batu padas di arena pertempuran itu pada saat tubuhnya diseret keluar arena.

Di sayap yang lain. Sekar Mirah benar-benar menggetarkan jantung lawannya. Ki Linduk yang juga bernama Sambijaya itu tidak mengira sama sekali sebelumnya, bahwa perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh yang berasal dari Sangkal Putung itu memiliki ilmu yang mampu mengimbangi ilmunya. Bahkan kadang-kadang loncatan-loncatan yang cepat dan sama sekali tidak terduga telah mengejutkannya.

Sementara itu, orang-orang linuwih yang ada di medan itu masih terikat dengan lawannya masing-masing. Kiai Jayaraga masih beradu ilmu dengan Punta Gembong, sementara itu, Agung Sedayu masih bertempur dengan Kumbang Talangkas.

Dalam pada itu, di induk pasukan, ternyata para pengikut Ki Tumenggung Purbarana telah salah duga. Sepeninggal Ki Tumenggung Kiai Bagaswara sama sekali tidak melakukan sebagaimana yang mereka cemaskan. Kiai Bagaswara tidak mengamuk dan membunuh sebanyak-banyaknya, tetapi ia justru merenungi tubuh Ki Tumenggung yang membeku.

Berbagai macam pertanyaan telah membelit di hati Kiai Bagaswara. Ia sulit untuk dapat mengerti, bagaimana mungkin orang yang terbaring diam itu benar-benar

terperosok ke dalam dunia yang yang kelam sampai saat terakhirnya. Sama sekali tidak ada titik-titik terang yang dapat menuntunnya menghadap kepada Sumber Hidupnya yang telah memanggilnya. Bahkan hampir saja Kiai .Bagaswara kehilangan kewaspadaan justru pada saat ia mengira Ki Tumenggung itu mulai menyadari kesalahannya.

“Ada juga hati yang sekeras batu” desisnya.

Seolah-olah berbicara kepada diri sendiri ia bergumam. “Tidak. Sikapnya sama sekali bukan sikap seorang jantan, seolah-olah orang yang memegang keyakinannya sampai mati adalah orang yang berhati baja. Jika ia mengeraskan hati dalam kesesatan, maka ia sama sekali bukan orang yang dapat disebut jantan. Justru orang yang melihat kesalahannya dan berani melakukan langkah-langkah pembetulan, barulah ia disebut jantan.

Namun Ki Tumenggung telah mati. Apapun kata orang, tetapi Ki Tumenggung telah menggenggam tekad yang tidak dilepaskannya sampai akhir hayatnya. Namun agaknya Ki Tumenggung telah memilih jalan apa saja yang dapat dilakukan tanpa mengingat nilai-nilai dan martabat kemanusiaan untuk mencapai maksudnya.

Dalam pada itu, meskipun Kiai Bagaswara tidak berbuat apa-apa lagi, tetapi diinduk pasukan itu ada Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah Branjangan memiliki sifat yang agak berbeda dengan Kiai Bagaswara. Ki Lurah ada seo¬rang prajurit yang berada di medan perang. Itulah sebabnya. maka Ki Lurah telah bertempur sebagaimana seorang prajurit.

Ternyata salah seorang Senapati pengapit Ki Tumenggung Purbarana berusaha untuk menghambat gerak Ki Lurah. Dengan demikian maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Namun Ki Lurah Branjangan adalah seorang Senapati yang memiliki pengalaman yang sangat luas. Ia adalah Panglima pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga karena itu, maka iapun telah menunjukkan kelebihannya dari lawannya.

Namun dalam pada itu, bagaimanapun juga garangnya para Senopati pengapi memberikan aba-aba, namun sepeninggal Ki Tumenggung Purbarana, hati para prajurit yang menjadi pengikutnya telah menjadi semakin hambar. Rasa-rasanya tidak ada lagi sandaran kekuatan bagi pasukan itu. Ki Tumenggung dengan Kiai Santak yang nggegirisi itu telah dikalahkan.

Karena itu, maka semakin lama para pengikut Ki Tumenggung itupun semakin kehilangan gairah perjuangannya. Satu demi satu mereka jatuh terbaring ditanah. Darah menjadi semakin banyak mengalir, sementara harapan untuk, menang menjadi semakin kabur.

Dengan demikian, maka kedudukan pasukkan di induk pasukan itu justru menjadi goyah. Ki Lurah ,yang berhasil mendesak lawannya mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada seluruh pasukan. Sejenak kemudian, maka pasukan pada pengikut Ki Tumenggung itu telah terdesak mundur.

Kiai Bagaswara yang merenungi tubuh Ki Tumenggung Purbarana itupun kemudian menyadari keadaan. Pasukan Ki Tumenggung itu tidak mampu lagi untuk mempertahankan garis perang

Ternyata keadaan induk pasukan itu sangat berpengaruh atas sayap-sayap pasukan. Karena induk pasukannya bergeser, maka sayap-sayapnya pun ikut bergeser pula.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka Ki Linduk serta gurunya dan Warak Ireng dan Ki Punta Gembong di sayap yang lain, telah mendapat laporan tentang kernatian Ki Tumenggung Purbarana serta keadaan di induk pasukan. Dengan kasar merekapun telah mengumpat umpat. Mereka menganggap bahwa Ki Tumenggung tidak lebih dari seorang yang hanya mampu berteriak sesumbar. Namun tidak mampu berbuat apa-

apa. Kematian Ki Tumenggung serta keadaan pasukan induk itu, akan menentukan keadaan pasukan di sayap. Kekalahan akan berarti satu bencana.

Tetapi mereka tidak dapat mengingkari kenyataan yang mereka hadapi. Sebenarnyalan tanah Perdkan Menoreh memiliki kekuatan di luar perhitungan mereka.

Warak Ireng tidak bermimpi bahwa ia akan membentur kekuatan anak-anak yang dapat mengimbanginya. Kekuatan dan kecepatan gerak anak itu benar-benar bagaikan anak iblis.

“jika kami harus meninggalkan Tanah Perdikan ini tanpa hasil, biarlah aku membunuh anak ini lebih dahulu” geram Warak Ireng itu di dalam hatinya.

Tetapi Warak Ireng tidak melihat tanda-tanda bahwa ia akan dapat melakukannya. Sementara itu gurunya pun telah terikat dalam satu pertempuran melawan seseorang yang juga memiliki ilmu yang sangat tinggi. Seakan-akan mereka berdiri tegang dan saling memandang dengan tangan terjulur. Namun yang terjadi adalah benturan ilmu yang sangat dahsyat.

JILID 184

KEDUANYA telah saling mendorong dengan kekuatan yang sangat besar, sehingga kaki-kaki mereka telah semakin membenam kedalam tanah. Asap pun telah mengepul dan wajah-wajah mereka telah menjadi semakin pucat. Titik-titik keringat yang mengembun di kening dan dahi mulaimengalirdan membasahi wajah-wajah mereka.

Bahkan kemudian di seluruh tubuh mereka telah mengembun keringat yang kemudian mengalir membasahi kulit dan pakaian mereka.

Warak Ireng sama sekali tidak dapat mengharapkan bantuan gurunya. Jika saja Ki Punta Gembong dapat memenangkan pertempuran itu, maka ia akan dapat menggulung pasukan lawan. Dengan kemampuan ilmunya ia akan dapat dengan cepat menyusut jumlah para prajurit dari pasukan khusus Mataram dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ternyata Punta Gembong masih belum berhasil mengalahkan Kiai Jayaraga. Bahkan justru keadaannya semakin lama menjadi semakin berat menghadapi tekanan ilmu Kiai Jayaraga.

Karena itu, maka Warak Ireng hanya dapat mengumpat-umpat. Apalagi ketika kemudian ia mengetahui apa yang dilakukan oleh Ki Gede Ternyata Ki Gede lah yang telah mengisap orang-orang Warak Ireng dengan cepat. Satu demi satu orang-orang yang menyerangnya telah dilumpuhkannya. Bahkan usaha mereka untuk bertempur dalam kelompok-kelompok kecil pun tidak berhasil mengurung Ki Gede. Selain Ki Gede sendiri memang memiliki ilmu yang tinggi, orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tidak membiarkan pemimpinnya itu terkepung dan apalagi mengalami kesulitan.

Dengan demikian maka usaha orangrorang Warak Ireng selalu sia-sia. Sedangkan Warak Ireng sendiri masih terbelenggu pertempuran melawan ank-anak yang menurut dugaan Warak Ireng masih pantas untuk ikut biyungnya berbelanja kepasar.

Tetapi ternyata anak itu memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuannya.

Bahkan karena orang-orangnya semakin lama menjadi semakin tipis dan tidak lagi mampu mengimbangi desakan lawan. Warak Ireng selalu terdesak sejalan dengan susutnya pasukan induk.

Disayap yang lain, maka kesulitan yang serupa telah terjadi pula. Bahkan keadaan Ki Linduk menjadi lebih parah, Sekar Mirah ternyata lebih keras dari Glagah Putih menghadapi’. orang-orang kasar seperti Ki Linduk. Sekar Merah dengan

mempercayakan kepada kemampuannya bergerak cepat telah menyerang Ki Linduk seperti angin pusaran yang memutar bagaikan lingkaran kekuatan yang mengintari dirinya.Tongkat baja putihnya itu pun terayun-ayun dengan dahsyatnya. Bahkan ternyata sekali-sekali tongkat baja putih itu telah menyentuh tubuhnya.

Ki Linduk memang benar-benar berada dalam kesulitan. Senjata keras kedua orang itu setiap kali telah berbenturan. Tetapi setiap kali Ki Linduk merasakan betapa tangannya menjadi pedih.

Agaknya Sekar Mirah tidak ingin melepaskan lawannya. Ketika ia menyadari bahwa induk pasukan lawan telah kehilangan sandaran kekuatan dan selalu terdesak mundur, maka iapun benar-benar berniat mengakhiri lawannya.

Karena itulah, maka tongkat baja putihnya semakin lama menjadi semakin cepat berputaran. ketika sekali tongkat baja putihnya berhasil menyusup di antara senjata Ki Linduk, maka kepala senjata itu, yang berupa tengkorak berwarna kekuning-kuningan telah menyentuh lengan Ki Linduk.

Terasa tulang lengan pecah karenanya. Sambil mengerang ia pun, meloncat surut. Namun Sekar Mirah tidak rnemberikannya kesempatan. Dengan serta merta ia pun telah memburunya. Bahkan adengan dahsyatnya pun tongkatnya telah terayun mengarah ke kepala.

-Setan" geram Ki Linduk yang berusaha menangkis serangan itu dengan senjatanya.

Karena itu, menurut perhitungan Sekar Mirah maka pertempuran itu harus diselesaikan pada hari itu juga, karena lawan yang dihadapi oleh Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh bukannya sepasukan prajurit yang menyadari paugeran perang.

Dengan demikian, maka Ki Linduk sama sekali tidak mendapat kesempatan. Sekar Mirah dengan tangkasnya telah memburunya. Tongkat baja putih peninggalan gurunya telah berputaran dengan dahsyatnya melibat lawannya dalam pertempuran yang semakin cepat. dengan demikian maka senjata kedua orang itu menjadi semakin sering berbenturan. Keduanya mempergunakan jenis senjata keras yang mendebarkan. Tetapi dalam benturan-benturan yang dahsyat, maka gerigi bindi Ki Linduk sama sekali tidak berarti apa-apa bagi tongkat Sekar Mirah. Apalagi, gerigi itu tidak mampu menembus putaran tongkat baja putih untuk menyentuh kulit lawannya.

Tongkat Sekar Mirahlah yang kemudian berhasil menyentuh lawannya. Sekali lagi Sekar Mirah berhasil menyusup diantara putaran putaran bindi Ki Linduk. TidaK dengan tengkorak kuningnya, tetapi justru dengan ujung yang lain dari tongkat baja putihnya, mengenai pundaknya.

Ki Linduk terdorong surut. Ketika Sekar Mirah masih memburunya, justru sebelum Ki Linduk sempat memperbaiki keseimbangan, maka Ki Linduk itu telah melemparkan dirinya dan berguling beberapa kali. Namun kemudian dengan sigapnya ia telah melenting berdiri dengan kedua bindinya bersilang di muka dadanya.

Sekar Mirah tertegun sejenak. Dibiarkannya lawannya mempersiapkan diri. Namun dengan demikian Sekar Mirah ingin melihat akibat sentuhan tongkatnya pada pundak lawannya.

Sebenarnyalah, Ki Linduk merasa tangannya bagaikan menjadi lumpuh. Namun tekadnya yang membakar jantungnya telah membuatnya masih mungkin untuk menggerakkan senjatanya, betapapun pundaknya itu terasa sakit.

Namun dengan demikian, maka pertempuran selanjutnya bukan lagi merupakan kesulitan bagi Sekar Mirah. Ia mengerti bahwa pundak lawannya telah terluka dalam sebagaimana lengannya dan tulangnya bagaikan menjadi pecah.

Dengan demikian, maka Sekar Mirah benar-benar telah bersiap-siap untuk mengakhiri pertempuran.

Sementara itu, Agung Sedayu masih juga bertempur dengan sengitnya Meskipun ia sendiri tidak terpengaruh oleh aji Gelap Ngampar lawannya yang masih belum matang dan belum mampu mencegahnya, karena pengaruhnya justru akan menikam jantung para prajurit Mataram dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, meskipun akan berpengaruh juga bagi orang-orangnya sendiri.

Namun seperti juga Sekar Mirah, Agung Sedayu tidak lagi mendapat terlalu banyak kesulitan menghadapi lawannya. Meskipun setiap kali lawannya masih juga mampu melepaskan paser-paser kecil mengarah ke matanya.

Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkan dirinya selalu dibayangi oleh kemampuan paser-paser kecil itu. Ketika sekali lagi lawannya melemparkan kearah matanya, maka dengan sengaja Agung sedayu telah mengembangkan telapak tangannya untuk menahan paser-paser itu.

Yang terjadi memang sangat mendebarkan hati bagi lawannya. Paser itu sama sekali tidak mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu, sehingga paser-paser itu bagaikan telah mengenai keping-keping baja yang tidak dapat tertembus oleh tajamnya ujung paser-paser itu.

“Gila” geram Kumbang Talangkas.

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian menjadi yakin, bahwa kekuatan ilmu Kumbang Talangkas tidak mampu menembus ilmu kebalnya.

Namun demikian, Kumbang Talangkas masih tetap memiliki satu kekuatan yang luar biasa. kekuatan badai yang dapat melemparkan Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak merasa keberatan untuk terlempar dan jatuh berguling di tanah. Keadaan itu sama sekali tidak dapat melukai kulitnya.

Bahkan setiap kali hal itu terjadi, maka rasa-rasanya jantung Kumbang Talangkas menjadi semakin berdebaran. Seakan-akan ia tidak lagi sedang bertempur melawan seseorang. Tetapi rasa-rasanya ia sedang berhadapan dengan sesosok iblis.

Sebenarnyalah bahwa Kumbang Talangkas tidak dapat mengingkari satu kenyataan tentang kemampuan lawannya. Ternyata bahwa Agung Sedayu benar-benar seorang yang luar biasa. Namun rasa-rasanya Kumbang Talangkas tidak dapat mengerti tentang imbangan kekuatan yang telah terjadi antara dirinya dengan Agung Sedayu. Agung Sedayu menurut pendengarannya, meskipun berhasil membunuh Prabandaru, namun Agung Sedayu sendiri telah terluka parah.

Dengan demikian, maka menurut keadaan itu, lingkat ilmu Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Purbarana tentu tidak akan terpaut banyak. Sementara itu Kumbang Talangkas yakin, bahwa ia memiliki kelebihan dari Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun ternyata menghadapi Agung Sedayu ia tidak mendapat kesempatan sama sekali.

Sebenarnyalah bahwa Kumbang Talangkas; sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi di dalam diri Agung Sedayu. Semisal pintu maka perbendaharaan ilmu Agung Sedayu sudah terbuka, sehingga dalam keadaan yang demikian, tidak sulit lagi baginya untuk menerima unsur-unsur baru yang akan menambah kesempurnaan ilmunya sebelumnya. Dalam keadaan seperti Agung Sedayu itu seseorang tidak akan lagi dicemaskan oleh kemungkinan benturan dua kckuatan ilmu didalam dirinya, karena orang itu tentu akan dapat menyaring dan menyesuaikan ilmu-ilmu yang diserapnya yang satu dengan yang lain.

Demikian juga dengan Agung Sedayu. Ia menyerap ilmu dari beberapa sumber. Ia pernah menyadap ilmu dari dinding goa di tempat yang tersenbunyi di tebing sungai yang curam. Ia pernah membaca isi kitab Ki Waskita dan kemudian kitab gurunya sendiri. Sehingga dengan demikian, maka di dalam dirinya telah bertemu berbagai macam unsur yang justru saling memperkokoh dan saling mengisi.

Itulah yang sebenarnya dijumpai oleh Kumbang Talangkas. Satu perbendaharaan ilmu yang mencakup banyak unsur yang marnpu luluh menjadi satu kekuatan yang nggegirisi.

Kemampuan ilmu andalan Kumbang Talangkas dengan deru badainya seolah-olah justru menjadi sasaran permainan Agung Sedayu. Ia dengan membiarkan dirinya terlempar, terbanting dan kemudian berguling-guling. Tetapi yang terjadi itu sama sekali tidak berpengaruh apa-apa. Apalagi melukainya.

Karena itu, maka Kumbang Talangkas seakan-akan telah kehabisan akal untuk mengatasi keadaan lawannya. Apalagi setiap kali terasa dadanya bagaikan terkorek oleh kekuatan ilmu yang langsung menembus sampai jantung, yang dipancarkan dari tatapan mata anak muda itu. Untuk beberapa saat Kumbang Talangkas masih bertahan. Ia merasa dirinya seorang yang tidak ada tandinganya. Karena itu kenyataan yang dihadapinya adalah kenyataan yang terlalu pahit. Anak yang mampu mengatasi ilmunya itu adalah anak yang baginya masih terlalu muda.

Yang terasa di hati muridnya adalah sebagaimana yang terasa dihati gurunya. Ki Linduk pun merasakan betapa pahitnya dikalahkan oleh seorang perempuan. Namun ia tidak dapat mengingkari. Ia pun tidak dapat menghindar atau melarikan diri. Sekar Mirah membayanginya sangat ketat dan serangan-serangannya datang bagaikan banjir bandang. Susul menyusul tidak ada henti-hentinya. Sentuhan demi sentuhan telah membuat tubuhnya menjadi semakin sakit, sehingga kemampuannya untuk bergerakpun menjadi semakin susut.

Tetapi kenyataan itu sulit untuk diterima oleh Ki Linduk. Sebagai seorang laki-laki yang sudah menjelajahi petualangan yang keras dan berat, maka iapun menganggap bahwa ia tidak akan mungkin dikalahkan oleh seorang perempuan.

“Aku terlalu berperasaan menghadapi seorang perempuan” katanya di dalam hati, “aku harus melepaskan diri dari perasaan belas kasihan itu. Ia benar-benar ingin membunuhku sehingga akupun harus benar-benar berusaha membunuhnya.”

Dengan demikian, maka Ki Linduk itu pun justru telah menghentakkan sisa tenaganya. Dengan kasar ia meloncat menyerang dengan bindinya. Namun ia masih sempat memutar senjatanya menghindari benturan dengan senjata Sekar Mirah. Namun bindi itu pun telah terayun mendatar susul menyusul.

Sekar Mirah meloncat mundur. Bindi di kedua tangan lawannya rasa-rasanya bergerak semakin cepat. Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak gentar menghadapinya. Putaran bindi itu bukannya tidak dapat ditembus oleh kecepatan gerak tongkat baja putihnya.

Ketika untuk beberapa saat, Sekar Mirah tidak juga sempat menusuk di sela-sela putaran bindi lawannya, maka ia menjadi tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja ia telah mengayunkan tongkat baja putihnya menghantan lingkaran putaran bindi lawannya.

Sekar Mirah yang yakin akan kekuatan tenaga ilmunya, dengan sengaja berusaha membenturkan tongkat baja putihnya, sehingga karena itu ia sama ekali tidak memperhitungkan lubang-lubang yang akan dapat ditembus.

Satu serangan yang tidak terduga. Karena itu, maka lawannya memang tidak menghindari benturan. Putaran bindinya yang menjadi perisai di sekitarnya, namun yang setiap saat dapat berubah menjadi kekuatan penyerang yang dahsyat itu, justru dipercepat untuk menanggapi benturan yang bakal terjadi.

Tetapi, ternyata kekuatan ilmu Sekar Mirah memang melampaui kekuatan yang dapat dibangunkan oleh ilmu Ki Linduk. Karena itu, ketika ayunan tongkat baja putih Sekar Mirah membentur putaran senjata Ki Linduk, maka telah terjadi satu benturan yang sangat keras. Satu benturan yang tidak mampu lagi diatasi oleh Ki Linduk.

Demikian kerasnya benturan itu, maka tangan Ki Linduk terasa bagaikan menyentuh bara api. Satu hentakan yang luar biasa telah merenggut sebuah bindinya clan terlempar beberapa langkah dari padanya.

Ki Linduk berteriak mengumpat keras sekali. Namun dengan serta merta iapun telah meloncat menjauh.

Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak memburunya. Dibiarkannya Ki Linduk melihat kenyataan tentang dirinya. Luka-luka dibagian dalam tubuhnya dan senjatanya yang sudah terlepas dari tangannya.

Untuk sesaat keduanya berdiri berhadapan dan saling memandang. Namun kemudian Sekar Mirahpun berkata, "Menyerahlah. Mungkin kau masih akan mendapat kesempatan untuk hidup."

Wajah Ki Linduk menjadi tegang sekali. Sorot matanya bagaikan membara memandang sikap Sekar Mirah yang di dalam penglihatannya benar-benar bagai sesosok iblis betina.

Karena itu, maka Ki Linduk itu pun tidak menjawab sama sekali. Bahkan dengan serta merta iapun telah menyerang ambil mengumpat, "Gila. Kau harus dibantai disini setan etina."

Sekar Mirah memang sudah menduga, bahwa Ki Linduk tidak akan bersedia menyerah. Karena itu, demikian Ki Linduk menyerang, Sekar Mirah telah bersiap untuk menghadapinya.

Namun ternyata Sekar Mirah sudah mengambil keputusan. Ia harus segera menyelesaikan pertempuran itu sebelum matahari hilang di balik bukit.

Karena itu, maka tongkat baja putihnya segera berputar lagi. Dengan nada melengking ia berkata, "Ki Sanak. Aku sudah cukup memberimu peringatan. Tetapi kau sama sekali tidak mau mendengarkan. Karena itu apaboleh buat."

Ki Linduk tidak menghiraukannya. Bahkan iapun menerkam lawannya sambil mengumpat.

Tetapi Sekar Mirah sudah siap untuk menyelesaikan pertempuran itu. Demikian lawannya menyergapnya, ia mengelak dengan loncatan panjang menyamping. Demikian Ki Linduk meluncur di sisinya, maka Sekar Mirah telah mengayunkan tongkat baja putihnya. Tidak dengan sepenuh kemampuannya, karena ia menyadari sepenuhnya, bahwa benturan antara tongkat baja putihnya dengan kepala orang itu akan dapat berakibat sangat buruk bagi lawannya jika ia mengayunkannya dengan segenap kemampuannya.

Karena itu, Sekar Mirah hanya mempergunakan sebagian tenaganya saja memukul tengkuk Ki Linduk yang terseret oleh kekuatannya sendiri disisi Sekar Mirah.

Meskipun demikian, ternyata bahwa benturan antara tongkat baja putih Sekar Mirah dengan tengkuk Ki Linduk telah menimbulkan akibat yang sangat gawat bagi Ki Linduk. Ayunan pukulan itu telah mendorong Ki Linduk sehingga jatuh tertelungkup, tanpa mampu menguasai tubuhnya. Wajahnya telah terjerembab ke tanah berbatu padas. Sementara itu, benturan benda keras pada tengkukya telah membuatnya tidak lagi menyadari apa yang telah terjadi.

Sekar Mirah yang menyaksikan lawannya terdorong dan jatuh terjerembab itu justru menjadi berdebar-debar. Untuk beberapa saat Sekar Mirah berdiri mematung memandangi tubuh yang kemudian diam menelungkup tanpa bergerak sama sekali.

"O" Sekar Mirah melangkah maju. Tetapi ternyata Sekar Mirah sama sekali tidak menyentuh lawannya. Bahkan ia pun kemudian melangkah selangkah selangkah menjauh.

Sekar Mirah terkejut ketika ia mendengar sorak yang bagaikan mengoyak langit. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang melihat Sekar Mirah mengalahkan lawannya, tiba-tiba saja telah bersorak. Bagi mereka, pengaruh gemuruh sorak sorai itu akan memberikan arti tersendiri. Bukan saja lontaran kegembiraan, tetapi semacam isyarat, bahwa satu kemenangan telah dicapai dalam pertempuran itu.

Isyarat yang demikian akan dapat berpengaruh pula atas lawan-lawan mereka. Apalagi apabila lawan mereka menyadari, bahwa pemimpin mereka yang bernama Ki Linduk yang juga disebut Ki Sambijaya telah dikalahkan oleh seorang perempuan yang bernama Sekar Mirah.

Demikianlah, maka para pengikut Ki Linduk itu hatinya tiba-tiba telah menyusut. Mereka telah kehilangan pemimpin yang selama itu mereka anggap sebagai orang yang paling mumpuni. Tiba-tiba mereka dihadapkan pada satu kenyataan bahwa orang itu telah dikalahkan, justru oleh seorang perempuan.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa kematian Ki Linduk itu sempat di dengar pula oleh gurunya, Kumbang Talangkas. Beberapa orang Tanah Perdikan Menoreh memang dengan sengaja meneriakkan kematian itu, agar hati orang-orang yang bertempur di pihak Ki Linduk menjadi semakin kecut.

Tetapi yang kemudian terjadi, sangat mengejutkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Kumbang Talangkas yang mendengar tentang kematian muridnya menjadi sangat marah. Karena itu, maka iapun telah bertekad untuk membalas dendam meskipun dengan cara apapun juga.

Justru pada saat Sekar Mirah merenungi tubuh Ki Linduk dan kemudian menebarkan tatapan matanya ke sekitarnya karena orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang bersorak-sorak, telah terjadi sesuatu yang tidak disangka-sangka. Kembang Talangkas tanpa menghiraukan harga dirinya, tiba-tiba telah menyerang Sekar Mirah dari jarak yang semakin dekat, setelah ia berusaha bergeser dari arena.

Kumbang Talangkas yang sedang bertempur melawan Agung Sedayu itu dengan serta merta telah meninggalkan lawannya dan berlari mendekati Sekar Mirah. Dengan kemampuan ilmu praharanya, maka Kumbang Talangkas telah menyerang Sekar Mirah yang sama sekali tidak menyadari bahwa hal itu akan terjadi.

Agung Sedayu melihat apa yang bakal terjadi. Karena itu, maka ia berusaha untuk berteriak, "Sekar Mirah. Menghindarlah. Serangan itu akan menggapaimu dari jarak jauh."

Sekar Mirah berpaling. Ia melihat sikap Kumbang Talangkas yang menghadap kepadanya. Karena itu, dengan cepat ia menangkap maksud Agung Sedayu.

Karena itu, maka Sekar Mirah pun segera berusaha untuk meloncat. Dengan kecepatan yang mungkin dapat dilakukan, maka iapun telah menghindar dari garis serangan Kumbang Talangkas.

Tetapi Sekar Mirah terlambat; Meskipun ia sempat bergeser, namun garis serangan itu masih menyentuhnya. Sehingga karena itu hembusan badai yang kuat yang dilontarkan atas dasar kekuatan ilmu Kumbang Talangkas itu telah menerpanya sehingga tubuh Sekar Mirah itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terguling di tanah.

Agung Sedayu mendengar pekik Sekar Mirah tertahan Karena itu, maka jantungnya bagaikan pecah karenanya. Ternyata Kumbang Talangkaslah yang berbuat sangat curang dan licik.

Melihat Sekar Mirah terlempar dan terbanting di tanah, darah Agung Sedayu tiba-tiba saja bagaikan mendidih. Sekar Mirah bukan saja salah seorang Senapati dari pasukan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, tetapi Sekar Mirah itu adalah isterinya.

Karena itu, maka Agung Sedayu' tidak lagi dapat mengekang dirinya. Tiba-tiba saja ia telah berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya didadanya. Dipandanginya tubuh Kumbang Talangkas yang sedang menikmati kemenangan karena kelicikannya. Ia melihat Sekar Mirah terbaring diam. Karena itu, maka tiba-tiba saja suara tertawanya yang dilambari dengan Aji Gelap Ngamparnya telah meledak dan menggetarkan udara menekan dada anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Kumbang Talangkas tidak dapat berbuat demikian untuk waktu yang lama. Ia tidak sempat menikmati kemenangannya atas Sekar Mirah dengan caranya yang sangat licik, karena tiba-tiba ia mendengar suara Agung Sedayu, "He, setan yang licik. Hadapi aku."

Kumbang Talangkas berpaling kearah Agung Sedayu. Namun tiba-tiba saja jantungnya bergetar. Ia sadar, apa yang akan dilakukan Agung Sedayu atasnya.

Sebenarnyalah pada saat itu mulai terasa, dadanya bagaikan diremas. Sorot mata Agung Sedayu mulai menukik menusuk langsung ke pusat jantungnya. Tidak lagi dengan ragu-ragu sebagaimana sering dilakukannya. Tetapi peristiwa yang menimpa Sekar Mirah benar-benar telah membuat Agung Sedayu tidak lagi rnengekang diri.

Kumbang Talangkas rnengeluh perlahan-lahan. Serangan itu jauh lebih kuat dari yang pernah dilakukan Agung Sedayu sebelumnya. Bahkan rasa-rasanya sorot mata Agung Sedayu itu tidak saja mengorek jantungnya, tetapi mengalirkan udara yang mampu membakar seluruh isi dadanya.

Dengan sisa tenaganya Kumbang Talangkas itu menggapai paser-paser kecilnya. Tetapi ketika ia melontarkannya, maka paser-paser itu jatuh beberapa langkah dihadapan Agung Sedayu. Kecuali jarak di antara mereka memang diluar jangkauan lemparan paser-paser kecil itu, juga karena tenaga Kumbang Talangkas bagaikan sudah terserap habis oleh perasaan sakit yang menggigit jantungnya.

"Gila" teriak Kumbang Telangkas. Ia mencoba dilontarkan kekuatan badainya menghantam Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Ia tidak lagi terlempar dan jatuh berguling-guling. Tetapi ia tetap tegak dengan tangan bersilang di dadanya dan memandanginya dengan sorot mata yang memancarkan kekuatan ilmunya yang luar biasa.

Untuk sesaat Telangkas masih bertahan, berdiri tegak sambil mengumpat-umpat. Tetapi ternyata kekuatannya tidak mampu mendukung gejolak perasaannya menghadapi Agung Sedayu yang menjadi sangat marah. Sejenak kemudian orang itu terhuyung-huyung dan kehilangan keseimbangannya.

Agung Seayu melepaskan serangannya ketika orang itu kemudian jatuh tertelungkup ditanah yang sudah dibasahi oleh keringat dan darah mereka yang bertempur dengan sepenuh kemampuan menentang maut dari kedua belah pihak.

Namun Agung Sedayu tidak sempat memperhatikan orang itu terlalu lama. Ia pun kemudian berlari-lari menuju ke tempat Sekar Mirah terbaring. Ternyata dua orang anak muda Tanah Perdikan telah berdiri di sebelah menyebelah menjaga agar tubuh Sekar Mirah tidak diusik oleh lawan.

Dalam pada itu, para pengikut Ki Linduk tidak sempat menyorakkan kemenangan Kumbang Telangkas atas Sekar Mirah, karena sejenak kemudian, Kumbang Telangkas itu sendiri telah jatuh terjerembab di tanah.

Sesaat kemudian pertempuran masih berlangsung. Agung Sedayu kemudian telah mengangkat tubuh isterinya dan membawanya menepi. Ternyata serangan Kumbang Telangkas benar-benar sangat dahsyat, sehingga Sekar Mirah telah mengalami luka-luka. Bukan saja kulitnya yang membentur tanah berbatu padas, tetapi juga bagian dalam tubuhnya.

Sebagai murid Kiai Gringsing maka Agung Sedayu memang mempunyai beberapa jenis obat. Karena itu dengan tergesa-gesa ia menyiapkan obat yang terutama untuk memberikan kekuatan yang dapat menambah daya tahan tubuh isterinya.

“Tolong, cari air” minta Agung Sedayu kepada seorang anak muda Tanah Perdikan yang ada di dekatnya.

Anak itupun kemudian berlari-lari. Ia mengenal daerah itu, karena ia hampir setiap hari bermain-main dan berkeliaran di pategalan itu. Sehingga karena itu, maka ia pun dapat langsung pergi ketempat yang dikehendaki, sebuah belik kecil dibawah sebatang pohon beringin yang besar di sebelah medan pertempuran yang keras itu.

Dengan daun talas ia membawa air yang diperlukan oleh Agung Sedayu untuk mencairkan obat untuk luka-luka dalam yang dibawanya dengan bumbung kecil dan untuk mencairkan obat yang akan dapat dipergunakan untuk mengobati luka-luka di tubuh Sekar Mirah, yang ternyata mengalirkan darah cukup banyak.

Dengan hati-hati Agung Sedayu pun kemudian menitikkan cairan obat di bibirnya. Setitik demi setitik. Namun ketika ternyata bahwa titik-titik itu dapat melampaui kerongkongan Sekar Mirah, gejolak perasaan Agung Sedayu menjadi agak tenang.

Ketika kemudian Sekar Mirah mulai menggerakkan bibirnya dan berdesis, maka Agung Sedayu-menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian mulai mengoleskan obat pada luka-luka di kulitnya. Luka-luka yang ditimbulkan oleh sentuhan antara kulit Sekar Mirah dengan tanah dan batu-batu padas. Meskipun luka itu tidak terlalu dalam, tetapi terdapat di beberapa tempat dengan goresan-goresan memanjang.

Ternyata bahwa titik-titik obat yang dicairkan yang berhasil masuk kerongkongan Sekar Mirah itu memberikan pengaruh kepada perempuan itu. Sejenak kemudian terdengar Sekar Mirah itu merintih perlahan-lahan. Tubuhnya memang terasa sakit di semua sendi-sendinya.

Agung Sedayu menjadi semakin berpengharapan. Meskipun Sekar Mirah kemudian merintih perlahan-lahan, tetapi dengan demikian pertanda bahwa kesadaran Sekar Mirah telah mulai tumbuh kembali setelah beberapa saat ia menjadi pingsan.

“Mirah” panggil Agung Sedayu

Sekar Mirah mendengar panggilan itu. Dengan menahan sakit di seluruh tubuhnya, iapun berusaha membuka matanya. Mula-mula yang nampak padanya tidak lebih dari bayangan yang sangat kabur. Namun kemudian ia mulai melihat bentuk yang hitam seolah-olah dalam keremangan malam.

“Mirah” sekali lagi Agung Sedayu memanggil. Suara itu menjadi semakin jelas bagi Sekar Mirah. Meskipun ia tidak melihat dengan jelas ujud Agung Sedayu, tetapi Sekar Mirah mengenal dengan pasti, bahwa suara itu adalah suara Agung Sedayu.

“Kakang” desis Sekar Mirah.

“Bagaimana dengan keadaanmu?” bertanya Agung Sedayu.
“Aku terluka di dalam kakang” jawab Sekar Mirah
“Kau sudah minum obat, meskipun baru sedikit sekali Mirah” jawab Agung Sedayu, “aku berhasil menitikkan obat itu lewat kerongkongan.”
“O” Sekar Mirah berdesis.

“Sekarang, sebaiknya kau minum lagi meskipun hanya sedikit sekali” berkata Agung Sedayu pula.

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ketika Agung Sedayu menitikkan obat di bibirnya, maka iapun berusaha untuk menelannya.

Obat itu memang berpengaruh atas luka-luka di dalam tubuh Sekar Mirah. Obat itu dapat mengurangi rasa sakit, tetapi juga dapat membantu memperkuat daya tahan tubuhnya.

“Beristirahatlah sebaik-baiknya Sekar Mirah” berkata Agung Sedayu, “kau aman disini. Kita berada di luar arena.”

“Lalu bagaimana dengan orang yang licik itu?” bertanya Sekar Mirah.

“Aku sudah menyelesaikannya Sekar Mirah” jawab Agung Sedayu.

“O” Sekar Mirah berusaha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ternyata dadanya masih terasa sakit. Meskipun demikian perasaan sakit di seluruh tubuhnya sudah menjadi jauh berkurang.

“Beristirahatlah. Jangan hiraukan lagi pertempuran yang sudah hampir selesai itu” berkata Agung Sedayu.

“Kakang” desis Sekar Mirah jika kau masih harus berada di medan, tinggalkan aku. Aku tidak apa-apa.”

“Biarlah anak-anak menyelesaikan yang tersisa Sekar Mirah” berkata Agung Sedayu.

“Tetapi korban akan menjadi terlalu banyak. Jika kau berada di medan kakang, mungkin kau akan dapat mengurangi korban. Bukan saja jumlah korban yang jatuh, tetapi kau akan dapat mempercepat penyelesaian.

Agung Sedayu merenungi kata-kata Sekar Mirah. Sementara itu, pandangan mata Sekar Mirah menjadi semakin jelas. Ia mulai melihat ujud Agung Sedayu. Langitpun rasa-rasanya menjadi semakin cerah.

Dalam pada itu, Agung Sedayu pun mengangkat wajahnya. Dilihatnya matahari yang semakin rendah diatas bukit. Karena itu, maka iapun mulai mempertimbangkan pendapat Sekar Mirah.

“Tetapi bagaimana dengan Sekar Mirah” bertanya Agung Sedayu di dalam hatinya.

Sekar Mirah seakan-akan melihat karagu-raguan di dalam hati suaminya. Karena itu, maka iapun berkata pula. Tinggalkan aku kakang. Aku tidak apa-apa.

Tetapi tubuh Sekar Mirah masih sangat lemah. Ia mengalami luka di tubuhnya dan luka di dalam. Karena itu, sebenarnyalah bahwa keadaan Sekar Mirah itu cukup gawat.

Namun Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang memiliki jiwa seorang prajurit. Karena itu, ia melihat kepentingan seluruh pasukan melampaui kentingannya sendiri.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun telah memanggil seorang anak muda Tanah Perdikan yang berada tidak terlalu jauh dari padanya.

“Panggil kawan yang dapat melepaskan diri dari pertempuran untuk menjaga Sekar Mirah. Bukankah keadaan kita menjadi lebih baik?” bertanya Agung Sedayu. “Aku akan melihat medan.”

“Ya” jawab anak muda itu, “pasukan khusus Mataram dan pasukan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sudah berhasil mendesak lawan dan mengurangi jumlah mereka. Tetapi mereka masih tetap mengadakan perlawanan.”

“Apakah mereka tahu bahwa kedua pemimpin mereka sudah mati?” bertanya Agung Sedayu.
“Tentu sudah jawab anak muda itu” bukankah anak-anak Tanah Perdikan bersorak ketika mereka terbunuh dan demikian pula lawanmu yang memiliki ilmu yang luar biasa itu.”

“Aku memang mendengar sorak itu” jawab Agung Sedayu, “tetapi aku justru tidak mendengar sorak itu ketika lawanku jatuh terjerembab karena perhatianku terpusat kepada Sekar Mirah.”
“Orang-orang liar itu sudah mengetahui. .Agaknya pengaruhnya memang besar sekali. Mereka semakin terdesak, dan perlawanan merekapun menjadi tidak berarti lagi. Sebentar lagi pasukan mereka tentu akan pecah. Mudah-mudahan mereka menyerah dan tidak berusaha melarikan diri.”

“Bagaimana jika mereka melarikan diri?” bertanya Agung Sedayu”

“Senapati pasukan khusus itu telah membuat perhitungan-perhitungan. Sebagian di antara mereka justru berada di ujung sayap. Mereka harus memotong jika ada gerakan mengundurkan diri. Meskipun tentu tidak akan mungkin dapat dijaring semuanya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jika demikian aku tidak perlu lagi pergi ke arena. Sebentar lagi pertempuran itu memang sudah akan selesai.”

“Ya. Sebentar lagi tentu akan selesai. Nampaknya di induk pasukan pun, kekuatan lawan tidak akan berarti lagi sepeninggal Ki Tumenggung Purbarana.” berkata anak muda itu.

Dengan, demikian maka Agung Sedayu tidak memerlukan lagi ampat orang yang harus menjaga Sekar Mirah. Ia sendiri akan menungguinya dan melihat perkembangannya setelah ia memberikan obat kepadanya. Sementara itu, medan perang pun telah banyak sekali berubah. Keseimbangan diantara kedua belah pihak telah jauh bergeser, sehingga akhirnya, maka seperti yang sudah diduga, para pengikut Ki Linduk yang kehilangan kendali itu pun tanpa aba-aba, telah saling berlarian mencari hidup masing-masing, sebagaimana sering mereka lakukan, apabila mereka gagal melakukan kejahatan.

Karena itu, maka sejenak kemudian, telah terjadi kejar-mengejar antara para pengikut Ki Linduk dengan para prajurit Mataram bersama-sama anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata tidak hanya di sayap yang telah kehilangan pimpinannya saja itulah yang menjadi kacau. Tetapi di induk pasukan pun telah terjadi hal yang serupa. Para prajurit yang menjadi pengikut Ki Tumenggung Purbarana pun ternyata telah kehilangan sifat-sifat keprajuritan mereka:, setelah mereka mengalami satu kehidupan yang berat di sepanjang perjalanan mereka sejak mereka meninggalkan Pajang, menyusuri daerah yang sulit dan keras. Menghadapi keadaan yang kadang-kadang sulit untuk dimengerti. Semuanya itu berpengaruh atas sikap dan cara hidup mereka. Perlahan-lahan mereka melepaskan sifat sifat keprajuritan mereka dan dihinggapi oleh sifat-sifat yang tidak mereka mengerti sendiri.

Kematian Ki Tumenggung Purbarana benar-benar telah menghancurkan harapan mereka untuk mencapai satu tujuan yang selama ini mereka tempuh dengan perjalanan yang berat dan keras. Sehingga karena itu, maka sebagian mereka telah benar-benar kehilangan pegangan.

Beberapa orang Senapati masih tetap dalam sikap mereka. Namun ketika mereka berteriak-teriak memberikan aba-aba, mapa para prajurit yang menjadi pendukung mereka selama ini telah kehilangan diri.

Karena itulah, maka para Senopati tidak lagi mampu mengendalikan prajurit-prajurit para pengikut Ki Tumenggung yang tidak lagi mengerti apa yang harus mereka kerjakan. Sebagian besar dari mreka telah dipengaruhi oleh keadaan. Ketika mereka melihat orang-orang Ki Linduk melarikan diri, maka merekapun telah mengikut pula.

Mereka berlari bercerai berai meninggalkan medan. Dengan kebingungan mereka mendaki bukit berbatu padas. Satu dua kehilangan keseimbangan dan bahkan jatuh dilereng bukit menghantam batu-batu padas yang runcing.

Namun dalam pada itu, dalam keadaan yang kisruh, selagi para prajurit dari pasukan khusus Mataram dan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh berusaha mengejar lawan mereka yang melarikan diri, maka di satu sayap yang lain, keadaannya agak berbeda. Meskipun sebagian dari mereka yang berada di sayap itu juga telah melarikan diri, namun masih terjadi satu benturan ilmu yang sangat dahsyat. Kiai Jayaraga masih bertempur melawan Ki Punta Gembong dengan cara yang tidak banyak dimengerti oleh orang lain.

Keduanya agaknya saling menolak, tetapi pada tempat masing-masing yang dipisahkan oleh jarak. Keduanya bertahan dan berusaha untuk mendorong lawannya sehingga kaki-kaki mereka telah mulai membenam kedalam tanah.

Namun dalam keadaan terakhir, maka Kiai Jayaraga telah mengerahkan segenap kekuatan yang dapat diserapnya. Api, air, udara dan dengan mantap bertahan dengan kekuatan yang dapat diserapnya dari bumi.

Meskipun Punto Gembong mampu juga melontarkan serangan hawa panas, tetapi ternyata Kiai Jayaraga memiliki beberapa kelebihan. Dalam keadaan yang semakin berat, dan wajah-wajah mereka menjadi semakin pucat sementara pada sentuhan kaki mereka yang membenam kedalam bumi nampak mengepulkan asap, maka Kiai Jayaraga benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuannya. Yang kemudian seakan-akan rnenyerang lawannya bukan sekedar kekuatan dorongan ilmunya, tetapi panasnya api dan uap air yang mendidih telah melanda Punta Gembong.

“Gila” Punta Gembong mengumpat. Ia sudah merasa betapa beratnya tekanan ilmu lawannya. Bahkan tiba-tiba saja pada tanah tempat ia berpijak seakan-akan telah terjadi ledakan yang mengejutkan.

Terasa ilmu Kiai Jayaraga itu semakin menyakiti tubuhnya. Ledakkan itu terasa bagaikan mengoyak kulitnya sementara udara yang panas menghembusnya semakin keras. Bahkan kemudian seakan-akan angin prahara telah mendengar dengan sangat dahsyatnya.

Ki Punta Gembong adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, ia pun dengan tepat mengetahui, bahwa lawannya memiliki ilmu yang tidak dapat dilawannya.

Namun demikian, ternyata bahwa Ki Punta Gembong bukan seorang pengecut. Ia tetap bertahan dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya, meskipun ia menyadari, bahwa ia tidak akan mampu bertahan melawan ilmu lawannya itu.

Tetapi Ki Punta Gembong tidak akan dapat mengambil cara lain. Jika ia melepaskan diri dari benturan kekuatan itu, dan berusaha menghindar, juga menghindari ledakan-ledakan yang terjadi dibawah kakinya, maka ia akan sekedar menjadi sasaran tanpa dapat menyerang sama sekali. Dan ia pun akan menjadi semakin lemah dan mati dalam kejaran ilmu lawannya. Tetapi dengan keadaan sebagaimana dilakukan, maka ia pun telah mampu menyakiti lawannya meskipun ia sendiri pada akhirnya akan kehilangan kemampuan untuk melawannya.

Dengan demikian, maka sesaat Punta Gembong menghentakkan ilmunya. Tangannya bagaikan mendorong arah Kiai Jayaraga untuk memberikan tekanan pada lontaran ilmunya.

Terasa sesuatu menekan di dada Kiai Jayaraga disamping perasaan panas yang menyengat. Karena itu, maka Kiai Jayaraga itupun menyeringai menahan sakit.

Ki. Punto Gembong, berusaha untuk memeras segenap kemampuan dan kekuatan yang ada padanya. Namun ternyata bahwa sisa kekuatan dan kemampuannya memang sangat terbatas.

Karena itu, Kiai Jayaraga yang kemudian dengan menghentakkan ilmunya sebagaimana dilakukan oleh Ki Punta Gembong, menyerang lawannya dengan segala macam kekuatan yg terserap dalam ilmunya itu, maka berakhirlah pertempuran yang dahsyat itu. Punta Gembong yang bertahan dengan sisa kekuatannya, ternyata tidak mampu melawan hentakkan kekuatan ilmu Kiai Jayaraga. Karena itu, maka dengan segenap kemarahan, dendam dan kebencian, Punta Gembong pun kemudian jatuh tertelungkup ditanah. Dari sela sela bibirnya mengalir darah yang merah kehitaman, sementara tubuhnya diwarnai dengan noda-noda yang kemerah biruan bagaikan tersentuh api.

Namun dalam pada itu, Kiai Jayaraga yang telah mengerahkan segenap kekuatan ilmunya pun mengalami kesulitan didalam dirinya. Pernafasannya menjadi sesak dan darahnya bagaikan tersendat sendat.

Karena itu, demikian ia melihat lawannya jatuh tertelungkup, maka rasa-rasanya semua kekuatan yang ada di dalam dirinya telah tercurah habis.

Dengan demikian maka tiba-tiba saja Kiai Jayaraga itupun terhuyung-huyung. Dengan susah payah ia berusaha untuk mempertahankan keseimbangan.

Dalam keadaan yang demikian, pengikut Warak Ireng yang melihatnya, berusaha mempergunakan kesempatan itu. Kematian Punta Gembong telah menumbuhkan kemarahan yang tiada taranya.

Dengan serta merta maka salah seorang dari mereka telah meloncat berlari dengan tombak merunduk, siap untuk menusuk tubuh Ki Jayaraga yang lemah.

Namun langkahnya tiba-tiba terhenti. Anak-anak Tanah Perdikan Menoreh tidak membiarkan kecurangan itu terjadi. Karena itu, maka merekapun telah berlari lari pula menyongsong para pengikut Warak Ireng itu.

Dengan demikian, maka arena yang semula tersibak karena kedua belah pihak saling menjauh itu, tiba tiba telah dipenuhi oleh debu yang mengepul. Di bisingkan oleh teriakan-teriakan dan juga kemudian jerit kesakitan.

Ki Gede yang. melihat keadaan Ki Jayaraga itu pun segera mendekatinya. Dibantunya Kiai Jeyaraga itu menepi. Dan kemudian duduk bersandar sebatang pohon.

“Bagaimana Kiai?” bertanya Ki Gede.

“Punta Gembong agaknya telah berhasil melukai bagian dalam tubuhku.” jawab Kiai Jayaraga.

“Tetapi Kiai telah membunuhnya” berkata Ki Gede kemudian.

“Apakah orang itu mati?” bertanya Kiai Jayaraga.

“Aku beium melihat dengan teliti Kiai” jawab Ki Gede “tetapi ia tertelungkup dan tidak bergerak. Beberapa pengikutnya sedang berusaha menyingkirkannya dari arena. Tetapi keadaannya agaknya tidak lagi dapat diharapkan.

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Ki Gede, aku mohon kesempatan uuntuk memperbaiki perbaiki keadaanku yang sulit ini.”

“Silahkan Kiai. Aku akan berada disini.” jawab Ki Gede.

“Sebenarnya tidak perlu Ki Gede sendiri. Mungkin pertempuran itu memerlukan Ki Gede.” jawab Kiai Jayaraga.

“Tidak Kiai” jawab Ki Gede, “pertempuran itu sudah hampir selesai. Sebagian dari mereka telah melarikan diri. Meskipun ada juga satu dua, orang yang setia dan tidak beranjak dari pertempuran selama Warak Ireng masih bertempur, tetapi jumlah mereka tidak terlalu banyak.

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam dalam. Namun kemudian katanya, “Aku mohon dua atau tiga orang berada disini Ki Gede, munggkin untuk menghalau lalat yang hinggap ditubuhku. Tetapi agaknya Glagah Putih memerlukan Ki Gede menungguinya untuk beberapa saat.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Ia hampir saja lupa terhadap Glagah Putih. Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Aku akan menengoknya.”

Demikianlah, maka Ki Gede pun telah memanggil tiga orang pengawal anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang dipercayainya. Lalu katanya, “Kau disini. Jaga Kiai Jayaraga yang akan memusatkan nalar budinya untuk memperbaiki luka-luka didalam tubuhnya.”

Sejenak kemudian Ki Gede pun meninggalkan Kiai. Jayaraga yang duduk dengan menyilangkan tangannya di dadanya. Matanya dipejamkan, sedangkan kepalanya pun menunduk dalam sikap mapan. Dengan dasar ilmunya, maka Kiai Jayaraga pun mengatur jalur pernafasannya yang terganggu, kemudian mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk melawan luka didalam dirinya.

Dalam pada itu, maka Ki Gede pun kemudian memasuki arena pertempuran yang sudah tidak berbentuk lagi. Para pengikut Warak Ireng tidak lagi bertahan terlalu lama. Mereka pun telah kehilangan gairah sama sekali untuk bertempur setelah Punta Gembong terbunuh di medan melawan Kiai Jayaraga.

Karena itu, maka sebagian dari para prajurit Mataram dan anak anak muda Tanah Perdikan Menoreh sedang berusaha mengurung orang orang yang berusaha untuk melarikan diri. Namun agaknya mereka mengalami kesulitan. Pepohonan di lereng bukit dan tanaman keras di batas pategalan yang berpetak-petak, memberikan kesempatan kepada para pengikut Warak Ireng untuk melarikan diri sebagaimana kawan kawan mereka di induk pasukan dan di sayap yang lain.

Namun dalam pada itu, ternyata Warak Ireng sendiri masih juga bertempur melawan Glagah Putih. Ketika sekelompok anak anak muda akan mencampuri pertempuran itu, Glagah Putih telah berteriak, “Jangan ganggu aku.”

Anak-anak muda itupun termangu-mangu Tetapi merekapun telah bergeser surut.-

Dengan demikian maka tidak seorang pun yang mengganggu pertempuran antara Glagah Putih dan Warak Ireng. Keduanya telah sampai pada puncak kemampuan ilmu masing-masing.

Sementara itu, pertempuran di seluruh medan benar-benar sudah hampir selesai. Ternyata selain yang berhasil melarikan diri, para prajurit dari pasukan khusus Mataram dan anak-anak muda Tanah Perdikan dapat juga menawan sebagian di antara mereka.

Dengan demikian, maka para tawanan itu pun kemudian ditempatkan di satu tempat yang mudah mendapat pengawasan. Mereka diperintahkan untuk duduk di tanah setelah senjata mereka dikumpulkan. Sementara itu, para prajurit dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan mengawasi dengan penuh kesiagaan di sekeliling mereka dengan senjata teracu.

Namun dalam pada itu, Ki Gede dengan jantung yang berdebaran menunggui Glagah Putih sedang bertempur.

Bahkan kemudian Ki Lurah Branjangan pun telah hadir pula dari induk pasukan yang sudah kehilangan lawan.

“Kenapa mereka tidak dihentikan?” bertanya Ki Lurah.

“Glagah Putih menghendaki demikian” jawab Ki Gede.

“Kita tidak perlu menuruti keinginan seorang demi seorang di dalam pertempuran ini. Ki Gede dapat menjatuhkan perintah sebagai pimpinan disayap ini. Atau aku dapat juga memerintahkan mereka untuk berhenti bertempur dan memerintahkan lawan Glagah Putih itu menyerah.” berkata Ki Lurah.

“Glagah Putih menghendaki pertempuran itu selesai dengan tuntas “ jawab Ki Gede.

“Kita akan kehilangan waktu” berkata Ki Lurah, “aku akan memerintahkan orang itu menyerah atau membunuhnya sama sekali.”

“Glagah Putih akan kecewa” jawab Ki Gede.

“Aku tidak peduli. Kita masih mempunyai banyak tugas. Kita masih harus mengumpulkan kawan-kawan kita yang terluka. Bahkan lawan-lawan kita. Kita harus mengumpulkan pula mereka yang gugur dan kemudian membawa mereka kembali ke barak atau ke banjar-banjar di Tanah Perdikan. Kita masih harus menyelenggarakan

mayat lawan-lawan kita yang terbunuh dan kita pun masih harus mengurusi tawanan. Sementara itu kita hanya menonton saja di sini tanpa berbuat apa-apa." berkata Ki Lurah.

"Ki Lurah" berkata Ki Gede, "silahkan. Ki Lurah dapat memerintahkan pasukan Ki Lurah untuk mulai dengan tugas-tugas mereka. Akupun akan memerintahkan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh untuk melakukan hal yang sama tanpa mengganggu Glagah Putih yang sedang bertempur untuk menjajagi tingkat kemampuannya. Kesempatan seperti ini agaknya memang penting bagi Glagah Putih. Karena dengan demikian ia benar-benar mendapatkan satu pengalaman yang berharga."

"Tetapi bagaimana kalau anak itu mati?" bertanya Ki Lurah.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Memang hal itu mungkin sekali terjadi. Tetapi kita dapat menilai kemampuan mereka berdua. Ki Lurah. Bukankah kita tidak menganggap bahwa Glagah Putih berada dibawah lawannya?"

"Tetapi kemungkinan yang pahit itu selalu ada." sahut Ki Lurah, "sementara ini langit sudah menjadi semakin suram. Matahari menjadi semakin rendah. Sebentar lagi, senja akan turun, sementara kita masih harus melakukan banyak sekali tugas."

"Marilah" berkata Ki Gede, "kita akan melakukan tugas-tugas itu sebaik-baiknya tanpa mengganggu pertempuran ini"

Ki Lurah tidak menjawab. Diperhatikannya pertempuran antara Glegah Putih dan Warak Ireng. Menurut pengamatan Ki Lurah, Glagah Putih yang muda itu memang memiliki beberapa kesempatan yang lebih baik dari lawannya, setelah secara jiwani Glagah Putih meyakini dirinya sendiri, serta menilai lawannya yang mempunyai bekal ilmu yang lain dari ilmunya sendiri, sehingga Glagah Putih tidak terlalu banyak berusaha menebak langkah-langkah yang akan diambil oleh lawannya. Tetapi dengan cermat ia mengikuti setiap gerakan dan dengan cepat mengambil keputusan untuk menentukan sikap.

Ki Lurah kemudian menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa ia pun mengagumi kemampuan Glagah Putih. Anak yang masih sangat muda, namun telah memiliki kemampuan yang mampu mengimbangi lawannya yang garang itu.

Ki Lurah yang mengetahui bahwa Glagah Putih telah berguru kepada Kiai Jayaraga setelah ia menyadap ilmu yang temurun dari Ki Sadewa dan ayahnya atas bimbingan Agung Sedayu, akhirnya berkata, "Baiklah. Biarlah Glagah Putih menemukan kepercayaan kepada dirinya bahwa ia secara pribadi dapat mengatasi lawannya tanpa memerlukan bantuan orang lain."

Dengan demikian, maka Ki Lurah pun telah memerintahkan para perwiranya untuk mengatur penyelesaian dari pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh itu. Mereka masih mempunyai banyak tugas sementara langit sudah menjadi buram.

Namun dalam pada itu, ternyata beberapa orang, tanpa mendapat perintah telah berusaha mengambil obor dari barak pasukan khusus yang menjadi sasaran pertama serangan pasukan Ki Purbarana. Obor yang kemudian dinyalakannya untuk menerangi bekas arena yang masih diayangi oleh korban yang terbujur lintang. Keluh dan erang mereka yang terluka.

Dalam pada itu, Ki Lurah Branjangan pun telah terkejut ketika ia mendapat laporan bahwa di sayap yang lain, Sekar Mirah telah terluka di dalam.

"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Lurah.

"Sekar Mirah telah mendapatkan serangan yang licik" jawab prajurit yang memberikan laporan itu.

"Bagaimana dengan Agung Sedayu?" bertanya Ki Lurah.

“Agung Sedayu tidak apa-apa.” jawab prajurit yang memberikan laporan itu, “ia baru merawat isterinya.”

“Bagaimana keadaan Sekar Mirah?” bertanya Ki Lurah pula.

“Nampaknya cukup gawat. Agung Sedayu baru berusaha untuk mengobatinya.”

KI Lurah Branjangan pun kemudian dengan tergesa-gesa telah pergi ke arena pertempuran di sayap yang dipimpin oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Dari beberapa orang anak muda Tanah Perdikan Ki Lurah mendapat petunjuk, bahwa Agung Sedayu telah membawa isterinya ke belakang garis pertempuran.

“Tunjukkan aku dimana mereka” berkata Ki Lurah.

Dengan mengikuti anak muda itu, maka akhirnya Ki Lurah sampai juga kepada Sekar Mirah yang sedang terluka.

“Bagaimana dengan Sekar Mirah? “ bertanya Ks Lurah.

Agung Sedayu menarik nafas. Katanya, “Mudah-mudahan ia dapat bertahan. Tetapi agaknya pernafasannya telah dapat diatasinya, sementara peredaran darahnya berjalan wajar.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Syukurlah. Mudah-mudahan . luka-lukanya tidak berbahaya bagi keselamatannya.”

“Aku sudah memberikan obat yang aku dapatkan dari guru” berkata Agung Sedayu.

Ki Lurah pun kemudian berjongkok di samping Sekar Mirah. Di bawah cahaya obor, maka Ki Lurah melihat wajah Sekar Mirah yang pucat. Namun nampaknya seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, Sekar Mirah sudah mampu mengatasi kesulitan pernafasannya, sementara peredaran darahnya berjalan dengan teratur.

Sekar Mirah membuka matanya ketika ia mendengar suara Ki Lurah Branjangan. Ketika matanya itu terbuka maka dilihatnya wajah Ki Lurah yang tegang.

Sekar Mirah berusaha untuk tersenyum. Katanya, “Aku tidak apa-apa Ki Lurah.”

“Sokurlah” jawab Ki Lurah, “sementara ini beristirahatlah. Pertempuran sudah selesai, meskipun kami masih harus membenahi keadaan. Sebagian dari para penyerang telah dapat kami tawan, sementara yang lain berhasil melarikan diri. Mudah-mudahan dengan demikian persoalan yang timbul karena ulah Tumenggung Purbarana dapat diselesaikan sampai disini.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi nampak ia mengangguk kecil.

Sementara itu, Ki Lurahpun telah minta diri untuk melihat para prajurit yang sedang melakukan tugas mereka. Namun demikian ia masih juga sempat berkata, “Yang masih tidak mau melepaskan lawannya adalah Glagah Putih.”

“O” Wajah Agung Sedayu berkerut, “Bagaimana dengan anak itu?”

“Ia ingin menyelesaikan lawannya secara pribadi. Ia tidak mau diganggu meskipun anak-anak muda Tanah Perdikan, bahkan Ki Gede Menoreh sudah siap dipinggir arena.”

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Ia ingin meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ia memiliki ilmu yang memadai” berkata Ki Lurah, “aku sudah mencoba untuk menghentikan pertempuran itu, tetapi Ki Gede tidak setuju. Ki Gede ingin memberikan kesempatan kepada anak itu untuk menilai dirinya serta mendapatkan pengalaman yang akan sangat berharga.”

“Tetapi bagaimana jika anak itu tidak berhasil melindungi dirinya sendiri?” desis Agung sedayu dalam nada kecemasan.

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Menurut pengamatanku dan Ki Gede, agaknya Glagah Putih akan dapat keluar dengan selamat dari pertempuran itu.”

Tetapi Agung Sedayu agaknya masih tetap cemas tentang anak muda itu. Namun demikian, Agung Sedayu rasa-rasanya terikat untuk tetap berada di tempat, karena keadaan Sekar Mirah.

Sekar Mirah yang terluka itu seakan-akan dapat mengerti kebimbangan dihati Agung Sedayu. Bahkan sebenarnya Sekar Mirah sendiri juga merasa cemas akan keadaan Glagah Putih. Karena itu, maka katanya, “Kakang Agung Sedayu. Kakang dapat meninggalkan aku. Agaknya arena sudah menjadi tenang dan biarlah anak-anak muda Tanah Perdikan mengawani aku disini. Rasa-rasanya akupun menjadi cemas tentang anak yang bengal itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah Mirah. Aku akan melihat apa yang dilakukan Glagah Putih. Malam menjadi semakin gelap, dan apakah ia masih tetap dapat menjaga ketahanan dirinya menghadapi orang yang mungkin telah cukup berpengalaman.”

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu pun telah rneninggalkan Sekar Mirah yang ditunggui oleh beberapa orang anak muda Tanah Perdikan. Sementara Ki Lurah Branjangan pun telah kembali ke dalam tugasnya bersama para prajurit dari pasukan khusus dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, untuk membersihkan medan yang telah menjadi sepi itu.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih ternyata masih bertempur dengan sengitnya. Warak Ireng Yang merasa dirinya memiliki pengalaman yang luas dalam petualangan olah kanuragan, merasa dirinya direndahkan oleh anak muda yang berternpur bagaikan burung sikatan itu.

Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan. Glagah Putih memang memiliki kelebihan daripadanya.
Dengan demikian maka Warak Ireng itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya. Bahkan kemudian ketika ujung pedang Glagah Putih menyentuh kulitnya, maka darah pun telah meleleh bersama keringatnya yang bagaikan terperas dari tubuhnya.

Warak Ireng berteriak mengumpat-umpat. Meskipun ..namun Warak ia murid terdekat dari Punta Gembong, namun Warak Ireng masih belum mampu melepaskan ilmu sebagaimana dilakukan oleh gurunya. Warak Ireng yang banyak bertualang itu, kurang memperhatikan perkembangan ilmunya, apalagi ketika ia merasa bahwa ilmunya telah mencukupi untuk melakukan pekerjaannya yang garang itu. Sehingga ketika ia mulai dengan ilmu yang bertataran tinggi, maka perkembangannya menjadi sangat lamban.

Dalam keadaan yang sulit itu, baru ia merasal menyesal, bahwa ia kurang menyediakan waktu untuk menekuni ilmunya, sehingga ia mengalami kesulitan berhadapan dengan kanak-kanak yang baru muiai pandai berjalan.

Ketika Agung Sedayu kemudian sampai ke pinggir arena pertempuran yang tersisa itu, maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

Dengan dada yang berdebaran, Agung Sedayu kemudian menyaksikan bagaimana Glagah Putih bertempur melawan Warak Ireng yang garang dan memiliki pengalaman yang sangat luas.

Diluar sadarnya, Agung Sedayu pun kemudian mengangguk-angguk. Ternyata bahwa Glagah Putih memiliki ilmu dan kemampuan yang sanggup melawan kemampuan dan ilmu Warak Ireng. Bahkan kemudian ia pun melihat sebagaimana Ki Gede dan sebelumnya Ki Lurah Branjangan, bahwa Glagah Putih akan dapat menyelesaikan tugasnya.

Dari pertempuran itu, Agung Sedayu ternyata menangkap sesuatu yang lebih dalam dari yang dapat ditangkap oleh Ki Gede atau Ki Lurah Branjangan.

Meskipun dalam ujud yang kasat mata, Glagah Putih memang mampu rnengimbangi kemampuan lawannya, namun Agung Sedayu menangkap getaran kekuatan Glagah Putih yang memancar dari ilmunya lewat ujud wadag yang dipergunakan. Ternyata getar senjatanya bagaikan mengalirkan arus yang kuat untuk mempengaruhi ketahanan tubuh lawannya. Yang tidak disadari oleh Warak Ireng adalah, bahwa dalam benturan dan sentuhan senjata, maka rasa-rasanya tangan Warak Ireng menjadi gemetar.

Hal itu bukan saja disebabkan karena kekuatan tenaga cadangan Glagah Putih, tetapi seakan-akan ada kekuatan yang merambat lewat benturan senjata keduanya, kemudian kekuatan itu bagaikan menusuk kedalam tubuh lawannya lewat genggaman senjatanya itu.

“Luar biasa” desis Agung Sedayu.

Ia menyadari, bahwa Glagah Putih kecuali menyadap ilmu dari dirinya dengan alas cabang perguruan Ki Sadewa, maka Glagah Putih juga murid Kiai Jayaraga yang perkasa.

“Jika ia mampu menampung kemampuan ilmu Kiai Jayaraga, maka anak ini akan dapat menyalurkan kekuatan yang dapat disadapnya dari api, air, angin dan bumi lewat sentuhan-sentuhan kewadagan.” berkata Agung Sedayu di dalam hati. Sehingga dengan demikian menurut pengamatan Agung Sedayu, meskipun Glagah Putih tidak memiliki ilmu kebal, namun serangan-serangan lawannya yang menyentuhnya, jika tidak melukainya, justru akan merupakan serangan balik bagi lawannya, karena kekuatan ilmu Glagah Putih yang merambat lewat sentuhan itu.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin meyakinkan, bahwa Glagah Putih yang rnuda itu akan mampu memenangkan pertempuran. Setiap sentuhan berarti penyusutan daya tahan lawannya. Karena itulah, maka akhirnya tenaga Warak Ireng itu pun bagaikan terperas habis.

Dalam keadaan yang demikian, maka Agung Sedayu pun telah berkata lantang mendahului Glagah Putih, “Ki Sanak. Apakah kau tidak akan menyerah?”

Glagah Putih sendiri terkejut mendengar tawaran itu. Tetapi karena suara itu adalah suara Agung Sedayu, maka Glagah Putih sama sekali tidak menyahut.

Namun dalam pada itu, Warak Irenglah yang menjawab, “Anak Iblis. Kau kira aku cucurut yang dapat kalian takut-takuti? Aku bunuh kalian.”

Agung Sedayu melangkah selangkah maju. Dengan nada dalam ia berkata, “Jangan berpura-pura. Aku tahu bahwa kau berilmu tinggi, sehingga dengan demikian, maka kau tahu apa yang sedang kau hadapi sekarang.”

“Tutup mulutmu” bentak Warak Ireng.

Agung Sedayu terdiam sejenak. Ketika ia memandang keliling, dilihatnya beberapa orang berdiri termangu-mangu. Ketika ia memandang Ki Gede yang kemudian kembali memasuki arena setelah memberikan beberapa perintah terhadap anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh untuk membantu para prajurit dari pasukan khusus Mataram, maka Ki Gede itupun mendekatinya.

“Glagah Putih juga tidak ingin pertempuran itu terputus. Ki Lurah juga berusaha untuk menghentikannya. Tetapi pertempuran ini masih tetap berlangsung” berkata Ki Gede. Lalu, “Aku kira, pertempuran ini akan bermanfaat bagi Glagah ia akan mendapatkan satu mengalahkan lawannya, maka ia akan mendapatkan satu pengalaman yang sangat berarti bagi kepercayaannya terhadap diri sendiri”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Tetapi aku juga ingin mengajarkan padanya agar ia memberi kesempatan kepada lawannya untuk mengakui kekalahannya. Jika hal itu tidak mungkin maka apaboleh buat. Sebagaimana aku

sendiri, bagaimanapun juga aku berusaha menghindarkan diri dari pembunuh. namun ternyata bahwa aku memang seorang pembunuh"

Ki Gede tidak menjawab. Sementara itu, Agung Sedayu bergeser semakin dekat. Sekali lagi ia berkata kepada lawan Glagah Putih "Ki Sanak, menyerahlah Kau lihat satu kenyataan tentang dirimu. Jangan berpura-pura dan jangan keras kepala."

Warak Ireng menggeram. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Agung 5edayu yang berdiri di pinggir arena. Namun Agung Sedayu sudah memperhitungkannya bahwa kemungkinan yang demikian dapat terjadi. Karena itu, maka Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya, sehingga ketika senjata Warak Ireng menyentuhnya, maka senjata itu sama sekali tidak melukainya. Justru tanngan Warak Ireng sendirilah menjadi bagaikan terbakar oleh panasnya bara api tempurung kelapa.

Dalam sekejap Warak Ireng meloncat surut. Sementara Glagah Putih terkejut juga melihat serangan yang tiba-tiba dan diluar dugaan. Namun Glagah Putih mengerti, bahwa yang terjadi adalah benturan senjata lawannya dengan ilmu kebal Agung Sedayu.

Sejenak Warak Ireng termangu-mangu. Ia mengerti, bahwa orang yang baru datang dan sama sekali tidak dapat dilukainya itu tentu memiliki ilmu kebal. Bahkan hampir diluar sadarnya Warak Ireng itu bertanya, "Siapa kau?"

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, "Aku Agung Sedayu."

"Agung Sedayu" Warak Ireng itu mengulang. Nama itu pernah didengarnya, dan ternyata telah menggetarkan hatinya.

Agung Sedayu masih berdiri tegak di tempatnya. Glagah Putih pun seakan-akan memberi kesempatan kepada lawannya untuk mengagumi seorang yang bernama Agung Sedayu itu.

Dalam pada itu Agung Sedayupun menjawab "Ya, Agung Sedayu."

Warak Ireng menjadi tegang. Ia kemudian menyadari, bahwa orang itulah yang pernah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru.

Untuk sesaat Warak Ireng termangu-mangu. Ketika ia memandang berkeliling, ia sudah dikepung oleh anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Dibawah cahaya obor ia melihat wajah-wajah yang tegang dan senjata yang masih ada di genggaman.

"Ki Sanak" berkata Agung Sedayu kemudian sambil melangkah mendekat, "apakah artinya perlawanan Ki Sanak kemudian. Seharusnya Ki Sanak menyadari, bahwa Ki Sanak tidak akan menang melawan Glagah Putih. Apalagi Ki Sanak sudah dikepung oleh anak-anak muda Tanah perdikan Menoreh. Disini ada pula Ki Gede yang memiliki ilmu yang tidak ada duanya. Jadi apakah sebenarnya arti perlawanan Ki Sanak itu? Apakah Ki Sanak memang dengan sengaja ingin membunuh diri?"

Warak Ireng menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. "Karena itu menyerahlah" berkata Agung Sedayu.

"Kau tidak mempunyai kawan seorang pun lagi." berkata Ki Gede kemudian. "Lawan Kiai Jayaraga yang disebutnya Punta Gembong itu pun telah mati." Warak Ireng pun menyadari, bahwa gurunya memang suudah terbunuh di medan itu. Karena itu, sebenarnyalah ia memang tinggal sendiri. Apalagi seperti dikatakah oleh Agung Sedayu, ia memang tidak akan dapat mengingkari satu kenyataan bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan anak ingusan yang menjadi lawannya itu. Tenaganya sudah menjadi jauh susut, sementara anak itu masih bertempur dengan.garangnya. Ujung pedangnya yang sudah menyentuhnya, telah menitikkan darahnya di bumi Menoreh.

Sejenak Warak Ireng termangu-mangu. Ketika terpandang olehnya Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh dan wajah Glagah Putih di bawah cahaya obor yang tidak terlalu terang, maka Warak Ireng pun kemudian tidak mempunyai pilihan lain.

Dilemparkannya senjatanya sambil "Aku menyerah. Aku memang tidak mempunyai pilihan lain. Seandainya aku akan dihukum mati, maka aku masih mendapat kesempatan untuk melihat cahaya matahari barang satu dua hari lagi daripada aku harus mati sekarang di cincang anak-anak Tanah Perdikan Menoreh."

-Satu keputusan yang bijaksana" berkata Agung Sedayu, "dengan demikian maka pertempuran ini benar-benar telah selesai. Sebenarnyalah Ki Tumenggung Purbarana dan kedua orang pemimpin di sayap yang lainpun telah terbunuh pula"

Warak Ireng tidak menjawab. Ia pun kemudian membiarkan tangannya diikat dengan janget yang disiapkan oleh seorang Senapati dari pasukan khusus Mataram yang kemudian akan membawa Warak Ireng itu ke baraknya dengan pengawalan yang lebih kuat dari tawanan-tawanan yang lain.

Glagah Putih memang menjadi kecewa. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Sebenarnya ia ingin bertempur sampai dengan satu keyakinan bahwa ia menang.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu yang mengerti perasaan anak itu mendekatinya sambil berkata, "Kau tinggal memerlukan waktu yang sangat pedek untuk menyelesaikannya."

"Tetapi kakang menghentikan pertempuran itu " berkata Glagah Putih.

"Tidak ada gunanya untuk memaksanya bertempur sampai mati" jawab Agung Sedayu, "jika ia menyerah, mungkin tenaganya akan dapat dimanfaatkan di kemudian hari."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian, ia sudah mendapat sedikit perbandingan tentang ilmu yang dimilikinya. Meskipun mungkin Warak Ireng belum termasuk orang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi, namun ia sudah dapat menempatkan dirinya pada satu tataran yang tidak terlalu rendah, karena Warak Ireng adalah seorang pemimpin padepokan yang disegani.

Dengan demikian, maka para pemimpin Tanah Perdikan menoreh itu pun kemudian sempat membenahi diri. Agung Sedayu segera kembali kepada isterinya, sementara Ki Gede telah menemui Kiai Jayaraga yang telah berhasil mengatasi kesulitan didalam dirinya, sehingga ketika Ki Gede mendekatinya, maka Kiai Jayaraga telah berdiri sambil tersenyum.

"Bagai mana Kiai?" bertanya Ki Gede.
"Aku sudah pulih kembali. Dimana Glagah Putih? " bertanya Kiai Jayaraga.

Ki Gede mengedarkan pendangan matanya. Namun kemudian katanya. "Mungkin ia pergi bersama Agung Sedayu. Sekar Mirah ternyata juga terluka."
"Sekar Mirah?" bertanya Kiai Jayaraga.

"Ya. Tetapi Agung Sedayu sudah mengatasinya dengan obat yang didapatnya dari gurunya." jawab Ki Gede.

"Marilah, kita akan melibatnya" berkata Kiai Jayaraga.

Ki Gede pun kemudian bersama Kiai Jayaraga yang sudah hampir pulih telah menyusuri bekas medan yang masih disibukkan oleh para prajurit dan anak-anak muda Tanah perdikan Yang mengumpulkan dan merawat kawan-kawan mereka yang terluka. Beberapa orang yang memang mempunyai tugas pengobatan pun telah menjadi sangat sibuk. Sedangkan yang lain telah mengumpulkan pula kawan-kawan mereka yang gugur Sedangkan beberapa orang tawanan di bawah pengawalan yang kuat, telah diminta untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka pula.

Ketika kemudian Kiai Jayaraga dan Ki Gede sampai ditempat Sekar Mirah di baringkan, maka Agung Sedayu telah berada di tempat itu pula bersama Glagah Putih. Bahkan ternyata Kiai Bagaswara pun telah berada disitu pula.

Bagaimana dengan Sekar Mirah?" bertanya Ki Gede.

Sekar Mirah berusaha untuk tersenyum. Katanya, "Keadaanku sudah berangsur baik Ki Gede. Keadaan yang paling sulit telah teratasi."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, " Syukurlah. Tetapi kau harus segera dibawa kembali."

Agung Sedayupun kemudian minta kepada anak-anak muda Tanah Perdikan untuk menyiapkan semacam tandu yang dapat dipergunakan untuk membawa Sekar Mirah pulang kerumahnya.

Dari barak anak-anak.muda itu telah meminjam sebuah lincak. Dengan dua batang bambu yang diikat pada pohon lincak itu, maka jadilah lincak itu sebuah tandu yang sederhana.

Dengan tandu itu, maka Sekar Mirah akan dibawa kembali.

Perlahan-lahan Sekar Mirah telah diangkat dan diletakkan ke atas lincak itu. Beberapa anak muda akan membawanya kembali ke rumah, diikuti oleh Agung Sedayu, Kiai Jayaraga, Kiai Bagaswara dan dengan sedikit pengawalan.

Sementara itu, Ki Gede, Glagah Putih dan dibantu oleh Prastawa telah bekerja keras bersama-sama dengan Ki Lurah untuk membenahi bekas medan pertempuran. Satu pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran, karena tubuh-tubuh yang parah dan bahkan telah menjadi mayat, bertebaran di daerah yang luas. Bahkan ada di antara mereka yang telah berada jauh di luar arena. Mungkin mereka yang sudah terluka parah dan berusaha untuk menyingkirkan, tetapi karena darah yang mengalir tidak terbendung, maka hidupnya tidak tertolong lagi sehingga tubuhnya terbaring dibalik semak-semak dan belukar.

Dengan demikian maka cahaya obor masih saja hilir mudik di antara pepohonan di pategalan. Bahkan sampai kelereng pegunungan di antara batu batu padas dan pohon pohon perdu. Karena ternyata ada juga satu dua tubuh yang terbaring membeku.

Baru lewat tengah malam pekerjaan mereka dapat diselesaikan, meskipun ternyata masih ada juga satu dua yang terlampaui.

Tawanan yang membantu pekerjaan itupun telah dibawa kebarak dan disatukan kembali dengan kawan kawan mereka yang lain, sementara di dapur beberapa orang juru masak pun bekerja keras untuk menyediakan makan mereka yang bekerja sampai hampir pagi.

Dalam pada itu, maka di rumah Agung Sedayu, Sekar Mirah telah dibaringkan di pembaringannya. Keadaannya memang sudah menjadi bertambah baik. Tetapi ternyata bahwa akibat pukulan badai yang telah membantingnya, benar benar membuat bagian dalarn tubuhnya terluka. Dengan demikian maka Sekar Mirah memerlukan waktu untuk menunggu luka itu benar benar sembuh.

Pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh itu ternyata mempunyai manfaat pula bagi Tanah Perdikan Menoreh, meskipun harus ditebus dengan beberapa orang korban. Pertempuran itu telah membuat anak; anak muda Tanah Perdifan Menoreh semakin matang. Mereka telah menjadi pengawal Tanah Perdikan yang memiliki tataran seorang prajurit, meskipun setelah bertempur dengan memeras tenaga dan kernampuan, di esok harinya mereka akan turun kembali kesawah dengan cangkul. Menyusuri parit parit dan membelah kayu bakar dengan parang.

Namun suasana yang tegang masih tetap mencengkam Tanah Perdikan Menoreh di satu dua hari kemudian. Meskipun pertempuran itu terjadi di daerah yang tidak

berpenghuni, karena arena pertempuran itu terjadi di pategalan. namun para petani yang memiliki pategalan itu sempat melihat akibat dari pertempuran itu.

“Bukan main” terasa tengkuknya meremang. Ia membayangkan, anak anak Tanah Perdikan sendiri terlibat dalam pertempuran itu: Sehingga karena itu, maka rasa rasanya benar benar telah terjadi perang di Tanah mereka.

Bahkan ternyata masih juga ada para petani yang membenahi ladang mereka, dikejutkan oleh sesosok mayat yang tertinggal di dalam rimbunnya pohon perdu di sudut pategalan. Sehingga orang itu harus dengan tergesa gesa melaporkannya kepada Ki Lurah Branjangan.

Sementara itu, sebagaimana dikatakan, maka Ki Ge¬de tidak membiarkan para petani pemilik pategalan yang menjadi ajang pertempuran itu digelisahkan oleh tanaman mereka yang rusak sehingga mereka tidak akan dapat memetik hasilnya. Karena itu, maka Ki Gede telah memberikan bibit kepada mereka untuk dapat ditanam, bahkan dengan bantuan Ki Lurah Branjangan yang telah melaporkan segala galanya kepada Mataram, dapa memberi sedikit keringanan beaya bagi para petani itu.

Dengan demikian maka pertempuran itu telah menjadi satu peringatan bagi Mataram, bahwa keadaan Mataram yang baru itu masih belum tenang benar. Masih ada gejolak-gejolak kecil atau bahkan pada suatu saat, gejolak yang besar terjadi. Memang Matarampun menyadari bahwa tidak semua orang Pajang dengan serta merta akan dapat menerima kehadiran Mataram, sebagaimana sebagian orang orang Demak juga tidak dengan serta merta menerima Pajang. Bahkan perang besar antara Jipang dan Pajang, rasa-rasanya baru saja kemarin selesai. Sementara itu, sisa sisa kekuatan Majapahit yang Agung dengan membabi buta telah dibayangi oleh nafsu ketamakan yang tidak terkendali, sehingga mendorong mereka untuk berusaha menegakkan kembali ke Agungan itu dengan citra sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Sehingga dengan demikian, maka dua kekuatan yang tersisa dari kebesaran Majapahit yang tercermin dalam ketinggian ilmu kanuragan telah saling berbenturan. Dua kekuatan yang melampaui setiap kekuatan yang ada di Mataram. Bahkan kekuatan yang tersimpan pada orang orang terbesar di Mataram itu sendiri.

Ketika Tanah Perdikan Menoreh membenahi diri, sementara Ki Lurah sibuk mengurusi para tawanan yang sebagian akan dikirim ke Mataram, maka Sekar Mirah mendapat perawatan sebaik-baiknya dari Agung Sedayu sendiri yang mempunyai beberapa jenis obat peninggalan gurunya yang pergi ke Sangkal Putung. Dengan obat itu, Agung Sedayu berusaha untuk dengan cepat menyembuh kan luka di dalam diri Sekar Mirah.

Tetapi ketika Agung Sedayu ingin menyampaikan persoalan itu kepada Kiai Gringsing untuk mempercepat kesembuhannya, maka Sekar Mirah berkata, “Tidak usah kakang. Jangan mengejutkan keluarga Sangkal Putung. Kita akan memberitahukan hal ini justru setelah aku menjadi sembuh benar”

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam. Ia mengerti jalan pikiran Sekar Mirah. Ia memang tidak mau mengejutkan ayah dan keluarganya di Sangkal Putung. Tetapi sesuai dengan sifat Sekar Mirah, maka sebenarnyalah bahwa ia tidak ingin keluarganya itu melihat satu titik kelemahan padanya. Ia tidak mau keluarganya melihat seseorang telah berhasil melukainya, bahkan cukup parah.

Karena itulah, maka Agung Sedayu pun kemudian memutuskan untuk tidak memberitahukan keadaan Sekar Mirah kepada gurunya dan juga kepada Ki Demang di Sangkal Putung.

Ki Gede menanyakan hal itu, maka Agung Sedayupun menjawab sebagaimana dikatakan oleh Sekar Mirah, bahwa ia tidak ingin mengejutkan dan mungkin merepotkan ayahnya.

Dengan demikian, maka obat yang kemudian diberikan kepada Sekar Mirah adalah obat yang sudah ada pada Agung Sedayu. Namun ternyata bahwa obat itu pun telah memadai, sehingga Sekar Mirah tidak memerlukan pertolongan para tabib yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, Kiai Bagaswara yang telah membunuh murid saudara seperguruannya meskipun ia tidak bermaksud melakukannya itu, masih juga berada di rumah Agung Sedayu bersama Kiai Jayaraga. Rumah yang tidak terlalu luas, namun cukup untuk menempatkan orang orang tua itu di dalam bilik yang sempit.

Tetapi agaknya kematian Tumenggung Purbarana itu berpengaruh juga atas perasaan Kiai Bagaswara. Untuk beberapa lama ia menjadi perenung. Ia lebih senang duduk menyendiri sanbil membayangkan peristiwa yang telah terjadi atas saudara seperguruannya dan atas murid saudara seperguruannya itu yang telah dibunuh dengan tangannya.

“Kematian yang pahit” setiap kali Kiai Bagaswara itu bergumam bagi dirinya sendiri.

Bahkan setiap kali Kiai Bagaswara itu menimang keris Kiai Santak yang kemudian disimpannya. Seaakan tidak ada orang yang akan berhak menerima warisan itu. Murid saudara seperguruannya yang lain ang pantas untuk menerima warisan itu telah terbunuh pula oleh Purbarana dan orang orangnya. Bahkan seakan akan seisi padepokan itu telah dimusnakannya.

Dalam kekeruhan nalar itu, Kiai Bagaswara berusaha membayangkan orang orang yang pernah dikenalnya. Yang ada di rumah itu adalah Kiai Jayaraga, Agung Sedayu, Sekar Mirah yang sedang sakit, dan Glagah Putih.

Menurut pendapatnya Kiai Jayaraga adalah seorang yang sudah seusia dengan dirinya, serta memiliki ilmu yang tinggi, sehingga ia tidak memerlukan apapun lagi. Agung Sedayu pun ternyata seorang yang luar biasa. Tanpa senjata apapun Agung Sedayu akan terlalu sulit untuk dapat dikalahkan. Apalagi ternyata kemudian Kiai Bagaswara mengetahui, bahwa Agung Sedayu sebenarnya telah memiliki sejenis senjata yang jarang dipergunakan oleh orang lain. Cambuk yang nggegirisi. Apalagi di tangan anak muda yang berilmu tinggi sekali itu. Sementara itu, Kiai Bagaswara pun mengetahui, bahwa Sekar Mirah telah memiliki pula pusaka peninggalan gurunya, sebatang tongkat baja putih yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Meskipun sifat dan watak tongkat baja putih Sekar Mirah berbeda dengan sifat dan watak keris Kiai Santak yang garang, namun dengan kemampuan yang mendasar dari ilmu perguruan Sumangkar, maka Sekar Mirah merupakan orang yang jarang ada duanya. Putaran tongkat baja putih yang mampu rnelindungi dirinya bagaikan putihnya kabut yang menyelubungi seluruh tubuh serta kepala tengkorak yang kekuning kuningan itu merupakan pertanda akan keperkasaan ilmu yang dimiliki oleh pewaris perguruan Sumangkar, sehingga dalam kejayaannya, Mantahun saudara seperguruan Sumangkar, pernah dianggap memiliki nyawa rangkap’ sebagaimana para pewaris yang lain.

Orang yang lain, adalah seorang anak muda yang bernama Glagah Putih. Seorang anak muda yang ternyata telah tumbuh dengan mengherankan sekali di dalam dunia kanuragan. Anak itu telah dapat mengimbangi kemampuan Warak Ireng.

Kiai Bagaswara yang sedang merenung itu menarik nafas dalam dalam.

“Anak itu bukan murid saudara seperguruanku.” berkata Kiai Bagaswara.

Tetapi rasa-rasanya Kiai Bagaswara tidak mempunyai keinginan untuk mewarisi keris itu dan memberikannya kepada murid-muridnya sendiri. Keris itu rasa rasanya terlalu garang, sehingga orang yang tidak memiliki ketebalan dan keteguhan budi, maka keris itu akan dapat menyeret pemiliknya kedalam pilihan yang salah. Agak berbeda dengan sifat senjata yang dimilikinya, yang juga diterimanya dari gurunya sebagaimana Kiai

Santak. Luwuknya memiliki watak yang lebih halus, meskipun kekuatan yang tersimpan di dalamnya tidak kalah garangnya dari keris Kiai Santak.

“Apakah aku berhak memikirkan kemana Kiai Santak akan diwariskan” pertanyaan itu tiba tiba timbul di dalam dirinya.

Namun memang tidak ada orang lain yang lebih berhak daripada dirinya untuk merawat dan mendapatkan keris yang bernama Kiai Santak itu.

Di luar, sadarnya, ingatan Bagaswara selalu terkait kepada anak muda yang bernama Glagah Putih itu. Tetapi ia tidak dapat dengan serta merta menyerahkan keris itu kepadanya, karena hal itu mungkin justru akan menyesatkannya. Ia harus-berbicara dengan Kiai Jayaraga, guru anak itu dan Agung Sedayu yang juga pernah menjadi saluran pewarisan ilmu kepadanya.

Keragu-raguan yang sangat ternyata telah mencengkam jantung Kiai Bagaswara. Bahkan kemudian sambil menarik nafas dalam dalam ia berkata, “Seandainya aku mendapat kesempatan untuk membawa anak itu ke padepokan barang satu dua tahun, agaknya aku akan dapat melihat kemungkinan kemungkinan yang ada di dalam diri anak itu.”

Namun Kiai Bagaswara menyadari, bahwa hal itu tidak akan mungkin dapat dilakukannya. Glagah Putih agaknya telah lekat benar dengan Agung Sedayu, meskipun ia kemudian berguru kepada Kiai Jayaraga.

Meskipun demikian, Kiai Bagaswara tidak melepaskan keinginannya untuk mengetahui lebih banyak tentang Glagah Putih. Tetapi ia pun menyadari, bahwa ia tidak akan dapat terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh. Ia harus segera kembali ke padepokannya, karena ia mempunyai beberapa orang murid yang tentu menunggunya.

Setelah persoalannya dengan Tumenggung Purbarana selesai, maka sudah seharusnya ia kembali padepokan dan memanggil para cantrik yang pernah dimintanya untuk meninggalkan padepokan.

Tetapi waktu yang singkat, selama ia berada di Tanah Perdikan Menoreh itu dipergunakannya untuk mengenal Glagah Putih sebaik-baiknya. Ia mencoba untuk banyak berbicara dengan anak muda itu. Dengan demikian, ia mendapatkan sedikit gambaran tentang sikap anak itu menghadapi perkembangan dan tantangan keadaan. Bahkan atas ijin Kiai Jayaraga, maka Kiai Bagaswara sekali-sekali ikut hadir di dalam sanggar dan kadang-kadang juga di lingkungan alam terbuka yang tersendiri untuk melihat hubungan antara guru dan muridnya, serta untuk mengetahui tingkat ilmu Glagah Putih yang sebenarnya.

Kiai Bagaswara benar-benar kagum atas anak muda itu. Tetapi pengenalannya yang pendek belum menentukan penilaian yang benar atas anak itu.

“Anak itu memang luar biasa” desisnya setiap kali. Anak yang masih sangat muda, yang bahkan di malam hari, dalam keadaan yang senggang, anak itu masih juga pergi ke sungai untuk menangkap ikan dengan membuka pliridan. Jika ia pulang dari gardu-gardu perondan, maka ia singgah di sungai dan bersama pembantu Agung Sedayu yang kadang-kadang sudah menunggu, ia telah menutup pliridan dan menangkap ikannya. Kadang-kadang Glagah Putih memang membawa ikan hampir sekepis penuh, sehingga ikan itu dapat dipergunakannya untuk lauk pada saat ia makan pagi.

Namun ternyata kegemeran Glagah Putih menangkap ikan itu mempunyai perkembangan tersendiri. Ia bukan saja senang membuka dan kemudian menutup pliridan. Tetapi kadang-kadang ia meninggalkan gardu peronda dan berjalan menyusuri sungai tanpa tujuan, selain mengikuti aliran air ke hilir. Baru kemudian setelah ia berjalan jauh sekali, maka ia kembali lagi ke udik, sehingga kadang-kadang pembantu Agung Sedayu marah kepadanya, karena ia terlambat datang.

“Besok kau tidak perlu menunggu aku” berkata Glagah Putih, “aku dapat ikut membuka. Tetapi mungkin aku akan datang terlambat waktu menutupnya.”

“Kemana saja kau perg? Aku mencarimu di gardu, ternyata kau tidak ada.” berkata pembantu Agung Sedayu.

“Tidak hanya ada satu gardu disini” berkata Glagah Putih, “tetapi kadang-kadang aku harus berlatih bersama guru.”

“Kiai Jayaraga ada di rumah semalam. Tetapi kau tidak” bantah pembantu Agung Sedayu itu.

Glagah Putih hanya tersenyum saja. Ditepuknya punda anak itu sambil berkata, “Aku berusaha untuk datang tidak terlambat besok.

Anak itu masih saja memberengut. Tetapi ia tidak menjawab.

Kebiasaan itu pun tidak luput dari pengamatan Kiai Bagaswara. Gurunya, Kiai Jayaraga sengaja memberikan kesempatan kepada Glagah Putih untuk melakukannya. Meskipun Kiai Jayaraga belum pernah menanyakan hal itu langsung kepada Glagah Putih, tetapi Kiai Jayaraga telah dengan sengaja mengurang waktu-waktu latihan di malam hari.

Agung Sedayu yang juga mengetahui perkembangan kegemaran Glagah Putih untuk berada di sungai itu pun mengikutinya dengan berbagai harapan, meskipun juga ada sedikit kecemasan. Namun ia sendiri dan guru Glagah Putih pada saatnya tentu akan memberikan pengarahan.

Namun laku yang ditempuh Glagah Putih itu memang memberikan kedalaman pada ilmu nya, sebagaimana pernah dilihat oleh Agung Sedayu. Kadang-kadang tanpa disadari, seseorang memang mendapatkan satu kekuatan yang melampaui kekuatan orang kebanyakan. Kurnia itu akan cepat dikembangkan menjadi kekuatan yang luar biasa.

Soalnya kemudian, apakah kekuatan jiwani orang itu teguh atau tidak, justru setelah ia merasa memiliki sesuatu, sehingga ia dapat mempergunakan kurnia itu sebagaimana seharusnya.

Sementara itu, Agung Sedayu masih juga merawat Sekar Mirah yang terluka di bagian dalam tubuhnya. Tetapi dari hari kehari, keadaannya telah berangsur baik. Sekar Mirah sudah tidak lagi harus selalu berbaring dipembaringan. Bahkan pada saat-saat tertentu ia sudah berada di sanggar, mengatur pernafasannya untuk membantu mempercepat kesembuhan luka di dalam dirinya. Dengan demikian maka sedikit demi sedikit, perasaan sakit dan nyeri itu pun telah berkurang. Bahkan untuk melakukan tugasnya sehari-hari sebagai perempuan, luka di dalam dirinya itu sudah tidak terasa lagi.

Dengan demikian, maka Sekar Mirah sudah mulai sibuk lagi di dapur. Bahkan kadang-kadang ia sudah melatih diri untuk menimba air dan membawa kelenting ke dapur.

Jika Glagah Putih dengan tergesa-gesa ingin membantunya, maka Sekar Mirah itupun berkata, “Jika aku memanjakan tubuhku, maka luka di dalam ini tidak akan segera sembuh. Biarlah aku melatih diri sehingga dengan demikian justru akan dapat mengatasi kesulitan pada tubuhku.”

Glagah Putih hanya dapat menarik nafas. Tetapi hal itu merupakan petunjuk baginya, bahwa ia tidak boleh pula bermanja-manja, agar tubuhnya menjadi terlatih dan trampil.

Dalam pada itu, Kiai Bagaswara yang masih saja sering merenung, kecuali jika ia berhadapan dengan Glagah Putih, tidak dapat mencegah keinginannya untuk ikut serta membantu perkembangan anak muda yang sangat menarik perhatiannya itu. Setiap kali ia selalu berbantah dengan dirinya sendiri tentang keris Kiai Santak.

“Apakah jika keris Kiai Santak itu akan serahkan kepada anak itu akan dapat berakibat baik baginya atau justru sebaliknya?” pertanyaan itu selalu membayanginya sehingga

sulit baginya untuk menentukan langkah yang paling baik yang pantas dilakukan terhadap keris itu dan terhadap Glagah Putih.

Keragu-raguannya itulah yang telah membuat Ki Bagaswara untuk berada di Tanah Perdikan lebih lama lagi. Sehingga dengan demikian maka ia mendapat kesempatan iebih banyak untuk semakin mengenal Glagah Putih.

Ternyata menurut penilaian Kiai Bagaswara, Glagah Putih bukan saja lekat kepada Agung Sedayu, tetapi anak itu benar-benar patuh. Sehingga dengan demikian, maka menurut perhitungan Kiai Bagaswara, mana yang baik bagi Agung Sedayu, akan menjadi baik juga bagi Glagah Putih.

Dari beberapa orang terdekat, maka Kiai Bagaswara mendapat beberapa keterangan tentang sifat-sifat Agung Sedayu dan sifat-sifat Glagah Putih. Sebagaimana diperhitungkan, bahwa sifat kedua orang anak muda itu mempunyai beberapa persamaan, meskipun bukan berarti bahwa Glagah Putih telah kehilangan satu pribadi yang seharusnya ia miliki.

Di samping persamaan itu, ternyata ada juga beberapa perbedaannya. Justru pada saat-saat keduanya dihadapkan kepada satu persoalan yang harus dengan cepat mengambil keputusan. Agung Sedayu biasanya terlalu lambat, sabaliknya Glagah Putih kadang-kadang terlalu cepat mengambil sikap, sehingga dengan demikian, tidak jarang, Glagah Putih telah mengambil sikap yang salah.

Namun hal itu sangat dipengaruhi oleh gelombang perasaan masing-masing serta Glagah Putih yang masih sangat muda, sehingga ia masih kurang menimbang atas persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Tetapi secara utuh, Kiai Bagaswara menilai Glagah Putih adalah anak muda yang jujur, berani mengambil sikap dan menyadari bahwa dirinya adalah sebutir debu yang amat kecil di antara alam semesta yang terbentang tanpa batas, yang diciptakan atas Kuasa yang tidak dapat dijangkau oleh nalar, karena Kuasa itu adalah Yang Maha Kuasa.

Meskipun demikian Kiai Bagaswara tidak segera mengambil keputusan untuk berbicara dengan Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu tentang niatnya untuk menyerahkan pusaka keris Kiai Santak yang sudah menjadi tidak bertuan itu. Namun Kiai Bagaswara masih akan menunggu beberapa saat, sementara ia akan kembali ke padepokannya lebih dahulu.

“Mungkin aku akan mendapat terang dihati, sehingga aku akan dapat mengambil keputusan yang paling baik bagi segala pihak” berkata Kiai Bagaswara di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka Kiai Bagaswara itupun telah mengambil keputusan untuk minta diri kepada Ki Gede untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

“Kami mengucapkan terima kasih” berkata Ki Gede, “dengan keterangan dan petunjuk Kiai, maka Tanah Perdikan ini telah terlepas dari malapetaka yang sangat mengerikan.”

“Ternyata kita dapat saling menolong di dalam hal ini” sahut Kiai Bagaswara tanpa Tanah Perdikan Menoreh, aku tidak akan dapat membuat perhitungan dengan Purbarana. Meskipun sebenarnya aku tidak ingin membunuhnya, namun kematiannya akan berarti bagi ketenangan Mataram.”

“Mudah-mudahan untuk seterusnya, kita akan dapat selalu saling menolak” berkata Ki Gede.

Demikianlah maka Kiai Bagaswara itu pun telah minta diri pula kepada para pemimpin Tanah Perdikan yang lain. Kepada Kiai Jayaraga, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih. Juga kepada Ki Lurah Branjangan di barak pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“Begitu tergesa-gesa?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Segala sesuatunya telah selesai di sini. Bukankah persoalannya telah menjadi persoalan Mataram?” sahut Kiai Bagaswara.

“Ya” jawab Ki Lurah, “namun demikian, bukankah Kiai dapat beristirahat di Tanah Perdikan ini untuk melihat-lihat kesibukannya disaat-saat tenang.?”

Kiai Bagaswara hanya dapat tersenyum sambil berkata, “Terimakasih Ki Lurah. Pada satu saat, aku tentu akan datang lagi ke Tanah Perdikan ini.”

Orang-orang Tanah Perdikan memang tidak dapat menahannya lagi. Kiai Bagaswara itu pun kemudian meninggalkan Tanah perdikan itu di pagi hari berikutnya, pada saat matahari mulai naik.

Sebagaimana saat ia datang, maka ia pun pergi seorang diri menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kemudian dengan mendaki lereng bukit di ujung Utara Tanah Perdikan, Kiai Bagaswara pun telah keluar dari tlatah Perdikan Menoreh.

Sebagaimana para perantau yang lain, maka tempat bermalam sama sekali tidak menjadi persoalan bagi Kiai Bagaswara. Dimanapun ia dapat berhenti untuk beristirahat.

Kepergian Kiai Bagaswara terasa meninggalkan kesan yang aneh bagi Glagah Putih. Orang tua itu banyak merenung. Tetapi jika ia berhadapan dengan Glagah Putih, maka orang itu menjadi banyak berbicara, berbincang dan kadang-kadang menanyakan beberapa hal yang bagi Glagah Putih agak sulit untuk dijangkau dengan pengertiannya. Namun sejauh-jauh dapat dilakukan, maka ia mencoba untuk mengerti pernbicaraan dengan Kiai Bagaswara itu.

“Orang itu sangat baik” berkata Glagah Putih kepada diri sendiri. Lalu katanya pula di dalam hati -menarik juga ajakannya untuk tinggal di padepokannya. Tetapi aku harus menyelesaikan pelajaranku dari Kiai Jayaraga. Baru kemudian, pada saat-saat aku mengembangkannya, aku akan dapat keluar dari rumah ini untuk mencari pengalaman.”

Sementara itu, Kiai Bagaswara telah menempuh perjalanan yang sangat panjang. Bukan hanya sekali ia bermalam di jalan. Sehingga perjalanan itu akan sangat melelahkan bagi orang kebanyakan. Tetapi agak berbeda bagi Kiai Bagaswara yang telah mengalami tempaan wadag dan jiwanya menghadapi keadaan yang paling sulit sekalipun, sehingga ia tidak merasa lelah sama sekali.

Namun satu pukulan telah terjadi atas perasaannya, Ketika ia mendekati padepokannya, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Ia tidak melihat bangunan-bangunan yang ditinggalkannya. Namun yang ada tidak lebih dari ladang ilalang dan belukar.

“Apa yang telah terjadi dengan padepokanku?” bertanya Kiai Bagaswara di dalam hatinya.

Namun Kiai Bagaswara yang kemudian melihat-lihat bekas padepokannya itu rnenemukan jawaban. Padepokannya telah menjadi abu.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat menyalahkan siapapun juga. Ia tahu bahwa Purbarana yang kecewa pada saat ia datang dengan pasukannya, serta usaha Kiai Bagaswara mempengaruhi beberapa orang di antara mereka, telah menjadikan Tumenggung itu kehilangan pengekangan diri.

Karena itulah, maka Ki Tumenggung Purbarana telah membakar habis semua bangunan yang ada di padepokan itu.

Tetapi akhirnya Kiai Bagaswara berkata kepada diri sendiri, “Tidak ada gunanya disesali. Biarlah yang terjadi itu terjadi. Sengaja atau tidak sengaja, Purbarana telah memetik buah dari pohon yang ditanamnya sendiri.”

Karena itulah, maka Kiai Bagaswara tidak lagi merenungi semak-semak yang tumbuh di atas abu rumahnya yang berserakan di antara keping-keping batu yang bertaburan.

Ketika kemudian malam tiba, maka seperti yang dilakukan selama diperjalanannya, maka ia pun bermalam di udara terbuka. Berselimut embun yang dingin. Namun justru terasa segar di tubuh orang tua itu.

“Besok aku harus mencari salah seorang cantrik yang terdekat” berkata Kiai Bagaswara.

Ia mulai mengingat rumah cantrik-cantriknya seorang demi seorang. Sebagaimana seorang bapa maka Kiai Bagaswara mengenal anak-anaknya dengan baik. Juga tempat tinggal mereka, hingga setiap saat ia akan dapat menemuinya.

Ketika fajar di keesokan harinya, maka Kiai Bagaswara itu pun telah membenahi dirinya. Ia masih harus menempuh perjalanan lagi kerumah salah seorang cantriknya yang paling dekat.

Namun orang tua itu tidak lagi mengeluh. Ia berjalan di dalam segarnya udara pagi. Matahari yang tersembul diatas cakrawala telah melontarkan cahayanya yang cerah.

Kiai Bagaswara mengangkat wajahnya ketika ia mendengar seekor burung liar bernyanyi. Gembira sekali, sehingga Kiai Bagaswara pun tersenyum pula karenanya.

Namun matahari itu pun memanjat langit semakin tinggi. Ketika matahari hampir mencapai puncaknya, maka terasa keringat membasahi tubuh orang tua itu. Tetapi ia berjalan terus.

Kedatangannya di rumah seorang cantriknya telah mengejutkan cantrik itu. Dengan tergesa-gesa ia mempersilahkan Kiai Bagaswara untuk naik kependapa.

“Semuanya telah lewat” berkata Kiai Bagaswara kepada cantrik itu.

“Apakah Ki Tumenggung Purbarana tidak akan kembali?” bertanya cantrik itu.

“Tidak. Ia tidak akan kembali. Untuk selama-lamanya” jawab Kiai Bagaswara.

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Dengan penuh pertanyaan ia menatap wajah Kiai Bagaswara, yang kemudian berkata, “Anak itu telah terbunuh di peperangan.”

“Telah terjadi pertempuran?” bertanya cantrik itu pula.

“Ya. Di Tanah Perdikan Menoreh.” jawab Kiai Bagaswara, “Ki Tumenggung Purbarana terbunuh. Dua orang kawannya tak dapat berbuat banyak. Seorang terbunuh dan yang lain menyerah. Sedangkan dua orang yang memiliki kemampuan diluar jangkauan nalar telah terbunuh pula oleh Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu.”

“O” cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika kemudian Kiai Bagaswara menceriterakan pertempuran itu dengan singkat.

“Ki Tumenggung yang mempunyai banyak kelebihan itu akhirnya mati dengan tanpa arti sama sekali “ desis cantrik itu, “sayang sekali.”

Kiai Bagaswara mengangguk-angguk. Katanya, “jika saja tenaganya dapat dipergunakan sebaik-baiknya, maka ia tidak akan mengalami peristiwa yang sangat pahit itu. Bahkan mungkin ia akan dapat disebut namanya di setiap hari pasewakan di Mataram untuk mengenang jasa yang pernah dibuatnya.”

“Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya” berkata Kiai Bagaswara.

Cantrik itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, “Jadi, apakah Kiai menghendaki kami kembali ke padepokan?”

“Ya” jawab Kiai Bagaswara, “tetapi kerja yang berat telah menanti kita.”

“Kenapa?” bertanya cantrik itu.

Kiai Bagaswara pun kemudian memberitahukan apa yang telah terjadi dengan padepokannya.

Cantrik itu menjadi tegang. Dengan wajah yang merah ia berkata, “0, ternyata Ki Tumenggung adalah orang yang berhati iblis.”

“Sudahlah. Jangan mengumpat orang yang telah tidak ada lagi. Adalah menjadi tugas kita untuk bekerja, dan kita memang akan bekerja keras untuk membangun padepokan itu kembali” berkata Kiai Bagaswara.

Cantrik itu mengangguk-angguk, sementara Kiai Bagaswara selanjutnya, “Pergilah kepada kadang-kadangmu. Panggil mereka kembali ke padepokan Kita akan membangun sebuah padepokan yang lebih manis dari yang telah menjadi abu itu.”

“Baik Kiai. Silahkan Kiai tinggal dirumah ini barang satu dua malam. Aku akan memanggil saudara-saudaraku untuk bersama-sama membangun padepokan itu kembali.” berkata cantrik itu.

Kiai Bagaswara termangu-mangu sejenak: Namun kemudian ia berkata, “ Aku akan berada di padepokan. Jika dalam waktu dua atau tiga hari kadang-kadangmu sudah berkumpul, maka kita akan segera mulai.”

“Tetapi, bagaimana dengan Kiai? Dua atau tiga hari di halaman terbuka padepokan kita yang sudah hancur?” bertanya cantrik itu. Lalu katanya, “Tetapi, jika Kiai berada disini maka Kiai akan tinggal bersama keluargaku. Baru setelah saudara-saudara berkumpul, maka aku akan memberitahukan hal itu kepada Kiai.”

Tetapi Kiai Bagaswara tersenyum. Katanya, “Apa salahnya aku ada di halaman terbuka di padepokan, karena aku memang merupakan bagian dari padepokan itu.”

Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa ia tidak akan dapat mencegah Kiai Bagaswara. Karena itu, maka ia pun hanya dapat mengiakan perintah yang harus dilakukannya, memanggil para cantrik yang lain.

Namun demikian, Kiai Bagaswara itu bermalam juga semalam dirumah cantrik itu, karena di pagi berikutnya, keduanya akan berangkat bersama-sama, tetapi kearah yang berbeda. Kiai Bagaswara akan kembali ke padepokan, sementara cantrik itu akan memanggil saudara-saudaranya.

Di pagi hari berikutnya, keduanya telah berangkat. Kiai Bagaswara mengucapkan terima kasih kepada keluarga cantrik itu karena ia sudah diperkenankan untuk berada di rumah itu semalam.

Demikianlah cantrik itu pun telah dengan tergesa-gesa berjalan secepat dapat dilakukan untuk pergi ke rumah para cantrik yang lain. Bukan satu perjalanan yang dekat. Ia harus menempuh perjalanan setengah hari untuk mencapai rumah saudaranya yang paling dekat. Namun setelah ia mencapai cantrik yang kedua, maka ia akan dapat segera pergi ke padepokan, sementara kadangnya itu akan meneruskan menghubungi para cantrik yang lain, beruntun, sehingga dengan demikian maka berita tentang padepokan itu akan menjadi lebih cepat sampai.

Perjalanan Kiai Bagaswara agak lebih panjang dari perjalanan cantrik itu. Tetapi hari itu juga, Kiai Bagaswara telah berada di padepokannya lagi, yang telah berubah menjadi lapangan ilalang dan perdu.

Dengan wajah yang suram Kiai Bagaswara mengamati keadaan padepokannya itu berkeliling. Ia mulai mereka-reka, apa yang akan mula-mula dilakukannya. Ia tidak perlu menunggu para cantrik itu datang. Besok pagi-pagi ia sudah dapat mulai menebangi pohon-pohon bambu dan mungkin membersihkan pepohonan perdu. Jika kemudian para cantrik datang, maka kerja pun akan segera dimulai.

Malam itu, Kiai Bagaswara berbaring di bawah sebatang pohon jambu air yang rimbun. Setelah membersihkan rerumputan di bawah pohon itu, maka ia pun menganyam sebuah ketepe dengan belarak yang di ambilnya dari sebatang pohon nyiur.

Namun lewat tengah malam Kiai Bagasrawa terkejut. Dalam tidur, ia sempat mendengar desir langkah di ladang ilalang itu, bahkan suara-suara ranting perdu yang berpatahan.

Perlahan-lahan Kiai Bagaswara bangkit. Dilihatnya sesosok tubuh yang berdiri tegak ditengah-tengah padepokan yang sudah menjadi abu itu. Bahkan Kiai Bagaswara telah mendengar isak yang memelas.

Barulah Kiai Bagaswara mengerti. Yang berdiri di dalam keremangan malam itu adalah cantriknya. Demikian cepat ia menyusul, sehingga Kiai Bagaswara mengerti, bahwa cantrik itu setelah mencapai saudaranya yang pertama, dengan tergesa-gesa telah kembali menuju langsung kepadepokan tanpa beristirahat sama sekali.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun mendeham sambil melangkah mendekat.

Cantrik itu terkejut. Dengan serta merta ia pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

“Inilah aku” berkata Kiai Bagaswara, “jika kau tidak mengenal aku dalam kegelapan, maka kau tentu mengenali suaraku.”

“Kiai” desis cantrik itu.

“Ya. Kemarilah. Tetapi kau tidak perlu menangis. Apakah ada gunanya? Apalagi kau adalah seorang laki-laki.” berkata Kiai Bagaswara.

“Aku tidak dapat menahan gejolak perasaanku” berkata cantrik itu, “betapa memelasnya padepokan ini.”

“Apakah dengan menyesali segala peristiwa ini kita akan dapat menyelesaikan persoalan? Aku mengerti, bahwa setiap orang dapat menyesal, kecewa dan perasaan lain seperti itu. Tetapi yang penting kemudian adalah, bagaimana kita mengatasinya.”

Cantrik itu mengangguk. Ia pun berusaha untuk menahan diri. Namun ia tidak berhasil menyembunyikan isaknya yang satu-satu masih terdengar.

“Beristirahatlah” berkata Kiai Bagaswara, “aku mengerti, bahwa kau sudah menempuh satu perjalanan yang teramat panjang. Kau tentu letih, dan barangkali justru setelah kau beristirahat kau akan merasa lapar. Tetapi kau harus bertahan sampai esok. Baru kita akan mendapatkan makanan. Mungkin kita masih menemukan beberapa batang pohon ketela pohung di bagian belakang padepokan ini. Besok kita akan dapat memanggangnya.”

Cantrik itu mengangguk. Kemudian berkata Kiai Bagaswara, “beristirahatlah di atas ketepe yang aku anyam sore tadi. Aku memanjatnya sendiri pohon nyiur yang paling rendah itu, dan mengambil satu pelepah untuk aku jadikan ketepe itu.”

“Sudahlah Kiai. Biarlah Kiai mempergunakannya. Aku dapat tidur di mana saja. Di bawah pohon nangka itu pun aku dapat tidur. Apalagi aku memang lelah sekali.” jawab cantrik itu.

“Ada dua kemungkinan” berkata Kiai Bagaswara, “kau akan segera tidur nyenyak, atau justru tidak dapat tidur sama sekali.”

Cantrik itu mengangguk. Jawabnya, “Ya Kiai. Tetapi agaknya aku akan dapat tidur dengan nyenyak malam ini. Mudah-mudahan besok ada di antara saudara-saudaraku yang datang untuk mulai dengan kerja apa pun yang dapat kita lakukan.”

Kiai Bagaswara mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah. Mudah-mudahan kau benar-benar dapat beristirahat.”

Ketika kemudian Kiai Bagaswara kembali ke pembaringannya, sehelai ketepe anyaman belarak, maka cantrik itu pun telah pergi ke belumbang. Tetapi ia mengurungkan untuk mencelupkan kakinya yang rasa-rasanya telah membengkak

oleh kelelahan. Belumbang itu nampaknya telah menjadi sangat kotor, sehingga mungkin ada semacam binatang yang berbisa.

Karena itu, maka ia pun telah pergi ke sumur. Tetapi senggot sumur itu sudah rusak, sehingga tidak lagi dapat dipergunakan untuk menimba air.

Dengan demikian, maka cantrik itu tidak lagi berusaha untuk membasahi kakinya. Rasa-rasanya kakinya tidak lagi dapat dibawanya ke sungai yang berjarak beberapa puluh patok. Sehingga cantrik itu pun kemudian telah duduk bersandar sebatang pohon tidak terlalu jauh dari Kiai Bagaswara yang berbaring.

"Sumur itu bagaikan sumur mati" berkata Kiai Bagaswara.

"O" cantrik itu berdesis, "Kiai belum tidur?"

"Belum. Agaknya aku memang tidak mengantuk." berkata Kiai Bagaswara.

"Akulah yang mengantuk sekali berkata cantrik itu."

"Tidurlah" jawab Kiai Bagaswara.

Cantrik itu tidak berbicara lagi. Ia benar-benar ingin tidur untuk mengurangi perasaan letih yang menggigit.

Ternyata seperti yang dikatakannya, sejenak kemudian cantrik itu memang sudah tertidur sambil bersandar sebatang pohon. Terdengar nafasnya menjadi semakin teratur.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa para cantrik padepokan itu masih merasa mempunyai ikatan yang kuat dengan padepokannya. Ketika cantrik itu melihat, betapa padepokannya telah menjadi debu, maka ia tidak dapat menahan gejolak perasaannya.

Namun dalam pada itu, ketika suasana malam menjadi semakin sepi, hampir diluar sadarnya, Kiai Bagaswara telah meraba keris yang dibawanya, Kiai Santak Keris yang mempunyai watak yang garang dan kuat. Jika pemiliknya tidak memiliki kepribadian yang kuat melampaui watak keris itu, maka pemiliknyalah yang telah hanyut dalam kegarangan keris itu tanpa kendali. Tetapi sebaliknya, bagi seorang yang berpribadi kuat dan watak yang mantap, maka keris itu akan memberikan arti yang sangat besar baginya. Keris itu akan dapat merupakan senjata yang nggegirisi.

Setiap Kali Kiai Bagaswara menyentuh keris itu, maka ia selalu teringat kepada Glagah Putih. Seorang anak muda yang tumbuh menjadi dewasa dengan kemampuan yang luar biasa.

Sekilas Kiai Bagaswara sempat memperhatikan padepokannya yang sudah menjadi rata. Baru kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku akan minta Kiai Jayaraga tinggal beberapa lama disini sambil membawa Glagah Patih bersamanya. Mudah-mudahan keduanya dan Agung Sedayu tidak berkeberatan. Aku harus mencobanya sehingga aku tidak dihambat oleh sekedar dugaan-dugaan saja. Bahkan mungkin keduanya akan merasa gembira dengan rencanaku itu."

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar ingin datang kembali ke Tanah Perdikan Menoreh jika padepokannya telah siap untuk meminta agar Kiai Jayaraga bersedia tinggal untuk sementara di padepokannya bersama glagah Putih.

Dengan demikian, maka Kiai Bagaswara pun kemudian dapat melepaskan diri dari angan-angannya yang bergejolak tentang keris Kiai Santak. Meskipun masih belum pasti, tetapi rasa-rasanya ia sudah melihat jalan yang akan dilaluinya.

Sejenak kemudian maka Kiai Bagaswara itu pun telah memejamkan matanya. Setelah terbangun karena kedatangan seorang cantriknya, maka ia pun telah tidur kembali untuk beberapa saat di ujung malam yang tersisa.

Ketika Kiai Bagaswara kemudian terbangun, maka langit pun telah menjadi merah. Seekor burung kecil bersiul di cabang pohon jambu air di atasnya.

Perlahan-lahan Kiai Bagaswara bangkit. Suasana pagi telah mulai terasa. Sejuk sekali.

Ketika a berpaling kepada cantrik yang tidur bersandar sebatang pohon, maka dilihatnya dilihatnya cantrik itu masih tidur nyenyak sekali. Agaknya ia merasa terlalu letih.

“Biar saja ia memuaskan istirahatnya” berkata Kiai Bagaswara kemudian.

Kiai Bagaswara pun kemudian meninggalkan cantrik yang masih tertidur nyenyak itu untuk pergi ke sungai. Beberapa lama ia berada di sungai itu. Namun ketika ia kembali ke padepokannya yang sudah rata dengan tanah, cantrik itu masih tertidur di tempatnya.

Kiai bagaswara tersenyum. Tetapi ia tidak ingin mengganggunya. Demikian lelapnya cantrik itu tertidur, sehingga cahaya matahari yang kemudian jatuh ke wajahnya tidak kuasa membangunkannya.

Namun akhirnya cantrik itu menggeliat juga. Bahkan kemudian ia terkejut dan dengan tergesa-gesa meloncat bangun. Ternyata matahari sudah tinggi.

Dengan gelisah cantrik itu memandang berkeliling. Ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat, Kiai Bagaswara telah mulai melihat-lihat rumpun bambu untuk memilih bambu yang sudah tua yang sudah pantas untuk ditebang.

“Maaf Kiai” berkata cantrik itu sambil berlari-lari mendekati Kiai Bagaswara, “tidurku terlalu nyenyak.”

“Aku tahu, kau terlalu letih. karena itu, aku tidak mengganggumu” berkata Kiai Bagaswara.

“Tetapi, aku minta diri untuk pergi ke sungai sebentar” minta cantrik itu.

“Pergilah” jawab Kiai Bagaswara.

Berlari-lari cantrik itu pergi ke sungai. Dan kemudian berlari-lari pula ia kembali ke padepokan, sementara itu Kiai Bagaswara telah memberikan tanda-tanda pada beberapa batang pring petung yag sudah pantas untuk ditebang.

Tetapi keduanya belum mulai dengan menebang pering wulung itu. Mereka masih memilih yang manakala yang cukup tua untuk membangun satu padepokan yang baru, sambil menunggu beberapa orang cantrik yang lain yang akan segera datang pula.

Sebenarnyalah, maka pada hari itu telah datang dua orang cantrik yang lain. Seterusnya mendekati tengah malam telah datang lagi dua orang. Demikian berturut-turut di hari berikutnya sehingga padepokan itu telah menjadi ramai kembali oleh para cantrik. Meskipun pada umumnya mereka terkejut melihat padepokan mereka yang telah menjadi abu, namun Kiai Bagaswara telah memberikan beberapa nasehat kepada para cantrik itu, agar mereka tidak menjadi kehilangan pegangan dan mengeluh berkepanjangan.

Di hari-hari berikutnya, maka padepokan itu menjadi sibuk. Kiai Bagaswara sendiri telah memimpin para cantrik untuk membangun kembali padepokan mereka yang telah hancur. Dengan menilik bekas dari padepokan mereka yang telah hancur. Dengan menilik bekas dari padepokan mereka yang lama, maka mereka berusaha untuk dapat membangun padepokan seperti yang telah hangus itu.

Dengan penuh gairah maka para cantrik itu bekerja menurut ketrampilan mereka masing-masing. Ada yang menganyam kepang, gedeg dan ada yang memiliki kecakapan lebih baik dari kawan-kawannya sehingga bersama dengan Kiai Bagaswara mereka telah merencanakan tulang-tulang setiap bangunan dari pering petung yang besar dan kokoh.

Sementara para cantrik di padepokan itu bekerja keras, maka di Tanah Perdikan Menoreh, Glagah Putih pun telah bekerja keras pula untuk meningkatkan ilmunya.

Tetapi Glagah Putih juga tidak melupakan tugas-tugasnya di tanah Perdikan diantara anak-anak muda yang bekerja keras meningkatkan kesejahteraan Tanah Perdikannya.

Namun di malam hari. Glagah Putih masih juga mengikuti kegemaran selain mencari ikan. Menelusuri sungai dan kadang-kadang berendam sampai menjelang saat menutup pliridan di dini hari.

Beberapa puluh malam telah dilakukannya hal seperti itu tanpa jemu. Memang kadang-kadang ada juga malam-malam yang dipergunakannya untuk kepentingan yang lain. Tetapi sebagian besar malam-malamnya telah dihabiskannya di sepanjang sungai.

Dalam saat-saat terakhir, ternyata Kiai Jayaraga telah mulai mencampuri hubungan antara Glagah Putih dan sungai itu. Sekali-sekali Kiai Jayaraga telah menanyakan, apa saja yang dilakukannya jika ia berada disungai di malam hari.

Glagah Putih berceritera terus terang. Baik kepada Kiai Jayaraga maupun kepada Agung Sedayu, bahwa sekali-sekali ia berendam di kedung kecil ditikungan sungai. Sekali-sekali ia berlari-lari di tebing dan sekali-sekali berloncatan di antara bebatuan.

“Tetapi menarik sekali bermain-main di sungai itu kakang” berkata Glagah Putih kepada Agung Sedayu, “rasa-rasanya aku mendapatkan satu-satunya yang dapat membantu perkembangan ilmuku, sehingga rasa-rasanya di saat-saat aku berlatih di tepian, di atas pasir yang basah dengan mudah aku dapat mengembangkan ilmu yang sudah aku kuasai.

Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih berceritera selanjutnya, “Tebing sungai, bebatuan dan arus sungai itu rasa-rasanya telah membantu aku.”

“Apa hubungannya dengan tebing sungai dan bebatuan?” bertanya Agung Sedayu.

“Lereng yang sangat miring dan bebatuan itu memberi aku banyak kesempatan untuk berlatih menguasai keseimbangan, kecekatan dan ketrampilan sehingga rasa-rasanya aku mendapat kawan berlatih yang sangat baik. Batu-batu padas yang tidak begitu keras di lereng sungai itu memberi kesempatan kepadaku untuk melatih kekuatan tanganku sementara gemericik air yang mengalir di sela-sela bebatuan memberikan beberapa petunjuk dan gagasan-gagasan untuk mengolah dan mengembangkan ilmu yang telah aku kuasai, mengalir seperti air sungai yang mampu menyusup di antara bebatuan dan slangkrah-slangkrah yang menghalangi jalannya, namun dalam keadaan yang paling gawat, maka puncak kekuatan air itu benar-benar nggegrisi. Banjir bandang akan dapat menghanyutkan rintangan yang tidak diperkirakan sebelumnya.”

Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu mengangguk-angguk. Glagah Putih telah melihat kekuatan yang tersembunyi dalam alam itu dan mengungkapkan bagi kepentingan perkembangan ilmunya.

“Baiklah Glagah Putih” berkata Kiai Jayaraga, “aku tidak berkeberatan sama sekali dengan usahamu meningkatkan ilmumu dengan cara itu. Tetapi hati-hatilah. Kau harus dapat menyaring, gagasan-gagasan yang tumbuh setelah kau melihat keadaan di sekitarmu tidak boleh dipengaruhi oleh gambaran-gambaran hitam yang akan dapat timbul. Kau harus tetap berpegangan kepada petunjukku dan nasehat kakangmu Agung Sedayu. Pada suatu saat, aku akan melihat, apa yang kau lakukan di pinggir sungai itu selain berendam diri.”

“Aku akan senang secali jika guru bersedia bersama kakang Agung Sedayu menelusuri sungai itu” berkata Glagah Putih.

“Hal itu tentu pernah juga dilakukan oleh kakangmu Agung Sedayu” berkata Kiai Jayaraga.

Glagah Putih berpaling kepada Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu hanya tersenyum saja tanpa memberikan jawaban apapun juga.

Namun dalam pada itu, di malam-malam berikutnya Glagah Putih masih juga melakukan sebagaimana pernah dilakukannya. Tetapi tanpa disadarinya, dua orang ternyata telah mengamatinya. Kiai Jayaraga dan agung Sedayu. Mereka melihat bagaimana Glagah Putih bermain-main dengan alam. Bagaimana ia memanfaatkan alam untuk mengembangkan ilmunya. Tetapi ia masih belum mampu menyadap kekuatan yang ada di sekitarnya untuk memperkuat tenaga cadangan yang memang sudah ada didalam dirinya.

“Luar biasa” desis Agung Sedayu pada suatu saat, “ternyata anak itu mampu menguasai kemungkinan-kemungkinan yang sulit untuk dibayangkan sebelumnya.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi sampai saat ini ia berlatih dengan wajar sekali. Perkembangan ilmunyapun ternyata wajar dalam ketidak wajarannya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia masih belum menangkap maksud Kiai Jayaraga. Namun Kiai Jayaraga yang sudah berambut putih itu berkata, “Agung Sedayu. Glagah Putih telah bekerja keras untuk mengembangkan ilmunya. Karena itu, maka perkembangan ilmunya seakan-akan meloncat terlampau cepat dari kewajaran seseorang menuntut ilmu. Dialasi dengan kecerdasan dan kemampuannya menangkap sesuatu maka Glagah Putih benar-benar seorang anak muda yang aneh dalam perkembangan ilmunya. Tetapi perkembangan ilmunya itu sendiri berlangsung dengan wajar menurut tataran-tataran yang seharusnya. Glagah Putih tidak mendapatkan kemampuannya dengan alas kekuatan yang tidak wajar.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti dengan gamblang apakah yang dimaksudakan oleh Kiai Jayaraga. Karena itu maka iapun kemudian berkata, “Mudah-mudahan ia tetap pada pribadinya.”

“Aku akan berjuang” berkata Kiai Jayaraga “kali ini aku tidak mau gagal. Murid-muridku yang terdahulu telah mengambil jalan sesat. Kali ini muridku harus memenuhi keinginanku. Bukan sekedar karena aku memaksakannya, tetapi aku harapkan kepribadian yang sesuai dengan keinginanku itu tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Adalah wajar sekali jika aku dan orang-orang tua lainnya berusaha mengarahkannya. Buka memaksakannya, sehingga akan menjadi beban bagi anak muda itu, yang pada suatu saat akan mungkin diletakannya.”

“Ya Kiai” berkata Agung Sedayu. “Kita akan berbuat sejauh dapat kita lakukan.”

Kiai Jayaraga tidak menjawab. Ia sempat memperhatiakn bagaimana Glagah Putih memanfaatkan bebatuan, pasir dan batu padas dilereng tebing sungai untuk mengembangkan kemampuannya.

Namun dalam pada itu, selagi Glagah Putih berloncatan di tepian di antara bebatuan dan sekali-sekali meloncat kekarang tebing yang hampir tegak itu, tiba-tiba saja ia merasa terganggu. Firasatnya mengatakan kepadanya, bahwa seseorang sedang mengamatinya dengan saksama.

Tetapi orang itu bukan Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu. Bahkan ternyata Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu juga terkejut ketika ia melihat seorang anak yang masih terlalu muda berdiri bertolak pinggang di atas sebongkah batubesar di tengah-tengah sungai yang tidak begitu besar itu.

Glagah Putih terkejut. Ia tidak tahu kapan anak muda itu datang. Karena itu, maka ia pun kemudian berdiri tegak dengan kesiap siagaan sepenuhnya. Mungkin anak yang masih terlalu muda itu mempunyai maksud yang kurang baik atau mungkin ia bukan orang kebanyakan yang dapat mengganggunya.

“Apakah ia anak yang masih terlalu muda atau barangkali seorang yang bertubuh kerdil” bertanya Glagah Putih didalam hatinya.

Ternyata pertanyaan itu tumbuh pula dihati Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu yang mengamati kehadiran orang itu dari jarak yang lebih jauh dari Glagah Putih.

Namun ketajaman penglihatan Agung Sedayu kemudian dipusatkannya kepada orang yang berdiri di atas batu itu. Ternyata menurut penglihatan Agung Sedayu, bayangan itu benar-benar seorang anak yang masih sangat muda. Lebih muda dari Glagah Putih.

"Anak itu masih sangat muda bisik" Agung Sedayu. "Siapa?" bertanya Kiai Jayaraga.

"Aku belum begitu mengenalnya. Tetapi rasa-rasanya aku memang pernah melihatnya" jawab Agung Sedayu.

"Kau mempunyai ketajaman ingatan melampaui setiap orang" berkata Kiai Jayaraga, "kau tidak akan pernah melupakan sesuatu yang pernah kau lihat."

"Jika aku berbuat untuk itu, maka aku memang akan dapat mengingatnya. Tetapi tidak semua yang pernah tersentuh oleh pandanganku akan terpahat dihatiku. Mungkin aku pernah melihat sesuatu yang tidak dengan sengaja aku simpan di dalam ingatan. Maka seperti orang lain, maka aku akan melupakannya." jawab Agung Sedayu, "tetapi agaknya terhadap anak ini aku memang pernah melihatnya."

Keduanya pun kemudian saling berdiam diri. Mereka menunggu apa yang akan terjadi.

Glagah Putih yang melihat seseorang berdiri mengawasinya itu pun kemudian melangkah mendekat sambil bertanya, "Siapa kau?"

Anak yang memang masih sangat muda itu tertawa. Katanya, "Kau tidak perlu tahu siapa aku. Aku hanya sedang mengagumimu. Ternyata kau memiliki ilmu yang sangat tinggi."

"Jangan memuji" jawab Glagah Putih, "aku tidak mempunyai kelebihan apa pun dari orang lain. Tetapi siapa kau?"

Anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Aku adalah, keluarga Panembahan Senapati. Jika kau ingin tahu tentang aku, pergilah ke Mataram. Kau akan mengenali aku di antara para kadang sentana."

Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia bertanya, "Jika kau keluarga istana Mataram, kenapa kau berada di sini pada malam hari seperti ini?"

"He, kau bertanya begitu? Satu pertanyaan yang bodoh sekali" sahut orang itu, "apakah kau tidak pernah mendengar apa yang pernah dilakukan oleh Panembahan Senapati itu sendiri? Ia adalah putera meskipun angkat, dari Sultan Hadiwijaya. Dan diwaktu mudanya ia berada di segala tempat."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kau benar. Tetapi apakah dengan demikian berarti bahwa kau adalah putera atau keluarga terdekat dari Panembahan Senapati?"

"Aku adalah keluarganya terdekat. Tetapi aku berada di tempat yang jauh. Baru beberapa saat aku berada di Mataram, karena ibuku memang tidak berada di Mataram sejak semula." jawab anak muda itu.

"Siapa ibumu?" bertanya Glagah Putih.

"Juga pertanyaan yang bodoh" berkata anak itu. Lalu, "Sudahlah, teruskan latihanmu. Kau akan mendapat kemajuan yang sangat pesat."

Glagah Putih termangu-mangu. Anak itu masih terlalu muda. Lebih muda dari dirinya sendiri. Tetapi ucapannya bukan ucapan anak-anak sebagaimana ujudnya.

Oleh gejolak perasaannya menghadapi anak muda yang aneh itu, maka Glagah Putih justru termangu-mangu. Untuk beberapa saat ia berdiri mematung memandangi anak muda yang masih berdiri tegak diatas sebongkah batu.

"He, kenapa kau memandang aku seperti itu?" bertanya anak muda itu.

Glagah Putih bagaikan terbangun dari satu lamunan yang mencengkam. Dengan serta merta ia menjawab, “Sikapmu aneh.”

“Apa yang aneh?” bertanya anak muda itu.

“Nampaknya kau masih terlalu muda dan sedang tumbuh menjelang dewasa. Tetapi sikapmu, kata-katamu dan barangkali juga ilmumu sama sekali tidak mencerminkan kemudaanmu. Atau barangkali kau sudah berumur tua, tetapi masih berujud sebagaimana ujudmu karena kau mempunyai sesuatu yang dapat membuatmu bertahan pada ujud di satu tataran usia?” bertanya Glagah Putih.

“Jangan berbicara macam-macam” jawab anak muda itu, “ sebagaimana kau lihat, maka aku memang sedang menginjak masa dewasa. Tetapi tidak terasa ada satu kelainan padaku. Ilmuku pun bukan ilmu yang pantas dipamerkan, karena aku tidak memiliki kemampuan apapun juga.”

“Baiklah. Katakan kau memang masih terlalu muda. Masih sentana dekat dari Panembahan Senapati. Kemudian, apalagi yang kau kehendaki? “ bertanya Glagah Putih.

“Kau memang pemimpi yang bingung. Aku tidak menghendaki apa-apa. Kau dengar. Aku tak menghendaki sesuatu yang mungkin dapat mengganggumu” jawab anak muda itu, “aku tidak apa-apa. Aku sedang berjalan-jalan dan menemukan kau sedang berlatih. Apalagi?”

“Jika demikian, maka tidak ada persoalan diantara kita” berkata Glagah Putih, “silahkan, jika kau ingin meneruskan perjalanan.”

“Sudah aku katakan. Aku akan berhenti disini melihat kau berlatih” berkata anak muda itu.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Aku tidak akan berlatih lagi. Aku ingin beristirahat.”

“Ah, jangan begitu. Kau tidak usah malu. Bukankah kita tidak saling mengenal secara pribadi. Besok kita sudah tidak akan saling bertemu lagi, atau mungkin secara kebetulan seperti ini. Tetapi kita mempunyai daerah sendiri-sendiri sehingga kita akan tidak selalu dapat berhubungan.” berkata anak muda itu.

Tetapi seperti sikap anak muda itu maka Glagah Putih pun menjawab, “Aku tidak mau. Jangan memaksa. Kau tidak berkepentingan dengan latihan-latihanku.”

JILID 185

ANAK MUDA itu tertawa. Katanya, “Kau memang sangat menarik. Ayolah. Berlatihlah. Kita tidak usah merasa segan. Kau tidak tahu namaku, dan aku tidak bertanya siapa namamu.”

Tetapi Glagah Putih tetap menggeleng. Katanya, “Tidak mau. Aku tidak akan meneruskan latihan. Aku akan pulang. Sebelumnya aku masih harus membuka pliridan.”

“Waktunya masih lama” jawab anak muda itu, “Kau membuka pliridan menjelang dini hari. Atau barangkali kau mempergunakan cara seperti yang pernah juga kau lihat, membuka pliridan dua kali dalam semalam. Tengah malam dan menjelang dini hari. Memang kadang-kadang hasilnya lebih baik, tetapi dapat juga hanya membuang-buang waktu saja karena hasilnya tidak lebih baik dari hasil yang didapat dengan cara sekali saja membuka pliridan itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ternyata anak muda itu mengerti juga serba sedikit tentang pliridan.

Namun dalam pada itu, sebelum Glagah Putih menjawab, anak muda itu sudah mendahului, “Tetapi lupakan pliridan itu. Sekali lagi aku minta, berlatihlah.”

“Tidak” jawab Glagah Putih, “aku sudah letih.”

“Jangan keras kepala. aku dapat menjatuhkan perintah kepadamu, karena aku keluarga dekat Panembahan Senapati.” berkata anak muda itu.

“Mungkin kau memang keluarga dekat Panembahan Senapati” jawab Glagah Putih, “tetapi bukan kewajibanku untuk menjalankan perintahmu.”

Anak itu tertawa. Tiba-tiba saja ia bergerak. Sulit untuk dimengerti, karena tiba-tiba saja ia sudah berdiri beberapa langkah di hadapan Glagah Putih, di tepian sungai yang berpasir dan berbatu-batu meskipun kakinya masih terendam di air sungai yang tidak begitu besar itu.

“Ki sanak” berkata anak muda yang agaknya memang masih lebih muda dari Glagah Putih, “jika kau tidak mau melakukan perintahku, maka aku akan memaksamu. Kau mengerti?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu apa yang akan dilakukan oleh anak muda itu.

Tetapi Glagah Putih merasa bahwa ia sudah memiliki bekal yang cukup. Ia telah berhasil menempatkan dirinya pada tataran seorang pemimpin padepokan dari golongan hitam yang ditakuti, Warak Ireng.

Karena itu, maka dengan tatag dan tidak gentar Glagah Putih berkata, “Jangan melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan. Jika kau ingin melihat aku berlatih, maka biar aku lakukan lain kali. Aku sering berada di tempat ini. Tetapi sekarang aku tidak mau apa pun yang akan kau lakukan.”

“Ah, kau memang terlalu bodoh” berkata anak muda itu, “jika aku menyerangmu dan menyakitimu, maka kau tentu akan membela diri. Bukankah dengan demikian kau sudah melakukan apa yang aku kehendaki untuk melakukan latihan itu?”

“Tetapi kau terlihat di dalamnya sehingga kau bukan sekedar menonton. Kita akan berkelahi. Itulah artinya” jawab Glagah Putih.

“0, kau memang aneh. sekali waktu kau nampaknya sangat dungu, tetapi tiba-tiba kau menjadi cerdik.” anak muda itu tertawa “baiklah. Meskipun aku terlibat tetapi aku akan sempat melihat kemampuanmu. Setidak-tidaknya dengan ukuran ilmuku yang tidak banyak berarti.”

Glagah Putih mengumpat didalam hati. Tetapi ia sadar sepenuhnya, bahwa anak muda itu bukan orang kebanyakan menilik sikapnya, kata-katanya dan tingkah lakunya.

Justru karena itu, maka ia pun telah bersiap. Meskipun sebenarnya ia tidak ingin berkelahi, tetapi agaknya anak muda itu benar-benar ingin memaksanya. Bahkan sebenarnyalah bahwa dengan demikian Glagah Putih merasa akan mendapat kesempatan untuk mencari perbandingan ilmu.

Anak muda itupun kemudian telah bersiap-siap pula. Ia ingin memancing perkelahian untuk mengetahui tataran kemampuan Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putih pun telah dapat memperkirakan, bahwa anak muda itu memiliki ilmu yang pantas disejajarkan dengan ilmunya atau bahkan melampauinya;karena sebelumnya anak muda itu telah menyaksikan ia berlatih.

Sejenak kemudian anak muda itu melangkah maju sambil berkata, “Nah, sekali lagi aku minta kau meneruskan latihan. Jika tidak maka kita akan ber kelahi.”

Tetapi jawab Glagah Putih ternyata adalah jawaban anak muda pula. Katanya, “Aku lebih senang berkelahi, karena dengan demikian aku tidak sekedar menjadi letih sendiri sedangkan kau hanya sekedar menonton saja.”

Namun adalah di luar dugaan bahwa anak muda itu justru tertawa berkapanjangan. Katanya, “Kau memang menarik. Aku tidak mempunyai kawan yang menyenangkan seperti kau. Tetapi kita memang harus berkelahi. Baru kita menentukan apakah kita akan berkawan atau justru untuk selanjutnya kita akan saling mendendam.”

“Aku tidak di ajari mendendam oleh guruku” berkata Glagah Putih.

“0, kau kambuh lagi menjadi dungu” geram anak muda itu, “kau kira mendendam harus diajari oleh orang lain? Anak-anak kecil pun sudah pandai mendendam karena dendam adalah sifat manusia.”

“Terserahlah” berkata Glagah Putih, “aku tidak sempat mengurai kebenaran kata-katamu. Tetapi aku memang lebih senang untuk berkelahi. Bersiaplah.”

“O. Justru kau yang mendesak” desis anak muda itu.

Glagah Putih tidak menghiraukan lagi. Anak muda itu tidak akan memberinya kesempatan untuk memilih. Karena itu, maka dengan demikian Glagah Putih ingin mempercepat benturan ilmu itu, apa pun yang akan terjadi.”

Sejenak kemudian kedua orang anak muda itu sudah bersiap. Anak muda yang tidak mau disebut namanya itu telah meloncat semakin dekat. Namun Glagah Putih yang kemudian mulai bergeser menyamping sambil menggerakkan tangannya menggapai lawannya.

Bukan satu serangan. Tetapi Glagah Putih hanya sekedar memancing gerak anak yang mesih terlalu muda itu.

Anak muda itu bergeser pula selangkah. Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat maju sambil mengulurkan tangannya. Agaknya anak itu telah benar-benar mulai dengan satu serangan, meskipun serangan itu sama sekali tidak berbahaya.

Dengan demikian maka kedua orang anak muda itu sudah mulai terlibat dalam satu perkelahian. Nampaknya mereka memang belum bersungguh-sungguh. Tetapi semakin lama ilmu mereka pun menjadi semakin meningkat. Gerak mereka menjadi semakin cepat sedangkan tenaga merekapun menjadi semakin kuat.

Keduanya adalah anak-anak muda. Karena itu, maka keduanya masih banyak dipengaruhi oleh gejolak perasaan mereka masing-masing.

Di atas tebing, Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu menyaksikan perkelahian itu dengan jantung yang berdebar-debar. Mereka langsung dapat melihat bahwa keduanya memiliki gerak dan sikap yang mantap. Mereka pun mampu bergerak dengan kecepatan yang semakin lama semakin tinggi melampaui kecepatan gerak orang-orang kebanyakan karena kemampuan landasan ilmu mereka masing-masing.

“Mereka menjadi semakin keras” desis kiai Jayaraga.

“Kita harus bersiap untuk melerainya” sahut Agung Sedayu, “jika anak-anak muda itu menjadi kehilangan pengekangan diri, maka mungkin sekali akan menjadi sangat berbahaya bagi mereka.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun ia pun menjadi cemas. Justru karena itu, maka ia pun kemudian mengikuti perkelahian itu dengan sungguh” sungguh.

Anak muda yang datang kemudian itupun telah berusaha dengan kecepatan yang sangat tinggi untuk menyentuh tubuh Glagah Putih sebagaimana dilakukan oleh Glagah Putih. Namun usaha mereka masih belum berhasil. Keduanya masih belum dapat menyentuh tubuh lawan apalagi menyakitinya.

Namun dengan demikian maka keduanya selalu berusaha untuk meningkatkan ilmu mereka, semakin lama menjadi semakin tinggi. Gerak kaki mereka menjadi semakin cepat, sementara tenaga merekapun menjadi semakin kuat pula. Dengan demikian maka benturan-benturan kekuatanpun menjadi sering terjadi. Bahkan kedua anak muda itu justru ingin saling menjajagi.

Tetapi ketika perkelahian itu masih juga belum menunjukkan perubahan keseimbangan, maka keduanya seakan-akan menjadi tidak sabar lagi. Mereka tidak ingin perkelahian itu melampaui dini hari. Apalagi sampai matahari terbit dan hari menjadi siang.

Karena itu, maka keduanya pun semakin meningkatkan ilmu mereka. Dengan demikian maka Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu pun menjadi semakin cemas. Keduanya tidak lagi sekedar saling menjajagi, namun keduanya agaknya telah menjadi benar-benar berkelahi. Tidak sebagaimana memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itulah, maka keduanya pun kemudian saling menyambar, saling menyerang dan mendesak. Dalam kecepatan gerak yang semakin meningkat, maka serangan-serangan mereka pun telah mulai menyentuh tubuh lawan meskipun baru sekedar pada kulitnya. Tetapi semakin lama sentuhan-sentuhan itupun terasa menjadi semakin keras.

“Kau memang luar biasa” desis anak muda yang ingin menilai kemampuan Glagah Putih itu.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian menyerang seperti sikatan.

Kecepatan gerak Glagah Putih ternyata tidak mengejutkan lawannya yang sejenak kemudian telah mengimbangi dengan kecepatan yang sama pula.

Dengan demikian maka perkelahian itupun menjadi sema kin seru. Kedua belah pihak telah mulai merambah kedalam puncak ilmu masing-masing.

Glagah Putih mencoba untuk mengurung lawannya dengan loncatan-loncatan panjang, namun dengan tiba-tiba saja ia telah memotong gerak dan langsung menyerang ke arah dada.

Tetapi lawannya sempat menggeliat. Dengan gerak yang pendek ia menghindar. Tetapi tiba-tiba saja kakinya berputar dengan cepat mendatar bertumpu pada tumit kakinya yang lain.

Glagah Putih lah yang kemudian harus menghindar. Tetapi tenaga cadangannya yang telah dikerahkannya sempat melontarkan tubuhnya selangkah, sehingga putaran kaki lawannya tidak menyentuhnya.

Lawannya itu mengerutkan keningnya. Ternyata Glagah Putih memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi saranganya.

Tetapi ternyata bahwa lawannya masih belum sampai kepuncak kemampuannya yang sebenarnya. Ketika keduanya terlibat dalam perkelahian yang cepat, maka lawannya telah menunjukkan kemampuan yang sulit diimbangi oleh Glagah Putih hanya dengan kecepatan geraknya.

Karena itu, meskipun Glagah Putih tidak berniat buruk, maka ia pun telah menghentakkan ilmunya untuk melindungi dirinya.

Glagah Putih terkejut ketika ujung jari lawannya sempat mengenai pundaknya. Hanya ujung jari. Tetapi rasa-rasanya pundaknya telah tersentuh oleh sepotong besi baja, sehingga untuk sesaat tangannya bagaikan menjadi lumpuh.

Dengan loncatan panjang Glagah Putih mengambil jarak. Namun dengan demikian Glagah Putih telah mengerahkan ilmunya pula. Tubuhnya serasa rnengembang, sementara darahnya bagaikan bergejolak. Terasa sesuatu bergetar di dalam dirinya, mengalir sampai ke ujung kukunya.

Dengan demikian, maka Glagah Putih benar-benar telah sampai kepuncaknya ilmunya. Sebuah kekuatan yang tumbuh di dalam dirinya bagaikan desakan air yang ditahan oleh bendungan. Semakin keras arus air itu, maka bendungan pun menjadi semakin terdesak, sehingga jika bendungan itu pecah, arus kekuatan air yang terbendung itu akan melanda dengan dahsyatnya.

Sejenak kemudian keduanya berloncatan kembali. Serangan Glagah Putih bagaikan arus banjir yang datang menyapu apa saja yang menghalanginya.

Dengan segenap kekuatan dan kemampuan ilmunya, Glagah Putih telah menyerang lawannya mengarah ke lambung dengan kakinya. Tetapi ketika lawannya bergeser rnenyamping, kaki Glagah Putih telah berputar setengah lingkaran. Demikian telapak kakinya itu menyentuh tanah, maka kakinya yang lain telah terangkat lurus menyamping. Demikian cepatnya sehingga lawannya tidak sempat mengelak.

Anak muda yang tidak sempat mengelak itu telah melindungi lambungnya dengan sikunya menyamping pula sambil sedikit merendah.

Yang terjadi kemudian adalah satu benturan yang dahsyat. Kekuatan Glagah Putih yang bagaikan arus air bah dari bendungan yang pecah itu telah menghantam lawannya dengan kekuatan yang luar biasa.

Namun ternyata bahwa kekuatan arus air yang sangat besar itu telah membentur seonggok batu karang yang bagaikan berakar sampai ke puncak bumi.

Dua kekuatan yang sangat besar telah berbenturan dan saling mendorong. Keduanya telah tergeser selangkah surut. Namun ternyata bahwa anak yang masih terlalu muda itu memiliki kelebihan dari Glagah Putih. Kaki Glagah Putih yang membentur siku lawannya yang melindungi lambung itu terasa bagaikan patah.

Untuk sesaat Glagah Putih berusaha menguasai keseimbangannya. Dengan segenap kemampuan yang ada, ia mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit pada kakinya itu. Namun demikian Glagah Putih masih menyeringai oleh sengatan rasa sakit.

Dalam pada itu, lawannya justru tertawa berkepanjangan. Meskipun menurut imbangan kekuatan, wajar seharusnya kaki Glagah Putih memiliki tenaga yang lebih besar dari siku lawannya, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Glagah Putih yang menjadi kesakitan sementara lawannya sama sekali tidak merasakan sesuatu meskipun ia juga terdorong selangkah surut.

“Gila” geram Glagah Putih.

Anak yang masih terlalu muda ita kemudian berkata, “Kau memang luar biasa. Kekuatanmu hampir sebesar kekuatan seekor kerbau jantan yang paling liar. Kau berhasil menggoyahkan pertahananku schingga aku terdorong selangkah surut. Aku belum pernah mendapat serangan dengan kekuatan sebesar itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan demikian ia menyadari bahwa lawannya memang memiliki kekuatan yang melampaui kekuatannya.

Jika demikian, maka untuk selanjutnya, Glagah Putih tidak dapat berusaha menguasai lawannya dengan mengandalkan kepada kekuatannya. Ia harus mempergunakan kelebihannya yang, lain. Ia harus memusatkan ilmunya untuk mendorong kecepatan gerakrrya, sementara itu dengan getaran di dalam dirinya ia harus berusaha melemahkan pertahanan lawan. Jika ia berhasil mengenai lawannya dengan mengerahkan getaran yang terdapat di dalam dirinya, yang mengalir sampai ke ujung kukunya, maka getaran itu akan menyusup dan memperlemah ketahanan tubuh lawannya. Meskipun kekuatan ilmu itu belum dikenal sepenuhnya oleh Glagah Putih sendiri, tetapi secara naluriah ia merasakan bahwa ia dapat melakukannya.

Namun ketika Glagah Putih sudah siap untuk menyerang, terdengar anak muda itu berkata, “Cukup. Latihan kita sudah cukup lama. Aku sudah berhasil memancingmu untuk berlatih karena kau tidak mau melakukannya sendiri.”

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Ia merasa bahwa sekat dari latihan itu tidak menguntungkannya, seakan-akan ia jauh lebih buruk dari lawannya.

Karena itu, maka katanya, “Kita sudah terlanjur mulai. Aku belum merasa lelah. Kita akan dapat meneruskannya.”

“Tidak perlu, “jawab anak muda itu “aku tahu, kau luar biasa.”

Tetapi yang kemudian sulit untuk mengendalikan diri adalah justru Glagah Putih. Karena itu, maka dengan suara lantang ia berkata, “Anak muda. Semula aku sudah menyatakan berkeberatan. Tetapi kau telah memaksa aku untuk memberikan perlawanan, karena kau telah menyerang aku. Sekarang kau berusaha untuk menghindar. Tetapi akulah yang jatan. Aku akan memaksamu untuk berkelahi terus. Melawan atau tidak melawan aku akan menyerangmu.”

“Jangan begitu Ki Sanak” jawab anak muda itu, “yang kita lakukan sudah cukup. Karena itu, maka kita tidak perlu meneruskannya, agar kau tidak akan menyesal. Aku senang melihat ilmumu yang tinggi. Pada suatu saat kita akan dapat bertemu lagi. Sebenarnya lah aku tidak mempunyai kawan yang sebaya, atau katakanlah agak lebih besar seperti Ki Sanak, yang dapat aku ajak bermain-main seperti ini.”

“Terserah kepadamu anak muda” jawab Glagah Putih, “akulah yang akan menyerangmu, kemudian.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putih sudah bersiap sepenuhnya untuk meryerangnya.

“Tunggu” berkata anak muda itu, “seharusnya kau tidak kehilangan pengamatan diri. Jika kau kehilangan pengendalian diri, maka kita akan benar-benar berkelahi. Padahal aku ingin kita akan berkawan untuk seterusnya karena aku memang tidak mempunyai kawan.

Tetapi Glagah Putih tidak menghiraukannya. Iapun dengan langkah panjang meloncat menyerang anak muda itu.

Anak muda itu terkejut. Glagah Putih benar-benar menyerangnya. Sebagaimana anak muda itu memulai tanpa menghiraukan Glagah Putih, maka yang terjadi kemudian adalah Glagah Putih pun menyerangnya tanpa menghiraukannya.

Tetapi Glagah Putih terkejut ketika anak muda itu tiba-tiba saja sudah tidak berada di tempatnya. Ia pun mampu meloncat dengan loncatan yang panjang sebagaimana dilakukan oleh Glagah Putih, sehingga dengan demikian, maka ketika Glagah Putih merasa kehilangan lawannya, kemudian mengedarkan pandangannya, maka dilihatnya anak muda itu berdiri beberapa langkah daripadanya. Dalam jarak yang sama sebagaimana saat sebelum ia menyerang.

“Sudah aku katakan” berkata anak muda itu, “kita akhiri permainan kita. Aku sudah mengetahui tingkat kemampuanmu. Luar biasa. Aku senang sekali, sehingga kita akan dapat berkawan. Kau dengar? Sebelum aku bertemu denganmu, aku tidak pernah mempunyai seorang kawan, anak muda yang meskipun agak lebih tua sedikit dari aku, yang dapat aku ajak bermain seperti ini.

“Persetan” potong Glagah Putih sambil menyerang.

Tetapi sekali lagi, anak muda itu sudah tidak berada di tempatnya. Bahkan ia sudah berdiri diatas sebongkah batu di tempat yang agak ketengah dari sebuah sungai yang tidak begitu besar itu.

Tetapi agaknya Glagah Putih benar-benar telah kehilangan pengendalian diri, sehingga ia pun kemudian berusaha untuk mendekati anak muda itu sambil bersiap-siap untuk menyerangnya.

Dalam pada itu, ternyata Kiai „Jayaraga dan Agung Sedayu menjadi cemas melihat sikap Glagah Putih. Anak muda itu menurut pengamatan keduanya bukan anak muda yang terlalu lembut. Ketika anak muda itu memaksa Glagah Putih untuk berkelahi, Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu dapat menduga, bahwa anak muda itu memiliki sifat yang

agak condong menuruti kehendaknya sendiri. Agaknya anak muda itu benar-benar senang mendapat seorang kawan bermain, sehingga ia masih menahan diri. Tetapi jika anak itu menjadi marah, mungkin akibatnya akan pahit bagi Glagah Putih.

Agung Sedayu pun kemudian berdesis, “Kiai, agaknya sudah saatnya kita melerai. Kita harus mengekang Glagah Putih yang benar-benar merasa tersinggung oleh sikap anak muda itu. Tetapi jika ia terus mendesaknya, mungkin anak muda itu akan berbuat sesuatu yang tidak diduga oleh Glagah Putih.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Karena itu, marilah kita berusaha untuk menarik perhatian mereka, terutama anak muda itu.”

Agung Sedayu mengangguk. Namun ia sadar, bahwa ia harus segera berbuat sesuatu sebelum terlanjur.

Ketika Glagah Putih melangkah semakin dekat dari anak muda itu, maka Agung Sedayu telah melangkah menuruni tebing. Bukan sebagai seorang yang berilmu tinggi, tetapi ia benar-benar sebagaimana orang kebanyakan menuruni tebing sungai yang curam.

Kaki Agung Sedayu yang berdesir di batu padas telah menarik perhatian anak muda itu dan Glagah Putih. Karena malam yang gelap, maka Glagah Putih tidak segera mengenali siapakah yang telah menuruni tebing. Namun menilik sikapnya, maka orang itu adalah orang kebanyakan.

Sementara itu, anak muda yang baru saja berkelahi melawan Glagah Putih itupun berdiri termangu-mangu. Untuk sesaat ia hanya berdiri saja mematung.

“Siapa?” bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Namun sementara itu, seorang lagi telah menuruni tebing dengan cara yang sama sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu.

Glagah Putih bergeser selangkah. Ia tidak mau membelakangi anak muda yang berdiri di atas batu, namun ia harus memperhatikan kedua orang yang dilihatnya menuruni tebing dalam keremangan malam itu.

Namun ketika kedua orang itu sudah berdiri diatas pasir, maka Glagah Putih pun segera mengenali mereka.

Karena itu, hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Kakang Agung Sedayu dan guru.”

Agung Sedayu masih belum menyahut. Namun tiba-tiba terdengar suara tertawa yang memanjang, “Jadi di sini hadir pula Agung Sedayu? seorang anak muda yang namanya melonjak sampai menggapai langit”

“Aku bukan anak muda lagi” sahut Agung Sedayu

Kau masih muda meskipun kau sudah kawin Sudah tentu aku lebih muda dari umurmu dan aku memang belum kawin. berkata anak muda yang berdiri di atas batu itu.

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam dalam. Namun kemudian perhatiannya tertuju kepada Glagah Putih. Katanya, “Glagah Putih. Aku sependapat dengan anak muda ini. Aku kira permainan kalian sudah cukup lama. Masing-masing tclah mendapat kesempatan untuk menjajagi kemampuannya. Dan ternyata bahwa kemampuanmu masih berada di tataran yang lebih rendah dari ilmu anak muda ini.

Wajah Glagah Putih menjadi merah. Untunglah malam yang gelap telah melindungi sehingga wajahnya yang merah itu tidak nampak oleh anak muda yang mengalahkannya. Tetapi Agung Sedayu yang berdiri dekat dengan kemampuan pandangan mata yang tajam, dapat melihat kegelisahan di wajah Glagah Putih.

Sementara itu Agung Sedayu berkata lanjut, “Adalah satu keberanian jika seseorang melihat kelemahannya sendiri,. Mereka yang tidak berani melakukannya, maka ia telah menginjak kejalan yang salah dalam pengembangan ilmunya selanjutnya.

Glagah Putih menundukkan wajahnya. Ia memang tidak dapat ingkar bahwa ia tidak akan mampu mengimbangi ilmu lawannya yang masih lebih muda daripadanya itu.

Dalam pada itu, anak muda yang beridiri di atas batu itupun berkata, “Satu ajaran yang luar biasa. Aku menjadi semakin yakin bahwa kau akan menjadi seorang yang luar biasa.” Anak muda itu berhenti sejenak, lalu, “He, siapa namamu? Glagah Putih? Bukankah Agung Sedayu memanggilmu demikian?”

Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun menjawab, “Ya, namaku Glagah Putih.”

“Terima kasih. Pertemuan kita sampai di sini hari ini. Aku berniat untuk bertemu lagi pada kesempatan lain. Aku memerlukan seorang kawan yang dapat diajak bergurau tetapi juga dapat diajak berkelahi. Dan agaknya aku akan mendapatkannya di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah kau juga senang mencari ikan dan berjalan menyusuri arus sungai?” anak muda itu berhenti sejenak, lalu, “Nah, kita akan berpisah.”

Anak muda itu tidak menunggu jawaban. Tetapi ia mulai bergerak meloncati bebatuan,.

“He, siapa namamu?” bertanya Glagah Putih.

“Cari aku di Mataram” jawab anak muda itu. Tubuhnya sudah tidak kelihatan, tetapi suaranya masih bergema, “aku adalah tunas dari sekuntum bunga yang dipetiknya dari Kalinyamat.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun anak muda itu benar-benar sudah hilang.

Agung Sedayu bergeser selangkah, sementara Kiai Jayaraga hanya berdiri termangu-mangu.

“Anak itu tentu tumbuh dalam ketidak wajaran” berkata Kiai Jayaraga, “ia memiliki sesuatu yang mungkin hadir ke dalam dirinya tanpa dikehendakinya. Aku belum pernah melihat tata gerak dan sikap yang demikian meyakinkan dan mengagumkan.”

Meskipun nampaknya ia sudah mengerahkan segenap kemampuannya, tetapi agaknya masih ada yang tersembunyi di dalam dirinya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia mulai mengingat apa yang pernah dikenalinya tentang Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu itu pun menarik nafas dalam-dalam. Ia memang pernah mendengar apa yang terjadi atas Raden Sutawijaya itu sebelum ia diangkat menjadi Senapati Ing Ngalaga di Mataram. Raden Sutawijaya telah berhubungan dengan salah seorang dari dua orang gadis kemanakan Ratu Kalinyamat.

“Jika demikian, maka anak muda itu adalah putera Panembahan Senapati” tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis.

“Dari mana kau mendapat kesimpulan itu” bertanya Kiai Jayaraga.

“Salah seorang kemenakan Ratu Kalinyamat yang diambil oleh Panembahan Senopati yang waktu itu masih bernama Mas Ngabehi Loring Pasar agaknya telah berputra seorang atau lebih. Tetapi anak muda ini adalah anak dari puteri itu” jawab Agung Sedayu.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih bertanya dengan gelisah, “Jadi, anak muda itu benar-benar putera Panembahan Senopati?”

“Ya” jawab Agung Sedayu, “menilik sikapnya aku percaya.”

“Apakah hal itu dapat berakibat buruk bagiku?” “bertanya Glagah Putih pula.

“Aku kira tidak” jawab Agung Sedayu “anak itu bukan anak yang cengeng, yang hanya dapat mengadu kepada ayahandanya atau justru mendendam dan ingin membalas. Dalam permainan ini ia menunjukkan kelebihannya, sehingga karena itu, maka ia tidak akan berbuat sesuatu yang dapat menyulitkanmu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun hatinya yang panas karena ternyata ia tidak mampu mengimbangi kemampuan lawannya, telah menjadi dingin. Ia merasa bahwa wajar sekali jika ia dapat dikalahkan oleh putera Panembahan Senapati meskipun anak itu masih lebih muda daripadanya.

Selagi Glagah Putih merenungi peristiwa itu yang baru saja terjadi, maka Kiai Jayaraga pun berkata, “Ambillah manfaat dari permainanmu dengan anak muda itu. Kau dapat melihat kelebihan yang ada padanya. Kau dapat mempelajarinya dan dapat kau sesuaikan dengan bekal yang memang sudah ada didalam dirimu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku tidak melihat sesuatu yang rumit. Tetapi sebagian tidak dapat aku mengerti, apa yang telah dilakukannya. Namun anak muda itu memang luar biasa.”

“Ia tentu akan menemuimu kembali” berkata Agung Sedayu, “jangan kau sia-siakan. Kau dapat berlatih bersamanya. Agaknya latihan-latihan yang demikian akan banyak memberikan arti bagimu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan ia benar-benar kembali kakang,. Aku akan sangat berterima kasih. Aku sekarang sudah mengetahui siapakah anak muda itu, sehingga aku akan dapat menyesuaikan diriku menghadapinya.”

“Baiklah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “kita dapat meninggalkan tempat ini. Kita akan kembali dan membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi kemudian. Mudah-mudahan untuk seterusnya akan dapat bermanfaat bagi Glagah Putih.”

“Tetapi” potong Glagah Putih kemudian, “aku akan singgah untuk menutup pliridanku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mencegahnya. Glagah Putih masih saja terikat dengan pliridannya. Meskipun kesenangannya bermain di sungai itu telah memberikan banyak manfaat baginya.

Karena itu, maka Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu lah yang kemudian mendahului kembali pulang, sementara Glagah Putih masih saja menelusuri sungai itu untuk pergi ke pliridannya.

Ketika ia sampai kepliridannya itu, maka seorang anak yang lain telah menunggunya. Pembantu di rumah Agung Sedayu.

“Aku kira kau tidak datang lagi” berkata pembantu itu.

Glagah Putih tersenyum. Katanya Sudah aku katakan. Jika aku tidak datang sementara fajar sudah mendekat, maka kau dapat menutupnya sendiri. Bukankah kau dapat melakukannya.”

“Tentu saja aku dapat melakukannya. Tetapi aku ingin kau ikut serta menutup dan kemudian menangkap ikannya.” jawab anak muda itu.

Glagah Putih tertawa. Tetapi ia pun kemudian mengambil cangkul yang dibawa oleh anak muda itu. Dengan tangkasnya, maka Glagah Putih pun telah menutup pliridannya sementara pembantunya sibuk memasang icir.

Ternyata malam itu, mereka telah beruntung. Ada beberapa puluh ekor ikan telah memasuki icir yang mereka pasang. Ada enam ekor ikan lele yang besar sementara di dalam icir itu terdapat pula beberapa ekor belut.

Ketika mereka membuka icir dan menuangkan isinya, pembantu Glagah Putih itu berteriak, “He, ada beberapa ekor belut. Aku senang sekali ikan belut”

“Kakang Agung Sedayu tentu akan memilih ikan lele. Kita memang bernasib baik hari ini. Lebih banyak dari kemarin” berkata Glagah Putih.

“Jauh lebih banyak” jawab pembantunya.

“Kita memang sedang beruntung. Kita akan makan besar hari ini. Beras padi bulu itu sudah ditumbuk kemarin oleh mbakayu Sekar Mirah. Tentu hari ini sudah ditanak. Kita akan makan nasi hangat padi bulu dan ikan lele serta belut.” berkata Glagah Putih.

Kita akan menutup rumpon. “tiba-tiba pembantunya itu memotong, “sekaligus kita akan berbujana hari ini.”

“Ah, biarlah kita ambil lain kali. Hari ini kita sudah cukup mendapat lauk. Mungkin mbokayu Sekar Mirah yang kemarin memetik mlandingan itu akan membuat bothok hari ini.” jawab Glagah Putih.

Pembantunya tidak menjawab lagi. Keduanya pun kemudian membenahi alat-alatnya dan kemudian meninggalkan tepian sebelum matahari terbit.

Namun dalam pada itu, di luar pengetahuan pembantunya, sungai itu telah memberikan arti yang lain bagi Glagah Putih. Bukan sekedar pliridan dan rumpon yang menghasilkan ikan. Tetapi di sepanjang sungai itu, ia dapat menemukan sesuatu yang lebih berarti bagi masa depannya.

Glagah Putih menyadari, bahwa anak muda itu tidak akan setiap malam berada di sungai itu. Tetapi Glagah Putih masih tetap berharap bahwa pada suatu ketika ia akan dapat menemuinya lagi.

Ketika matahari kemudian terbit, Glagah Putih dan pembantunya itu telah berada di rumah. Setelah meletakkan kepis ikannya yang hampir penuh, maka Glagah Putih dan nembantunya pun dengan tergesa-gesa telah mengerjakan tugas mereka. Mengisi jambangan di pakiwan, membersihkan halaman dan kandang serta pekerjaan-pekerjaannya sehari-hari.

Tidak ada perubahan apa pun yang terjadi pada Glagah Putih. Ia melakukan tugas-tugasnya seperti biasa. Namun pada saat-saat tertentu ia sempat juga merenungi anak muda yang menjumpainya di tepian.

Malam-malam berikutnya mendorong Glagah Putih untuk lebih banyak berkeliaran di sepanjang sungai. Ia. berlatih semakin tekun bersama alam di sekitarnya. Bebatuan, tebing sungai, pasir dan batu padas.

Meskipun sudah beberapa malam Glagah Putih bermain di sungai, tetapi anak muda itu tidak juga datang, Glagah Putih tidak menjadi jemu. Baginya, ada atau tidak ada kawannya, maka ia akan berlatih terus. Demikian, dilakukannya di tepian itu, sebagaimana dilakukannya pula di sanggar bersama Kiai Jayaraga. Bahkan kadang-kadang Kiai Jayaraga pun telah membawa Agung Sedayu mendaki bukit sebagaimana memang sering dilakukannya.

Seperti ia bermain-main di tepian, maka demikian pula Glagah Putih bermain-main diatas bukit bersama dengan gurunya.

Dalam banyak hal, Glagah Putih benar-benar telah mendapat kemajuan, Gurunya yang menjadi yakin, bahwa muridnya yang seorang ini tidak akan dengan mudah terguncang dun tersesat kedalam dunia yang tidak dikehendaki, maka ia tidak terlalu berhati-hati untuk mewariskan ilmunya kepada Glagah Putih.

“Guru bukan satu-satunya jalur yang mempengaruhi kehidupan seseorang” berkata Kiai Jayaraga di dalam dirinya, “orang tuanya, lingkungannya akan sangat berpengaruh juga. Menurut pengamatanku, Agung Sedayu suami isteri yang menjadi ganti orang tua Glagah Putih serta pada pergaulan Glagah Putih sehari-hari, tidak nampak bayangan yang akan dapat menjadi buram didalam hidupnya. Sedangkan anak muda yang menemuinya disugai itu pun tentu bukan anak muda yang akan menyeretnya melakukan tindakan yang tercela. Apalagi Agung Sedayu meyakini bahwa anak itu memang putera penembahan Senapati.

Karena itu, maka tataran demi tataran telah dituangkannya ke dalam perbendaharaan ilmu Glagah Putih. Namun demikian Kiai Jayaraga tidak kehilangan perhitungannya

bahwa ia tidak boleh menuangkan melampaui ruang yang tersedia sehingga jika demikian, maka mungkin yang dituangkannya itu akan menjadi tumpah.

Dengan kesungguhan dan ketekunan, Glalah Putih menempa diri. Ternyata hasilnya cukup menggembirakan gurunya. Pada saat-saat tertentu maka gurunya berhasil melihat kemajuan yang dicapai oleh satu-satunya muridnya.

Sementara itu kebiasaan Glagah Putih untuk bermain di pinggir sungai masih saja dilakukannya. Meskipun tidak dinyatakannya, namun setiap kali ia memang mengharap kehadiran seseorang. Anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Ketika langit mendung dan bintang-bintang bersembunyi di balik awan yang kelabu, Glagah Putih berjalan bersama pembantunya turun ke sungai dalam kegelapan malam. Dengan cangkul dipundak dan sebuah icir, mereka berjalan menuruni tebing.

Sejenak kemudian, keduanya sibuk membuka pliridan dan memasang icir. Namun ketika Glagah Putih menengadahkan kepalanya iapun berkata Langit gelap. “He, apakah kita juga membuka pliridan pada malam begini.”

“Icir itu sudah terlanjur kita pasang” berkata pembantunya.

“Tetapi jika banjir datang, maka icir itu akan hanyut. Kita akan kehilangan icir dan isinya sekaligus.” jawab Glagah Putih.

Tetapi pembantunya menggeleng. Katanya, “Lihat, dedaunan bergoyang semakin cepat. Belum tentu hujan turun.”

“Ya. Jika mendung itu tersapu oleh angin. Tetapi jika angin ini bertiup rendah, maka hujan yang akan turun justru hujan yang sangat lebat” jawab Glagah Putih.

“Tetapi hujan itu bukan hujan di daerah pegunungan. Sungai ini tidak akan banjir. Meskipun hujannya lebat sekali diiringi oleh angin dan prahara. Aku berani bertaruh, bahwa sungai tidak akan banjir malam ini meskipun di sini ada hujan betapa pun lebatnya. berkata pembantunya.

“Kau mau bertaruh apa?” bertanya Glagah Putih. “Ujung rambut” jawab pembantunya itu.

Glagah Putih mendorong kening anak itu symbol berdesis, “Jika nanti banjir terjadi, maka kau akan aku cukur gundul.”

Namun demikian, Glagah Putih masih tetap bekerja membuka pliridannya.

Ketika kerja itu selesai, maka Glagah Putih berkata, “Pulanglah. Aku akan mandi sebentar.”

Anak muda itu memandang Glagah Putih dengan penuh pertanyaan. Namun agaknya ia tidak mau selalu berteki-teki. Karena itu, maka ia pun bertanya. “Sebenarnya apa saja yang kau kerjakan di sungai ini di hampir setiap malam? Kau selalu tidak pulang sebelum membuka pliridan.”

“Aku tidak selalu berada di sungai ini” jawab Glagah Putih, “kadang-kadang aku naik dan berada di gardu-gardu bersama anak-anak muda Tanah Perdikan. Tetapi kadang-kadang aku memang berjalan-jalan menelusuri sungai”

Pembantuya itu tidak bertanya lagi. Ia tetap tidak mengerti apa yang dikatakan dan apalagi yang dilakukan oleh Glagah Putih.

Dengan demikian, maka Glagah Putih telah meninggalkan pliridannya dan berjalan ke arah hilir, menyusuri sungai.

Ketika ia sampai di tikungan. maka iapun berhenti. Di tempat yang sepi, yang tidak banyak di kunjungi orang. apalagi di malam hari. Glagah Putih mulai berlatih sebagaimana sering dilakukannya.

Tetapi ketika ia mulai dengan meningkat kepada pengerahan tenaga radangannya, terasa air mulai menitik. Angin masih juga berhembus. Bahkan rasa-rasanya semakin cepat. Tetapi titik-titik hujan pun turun semakin deras pula.

Meskipun demikian Glagah Putih lidak menghentikan latihannya. Ia justru mengerahkan kemampuannya semakin tinggi. Loncatan-loncatannya semakin panjang. dan sekali-sekali kakinya melekat pada tebing yang miring.. Dengan tangkas kakinya terlontar melintasi tepian berpasir, kemudian berpijak pada batu-batu yang basah dan licin. Namun Glagah Putih mampu mempertahankan keseimbangannya di samping kemampuannya bergerak dengan cepat.

Ketika kemudian hujan bagaikan ditumpahkan dari langit, maka Glagah Putih sampai kepada puncak latihannya. Namun dalam pada itu, pasir tepian menjadi basah

Meskipun demikian, justru karena itu, maka daerah itu menjadi arena latihan yang semakin baik bagi Glagah Putih. Lereng tebing yang licin itu memberikan satu pengalaman baru bagi kemungkinan gerak kakinya. Berbeda dengan bebatuan yang licin oleh lumut yang kehijau-hijauan.

Namun selagi Glagah Putih tenggelam dalam latihan di dalam hujan yang lebat di gelapnya malam, maka lamat-lamat di sela-sela suara hujan yang gemuruh, ia mendengar seseorang tertawa nyaring.

Glagah Putih mendengar suara tertawa itu. Tetapi dalam gelapnya malam dan hujan yang lebat sekali, ia tidak melihat sesuatu yang agak jauh dari dirinya. Meskipun ia sudah berlatih mengamati sesuatu di dalam gelapnya malam, namun ternyata bahwa ia tidak melihat seseorang.

Namun baru kemudian ketika kilat memancar di langit, ia melihat di atas sebuah batu di tengah-tengah sungai yang tidak begitu besar itu, seseorang berdiri tegak sambil bertolak pinggang.

Seorang anak muda yang ia yakin bahwa anak muda itu adalah anak muda yang pernah datang kepadanya be¬berapa hari yang lalu. Justru karena itu, maka Glagah Putih telah berhenti. Ia berdiri diatas pasir tepian di lebatnya hujan yang bagaikan tercurah dari langit.

“Luar biasa. Latihan menunjukkan, bahwa kau adalah anak muda yang sangat tekun. Dalam waktu dekat maka ilmumu sudah nampak meningkat” berkata anak muda yang berdiri di atas batu itu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kau dapat melihat, bagaimana aku berlatih.”

“Ya kenapa?” bertanya anak muda itu.

“Dalam hujan yang lebat di gelapnya malam begini?” bertanya Glagah Putih pula.

“He, apakah kau tidak melihat aku?” bertanya anak muda itu.

“Aku melihatmu ketika kilat memancar. Sesudah itu tidak lagi, selain gelapnya malam juga curahan air hujan di depan pelupuk mataku.” jawab Glagah Putih.

“Omong kosong” jawab anak muda itu “kau tepat menghadap kepadaku.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Yang terdengar kemudian adalah gemuruhnya air hujan dan angin yang menjadi semakin besar. Pepohonan berguncang bagaikan diputar oleh kekuatan raksasa. Dedaunan yang tidak lagi dapat berpegangan pada tangkainya telah berhamburan dibawa arus angin yang kencang.

Baru sejenak kemudian Glagah Putih menjawab, “Aku mendengar suaramu. Dan ketika cahaya kilat memancar aku melihatmu.”

Anak muda itu tertawa. Tetapi ketika langit menjadi benderang oleh oleh cahaya kilat, ternyata anak muda itu sudah berpindah tempat.

“Gila” geram Glagah Putih. Namun demikian ia masih tetap berdiri di atas pasir tepian.

Sekilas Glagah Putih teringat akan satu kemungkinan bahwa sungai itu akan banjir. Tetapi sebenarnya ia sependapat dengan pembantunya bahwa mendung tidak sampai memanjat lereng pegunungan, sehingga seandainya terjadi hujan prahara sekalipun, maka sungai kecil itu tidak akan banjir, meskipun mungkin airnya akan naik.”

Karena itu, maka Glagah Putih masih saja berdiri di tepian, sementara anak muda itu berkata sambil tertawa, “He, bukankah kau lihat aku disini?”

“Ya” Jawab Glagah Putih, “ketika kilat memancar.”

Suara tertawa anak muda itu semakin berkepanjangan. Namun tiba-tiba terdengar suaranya, “Glagah Putih, bersiaplah. Aku akan menyerangmu.”

Glagah Putih bergeser mundur. Tetapi ia benar-benar tidak melihat apa-apa. Dalam kelamnya malam yang bagaimanapun juga, Glagah Putih masih dapat melihat meskipun lamat-lamat.

Tetapi ketika hujan lebat turun di kelamnya malam, maka ia benar-benar tidak melihat sesuatu pada jarak selangkah.

Glagah Putih memang bersiap. Tetapi ia tidak melihat anak muda itu meloncat dengan cepat dan kemudian dengan ujung jarinya menyentuh dada Glagah Putih.

Glagah Putih terkejut. Tetapi ia terlambat. Ketika ia melihat bayangan yang bergerak di lebatnya hujan, maka dadanya telah terasa tersentuh ujung jari.

Glagah Putih menyadari, bahwa jika yang dilakukan oleh anak muda itu serangan yang sebenarnya, maka ia tentu sudah terlempar dan terbanting jatuh. Mungkin lebih parah dari sekedar jatuh di pasir tepian.

“Bersiaplah” terdengar suara itu, “kenapa kau diam saja. Aku masih menyentuhmu dengan ujung jari. Tetapi nanti aku akan benar-benar menyerangmu dengan tinju.”

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Tetapi ia benar-benar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia tidak saja mempergunakan penglihatannya yang tidak dapat menjangkau pada jarak selangkah, tetapi ia pun mempergunakan pendengarannya sebaik-baiknya.

Dengan demikian ketika serangan yang berikutnya datang, Glagah Putih dapat menangkap desir di pasir tepian yang basah di sela-sela bunyi hujan. Bunyi yang tiba-tiba terdengar asing itu diartikan langkah anak muda yang menyerangnya itu.

Dengan tanpa melihat orangnya, maka Glagah Putih masih belum dapat mengambil arah untuk menghindari serangan itu. Namun demikian bayangan itu mulai nampak, maka dengan cepat' Glagah Putih berusaha menghindar.

Tetapi jaraknya sudah terlalu pendek, sehingga Glagah Putih tidak mempunyai kesempatan. Karena itu, ia menahan serangan anak muda itu dengan menangkisnya.

Ternyata serangan itu datang terlalu keras. Glagah Putih yang dengan sengaja dan sedikit kebingungan berusaha melindungi dirinya dengan menyilangkan tangannya di dadanya, ia tidak sempat memperhatikan kemungkinan bahwa satu kekuatan yang sangat besar telah melandanya.

Tubuh Glagah Putih bagaikan terdorong oleh kekuatan raksasa yang m elemparkannya dari tempatnya berdiri. Untunglah bahwa mereka berada di tepian yang beralaskan pasir. Sebagaimana Glagah Putih terlempar dan terbanting jatuh, maka tulang iganya tidak terasa terlepas dari dadanya.

Namun Glagah Putih yang kemudian berguling beberapa kali, dengan tangkasnya telah meloncat berdiri. Kali ini Glagah Putih tidak mau sekedar menjadi sasaran. Karena itu, maka ia pun telah merendah dan siap untuk bergerak. Bahkan ia telah melakukan ancang-ancang yang dalam sekejap dapat melepaskan kekuatan cadangannya yang besarnya berlipat ganda dari kekuatannya sendiri.

Namun gelapnya malam dan hujan yang tercurah itu benar-benar telah mengganggu pandangannya. Meskipun demikian sekali lagi ia berusaha melengkapi kekurangannya itu dengan pendengarannya.

Demikian sejenak kemudian terdengar desir itu lagi dari sisi kanan. Karena itu, maka Glagah Putih tidak lagi menunggu lawannya itu menyerangnya. Tetapi dengan serta merta, Glagah Putihlah yang mendahului penyerang anak muda itu.

Anak muda itu memang terkejut. Ia tidak menduga bahwa Glagah Putih akan sempat mempunyai perhitungan yang cermat justru ia sendiri tidak melihat dalam jarak selangkah.

Ternyata bahwa serangannya itu dapat mengenai sasarannya. Kaki Glagah Putih telah mengenai lambung anak muda itu. Anak muda yang lengah karena kelebihannya.

Sejenak anak muda itu terhuyung-huyung oleh dorongan yang sangat besar yang mengenai lambungnya, sehingga anak muda itu menyeringai menahan sakit. Namun sayang sekali, bahwa Glagah Putih tidak dapat melihat apa yang terjadi itu. Meskipun ia mengerti, bahwa anak muda itu akan terlempar jatuh, tetapi ia tidak segera tahu apa yang dilakukan oleh lawannya itu.

Anak muda itu memang terjatuh. Tetapi seperti saat Glagah Putih terjatuh beralaskan pasir tepian. Rasa-rasanya pasir itu tidak menyakitinya. Tetapi hentakan kaki lawannya pada lambung itulah yang terasa menyakitinya.

Tetapi anak muda itu mengerti, bahwa hal itu dilakukan oleh Glagah Putih karena Glagah Putih tidak sempat melihat lawannya di lebatnya hujan dan gelapnya malam berbaur.

Sementara itu Galagah Putih sendiri menjadi termangu-mangu. Ia tidak mendengar apa-apa lagi kecuali bunyi hujan yang gemuruh. Ia tidak mendengar suara anak muda yang telah dikenalinya, sehingga justru karena itu telah timbul kecemasan di dalam dirinya, bahwa serangannya itu akan melukai bagian dalam tubuh anak muda itu.

Karena itu, maka Glagah Putih pun telah bergeser ke arah kakinya menyentuh anak muda itu. Beberapa langkah ia bergerak.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak menemukan sesuatu. Anak muda itu tidak terbaring di atas pasir yang basah, disiram oleh air hujan yang deras bagaikan ditumpahkan dari langit.

“Anak itu sudah pergi” desis Glagah Putih.

Untuk beberapa saat Glagah Putih termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia mulai mendengar suara tertawanya lagi. Di sela-sela suara tertawanya ia berkata, “Kau memang luar biasa. Aku tidak mengira bahwa kau sempat menyerang aku. Agaknya di samping mempergunakan penglihatanmu, kau juga memanfaatkan pendengaranmu. Suara yang lain dari gemuruhnya hujan dan angin, telah memberitahukan kepadamu, bahwa aku ada di sana.”

Glagah Putih tidak segera menjawab. Namun ia menyadari sepenuhnya bahwa anak muda itu akan dapat menyerangnya setiap saat.

Satu kelebihan yang menentukan, bahwa anak muda itu mampu melihatnya meskipun mungkin juga hanya sekedar bayangan yang samar-samar. Tetapi ia sama sekali tidak dapat melihatnya.

“Glagah Putih” terdengar suara anak muda itu, “hati-hatilah. Aku akan segera mulai lagi. Lambungku yang terasa sangat sakit kini telah berkurang, sehingga aku akan dapat mulai lagi dengan permainan ini.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia harus berhati-hati. Ia harus benar-benar mempergunakan segala indera yang dapat dipergunakannya di dalam kelamnya malam dan hujan angin yang keras.

Sejenak kemudian, maka kedua anak muda itu telah mulai lagi dengan latihan mereka, yang mereka sebut sebagai satu permainan.

Ternyata dengan pertolongan pendengarannya yang tajam, Glagah Putih dapat mengurangi tekanan lawannya, meskipun setiap kali ia dapat dikenainya. Namun sekali-sekali Glagah Putih pun mampu menyongsong anak muda itu dengan serangan yang tiba-tiba yang dapat mengenai dan mendorong anak muda itu surut ke belakang.

Demikianlah latihan itu berlangsung dalam keadaan yang khusus.

Namun ternyata bahwa keadaan itu telah menjadi satu arena latihan yang baru bagi Glagah Putih. Dalam keadaan yang demikian Glagah Putih lebih banyak mempergunakan telinganya untuk mengetahui arah kedatangan anak muda itu.

Semakin lama, maka Glagah Putih menjadi semakin mengenali cara-cara yang semula dilakukannya karena keadaan yang memaksa. Tetapi lambat laun, maka ia merasa bahwa pendengarannya merupakan satu alat yang sangat berguna baginya untuk mengenali keadaan di sekitarnya pada saat-saat yang khusus. Bahkan dengan latihan-latihan yang tekun maka di samping alat penglihatannya, maka dalam keadaan yang bagaimana pun juga, pendengarannya akan dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Sementara itu, hujan pun menjadi semakin lebat dan angin menjadi semakin kencang. Pepohonan diguncang bagaikan batang-batang ilalang.

Sementara itu, kedua anak muda itu pun masih saja bertempur dengan cepat dan sama sekali tidak menghiraukan hujan dan prahara itu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Glagah Putih terkejut. Ia mendengar suara yang lain lagi. Gemuruh itu bukan gemuruhnya hujan.

“Banjir” tiba-tiba saja Glagah Putih berteriak.

“Ya banjir. He apakah kau baru tahu. Cepat, naik ke atas tebing” terdengar suara anak muda itu.

Sekali kilat memancar, maka Glagah Putih melihat anak muda itu telah berdiri di atas tebing.

Dengan tergesa-gesa Glagah Putih meloncat ke tebing sungai. Dalam gelapnya malam dan hujan, Glagah Putih berusaha untuk mendaki lereng yang licin.

Jantungnya berdenyut ketika ia merasa tubuhnya disentuh air. Namun dengan cepat ia berhasil bergeser dan merangkak semakin tinggi. Sehingga akhirnya ia pun berhasil mencapai tanggul.

Namun iapun terkejut ketika tiba-tiba saja tangannya telah menyentuh sepasang kaki. Dalam kegelapan iapun kemudian melihat lamat-lamat anak muda itu telah berdiri di atas tanggul itu pula. Bergeser beberapa langkah dari tempatnya semula.

“Kau terlambat mengetahui bahwa banjir itu datang” desis anak muda yang berdiri di atas tanggul sambil bertolak pinggang itu.

Glagah Putih pun kemudian berdiri di atas tanggul pula. Suara gemuruhnya banjir di bawah kakinya mernbuatnya meremang. Jika ia terlambat sekejap saja, maka satu kemungkinan yang pahit dapat terjadi. Mungkin ia akan hanyut dibawa arus. Betapapun tinggi ilmunya, namun sudah pasti bahwa ilmu itu tidak akan dapat dipergunakannya untuk melawan arus selain untuk mendorong kemampuannya berenang. Tetapi banjir yang besar mempunyai tenaga yang tidak terbatas. Bahkan melampaui kekuatan yang manapun juga yang pernah dikenalnya.

“Aku tidak menduga bahwa sungai ini akan hanjir” desis Glagah Putih.

“Kenapa kau mempunyai dugaan begitu?” bertanya anak muda itu.

“Mendung itu tidak sampai ke lereng perhukitan. Hujan ini aku sangka hanya yang turun di daerah ini saja meskipun lebat sekali. Ternyata bahwa hujan ini tentu turun pula di lereng bukit, sehingga dapat menumbuhkan banjir.” berkata Glagah Putih.

“Ya. Banjir yang cukup besar” berkata anak muda itu, “tetapi lain kali aku ingin menjajagi kekuatan banjir.”

Glagah Putih termangu-mangu. Katanya, “Bukankah hal itu akan sangat berbahaya?”

“Kita harus berhati-hati” jawab anak muda itu, “dalam segala hal kita memang harus berhati-hati.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi dalam kegelapan itu ia merenungi banjir yang semakin lama menjadi semakin besar. Meskipun dalam penglihatan Glagah Putih yang nampak hanyalah kegelapan melulu, tetapi suara banjir itu telah membuat gambaran di dalam angan-angannya. Banjir yang cukup besar.

Meskipun ia masih berdiri didekat anak muda yang baru saja mengajaknya berlatih, namun Glagah Putih masih juga teringat kepada pliridannya.

Selagi Glagah Putih merenung, tiba-tiba saja anak muda yang berdiri di sampingnya itu bertanya, seakan-akan ia mengetahui apa yang direnungkannya, “Bagaimana dengan pliridanmu?”

“Tentu hanyut bersama dengan tambaknya. Besok aku harus memperbaikinya” berkata Glagah Putih.

“Memperbaiki pliridan yang rusak oleh banjir akan sama saja dengan membuat baru” berkata anak muda itu.

“Ya. Aku memang akan membuat yang baru” jawab Glagah Putih.

Dalam pada itu, maka kedua anak muda itu masih saja berdiri di atas tanggul. Baru sejenak kemudian anak itu berkata, “Aku akan pulang. Besok pagi menjelang fajar aku harus berada di rumah.”

Glagah Putih termangu-mangu. Namun hampir di luar sadarnya iapun, bertanya, “Bagaimana jika Kali Praga juga banjir? Apakah para tukang satang berani membawamu menyeberang?”

“Tentu” jawab anak muda itu, “tukang satang menggantungkan penghidupannya pada sungai, banjir atau tidak banjir.”

“Tetapi jika banjir deras, aku kira mereka tidak akan berani menyeberang. Apalagi membawa penumpang, karena para tukang satang itu harus mempertanggung jawabkan keselamatan para penumpang itu.”

“Ya. Tetapi mereka sudah terbiasa melakukannya betapapun besar air Kali Praga.” jawab anak muda itu.

Ternyata anak muda itu benar-benar meninggalkan Glagah Putih yang kemudian berdiri seorang diri di atas tanggul. Banjir di bawah kakinya masih terdengar gemuruh, melampaui gemuruhnya hutan dan angin.

Untuk beberapa saat Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia pun kemudian telah meninggalkan tebing sungai itu dan kembali kerumah Agung Sedayu.

Kepada Agung Sedayu dikatakannya, bahwa ia baru saja bertemu dengan anak muda yang pernah mereka kenal yang menjumpai mereka di pinggir sungai.

“Yang mengaku keluarga dekat Panembahan Senapati” bertanya Agung Sedayu.

“Ya” jawab Glagah Putih yang masih terlalu muda.

Agung Sedayu mengangguk-angguk, ia teringat kepada anak muda yang pernah datang menemui Glagah Putih d sungai itu. Anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

Sementara itu Glagah Putih pun telah berceritera pula, apa yang terjadi di pinggir sungai, sampai saatnya banjir yang besar telah menghentikan mereka.

Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Mereka mengerti Glagah Putih mulai tertarik pada latihan-latihan untuk mempertajam pengamatan inderanya. Penglihatannya, pendengarannya mungkin juga pada satu saat penciumannya.

“Ia akan mengarah kepada satu kemungkinan untuk menekuni ilmu Sapta Pangrungu, Sapta Pandulu dan Sapta Pangganda” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun ternyata bukan hanya Agung Sedayu yang berpikir demikian, Kiai Jayaraga pun berpendapat bahwa Glagah Putih akan sampai kepada ilmu itu si suatu saat.

Namun keduanya masih berdiam diri tentang kemungkinan itu, meskipun Agung Sedayu sendiri telah menguasainya.

Latihan yang dilakukan oleh Glagah Putih dalam hujan yang lebat sehingga kakinya berpijak pada pasir yang basah dan lereng yang licin, memang telah memberikan satu tanggapan tersendiri dari gurunya.

“Satu latihan yang sangat baik” berkata Kiai Jayaraga.

Namun dalam pada itu, Kiai Jayaraga telah memperbincangkan dengan Agung Sedayu tentang kehadiran anak muda itu. Nampaknya ia merasa mempunyai satu kesesuaian dengan Glagah Putih, sehingga pada suatu saat ia datang lagi. Pada saat lain, maka anak muda itu tentu akan datang pula menemui Glagah Putih.

“Nampaknya anak itu tidak berpengaruh buruk atas Glagah Putih sampai saat ini” berkata Kiai Jayaraga yang menjadi jera karena tingkah laku murid-muridnya yang terdahulu. Karena itu, maka ia menjadi sangat berhati-hati mengamati tingkah laku muridnya yang satu itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat Kiai. Tetapi kita tidak boleh melepaskannya. Kadang-kadang kita harus juga melihat apa yang mereka lakukan. Sementara itu, aku ingin pergi ke pada Ki Lurah Branjangan. Mungkin ia tahu, siapakah putera salah seorang gadis dari Kalinyamat yang kemudian menjadi isteri Mas Ngabehi Loring Pasar itu.”

Kiai Jayaraga agaknya sependapat. Katanya, “Mungkin Ki Lurah memang mengetahuinya. Ia sering pergi ke Mataram dalam tugasnya sebagai Panglima Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Barangkali ia pernah mendengar seorang putera Panembahan Senapati yang memiliki kesenangan mirip dengan ayahnya, mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menempa dirinya dengan laku yang jarang ditempuh oleh orang lain.”

“Jika demikian” berkata Agung Sedayu “semakin cepat semakin baik. Besok aku akan bertemu dengan Ki Lurah Branjangan di baraknya.”

Demikianlah, sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu, maka di hari berikutnya. ia telah minta diri kepada isterinya dan kepada Kiai Jayaraga untuk pergi ke barak pasukan khusus, sementara Glagah Putih menyempatkan diri pergi ke sawah.

“Mudah-mudahan kau mendapat keterangan tentang anak itu” berkata Kiai Jayaraga.

Agung Sedayu yang sudah tidak lagi selalu datang di barak itu setiap hari ternyata mendapat sambutan yang baik dari mereka yang tinggal di barak itu. Beberapa orang perwira telah menyongsongnya dan mempersilahkan untuk masuk keruang khusus hagi mereka. Sejak pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan itu melawan pasukan Ki Tumenggung Purbarana rasa-rasanya mereka belum mendapat kesempatan untuk berbicara dan berkelakar seperti yang pernah mereka lakukan.

“Kau sendiri saja Agung Sedayu” bertanya Ki Lurah.

“Ya. Aku hanya sekedar singgah” jawab Agung Sedayu. “Nampaknya kau sibuk sekali akhir-akhir ini. Kau jarang sekali melihat-lihat Tanah Perdikan disini ini.” Berkata salah seorang perwira.

“Disini sudah ada kalian” jawab Agung Sedayu “ pencaruh kalian cukup besar bagi para petani. Bukankah kalian sering juga memberikan beberapa petunjuk kepada mereka?”

“Tetapi hanya kadang-kadang saja.” jawab perwira itu. “Anak-anak Menoreh yang tinggal di barak ini tentu akan berhuat demikian bagi Tanah ini” berkata Agung Sedayu.

“Yang sering kami lihat justru Glagah Putih” berkata seorang perwira yang lain” ia sering berada di antara anak-anak muda di sekitar barak itu.”

“Ia mewakili aku” sahut Agung Sedayu. Dengan demikian maka merekapun sempat berbicara tentang perkembangan Tanah Perdikan Menoreh pada saat-saat terakhir.

Namun kemudian Agung Sedayu pun sampai kepada pokok persoalannya bahwa ia datang menemui Ki Lurah Branjangan.

Dengan singkat Agung Sedayu bercerita tentang anak muda yang masih agak lebih muda dari Glagah Putih, namun memiliki ilmu yang luar hiasa. Anak itu mengaku salah seorang tunas dari bunga yang di petik di Taman Kangjeng Ratu Kalinyamat.

“Apakah Ki Lurah mengenalnya?” bertanya Agung Sedayu.

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Mungkin aku pernah mendengarnya seorang anak muda yang sebelumnya jarang berada di Mataram. Ibundanya pun jarang sekali nampak di Mataram. Mungkin yang dimaksudkan adalah salah seorang dari Kemanakan Kangjeng Ratu Kalinyamat, yang berputera seorang anak laki-laki dengan Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, yang kini bergelar Panembahan Senopati.”

“Apakah Ki Lurah mengenal anak itu? Kiai Jayaraga adalah seorang tua yang selalu kecewa terhadap murid-muridnya. Ia tidak ingin hal yang serupa terulang lagi. Karena itu, ia ingin meyakinkan dirinya bahwa anak laki-laki muda itu tidak akan berpengaruh buruk terhadap sifat dan watak Glagah Putih” sahut Agung Sedayu.

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Nampaknya ia sedang merenungi kata-kata Agung Sedayu. Namun kemudian iapun menjawab, “Aku belum dapat mengatakan apa-apa tentang anak muda itu. Aku belum mengenalnya. Tetapi aku bersedia untuk membantumu. Jika aku menghadap ke Mataram, maka aku akan berusaha untuk mengetahui siapakah anak muda yang kau maksudkan.”

“Terima kasih Ki Lurah. Aku memang memerlukan keterangan itu. Bukan sekedar namanya. Tetapi juga sesuatu yang dapat menjadi ciri-cirinya.” Berkata Agung Sedayu kemudian, “aku berkepentingan untuk meyakinkan diriku sendiri dan terutama Kiai Jayaraga bahwa kehadirannya tidak akan berpengaruh buruk terhadap Glagah Putih.”

“Dalam waktu dekat aku memang merencanakan untuk pergi ke Mataram. Aku akan memerlukan untuk memenuhi keinginanmu itu” jawab Ki Lurah Branjangan.

Demikianlah, Agung Sedayu benar-benar mengharap agar Ki Lurah Branjangan mendapatkan satu keterangan yang dapat memberikan satu kepastian, apakah Glagah Putih dapat bermain-main terus dengan anak muda itu, atau sebaliknya.

Namun sementara itu, ternyata di hari-hari berikutnya anak muda itu lebih sering lagi berada di tempat Glagah Putih berlatih. Glagah Putih pun kemudian juga tidak pernah mengkosongkan hari-harinya untuk menelusuri sungai itu, dan kemudian berlatih bersama dengan anak muda yang aneh, namun yang masih belum mau menyebut namanya.

Meskipun sekali-sekali anak muda itu menyebut satu nama, tetapi Glagah Putih yakin bahwa nama itu tentu bukan namanya, karena setiap kali ia mengucapkan nama yang berbeda.

Tetapi itu tidak penting bagi Glagah Putih. Latihan-latihan yang dilakukan bersama dengan anak muda itu telah memberikan banyak kemajuan bagi ilmunya. Bahkan

latihan dalam hujan yang lebat di gelapnya malam yang terulang dua tiga kali, benar-benar memberikan satu pengalaman yang sangat berarti.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Branjangan pun berusaha untuk memenuhi permintaan Agung Sedayu. Tetapi agaknya tidak mudah baginya untuk mendapatkan keterangan tentang seorang anak muda yang mengaku keturunan gadis dari Kalinyamat itu.

Ki Lurah tidak dapat dengan serta merta bertanya tentang anak muda itu agar tidak menarik perhatian, dan justru dapat menumbuhkan pertanyaan batik, kenapa ia mencari keterangan tentang anak muda itu.

Karena itu, maka usaha Ki Luraha tidak segera dapat diselesaikannya. Tetapi Ki Lurah menyadari, bahwa ia tidak boleh tergesa-gesa. Dan ia pun mengerti bahwa Agung Sedayu akan memahami kesulitan yang dialaminya.

Dengan demikian, maka ketika ia kembali ke Tanah Perdikan dan belum berhasil mengetahui dengan pasti tentang anak muda itu, Agung Sedayu pun memakluminya.

“Tetapi menurut pendengaranku, memang ada seorang anak muda di dalam istana Panembahan Senapati yang sebelumnya jarang nampak di istana itu” berkata Ki Lurah Branjangan. “Mungkin ia adalah salah seorang putera Panembahan Senapati di antara putera-puteranya yang lain yang belum lama berada di Mataram.”

“Kami sudah memperkirakannya demikian” berkata Agung Sedayu.

Namun hal itu justru mendorong Agung Sedayu untuk lebih cepat mengetahui siapakah anak muda itu. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata kepada Ki Lurah Branjangan, “Ki Lurah. Jika pada kesempatan yang pendek Ki Lurah akan pergi ke Mataram, Apakah aku boleh ikut serta?”

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia tidak berkeberatan untuk membawa Agung Sedayu. Tetapi agar kehadiran Agung Sedayu di Mataram bukan hanya sekedar seperti orang yang melihat-lihat keadaan, maka Ki Lurah itupun kemudian berkata, “Agung Sedayu. Aku setuju dengan rencanamu. Tetapi coba, pikirkan apa yang akan kau lakukan di Mataram, agar kehadiranmu di Mataram mempunyai alasan yang kuat.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Ki Lurah Branjangan. Karena itu, maka katanya, “Baiklah Ki Lurah. Mungkin tidak pantas bagiku jika aku datang ke Mataram sekedar untuk menengok keselamatan Panembahan Senapati. Bahkan mungkin akan terasa bahwa sikapku sangat deksura, karena Panembahan Senapati sekrang berbeda dengan Raden Sutawijaya beberapa saat yang lampau, bahkan saat ini masih bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

“Tetapi aku kira Panembahan Senapati tidak bermaksud demikian” berkata Ki Lurah Branjangan.

“Aku mengerti, bahwa Panembahan Senapati masih tetap sebagaimana nampak pada Senapati Ing Ngalaga waktu itu” berkata Agung Sedayu, “tetapi soalnya adalah bahwa kedudukannya telah menempatkannya pada tempat yang khusus sekarang ini.”

Ki Lurah mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu pun berkata, “Ki Lurah. Dalam kesempatan yang akan datang, aku akan pergi bersama Ki Lurah, karena aku akan pergi ke Sangkal Putung untuk menemui guru atau Swandaru jika guru berada di Jatianom.”

Ki Lurah mengangguk-anggukkan. Katanya, “Baik. Kau sekedar singgah dan barangkali bermalam satu malam di Mataram.”

Dengan demikian, maka Agung Sedayu harus menunggu lagi beberapa lama. Sementara itu anak muda yang aneh itu telah hadir beberapa kali di tempat Glagah Putih berlatih.

Namun perkembangan ilmu Glagah Putih selalu diamati oleh gurunya. Disaat-saat tertentu, Glagah Putih harus berlatih dengan gurunya. Bukan saja untuk meningkatkan ilmunya dan menambah dasar-dasar ilmu yang masih belum disadapnya, tetapi dengan demikian Kiai Jayaraga dapat mengamati gerak ilmu muridnya setelah ia terlibat dalam latihan-latihan bersama dengan anak muda yang aneh itu.

Menurut pengamatan Kiai Jayaraga, Glagah Putih sama sekali tidak mendapat sisipan unsur ilmu apapun juga. Yang terjadi padanya adalah pengembangan ilmu Glagah Putih sendiri sesuai dengan keadaan dan waktu latihan yang diadakan di pinggir kali yang kadang-kadang dalam keadaan hujan yang sangat lebat dan angin yang kencang.

Dengan demikian maka Kiai Jayaraga menjadi semakin yakin, bahwa kehadiran anak muda itu tidak berpengaruh buruk terhadap ilmu Glagah Putih serta tidak akan mengganggu perkembangan dan pertumbuhan wadagnya.

Namun demikian Kiai Jayaraga tidak tahu, apakah dalam pergaulan itu tidak akan terjadi pengaruh yang buruk terhadap kejiwaan Glagah Putih, karena Kiai Jayaraga tidak mengetahui dengan pasti sifat dan watak anak muda itu, meskipun sampai saat terakhir, masih tidak nampak gejala-gejala pengaruh buruk itu.

Sementara itu, ketika Ki Lurah Branjangan memberitahukan untuk pergi ke Mataram, maka Agung Sedayu pun telah bersiap siap pula. Meskipun ia tidak berniat untuk pergi ke Sangkal Putung, maka ia pun telah merencanakan untuk pergi pula. Ia ingin berbicara dengan Kiai Gringsing tentang perkembangan Glagah Putih. Terutama dengan ayah anak muda itu, Ki Widura.

bersambung ke bagian 2

Balas

 On 17 Agustus 2009 at 23:25 Ajar Gurawa Said:

Bagian 2

Demikianlah, maka Agung Sedayu pun pada saatnya telah meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. ia sengaja tidak pergi bersama Sekar Mirah atau Kiai Jayaraga, agar ia mendapat lebih banyak kesempatan untuk bergerak di Mataram, sehingga memungkinkannya untuk mengetahui serba sedikit tentang anak muda yang aneh itu.

Perjalanan ke Mataram memang bukan pcrjalanan yang panjang. Ketika mereka menyeberangi Kali Praga, maka air Kali Praga itu masih juga berwarna lumpur, meskipun sudah tidak lagi mengalir terlalu besar. Agaknya Kali Praga itu baru saja banjir meskipun tidak terlalu besar.

Di Mataram, Agung Sedayu berniat untuk bermalam semalam jika keadaan memungkinkan, karena ia masih belum tahu, bagaimanakah tanggapan orang-orang Mataram terutama Panembahan Senapati sendiri.

Ternyata sambutan orang Mataram cukup baik terhadap Agung Sedayu. Mereka menyadari, apa saja yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu bagi Mataram, sehingga dengan demikian maka bagi Mataram Agung Sedayu adalah termasuk orang yang telah memberikan jasa-jasanya sehingga Mataram kemudian menjadi kokoh setelah Pajang kehilangan kedudukannya sebagai pusat pemerintahan, karena Pajang kemudian adalah satu wilayah yang diperintah oleh seorang Adipati yang berada di bawah pemerintahan Mataram.

Bahkan Panembahan Senapati yang kemudian mendapat laporan tentang kehadiran Agung Sedayu yang singgah hanya semalam dalam perjalanannya telah memanggilnya untuk menghadap dan berbincang-bincang tentang kemajuan Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam kesempatan itulah, maka Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan melihat seorang anak muda yang sekedar lewat sebelum keduanya memasuki ruang dalam,

ruang yang dipergunakan oleh Panembahan Senapati untuk menerima Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan.

Bagaimanapun juga telah terjadi perubahan pada Panembahan senapati. Sikapnya, kata-katanya dan bahkan batasan-batasan yang tidak dapat diabaikan sebagaimana seseorang yang menghadap seorang pemimpin pemerintahan tertinggi. Meskipun Panembahan Senapati tidak menyebut dirinya sebagai seorang Raja, tetapi kedudukannya adalah kedudukan seorang Raja yang memerintah satu daerah luas.

Namun ternyata bahwa Panembahan Senapati sendiri sebagai pribadi tidak banyak berubah. Ia masih berbicara dengan lancar dan menyebut berbagai peristiwa yang pernah dialami. Bahkan Panembahan Senapati masih juga mengucapkan terima kasih kepada Agung Sedayu tentang jasa-jasanya yang pernah diberikannya kepada Mataram.

“Tanpa kau, pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu tidak akan terbentuk sebagaimana yang kita lihat di Prambanan” berkata Panembahan Senapati.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, sementara Panembahan Senapati berkata selanjutnya, “Juga kepada isterimu Agung Sedayu, aku mengucapkan terima kasih. Kepada Swandaru dan Pandan Wangi. Terutama kepada Kiai Gringsing. Ternyata Kiai Gringsing adalah salah seorang yang masih memiliki ilmu yang jarang ada duanya sekarang ini, karena Kiai Gringsing adalah kekuatan yang masih tinggal dari masa kejayaan Majapahit, meskipun berjarak tataran.”

“Semuanya adalah kewajiban yang harus hamba lakukan” berkata Agung Sedayu, “sebagaimana yang harus dilakukan oleh isteri, saudara-saudara hamba dan juga guru hamba itu.”

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya kemudian, “Sampaikan salamku kepada isterimu, saudara seperguruanmu suami isteri, gurumu dan sanak kadang semuanya.”

“Hamba Panembahan” jawab Agung Sedayu.

Ternyata masih banyak yang dibicarakan oleh Panembahan Senapati tentang masa-masa yang paling berat bagi Mataram. Namun kemudian katanya, “Tetapi tugas kita sekarang tidak kalah beratnya. Kita harus membangun Mataram. Mengatasi segala masalah yang tumbuh kemudian dan tetap berpijak pada azas yang mendasar dari perjuangan kita.”

Agung Sedayu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang terasa ada jarak antara dirinya dengan Panembahan Senapati. Bagaimanapun juga, di kehendaki atau tidak di kehendaki.

Ternyata Agung Sedayu tidak dapat lama menghadap, karena Panembahan Senapati sudah ditunggu oleh tugas yang lain, yang harus diselesaikannya juga.

Namun Agung Sedayu sudah melihat anak muda yang di kehendakinya itu berada di Mataram.

Ketika Agung Sedayu keluar dari ruang penghadapan, maka sekali lagi ia melihat anak muda itu. Tidak sekedar lewat.

Tetapi anak muda itu telah melihatnya pula, sehingga anak muda itu terhenti sejenak.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Mungkin kedatangannya tidak di kehendaki oleh anak muda itu, karena anak muda itu dapat saja menyangka, bahwa kedatangannya sengaja untuk melaporkan tingkah-lakunya.

Tetapi ternyata anak muda itu sama sekali tidak berkeberatan atas kehadirannya. Bahkan ketika anak muda itu metihatnya, maka ia pun mendekatinya sambil berdesis, “Bukankah kita pernah berkenalan?”

“Ya” jawab Agung Sedayu, “kita memang pernah berkenalan.”

“Selamat datang” berkata anak muda itu selanjutnya, “aku belum sempat mengucapkannya sebelumnya, karena baru sekarang aku melihatmu.”

“Aku sudah melihatmu tadi” berkata Agung Sedayu, “tetapi agaknya kau tidak memperhatikanku.”

“Ya. Mungkin sekali. Silahkan. Apakah kau mempunyai kepentingan dengan Panembahan Senapati atau dengan aku?” bertanya anak muda itu.

“Aku baru saja menghadap Panembahan Senapati” jawab Agung Sedayu.

“O” anak muda itu mengangguk-angguk, “jadi persoalanmu datang ke Mataram sudah selesai?”

“Ya. Aku hanya sekedar singgah dalam perjalananku ke Sangkal Putung” jawab Agung Sedayu. “Singgah untuk apa? Atau barangkali karena Ki Lurah akan membuat laporan tentang pasukan khususnya dan kau membuat laporan tentang yang lain?” bertanya anak muda itu.

“Aku tidak melaporkan apa-apa. Aku hanya singgah saja. Sudah lama aku tidak menghadap Panembahan Senapati” berkata Agung Sedayu.

“Hanya menghadap tanpa maksud apa-apa? He, apakah Panembahan Senapati mempunyai waktu untuk menerimamu jika kedatanganmu sekedar untuk singgah? “ bertanya anak muda itu pula.

“Ya. Ternyata Panembahan Senapati berkenan menerima aku” jawab Agung Sedayu.

Anak muda itu tersenyum. Katanya, “Kau tentu orang penting. Aku memang sudah menduga. Jika tidak, tidak akan mungkin kau dapat di terima secara khusus.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu memang belum terlalu lama berada di Mataram, sehingga ia masih belum banyak mengenal orang-orang yang telah lama berhubungan dengan Panembahan Senapati.

Namun dalam pada itu, pembicaraan yang disaksikan oleh beberapa orang Mataram itu merupakan kesempatan baik bagi Agung Sedayu untuk mengetahui serba sedikit tentang anak muda itu. Karena ketika anak muda itu kemudian meninggalkannya, Agung Sedayu sempat bertanya kepada beberapa orang tentang anak muda itu.

Tetapi sebagaimana dengan sikap Ki Lurah, maka Agung Sedayu pun tidak melakukannya dengan serta merta. Untuk beberapa saat ia sempat berbincang dengan beberapa orang perwira yang sudah dikenalnya baik-baik. Para perwira yang pernah berada bersama dalam satu medan pertempuran.

Namun akhirnya Agung Sedayu pun mendapatkan kesempatan pula untuk mempertanyakan seorang anak muda yang belum cukup lama berada di Mataram.

Tanpa menarik perhatian secara khusus, maka Agung Sedayu sempat bertanya kepada seorang perwira yang pernah dikenalnya dengan baik, “Aku belum pernah melihat anak, muda itu sebelumnya. Tetapi nampaknya anak itu ramah sekali.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ia belum lama berada di istana. Sebelumnya ia berada di Kalinyamat. Pernah tinggal untuk beberapa lama di Pajang. Namun akhirnya ia berada di istana ayahandanya.”

“Ia benar putera Panembahan Senapati dari gadis Kalinyamat itu? “ bertanya Agung Sedayu.”

“Ya. Salah seorang kemanakan Ratu Kalinyamat. Puteri Semangkin yang mempunyai ceritera berbelit-belit dalam hubungannya dengan keluarga istana Pajang dan kemudian dengan Raden Sutawijaya yang waktu itu bergelar Mas gabehi Loring Pasar” jawab perwira itu. Tetapi dengan tergesa-gesa ia berkata selanjutnya, “Tetapi aku tidak tahu kebenaran dari ceritera yang berloncatan dari mulut kemulut. Jangan anggap bahwa yang aku katakan itu adalah satu kebenaran tau kau anggap bahwa aku telah mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan salah paham.”

“Aku mengerti” jawab Agung Sedayu mungkin ceritera itu benar tetapi mungkin pula tidak. Tetapi bukankah yang penting anak muda itu sekarang telah di terima dan berada di istana ayahandanya di Mataram? “ sahut Agung Sedayu.

“Ya.” jawab perwira itu, “apapun ceritera yang pernah kita dengar sebelumnya, namun kita akan melihat apa yang kita saksikan sekarang ini.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Seakan-akan tanpa disengaja ia bertanya, “Siapakah nama putera Panembahan Senapati itu?”

Perwira itu memang tidak menaruh curiga. Dengan ringan ia menjawab, “Raden Rangga.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia mengulang, “Raden Rangga. Nama yang pantas untuk anak muda yang perkasa itu.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kau tahu bahwa anak muda itu adalah anak muda yang perkasa?”

Agung Sedayu menegang sejenak. Tetapi ia pun kemudian tersenyum sambil menjawab, “Aku hanya mendengar dari beberapa orang, bahwa anak muda yang baru saja berada di istana ini, Putera Panembahan Senapati dari puteri Kalinyamat adalah seorang anak muda yang perkasa.”

“Kau benar” jawab perwira itu, “tetapi nakalnya bukan main. Kau pernah mendengar ceritera tentang Jaka Tingkir di masa mudanya? Yang mampu memukul kepala seekor kerbau yang sedang mengamuk dan tidak dapat dikuasai sekelompok prajurit yang sedang berburu di hutan?”

“Ya, aku memang pernah mendengarnya” jawab Agung Sedayu, “anak muda yang kemudian menjadi Sultan di Pajang itu telah memukul kepala kerbau yang sedang mengamuk itu sehing pecah.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Anak itu juga telah melakukannya. Ketika anak muda itu berada di sebuah padukuhan, seekor kerbau yang lepas dari ikatannya, sesaat sebelum disembelih telah mengamuk. Tidak seorang pun yang berani menangkap kerbau yang sedang mengamuk itu. Tetapi, ternyata Raden Rangga dengan tenang telah menyongsong kerbau yang mengamuk itu. Ketika kerbau itu menyerangnya dengan tanduknya yang runcing, maka dengan kedua tangannya, sepasang tanduk itu telah ditangkapnya. Kepala kerbau itu dipuntirnya dan dengan sekali pukul, kerbau itu telah jatuh terguling di tanah. Mati.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia sama sekali tidak menyangkal. Melihat latihan yang dilakukan oleh anak muda itu bersama dengan Glagah Putih, maka hal seperti yang dikatakan oleh perwira itu memang mungkin sekali terjadi.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu telah mendapatkan beberapa keterangan tentang anak muda itu. Perwira itu pun mengatakan, bahwa Raden Rangga bukan termasuk anak muda yang bertabiat buruk.

“Tetapi anak muda itu terlalu mudah menuruti perasaannya” berkata perwira itu, “ia kadang-kadang tanpa berpikir panjang, telah melakukan sesuatu yang ingin dilakukan. Ia tidak mau membuat pertimbangan yang cukup apalagi minta pendapat orang lain.` Dengan demikian maka kadang-kadang tingkah lakunya telah mengejutkan orang lain.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia menjawab, “Agaknya demikian sifat anak-anak muda. Apalagi anak itu masih terlalu muda.”

“Tetapi sifat itu agak berlebihan” berkata perwira itu.

“Jika umurnya bertambah, maka pertimbangannya pun akan bertambah pula” berkata Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan” jawab perwira itu “tetapi dalam waktu yang pendek selama ia berada di Mataram, sifatnya telah membuat ayahandanya beberapa kali marah. Selain

membunuh seekor kerbau, maka anak itu telah membunuh pula seseorang gembong perampok yang tidak terkalahkan di tlatah Kepandak.

“Kepandak di Daerah Mangir?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Dan hat itu telah menyebabkan Kiai Ageng Mangir agak kecewa. Kiai Ageng Mangir merasa dikecilkan, seolah-olah Kiai Ageng Mangir tidak dapat mengatasinya sendiri Padahal kita tahu, bahwa Kiai Ageng Mangir adalah seorang yang mumpuni” berkata perwira itu.

“Lalu?” bertanya Agung Sedayu.

“Untunglah bahwa Panembahan Senapati dapat memaksa Raden Rangga untuk menemui Kiai Agen Mangir untuk menjelaskan kenapa ia telah membunuh gembong perampok di daerah Kepandak itu” berkata perwira itu, “Dan ternyata alasan Raden Rangga yang muda itu dapat dimengerti oleh Ki Ageng Mangir.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mempunyai gambaran yang semakin jelas tentang anak muda itu.

Ternyata bahwa sesuai dengan cerita-cerita yang didengarnya tentang Raden Rangga, tidak ada persoalan yang dapat dianggap bahwa Raden Rangga mempunyai tabiat yang kurang baik. Namun satu hat yang harus diperhatikan, Raden Rangga terlalu menuruti kehendaknya sendiri. Sulit sekali bagi keluarganya untuk mengaturnya, apalagi dengan ikatan-ikatan yang ketat sebagaimana seharusnya bagi seorang putera pemimpin tertinggi dari satu pemerintahan yang besar, meskipun tidak disebut sebagai seorang Raja.

“Glagah Putih harus mengetahui sifat-sifat Raden Rangga” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, “supaya ia tidak terseret ke dalam arus perasaannya saja sebagaimana Raden Rangga itu sendiri. Mungkin tingkah lakunya tidak menimbulkan persoalan, tetapi sebaliknya akan mungkin memerlukan satu perhatian yang khusus.

Tetapi untuk sementara ia dapat membiarkan Glagah Putih bergaul dengan anak muda itu, karena latihan-latihan yang mereka adakan memberikan manfaat bagi Glagah Putih.

Ketika Agung Sedayu sudah merasa cukup berada di Mataram, meskipun hanya semalam, maka ia pun mohon diri. Sebagaimana dikatakan, meskipun tidak penting sekali, maka ia pun melanjutkan perjalanannya ke Sangkal Putung.

Sambil tersenyum Ki Lurah Branjangan berkata, “Jadi kau terpaksa menempuh perjalanan itu.”

“Ya” Agung Sedayu pun tersenyum “tetapi bukan perjalanan yang terlalu panjang. Jarak Sangkal Putung adalah jarak yang pendek. Apalagi keadaan sekarang sudah tenang, sehingga perjalanan ini akan dapat aku tempuh sambil duduk terkantuk-kantuk di punggung kuda.”

“Tetapi trapkan ilmu kebalmu di sepanjang perjalanan” berkata Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya “Kenapa?”

“Apakah kau dapat mengetrapkan ilmumu sambil mengantuk? Tetapi aku kira hat itu perlu sekali. Jika kau terjatuh dari kudamu karena mengantuk, kau tidak akan terluka” jawab Ki Lurah.

Agung Sedayu tertawa. Namun kemudian jawahnya, “Baiklah aku akan mencobanya.”

Demikianlah, setelah minta diri kepada Panembahan Senapati, maka Agung Sedayu pun telah meninggalkan Mataram. Tetapi seperti yang dikatakannya, ia memang pergi ke Sangkal Putung. Tidak ada maksud yang khusus, kecuali sekedar melihat keselamatan keluarga Sangkal Putung dan keterlanjurannya mengatakan hat itu kepada orang-orang Mataram.

Perjalanan ke Sangkal Putung ternyata benar-benar merupakan perjalanan yang tenang. Di sepanjang jalan Agung Sedayu bertemu dengan beberapa pedati yang memuat bahan-bahan makanan hasil sawah yang akan dibawa ke kota. Beberapa orang pejalan kaki yang hilir mudik dan beberapa orang yang melintasi jalan-jalan di atas punggung kuda seperti dirinya sendiri.

Warung-warung di pinggir jalan pun nampaknya banyak dikunjungi orang, sehingga suasana di sepanjang jalan nampak betapa Mataram menjadi semakin subur.

Ketika Agung Sedayu menjadi semakin jauh dari Kota Raja, maka ia melihat hijaunya sawah yang terbentang seakan-akan tidak bertepi. Padukuhan-padukuhan yang nampak di tengah-tengah lautan batang padi muncul bagaikan pulau-pulau yang hijau kehitaman.

Hembusan angin yang menyentuh daun padi telah mengguncang bagaikan ombak yang lembut mengalir dari ujung sampai ke ujung.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jika Mataram dapat mempertahankan keadaan yang tenang dan damai itu untuk waktu yang lama, maka rakyatnya akan mendapat kesempatan untuk menikmati suburnya Tanah ini.

Sejak Majapahit yang diperintah oleh Rajanya yang terakhir jatuh, maka setiap kali di atas Tanah ini telah timbul peperangan yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan. Demak yang menggantikan Majapahit, telah dihancurkan oleh perang saudara. Kemudian Pajang bahkan hanya diperintah oleh satu tataran, sementara pemerintahan berikutnya telah berpindah ke Mataram.

“Apakah Mataram juga akan mengalami nasib seperti Pajang?” pertanyaan itu telah mengusik hati Agung Sedayu.

Tetapi ia tidak ingin tenggelam dalam angan-angannya. Maka yang diperhatikan oleh Agung Sedayu kemudian adalah kilatan cahaya Matahari yang jatuh di dedaunan yang bergerak di sentuh angin.

Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh. Namun Agung Sedayu harus berhenti untuk memberi kesempatan kudanya beristirahat. Seperti yang biasa dilakukannya, maka Agung Sedayu telah berhenti di pinggir Kali Opak. ia sempat duduk bersandar sebatang pohon yang rindang, sambil membiarkan kudanya makan rerumputan segar dipinggir sungai dan minum sepuas-puasnya.

Namun selagi Agung Sedayu merenung, maka tiba-tiba saja ia teringat pada perang besar yang telah terjadi di pinggir Kali Opak itu. Dua kekuatan yang besar bersiap-siap diseberang menyeberang sungai. Dua kekuatan dari satu keluarga yang besar yang saling bermusuhan.

“Air itu mengalirkan darah” berkata Agung Sedayu. Bahkan terbayang di angan-angannya, bagaimana sebagian dari prajurit Pajang menjadi bingung dan putus asa ketika orang-orang Mataram memecah bendungan di beberapa tataran sehingga banjir yang besar tidak tercegah lagi. Para prajurit Pajang yang kehilangan kesempatan untuk menghindari banjir itu telah hanyut sambil berteriak tinggi. Tangannya yang semula menggenggam senjata, telah menggapai-gapai. Tetapi tangan itu tidak menangkap pegangan apapun yang dapat menyelamatkan nyawanya.

Agung Sedayu tersadar ketika ia mendengar beberapa orang anak-anak kecil yang saling bekerjaran dan berteriak-teriak nyaring. Merekapun kemudian dengan serta merta telah melepaskan pakaiannya dan terjun ke bagian yang dangkal dari Kali Opak.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Masa kecilnya pun sebagaimana anak-anak itu, ia juga sering mandi di sebuah sungai yang tidak terlalu besar, tetapi bertebing tinggi, berbatu-batu besar dan bahkan kemudian ternyata bahwa di tebing sungai itu terdapat sebuah goa yang memuat tuntunan ilmu keturunan Ki Sadewa.

Agung Sedayu itu pun kemudian justru bangkit. Kudanya sudah cukup lama beristirahat, sehingga ia pun siap untuk meneruskan perjalanan ke Sangkal Putung.

Karena Kali Opak yang kebetulan tidak sedang banjir, maka Agung Sedayu tidak memerlukan sebuah rakit untuk menyeberang, bahkan orang yang berjalan kaki pun dapat menyeberang tanpa membahayakan dirinya.

Perjalanan berikutnya adalah perjalanan yang tenang meskipun matahari bagaikan menyengat kepala. Panasnya bukan main. Tetapi rasa-rasanya perjalanan Agung Sedayu adalah perjalanan tamasya yang segar. Pepohonan yang rindang tumbuh di sebelah menyebelah jalan. Daunnya tumelung keatas jalan yang dilaluinya, sehingga melindunginya dari panas matahari yang semakin tajam.

Sebuah hutan kecil telah dilaluinya. Kemudian beberapa sungai kecil di seberangi, sehingga akhirnya maka Agung Sedayu pun telah memasuki Sangkal Putung tanpa hambatan, meskipun lehernya merasa sangat haus.

Kedatangannya di Sangkal Putung memang mengejutkan. Tetapi wajahnya yang cerah dan sikapnya yang wajar, telah membuat orang-orang Sangkal Putung menjadi tenang.

Dengan serta merta Demang dan Swandaru suami isteri yang kebetulan berada di rumah telah menyongsongnya dan mempersilahkannya untuk naik ke pendapa.

Setelah mengucapkan selamat dan berita keselamatan dari Tanah Perdikan, maka Agung Sedayu pun kemudian bertanya tentang gurunya, “Apakah guru berada di sini?”

Swandaru menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Sudah lama guru berada di Jati Anom. Hanya kadang”kadang saja guru datang. Tetapi hanya sejenak. Kemudian kembali lagi ke padepokan kecilnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang sudah mengira bahwa gurunya memang berada di padepokan kecilnya.

Sementara hidangan di persiapkan, maka mereka yang berada di pendapa telah terlibat dalam pembicaraan yang riuh. Sekali-sekali terdengar Swandaru tertawa. Namun kemudian ia menjadi agak bersungguh-sungguh ketika Agung Sedayu mulai menceriterakan kehadiran pasukan Purbarana.

Ceritera itu memang sangat menarik, Namun sekali lagi Swandaru membuat gambaran yang salah tentang kemampuan Agung Sedayu. Baginya lawan Agung Sedayu itu tidak lebih dari berandal-berandal yang membuat sarangnya seperti padepokan-padepokan. Karena itu, maka kemampuan merekapun tidak lebih dari kemampuan seorang gegedug brandal.

Agung Sedayu pun merasakan tanggapan Swandaru itu. Tetapi Agung Sedayu tidak mempersoalkannya. Bahkan ia tidak menyebut-nyebut lagi apa yang telah dilakukan di peperangan itu.

“Tetapi bagaimana dengan Sekar Mirah sekarang?” bertanya Ki Demang.

“Sekar Mirah sudah baik” jawab Agung Sedayu, “ia sudah sering berada di sanggar lagi untuk mcningkatkan ilmunya.”

“Syukurlah” desis Ki Demang. Lalu, “Tetapi kenapa kau tidak memberitahukan kepada kami pada saat itu, atau kepada gurumu agar dapat diberikan pengobatan yang lebih baik.”

“Persoalan tidak terlalu gawat” jawab Agung Sedayu, “dan semuanya sudah dapat di atasi dengan baik.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya kerinduannya kepada anak perempuannya telah menggelitik hatinya. Meskipun demikian Ki Demang tidak mengatakannya kepada siapapun juga.

Agung Sedayu yang ingin segera bertemu dengan gurunya, terpaksa bermalam di Sangkal Putung semalam atas permintaan Ki Demang. Baru di pagi hari berikutnya Agung Sedayu pergi ke Jati Anom.

“Aku juga ingin bertemu dengan Ki Widura” berkata Agung Sedayu, “aku ingin menyampaikan kesan tentang anak laki-lakinya yang nakal itu.”

Seperti waktu Agung Sedayu datang di Sangkal Putung, maka ia pun pergi ke Jati Anom seorang diri untuk menemui gurunya. Meskipun tidak ada hal yang memaksa untuk menemuinya, tetapi ia perlu berbicara tentang beberapa hal. Juga tentang Glagah Putih.

Kedatangan Agung Sedayu membuat gurunya menjadi gembira sekali. Rasa-rasanya sudah lama sekali Kiai Gringsing tidak bertemu dengan Agung Sedayu. Karena itu, maka kedatangannya benar-benar sesuatu yang sangat diharapkan. Apalagi ketika kemudian Kiai Gringsing mengetahur bahwa kedatangan Agung Sedayu tidak membawa persoalan apapun juga kecuali sekedar menengok keselamatan keluarga di Sangkal Putung dan gurunya di Jati Anom serta keluarga Ki Widura di Banyu Asri.

“Kau Tidak menemui kakakmu?” bertanya Kiai Gringsing

“Kakang Untara masih tetap pada kedudukannya yang lama sebagai mana masa pengabdiannya kepada Pajang?”

“Ya. Tetapi dalam kedudukan yang sebaliknya” jawab gurunya.

“Aku kurang tahu maksud guru” berkata Agung Sedayu.

“Sekarang Untara bukan lagi prajurit Pajang yang menghadap ke Mataram. Tetapi prajurit Mataram yang menghadap ke Pajang” jawab Kiai Gringsing pula.

“Maksud guru, kakang Untara dihadapkan kepada Adipati Wirabumi di Pajang? Apakah benar sebagaimana desas-desus yang pernah aku dengar, ada sedikit mendung di atas Pajang? Justru pada saat kita memandang langit di atas Madiun dengan buram.” desak Agung Sedayu.

Tetapi Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Para cantrik telah menyiapkan hidangan. Marilah. Minumlah selagi masih hangat. Sebaiknya kau menemui kakangmu Untara. Anaknya kini sudah pintar berkelahi.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia teringat bahwa anak Untara memang harus sudah lahir, dan bahkan seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, sudah pintar berkelahi.

Karena itu, maka tiba-tiba saja telah timbul keinginannya untuk segera mengunjungi kakaknya.

Namun Agung Sedayu tidak mengecewakan para cantrik yang tidak seberapa jumlahnya, yang telah menyediakan hidangan baginya, Karena itu, maka Agung Sedayu pun kemudian telah meneguk minuman hangat dan beberapa potong makanan.

“Apakah kau ingin makan?” bertanya Kiai Gringsing. “Tidak guru. Terima kasih. Aku masih kenyang.” jawab Agung Sedayu.

“Jika kau ingin makan, aku kira para cantrik baru saja membuat belubus daun lumbu. Mereka baru membersihkan pinggir belumbang dan menebasi pohon lumbu itu” berkata Kiai Gringsing.

“Nanti siang aku akan makan nasi hangat dengan belubus daun lumbu itu guru. Aku memang gemar sekali belubus lumbu asal tidak kebetulan daun lumbu yang menggatalkan leher” jawab Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, setelah minuman dan makan makanan beberapa potong, maka Agung Sedayu pun berkata, “Guru, sebenarnya aku tidak mempunyai rencana khusus untuk menemui kakang Untara, meskipun aku memang akan sekedar singgah.

Tetapi guru mengatakan, bahwa anak kakang Untara sudah pandai berkelahi, maka rasa-rasanya aku ingin datang lebih cepat.

“Pergilah” berkata Kiai Gringsing, “bukankah kau tidak mempunyai persoalan yang khusus dan penting sekali dengan aku?”

“Tidak guru. Hanya ada beberapa ceritera yang mungkin lebih mapan jika aku ceritakan sesudah makam malam nanti, menjelang tidur” berkata Agung Sedayu. Dengan demikian, maka Agung pun telah minta diri untuk pergi ke rumah kakaknya. Agaknya Agung Sedayu tidak ingin mempergunakan kudanya, sehingga ditinggalkannya kudanya di padepokan kecil itu. Ia lebih senang berjalan sambil mengenali jalan-jalan yang hampir setiap hari dilaluinya di masa kanak-kanaknya.

Dengan berjalan kaki, Agung Sedayu menuju kerumah kakaknya. Rasa-rasanya masih belum ada perubahan sebagaimana Untara masih menjadi prajurit Pajang. Rumah kakaknya itu masih juga untuk kepentingan keprajuritan, sehingga seakan-akan memang tidak terjadi perubahan apapun secara wadag di Jati Anom.

Namun seperti kata gurunya, Untara tidak lagi prajurit Pajang yang menghadap ke Mataram, tetapi prajurit Mataram yang menghadap ke Pajang.

Ketika ia memasuki padukuhan induk, maka beberapa orang yang sudah pernah mengenalnya, segera menyapanya. Kawan-kawan di masa kanak-kanak telah mengguncang tubuhnya dengan penuh kegembiraan.

Meskipun sebelumnya Agung Sedayu sudah sering datang ke padukuhan itu, tetapi setelah perang berakhir, rasa-rasanya mereka belum mendapat kesempatan untuk bertemu.

Beberapa kali Agung Sedayu terpaksa berhenti untuk saling berbincang dengan kawan-kawan lamanya. Sebagaimana dari mereka memang pernah mendengar tentang kebesaran nama Agung Sedayu. Tetapi ketika mereka bertemu dengan orangnya, maka orangnya masih saja seperti di saat-saat namanya belum disebut oleh setiap prajurit. Agung Sedayu masih sama saja seperti dahulu. Bahkan rasa-rasanya masih belum berubah seperti Agung Sedayu yang penakut selain kerut umurnya yang bertambah semakin tua.

“Aku sudah lama tidak bertemu dengan kakang Untara” berkata Agung Sedayu.

“Kakangmu ada di rumah. Ia tidak terlalu sibuk seperti menjelang perang. Prajurit-prajuritnya pun kini mempunyai lebih banyak waktu sehingga mereka dapat bekerja bersama para petani di sawah, membuat jalan-jalan dan memperbaiki bendungan” berkata seorang kawannya.

Agung Sedayu tersenyum, Katanya kemudian, “Menurut pendengaranku, anak kakang Untara sudah tumbuh semakin besar.”

“0, ya” jawab kawannya, “anak itu memang sudah menjadi besar. Ia sudah sering bermain-main dengan naik kuda.

“Naik kuda? He, apa aku tidak salah dengar?” bertanya Agung Sedayu.

“Memang, naik kuda kepang. Anak itu senang bermain kuda kepang.” jawab kawannya.

Agung Sedayu tertawa. Kawannya itu pun tertawa.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu pun telah memasuki regol rumah kakaknya yang dijaga oleh seorang prajurit. Tetapi karena prajurit itu sudah mengenal Agung Sedayu, maka sambil mengangguk hormat ia mempersilahkan Agung Sedayu masuk.

Kedatangan Agung Sedayu diterima oleh kakaknya suami isteri dengan gembira. Dipersilahkannya Agung Sedayu masuk keserambi samping, karena bagian dalam rumahnya masih dipergunakan untuk kepentingan para prajurit.

“Kau sudah lama sekali tidak berkunjung kemari” berkata isteri Untara “kau sekarang benar-benar seorang laki-laki

“Beberapa waktu yang lalu, kau rasa-rasanya masih seorang anak yang sedang tumbuh.”

Agung Sedayu tersenyum. Ia ingat benar, bahwa mbokayunya itu terlalu memanjakannya. Melampaui Untara sendiri, yang bahkan lebih banyak marah kepadanya.

Namun dalam pada itu Untara menyahut, “Aku tidak berani lagi memarahinya sekarang, meskipun aku masih saja kecewa terhadapnya.”

“Ah kau” desis isterinya.

Tetapi Untara tersenyum. Katanya, “Ia masih anak malas. Tanyakan kepadanya, apa kerjanya sekarang? Bukankah ia masih seorang penganggur meskipun ia memiliki nama besar.”

“Jangan begitu” potong isterinya, “ia orang penting di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah begitu?” “Ah, tidak mbokayu” sahut Agung Sedayu sambil menunduk.

Namun dalam pada itu, meskipun Agung Sedayu mengerti bahwa kakaknya hanya sekedar bergurau saja tentang kedudukannya, tetapi tentu bukannya tanpa maksud. Sejak semula kakaknya ingin Agung Sedayu mempunyai kedudukan yang jelas. Sedangkan di Tanah Perdikan Menoreh Agung Sedayu tidak lebih dari sekedar orang yang mendapat kepercayaan dari Swandaru, isteri Pandan Wangi. Pandan Wangilah yang sebenarnya berhak untuk memerintah Tanah Perdikan Menoreh pada saat-saat Ki Gede Menoreh berhalangan, atau suaminya. Tetapi karena Swandaru tidak dapat melakukannya, maka ia telah mempercayakan tugas-tugas itu kepada Agung Sedayu, adik iparnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak mau memikirkannya terlalu lama. Ia masih mempunyai kesempatan untuk menilai dirinya sendiri dan tugas-tugas yang harus dilakukannya.

Sementara itu, hidangan pun mulai disuguhkan. Tetapi Agung Sedayu masih belum melihat kemanakannya, anak Untara.

Karena itu, maka akhirnya Agung Sedayu pun bertanya, “Kakang, di mana anak kakang? He siapakah namanya? Bukankah anak itu sudah pandai berkelahi sekarang?”

“O” isteri Untara tersenyum. Kemudian katanya, “Ia baru bermain-main. Siapa yang mengatakan bahwa anak itu sudah pandai berkelahi?”

“Ya. Bahkan sudah pandai naik kuda” jawab Agung Sedayu.

Isteri Untara tertawa berkepanjangan, sementara sambil tersenyum Untara berkata, “Sudah berapa tahun kau tidak datang kemari?”

Menjelang perang di Prambanan barangkali? Kau sibuk dengan pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh dan persoalan di Sangkal Putung. Tetapi sudah tentu bahwa waktu yang sekian itu tidak dengan serta merta membuat anakku dapat bermain dengan kuda.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia memang sudah lama tidak datang ke rumah kakaknya. Setiap kali ia bertemu dengan Untara, maka ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk bertanya tentang isteri Untara dan apalagi anak yang dilahirkannya.

Namun demikian akhirnya Agung Sedayu tersenyum pula sambil menjawab “ Anak yang tinggal di sebelah simpang empat itu mengatakan, anak kakang Untara sudah pandai naik kuda. Tetapi kuda kepang.”

Akhirnya Untarapun tertawa.

Sementara itu, isterinya telah bangkit dan pergi ke belakang. Sejenak kemudian, ia pun telah kembali sambil menggendong seorang bayi laki-laki yang gemuk dan sehat. Bayi yang sudah tumbuh dan mampu berdiri dan berjalan tertatih-tatih.”

“0 manisnya” Agung Sedayu dengan serta merta telah meraih anak itu dari tangan ibunya.

Anak itu memandanginya sejenak, sementara Agung Sedayu bertanya dengan kata-kata lembut, “Siapa namamu anak manis? He, siapa?”

Anak itu diam saja. Namun tiba-tiba saja tangannya menggapai wajah Agung Sedayu dan meremas kupingnya.

“O. Jangan nakal” ibunya melarangnya.

“Tidak apa-apa” potong Untara “bukankah Agung Sedayu sendiri mengatakan, bahwa anak itu sudah pandai berkelahi? ia tahu, bahwa pamannya mempunyai ilmu kebal.”

“Ah” desah Agung Sedayu “ namun kemudian dipangkunya anak itu dan dibawanya duduk di amben.

Tetapi ternyata bahwa anak itu bukan anak yang betah untuk duduk dan berbincang-bincang. Ternyata anak itu lebih senang meluncur turun dan berlari terhuyung-huyung menghambur ke luar.

“Putut, Putut” panggil ibunya yang menyusulnya berlari keluar pula.

Agung Sedayu memandang sambil tersenyum. Sementara itu Untara berkata, “Namanya Putut Pratama.”

“Nama yang bagus” desis Agung Sedayu.

“Pada saatnya kau akan mempunyai anak pula. Mungkin juga seorang laki-laki. Tetapi mungkin seorang perempuan.” Berkata Untara.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jika ia melihat seorang anak yang masih bersih, rasa-rasanya hidup itu penuh dengan kedamaian. Namun jika anak itu mulai tumbuh menjadi remaja, maka seperti Glagah Putih, ia akan dijamah oleh kemungkinan-kemungkinan yang lain, yang sulit untuk dihindari dalam geseran kehidupan ini.

Di luar sadarnya, Agung Sedayu teringat kepada anak Ki Waskita. Seorang anak muda yang berusaha untuk berdiri di satu sisi yang lain dari kemungkinan-kemungkinan kehidupan kewadagan ini.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia seakan-akan terbangun dari lamunannya ketika ia mendengar Untara berkata, “Anak bagi sebuah keluarga merupakan mustika yang tidak ternilai harganya.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Jawabnya, “Mudah-mudahan aku pun akan segera mendapatkan karunia itu.”

Untara tersenyum. Katanya, “Tentu. Tetapi bagaimana dengan Swandaru?”

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Entahlah. Tetapi nampaknya keduanya masih lebih banyak tenggelam di dalam sanggar mereka.”

“Demikian juga kau berdua” sahut Untara.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun tersenyum pula.

Hari itu Agung Sedayu menghabiskan waktunya dengan kemenakannya yang memang nakal sekali. Tetapi bagi Agung Sedayu, kenakalan anak itu memberikan gambaran sikap dan tingkah lakunya kemudian. Menurut ceritera yang pernah didengarnya, dirinya sendiri bukanlah anak yang nakal. Ia lebih banyak diam, termenung, berpegangan baju Untara dan merengek ketakutan. Hanya karena karunia yang ajaib sajalah yang, dapat merubahnya menjadi seorang laki-laki yang pantas seperti keadaannya saat itu.

Namun di saat menjelang sore hari, Agung Sedayu telah minta diri untuk pergi ke Banyu Asri, mengunjungi pamannya Widura untuk memberi tahukan perkembangan keadaan Glagah Putih.

“Kapan kau kembali ke Tanah Perdikan Menoreh?” bertanya Untara.

“Mungkin besok” jawab Agung Sedayu.

“Begitu tergesa-gesa? Bukankah tidak ada persoalan yang harus cepat kau tangani?” bertanya Untara pula.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenung. Namun kemudian ia pun menjawab, “Memang tidak ada persoalan khusus yang harus aku selesaikan disini. Tetapi aku ingin melaporkan perkembangan Glagah Putih kepada paman Widura.”

“Apakah kau melihat satu perkembangan yang lain dari satu perkembangan yang wajar?” bertanya Untara pula.

“Tidak. Ia memang berkembang dengan wajar. Tetapi pesat. Mungkin paman Widura akan berbangga dengan anak laki-lakinya itu.” Berkata Agung Sedayu kemudian. Lalu, “Namun aku pun perlu melaporkan bahwa ia telah berhubungan dengan putera Panembahan Senopati yang bernama Raden Rangga. Seorang anak muda yang luar biasa. Yang barangkali dapat disebut melampaui kewajaran seorang anak muda.”

Agung Sedayu sempat berceritera serba sedikit tentang niatnya pergi ke Mataram, namun akhirnya terdorong sampai ke Sangkal Putung.

“Tetapi kebetulan sekali, bahwa aku sempat melihat Putut yang benar-benar sudah pandai berkelahi.” berkata Agung Sedayu.

Untara tertawa. Katanya, “Apakah kelak kau akan mengajarinya juga untuk benar-benar berkelahi?” bertanya Untara.

Agung Sedayu lah yang kemudian tertawa.

Demikianlah , maka Agung Sedayu pun telah meninggalkan Jati Anom dan pergi ke Banyu Asri untuk menemui pamannya. Waktu Agung Sedayu memang tidak terlalu banyak, karena menjelang makan malam ia harus sudah kembali ke padepokannya dan berceritera tentang Tanah Perdikan Menoreh dan tentang Glagah Putih serta perjalanannya dari Tanah Perdikan Menoreh sampai di Padepokan kecilnya dan singgah sebentar di Mataram.

Di Banyu Asri Agung Sedayu memang tidak terlalu lama. Tetapi laporannya kepada pamannya telah membuat pamannya menjadi gembira. Ia sangat berterima kasih kepada Agung Sedayu, bahwa dengan tuntunannya Glagah Putih berkesempatan untuk mempelajari berbagai macam ilmu.

Tentang Kiai Jayaraga Ki Widura berkata, “Segala sesuatunya terserah kepada pertimbanganmu. Jika menurut pendapatmu, hal itu akan bermanfaat bagi Glagah Putih, maka aku sama sekali tidak berkeberatan. Demikian juga kehadiran putera Panembahan Senopati yang bernama Raden Rangga itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia merasa bahwa dengan demikian tanggung jawabnya menjadi bertambah ringan. Ia telah memberikan laporan tentang Glagah Putih kepada ayah anak muda itu, sehingga dalam beberapa hal ia tidak akan dipersalahkan jika terjadi sesuatu yang kurang baik kelak.

Menjelang malam, Agung Sedayu pun telah minta diri kepada pamannya dan kembali ke padepokannya, meskipun pamannya menahannya. Tetapi malam itu Agung Sedayu ingin berada di padepokan kecilnya yang sudah lama ditinggalkannya bersama gurunya. Bukan saja karena keinginannya untuk berada di lingkungan padepokan yang pernah menjadi tempat menempa diri, tetapi ia memang ingin banyak berbicara dengan gurunya.

Demikianlah, setelah makan malam, maka Agung Sedayu pun telah duduk di ruang dalam bersama gurunya. Seperti yang di inginkan, maka Agung Sedayu pun dapat menceriterakan banyak masalah tentang Tanah Perdikan Menoreh, tentang Jayaraga yang dengan sungguh-sungguh telah berusaha membentuk Glagah Putih menjadi seorang yang linuwih. Tentang Raden Rangga dan tentang sepasukan orang-orang

yang tidak puas dan menumpahkan ketidak puasannya kepada Tanah Perdikan Menoreh.

Kiai Gringsih mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia merasa gembira, bahwa orang-orang yang dikenalnya sejak masa kanak-kanak temurun sampai ke Glagah Putih telah mampu berkembang dengan baik.

Dalam kesempatan itu, Kiai Gringsing masih sempat memberikan beberapa pesan jiwani. Pesan yang sangat penting bagi hidup Agung Sedayu kelak.

“Hidupmu tidak hanya bertumpu kepada kekuatan jasmanimu, tetapi juga pada keteguhan jiwamu berpegang pada dasar keyakinanmu sebagai hamha dari Yang Maha Agung” berkata gurunya.

Agung Sedayu sudah sering mendengar berbagai pesan gurunya. Tetapi ia tidak pernah merasa jemu. Bahkan apa yang pernah dikatakan gurunya terdahulu dan diulanginya sampai dua tiga kali, rasa-rasanya masih merupakan sesuatu yang baru dan segar ditelinganya, karena Agung Sedayu sadar bahwa jiwanya pun selalu memerlukan makanan sebagaimana tubuhnya untuk kesegaran keyakinannya. Itulah maka setiap kali ia sengaja mendengarkan pesan-pesan apa saja yang bermanfaat baginya. Sudah atau belum pernah didengarnya sebelumnya.

Terhadap perkembangan tubuh dan jiwa Glagah Putih, Kiai Gringsing pun menganggap masih dalam batas kewajaran. Katanya, “Aku tidak melihat sendiri Agung Sedayu. Tetapi ceriteramu rasa-rasanya telah memberikan gambaran yang lengkap, seakan¬akan aku telah melihatnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Setiap kata gurunya terasa telah memantapkan sikap dan keyakinannya, sehingga karena itu maka katanya, “Mudah-mudahan aku dapat mengemban semua tugas dengan sewajarnya. Kehadiranku di Tanah Perdikan Menoreh semoga tidak sia-sia. Meskipun Tanah Perdikan Menoreh masih belum dapat menyamai perkembangan Sangkal Putung, tetapi rasa-rasanya Tanah Perdikan Menoreh menjadi bertambah maju. Memang perang yang terjadi karena kegilaan Purbarana itu berpengaruh atas tata kehidupan Tanah Perdikan Menoreh karena telah terjadi beberapa kematian, kerusakan pada pategalan dan jalan-jalan. Namun akibat itu dapat segera diatasi.

“Kau memang harus bekerja keras. Semakin lama semakin keras. tetapi agaknya Glagah Putih telah membantumu dengan cara yang pernah kau letakkan di atas Tanah Perdikan itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Glagah Putih memang, telah melakukan sebagaimana dilakukan. Akan itu adalah anak yang rajin, trampil dan rendah hati. Memang ada beberapa persamaan dengan Agung Sedayu sendiri. Tetapi terdapat pula beberapa perbedaan. Glagah Putih berdiri di atas pribadinya sendiri. Ia bukan bayangan dari Agung Sedayu. Apalagi setelah ia berguru pula kepada Kiai Jayaraga. Maka ilmu yang diserapnya dari Agung Sedayu dan dari Kiai Jayaraga telah mempertegas ujud pribadinya. Semakin tinggi umurnya, maka semakin jelas bahwa Glagah Putih, adalah Glagah Putih itu sendiri.

Dengan demikian maka pertemuannya dengan gurunya telah membekalinya dengan beberapa pesan. Karena itu, maka rasa-rasanya Agung Sedayu menjadi semakin jelas melihat ke masa depan yang lebih cerah.

Kedua orang guru dan murid itu rasa-rasanya tidak menyadari waktu lagi. Pembicaraan mereka terlalu mengikat kedua belah pihak, sehingga tiba-tiba mereka telah mendengar ayam jantan berkokok. Bukan di tengah malam, tetapi menjelang fajar.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Agung Sedayu. Masih ada waktu untuk sedikit beristirahat. Kau dapat mempergunakannya. Besok, kau tidak perlu berangkat terlalu pagi.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya “Ya guru. Besok aku masih akan minta diri ke rumah Kakang Untara dan Paman Widura setelah meninggalkan padepokan ini.”

“Kau masih singgah di Sangkal Putung?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya guru. Mungkin hanya sekedar minta diri. Tetapi mungkin aku harus bermalam lagi di Kademangan itu” jawab Agung Sedayu.

Dengan wajah yang sejuk Kiai Gringsing kemudian memberi kesempatan Agung Sedayu untuk pergi ke biliknya dengan pesan lembut. “Kau masih sempat tidur Agung Sedayu. Atau barangkali kau masih dapat merenung barang sekejap. Merenungi hari-harimu yang penuh dengan kurnia sejahtera.”

“Ya guru” berkata Agung Sedayu “mungkin aku perlu mengucapkan terima kasih secara khusus.”

“Tingkah lakumu dapat menjadi ungkapan pernyataan terima kasihmu itu Agung Sedayu” berkata gurunya, “justru lebih tulus dari cara yang manapun.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud gurunya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu pun telah berada di dalam biliknya. Seperti kata gurunya ia masih sempat merenungi keadaan dirinya, lingkungannya dan terutama kurnia yang pernah diterimanya. Baru kemudian Agung Sedayu sempat memejamkan matanya, beristirahat pada malam yang masih tersisa.

Meskipun Agung Sedayu baru tertidur sesaat menjelang fajar, tetapi ia tidak dapat meninggalkan, kebiasaannya untuk bangun pagi-pagi benar. Setelah mandi dan berbenah diri, maka Agung Sedayu pun kemudian minta diri kepada gurunya untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Kau masih singgah di rumah kakakmu dan pamanmu?” bertanya gurunya.

“Ya guru” jawab Agung Sedayu.

“Baiklah. Meskipun kita hanya bertemu semalam saja, tetapi agaknya cukup banyak pesan-pesanku kepadamu. Tika aku masih memberinya lebih banyak lagi, mungkin kau akan merasa jenuh.” berkata gurunya.

“Aku akan berusaha untuk setiap kali dapat bertemu” berkata Agung Sedayu.

“Jika kau tidak mempunyai kesempatan, maka biarlah aku yang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh” berkata Kiai Gringsing.

Demikianlah maka Agung Sedayu pun meninggalkan padepokan kecilnya. Ia singgah sejenak di rumah Untara dan Ki Widura, sekedar untuk minta diri. Namun kemudian ia masih akan singgah di Sangkal Putung. Jika tidak ada sesuatu yang memaksanya, maka Agung Sedayu tidak lagi berniat untuk bermalam.

Karena itulah, maka ketika kemudian setelah ia minta diri kepada kakaknya dan pamannya, serta singgah di Sangkal Putung, ia mengelak ketika Ki Demang memintanya untuk bermalam lagi.

Demikianlah, maka Agung Sedayu pun telah menempuh perjalanannya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Perjalanan yang sebenarnya tidak ingin dilakukannya, karena kepentingannya yang sebenarnya, ia sekedar ingin berada di Mataram barang satu malam.

Dalam perjalanan kembali Agung Sedayu sama sekali tidak menemui hambatan apapun juga sebagaimana ketika ia berangkat. Jalan-jalan telah menjadi semakin ramai. Dan para petani yang bekerja di sawahpun merasa tidak terganggu sama sekali oleh gejolak kekerasan yang kurang mereka mengerti maknanya.

Dengan keterangan yang kemudian di bawa oleh Agung Sedayu tentang Raden Rangga, maka orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin tenang menghadapi anak muda yang semula tidak banyak mereka kenal itu.

Sehingga dengan demikian, maka Kiai Jayaraga pun telah memberikan banyak kesempatan kepada Glagah Putih untuk dapat berlatih bersama anak muda itu.

Meskipun demikian baik Agung Sedayu maupun Kiai Jayaraga tidak melepaskannya sepenuhnya. Kadang-kadang keduanya telah mengamati dengan saksama perkembangan ilmu Glagah Putih. Pengaruh yang di dapatkannya dari anak muda yang bernama Raden Rangga itu.

Agung Sedayu yang banyak bergaul dengan Raden Sutawijaya sebelum berkedudukan di Mataram sebagai Senapati Ing Ngalaga, sempat melihat beberapa unsur dari ilmunya. Namun ketika ia melihat unsur-unsur yang terdapat pada anak muda yang disebut Raden Rangga itu, ia melihat beberapa perbedaan yang agak jauh. Nampaknya ilmu anak muda itu bukanlah tetesan dari ilmu ayahandanya, Panembahan Senapati.

Tetapi tidak seorang pun yang akan dapat mengatakan, dari mana Raden Rangga itu menyadap ilmu. Bahkan ada beberapa unsur ilmu yang sangat mengejutkan. Pada saat-saat Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga menyaksikan latihan di antara kedua orang anak muda itu, maka tiba-tiba saja keduanya melihat sesuatu yang mendebarkan jantung.

Dalam latihan yang keras dan berat, pada saat-saat Glagah Putih mengerahkan segenap kemampuannya, hampir di luar sadarnya Glagah Putih telah melepaskan unsur ilmunya yang masih harus dipelajari perkembangannya serta kemungkinan-kemungkinannya. Dalam pemusatan kekuatannya, maka seakan-akan ada getaran dari pusat kekuatan Glagah Putih yang mcngalir lewat jaringan tubuhnya, bahkan mampu merambat lewat jenis-jenis senjata yang di genggam tangannya. Getaran itu mula-mula telah menyusup dan menusuk langsung ke bagian dalam tubuh lawannya, sehingga lawannya merasakan serangan kekuatan yang menghentaknya langsung di bagian dalam tubuhnya, lewat segala jenis sentuhan. Juga lewat benturan senjata apabila hat itu terjadi. Apalagi benturan kekuatan dengan sentuhan bagian tubuh masing-masing, maka kekuatan itu akan dengan serta merta menyusup lewat sentuhan itu.

Kekuatan Glagah Putih yang masih belum jelas ujudnya itu, telah membuat Raden Rangga terkejut. Ketika ia menangkis serangan Glagah Putih dengan kakinya yang, mengarah lambung, maka terasa sesuatu menyusup lewat benturan tubuhnya. Rasa-rasanya sebuah getaran menelusuri jaringan darahnya mengguncang isi jantungnya.

Untunglah, bahwa Raden Rangga adalah anak muda yang perkasa, sehingga daya tahan tubuhnya dengan serta merta telah mampu mengatasi perasaan sakit itu.

Namun Glagah Putih tidak melepaskannya. Iapun segera memburu lawannya dengan serangan-serangan beruntun.

Raden Rangga yang memiliki kemampuan yang mengherankan itu, tiba-tiba saja tertawa. Ia menjadi gembira sekali mendapat kawan yang dapat memaksanya untuk mengerahkan kemampuannya. Tanpa kawan berlatih yang demikian, maka latihan-latihan yang dilakukannya tidak akan banyak berarti. Serangan-serangan Glagah Putih itu memaksa Raden Rangga untuk meningkatkan kemampuannya pula. Bahkan terasa ilmu lawannya yang semakin garang itu telah menyakitinya.

“Menyenangkan sekali” teriak Raden Rangga, “kau ternyata memang luar biasa. Tetapi kemampuanmu ini masih belum kau sadari sepenuhnya. He, bagaimana dengan gurumu keduanya itu? Apakah mereka tidak mampu mengurai gejala yang ada pada

muridnya, karena sebenarnyalah yang hadir di dalam dirimu adalah hasil latihan-latihanmu berlandaskan kedua jenis ilmu yang kau terima dari gurumu itu.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tiba-tiba gairahnya semakin meningkat. Ia berhasil mendesak Raden Rangga yang luar biasa itu.

Sementara itu Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga memperhatikan latihan itu dengan saksama. Jantung mereka tersentuh oleh kata-kata Raden Rangga yang muda itu. Memang keduanya masih belum berusaha mengurai gejala kemampuan yang nampak pada Glagah Putih, meskipun keduanya sering mengamatinya. Tetapi pengamatan mereka lebih banyak ditujukan untuk melihat pengaruh ilmu Raden Rangga itu, sehingga gejala ilmu yang tumbuh di dalam diri Glagah Putih sendiri sebagai akibat luluhnya berbagai ilmu di dalam dirinya, belum mendapat perhatian mereka.

Namun sementara itu, latihan antara kedua orang anak muda itu berlangsung semakin keras. Glagah Putih memang lebih besar dan lebih tua dari Raden Rangga, tetapi nampaknya Raden Rangga memiliki kemantapan yang lebih berat dari Glagah Putih.

Meskipun demikian dalam puncak kemampuannya, ternyata bahwa Glagah Putih mampu mendesak Raden Rangga. Meskipun Raden Rangga justru menjadi sangat gembira karenanya, namun ternyata bahwa Raden Ranggapun telah berusaha dengan sepenuh hati untuk membebaskan diri dari kemungkinan yang lebih buruk. Jika getaran di dalam diri Glagah Putih itu selalu menusuk jaringan urat darahnya, maka semakin lama kemampuannya pun akan menjadi semakin susut.

Karena itu, maka Raden Rangga pun kemudian berusaha untuk tidak membenturkan bahkan tidak bersentuhan dengan tubuh Glagah Putih. Dengan kemampuan kecepatan geraknya, maka Raden Rangga selalu menghindarkan diri dari serangan-serangan lawannya.

Tetapi ternyata getaran di dalam tubuh Glagah Putih seakan-akan mampu pula berpengaruh atas sentuhan wadagnya dengan bumi. Rasa-rasanya tubuhnya dapat dilemparkannya lebih jauh dari kemampuan wajarnya. sehingga kecepatan geraknyapun seakan-akan telah meningkat.

“O” teriak Raden Rangga, “kau memang luar biasa. Kau mampu mengimbangi kecepatan gerakku, he?”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia tidak mau kehilangan pegangan pada jenis kekuatan yang sudah dirambahnya. Bahkan dengan kesadaran yang tinggi, ia menghayati kemampuannya itu.

Dengan demikian maka Glagah Putih telah memanfaatkan kemampuannya itu dengan mendesak Raden Rangga. Jika ia mampu mengimbangi anak muda yang aneh itu, maka ia pun akan mampu berbuat lebih banyak lagi di masa depannya.

Perkelahian di antara dua orang anak muda yang sedang berlatih itu menjadi semakin cepat dan keras. Keduanya masih muda dan gelora darah mereka masih mampu memanasi isi dada mereka.

Karena itulah, maka latihan diantara keduanyapun rasa-rasanya tidak akan kunjung berakhir, justru semakin lama menjadi semakin meningkat.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga menjadi berdebar-debar justru ketika mereka melihat Raden Rangga agak terdesak oleh kemampuan Glagah Putih yang masih harus mereka urai lebih jauh, karena yang nampak dalam latihan itu bukanlah sepenuhnya yang dirasakan dalam latihan itu bukanlah sepenuhnya yang dirasakan oleh Raden Rangga di setiap sentuhan, meskipun gejala yang aneh itu dapat ditangkappya pula serba sedikit.

Pada saat kedua orang itu menjadi semakin berdebar-debar, ternyata Raden Rangga yang terdesak itu masih sempat tertawa. Sambil berloncatan menghindar ia berkata,

"Ayo, sentuh aku. Daya sentuhanmu bagaikan meruntuhkan kekuatan lawan. Ini baru sebuah ilmu yang nggegirisi, yang masih belum terungkap oleh gurumu sekalipun."

Glagah Putih tidak menjawab. Ia memburu terus. Ia ingin melepaskan kemampuan yang masih belum mapan itu sampai kepuncak, untuk menjajagi kemampuan diri sendiri.

Raden Rangga benar-benar telah terdesak. Beberapa kali ia harus berloncatan surut.

Tetapi ternyata bahwa Raden Rangga masih mempunyai ilmu yang lain. Ilmu yang sangat mengejutkan itu. Seakan-akan Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga tidak dapat mempercayainya, bahwa ia telah melihat Raden Rangga melepaskan sejenis ilmu yang mengagumkan.

Pada saat Raden Rangga semakin terdesak, maka tiba-tiba saja, perlahan-lahan telah mengepul, seolah-olah dari dirinya, kabut yang tipis. Semakin lama semakin tebal, sehingga akhirnya kabut itu telah menyelimuti dirinya dan sekaligus lawannya. Karena latihan yang sering mereka adakan adalah di malam hari, maka rasa-rasanya malampun menjadi semakin gelap bagi Glagah Putih, sebagaimana malam yang gelap dalam hujan yang lebat. Bahkan semakin lama menjadi semakin gelap.

Dalam keadaan yang demikian, maka Glagah Putih agak menjadi bingung. Ia sudah berlatih untuk mempergunakan bukan saja penglihatannya, tetapi dalam latihan-latihan di hujan yang lebat ia telah berhasil mempertajam pendengarannya.

Karena itu, di dalam gelapnya kabut di malam hari itu, Glagah Putih pun telah mempergunakan indera pendengarannya lebih banyak dari indera penglihatannya.

Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga bagaikan membeku menyaksikan permainan anak muda yang bernama Raden Rangga itu. Meskipun Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga mengerti bahwa ilmu itu masih belum mapan, tetapi sudah nampak betapa tingginya kemampuan anak muda itu.

Diluar sadarnya, Agung Sedayu telah teringat kepada gurunya, Kiai Gringsing dan kepada kitab yang pernah dibacanya. Ilmu itu adalah sejenis ilmu yang ada di masa lampau dan sempat berkembang. Tetapi karena laku yang harus ditempuh ternyata terlalu berat untuk menguasainya, maka ilmu itu semakin lama menjadi semakin susut.

Meskipun demikian, ternyata bahwa Raden Rangga, anak yang masih sangat muda itupun ternyata telah memilikinya meskipun masih kasar dan belum mapan.

Untuk beberapa saat kedua anak muda itu masih berkelahi. Glagah Putih yang telah melatih pendengarannya, mampu mengamati arah lawannya, sehingga dengan demikian, maka Raden Rangga tidak dapat dengan sekehendak hatinya menyerangnya dari arah yang manapun juga.

Tetapi anak muda yang nakal itu memang banyak akal disamping kemampuan ilmunya. Dengan cerdik anak muda itu telah melepaskan ilmunya yang lain, semacam ilmu Gelap Ngampar. Meskipun sebagaimana ilmunya yang terdahulu, masih nampak baru dalam tataran permulaan, tetapi bagi Glagah Putih, Gelap Ngampar itu telah dapat membuatnya kebingungan.

Demikianlah, Raden Rangga itu telah tertawa berkepanjangan. Suara tertawanya bagaikan melingkar-lingkar di lereng-lereng perbukitan. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putih pun menjadi bingung. Pendengarannya yang sudah terlatih itu, masih sulit untuk mengatasi getaran suara ilmu Gelap Ngampar yang melingkar-lingkar seakan-akan datang dari segala penjuru.

Karena itulah, maka Glagah Putih pun kemudian menjadi bingung. Penglihatannya telah dikaburkan oleh kabut yang seakan-akan menjadi semakin pekat, meskipun kadang-kadang bagaikan hanyut oleh angin dan menguak di luar kehendak Raden Rangga. Tetapi pengaruhnya bagi Glagah Putih cukup membingungkan. Sedangkan kemudian pendengarannya pun telah dikacaukan oleh semacam ilmu yang disebut

Gelap Ngampar, yang dapat membaurkan arah suara dan bahkan mampu mengetuk langsung kedalam isi dada.

Glagah Putih benar-benar menjadi bingung. Ia tidak tahu, kearah mana ia harus menghadap dan menyerang. Karena itu, maka ialah yang kemudian berkali-kali telah dikenai oleh serangan Raden Rangga, justru diiringi oleh suara tertawanya yang berkepanjangan.

Bagaimanapun juga Glagah Putih mengerahkan ilmunya, tetapi ia benar-benar tidak mampu mengimbangi kemampuan yang dimiliki oleh anak yang masih lebih muda dari dirinya, meskipun ilmu itu belum mapan.

“Luar biasa” desis Agung Sedayu.

“Dari mana anak itu memperoleh ilmu yang dahsyat itu. ilmu yang dikenal oleh satu masa yang telah lewat. Yang barangkali tidak dikenal oleh ayahandanya sendiri, atau seandainya ayahandanya mengenalinya, namun tentu masih belum diturunkannya kenapa anak yang masih sangat muda itu. Karena bagaimanapun juga, ilmu itu akan sangat berbahaya. Anak yang semuda Raden Rangga dengan ilmu yang demikian tinggi, akan dapat mendorongnya melakukan sesuatu yang aneh-aneh. Yang mungkin sama sekali tidak bermaksud buruk, tetapi terdorong oleh jiwa kekanakannya, maka ilmu itu akan dapat menjadi berbahaya.” berkata Kiai Jayaraga.

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun suara Raden Rangga itu semakin lama menjadi semakin perlahan-lahan dan terdengar semakin jauh seolah-olah dilontarkan dari punggung-punggung bukit yang memanjang di Tanah Perdikan Menoreh.

Sejenak kemudian, mereka baru menyadari, bahwa ternyata Raden Rangga telah menghentikan latihannya. Bahkan anak muda itu telah meninggalkan Glagah Putih dalam kebingungan dan kesakitan, karena serangan-serangannya yang mengenai tubuh anak muda itu tanpa dapat menghindar dan membalas sama sekali.

“Anak itu telah pergi” desis Kiai Jayaraga

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berdesis, “Anak itu memang anak yang luar biasa. Aku perlu menyampaikannya kepada guru.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Ia melihat Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Sekali-sekali anak muda itu masih menyeringai menahan sakit-sakit di tubuhnya.

“Angger Agung Sedayu” berkata Kiai Jayaraga, “apakah yang dapat kau katakan tentang Raden Rangga? Maksudku jenis ilmunya?”

“Sungguh luar biasa” berkata Agung Sedayu, “aku sependapat dengan Kiai, bahwa ilmu itu akan dapat berbahava di dalam dirinya. Melihat kabut yang seolah-olah mengepul dari tubuh Raden Rangga, meskipun masih kasar dan kadang-kadang menguak dengan sendirinya atau hanyut oleh angin, maka aku teringat kepada jenis ilmu yang dikuasai oleh guru dan yang tersebut di dalam kitabnya.”

“Aku sependapat” jawab Kiai Jayaraga, “ilmu itu adalah sejenis ilmu yang jarang sekali kita jumpai sekarang. Tiba-tiba kita melihat seorang kanak-kanak mampu mengungkapkannya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku harus melaporkannya kepada guru. Bagaimanapun juga, guru adalah salah seorang dari pemilik ilmu di masa lampau itu, karena guru adalah keturunan langsung dari penguasa Majapahit yang dengan sengaja menyisihkan diri.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Memang ada haiknya kau temui gurumu sekali lagi. Mungkin gurumu mendapat kcsempatan untuk melihat sendiri, seandainya anak itu masih mau bermain-main dengan Glagah Putih.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia melihat Glagah Putih tertatih tatih mendekatinya.

“Anak itu memang luar biasa” desis Glagah Putih ketika ia .udah berada di antara kedua orang yang menjadi gurunya itu. “Ya” jawab Agung Sedayu, “ia memiliki sesuatu yang sulit dicari imbangannya pada saat ini.”

“Aku tidak mengerti bagaimana mengarasi ilmunya” berkata Glagah Putih, “ketika kabut itu membuat malam semakin gelap, aku berusaha mempergunakan indera pendengaranku. Tetapi aku gagal. Anak itu mampu melepaskan semacam ilmu yang mengacaukan indera pendengaranku sehingga aku tidak tahu lagi, apa yang harus aku lakukan, kecuali menyeringai menahan sakit, karena serangan-serangannya tidak dapat aku hindari.”

“Ilmumu memang masih jauh ketinggalan” berkata Kiai Jayaraga, “betapapun kau mengerahkan segenap kemampuanmu, tetapi kau tidak akan dapat mengimbanginya. Tetapi latihan-latihan seperti itu penting sekali bagimu Glagah Putih. Kau dapat menilai kemampuanmu dibandingkan dengan ilmu yang lain. Namun demikian, kau harus selalu membatasi diri dalam hubunganmu dengan anak itu ia berada dalam tataran derajat yang jauh berbeda dengan kita. Anak itu adalah putera Panembahan Senapati, sehingga seandainya ia melakukan sesuatu, maka ia tidak dianggap melakukan satu kesalahan meskipun bagi orang kebanyakan yang dilakukan itu sudah dapat menyeretnya kebilik tahanan.”

Glagah Putih mengangguk kecil. Jawabnya, “Aku mengerti guru”

“Tetapi bukan berarti bahwa kau harus menolak kesempatan seperti ini” berkata gurunya kemudian.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat diperolehnya dengan latihan-latihan seperti itu. Tetapi segalanya masih tergantung sekali kepada Raden Rangga. Mungkin suatu ketika ia membiarkan dirinya terdesak dan tidak memberikan perlawanan dengan ilmu yang aneh seperti yang telah ditunjukkannya.

Demikianlah, maka malam itu Glagah Putih telah mendapatkan satu pengalaman baru, sementara Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga pun telah mengenal Raden Rangga lebih banyak lagi. Seorang anak yang masih sangat muda, tetapi yang memiliki kemampuan diluar batas jangkauan kewajaran menurut umurnya.

Di hari-hari berikutnya, ternyata kesempatan seperti itu datang beberapa kali pada Glagah Putih. Tidak terlalu sering. Namun cukup memberikan pengaruh kepadanya untuk lebih memanfaatkan segala macam inderanya. Bukan saja penglihatannya tetapi juga pendengarannya. bahkan dengan latihan-latihan seperti itu, Glagah Putih telah mampu meningkatkan ketajaman panggraitanya, sehingga seakan-akan telah mulai tumbuh di dalam diri Glagah Putih kemampuan menangkap keadaan di sekitarnya dengan tanggapan inderanya yang lain dari kelima inderanya, untuk mengenali sasmita yang tidak dapat dijelaskannya.

Glagah Putih tidak terlalu banyak bergaul dengan Ki Waskita. Bahkan pada saat terakhir, Ki Waskita lebih banyak berada di rumahnya. Namun pengenalannya atas sasmita yang meskipun masih harus diurai, kadang-kadang memberikan penglihatan batin melampaui kemampuan jangkau kelima inderanya.

Demikianlah, dengan tekun dan bersungguh-sungguh Glagah Putih telah menempa diri. Anak muda itu berlatih dengan tidak mengenal lelah sama sekali. Namun demikian, ia masih jaga sempat berada diantara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh dan berada diantara tambak-tambak pliridannya bersama pembantunya.

Ketika hari-hari berlalu, bahkan bulan demi bulan, maka perubahan-perubahan pun telah terjadi. Agaknya semuanya telah meningkat menjadi semakin baik. Tanah Perdikan Menoreh nampak menjadi semakin subur. Parit-parit menjadi semakin banyak menyelusuri tanah yang mula-mula hanya menunggu curahnya air hujan untuk

dapat bertanam padi. Namun kemudian, dengan parit-parit yang mengalir tanpa henti, tanah itu menjadi subur dan dapat ditanami padi dua kali dalam setahun.

Namun dalam pada itu, maka pribadi-pribadi pun telah menjadi semakin berkembang pula. Ternyata bahwa ktiab Kiai Gringsing relah beralih tangan pula. Swandaru telah mendapat kesempatan lagi untuk mendalami isinya, sementara Agung Sedayu telah melaporkan apa yang dilihatnya pada Raden Rangga. Ilmu yang mirip sekali dengan ilmu Kiai Gringsing yang mampu melingkari arena dengan semacam kabut yang tebal yang sama sekali tidak dapat ditembus oleh penglihatan indera wadag betapapun tajamnya.

Keterangan Agung Sedayu itu semakin mendesak Kiai Gringsing untuk pada satu saat melihat ilmu Raden Rangga itu. Memang sangat menarik baginya bahwa seorang yang masih terlalu muda, mampu melepaskan ilmu sebagaimana dikenal oleh Kiai Gringsing pada waktu mudanya pula. Ia memerlukan satu masa yang panjang dan laku yang berat untuk menguasai ilmu yang kini sudah menjadi sangat jarang dikenal.

Karena itu, maka ketika Kiai Gringsing mempunyai sedikit kesempatan disaat lewat musim tanam padi, maka ia berkata kepada para cantrik di padepokannya untuk meninggalkan mereka dalam waktu satu dua pekan.

“Aku ingin pergi ke Tanah Perdikan Menoreh” berkata Kiai Gringsing.

“Sendiri atau dengan Ki Swandaru?” bertanya salah seorang cantriknya.

“Sendiri” jawab Kiai Gringsing, “Swandaru sedang sibuk menghadapi tugasnya.”

Cantrik itu mengangguk-angguk. Namun Kiai Gringsing tidak mengatakan kepada para cantrik. bahwa Swandaru sedang tekun tenggelam dalam masa menempa diri yang berat selagi kitab gurunya ada padanya.

Namun Kiai Gringsing tidak langsung saja pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. ia telah menghubungi Untara dan mengatakan maksudnya. Sementara ia juga pergi ke Banyu Asri untuk mengatakan niatnya itu kepada Widura.

Berbeda dengan Untara yang hanya menyampaikan beberapa saja bagi adiknya. maka Widura dengan serta merta telah menyatakan keinginannya untuk ikut pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

ADBM

Jilid 186

“Menarik sekali,” berkata Kiai Gringsing, “dengan demikian aku tidak hanya pergi seorang diri. Ada kawan berbincang diperjalanan. Karena perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh harus ditempuh dalam waktu agak panjang.”

”Bagaimana dengan Swandaru?” bertanya Widura.

“Swandaru masih sibuk dengan latihan-latihannya. Ia berusaha untuk memahami satu lagi dari sekian segi yang dijumpainya dalam kitab yang aku berikan kepadanya,”berkata Kiai Gringsing, “agaknya ia lebih senang berada dirumah.”

“Ilmunya dengan cepat meningkat,” berkata Ki Widura.

“Tetapi gelembung niat di dalam diri Swandaru kadang-kadang berkembang terlalu besar, sehingga aku justru menjadi cemas, bahwa apabila gelembung itu tidak mampu di kendalikannya, maka pada suatu saat justru akan pecah,”berkata Kiai Gringsing “namun aku sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan. Pada saat-saat aku memberikan petunjuk tentang ilmu yang sedang dipelajarinya, aku selalu menekankan agar nalar budinya menjadi lebih mengendap menghadapi dunia di sekitarnya.” Meskipun demikian, Kiai Gringsing dan Ki Widura berniat untuk singgah di Sangkal Putung dan memberitahukan kepergiannya kepada Swandaru, agar Swandaru mengetahui bahwa Kiai Gringsing tidak berada di padepokan, Dengan demikian, maka

pada satu saat Swandaru tidak kecewa jika ia datang ke padepokan tanpa dapat menemui gurunya yang sedang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh tanpa setahunya. Ketika keduanya berada di Sangkal Putung, maka Swandaru pun berkata, “Sayang sekali aku tidak dapat ikut guru. Sebenarnya aku sudah terlalu lama tidak melihat Tanah Perdikan itu. Demikian pula Pandan Wangi. Tetapi di hari-hari ini aku sedang memanfaalkan waktu yang hanya sedikit yang diberikan guru kepadaku, untuk mendalami isi kitab guru.”

“Kamipun tidak akan terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh, “berkata Kiai Gringsing, “kepentingan kami justru untuk melihat perkembangan Glagah Putih.”

“Tentunya juga kakang Agung Sedayu,” sahut Swandaru.

“Ya. Kami ingin juga melihat perkembangan ilmu Agung Sedayu,” jawab Kiai Gringsing. “Mudah-mudahan kakang Agung Sedayu berminat dengan kitab guru yang mungkin bagi kakang Agung Sedayu dianggap menjemukan,” berkata Swandaru kemudian. “Ia mempelajarinya dengan tekun. Ketika anak itu datang kepadaku yang terakhir, maka aku telah melihat apakah ada sesuatu yang baru pada kakangmu,” berkata Kiai Gringsing.

“Dan guru menemukannya?” bertanya Swandaru.

“Ya. Aku menemukannya. Ada perkembangan yang menggembirakan. Seperti juga padamu,” jawab Kiai Gringsing.

Swandaru mengangguk-angguk. Namun ia tidak yakin, bahwa Agung Sedayu akan sempat mencapai puncak kemampuan ilmu yang pernah dimiliki oleh gurunya. Apalagi Agung Sedayu yang menurut Swandaru masih harus tekun berlatih itu telah membagi waktunya bagi Glagah Putih.

“Kakang sendiri masih harus menghisap ilmu dari seorang guru. Bukan ia sudah merasa dirinya cukup mampu untuk menuangkan ilmu sebagai seorang guru,” berkata Swandaru didalam dirinya. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada gurunya. Dalam kesempatan yang pendek, karena Kiai Gringsing hanya bermalam semalam di Sangkal Putung, di sempatkannya unluk menilai kemajuan ilmu Swandaru. Namun di samping itu, sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing juga memperhatikan kemajuan ilmu Pandan Wangi. Dengan caranya sendiri vang justru sebagian besar adalah karena petunjuk Kiai Gringsing juga, Pandan Wangi telah memasuki latihan yang berat untuk mengenal lebih dalam terhadap gejala yang timbul pada dirinya. Semakin lama menjadi semakin akrab, sehingga akhirnya, ilmu itu telah menjadi bagian dari seluruh kemampuannya.

Pandan Wangi semakin memahami kemampuan dirinya, dengan lontaran ilmu mendahului ujud wadagnya, bahkan senjatanya, yang berkembang menjadi kemampuan untuk menyerang dari jarak tertentu dengan gerak wadagnya, sebagaimana ia menyerang langsung dengan benturan wadagnya itu.

Meskipun Pandan Wangi tidak mendapat kesempatan untuk mempelajari isi Kitab Kiai Grigsing, namun dari Kiai Gringsing ia telah mendapat petunjuk langsung, berdasarkan atas gejala yang terdapat dalam perkembangan ilmunya. Dengan demikian, maka jika ilmu Swandaru berkembang, maka ilmu Pandan Wangipun telah berkembang pula.

Tetapi agaknya keduanya terlalu tekun pada perkembangan ilmunya masing-masing sehingga yang satu kurang memperhatikan yang lain, sementara Pandan Wangi yang kadang-kadang dibawa untuk latihan bersama suaminya, lebih banyak menyesuaikan dirinya. Ia tidak mau mengejutkan dan apalagi menunjukkan satu kelebihan ilmu dari suaminya meskipun di sudut yang lain suaminya juga mempunyai banyak kelebihan dari padanya. Terutama didalam pengembangan kekuatan tenaga cadangan. Sementara Pandan Wangi lebih melihat ilmunya kekedalamannya.

Yang semalam di Sangkal Putung itu ternyata telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Swandaru maupun Pandan Wangi. Dihari berikutnya, maka Kiai Gringsing dan Ki Widurapun telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun mereka tidak ingin singgah di Mataram, tetapi tidak seperti beberapa saat yang lampau bahwa mereka harus memilih jalan yang agak jauh, agar mereka tidak dikenali oleh para pengawal yang dapat memaksa mereka untuk singgah, Kini Mataram sudah menjadi besar. Jika keduanya lewat, maka keduanya tidak lebih sebagaimana orang-orang lain yang lewat. Tidak akan banyak dikenal dan tidak akan ada yang memaksa untuk singgah seandainya mereka bertemu dengan prajurit yang sudah mengenal mereka, justru karena perubahan kedudukan Raden Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senopati.

Tetapi ketika mereka melewati Mataram, ternyata mereka tidak bertemu dengan orang yang pernah dikenalnya di kota yang berkembang pesat itu. Mereka melihat daerah yang semakin pepat dan ramai. Kota yang kemudian dilengkapi dengan semua unsur yang diperlukan. Pasar yang tidak hanya terdapat disatu tempat. Pande besi yang tersebar disudut-sudut kota. Kerajinan tangan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari didalam lingkungan rumah tangga.
Ketika kedua orang tua itu berada di pinggir kota, justru pada saat mereka akan keluar menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, maka keduanya telah singgah disebuah warung. Keduanya sama sekali tidak didorong oleh satu keinginan untuk makan dan minum, tetapi keduanya justru tertarik tnelihat pada saat dua orang berkuda berhenti didepan warung itu dan meloncat lurun, maka tiba-tiba saja beberapa orang yang sudah berada didalamnya seakan-akan telah dipaksa untuk menghambur keluar.
“ Ada yang aneh,” desis Kiai Gringsing.
Ki Widurapun kemudian meloncat turun. Kepada salah seorang yang diketahuinya keluar dengan tergesa-gesa dari warung itu dan kebetulan berjalan kearahnya, ia bertanya, “Ada apa ? Kenapa orang-orang yang ada didalam warung itu berhamburan keluar?”
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia berpaling dan melihat dua orang itu telah berada didalam warung maka iapun berkata, “Dua orang gegedug yang besar kepala.”
“Apa saja yang dilakukan disini?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.
“Mereka belum lama berada disini. Baru tiga ampat hari. Tetapi keduanya telah menakut-nakuti orang,” jawab orang itu.
“Bagaimana dengan prajurit Mataram ? Apakah mereka tidak bertindak?” bertanya Ki Widura,
“Nampaknya mereka belum bertemu dengan para prajurit. Justru karena keadaan yang sudah terasa aman, maka jarang sekali kami lihat prajurit yang meronda,” jawab orang itu
“Tidak ada yang melaporkannya?” bertanya Ki Widura pula
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin kami berharap bahwa kedua orang itu segera meninggalkan tempat ini sehingga kami tidak perlu membuat laporan tentang kehadiran mereka. Namun ternyata juga karena sebab lain. Kami takut untuk melaporkan mereka, karena beberapa orang telah diancamnya, siapa yang berani melaporkan kehadirannya, orang itu akan dibunuh sampai ke anak cucu.”
“Orang itu selalu mengatakan bahwa ia mempunyai sanak kadang dilingkungan para perwira, sehingga mungkin laporan itu akan jatuh kepada sanak kadangnya.” Jawab orang itu.
Kiai Gringsing dan Ki Widura mengangguk-angguk. Kemudian Ki Widurapun berkata, “Aku mengucapkan banyak terima kasih atas keteranganmu. Dengan demikian aku dapat menyesuaikan diri.”
Orang itupun termangu-mangu sejenak. Sekali ia berpaling, kemudian dengan tergesa-

gesa iapun telah meninggalkan Ki Widura yang kemudian meloncat kembali keatas punggung kudanya.
Perlahan-lahan keduanya maju justru mendekati warung itu. Dan karena dorongan keinginan mereka untuk mengetahui kedua orang yang berada di warung itulah maka keduanyapun telah singgah.
Ketika Kiai Gringsing dan Ki Widura turun dari kuda mereka, dan berjalan memasuki warung itu, maka dua orang yang sudah ada di dalam sama sekali tidak mengacuhkan mereka. Keduanya adalah orang-orang yang bertubuh tinggi tegap dan kekar.
Kiai Gringsing dan Ki Widurapun telah mengambil tempat di-sudut warung itu. Ketika keduanya kemudian memperhatikan pemilik warung itu ternyata orang itu duduk dengan wajah yang pucat. Sementara seorang pembantunya telah menyiapkan dua mangkuk minuman untuk kedua orang itu.
Baru sejenak kemudian salah seorang dari kedua orang itu berpaling dan memandang kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura. Sambil mengerutkan keningnya salah seorang dari kedua orang itu berkata seolah-olah kepada diri sendiri, “Kedua orang ini agaknya orang asing disini.”
Kiai Gringsing dan Ki Widura sama sekali tidak menanggapinya. Orang itu tidak bertanya kepada mereka. Karena itu, maka merekapun seolah-olah sama sekali tidak mendengarnya.
Bahkan Ki Widura berkata kepada pemilik warung yang duduk dengan wajah pucat, “Ki Sanak. Kami berdua memerlukan minuman hangat. Apakah Ki Sanak dapat membuat dua mangkuk wedang jae buat kami berdua.”
Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan sudut matanya ia memandang kepada kedua orang yang sudah berada di dalam warung itu. Kemudian sambil menarik nafas dalam dalam ia berkata, “Baiklah Ki Sanak.”
Tetapi sebelum orang itu beringsut, maka salah seorang dari kedua orang yang sudah berada di warung itu berkata, “Kami memerlukan makan. Layani kami. Jangan hiraukan orang lain. Jika kau masih melayani orang lain, maka kepalamu akan aku pecahkan disini. He, kau mendengar?”
Pemilik warung itu menjadi gemetar. namun ia tidak berani serbuat sesuatu. Iapun tidak dapat mengatakan apa-apa kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura. Tetapi ia terpaksa berdiri untuk menyediakan makan sebagaimana dikehendaki oleh kedua orang itu.
“Berikan daging ayam yang lunak. Jika kau menyakiti gigiku lagi dengan daging ayammu, maka warung ini akan aku bakar,” geram salah seorang dari keduanya.
Pemilik warung itu tidak menjawab. Tetapi dengan tangan gemetar ia menyediakan makan dua mangkuk. Kemudian pembantunyalah yang menghidangkan makan itu kepada kedua orang tamunya.
Kiai Gringsing dan Widurapun segera mengetahui siapakah kedua orang itu. Tentu kedua orang itu sudah sering membuat onar. Karena itu, maka pemilik warung itu menjadi sangat ketakutan.
Dengan demikian maka Kiai Gringsing dan Ki Widura tidak mau membuat pemilik warung itu menjadi semakin bingung. Karena itu keduanyapun untuk beberapa saat hanya berdiam diri saja menunggu sampai kedua orang ilu menyelesaikan kepentingan mereka dan meninggalkan warung itu.
Tetapi tiba-tiba saja selagi mereka masih sibuk makan nasi dengan daging ayam, salah seorang diantara mereka berkata, “He, suruh salah seorang dari kedua orang asing itu nanti membayar makanan dan minuman yang kami makan dan minum. Jika keduanya atau salah seorang dari keduanya berkeberatan, katakan kepadaku. Aku akan memilin lehernya sampai patah.”
Pemilik warung itu termangu-mangu. Sementara Kiai Gringsing dan Ki Widura saling berpandangan. Meskipun keduanya tidak saling mengucapkan, namun agaknya keduanya terpaksa tidak berkeberatan untuk membayarnya, karena jika terjadi sesuatu

maka yang akan mengalami kerugian, justru pemilik warung yang tidak bersalah itu. Karena itu, maka Kiai Gringsing dan Ki Widura hanya berdiam diri saja, meskipun didalam hati keduanya bertanya-tanya, “Apakah tingkah laku yang demikian itu harus dibiarkan saja, Hari ini mereka merampas tidak lebih dari harga makanan. Tetapi pada kesempatan lain, keduanya akan dapat berbuat lebih banyak lagi.”
Tetapi baik Kiai Gringsing maupun Ki Widura tidak mengatakan sesuatu. Sementara itu kedua orang itu makan terus dengan lahapnya. Keduanya seakan-akan benar-benar sedang kelaparan.
Sedangkan diluar, jika ada orang yang ingin singgah ke warung itu ternyata mereka mengurungkan niat mereka jika mereka melihat kedua orang itu ada didalam. Dengan demikian maka Kki Gringsing dan Ki Widura mendapat kesan, bahwa kedua orang itu benar-benar telah berhasil menakut-nakuti banyak orang.
Tetapi Kiai Gringsing tidak ingin berbuat dengan tergesa-gesa. Mungkin memang ada langkah-langkah yang perlu diambil. Jika orang-orang disekitar tempat itu tidak berani melaporkannya kepada para prajurit, maka Kiai Gringsing dan Ki Widura akan dapat melakukannya sehingga dengan demikian, maka para prajurit akan dapat menghentikan tingkah laku kedua orang itu,
Namun dalam pada itu selagi Kiai Gringsing dan Ki Widura menunggu mereka sempat mendengar kedua orang itu berbincang. Ternyata bahwa yang dibicarakan cukup menarik.
“Pusaka-pusaka itu harus dipertahankan,” berkata yang seorang, “Panembahan Senopati merebut kekuasaan dengan kekerasan, meskipun kemudian para sesepuh merestuinya memegang pimpinan pemerintahan dengan memakai gelar Panembahan. Bukan Sultan.”
“Tetapi agaknya Adipati Wirabumi juga akan mempertahankan pusaka-pusaka yang masih berada di Pajang. Ia masih waras, dan nalarnya masih utuh, sehingga ia tidak akan menyembah kepada anak angkat Sultan itu sementara ada orang lain yang sebenarnya lebih berhak,” berkata yang lain.
“Kita harus menakut-nakuti orang-orang Mataram. Mereka harus mengerti, bahwa bukan hanya orang orang Mataram saja yang memiliki ilmu yang sangat tinggi,” desis yang lain. Namun tiba-tiba ia berpaling kepada Kiai Gringsing dan bertanya,” He, apakah kalian petugas sandi dari Mataram?”
Dengan serta mena Kiai Gringsing menyahut, “Tidak Ki Sanak. Kami tidak mempunyai sangkul paut.”
“O, orang itu mengangguk-angguk, jika kalian petugas sandi dari Mataram, maka biarlah kami selesaikan saja kalian disini.“
Kiai Gringsing tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja seorang yang lain dari kedua orang itu telah mengaduh sambil membanting mangkuknya, “Gila. Daging ayammu lelah membuat gigiku sakit lagi. He, apakah kau tidak dapat berbuat lain daripada menyakiti aku sejak kemarin.”
Pemilik warung itu terkejut. Kiai Gringsing dan Ki Widurapun terkejut. Namun pemilik warung itulah yang menjadi ketakutan.
“Sudah aku katakan, jika sekali lagi kau menyakiti gigiku, maka aku akan membakar warungmu ini he, “geram orang itu.
“Jangan Ki Sanak, “minta pemilik warung yang ketakutan itu, “Bukan maksudku.”
Tetapi orang itu sama sekali tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian berdiri sambil mendorong lincak bambunya dan dengan demikian maka ia mulai menghamburkan makanan yang dijajakan.
Pemilik warung itu menjadi semakin pucat. Tetapi ia tidak dapat mencegahnya, karena ia tahu, akibat yang akan dapat menitnpa dirinya. Jika ia berani menentang kedua orang itu, maka akibatnya akan dapat menyentuh nyawanya.
Karena itu, pemilik warung yang pucat itu hanya dapat menyaksikan tingkah kedua orang itu dengan jantung yang hampir terlepas dari tangkainya, karena kawan orang

yang giginya sakit itupun telah ikut pula merusakkan barang-barangnya.
Ketika kekisruhan itu terjadi, maka Kiai Gringsing dan Ki Widurapun telah bangkit berdiri. Sejenak mereka memandangi tingkah laku kedua orang itu. Namun hati mereka mulai tergelitik untuk berbuat sesuatu.
Apalagi ketika orang yang giginya sakit itu benar-benar ingin membakar warung itu. Dengan loncatan panjang orang itu menggapai api yang menyala diperapian. Dengan lantang ia berkata, “Aku ingin membakar warungmu ini untuk memuaskan hatiku dan sekedar mengurangi rasa sakit yang bagaikan memecahkan kepalaku.”
“Tetapi jangan tuan, jangan,” pemilik warung itu memohon.
Namun orang itu tidak menghiraukannya. Ketika pemilik warung itu mendekatinya dan berjongkok dihadapan orang yang telah memegang segenggam kayu bakar yang menyala dan siap menyulut dinding, maka pemilik warung itu telah didorong dengan kakinya dan jatuh tertentang.
Sementara pembantunya berdiri dengan tubuh yang menggigil tanpa dapat berbuat apa-apa.
“Kita tidak dapat tinggal diam,“ berkata Ki Widura.
Kiai Gringsing mengangguk. Katanya sambil menarik nafas dalam-dalam, “Satu hal yang tidak kita duga sebelumnya. Tetapi kita harus berbuat dengan cepat dan dengan cepat pula meninggalkan temat ini. Kita hanya akan mencegah orang itu membakar warung itu. Selebihnya kita akan melaporkan kepada prajurit Mataram.”
Ki Widura mengangguk. Keduanyapun kemudian bersiap-siap untuk berbuat sesuatu. Mencegah agar warung itu tidak terbakar habis.
Namun sebelum mereka berbuat sesuatu, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa diluar. Suara tertawa yang berkepanjangan. Ketika mereka berpaling, mereka melihat seorang anak yang masih sangat muda berdiri bertolak pinggang.
“Jadi benar ceritera yang pernah aku dengar,” berkata anak muda itu.
Orang yang sudah siap membakar warung itupun termangu-mangu. Sejenak ia justru berdiri mematung memandang anak muda yang berdiri diluar sambil bertolak pinggang itu.
“He cucurut kerdil,” berkata anak muda itu, “marilah.”
“Sebaiknya kita membuat perhitungan sebagaimana setiap laki-laki agaknya kalian bukan hanya berdua tetapi berempat. Meskipun demikian aku tidak berkeberatan. Jika kalian mengacaukan Mataram yang baru mulai tenang ini, rnaka sudah sewajarnya jika kalian harus ditangkap.”
Orang yang sudah siap membakar warung itu menjadi semakin heran menghadapi anak muda itu. Namun kemudian didorong oleh kekalutan pikirannya oleh perasaan sakit giginya yang semakin menggigit, iapun melangkah keluar dari warung yang berserakan itu. Dipandanginya anak muda yang berdiri diluar warung sambil bertolak pinggang.
“He, apakah kau orang gila?” bertanya orang yang sakit giginya itu
“Kalaian lah yang gila. Buat apa kalian menakut-nakuti rakyat kecil yang tidak dapat berbuat apa-apa terhadap orang-orang seperti kalian ini? Marilah. Keluarlah semuanya, Aku ingin membuat perhitungan dengan kalian. Jangan seorang demi seorang. Sekaligus kalian berempat, “ berkata anak muda itu.
Kiai Gringsing dan Ki Widurapun telah berdiri diluar warung itu pula. Dengan nada berat Ki Widura berkata, “Kami bukan kawan-kawan mereka anak muda.”
“O.” anak muda itu mengerutkan keningnya, “jadi siapakah kalian?”
“Kami adalah orang-orang lewat yang sekedar singgah diwarung ini. Tetapi ternyata telah terjadi sesuatu yang mendebarkan disini. Namun kami agaknya telah terjebak dalam satu keadaan yang sulit untuk kami hindari. Kami tidak mendapat kesempatan untuk menyingkir,” jawab Ki Widura.
Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun sebelum anak muda itu berkata lebih lanjut orang yang sakit giginya itu telah membentaknya, “Anak gila. Apakah kau ingin

aku remukkan kepalamu. Jangan ganggu aku. Gigiku sedang sakit, sementara pemilik warung yang ceroboh ini telah membuat gigiku semakin sakit. Aku ingin membakar warungnya. Jika ia keberatan, biarlah ia terbakar bersama warungnya ini."

Tetapi anak muda itu tertawa saja. Katanya, "Jadi aku berhadapan dengan dua pihak yang berlainan. Baiklah. Jika kalian berdua bukan kawan orang-orang gila ini, menyingkirlah."

Kiai Gringsing dan Ki Widura termangu-mangu. Anak itu masih terlalu muda. Tetapi sikapnya sangat meyakinkan. Anak muda itu sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun juga ketika ia melihat kedua orang yang bertubuh tinggi kekar itu melangkah mendekatinya. Orang yang membawa segenggam kayu yang menyala itu sudah dilemparkannya. Sementara dengan sorot mata yang kemerahan ia mendekati anak muda yang masih saja bertolak pinggang.

"He, siapa kau anak gila?" geram orang yang sakit gigi itu.

"Buat apa kau bertanya tentang aku "jawab anak muda itu, "yang penting, acungkan kedua tanganmu. Aku akan mengikatnya dan membawamu bersama kawanmu menghadap para prajurit Mataram, karena kalian ternyata telah membuat daerah ini menjadi kacau."

"Jangan mengigau," geram orang yang sakit gigi itu "agaknya kau benar-benar gila. Kau masih terlalu muda untuk mengidap penyakit itu. Tetapi agaknya kau mendapat penyakit keturunan. "

Anak muda itu justru tertawa berkepanjangan. Kata-kata orang yang sakit gigi itu seakan-akan sangat menyenangkannya. Bahkan katanya "Kau memang lucu sekali. Agaknya orang-orang yang sedang sakit gigi memang menjadi kebingungan dan tidak tahu apa yang sebaiknya dikatakan. Orang yang sakit gigi hanya dapat mengumpat-umpat tanpa arti. "

"Diam," teriak orang yang sakit gigi itu. Namun kawannya-pun kemudian berkata lantang "Anak ini memang perlu dibungkam."

Lalu katanya kepada kawannya yang sakit gigi "Jika kau ingin membakar warung itu lakukan. Biarlah aku mengurus anak gila ini. "

Kawannya tidak segera menjawab, tetapi ia sempat melihat orang bertubuh tinggi kekar yang lain mendekati anak muda yang masih saja berdiri bertolak pinggang sambil tertawa.

"Jika kau memang gila, maka kau berhak untuk diampuni. Tetapi jika tidak, maka kau akan menjadi korban sikanmu yang kegila-gilaan itu. Agaknya kau terlalu muda menuntut ilmu sehingga dengan demikian maka kau tidak mampu lagi mengendalikan dirimu ketika kau sudah menguasai setitik ilmu yang tidak berarti apa-apa," berkata orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

Anak muda itu berhenti tertawa. Namun ia justru menjawab "Kau ternyata terlalu banyak mulut. He, apakah kau tidak dapat berbuat apa-apa selain berteriak-teriak? "

Orang bertubuh tinggi itu benar-benar merasa tersinggung. Ia sama sekali tidak menjawab lagi. Tetapi tiba-tiba saja tangannya melayang menampar pipi anak muda yang dianggapnya tidak tahu diri itu.

Anak itu tidak mengelak sama sekali. Tangan orang itu benar-benar telah mengenai pipinya, sehingga suaranya bagaikan ledakan cambuk.

Tetapi yang terjadi kemudian benar-benar membuat jantung orang-orang yang menyaksikan menjadi berdebar-debar. Jika semula Kiai Gringsing dan Ki Widura menjadi cemas atas nasib anak muda itu, namun kemudian mereka benar-benar telah dicengkam oleh keheranan.

Anak muda itu masih tetap berdiri tegak. Bahkan kemudian terdengar ia tertawa lagi. Justru lebih keras. Tidak ada bekas apapun juga dari pukuian orang yang bertubuh tinggi kekar itu, meskipun pukulan itu terlalu keras. Bagi orang kebanyakan, maka anak muda itu tentu sudah terlempar dan jatuh terbanting ditanah, pingsan. Bahkan mungkin

mati karena tulang kepalanya menjadi retak atau tuli atau bisu.
Tetapi anak muda itu sama sekali tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Bahkan dengan lantang ia kemudian berkata “Ah, jangan seperti perempuan cengeng begitu. Jika kau ingin berkelahi, marilah kita berkelahi. Akupun ingin berkelahi jika kalian tidak mau menyerah dan aku bawa kepada para prajurir Mataram ”
Wajah orang bertubuh tinggi itu menjadi cemas. kawannya yang sakit gigi itupun menjadi tegang pula. sehingga sakit giginya rasa-rasanya justru sembuh dengan sendirinya.
Namun sikap anak muda itu benar-benar tidak lagi dapat dibiarkan saja. Orang yang bertubuh kekar itupun kemudian menggeram, “Jika kau mati karena pokalmu sendiri, maka tidak akan ada orang yang akan menyesalimu. ”
Anak muda itu masih tertawa. Tetapi iapun kemudian mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan, karena ia melihat bahwa orang yang menamparnya itu benar-benar akan menyerangnya bukan sekedar berusaha untuk memaksanya berhenti berbicara, tetapi orang itu benar-benar akan membunuhnya.
Sebenarnyalah, maka sejenak kemudian orang yang menampar pipi anak muda itu berteriak lantang “Bersiaplah untuk mati.
Anak muda itu segera bersiap. Sebenarnyalah orang itu telah meloncat menyerangnya dengan sekuat tenaganya. Berbeda dengan saat orang itu menampar pipinya, maka serangan itu tidak dapat diabaikan oleh anak muda itu. Karena itu, maka anak muda itupun dengan tangkasnya pula telah mengelak, Bahkan kemudian dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata, anak muda itu telah menyerang lawannya pula.
Ternyata bahwa anak muda itu mampu bergerak lebih cepat dari lawannya. Karena itu, maka serangannya itupun tidak mampu dielakkannya. Yang dapat diakukan oleh orang yang bertubuh tinggi kekar itu adalah berusaha untuk menangkis serangan anak muda itu. Sehingga dengan demikian telah terjadi satu benturan yang kuat antara kedua orang yang sedang berkeiahi itu.
Akibatnya benar-benar mengejutkan. Anak muda itu memang terdorong selangkah surut. Tetapi ia masih tetap berdiri tegak diatas kedua kakinya. Sementara itu, lawannya telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terguling ditanah,
Orang bertubuh tinggi kekar itu berusaha untuk dapat segera bangkit. Tetapi ternyata bahwa ia tidak dapat memulihkan keseimbangannya dengan cepat. Hampir saja ia terjatuh kembali. Untunglah bahwa dengan susah payah ia dapat berdiri tegak. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu.
Demikian ia tegak maka serangan anak muda itu telah menyambarnya langsung mengenai dada. Sekali lagi orang itu terlempar dan jatuh berguling. Bahkan ketika ia berusaha untuk bangkit, maka ia sudah berada dihadapan kawannya yang sakit gigi. Dengan serta merta kawannya yang sakit gigi itupun telah berusaha untuk membantu kawannya. Ketika orang itu sudah berdiri, maka nampak ia menyeringai kesakitan.
Sementara itu anak yang masih sangat muda itu tertawa. Katanya, “Sudah aku katakan, jangan maju seorang demi seorang. Tetapi majulah bersama-sama. Bahkan aku kira kalian tadi datang berempat di warung ini. ”
Kedua orang itu bersama-sama menggeram. Anak muda itu benar-benar telah menghina mereka. Namun setelah salah seorang diantara mereka bertempur, maka ternyata bahwa anak itu memang bukan anak muda kebanyakan yang apalagi anak muda yang berpenyakit gila.
Dengan demikian maka kedua orang itupun segera mempersiapkan diri. Pada saat waras kedua orang itu sudah bersikap kasar. Apalagi pada saat orang itu sakit gigi. Sejenak kemudian, tanpa malu-malu lagi, meskipun lawan mereka masih sangat muda, namun keduanya telah bertempur berpasangan. Kedua orang itu mengambil jarak yang satu dari yang lain. Kemudian selangkah demi selangkah keduanya maju mendekat.
Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum gembira.

Katanya "Bagus. Aku akan mendapat kawan berlatih yang bagus sekali. Sayang, wajah kalian nampak gelap seperti langit yang mendung. Namun demikian, agaknya kalian berdua akan dapat memberi kegembiraan kepadaku. "
Kedua orang itu mengumpat hampir berbareng. Namun ternyata bahwa keduanya tidak lagi berusaha mengekang diri. Anak muda itu sudah sangat menyakiti hati mereka, sehingga karena itu, maka anak itu memang harus dihukum.
"Jika kau mati anak gila "geram salah seorang dari kedua orang bertubuh tinggi kekar itu "maka seisi Mataram akan menyorakimu. Kau teryata terlalu sombong melampaui orang yang pernah aku bunuh beberapa hari yang lain. "
Anak itu tertawa. Katanya "Agaknya sudah menjadi caramu. Bertempur sambil omong tanpa ada habis-habisnya. "
Orang yang sakit gigi itu benar-benar tersinggung. Dengan serta merta ia pun telah meloncat menyerang,
Anak muda itu dengan cepat menghindar. Bahkan dengan cepat pula ia sudah siap untuk menyerang kembali. Tetapi sebelum ia sempat meakukannya, maka serangan yang lainpun telah datang pula sehingga ia harus dengan cepat menghindar,
Anak muda itu mengerutkan keningnya. Ternyata melawan kedua orang itu memerlukan kecepatan gerak yang luar biasa. Apalagi untuk seterusnya keduanya telah menyerangnya berganti-ganti dari arah yang berbeda.
"Uh "anak muda itu menghindar. Hampir saja keningnya tersentuh serangan lawan. Namun ternyata dengan memiringkan kepalanya, ia masih sempat menghindarkan diri,
Dengan demikian perkelahian antara anak muda itu melawan dua orang yang bertubuh tinggi kekar, semakin lama menjadi semakin cepat. Anak muda itu tidak dapat lagi tertawa berkepanjangan, karena dua orang lawannya benar-benar telah mengerahkan kemampuan mereka. Meskipun serangan-serangan keduanya tidak banyak berarti bagi anak muda itu, tetapi berdua mereka merupakan lawan yang cukup berat. Sebenarnyalah kedua orang itu memang memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Karena itu, maka semakin cepat mereka bergerak, maka mereka semakin menekan anak muda yang aneh itu.
Kiai Gringsing dan Ki Widura menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar. Anak muda itu benar-benar seorang anak muda yang luar biasa. Pada umurnya yang masih sangat muda itu, ia telah meminjukkan tanda-tanda yang luar biasa.
Namun demikian melawan dua orang yang berilmu tinggi, maka anak muda itu semakin lama justru semakin terdesak. Kedua orang itu menyerangnya bagaikan gelombang laut yang datang susul menyusul tanpa henti-hentinya. Menghantam dari arah yang berbeda, saling mengisi dan berganti-ganti.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Jika bukan anak muda itu, maka ia tentu sudah menjadi lumat melawan kedua orang raksasa didalam olah kanuragan yang menyerangnya tanpa kendali sama sekali. Bahkan dengan sepenuh hati kedua orang itu benar-benar berniat untuk menghancurkan anak muda itu tanpa ampun.
Untuk beberapa saat Kiai Gringsing justru menjadi gelisah. Jika keadaan Itu berkelanjutan, maka apakah ia akan dapat berdiam diri? Dua orang Raksasa didalam olah kanuragan dengan semena-mena telah berusaha untuk menghancurkan seorang anak yang masih sangat muda, betapapun sombongnya anak muda itu.
Meskipun demikian Kiai Gringsing tidak berbuat dengan tergesa-gesa. Ia masih menunggu perkembangan keadaan. Mungkin sesuatu yang tidak diketahui akan terjadi. Meskiputi demikian, ia sudah bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atas anak yang masih sangat muda itu.
Dalam pada itu, perkelahian itu memang menarik perhatian banyak orang. Orang-orang yang mengenal kedua orang bertubuh tinggi kekar itu menjadi cemas melihat keadaan anak muda itu. Namun mereka tidak berani berbuat apa-apa. Mungkin kedua orang itu akan mendendamnya dan akan berbuat jahat atas mereka setelah anak

muda itu dikalahkannya.
Tetapi tanpa berbuat apa-apa, maka rasa-rasanya merekapun telah bersalah. Anak muda itu akan dapat kehilangan kesempatan untuk mempertahankan hidupnya.
Orang-orang yang hanya berani melihat perkelahian itu dari kejauhan menjadi bingung. Seorang diantara mereka berkata “Bagaimana kalau kita menyampaikan hal ini kepada prajurit Mataram.”
“Dimana mereka ? Jika kita harus pergi ke gerbang, tentu terlalu jauh. Sementara itu, siapakah yang berani melaporkan tentang kedua orang itu. Kedua orang itu mempunyai banyak kawan dilingkungan prajurit Mataram. Jika tempat kita melaporkan justru kawan mereka, maka kita akan dapat terjerumus kedalam kesulitan. “berkata yang lain.
“Tetapi apakah kita sampai hati membiarkan anak muda itu mengalami kesulitan” desis yang lain.
“Jika demikian, kau sajalah yang pergi. “sahut kawannya.
Tetapi orang itu juga tidak beranjak dari tempatnya, ada semacam ketakutan yang menahannya, meskipun jantungnya terasa bergejolak menyaksikan perkelahian itu. Perkelahian antara seorang anak yang masih sangat muda melawan dua orang raksasa didalam olah kanuragan. Dua orang yang dengan mantap memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang luas.”
Demikianlah, orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu dari kejauhan telah tercengkam karenanya. Bahkan darah mereka rasa-rasanya telah berhenti mengalir, sementara jantung mereka bagaikan terhenti berdetak. Namun yang mereka lihat, anak muda itu memang telah terdesak.
Yang kemudian agaknya tidak dapat tinggal diam adalah Kiai Gringsing. Ia tidak dibayangi oleh perasaan takut terhadap kedua orang itu jika keduanya mendendamnya. Ia juga tidak merasa cemas seandainya prajurit Mataram yang kemudian mengetahui persoalan itu adalah sanak kadang kedua orang itu.
Tetapi ternyata bahwa Kiai Gringsing masih tetap ragu-ragu. Ketika sekilas ia melihat kecemasan diwajah anak muda itu, maka kemudian anak muda itu tiba-tiba saja tertawa sambil berkata. “Jadi kalian ingin bersungguh-sungguh ya?. ”
“Aku benar-benar ingin membunuhmu,” geram orang yang sakil gigi itu.
“Jika demikian maka akupun akan bersungguh sungguhjuga. Jika aku benar benar ingin membunuhku, maka akupun ingin benar-benar membunuhmu. “berkata anak muda itu disela-sela suara tertawanya.
Namun demikian, kedua orang raksasa itu masih tetap menguasai arena. Keduanya berhasil mendesak dan bahkan ketika anak muda itu sedang sibuk menghindarkan diri dari serangan orang yang sakit gigi, kawannya telah berhasil menyerangnya dan mengenai pundaknya dari arah belakang.
Anak muda itu hampir saja jatuh terjerembab. Tetapi ia justru telah menjatuhkan dirinya berguling melingkar dengan putaran di atas kepalanya.
Dengan sigapnya anak itu melenting berdiri dan berloncatan menjauhi lawannya untuk mengambil jarak.
“Gila,”geram anak muda itu “kalian sudah menyakiti tubuhku. Tulangku hampir saja kau retakkan. ”
“Aku akan meremukkan tulangmu. Aku akan mematahkan lehermu “geram orang yang sakit gigi itu.
Anak muda itu tidak menjawab. Namun ia tetap berdiri tegak sambil memandangi kedua orang lawannya berganti-ganti. Keduanya melangkah setapak demi setapak maju dari jarak beberapa langkah di antara mereka.
Dengan garangnya keduanyapun telah bersiap untuk menyerang. Mereka memang benar-benar ingin membunuh, Karena itu, maka sorot mata merekapun seakan-akan telah memancarkan cahaya maut itu.
Cahaya dari sorot mata kedua orang itu ditanggapi oleh anak muda itu. Karena itu,

maka anak muda itupun tidak lagi mengekang ilmunya pula.Pada saat kedua orang lawannya siap untuk menyerang dari kedua arah, maka seakan-akan dari tubuh anak muda itu telah mengepul asap. Semakin lama semakin tebal, sehingga anak muda itu menjadi semakin samar.
“Permainan iblis “geram orang yang sakit gigi itu.
Kawannya tidak menyahut. Tetapi salah anak muda itu masih nampak, maka orang itupun dengan serta merta telah meloncat menyerangnya.Namun serangannya sama sekali tidak menyentuh apapun juga. Bahkan orang itu telah terjerumus kedalam gelapnya kabut yang seakan-akan telah menyelubungi arena pertempuran itu.
Yang terdengar kemudian orang itu justru mengeluh tertahan. Telah terjadi satu benturan yang melemparkan orang itu keluar dari daerah kabut. Namun sejenak kemudian maka kabut itupun bagaikan telah memburunya dan menelannya. Kawannya yang sakit gigi itupun berlari-lari mendapatkannya. Tetapi iapun kemudian telah hilang pula didalam kabut.
Ternyata ada usaha kedua orang itu keluar dari kabut. Tetapi setiap kali salah seorang dari mereka beranjak keluar dari putaran kabut itu, maka sebuah serangan telah menghantam mereka, sehingga mereka telah jatuh terguling. Sebelum mereka siap ber-buat sesuatu maka kabut itu telah menutup mereka pula.
Kedua orang itu menjadi bingung. Serangan datang beruntun tidak ada henti-hentinya.
Ternyata kekuatan tangan anak muda itu sangat luar biasa. Pukulan-pukulan yang mengenai tubuh kedua orang itu seakan-akan bagaikan memecahkan tulang. Tetapi kedua orang itu tidak sempat berbuat apa-apa. Mereka hanya sekedar menjadi sasaran anak muda itu. Sehingga akhirnya keduanya menjadi bagaikan gila.
Dengan serta merta, maka kedua orang itu telah menarik senjatanya. Mereka memutar pedangnya membabi buta. Ketika ujung pedang itu menyentuh sesuatu, maka serangan itupun diulanginya. Tetapi dalam pada ituu tubuhnya sendiripun telah tertusuk pula oleh tajamnya pedang. Yang terdengar kemudian adalah keluhan-keluhan dan sesambat.
Sejenak kemudian maka kabut itupun berangsur-angsur menjadi tipis dan hilang ditiup angin. Namun yang nampak kemudian adalah sangai mengejutkani. Dua orang raksasa itu terbaring diam dengan luka diseluruh tubuhnya.
Kiai Gringsing yang berdiri disamping Ki Widura berdesis di luar sadarnya, “Raden Rangga.”
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. menilik segalanya, ia adalah anak muda yang dikatakan oleh Agung Sedayu.”
Namun dalam pada itu, anak muda itupun melangkah mendekati kedua orang yang terbaring diam. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian iapun mengalihkan pandangan matanya kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura yang berdiri disebelah warung yang hampir saja dibakar itu sambil berkata, “Kalian menjadi saksi. Aku tidak membunuh keduanya. Keduanya telah saling berbunuhan. Sebenarnya keduanya sekarang masih belum mati. Tetapi aku kira tidak akan ada tabib yang dapat mengobatinya.”
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Apa aku boleh melihat keduanya.”
Anak muda itu memandang Kiai Gringsing dan Ki Widura berganti-ganti. Kemudian anak muda itupun berkata ” Terserah kepadamu. Tetapi apa yang akan kau lakukan?”
“Hanya sekedar melihat,” jawab Kiai Gringsing.
Anak muda itu tidak mencegahnya ketika Kiai Gringsing dan Ki Widura mendekati kedua orang hu. Ternyata keduanya memang belum mati. Tetapi seperti dikatakan oleh anak muda itu, bahwa keduanya terluka sangat parah, sehingga sulit untuk dapat ditolong lagi, apapun yang dapat di usahakan oleh Kiai Gringsing.
Ketika Kiai Gringsing memegang pergelangan tangan salah seorang di antara mereka, maka orang itu berusaha untuk membuka matanya. Di lihatnya Kiai Gringsing

berjongkok di sebelahnya meskipun samar-samar.
Tiba-tiba saja orang itu membelalakkan matanya. Dengan suara sendat ia berkata " Kau harus membayar makanan yang kami makan di warung itu."
"Ya, ya Ki Sanak," jawab Kiai Gringsing.
Orang itu mengeluh tertahan. Namun kemudian ia tidak lagi dapat bertahan untuk tetap hidup. Nafasnyapun kemudian terputus di kerongkongan.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang Ki Widura yang berjongkok disebelah tubuh yang lain, ternyata Ki Widura itupun menggeleng sambil berdesis, " Ia sudah pergi."
Kiai Gringsingpun kemudian bangkit berdiri. Sementara itu anak muda itu bertanya" Apakah mereka telah mati?"
"Ya" jawab Kiai Gringsing.
"Dan kau akan membelanya?" bertanya anak muda itupula.
"Tidak anak muda" jawab Kiai Gringsing" aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan orang itu."
Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diedarkan pandangan matanya kearah orang-orang padukuhan yang melihat pertempuran itu dari jarak yang cukup jauh. Dengan suara lantang ia berkata "Ki Sanak, Sekarang kalian tidak akan diganggu lagi oleh orang-orang ini. Tetapi kalianpun dapat juga menjadi saksi, bahwa aku tidak membunuh mereka. Meskipun demikian kematian mereka akan memberikan suasana baru didalam kehidupan kalian di sini."
Orang-orang yang berada di tempat yang agak jauh itu termangu-inangu. Namun sebenarnyalah bahwa dengan terbunuhnya kedua orang itu, mereka tidak akan merasa terganggu lagi. Sementara itu, jika kedua orang itu mempunyai kawan-kawan di kalangan para prajurit seperti yang dikatakannya, maka kawan-kawannya itu akan berhadapan dengan anak muda itu. Tidak dengan orang-orang padukuhan.
Dalam pada itu, maka anak muda itupun kemudian berkata, " Nah, kalian akan mempunyai tugas. Kalian harus menguburkan kedua orang itu dengan cara yang sebaik-baiknya."
Anak muda itu tidak menunggu lagi. Iapun kemudian melangkah pergi meninggalkan kedua mayat yang terbaring itu.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian bergeser menjauh ketika orang-orang padukuhan itu telah mendekati kedua tubuh yang terbaring itu.
"Kita dapat meninggalkan tempat ini," berkata Kiai Gringsing.
Ki Widura mengangguk. Iapun kemudian bergeser pula mendekati kedai yang hampir saja dibakar itu." Kita akan memenuhi pesan itu," berkata Kiai Gringsing.
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya" Ya, Kita akan membayar semua kerugian yang di derita oleh pemilik warung tu. Makanan dan barang-barang yang pecah."
Demikianlah, maka Kiai Gringsing masih sempat meninggalkan beberapa keping uang kepada-pemilik kedai yang gemetar ketakutan. Tetapi uang itu di terima juga.
Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah meninggalkan kedai itu meneruskar perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Keduanya yakin bahwa anak muda itulah yang di maksud oleh Agung Sedayu dengan Raden Rangga. Ia mampu melepaskan ilmu sebagaimana ilmu yang dimiliki oleh Kiai Gringsing, meskipun belum cukup mapan, karena agaknya anak muda itu belum mampu mengatur kabut itu sesuai sepenuhnya dengan keinginannya.
Karena itu maka yang dilakukan dengan kabut itu adalah pelepasan dan penggunaan yang termasuk sederhana menurut tingkat ukuran ilmu itu, yang bagi orang lain merupakan ilmu yang sangat tinggi.
"Darimana anak itu mempdajari ilmu itu" desis Kiai Gringsing .
"Bukankah ilmu itu jarang sekali di kenal saat ini Kiai?" bertanya Ki Widura.
"Ya. Karena itu, bahwa anak muda itu memilikinya adalah satu hal yang luar biasa"

jawab Kiai Gringsing. Lalu sementara itu olah kanuragan yang tampak pada tata gerak dan ketrampilannyapun menunjukkan tataran yang sangat tinggi. Kedua orang itu adalah orang berilmu tinggi, namun anak muda itu hampir dapat mengimbangi melawan kedua orang itu, meskipun akhirnya ia harus rnelindungj dirinya dengan ilmu yang nggegirisi itu."
"Namun agaknya kemampuan yang sangat tinggi itu cukup berbahaya bagi anak muda itu Kiai" berkata Ki Widura " ia bisa membunuh orang-orang yang tidak disenanginya tanpa ampun. Meskipun kedua orang itu memang tidak dibunuh oleh tangannya, tetapi ia telah menjerumuskan kedua orang itu kedalam satu kemungkinan seperti apa yang terjadi itu."
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Ia memang belum cukup dewasa untuk menguasai kemampuan yang demikian tinggi. Bukan saja umurnya, tetapi juga nalarnya."
"Bukankah dengan demikian akan dapat terjadi malapetaka Kiai. Jika terjadi salah paham, maka anak muda itu cepat mengambil sikap. Meskipun maksudnya balk, tetapi jika ia salah langkah, maka orang yang terlanjur dibunuhnya itu tidak akan dapat hidup kembali dengan cara apapun juga. Tidak ada kesaktian manusia yangmampu mengatasi kematian yang sudah terjadi." Kiai Gringsing menarik nafas. Ia sependapat dengan pikiran Ki Widura itu.
"Tetapi kedua orang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak akan dapat melarang putera Panembahan Senapati itu untuk berbuat apa saja. Yang dapat melarang dan menghentikan tingkah lakunya haruslah Panembahan Senapati itu sendiri.
Karena itu, maka peristiwa itu bagi keduanya hanyalah semacam ceritera yang akan mereka ceriterakan kepada orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Terutama Agung Sedayu dan Glagah Putih sendiri.
Sebenarnyalah ceritera itu merupakan ceritera yang sangat menarik bagi keduanya dan juga bagi Kiai Jayaraga. Dengan sareh Kiai Jayaraga menekankan kepada Glagah Putih, bahwa ia harus memperhatikan ceritera itu. Penguasaan ilmu yang kurang mapan, justru akan dapat menumbuhkan persoalan yang mengguncang suasana.
"Kita harus dapat mempergunakan kurnia yang kita terima itu dengan sebaik-baiknya" berkata Kiai Gringsing" dengan demikian maka hidup kita akan membenkan arti bagi sesama. Bukan justru sebaliknya. Karena itu, Glagah Putih. Kau yang masih muda, sebaikfiya kau memperhitungkan setiap langkah dengan sebaik-baiknya. Mungkin ada sesuatu yang bagimu tidak sesuai lagi sekarang ini. karena yang kita lakukan sekarang adalah sebagaimana dikerjakan oleh orang-orang terdahulu didalam banyak bidang. Namun kaupun harus mengingat, bahwa yang terjadi sekarang ini bukannya terjadi dalam satu dua hari. Sikap dan pandangan hidup yang sekarang ini sudah terbentuk dalam perkembangan keadaan yang cukup panjang dan beraneka. Karena itu, maka setiap
pembaharuan yang mungkin kau inginkan, harus dipertimbangkan masak-masak agar kita tidak terlepas dari alas kita yang hakiki." Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Kiai Gringsing. Bahkan meskipun agak berbeda bunyinya, tetapi ia sudah menangkap makna pesan itu dari Agung Sedayu, justru karena Agung Sedayu juga murid Kiai Gringsing.
Dengan demikian, maka sebelum Kiai Gringsing memerlukan melihat antara Glagah Putih dan Raden Rangga, maka Kiai Gringsing justru telah melihat sendiri kemampuan Raden Rangga. Tidak sekedar didalam sebuah latihan, tetapi dalam pertempuran yang sebenarnya, dan yang bahkan telah menelan korban dua jiwa.
"Mudah-mudahan Panembahan Senapati menaruh perhatian atas puteranya yang satu itu" berkata Kiai Gringsing.
Sebenarnyalah, ketika Panembahan Senapati menerima laporan tentang tingkah laku puttranya, maka Raden Rangga kupun telah dipanggil menghadap.

Sambil menunduk dalam-dalam Raden Rangga duduk bersilang kaki dengan sangat tertib. Pandangan matanya seakan-akan tidak bergerak dari ujung ibu jari ayahandanya yang duduk diatas tempat duduknya, sebuah batu hitam yang di alasi dengan selembar kulit harimau loreng.
“Apa lagi yang telah kau lakukan Rangga ?” bertanya ayahandanya.
Raden Rangga sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Dengan nada rendah ia menjawab masih dalam sikapnya, “Ampun ayahanda. Hamba hanya sekedar mencoba untuk membantu para prajurit Mataram untuk menertibkan keadaan.”
“Sudah aku katakan sebelumnya, bahwa kau tidak boleh bertindak sendiri dan langsung” berkata ayahandanya” kau boleh mencegah kejahatan, tetapi kau jangan membunuh menurut kesenanganmu sendiri.”
“Bukan hamba yang membunuh ayahanda” jawab Raden Rangga,” mereka saling berbunuhan.”
“Kau menganggap aku kanak-kanak yang mempercayai semua kata-katamu begitu saja ?” berkata ayahandanya” mungkin benar keduanya saling berbunuhan seperti yang kau katakan. Tetapi menurut laporan itu, kau telah melibat mereka kedalam satu keadaan yang sulit dimengerti. Seakan-akan telah turun semacam kabut yang tebal sehingga kedua orang itu tidak saling melihat, justru pada saat mereka dibakar oleh kemarahan. Aku tahu, bahwa kau sudah memperhitungkannya. Dengan demikian, maka keduanya akan mungkin terjerumus kedalam satu kemungkinan untuk sating membunuh. Kau tidak dapat menunjuk sekedar kenyataan lahiriah saja Rangga. Tetapi kau harus mengakui perhitungan yang tersirat dibalik kenyataan lahiriah itu. Dengan demikian menurut pendapatku, kau sudah membunuh meskipun kau ajukan seribu orarig saksi. Sebab saksi itu tidak akan dapat mengatakan selain yang dilihatnya. Bahkan sesuai dengan laporan mereka, saksi-saksi itupun tidak melihat kenyataan itu sendiri sebagaimanakau katakan bahwa mereka saling berbunuhan karena tidak seorangpun yang dapat melihat kedalam gelapnya kabut itu.”
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kepalanya masih tetap menunduk, Bahkan kemudian sepatah katapun ia tidak menjawab.
Sementara itu, ayahandanyapun telah berkata pula, “Kau harus menyadari Rangga, bahwa tingkah lakumu akan dapat membuat persoalan. Untunglah bahwa kau lakukan hal itu di lingkungan pengamanan prajurit Mataram. Jika tidak, maka peristiwa dengan Ki Gede Wanabaya di Mangir itu akan terulang. Bukankah Mangir pernah marah kepadamu karena kau membunuh seorang penjahat didaerah Mangir. Mungkin maksudmu baik. Tetapi kau sudah menghina alat-alat pengamanan di Mangir. Bukan saja karena wewenangnya yang kau langgar, tetapi seakan-akan di Mangir tidak ada kekuatan yang dapat melakukannya. Seakan-akan hanya anak Panembahan Senapati sajalah yang memiliki kemampuan yang tinggi.”
Raden Rangga tidak menjawab. Sementara itu ayahandanya melanjutkan “Lain kali, kau harus berhubungan dengan pimpinan prajurit di daerah keributan itu terjadi. Kau mengerti ?”
“Hamba ayahanda,” jawab Raden Rangga.
“Selebihnya kau tidak boleh kongas. Kau tidak beleh menunjukkan bahwa kau memiliki ilmu yang tidak terlawan.” berkata ayahandanya.
Raden Rangga masih tetap menunduk. Pandangan matanya masih tetap melekat pada ujung jari kaki ayahandanya. Namun demikian, tiba-tiba saja anak muda itu bertanya, “Ayahanda. Jika pada satu saat terjadi satu peristiwa yang membahayakan jiwa seseorang, yang manakah yang harus hamba lakukan lehih dahulu. Menyelamatkan orang itu, atau mencari prajurit Mataram untuk melaporkannya ?”
Pertanyaan itu mengejutkan Panembahan Senopati. Sejenak ia termenung. Namun kemudian Panembahan Senopati itu rnenarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan itu wajar sekali.
“Rangga,” berkata Panembahan Senapati, “kau memang harus rnenolong seseorang

yang dalam keadaan yang sulit yang tersinggung keadilannya. Tetapi kau tidak perlu membunuh.”
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun ia masih tetap menunduk. Tetapi ketika ia siap untuk melontarkan pertanyaan Panembahan Senapati telah mendahuluinya, “Kau tentu akan ber-tanya, bagaimana jika orang itu tidak dapat ditundukkan dan ditangkap.”
Raden Rangga terdiam. Panembahan Senapati telah menebak pertanyaannya.Sementaraitu Panembahan Senapati berkataselanjutnya, “Memang mungkin kau harus mempergunakan kekerasan sehingga kau tidak dapat menghindari pertumpahan darah dan pembunuhan. Tetapi laporan yang aku terima mengatakan, bahwa yang pernah kau lakukan seolah-olah merupakan satu permainan saja bagimu. Seorang yang pada satu saat terpaksa membunuh orang lain, tentu akan menyesal siapapun yang telah dibunuhnya. Membunuh dilakukan oleh seseorang hanya karena terpaksa dan terutama untuk membela dirinya sendiri. Bukan sebagaimana seseorang yang sedang bermain-main melihat lawannya bermain kelelahan.”
Raden Rangga mengangkat wajahnya. Hanya sekilas. Iapun kemudian menunduk kembali dan memandang ujung jari kaki ayahandanya. Namun iapun mencoba mengingat-ingat, ketika ia melihat orang-orang yang pernah dibunuhnya mati, apakah ia tidak menyesal?
Tetapi Raden Rangga tidak menjawab, Dalam pada itu Panembahan Senapati telah berkata selanjutnya, “Rangga, aku memperingatkan kau sekali lagi, Kau harus dapat menempatkan dirimu sebagai putera Panembahan Senapati. Dengan kemampuan yang kau miliki, kau sudah mengangkat ramamu sesuai dengan martabatmu. Bahkan setiap orang, termasuk aku sendiri heran melihat kemampuan yang tumbuh didalam dirimu yang menurut katamu tidak kau ketahui sendiri asal usulnya, kecuali kau peroleh dalam mimpi-mimpimu yang tidak henti-hentinya disetiap malam. Menurut perhitunganku, melawan para perampok, penyamun dan penjahat lain-lainnya, dengan ilmumu itu, mereka akan dapat kau tangkap tanpa membunuh mereka.”
Raden Rangga masih tetap duduk dengan kepala tunduk.
“Nah,” berkata ayahandanya, “kau boleh meninggalkan tempat ini sekarang. Tetapi kau harus membuktikan kata-kata yang baru saja aku pesankan kepadamu, bahwa kau akan mentaatinya.
“Hamba ayahanda” jawab Raden Rangga itu. Kemudian dengan ragu anak muda itu bertanya, “jadi hamba sudah boleh meninggalkan bilik penghadapan ini ayahanda?”
“Ya” jawab ayahandanya.
Raden Ranggapun kemudian meninggalkan bilik itu dengan membawa beban pesan ayahandanya.
Diluar Raden Rangga melihat para prajurit yang bertugas berjaga-jaga. Ketika seorang perwira yang mengenalnya menyapanya, maka sambil tersenyum Raden Rangga berkata, “Ayahanda minta kepadaku, agar kau mengawasi tugas para perwira yang malas seperti kalian.”
Perwira itu tertawa saja. Ia sudah mengenai Raden Rangga dengan baik. Ia senang kepada anak muda itu, tetapi seperti para perwira yang lain, ia selalu cemas melihat apa saja yang dilakukannya. Bersama beberapa orang perwira ia sudah pernah berurusan dengan anak muda itu, ketika anak muda itu memindahkan sebuah tugu batas wilayah Kademangan Turi, atas dasar laporan Demang Turi.
“Tugu itu tidak pantas berada disitu” berkata Raden Rangga.
“Tetapi tugu itu satu pertanda Raden” berkata perwira itu.
“Biar batasnyapun berubah. Aku tidak senang melihat tugu itu berada didekat kuburan. Tugu itu sepantasnya berada ditempat yang lapang, yang dapat dilihat dari banyak arah,” berkata Raden Rangga.
“Tetapi tugu itu bukan sekedar ujud untuk dinikmati,” berkata perwira itu,” batas antara Kademangan Turi dan Kademangan tetangganya itu ada lebih dahulu, kemudian

diberinya tanda, dibuatnya sebuah tugu batuhitam."
"Jika demikian kembalikan sendiri" berkata Raden Rangga.
"Kami tidak dapat melakukannya" jawab perwira itu.
"Jika kau tidak dapat mengangkatnya sendiri, ajak prajurit-prajuritmu yang lain." berkata Raden Rangga.
"Tetapi jangan dipindahkan lagi Raden. Kami mohon" berkata perwira itu.
Raden Rangga hanya tersenyum saja, Bahkan ia tertawa berkepanjangan ketika ia melihat beberapa orang mengangkat tugu itu dan mengembalikannya ditempatnya semula, dengan menanam alas dari tugu itu setinggi lutut.
Tidak seorangpun tahu, dengan kekuatan apakah Raden Rangga mampu memindahkan tugu yang diangkat oleh ampat orang itu. Namun ternyata Raden Rangga dapat melakukannya sendiri.
"Mungkin Raden Rangga memelihara mahluk halus yang dapat membantunya setiap saat diperlukan" berkata salah seorang kawannya.
"Entahlah" jawab yang lain.
Pengalaman itu membuat perwira yang berada di halaman itu bersama beberapa orang kawannya berusaha mengawasi tingkah laku anak muda itu meskipun tidak semata-mata. Ada saja yang dilakukan yang kadang-kadang merepotkan orang lain, meskipun ia hanya sekedar bermain-main.
Dalam pada itu, Raden Rangga ternyata memang berkesan atas pesan ayahandanya. Ia tidak boleh membunuh orang tanpa sebab dan tanpa penyesalan.
"Aku boleh membunuh hanya kalau terpaksa sekali, terutama untuk membela diri," berkata Raden Rangga kemudian.
Pesan itu terngiang-ngiang ditelinganya. Bahkan rasa-rasanya ia ingin menyampaikan pesan itu kepada orang lain. Ia ingin memberitahukan hal itu kepada seseorang.
"Anak Tanah Perdikan Menoreh itulah harus tahu," berkata Raden Rangga kepada diri sendiri, "ia juga memiliki ilinu yang tinggi."
Sementara itu, maka di Tanah Perdikan Menoreh, Glagah Putih masih tetap melakukan latihan-latihan yang berat. Rasa-rasanya sudah menjadi kebiasaannya untuk menunggu kedatangan anak muda putera Panembahan Senapati yang memiliki ilmu yang tinggi itu. Bagaimanapun juga, latihan-latihan yang dilakukan keduanya memberikan keuntungan bagi anak-anak muda itu. Glagah Putih merasa perkembangannya seperti dipacu. Ia sulit untuk dapat memaksa dirinya sendiri mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya dalam latihan-latihan yang biasa. Tetapi bersamaan anak muda yang nakal itu rasa-rasanya ia benar-benar sebagaimana dalam keadaan berkelahi,
Ketika KiaiGringsing dan Ki Widura berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka keduanya memerlukan mengikuti Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu melihat latihan yang dilakukan oleh Glagah Putih di tepian itu. Ditempat itu, kadang-kadang Raden Rangga datang untuk berlatih bersama.
Pada suatu malam, sebenarnyalah Kiai gringsing sempat melihat Raden Rangga datang. Pada saat Glagah Putih masih latihan sendiri, liba-tiba saja anak muda itu duduk diatas sebuah batu padas sambil berkata lantang, "Buruk sekali. Baru beberapa hari aku tidak datang. Kemampuanmu sudah menurun hampir sepertiga."
Glagah Putih menghentikan latihannya. Sambil tertawa pendek ia menyahut—Marilah Raden. Turunlah."
"Siapa saja yang menungguimu malam ini anak cengeng. Nampaknya semakin lama membawa kawan semakin banyak," berkata Raden Rangga, "he, apakah kau belum cukup dewasa untuk berbuat sesuatu tanpa bantuan orang-orang tua itu he?"
"Mereka tidak akan membantu aku" berkata Glagah Putih" tetapi mereka ingin berkenalan dengan Raden terutama dua orang tamuku dari Jati Anorn. Seorang adalah ayahku sendiri dan yang seorang adalah kawannya."
Raden Rangga mengerutkan keningnya, Sernentara itu, Kiai Gringsing dan Ki Widura

telah melangkah mendekat diikuti oleh Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Sejenak Raden Rangga mengamati kedua orang itu. Meskipun malam gelap tetapi ketajaman penglihatan Raden Rangga, serta ketajaman ingatannya dengan cepat membuat Raden Rangga berdesis" He, bukankah kalian yang aku jumpai di warung itu, ditempat dua orang gila yang mati saling berbunuhan?"
Kiai Gringsing menganggguk hormat. Katanya, "Ya Raden. Kami berdua telah pernali bertemu dengan Raden di luar dinding Kota Raja."
"Jadi kau ayah Glagah Putih?" bertanya Raden Rangga.
"Akulah ayah anak itu Raden" jawab Ki Widura.
"Luar biasa" gumam Raden Rangga, anakmu ternyata seorang yang jarang ada duanya di Mataram. Tentu kaulah yang telah menempanya pada saat ia masih kanak-kanak sehingga kemudian ia menjadi seorang anak yang memiliki ilmu yang tinggi.
"Aku tidak pernah dapat berbuat apa-apa atas anak itu" berkata Ki Widura, "bahkan aku sendiri tidak berilmu apapun juga."
"Ha" sahut Raden Rangga, "sudah menjadi kebiasaan orang-orang berilmu untuk merendahkan dirinya. Tetapi siapakah namamu?"
"Widura" jawab Ki Widura.
"Yang seorang?" bertanya Raden Rangga
"Kiai Gringsing Raden" yang menjawab masih Ki Widura.
"Kiai Gringsing" Raden Rangga terkejut, "jadi orang inilah yang bernama Kiai Gringsing"
"Apakah Raden pernah mengenalnya ?" bertanya Ki Widura.
"Belum, baru diwarung itu. Tetapi namanya aku pernah mendengarnya. Kiai Gringsing adalah lambang tataran ilmu yang tinggi. Peninggalan masa lampau yang sampai kini jarang ada bandingnya. Orang-orang tertinggi di Mataram, Pajang dan Jipang tidak ada yang dapat mengimbangi kemampuannya. Orang-orang Pati, Madiun dan Bang Wetan tidak lagi ada yang memiliki ilmu sebagaimana di miliki oleh Kiai Gringsing" berkata anak muda itu.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kata-kata itu bukannya kata-kata yang wajar diucapkan oleh anak yang masih sangat muda sebagaimana Raden Rangga. Namun sebenarnyalah Raden Rangga adalah anak yang aneh."
"Raden jangan terlalu memuji," berkata KiaiGringsing, "sebenarnya akulah yang pantas memuji kemampuan Raden yang luar biasa. Diluar jangkauan nalar seseorang bahwa anak yang masih semuda Raden memiliki ilmu yang sekarang sudah jarang sekali dimiliki oleh siapapun juga."
"Kecuali Kiai Gringsing," berkata Raden Rangga, "aku jadi malu sekali. He, Kiai, bagaimana menurut penilaian Kiai atas ilmu yang aku pergunakan untuk melindungi diriku pada saat itu, namun ternyata dengan demikian kedua orang itu telah menjadi saling berbunuhan."
"Sekedar melindungi diri?" bertanya Kiai Gringsing.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tertawa, "Kiai agaknya suka bergurau. Tetapi katakanlah bahwa saat itu aku memang sedang melindungi diriku. Bukankah Kiai melihat?"
Kiai Gringsingiah yang kemudian tersenyum. Katanya, "Tetapi yang paling tahu adalah Raden sendiri. Mungkin aku dapat menebak. Namun tebakanku dapat keliru. Nah, karena itu, maka silahkan Raden bertanya kepada diri sendiri. "
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dipandanginya Kiai Gringsing dengan tatapan mata yang tajam. Namun kemudian anak muda itu tertawa sambil berkata, "Kiai memang seorang yang jenaka. Tetapi kata-kata Kiai telah menyudutkan aku kedalam penilaian diri sendiri. He, apakah benar aku saat itu sekedar melindungi diriku? Jika demikian maka aku sudah berpijak kepada pesan ayahanda meskipun baru aku dengar kemudian. Tetapi pernyataan Kiai membuat aku jadi ragu-ragu. Memang ada keinginanku untuk berbuat sebagaimana yang terjadi.

“Nah, bukankah Raden sudah memperhitungkan bahwa hal itu akan terjadi?” berkata Kiai Gringsing kemudian.
“Jika demikian apakah itu berarti bahwa aku telah membunuh mereka?” bertanya Raden Rangga.
“Raden memang aneh, Pertanyaan itu dapat Raden jawab sendiri. Adakah niat itu didalam hati Raden?” Kiai Gringsing justru bertanya.
Raden Rangga termenung sejenak. Namun jawabnya kemudian memang mengejutkan” Memang ada Kiai. Aku memang berharap sebagaimana yang terjadi. Tentu aku menyesal. Sebagaimana pesan ayahanda, bahwa seseorang yang membunuh sesamanya harus menyesali perbuatannya.”
“Raden tahu maksud ayahanda?” bertanya Kiai Gringsing.
“Tentu. Bukankah maksudnya jelas? Jika aku membunuh seseorang karena mempertahankan diri, maka aku harus menyesali perbuatan itu. Aku tidak boleh menganggap peristiwa kematian itu sebagaimana peristiwa biasa. Menghilangkan jiwa seseorang adalah satu perbuatan yang tidak biasa. Satu perbuatan yang memang harus disesali.” jawab Raden Rangga.
“Bagaimana Raden mengartikan penyesalan itu?” bertanya Kiai Gringsing.
“Ah, jangan terlalu menganggap aku bodoh begitu Kiai” jawab Raden Rangga” mungkin dibanding dengan Kiai, aku memang sangat bodoh. Tetapi sudah tentu untuk mengartikan penyesalan itu, aku akan dapat melakukannya.”
“Maaf Raden” berkata Kiai Gringsing, “bukan maksudku untuk menganggap Raden terlalu bodoh. Tetapi aku hanya sekedar ingin meniperbandingkan pengertian Raden dengan pengertianku tentang penyesaian sebagaimana dimaksud oleh ayahanda Raden itu.”
“Baiklah. Tetapi Kiai memang menganggap aku terlalu bodoh.” jawab Raden Rangga” sudah barang tentu aku akan mengatakan sesuai dengan tangkapanku yang mungkin masih terlalu picik. Bagiku penyesalan adalah satu ungkapan perasaan yang menganggap bahwa sesuatu yang pernah terjadi itu tidak seharusnya terjadi. Sedangkan dalam hubungannya dengan tingkah laku dan perbuatan, maka perbuatan itu sebaiknya tidak dilakukan. Dengan demikian maka penyesalan yang tulus akan menuntut agar perbuatan serupa tidak akan terulang.”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menyangka bahwa jawaban Raden Rangga demikian runtut. Sama sekali bukan jawaban seorang anak yang masih sangat muda.
Karena Kiai Gringsing tidak segera menjawab, maka Raden Rangga pun kemudian berkata” Kenapa Kiai nampaknya tidak sesuai dengan pendapatku. Apa ada yang salah?”
“Sama sekali tidak Raden” jawab Kiai Gringsing, “aku sependapat dengan Raden. Akulah yang memang salah menilai Raden, seolah-olah Raden adalah anak-anak yang masih belum sempat mempergunakan nalar selain menuruti perasaan. Aku kira, bahwa penyesalan bagi Raden adalah sekedar permainan. Membunuh lalu menyesal, tetapi hal yang serupa dilakukan lagi, karena Raden sudah memenuhi sebagaimana di kehendaki oleh ayahanda Raden. Menyesal setelah membunuh. Sehingga jika Raden membunuh sepuluh orang berurutan, maka Raden akan menyesal sepuluh kali”
“Ah. kau benar-benar seorang yang bijaksana Kiai” berkata Raden Rangga” Kiai tidak dengan terus terang menguji kebenaran sikapku. Kiai ingin mengetahui, apakah yang aku kalakan itu juga sikap hatiku. Yang aku katakan apakah juga aku lakukan.”
Kiai Gringsing hanya dapat mengangguk-angguk, Anak muda itu benar-benar berpanggraita tajam.
“Nah, Kiai, apakah masih ada yang ingin Kiai tanyakan?” bertanya Raden Rangga.
“Tidak Raden” jawab Kiai Gringsing, “aku datang untuk melihat Raden berlatih bersama Glagah Putih sebagaimana sering Raden lakukan.
“Satu kebetulan bahwa Kiai ada disini” berkata Raden Rangga, “ada gejala ilmu yang

nampak padaku. Agaknya ilmu itu tadi didalam mimpiku. Tetapi ilmu itu masih sangat mentah. Ilmu yang pernah Kiai lihat diwarung itu. Aku tahu bahwa Kiai menguasai ilmu itu dengan sempurna. Nah, apakah Kiai bersedia memberi aku petunjuk, agar aku dapat mempelajarinya dan menguasai ilmu dengan sempurna seperti Kiai"
Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Ia tidak menyangka bahwa anak muda itu akan langsung minta kepadanya untuk mengajarinya menyempurnakan ilmunya. Sudah barang tentu Kiai Gringsing tidak akan dapat memenuhinya. Ia akan dapat dianggap bersalah jika hal itu tidak disetujui oleh panembahan Senopati.
Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian menjawab, "Raden. Segala sesuatu akan dapat saja aku lakukan. Tetapi sudah barang tentu sepengetahuan ayahanda Raden. Seperti Raden sadari, bahwa Raden masih belum dewasa penuh, sehingga semua sikap dan tingkah laku masih harus selalu mendapat persetujuan dari ayahanda Raden."
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Tentu tidak akan pernah terjadi. Ayahanda tentu tidak akan setuju. Baiklah jika demikian aku akan menunggu. Mimpi itu tentu akan kembali dan aku akan mendapatkan kesempurnaan ilmu."
Kiai Gringsing hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, Anak muda itu memang anak muda yang aneh. NAMUN ternyata bahwa Kiai Gringsing tidak mendapat kesempatan untuk berbincang lebih lama lagi. Sejenak kemudian, Raden Rangga itu sudah mendekati Glagah Putih sambil berkata" Marilah, Kita pergunakan waktu kita sebaik-baiknya. Agaknya berlatih malam ini bagiku lebih bermanfaat daripada sekedar berbincang-bincang."
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya ia memandang Kiai Jayaraga dan Agung Sedayu berganti-ganti. Seakan-akan ia ingin minta pendapatnya, apakah ia dibenarkan untuk mengadakan latihan.
Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga hampir berbarengan mengangguk. Namun dalam pada itu Raden Rangga tertawa sambil berkata" He.kau masih perlu juga minta ijin?"
Giagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia mengikuti Raden Rangga ketempat yang agak luas untuk mulai dengan latihan-latihan. Seperti kebiasaan mereka, maka latihan-latihan yang mereka lakukan merupakan iatihan yang sangat berat. Seakan-akan keduanya benar-benar telah terlibat dalam perkelahian yang sungguh-sungguh. Keduanya tidak membatasi serangan-serangannya, sehingga jika seseorang lengah, maka serangan itu benar-benar men

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia mengikuti Raden Rangga ketempat yang agak luas untuk mulai dengan latihan-latihan. Seperti kebiasaan mereka, maka latihan-latihan yang mereka lakukan merupakan iatihan yang sangat berat. Seakan-akan keduanya benar-benar telah terlibat dalam perkelahian yang sungguh-sungguh. Keduanya tidak membatasi serangan-serangannya, sehingga jika seseorang lengah,
maka serangan itu benar-benar mengenai tubuhnya. Bahkan sekali-sekali keduanya telah terlempar dan jatuh berguling di pasir tepian sambil menyeringai menahan sakit. Sementara itu, ampat orang telah mengamati latihan yang berat itu dengan saksama. Kiai Cringsing dan Ki Widura yang belum pernah melihat sebelumnya benar-benar merasa heran. Ternyata bahwa dua orang anak muda telah tenggelam dalam satu peningkatan ilmu yang tuar biasa.
Meskipun demikian ada beberapa perbedaan diantara keduanya. Glagah Putih mendapatkan ilmunya dengan laku yang berat dan kerja yang tekun dan tidak mengenai telah. Ilmunya tumbuh dengan wajar meskipun jarang sekali terjadi atas orang lain. Sedangkan pada Raden Rangga telah terjadi ketidak wajaran dengan hadirnya ilmunya didalam dirinya serta perkembangannya.
Dengan kagum Kiai Gringsing dan Ki Widura rnenyaksikan latihan itu. Terlebih-lebih Ki

Widura yang semula tidak mengira bahwa perkembangan anaknya sudah begitu pesat.
“Nampaknya anak muda itu tidak mempunyai landasan ilmu kebal” desis Kiai Gringsing.
Ki Widura tidak segera menjawab. Ia belum dapat mengambil kesimpulan seperti itu. Namun hampir berbareng Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga bergumam, ” Ya. Agaknya belum.” Sementara Agung Sedayu meneruskan, ” Dengan keterangan tambahan, hari ini. Siapa tahu nanti malam Raden Rangga bermimpi dan besok ia sudah memiliki ilmu kebal itu.”
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Apakah ia pernah menceriterakan mimpinya?. Dengan siapa ia berlatih, atau siapakah didalam mimpi itu, orang yang telah menempa Raden Rangga sehingga ia menjadi seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi?.”
Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Belum Kiai. Ia tidak pernah mengatakan siapakah yang pernah datang kepadanya didalam mimpinya itu. Atau mungkin ia tidak mengatakan yang sebenarnya. Mungkin yang terjadi sebenarnya sama sekali bukan mimpi. Tetapi ia berguru kepada seorang yang tidak kita kenal lagi tingkat ketinggian ilmunya sekarang ini.”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ” Hal yang demikian memang mungkin terjadi. Tetapi orang yang demikian sekarang ini agaknya tidak mungkin dicari lagi. Orang yang dapat menempa orang lain dengan mempercepat perputaran kejadian. Yang seharusnya di pelajarinya dalam waktu satu tahun, dapat dikuasainya dalam tiga atau ampat hari. Dengan bantuan apapun juga, agaknya saat ini sulit dilakukannya. Meskipun demikian kita tahu, bahwa ada Yang Maha Besar yang tidak mengenal kemustahilan.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang banyak kemungkinan dapat terjadi atas Raden Rangga. Namun yang jelas, anak muda itu kini memiliki kemampuan yang luar biasa.
Sementara itu, Raden Rangga masih juga berlatih dengan keras melawan Glagah Putih. Tata gerak mereka menjadi semakin lama semakin cepat. Dalam olah kanuragan Glagah Putih mampu mengimbangi ketrampilan Raden Rangga. Namun jika Raden Rangga mulai merambah kedalam kekuasaan ilmunya yang hadir didalam dirinya dengan cara yang aneh itu, barulah Glagah Putih mengalami banyak kesulitan. Tetapi keduanya masih bertempur dengan ilmu kanuragan mereka. Mereka telah mengerahkan tenaga cadangan sehingga kekuatan mereka seolah-olah kian bertambah. Kecepatan gerak merekapun rasa-rasanya sudah melampaui kecepatan loncatan petir diudara.
Benturan demi benturan yang keras telah lerjadi. Sekali-sekali keduanya terlempar dan terbanting jatuh, namun kadang-kadang salah seorang diantara mereka yang dikenai seranganlah yang jatuh berguling.
Dalam perkelahian yang semakin keras dan berat, Glagah Putih mengira bahwa pada suatu saat Raden Rangga akan melepaskan ilmunya yang aneh. Jika demikian, maka ia tidak akan mampu mengimbanginya lagi. Tetapi rasa-rasanya ada yang bermanfaat baginya. Ia akan dapat meningkatkan ketajaman indera pendengarannya dan mempertajam penggraitannya atas peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya.
Namun ternyata Raden Rangga tidak melepaskan ilmunya yang aneh. Tetapi tiba-tiba saja ia tertawa sambil berkata, “Glagah Putih. Aku mempunyai permainan baru. He, apakah kau dapat mengikuti permainanku? Bukankah kau dimasa kecil sering bermain jamuran?”
Glagah Putih tidak menyahut. Namun tiba-tiba saja Raden Rangga itu telah berlari mengitarinya. Semakin lama semakin cepat. Sementara itu, ia tidak berhenti-hentinya menyerang dari jurusan yang kadang-kadang tidak diduga oleh Glagah Putih.
“Permainan apa lagi yang diperlihatkan Raden Rangga ini?” bertanya Glagah Putih didalam hatinya.
Glagah Putih tidak segera dapat menjawab teka-teki itu. Raden Rangga masih saja

berlari melingkari Glagah Putih, semakin lama semakin cepat. Namun setiap kali Raden Rangga telah menyerang Glagah Putih dengan tiba-tiba dari arah yang membingungkan.
Untuk beberapa saat Glagah Putih kehilangan pegangan untuk melawan cara yang dipergunakan oleh Raden Rangga. Ia hanya dapat mengikuti putaran anak muda itu dengan berputar pula. Namun beberapa lama kemudian, rasa-rasanya ia menjadi pening.
Raden Rangga tertawa. Katanya, "Aku masih belum melepaskan kemampuan dari kedalaman ilmuku. Tetapi agaknya kau sudah mulai menjadi pening dengan permainanku yang baru ini."
Glagah Putih mengumpat. Raden Rangga bukannya sekedar mempergunakan ilmu kewadagannya. Ia mampu berlari secepat putaran baling-baling. Kemudian hampir tidak dapat diikuti dengan penglihatan indera wadag, anak muda itu menyerang langsung ke pusat lingkaran putarannya.
Namun serangan Raden Rangga memang terasa sangat berat. Glagah Putih tidak dapat bergerak keluar putaran yang mengelilinginya. Dalam perkelahian species yang dilakukan sebelumnya, dalam keadaan sulit ia dapat meloncat surut untuk mengambil jarak dan memperbaiki kedudukannya. Namun melawan cara yang dipergunakan Raden Rangga, jika ia meloncat mundur, maka ia akan menyilang garis putaran. Rasa-rasanya putaran anak muda itu sudah bukan lagi putaran seseorang yang berlari melingkar, tetapi seperti gelang yang tidak berkeputusan.
Ketika sekali Glagah Putih mencoba keluar dari lingkaran, maka ia telah terlempar kedalam, seakan-akan ia telah membentur dinding yang mampat. Glagah Putih menggeram. Untuk beberapa saat ia tidak dapat memecahkan cara yang dipergunakan oleh lawannya.
Namun dalam pada itu, yang diterapkan oleh Glagah Putih kemudian adalah kemampuannya untuk menyalurkan serangan dari getaran didalam dirinya, lewat sentuhan-sentuhan yang terjadi antara dirinya dengan anak muda itu.
Justru pada saat lawannya menyerang yang menyentuh tubuhnya, maka seakan-akan sebuah getaran telah mengalir dan menyerang langsung kedalam tubuh lawannya.
Raden Rangga terkejut. Tetapi ia segera menyadari, bahwa bukan hanya sekali itu Glagah Putih mempergunakannya. Pada latihan-latihan sebelumnya Raden Rangga sudah merasakannya.
Karena itu, maka iapun segera mengetrapkan seluruh daya tahannya untuk mengatasi serangan Glagah Putih. Meskipun Raden Rangga tidak mempunyai ilmu kebal, namun kekuatan daya tahannya ternyata mampu membatasi perasaan sakit didalam tubuhnya karena getaran kekuatan Glagah Putih pada sentuhan-sentuhan yang terjadi, justru pada saat Raden Rangga itu sendiri sedang menyerang.
Dengan demikian maka latihan yang keras itu semakin lama menjadi semakin sengit. Glagah Putih berusaha untuk memecahkan cara yang dipergunakan oleh Raden Rangga disamping serangannya dengan kekuatan getaran dari dalam dirinya pada setiap sentuhan. Namun agaknya serangan Glagah Putih itu tidak begitu berpengaruh atas Raden Rangga meskipun kadang-kadang anak muda itu juga menyeringai menahan pedih didalam tubuhnya.
Sementara itu, Kiai Gringsing yang berada dipinggir arena itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku tidak menyangka, bahwa anak itu sudah demikian majunya. Maksudku Glagah Putih. Sedangkan kita tidak akan dapat membicarakan anak muda yang bernama Raden Rangga itu."
Ki Widura merasa seakan-akan jantungnya telah mengembang. Anak itu telah memberikan kebanggaan kepadanya. Namun demikian, Ki Widura juga dibayangi oleh kecemasan, bahwa anaknya akan kehilangan pengendalian diri jika ia merasa memiliki ilmu yang tinggi.
Sedangkan Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga yang hampir setiap hari mengikuti

perkembangan Glagah Putih itupun masih juga merasakan kebanggaan didalam diri mereka, karena mereka telah ikut serta membina anak muda itu sampai ketataran yang mengagumkan.
Meskipun demikian, seperti Ki Widura, keduanyapun disentuh oleh kekhawatiran bahwa anak itu akan kehilangan pengendalian diri dan menjadi sombong. Lebih-lebih adalah Kiai Jayaraga. Ia sudah pernah merasakan kehilangan muridnya beberapa kali. Ia berharap bahwa Glagah Putih adalah muridnya yang terakhir, yang tidak akan terjerumus kedalam keadaan sebagaimana murid-muridnya yang lain.
Namun dalam pada itu, tubuh Glagah Putih telah merasakan sentuhan tangan Raden Rangga berpuluh kali, sehingga rasa-rasanya seluruh dagingnya sudah menjadi lunak sedangkan sementara tulang-tulangnya menjadi retak.
Tetapi dalam keadaan yang paling sulit, maka tiba-tiba saja, hampir diluar sadarnya, Glagah Putih telah melakukan satu langkah yangmengejutkan bagi Raden Rangga. Selagi kepalanya masih belum menjadi sangat pening dan kehilangan kemampuan pengendalian keseimbangannya, maka Glagah Putih justru telah melakukan hal yang sama tetapi kearah yang berbeda. Bahkan Glagah Putih beberapa kali dengan sengaja telah berusaha membenturkan diri pada lingkaran yang terbentuk oleh putaran Raden Rangga yang berlari mengelilingi secepat angin.
Agaknya anak muda yang bernama Raden Rangga itupun ingin juga sesekali mencobanya. Beberapa kali ia berhasil menghindari benturan yang terjadi. Namun ternyata Glagah Putih ingin mengambil kesempatan itu untuk keluar dari lingkaran. Karena itu, maka akhirnya benturan yang dahsyatpun telah terjadi dari dua kekuatan yang berputar berlawanan arah.
Tetapi karena Glagah Putih tidak terbiasa, maka agaknya ia telah diganggu pula oleh perasaan pening, sehingga ketika benturan itu terjadi, maka Glagah Putih telah terlempar beberapa langkah surut. Terbanting dipasir tepian dan ternyata Glagah Putih telah menjadi pingsan.
Sementara itu, Raden Ranggapun telah terlempar pula. Anak muda itu juga terbanting dipasir .Tetapi ternyata bahwa keadaannya masih lebih baik dari Glagah Putih, sehingga karena itu, masih terdengar anak itu mengerang kesakitan.
Kiai Gringsing dengan tergesa-gesa telah mendekati anak muda itu sementara Kiai Jayaraga berlari-lari mendapatkan Glagah Putih.
“Bagaimana Raden?” bertanya Kiai Gringsing.
Anak muda yang kesakitan itu mencoba untuk bangkit. Namun punggungnya serasa telah patah. Meskipun demikian ia mencoba tersenyum sambil berdesis, “Punggungku sakit sekali. Anak itu memang anak yang luar biasa. Bagaimana dengan anak itu?”
Agung Sedayu yang termangu-mangu telah melihat keadaan Glagah Putih pula bersama Ki Widura. Namun kemudian ia mendekati Kiai Gringsing sambil berkata, “Glagah Putih telah pingsan.”
Raden Rangga yang juga mendengar kata-kata Agung Sedayu itupun kemudian berkata kepada Kiai Gringsing, “Tolong anak itu Kiai. Aku tidak apa-apa meskipun rasa-rasanya tulang- tulangku berpatahan. “
Kiai Gringsing beringsut sambil berkata, “Baiklah Raden. Aku akan melihat keadaan Glagah Putih.”
Agung Sedayulah yang kemudian menunggui Raden Rangga, sementara Kiai Gringsing berjongkok disisi Glagah Putih yang pingsan.
Ki Widura menjadi cemas melihat keadaan anaknya. Namun Kiai Gringsing berkata, “Mudah-mudahan ia akan lekas menjadi baik.”
Sambil meraba tubuh Glagah Putih, maka Kiai Gringsingpun berkata pula, “Tidak ada luka didalam tubuhnya yang berbahaya.” Ki Widura tidak menyahut, meskipun keringatnya masih mengalir diseluruh lubang kulitnya.
Dengan obat yang dibawanya maka Kidi Gringsingpun telah berusaha untuk mengobati Glagah Putih. Dengan air dari belik ditepi sungai itu Kiai Gringsing

mencairkan serbuk obatnya dan kemudian setitik demi setiik obat itu diusahakan dapat melampaui kerongkongan Glagah Tutih.
Ternyata udara malam yang dingin, pengaruh obat yang diminumnya serta angin yang semilir, maka lambat laun Glagah Putihpun telah mulai sadar akan dirinya. Perlahan-lahan matanya mulaj terbuka. Meskipun agak kabur, namun ia mulai dapat melihat orang-orang yang berada disekitarnya.
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat bahwa anaknya telah menjadi sadar kembali. Dirabanya kening anak itu dan dengan suara parau ia memanggil, “Glagah Putih.”
Glagah Putih mendengar panggilan itu. Dan iapun menyadari bahwa suara itu adalah suara ayahnya. Karena itu, maka iapun kemudian berdesis, “Ya ayah.”
“Sokurlah. Agaknya kau telah pingsan,” berkata Ki Widura.
Glagah Putih mencoba untuk menghirup udara malam yang segar. Tetapi terasa tulang-tulang rusuknya masih sakit, Dadanya terasa bagaikan terhimpit batu padas sebesar gumuk sungai itu.
Namun ia sudah dapat menjawab pula, “Ya ayah.”
Ayahnya tidak bertanya lagi. Ia sadar, bahwa keadaan anaknya masih belum baik. Ia masih harus mengatur pernafasannya dan meningkatkan daya tahan tubuhnya dengan kekuatan yang tersisa.
Sementara ilu, Raden Rangga justru telah dapat bangkit dan duduk diatas pasir. sekali-sekali ia masih menyeringai. Tetapi ia sudah dapat tersenyum sambil berkata kepada Agung Sedayu, “Glagah Putih agaknya sudah sadar.”
“Ya Raden. Mudah-mudahan ia tidak mengalami suatu yang gawat,” berkata Agung Sedayu.
“Ia bukan anak yang cengeng.” berkata Raden Rangga seharusnya anak itu tidak mengalami apa-apa. Kecuali jika ia hanya sekedar ingin merajuk.”
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menyadari, agaknya Raden Rangga adalah seorang anak muda yang seakan-akan berdiri sendiri sejak kanak-kanak. Agaknya ia memang tidak tergantung kepada siapapun meskipun ia anak Panembahan Senapati.
Bahkan sejenak kemudian Raden Rangga itu telah duduk sambil bersilang kaki dan tangan. Sambil menundukkan kepalanya ia memusatkan nalar budinya. Dengan sepenuh kemampuannya ia mengatur pemafasannya dan meningkatkan daya tahan tubuhnya
Dengan demikian maka perasaan sesak didadanya berangsur menjadi hilang. Perasaan sakit di seluruh tubuhnya kemudian tidak lagi terasa sangat mencengkam.
Agung Sedayu yang mengetahui bahwa Raden Rangga baru berusaha untuk memperbaiki keadaan dirinya, tidak mengganggunya. Bahkan iapun telah duduk pula disebelah anak muda itu untuk beberapa saat.
Sejenak kemudian, maka Raden Rangga telah mengangkat wajahnya. Kemudian iapun dengan serta merta bangkit berdiri. Dikibaskannya kedua tangan dan kakinya. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Aku sudah tidak apa-apa lagi Agung Sedayu.”
Agung Sedayu memandangi anak muda itu. Meskipun masih ada bekas perasaan sakit serba sedikit, namun nampaknya Raden Rangga sudah menjadi baik kembali.
“Anak ini memang aneh,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Raden Rangga yang lelah hampir pulih kembali itupun melangkah mendekati Glagah Putih yang masih terbaring. Namun dibantu oleh obat Kiai Gringsing, keadaannyapun telah berangsur baik. Perlahan-lahan ia mencoba untuk bangkit dan duduk diatas pasir.
“He, biarkan saja anak itu menolong dirinya sendiri,” berkata Raden Rangga kepada orang-orang yang berada disekitar Glagah Putih yang baru saja menjadi sadar. Lalu katanya pula, “Biar ia berusaha sebagaimana aku lakukan.
Orang-orang yang sedang menolong Glagah Putih itupun memandangi Raden Rangga yang berdiri tegak sambil tersenyum. Namun Kiai Gringsinglah yang kemudian

menjawab, “Bukankah Raden tadi yang meminta aku menolong Glagah Putih.”
Raden Rangga tertawa. Katanya, “Aku tadi merasa cemas bahwa terjadi sesuatu dengan Glagah Putih. Tetapi ternyata tidak terjadi apa-apa.-
“Ia pingsan,” desis Kiai Jayaraga.
“Ada baiknya ia mengalami latihan yang keras, agar dalam perkelahian yang sesungguhnya ia tidak menjadi canggung. Orang-orang yang terbiasa rnelakukan latihan yang lunak dan terlalu terarah, tidak akan cepat berkembang. Bahkan dalam perkelahian yang sebenarnya ia akan bingung, karena lawannya tidak melakukan sebagaimana kebiasaannya dalam latihan-latihan,” berkata Raden Rangga.
Tidak ada yang menjawab. Tetapi mereka sependapat, bahwa latihan yang keras akan memberikan arti yang lebih baik bagi Glagah Putih, asal latihan-latihan itu masih terbatas pada tingkat kemampuan dan daya tahan tubuhnya.
Glagah Putih sendiri yang kesakitanpun kemudian berusaha untuk bangkit. Tetapi ternyata bahwa ia masih memerlukan pertolongan untuk dapat berdiri tegak.
Raden Rangga masih tertawa. Tetapi kemudian katanya, “Beristirahatlah. Kita akan bertemu pada kesempatan lain. “
“Tetapi Raden,” berkata Glagah Putih sendat, “permainan jamuran yang Raden lakukan itu membuat aku bingung.”
“Kau telah berhasil memecahkannya,” jawab Raden Rangga hanya karena kau tidak terbiasa berlatih berlari dalam putaran, maka kau menjadi pering. Tetapi caramu mengatasi kebingungan sangat mengagumkan, meskipun kau kemudian hams menjadi pingsan karenanya.”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Jika ia mengingat permainan Raden Rangga, rasa-rasanya kepalanya masih saja menjadi pening. Namun demikian terungkat niat didalam dirinya untuk melakukan latihan sebagaimana dilakukan oleh Raden Rangga itu,
Namun sejenak kemudian maka Raden Raiigga itupun berkata, “Sudahlah. Aku kira sudah cukup untuk hari ini. Aku akan kembali. Pada kesempatan lain aku akan datang lagi.”
“Silahkan Raden,” berkata Glagah Putih.
Setelah minta diri, maka Raden Rangga itupun kemudian meloncat dari batu kebatu menyeberangi sungai itu dan hilang didalam kegelapan.
“Biasanya ia pergi begitu saja tanpa minta diri,” berkata Klai Jayaraga.
“Agaknya ia merasa cemas melihat keadaan Glagah Putih,” sahut Agung Sedayu, “baru setelah ia yakin bahwa Glagah Putih tidak mengalami kesulitan, anak itu meninggalkan tepian ini.”
Yang lain mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing dan Ki Widura melihat semakin jelas, sifat dan watak anak muda yang bernama Raden Rangga itu.
Namun agaknya Kiai Gringsing merasa perlu untuk mengetahui, apakah yang telah terjadi didalam mimpi Raden Rangga, atau keadaan lain yang terjadi sebagaimana didalam mimpi.
“Jika anak itu tidak membual, maka mimpi-mimpi yang dikalakannya itu tentu akan sangat menarik untuk diketahui,” berkata Kiai Gringsing.
“Tetapi apakah ia akan bersedia menceriterakannya ?” sahut Kiai Jayaraga.
“Memang mungkin tidak,” jawab Kiai Gringsing. Lalu, “Tetapi kita dapat mencobanya. Biarlah Glagah putih pada satu kesempatan menanyakan kepada Raden Rangga. Mungkin ia sekedar membual atau bergurau, tetapi mungkin ia mengatakan yang sebenarnya.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil menyahut, “Mungkin Glagah Putih akan dapat mencobanya.”
Semua orang memandang Glagah Putih yang sudah berusaha untuk berdiri tegak tanpa bantuan orang lain,
“Marilah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “kita akan pulang.”

Dengan langkah yang masih terasa berat, maka Glagah Putih bersama beberapa orang lainnya melangkah menuju ketebing. Kemudian dengan hati-hati Glagah Putih memanjat naik. Tetapi ternyata bahwa ia masih memerlukan bantuan Agung Sedayu, karena tubuhnya masih terasa sakit.
Demikian mereka sampai dirumah Agung Sedayu, maka Kiai Gringsingpun telah mengoleskan obat yang telah dicairkannya diseluruh tubuh Glagah Putih. Cairan itu terasa hangat ditubuhnya an seakan-akan telah memberikan kekuatannya kembali. Perasaan sakit berangsur berkurang, bahkan Glagah Putihpun merasakan bahwa darahnya telah mengalir dengan wajar.
Tetapi dengan demikian maka untuk satu dua hari Glagah Putili memang harus berjstirahat. Kiai Jayaraga tidak dapat memaksanya untuk berlatih, karena keadaan tubuhnya yang masih belum pulih kembali. Namun justru karena Kiai Gringsing ada di Tanah Perdikan, maka keadaan Glagah Putih memang menjadi lebih cepat pulih kembali.
Namun, latihan yang disaksikan oleh Kiai Grinding ditepian itu benar-benar menunjukkan satu kemampuan yang tinggi dari Raden Rangga, disamping ilmunya yang jarang ada duanya yang dilihatnya pada saat Raden Rangga bertempur melawan dua orang di warung sehingga kedua orang itu terbunuh.
Dengan demikian maka keinginannya untuk mengetahui ceritera tentang mimpi Raden Rangga itu semakin mendesaknya, sehingga iapun kemudian telah berpesan sekali lagi dengan sungguh-sungguh kepada Glagah Putih untuk pada satu kesempatan bertanya kepadanya.
“Agaknya ia terbuka kepadamu,” berkata Kiai Gringsing.
“Nampaknya memang begitu Kiai,” jawab Glagah Putih, “tetapi aku belum tahu, apakah hal ini dianggapnya sebagai rahasia yang harus disimpannya, atau ia akan menceriterakannya sebagaimana ia berceritera tentang persoalan yang lain.”
“Tetapi sebaiknya kau mencobanya Glagah Putih,” berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sendiri tertarik juga untuk mendengar ceritera tentang mimpi atau apapun juga yang mirip dengan mimpi, sehingga Raden Rangga mampu menguasai ilmu yang luar biasa itu.
Namun untuk memulihkan kekuatan tubuhnya Glagah Putih memerlukan waktu untuk beristirahat. Karena itu, maka beberapa malam ia tidak berada ditepian.
Baru ketika ia merasa bahwa kekuatannya telah pulih kembali, maka Glagah Putih telah berada di singai. Ia telah ikut menutup pliridan disore hari dan membuka pliridan menjelang dini hari.
Sementara menunggu waktu membuka, Glagah Putih telah berada di tepian, tempat ia sering melakukan latihan bersama Raden Rangga.
Namun Glagah Putih untuk malam-malam berikutnya tidak lagi datang ketepian bersama dengan gurunya dan Agung Sedayu, apalagi dengan Kiai Gringsing dan Ki Widura. Rasa-rasanya tidak enak setiap kali ia mendengar Raden Rangga mengganggunya, seolah-olah ia masih saja anak cengeng yang harus diantar oleh ayahnya, gurunya, kakaknya dan orang-orang tua lainnya.
Sebagaimana diharapkan, maka akhirnya Raden Rangga-pun datang juga pada suatu malam. Namun anak muda itu merasa heran, bahwa ia tidak menemukan Glagah Putih sedang berlatih. Tetapi ia melihat Glagah Putih itu duduk merenungi aliran sungai yang tidak begitu besar itu.
Perlahan-lahan Raden Rangga melangkah mendekatinya dan agar tidak mengejuikan Glagah Putih, maka sebelum ia menjadi dekat benar, Raden Rangga itu sudah menyapa, ”He, apa yang kau renungi? Apakah kau sedang menangis mengenangkan masa lampaumu atau meratapi masa depanmu yang suram?”
Glagah Putih mengangkat wajahnya. Dipandanginya Raden Rangga yang berjalan perlahan-lahan, melangkahi batu demi batu mendekati Glagah Putih.
Namun Glagah Putihpun ketnudian tersenyum. Katanya, “Darimana Raden tahu?”

“Kau anak muda yang cengeng, yang barangkali umurmu lebih tua dari aku, tetapi agaknya sikap dan langkahmu masih sangat tergantung kepada orang-orang yang kau anggap mempunyai pengaruh didalam hidupmu.” berkata Raden Rangga.
“Raden benar,” jawab Glagah Putih, “agaknya aku masih belum dapat melepaskan diri dari mereka. Baik untuk menentukan sikap maupun langkah-langkah dalam kehidupan ini. Apalagi dalam menyelusuri ilmu.”
“Aku dapat melakukannya sendiri tanpa siapapun,” berkata Raden Rangga. i
“Tentu tidak Raden,” jawab Glagah Putih Seakan-akan tiba-tiba saja ia telah mendapat kesempatan sebelum ia bersusah payah mencarinya, “Raden tentu tidak akan dapat melakukannya sendiri.”
“He, jangan asal membantah. Akulah yang melakukannya, bukan kau,” berkata Raden Rangga.
“Tetapi Raden pernah mengatakannya, bahwa Raden berhubungan dengan tokoh-tokoh didalam mimpi,” berkata Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya, “Apakah aku pernah mengatakannya?”
“Ya. Raden pernah mengatakannya.” jawab Glagah Putih, “bahwa Raden mendapatkan ilmu Raden didalam mimpi.”
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berdesis, “Jika aku memang pernah mengatakan demikian, maka agaknya memang benar.”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Marilah Raden, duduklah. Hari ini kita tidak usah berlatih apapun juga. Kita dapat berbicara tentang mimpi Raden yang menarik itu.”
“Ah, aku tidak ingin berbicara tentang mimpi. Aku ingin mempergunakan segala waktuku dengan sebaik-baiknya,” berkata Raden Rangga.
“Apakah hari-hari Raden tinggal hari ini?” bertanya Glagah Putih, “kita masih mempunyai banyak waktu. Tetapi sekarang, tubuhku masih belum pulih benar.”
“Omong kosong,” Raden Rangga tiba-tiba saja berdiri bertolak pinggang dihadapan Glagah Putih, “berdirilah, atau aku akan menyeretmu.”
“Raden jangan bergurau pada saat-saat aku bersungguh-sungguh,” berkata Glagah Putih, “tubuhku masih terasa sangat letih. Jika aku memaksanya untuk berlatih hari ini, maka aku akan memerlukan waktu beristirahat berlipat lagi, sehingga dengan demikian maka aku justru akan lebih banyak kehilangan waktu.”
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Jangan merajuk. Aku tidak berniat untuk mengganggumu.”
“Tetapi sebaiknya Raden duduk dan berceritera. Siapa tahu, ceritera Raden akan menumbuhkan satu peristiwa baru di dalam perjalananku mencari ilmu.” berkata Glagah Putih.
Raden Ranggapun kemudian duduk disebelah Glagah Putih. Namun kemudian ia bergumam kepada diri sendiri, “Tetapi aku tidak tahu, apakah peristiwa didalam mimpi itu harus aku rahasiakan atau tidak.”
“Apakah ada semacam pesan didalam mimpi itu, bahwa Raden harus merahasiakannya?” bertanya Glagah Putih.
“Kau memang dungu,” jawab Raden Rangga, “tentu pesan wantah begitu tidak perlu. Kita sendirilah yang harus mengetahui. Dan selama ini aku merahasiakannya terhadap siapapun.”
“Raden akan merahasiakan juga kepadaku ?” bertanya Glagah Putih.
“Bagiku kau agak lain dari orang-orang lain yang aku kenal. Tetapi aku tahu, jika aku mengatakan kepadamu, maka kau tentu akan mengatakan kepada Kiai Gringsing, ayahmu, Agung Sedayu dan gurumu,” berkata Raden Rangga.
“Ya. Aku tidak akan mengelak,” jawab Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dipandanginya Glagah Putih dengan tajamnya. Namun kemudian anak muda itu tertawa. Katanya, “Kau jujur. Kau tidak

berpura-pura untuk merahasiakannya kepada orang-orang yang terdekat denganmu itu."
"Buat apa aku berbohong atau mencoba berpura-pura?"
"Bukankah sudah pasti bahwa aku akan mengatakan kepada mereka. Tetapi kepada orang lain mungkin aku tidak akan mengatakannya." berkata Glagah Putih.
"Baiklah." jawab Raden Rangga, "aku akan bercerita kepadamu. Kau dapat menceriterakan kepada Kiai Gringsing, mungkin ia dapat mengenali tokoh-tokoh didalam mimpiku itu. Jika mereka adalah sahabat-sahabat Kiai Gringsing, mungkin Kiai Gringsing akan bersedia melanjutkan pekerjaan mereka didalam diriku dalam penguasaan ilmu. Sudan tentu tanpa setahu ayahanda, karena tokoh-tokoh didalam mimpiku itu melakukannya tanpa membicarakannya dengan ayahanda pula."
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Raden Rangga telah berdiri dan berjalan mondar-mandir dihadapan Glagah Putih.
"Glagah Putih," berkata Raden Rangga kemudian, "adalah diluar kehendakku sendiri , bahwa pada suatu hari aku bertemu dengan seseorang yang tidak aku kenal sama sekali. Malam itu aku tidak tidur dirumah ibuku, karena waktu itu aku belum berada di Mataram.Seperti kebiasaanku, maka aku selalu berada di tempat terbuka. Rasa-rasanya udara menjadi jauh lebih segar daripada aku berada diruang yang lembab disebuah bilik sempit. Meskipun mula-mula ibundaku berkeberatan, tetapi akhimya ibunda tidak melarangnya. Ibunda hanya selalu berpesan, agar aku tidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kewajiban hidup beberayan. Dan aku melakukannya sampai sekarang. Juga pesan ibunda agar aku selalu menolong orang lain. Tetapi kadang-kadang aku menjadi bingung, bahwa langkah untuk menolong orang lain kadang-kadang telah menimbulkan persoalan tersendiri, seperti yang terjadi dan dilihat oleh Kiai Gringsing itu. Justru pada saat aku menolong, maka sengaja atau tidak sengaja aku telah membunuh. Dan membunuh itu merupakan satu persoalan sebagaimana aku lakukan di Mangir dan kemarin di lingkungan prajurit Mataram sendiri."
"Apa yang Raden lakukan kemarin?" bertanya Glagah Putih.
"Dua orang prajurit yang mabuk kemudian bertengkar. Aku sama sekali tidak mengetahui bahwa kepala mereka begitu lunak. Justru karena pertengkaran mereka telah merusakkan sebuah kedai dan tindakan mereka bukan saja saling membahayakan bagj mereka berdua, tetapi bagi orang-orang disekitarnya, ternyata seorang diantara mereka tiba-tiba saja telah menyerang seorang gadis yang sedang membeli gula kelapa, sehingga gadis itu terluka parah. Pemilik kedai itu telah ditusuknya pula. Dan jika perbuatan mereka tidak dicegah, maka akibatnya akan sangat parah." berkata Raden Rangga.
"Lalu apa yang Raden lakukan?" bertanya GlagahPutih.
"Sebenarnya tidak apa-apa. Aku hanya ingin membuat mereka jera. Aku tangkap mereka berdua meskipun agak sulit karena keduanya melawan dengan senjata. Tetapi dalam keadaan yang agak pusing kedua kepala dari dua orang yang mabuk itu aku benturkan. Hanya perlahan-lahan saja. Tetapi ternyata keduanya mati." jawab Raden Rangga, "sekali lagi aku dipanggil ayahanda. Sekali lagi aku dimarahi. Dan agaknya ayahanda mulai mengancam." jawab Raden Rangga kemudian, "tetapi ketika aku berbincang dengan orang-orang yang menyaksikan hal itu, mereka justru rnengucapkan terima kasih kepadaku."
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Raden Rangga berkata, Aku bukannya tidak ingat yang dipertanyakan Kiai Gringsing dengan cara yang paling sulit untuk ditanggapi, apakah arti bagiku pernyataan menyesal itu. Tetapi aku memang tidak berraaksud membunuhnya."
Glagah Putih mengangguk-angguk katanya, "Raden harus lebih menyadari tentang kemampuan Raden sendiri. Dengan demikian maka tidak akan terjadi hal yang sama seperti yang beberapa kali Raden lakukan. Mungkin Raden benar-benar tidak sengaja.

Tetapi akibatnya memang sulit dibedakan antara yang tidak disengaja dengan yang disengaja.”
“Aku mengerti,”desis Raden Rangga.
“Tetapi Raden, Raden belum mulai bercerita tentang mimpi itu,” berkata Glagah Putih.
“Sudah.” potong Raden Rangga cepat-cepat, “aku sudah mulai. Tetapi kemudian sedikit menyimpang.”
“O,” Glagah Putili mengangguk-angguk.
“Baiklah. Aku ingin meneruskan ceriteraku tentang mimpi itu. Tetapi aku ingin bertanya kepadamu, apakah menurut pendapatmu aku sudah melakukan pembunuhan,” bertanya Raden Rangga.
“Sengaja atau tidak, tetapi akibatnya sulit dibedakan. Bukankah Raden sudah mengatakannya sendiri?” sahut Glagah Putih.
“Aku ingin juga membenturkan kepalamu dengan batu hitam itu,” jawab Raden Rangga, “aku bertanya pendapatmu. Bukan pendapatku.”
“Glagah Putih tersenyum. Katanya, ” Aku ingin sekali mendengar ceritera mimpi. Bukan dua orang yang meninggal itu.
“Tetapi aku bertanya kepadamu. jika kau tidak menjawab, aku urungkan kesediaanku berceritera,” gumam Raden Rangga.
“Baiklah Raden,” jawab Glagah Putih, “menurut pendapatku, Raden memang membunuh. Tetapi tidak sengaja.”
“Persetan,” geram Raden Rangga. Tetapi iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Begitulah kira-kira, meskipun aku masih tetap ingin membenturkan kepalamu.”
“Sekarang bagaimana dengan mimpi itu ?” bertanya Glagah Putih.
“Ya. Mimpi itu datang kepadaku. Hampir tidak seperti mimpi,” jawab Raden Rangga.
“Hampir tidak seperti mimpi,” ulang Glagah Putih, “lalu seperti apa? Seperti peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi ?”
Raden Rangga nampak merenung. Tiba-tiba saja ia berdiri tegak dengan tangan bersilang di dada. Di pandanginya langit yang bersih. Selembar awan kelabu hanyut ke ujung langit.
Namun kemudian hilang tenggelam di cakrawala. Yang tinggal hanyalah bintang-bintang yang bergayutan berkeridipan beradu cahaya.
“Pada saat pertama-tama ia datang, aku kira aku tidak bermimpi,” berkata Raden Rangga.
“Raden menyadarinya?” bertanya Glagah Putih.
“Antara sadar dan tidak sadar.” jawab Raden Rangga, “sebelumnya aku tidak lebih dari anak-anak sebayaku. Sebagaimana kaini bermain diantara para gembala dengan kerbau-kerbau kami, Meskipun aku putera Panembahan Senopati, tetapi aku hidup di kediaman ibunda dalam suasana sepi dan sederhana. Akupun berada diantara anak-anak yang hidup dalam kesederhanaan. Aku tidak tahu, apakah yang mendorongku untuk tnerasa berprihatin melihat ibunda adalah isteri Panembahan Senopati, meskipun pada waktu itu ayahanda masih bergelar Senopati Ing Ngalaga yang oleh beberapa pihak dianggap telah memberontak melawan Pajang.”
Raden Rangga terdiam sejenak. Sambil menarik nafas dalam-dalam, maka dilanjutkannya ceriteranya, “Ada semacam perasaan menuntut didalam hati tentang satu kehidupan yang lebih baik bagi ibunda. Karena itu, maka aku lebih banyak berada diluar rurnah. Disiang hari aku berada diantara kawan-kawan, menggembala dan menyabit rumput, sedang dimalam hari aku berada ditempat-tempat terbuka untuk sekedar mencari ketenangan. Justru pada saat demikian itulah seseorang hadir didalam hidupku. Mungkin didalam mimpi, tetapi mungkin tidak,”
“Siapa?” bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Kemudian anak muda itu duduk kembali disebelah Glagah Putih sambil berkata, “Aku rasa yang datang itu adalah ibunda.”

"Ibunda Raden sendiri?" bertanya Glagah Putih.
"Seperti. Ujudnya seperti ibunda. Seperti, aku katakan, karena dalam persamaannya itu aku merasakan perbedaannya," jawab Raden Rangga, "bukan saja dalam ujud, tetapi dalam mengenakan pakaian dan perhiasan. Yang datang, yang mirip dengan ibunda itu mengenakan pakaian yang sangat indah. Sejenis kain yang belum pernah aku lihat sebelumnya membungkus tubuhnya, berjuntai sampai ketanah. Lembaran-lembaran pakaian yang berwarna cerah bergetar ditiup angin. Sementara itu, yang mirip dengan ibunda itu mengenakan perhiasan yang sangat cantik. Gemerlapan bagaikan cahaya matahari. Di datam mimpi, atau bukan di dalam mimpi, aku menjadi ketakutan melihat ujud ibunda dalam pakaian dan perhiasan yang menyilaukan mataku. Tetapi ujud itu berkata kepadaku dengan suara yang mirip sekali dengan suara ibundaku
"Jangan takut. Aku datang karena aku mendengar suara hatimu."
Raden Rangga itu pun kemudian bangkit lagi dan berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Tetapi nampak wajahnya, suaranya dan sikapnya yang bersungguh-sungguh. Sebelumnya Glagah Putih belum pernah melihat Raden Rangga demikian bersungguh-sungguh seperti pada saat itu.
"Glagah Putih," berkata Raden Rangga kemudian, "aku ternyata tidak tahu, apakah ujud itu ibuku atau bukan ibuku."
"Apakah Raden tidak bertanya, siapakah sebenarnya yang mirip dengan ibunda Raden?" bertanya Glagah Putih.
"Pada pertemuan yang pertama itu aku sama sekali tidak berani. Tetapi kemudian aku memang bertanya," Jawabnya semakin membingungkan aku. Ujud itu berkata, "Aku ada pada ibundamu dan ibundamu ada padaku dalam kesatuan dengan Penambahan Senopati."
"Apakah maknanya ?" bertanya Glagah Putih.
"Aku tidak tahu. Sampai sekarang aku tidak tahu. Beberapa kali aku bertanya, tetapi aku tidak pernah mendapat jawaban," berkata Raden Rangga sambil memandang kekejauhan.
"Tetapi bagaimana dengan ilmu yang Raden kuasai?" bertanya Glagah Putih.
"Mimpiku panjang," berkata Raden Rangga, "sekali aku melihat ujud yang mirip dengan ibuandaku itu datang bagaikan dihanyutkan oleh angin. Pada kesempatan lain ujud itu datang diatas pedut dan ampak-ampak yang gelap. Namun suatu ketika, aku menjadi ngeri ketika aku melihat ujud itu datang dengan cara yang lain sekali. Malam itu aku berada dipantai. Sebagaimana kebiasaanku, aku tidur dimana saja. Tiba-tiba saja aku mendengar gemuruh ombak yang sangat dahsyat. Dalam mimpiku aku terbangun. Aku masih berdiri diatas batu karang. Tetapi ombak itu semakin lama semakin besar. Akhirnya muncullah ujud seperti ibundaku itu dari derunya ombak."
"O," Glagah Putih termangu-mangu. Sementara itu Raden Rangga berceritera terus, "malam itu aku diperkenalkan dengan tokoh lain di dalam mimpiku itu. Seorang tua yang buta. Tetapi dapat mengetahui keadaan di sekitarnya. Aku benar-benar berada dalam suasana mimpi. Orang yang mirip dengan ibundaku itu telah menyerahkan aku kepada orang buta itu yang dipanggilnya sebagai ayahanda.
Tetapi kemudian aku mengetahuinya, bahwa panggilan itupun panggilan dalam suasana yang membingungkan. Aku melihat bagaimana orang yang buta itu menghormati ujud yang mirip dengan ibundaku, sebagaimana sebaliknya. Sama sekali tidak mirip hubungan antara ayah dan anak."
"Raden," tiba-tiba saja Glagah Putih memotong apakah Raden tidak pernah menanyakannya kepada ibunda Raden sendiri? Apakah ibunda Raden dapat memecahkan teka-teki itu?"
Raden Rangga menggeleng. Katanya, "Aku sama sekali tidak menanyakannya kepada ibunda, karena menurut pengamatanku, ibunda sama sekali tidak mengetahui peristiwa itu. Sikap ibunda sarna sekali tidak berubah sebagaimana kisahnya sehari-

hari.”
“Mimpi yang sangat menarik,” berkata Glagah Putih ,”tetapi apakah yang terjadi kemudian dengan tokoh yang diperkenalkan oleh ujud yang mirip dengan ibunda Raden itu ?
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Sekali lagi menengadahkan wajahnya kelangit. Dengan suara datar anak muda itu berkata, “Aku kemudian menjadi muridnya. Orang yang buta, tetapi dapat mengetahui keadaan disekelilingnya itu memanggilku cucu dan aku memanggilnya kakek atas permintaannya sendiri.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan suara merendah ia berkata, “Mimpi yang sangat menarik. Tetapi agaknya Raden tidak dapat membedakan peristiwa-peristiwa itu sebagai peristiwa mimpi atau yang sebenarnya telah terjadi.”
“Tetapi yang terjadi rasa-rasanya hanya dapat terjadi didalam mimpi,” berkata Raden Rangga.
“Namun demikian, maka ternyata ilmu yang Raden miliki bukan terbatas didalam sebuah mimpi saja,” berkata Glagah Putih.
“Aku sendiri tidak mengerti, apa yang terjadi atas diriku,” berkata Raden Rangga, “namun yang menjadi kenyataan sekarang, aku memang memiliki ilmu itu.”
“Apakah sampai sekarang, yang Raden sebutkan sebagai seorang yaang buta tetapi mengetahui keadaan disekitarnya itu masih selalu datang kepada Raden,” bertanya Glagah Putih.

“Tidak,” jawab Raden Rangga, “semuanya terjadi beberapa waktu yang lalu. Ternyata bahwa mimpi-mimpi yang datang hampir disetiap dua tiga malam sekali itu terputus. Ilmu yang aku milikpun masih belum sempurna.”

“Kenapa hal itu terjadi ?” bertanya Glagah Putih.
“Aku tidak tahu,” jawab Raden Rangga, ”tetapi kakek yang buta didalam mimpi itu berkata kepadaku, bahwa untuk sementara yang aku miliki sudah cukup. Kakek akan melihat apakah ilmu itu bermanfaat bagiku atau tidak sebelum semuanya berkelanjutan.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi Raden harus membuktikan. Apaakah dituntut satu cara untuk membuktikan apakah ilmu Raden itu bermanfaat atau tidak ?”
“Tidak,” jawab Raden Rangga, “tidak ada tuntutan apa-apa. Tetapi aku berusaha untuk melakukannya. Aku berusaha untuk menolong orang-orang yang lemah dan mengalami satu keadaan yang sulit. Tetapi cara ini ternyata telah menyulitkan aku. Sengaja atau tidak, aku telah menumbuhkan keadaan yang tidak dikehendaki. Sengaja atau tidak aku telah membunuh. Dan membunuh itu ternyata tidak dikehendaki oleh ayahanda.
“Memang tidak dikehendaki,” jawab Glagah Putih, “menurut ceritera Raden sendiri, bukankah ayahanda Raden menghendaki, bahwa Raden dapat mempergunakan ilmu Raden dalam pengendalian diri, sehingga tidak akan menimbulkan keresahan.“
Raden Rangga mengangguk. Tetapi kalanya kemudian, “Itulah yang sulit, Aku kadang-kadang kurang menyadari apa yang telah aku lakukan. Jika hal ini juga tidak dikehendaki oleh kakek didalam mimpi, maka sulit bagiku untuk memohon kepadanya agar ilmuku disempurnakan. Padahal agak berbeda dengan ayahanda yang langsung menunjukkan kepadaku, mana yang dikehendaki dan mana yang tidak, maka kakek didalam mimpi itu tidak mengatakan apa-apa. Sehingga aku tidak dapat mengerti yang manakah yang sesuai dengan pesannya dan yang mana yang tidak. Namun aku sampai sekarang masih juga berpegangan pesan ibundaku, bahwa aku harus menolong orang lain. Mudah-mudahan dengan demikian ilmu itu dianggap bermanfaat bagiku oleh kakek yang menjadi guruku didalam mimpi itu.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Baginya peristiwa-peristiwa itu memang

merupakan peristiwa yang aneh. Tetapi satu kenyataan, bahwa Raden Rangga telah memiliki ilmu yang demikian dahsyatnya,
Hampir diluar sadarnya Glagah Putih bertanya, “Peristiwa-peristiwa didalam mimpi itu terjadi dalam jarak waktu berapal ama Raden?”
“Kau bertanya sebagai seorang yang sedang menyelidiki satu perkara,” berkata Raden Rangga.
“Aku hanya ingin tahu. Bukankah peristiwa mimpi Raden itu satu peristiwa yang aneh ?” sahut Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menjawab, “Aku tidak ingat pasti. Mungkin dalam waktu satu tahun atau lebih. “
Glagah Putih mengangguk-angguk lagi. Namun sebelum ia bertanya Raden Rangga telah mendahului, “Kau akan bertanya apa lagi ? Mungkin kau ingin tahu, siapa saja yang pernah aku beritahu tentang mimpi itu ?”
Glagah Putih tersenyum. Ia memang akan bertanya, apakah Raden Rangga sudah pernah berceritera kepada ayahandanya. Katanya, “Raden tahu apa yang ingin aku tanyakan.”
“Aku telah memberitahukan mimpiku kepada ayahanda. Hanya kepada ayahanda. Dan sekarang kepadamu, karena kau aku anggap kawan yang paling dekat. Kau juga yang memberi kesempatan kepadaku untuk melakukan latihan agak baik dibandingkan dengan yang pernah aku lakukan sebelumnya, dengan satu kesadaran bahwa Kiai Gringsing, Agung Sedayu, gurumu dan ayahmu akan ikut mendengar. Tetapi dengan satu pengharapan, bahwa hal ini tidak perlu diketahui oleh orang lain lagi. Aku percaya jika orang-orang yang akan kau beritahu itu akan dapat menyimpannya sebagai satu rahasia. Sehingga dengan demikian, maka apabila ceritera ini tersebar, maka satu-satunya sumber adalah kau sendiri. Bukan ayahanda, bukan Kiai Gringsing, bukan Agung Sedayu, bukan pula guru dan ayahmu. Karena itu,maka yang harus bertanggung jawab dan membuat perhitungan dengan aku adalah kau sendiri.”
“Bagaimana jika Raden kemudian menceriterakan kepada orang lain tetapi Raden tidak mengingatnya lagi ?” bertanya Glagah Putih.
“Aku tidak pernah melupakan persoalan-persoalan yang penting didalam hidupku, Jika mungkin terjadi satu dua kali, itu wajar sekali,” jawab Raden Rangga sambil tersenyum.
“Raden,” berkata Glagah Putih kemudian, “ternyata ceritera tentang mimpi itu menarik sekali.”
Raden Rangga tidak menyahut. Bahkan seakan-akan ia tidak mendengar kata-kata Glagah Putih itu. Sambil berdiri tegak dan menyilangkan kedua tangannya didadanya, raden Rangga rnemandang pebukitan yang membujur ke Utara. Kemudian langit yang menjadi semakin buram karena lembaran-lembaran awan kelabu mulai mengalir selapis demi selapis.
“Langit akan menjadi mendung sebentar lagi,” berkata Raden Rangga, “tetapi masih ada waktu untuk berlatih.”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, Katanya, “Aku sudah mengatakan sebelumnya Raden, bahwa aku masih dalam keadaan yang kurang mapan. Malam ini aku masih belum ingin berlatih.”
“Anak malas,” geram Raden Rangga, “jika caramu menuntut ilmu seperti itu, Sampai setua Kiai Gringsing kau tidak akan mampu berbuat apa-apa. Tetapi baiklah. Dua tiga hari lagi aku akan datang kemari. Kita akan melakukan latihan-latihan, Aku menjamin bahwa kau tidak akan menjadi pingsan lagi.”
Glagah Putihpun kemudian bangkit pula. Katanya, “Baiklah Raden. Aku akan menunggu dalam dua tiga hari ini. Keadaanku tentu sudah menjadi baik.”
“Jika dalam dua tiga hari lagi kau masih memakai alasan yang sama, itu berarti bahwa kau benar-benar tidak akan dapat maju sampai hari tuamu,” sahut Raden Rangga.
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia hanya tersenyum saja. Namun tiba-tiba saja Raden Rangga mendekatinya sambil bertanya, “Apakah kau mau ikut aku bermain-

main ?”
“Bermain apa ?” bertanya Glagah Putih pula.
“Besok seorang Tumenggung akan memperingati dan merayakan hari kelahirannya, ia genap berumur lima puluh tahun,” berkata Raden Rangga, “namanya Tumenggung Wiragiri. Tumenggung yang agak sombong dan merasa dirinya tidak terkalahkan.”
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi sekali lagi ia bertanya, “Bermain apa?”
“Kita tangkap seekor harimau. Besok kita lepaskan harimau itu dihalaman rumah Tumenggung yang sombong itu. Biarlah kita melihat apakah orang itu mampu mengusir atau membunuh harimau itu,” berkata Raden Rangga.
“Ah, Raden ini masih saja selalu berbuat aneh-aneh,” berkata Glagah Putih, “apakah manfaatnya kita berbuat demikian ?”
“O, kau memang bodoh sekali,” berkata Raden Rangga, “aku merasa perlu untuk sedikit memberi peringatan kepada Tumenggung itu agar ia tidak lagi menjadi terlalu sombong. Jika ia tidak mampu menangkap atau membunuh harimau itu, cobalah lakukan.”
“Orang itu akan merasa bahwa kemampuannya tidak melampaui kemampuan seorang anak-anak. Jika kau tidak mau, biarlah aku saja yang justru lebih muda darimu.”
“Ah,” Glagah Putih berdesah, “aku kira permainan itu sangat berbahaya Raden. Bagaimana jika terjadi, sebelum harimau itu diketahui oleh Ki Tumenggung, harimau itu sudah menyakiti anak-anak. Atau barangkali perempuan yang sedang membantu bekerja
di rumah Ki Tumenggung untuk menyiapkan hidangan.”
“Kau bodoh,” jawab Raden Rangga, “kita lepaskan harimau itu sesudah peralatan selesai di malam hari. Dan kita akan selalu mengawasi. Jika itu akan menyakiti orang lain kecuali Ki Tumenggung, kita akan mencegahnya.”
Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Jangan Raden. Permainan Raden sangat berbahaya. Dan aku tidak tahu, bagaimana caranya Raden membawa seekor harimau kehalaman rumah itu.”
Raden Rangga menggeram. Katanya, “Kenapa kau menjadi seorang anak muda yang sangat dungu begitu ? Seandainya kau mendapat tugas untuk melakukannya, apa yang akan kau perbuat ?”
“Mudah-mudahan aku tidak akan mendapat tugas untuk berbuat demikian,” jawabGlagah Putih.
“Apakah kau tidak dapat menangkap seekor harimau ?” bertanya Raden Rangga.
“Aku kira, aku akan sanggup untuk membunuh seekor harimau dengan pisau misalnya. Tetapi untuk menangkapnya hidup-hidup aku rasa agak sulit,” jawab Glagah Putih.
“Pantas kau tidak akan dapat melakukannya. Kau memang terlalu malas berpikir. Malam ini kau tidak mau latihan. Dan agaknya kau masih akan selalu berbuat kebodohan dan bermalas-malasan,” berkata Raden Rangga. Lalu ,”Nah, karena itu ikut aku. Besok kita bertemu di luar gerbang Kota Raja sebelah Barat. Aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana caranya menangkap hidup-hidup seekor harimau. Membuat harimau itu pingsan dan mendukungnya kerumah Ki Tumenggung di malam hari setelah sepi. Jika harimau itu sadar, kita akan melihat permainan yang mengasyikkan.”
Tetapi Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Tidak Raden. Dan aku mohon jangan lakukan. Mungkin akan menimbulkan kesulitan bagi Raden sendiri jika ayahanda Raden mengetahui.”
“Ayahanda tidak akan tahu, kecuali jika dengan sengaja kau melaporkannya,” jawab Raden Rangga.
“Tetapi seharusnya Raden sudah meninggalkan masa-masa kenakalan kanak-kanak seperti itu. Raden sudah memiliki kemampuan melampaui orang dewasa dan kadang-kadang Raden mampu berpikir dan bersikap seperti orang yang dewasa pula. Namun dalam saat-saat tertentu Raden masih melakukan kenakalan kanak-kanak dengan

kemampuan seorang yang pilih tanding," jawab Glagah Putih. f
Raden Rangga tertawa. Katanya, "Sekarang kaulah yang menjadi seorang kakek-kakek yang memberi nasehat kepada orang lain. Baiklah, jika kau tidak mau ikut, terserah. Permainan ini tentu akan menarik. Tetapi jangan laporkan kepada ayahanda. Aku gigit telingamu besok."
Glagah Putih masih akan mencegahnya. Tetapi tiba-tiba saja Raden Rangga telah meloncat meninggalkannya. Yang terdengar adalah suaranya nyaring, "Kau akan kehilangan masa remajamu tanpa sempat bermain apapun juga."
Glagah Putih termangu-mangu sekejap. Namun kemudian iapun menjawab sambil berteriak, "Tetapi bukankah Raden sudah menyatakan menyesal?"
Raden Rangga masih mendengar suara Glagah Putih, ternyata ia masih menjawab, "Bukankah aku tidak membunuh?"
Glagah Putih tidak menjawab lagi. Suara Raden Rangga kedengarannya sudah jauh sekali meskipun masih jelas terdengar maksudnya.
Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Raden Rangga memang seorang anak yang nakal. Permainannya itu akan dapat membahayakan orang lain. Bahkan mungkin kanak-kanak dan perempuan. Didalam rumah seorang yang sedang mempunyai keperluan untuk merayakan sesuatu, tentu akan banyak juga berkeliaran sanak kadang yang terdiri dari perempuan dan kanak-kanak.
"Mungkin Raden Rangga memang akan mengawasinya. Tetapi kemungkinan yang buruk itu masih saja selalu ada," berkata Glagah Putih kemudian.
Tetapi Glagah Putih tidak tahu, bagaimana cara untuk mencegahnya. Karena itu, maka langkah satu-satunya yang akan dapat diambilnya adalah kembali dan menemui orang-orangtua yang ada dirumah."
Ketika Glagah Putih menceriterakan rencana itu kepada orang-orang tua dirumah, merekapun menjadi berdebar-debar pula! Mungkin harimau itu berbahaya bagi orang banyak, tetapi seandainya Ki Tumenggung sendiri mengalami kesulitan dan cidera karenanya, maka hal itu akan sangat menyulitkan kedudukan Raden Rangga sendiri jika ayahandanya mengetahuinya."
"Sebenarnya aku ingin mendengar tentang mimpinya," berkata Kiai Gringsing , "tetapi rencana permainannya itu tidak kalah menariknya."
"Bagaimana jika hal ini disampaikan kepada ayahanda Raden Rangga sebelum terjadi?" berkata Agung Sedayu.
Raden Rangga akan marah kepadaku. Mungkin ia berbuat sesuatu. Atau yang paling tidak menyenangkan jika ia tidak mau datang lagi berlatih bersama-sama," jawab Glagah Putih.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Kita akan berusaha untuk melihat keadaan dan membantu Raden Rangga mencegah kemungkinan harimau itu menyakiti seseorang, siapapun juga termasuk Ki Tumenggung Wiragiri pula."
"Kiai sudah melihat rumah Tumenggung itu?" bertanya Kiai Jayaraga.
"Belum. Tetapi bukankah ada sedikit petunjuk sebagaimana dikatakan oleh Raden Rangga? Kita akan dapat mencarinya. Apalagi kita akan melihat rumah itu dalam keadaan yang lain selama perayaan itu berlangsung." jawab Kiai Gringsing, "mungkin ada janur. Jika tidak, tentu halaman rumah itu terang benderang."
Kiai Jayaraga menganguk-angguk Namun kemudian katanya, "Aku bersedia untuk ikut bersamamu."
"Kita pergi bersama-sama," berkata Ki Widura, "mungkin ada baiknya. Setidak-tidaknya aku ikut melihat keramaian itu."
Ternyata orang-orang tua itu termasuk Agung Sedayu mengambil keputusan untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Raden Rangga dengan permainannya yang mendebarkan itu.
Dengan demikian, maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, "Yang ingin segera aku ketahui pula, bagaimana ceritera Raden Rangga tentang mimpinya itu."

Glagah Putihpun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia mengingat-ingat apa saja yang diceriterakan oleh Raden Rangga.
Kemudian berurutan sebagaimana Raden Rangga berceritera, maka Glagah Putihpun telah menceriterakannya pula kepada orang-orang yang ada diruang dalam rumah Agung Sedayu itu, termasuk Sekar Mirah yang sudah duduk pula diantara mereka. Sementara lampu minyak berkeredipan disentuh angin yang menyusup dari celah-celah dinding. Mereka yang mendengarkan ceritera itu mengangguk-angguk. Mimpi itu rasa-rasanya memang sangat menarik. Demikian Glagah Putih mengakhiri ceriteranya, maka
orang-orang yang mendengarkannya mengangguk-angguk, sedangkan Kiai Gringsing menarik nafas sambil berdesis, "Kita dapat memberikan banyak tafsiran tentang mimpi itu. Tetapi satu hal yang menurut pendapatku, semuanya itu benar-benar telah terjadi atas Raden Rangga. Jadi Raden Rangga bukan sekedar membual, atau membuat ceritera-ceritera aneh saja. Raden Ranggapun menurut pendapatku, benar-benar tidak dapat menyebut, apakah yang terjadi itu hanya didalam mimpi, atau bukan didalam mimpi namun dalam dunia yang telah lem-but daripada dunia kewadagan ini. Tetapi yang bagiku sangat menarik perhatian itu adalah justru Raden Rangga telah diserahkan kepada seseorang yang buta tetapi rnengerti keadaan disekitarnya. Sebagaimana pemah aku dengar, bahwa ayahanda dari ibunda Raden Rangga adalah seorang putera Demak yang cacat penglihatannya karena buta. Dengan demikian maka tokoh yang hadir didalam mimpi atau sebagaimana telah terjadi atas Raden Rangga itu adalah ujud dari kakeknya sendiri. Sementara ujud yang mirip dengan ibundanya itu dalam mimpi Raden Rangga, hadir dihadapan dirinya dengan banyak cara. Kadang-kadang dihanyutkan an gin, kadang-kadang bagaikan berdiri diatas lembaran-lembaran awan dan pada sualu saat muncul dari dalam lautan yang ombaknya berhamburan di tebing pantai yang berbatu karang, pada saat Raden Rangga berada ditepi Samodra Kidul."
Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi sulit untuk mengatakan apakah yang sebenarnya telah terjadi di dalam mimpi itu. Tetapi biarlah kita mengurai menurut pengalaman jiwa kita masing-masing. Mungkin Raden Rangga memang benar-benar seorang manusia yang dibayangi oleh banyak keanehan-keanehan yang sulit dipecahkan. Namun bahwa ia masih saja menyenangi permainan-permainan yang berbahaya itulah yang perlu mendapat perhatian."
"Kiai benar," berkata Kiai Gringsing, "tetapi latar belakang dari hadirnya ilmu didalam diri Raden Rangga itu sangat menarik. Apakah mungkin hal itu dapat terjadi atas orang lain."
Orang-orang yang berada diruang itupun kemudian termenung untuk sejenak. Memang Raden Rangga adalah seorang anak muda yang menyimpan seribu teka-teki yang sulit untuk dipecahkan. Meskipun kepada Glagah Putih dan orang-orang yang ada disekitarnya Raden Rangga berterus terang tentang mimpinya, namun mimpi itu sendiri adalah teka-teki.
Tetapi orang-orang tua seakan-akan dapat melihat tokoh-tokoh didalam mimpi Raden Rangga itu sebagaimana pernah mereka kenali. Meskipun demikian, orang-orang tua itu tidak dapat menyebut dengan yakin, apakah benar bahwa ujud yang mirip dengan ibunda Raden Rangga itu memang ada hubungannya dengan ibundanya sendiri. Namun ujud itu telah menyebut bahwa iapun merasa satu dengan ibunda Raden Rangga dan Panembahan Senapati. Sementara orang yang buta tetapi dapat mengenali keadaan sekelilingnya itu apakah benar-benar putera Demak yang sebenarnya adalah kakek Raden Rangga sendiri.
Namun demikian tingkah laku Raden Rangga sendiri memang sangat menarik perhatian pula. Ada-ada saja yang dilakukan, yang dapat membuat orang lain bingung dan kadang-kadang cemas bahkan membahayakan.
Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsingpun berkata, "Memang agaknya kita

memerlukan waktu. Mungkin pengalaman-pengalaman Raden Rangga yang akan datang didalam dunia mimpinya, akan dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang lebih jelas. Atau sebaliknya, pengalaman itu tidak akan datang lagi kepadanya."
"Ya Kiai," desis Kiai Jayaraga, "sementara itu kita mendapat kesempatan untuk memperhatikan tingkah lakunya yang masih terlalu kekanak-kanakan. Sebagaimana dikatakan kepada Glagah Putih, bahwa Raden Rangga akan bermain-main dengan seekor harimau yang akan dilepaskan dihalaman rumah Ki Tumenggung Wiragiri."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Seperti sudah kita sepakati, kita akan melihat besok malam. Apa saja yang akan terjadi. Kenakalan itu perlu diawasi."
"Agaknya ayahanda Raden Ranggapun merasa sulit untuk mengendalikan," berkata Kiai Jayaraga.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara itu, maka sisa malam pun menjadi semakin menipls, sehingga akhirnya, maka Kiai Gringsingpun berkata, "Baiklah. Kita masih mempunyai sisa waktu untuk beristirahat. Besok kita membicarakan cara kita mengawasi permainan yang berbahaya dari Raden Rangga itu."
Dengan demikian maka orang-orang yang ada diruang dalam itupun kemudian telah pergi ke pembaringannya masing-masing.
Hanya Glagah Putih sajalah yang justru keluar lagi lewat pintu butulan dan mencari pembantu rumah itu yang agaknya sudah berada disungai. Karena itu, maka Glagah Putih tidak segera pergi beristirahat karena iapun kemudian telah menyusul pergi kesungai. Meskipun waktu membuka pliridan sudah lewat, tetapi Glagah Putih masih mengharap pembantu rumah itu masih berada disungai.
Sebenarnyalah ketika ia menuruni tebing, langit sudah menjadi semakin terang, Namun ternyata yang dicari deh Glagah Putih memang masih berada dipinggir sungai.
"Belum selesai ?" bertanya Glagah Putih,
"Kau terlambat lagi" jawab anak itu, "untung aku tidak menungguimu sehingga meskipun agak lambat, aku masih dapat menangkap ikan cukup baik. Lebih banyak dari yang kita dapatkan kemarin."
Glagah Putih mengangguk-angguk ketika ia menengok ikan yang didapat oleh anak itu. Seperti yang dikatakannya, ikan itu memang lebih banyak dari yang mereka dapatkan dihari sebelumnya.
"Ternyata kau memang lebih beruntung dari aku," berkata Glagah Putih. Jika kau melakukannya sendiri, biasanya hasilnya lebih baik jika kita lakukan bersama."
"Ah. Alasanmu untuk bermalas-malas," berkata anak itu.
Glagah Putih tersenyum. Namun mereka pun kemudian meninggalkan tepian dan kembali pulang. Anak itu tangsurg menuju ke dapur untuk membuat perapian, sementara Sekar Mirahpun telah bangun pula meskipun ia baru sekejap tertidur. Agung Sedayupun telah membersihkan halaman depan, sedangkan yang lainpun telah berada di pakiwan untuk mandi. Tetapi adalah menjadi kebiasaan mereka, bahwa mereka yang telah mandi mengisi jambangan kembali, sehingga jambangannya selalu terisi hampir penuh.
Glagah Putih langsung pergi ke kandang. Ia harus membersihkan kandang kuda. Namun karena matanya belum terpejam sama sekali, maka iapun telah naik kebagian atas yang sering dipergunakan untuk menyimpan jerami. Sejenak ia duduk sambil menjelujurkan kakinya. Diluar sadarnya, Glagah Putih telah tertidur untukbeberapa saat. Namun demikian ia terbangun, maka rasa-rasanya tubuhnya telah menjadi segar kembali, dan iapun dapat bekerja denganbaik.
Sebagaimana dilakukan oleh Glagah Putih sehari-hari, maka ia selalu menyediakan waktu bagi kepentingan Tanah Perdikan Menoreh disamping kerja keras untuk meningkatkan ilmunya, seperti yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Karena itu, maka baik Agung Sedayu maupun Glagah Putih rasa-rasanya menjadi semakin lekat dengan Tanah Perdikan itu.

Namun pada hari itu, mereka bersama dengan orang-orang tua yang tinggal dirumah Agung Sedayu, telah merencanakan untuk pergi ke Mataram. Mereka ingin mencari rumah Ki Tumenggung Wiragiri yang kali ini akan menjadi sasaran permainan aneh Raden Rangga.
“Aku akan minta diri kepada Ki Gede,” berkata Agung Sedayu, “agar tidak timbul dugaan yang menggelisahkannya,” berkata Agung Sedayu.
“Baiklah, Katakan bahwa kita hanya akan pergi untuk semalam saja. Sehingga aku masih belum akan minta diri dari Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Kiai Gringsing.
Demikianlah, setelah Agung Sedayu memberitahukan kepada Ki Gede maka merekapun telah bersiap-siap untuk pergi ke Mataram. Mereka akan berangkat pada saat matahari hampir terbenam dan tidak bersama-sama mengikuti satu jalur jalan.
Ki Gede tidak menahan mereka, justru sebaliknya Mendengar laporan Agung Sedayu tentang seorang anak rnuda yang bernama Raden Rangga dengan tingkah laku-nya, serta rencana anak muda itu untuk melepaskan seekor harimau dihalaman seseorang, maka katanya, “Aku sependapat dengan gurumu, Sebaiknya kalian ikut mengawasi dan mencegah kemungkinan buruk yang telah terjadi. Tetapi apakah perlu berlima ? Apakah dengan demikian kalian tidak justru menarik perhatian orang-orang Mataram?”
“Kami tidak akan bersama-sama mendekati rumah itu Ki Gede,” berkata Agung Sedayu, “kami akan datang dalam keadaan terpisah-pisah. Tetapi agaknya kami semuanya tertarik untuk melihat kenakalan Raden Rangga itu.”
“Baiklah,” berkata Ki Gede, “tetapi hati-hatilah. Mudah-mudahan tidak timbul persoalan-persoalan lain akibat dari sikap kalian itu.”
“Kami akan berhati-hati Ki Gede,” jawab Agung Sedayu.
Dalam pada itu, ketika matahari turun di punggung bukit, maka orang-orang yang tinggal dirumah Agung Sedayu itupun telah bersiap. Yang tinggal dirumah hanyalah Sekar Mirah saja dengan pembantu yang selalu saja pergi kesungai di malam hari.
“Kalau ada sesuatu yang penting, sampaikan kepada Ki Gede, Mirah, “berkata Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan tidak ada sesuatu yang mengganggu,“ jawab Sekar Mirah bukankah keadaan sudah menjadi semakin tenang sekarang ini.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun yakin bahwa jika terjadi sesuatu, Sekar Mirah akan dapat mengatasinya.

Jilid 187

Demikianlah, maka orang-orang yang tinggal dirumah Agung Sedayu itupun segera berangkat meninggalkan padukuhan induk tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka tidak berangkat berbareng dan rnengambil arah jalan yang sama. Mereka tidak ingin menarik perhatian, bukan saja di Mataram, tetapi juga sejak mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh.
Kiai Gringsing pergi bersama Ki Widura, sementara Kiai Jayaraga pergi bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Namun mereka sepakat, jika mereka mendekati dinding Kota Mataram, mereka akan meninggalkan kuda-kuda mereka ditempat yang tersembunyi dan memasuki Kota Raja dengan berjalan kaki saja.
Sebenarnyalah bahwa malam itu, seorang Tumenggung sedang mengadakan keramaian. Keramaian yang merayakan hari kelahirannya yang kelima puluh. Ketika ia menginjak umur lima puluh tahun dalam keadaan yang sehat dan sejahtera, maka ia merasa sepantasnya untuk merayakannya.
Tetapi ternyata seorang anak muda telah menilai Ki Tumenggung itu sebagai seorang Tumenggung yang sombong, yang angkuh dan merasa dirinya memiliki ilmu yang

sangat tinggi, sehingga menimbulkan niatnya untuk melakukan satu permainan yang berbahaya.
Bagi Raden Rangga, Ki Tumenggun Wiragiri memang seorang Tumenggung yang sombong Raden Rangga pernah mendengar kesediaan Tumenggung itu untuk menangkap Raden Rangga jika ia melakukan kenakalan lagi di Mataram dihadapan ayahandanya Panembahan Senapati.
Ketika itu, ayahandanya, Pembahan Senapati sedang marah kepada Raden Rangga. sehingga ia memerintahkan kepada para Tumenggung yang melihat kenakalan anak itu untuk menangkapnya dan membawanya menghadap.
“Jangan takut,'” berkata Panembahan Senapati, “jika Rangga sekali lagi berani memindahkan sasak penyeberangan itu ketempat lain, maka ia harus dihukum. Aku minta kalian menangkapnya dan membawanya menghadap. Aku tidak akan mempersalahkan kalian yang menangkap Rangga. Aku justru berterima kasih.”
Tidak ada seorangpun yang menjawab. Tetapi Tumenggung Wiragiri itu dengan sombong menurut pendengaran Raden Rangga berkata, “Hamba akan melakukannya, Panembahan.”
Sejak itu, Raden Rangga tidak menyenangi Tumenggung Wiragiri. Apalagi ketika Raden Rangga melihat cara hidup Tumenggung itu dirumahnya. Meskipun ia tidak terlalu jelas, tetapi berdasarkan pendengarannya, maka Tumenggung itu terlalu keras sikapnya terhadap orang-orangnya. Terhadap bawahannya dan apalagi para pelayannya. Bahkan sekali-sekali Tumenggung itu telah mcmukul pelayannya yang hanya melakukan kesalahan-kesalahan kecil.
Hal itulah yang mendorong Raden Rangga untuk merencanakan sebuah permainan yang baginya akan sangat menarik. Ia akan mengadu Ki Tumenggung Wiragiri dengan seekor harimau.
Malam itu, rumah Ki Tumenggung menjadi terang benderang. Semua sudut halaman diterangi dengan obor yang menyala terikat pada patok-patok bambu.
Seperangkat wayang beber sudah disiapkan. Malam itu. dipendapa rumah Ki Tumenggung akan diselenggarakan pertunjukan wayang beber.
“Gila,” geram Raden Rangga, “wayang beber itu baru akan selesai menjelang dini hari. Jadi, apakah aku harus melepaskan harimau itumenjelang pagi?”
Raden Rangga tidak mengira bahwa Ki Tumenggung Wiragiri akan mengundang seorang Dalang Wayang Beber yang akan mempertunjukkan sebuah pergelaran wayang beber dengan lakon panji Asmarabangun.
Namun demikian Raden Rangga tidak ingin membatalkan niatnya. Ia akan melepaskan seekor harimau menjelang dini hari.
“Biar saja rumah ini menjadi gempar menjelang pagi'” berkata Raden Rangga, “justru agaknya akan menjadi semakin ramai. Orang-orang yang baru saja tidur lelap akan terkejut dan berlari beramai ramai. Saling berbenturan dan saling bekejaran. Sampai saatnya Ki Tumenggung keluar dari rumahnya dan ia harus berkelahi menghadap harimau itu.”
Raden Ranggapunkemudian justru merasa mendapat permainan yang lebih baik. Katanyp “Aku harus menangkap harimau yang paling besar dihutan perburuan itu,”
Sejenak kemudian maka Raden Ranggapun telah pergi ke hutan perburuan. Ia harus menemukan harimau itu. Jika tidak, maka rencana permainannya tentu akan batal.
Sementara itu, maka Kiai Gringsing dan Ki Widura telah berjalan menyusuri jalan yang menuju kerumah Ki Tumenggung setelah mereka menyimpan kuda mereka agak jauh ditempat yang tersembunyi. Keduanya tidak banyak menemui kesulitan karena ternyata jalan-jalan menuju kerumah Ki Tumenggung menjadi ramai. Banyak orang yang pergi kerumah itu untuk melihat pegelaran wayang beber.
“Kita mengikuti orang-orang ini,” berkata Kiai Gringsing, “agaknya mereka juga akan pergi kerumah Ki Tumenggung.”
“Ya,” sahut Ki Widura, “menurut pendengaranku dari percakapan mereka, agaknya

akan ada pertunjukkan wayang beber."
"Aku juga mendengarnya. Karena itu, agaknya kita harus menunggu sampai menjelang pagi. Biasanya pergelaran wayang beber itu sampai menjelang dini hari baru selesai." sahut Kiai Gringsing, "jika Raden Rangga masih tetap ingin melanjutkan permainannya, maka ia akan melepaskan harimau itu setelah wayang beber ini selesai."
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Sekali-sekali kita menonton pertunjukan sampai selesai. Aku jarang sekali mendapat kesempatan yang demikian. Jika dipadukuhan kita terdapat orang yang menyelenggarakan keramaian biasanya kita ikut sibuk membantu sehingga kita tidak sempat untuk menonton tanpa terganggu."
"Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, "Aku senang menonton lakon yang biasa dipertunjukkan dengan wayang beber. Biasanya ceritera Panji."
"Aku senang segala macam ceritera," jawab Ki Widura.
Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia tertawa saja.
Sementara itu. orang-orang semakin ramai menuju ketempat pertunjukan, Sementara itu gamelan telah mulai berbunyi.
"Bukankah tidak sulit mencari rumah Ki Tumenggung," berkata Kiai Gringsing ketika mereka melihat dari kejauhan regol halaman rumah yang besar dan diterangi oleh beberapa buah obor.
Dalam pada itu, dari arah lain, Kiai Jayaragapun berkata sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing, "Kita tidak perlu mencari dengan susah payah. Kita anut saja arus orang-orang yang tentu akan melihat tontonan dirumah Ki Tumenggung Wiragiri."
"Ya," jawab Agung Sedayu nampaknya kita akan dengan segera sampai. Kita akan bertemu dengan Kiai Gringsing dan Paman Widura disebelah kanan regol halaman."
Ketika mereka kemudian sampai ke sebuah tikungan, maka demikian mereka melampaui tikungan itu, mereka segera melihat regol yang dipenuhi oleh orang-orang yang berurutan untuk masuk kedalamnya. Sementara anak-anak masih juga berlari-lari bekejaran diluar regal. Sedangkan yang lain ternyata sibuk dengan jajaran. Mereka berjongkok dimuka orang-orang yang berjualan, bertebaran di pinggir jalan yang membujur diluar regol.
Sebagaimana dibicarakan, maka Kiai Gringsing dan Ki Widura tetah berada disebelah kanan regol sebagaimana mereka rencanakan Tetapi pertemuan itu hanya sebentar saja. Mereka berpisah lagi untuk mengadakan pengamatan dari tempat yang berbeda.
"Kami akan mendapat kesempatan untuk menonton dengan tenang. Persoalan yang harus kita hadapi baru akan terjadi besok setelah pertunjukan ini selesai," berkata Kiai Gringsing.
"Itu jika Raden Rangga tidak merubah rencananya dan kemudian membuat permainan yang lain," sahut Agung Sedayu.
Kiai Gringsing tertawa. Demikian pula yang lain. Namun sejenak kemudian. Kiai Grigsing dan Ki Widura telah berada diantara para penonton didalam halaman rumah Ki Tumenggung. Nampaknya pertunjukan sudah siap untuk dimulai. Ki Dalang telah duduk di pendapa. Beberapa gulung layar yang memuat gambar-gambar yang merupakan urutan cerita yang akan dipergelarkan telah diatur.
Keadaan menjadi hening ketika seseorang kemudian atas nama Ki Tumenggung mengadakan sesorah pendek. Orang itu mengatakan kepentingan Ki Tumenggung mengadakan keramaian. Kemudian sejenak lagi pertunjukkan pun segera dimulai.
Halaman rumah Ki Tumenggung semakin lama menjadi semakin ramai. Tidak hanya orang-orang yang ingin menyaksikan pertunjukan sajalah yang berada di halaman, tetapi anak-anak yang lebih senang berlari-larian, bermain sembunyi-sembunyian diantara para penonton dan duduk dimuka orang-orang yang berjualan, menambah kesibukan di halaman itu.
Kiai Gringsing dan Ki Widura berdiri diantara beberapa orang tua yang menyaksikan pertunjukkan itu dihalaman. Sementara Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan Glagah Putih berada disisi yang lain.

Tenyata karena tidak terlalu sering diselenggarakan pertunjukan seperti itu, maka penontonpun datang berduyun-duyun, melimpah sehingga dengan demikian mereka tidak sempat memperhatikan penonton yang satu dengan yang lain. Bahkan penonton yang datang bukan saja penonton dari padukuhan itu. Tetapi penonton dari padukuhan lainpun telah berdatangan. Karena itu, maka Kiai Gringsing dan mereka yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh merasa tenang bahwa mereka tidak akan menarik perhatian.
Dalam keramaian itu, beberapa anak mudapun berjejal-jejal pula dihalaman. Namun ada diantara mereka yang sebenarnya tidak ingin nonton pertunjukan wayang beber. Tetapi sekedar ikut beramai-ramai diantara penonton yang banyak itu. Bahkan sekelompok anak-anak muda telah melakukan permainan yang dapat mengganggu orang-orang lain yang sedang menyaksikan pertunjukan yang baru saja dimulai. Beberapa orang anak muda telah berjalan berurutan saling berpegangan pundak. sehingga merupakan sebuah ular-ularan yang cukup panjang. Mereka berjalan menerobos para penonton sambil bergurau sesuka hati mereka sendiri.
Tidak ada yang menegurnya. Apalagi orang-orang tua. Demikian ular-ularan itu lewat, maka mereka telah terpancang kembali kearah wayang beber yang dipegelarkan. Dalam pada itu, Glagah Putihpun sama sekali tidak menghiraukan ketika anak-anak muda yang bermain ular-ularan itu telah mendorongnya hampir jatuh karena perhatiannya tertuju kepada pertunjukan wayang beber. Seperti orang lain, demikian anak-anak muda itu lewat, maka iapun telah melupakannya.
Namun demikian permainan itu semakin lama terasa semakin mengganggu sehingga akhirnya beberapa orang dengan marah telah memaki anak-anak muda yang tidak menghiraukan keadaan orang lain itu.
Tetapi anak-anak muda itu justru tertawa berkepanjangan. Seorang diantaranya justru berkata, “Mari ikut, biar ular-ularan kami tambah panjang.”
“Persetan,” jawab seseorang, “jika kalian ingin bermain , jangan disini.”
Anak-anak muda itu justru tertawa berbareng. Namun ular-ularan itu akhirnya berlalu juga menjauh.
“Anak-anak gila,” geram orang yang memaki itu, “mereka sama sekaii tidak tahu adat, Apakah pantas mereka berbuat demikian justru pada saat orang lain memperhatikan sebuah pertunjukan ?”
Orang yang berdiri disampingnyapun menyahut, “Mereka nampaknya memang anak ugal-ugalan. Mereka tidak merasa terikat pada paugeran beberayan. Mereka berbuat menurut kehendak mereka sendiri.”
“Sayang sekali,” seorang yang berdiri dibelakang keduanya itu menyambung, “pada saat seperti ini, tenaga dan pikiran mereka sangat dibutuhkan.”
Kedua orang yang berbicara sebelumnya berpaling. Seorang diantaranya berdesis, “O, kau kakang, Nampaknya kau merasa terganggu juga oleh anak-anak itu,”
“Tetapi jika mereka ditegur, apalagi di cegah, maka mereka tentu akan marah. Mungkin mereka dapat berbuat sesuatu yang tebih kasar lagi,” berkata salah seorang diantara mereka yang berdiri didepan.
Ketiganya tidak berbicara lagi. Perhatian mereka tertuju kembali kepada wayang beber di pendapa. Sementara itu anak-anak muda yang memang ugal-ugalan itu telah berkisar menjauh. Mamun pada suatu saat mereka tentu akan kembali lagi dengan sikap yang semakin mengganggu.
Agung Sedayu yang tidak berdesakan didepan melihat dengan jelas permainan anak-anak itu. Bahkan ketika Glagah Putih terdorong oleh permainan itu, Agung Sedayu sempat memperhatikan anak-anak muda itu. Nampaknya mereka juga anak-anak muda yang bukan dari tataran rendahan dilingkungan orang-orang padukuhan itu. Menilik cara dan ujud pakaian mereka. Tetapi sikap mereka benar-benar mengganggu orang banyak.
Ketika anak-anak muda itu berkelok disudut halaman dan kembali ketengah, tiba-tiba

sa}a mereka terkejut. Seseorang yang bertubuh tinggi, berbadan kekar dengan kumis melintang, tiba-tiba saja telah menangkap salah seorang dari anak muda itu. Dengan sebelah tangan anak muda itu di tarik dan kemudian diayun-ayunkan pada tangannya. Sejenak kemudian maka anak itupun telah dilepaskannya.
Anak muda itu terhempas dan jatuh terbanting. Untunglah bahwa kepalanya tidak membentur dinding. Meskipun orang bertubuh linggi itu telah berusaha untuk melontarkannya kearah yang tidak banyak orang disudut halaman, namun ada juga beberapa orang terdorong dan ikut jatuh pula.
“O, maaf. Aku tidak sengaja,” berkata orang berkumis lebat itu kepada beberapa orang yang merangkak bangun. Lalu katanya, “Aku hanya ingin membuat anak itu jera.”
Sementara itu, anak-anak muda yang saling berpegang bahu itu telah berlari kesegala arah menurut kesempatan mereka masing-masing. Sementara seorang diantara mereka yang terjatuh itu, berusaha bangkit dengan tubuh gemetar.
Demikian anak muda itu bangun, maka baju dibagian dadanya telah berada didalam genggaman orang bertubuh kekar itu sambil membentak, ”Kau akan mengganggu ketenangan pertunjukan ini he?”
Anak muda itu tidak men jawab. tetapi ia menjadi semakin gemetar.
Dalam pada itu, semua perhatian orang-orang yang ada dihalaman telah berpaling kepada orang itu, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun memperhatikannya dengan wajah tegang.
Namun orang yang berdiri disebelahnya berdesis, “Biarlah anak-anak muda itu mendapat pelajaran.”
“Siapa orang berkumis itu?,” bertanya Agung Sedayu.
“Ki Tumenggung Wiragiri sendiri,” jawab orang itu, “ he, apakah kau belum mengenal Ki Tumenggung Wiragiri?”
“Tentu,” jawab Agung Sedayu cepat. “Maksudku siapa anak muda itu, anak muda yang telah ditangkap oleh Ki Tumenggung?”
Orang itu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu. Tetapi sekarang ada diantara anak-anak muda yang sering bertingkah laku seperti itu. Sama sekali tidak menghargai kepentingan orang lain.”
“Semua anak muda di padukuhan ini?” bertanya Glagah Putih.
“Tentu tidak,” jawab orang itu, “hanya sebagian kecil. Tetapi yang lain biasanya tidak mau terlibat dalam persoalan yang kasar dengan mereka, sehingga karena itu, anak-anak muda yang lain biasanya tidak menghiraukan mereka. Hanya jika sudah terdorong oleh keadaan yang sangat memaksa, barulah mereka bertindak,” jawab orang itu. Lalu, “Namun agaknya kali ini Ki Tumenggung sendiri yang kehilangan kesabaran.”
“Apakah biasanya Ki Tumenggung itu sabar?” tiba-tiba saja Aguung Sedayu bertanya.
Orang itu terdiam. Namun akhirnya orang itu menggeleng, “Tidak. Apalagi menghadapi anak-anak seperti itu. Jika bukan Ki Tumenggung Wiragiri. mungkin ia akan memerintahkan saja beberapa orangnya untuk mengatasi kenakalan yang sebenarnya tidak
terlalu sulit itu.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Berita tentang sifat dan walak Ki Tumenggung itu juga merupakan satu hal yang penting bagi Agung Sedayu. Apalagi ketika ternyata kemudian sikapnya terhadap anak muda itu.
Dalam pengamatannya yang singkat, Agung Sedayu memang melihat bahwa Ki Tumenggung agaknya bukan orang yang sabar. Agaknya ia memang seorang pemarah. Oleh karena sifat-sifatnya itulah maka Raden Rangga menjadi tidak begitu senang kepada Ki Tumenggung itu. Apalagi jika Agung Sedayu mengetahui selengkapnya persoalan yang terjadi antara Ki Tumenggung dengan Raden Rangga, disengaja atau tidak disengaja.
Kemarahan Ki Tumenggung terhadap anak-anak muda itu telah membuat anak muda

yang ditangkap itu menjadi benar-benar ketakutan. Ketika Ki Tumenggung melepaskan genggaman tangannya pada baju anak muda itu, maka anak muda itu tidak lagi mampu untuk berdiri. Kakinya bagaikan tidak bertulang lagi dan darahnya seakan-akan telah berhenti mengalir. Karena itu, maka anak muda itupun telah terduduk ditanah dengan tubuh yang lemas.
“Awas,” ancam Ki Tumenggung, “jika sekali lagi kau mengganggu ketenangan keramaian ini, maka aku tidak akan mengampunimu tagi. Aku akan memukulmu sampai gigimu rontok semuanya.”
Anak muda itu sama sekali tidak menjawab. Namun kedua tangannya sudah menutupi mulutnya, seakan-akan Ki sudah mengayunkan tangannya untuk memukul mulutnya. Tetapi Ki Tumenggung kemudian melangkah meninggalkannya sambil bergeremang, “Anak tidak tahu adat. aku menangkap kalian semuanya. “
Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam ketika Ki Tumenggung kemudian hilang diantara para penonton. Dengan tubuh yang masih gemetar iapun kemudian berdiri sambil memandang orang-orang yang ada disekitarnya. Rasa-rasanya semua orang itu memandangnya dengan pandangan kebencian,
Terhuyung-huyung anak muda itu melangkah. Beberapa langkah kemudian, dua orang kawannya mendekatinya sambil bertanya, “Bagaimana dengan kau ?”
“Tumenggung gila,” geramnya, “aku diayun-ayunkannya, kemudian dilepaskannya schingga aku terhempas, Umung kepalaku tidak membentur dinding halaman. Tetapi aku telah metanggar beberapa orang yang berdiri disekitarku. Dua orang diantara mereka terjatuh juga. Tetapi Tumenggung itu minta maaf kepada mereka.”
“Apakah ia minta maaf juga kepadamu ?” bertanya kawannya yang lain.
“Persetan,” geramnya, “jangankan minta maaf. Tumenggung itu memakiku. Bahkan ia mengancam untuk menangkap kita semuanya.”
Kedua anak muda itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Mari kita pergi.”
Anak-anak muda itupun kemudian meninggalkan halaman itu. Sementara itu pertunjukkan berjaian terus. Gamelan dipendapa terdengar suaranya rampak, sementara itu Ki Dalang membawakan ceriteranya dengan suara yang berat dan mantap.
Pertunjukan itu berlangsung dari satu adegan ke adegan yang lain. Satu-satu lembaran wayang beber itupun dirrentangkan perlahan-lahan diiringi oleh ceritera Ki Dalang. Berurutan sebagaimana nampak pada lukisan diatas lembaran yang memanjang.

Untuk beberapa lama penonton terpukau. Namun anak-anak mulai gelisah ketika mereka menjadi mengantuk dan uang sangu mereka telah habis. Yang masih mempunyai uang tersisa masih sempat membeli gelali atau lotis buah-buahan yang masih muda dan asam. Tetapi yang sudah tidak mempunyai uang lagi telah berusaha mendapat tempat untuk tidur.
“Nanti, jika sampai pada adegan perang, tolong bangunkan aku,” pesan seorang anak kepada kawannya.
Tetapi yang dipesan menjawab, “Aku juga mau tidur.” Yang berpesan itupun tidak menyahut lagi. Tetapi ia mulai berbaring di tangga gandok tanpa menghiraukan pakaiannya menjadi kotor atau mungkin terinjak orang yang lewat. Tetapi karena beberapa orang kawannya kemudian juga berbaring ditangga itu, maka mereka justru menjadi aman.
Orang-orang tuapun semakin lama menjadi semakin berkurang. Tetapi karena pertunjukan wayang beber termasuk pertunjukkan yang jarang, maka yang menontonpun masih cukup banyak meskipun telah lewat tcngah malam.
Sementara itu Kiai Gringsing dan Ki Widura yang ada disebelah sisi dari pendapa Ki Tumenggung mendapat tempat yang cukup baik. Mereka dapat berdiri sambil bersandar tiang. Sedangkan Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan Glagah Putih justru

telah bergeser semakin maju karena penontonnya sudah menjadi semakin berkurang. Ceritera di lembaran-lembaran wayang beber itupun semakin mendekati pada bagian-bagian terakhir. Perang demi perang terjadi dan mereka yang metakukan kejahatanpun mulai terdesak.
Dalam pada itu, Raden Rangga yang berada di hutan perburuan menjadi gelisah. Ia telah mendapatkan seekor harimau tutul yang besar. Tetapi ketika ia sempat memukul tengkuk harimau itu dengan sepotong kayu, maka harimau itu terjatuh dan Raden Rangga tidak tahu, apakah harimau itu sekedar pingsan atau sudah menjadi sangat parah dan justru hampir mati.
Karena itu, maka Raden Ranggapun berusaha untuk mendapatkan air dari sebuah belik yang biasa menjadi tempat binatang di hutan itu mencari minum. Beberapa teguk Raden Rangga menuangkan air dari daun talas. Sejenak kemudian ia tersenyum. Nampaknya harimau itu tidak mati.
Dengan sabar Raden Rangga menunggu sejenak, harimau itu mulai bergerak.
“Binatang ini akan hidup,” berkata Raden Rangga mengguyurkan sisa air yang masih ada.
Sebenarnyalah harimau itu menjadi sadar. Perlahan-lahan harimau itu mutai bergerak. Ekornyapun mulai menggelepar dan suaranya yang berat mulai terdengar.
Raden Rangga menjadi gembira. Ketika harimau itu mulai menggeram, maka Raden Ranggapun mengangguk-angguk.
Raden Rangga kemudian melangkah beberapa langkah surut sambil menunggu keadaan harimau yang nampaknya menjadi semakin baik ilu. Ternyata sejenak kemudian harimau itu sudah mulai berusaha bangkit berdiri.
“Bagus,” berkata Raden Rangga, “harimau itu tidak mati.”
Namun Raden Rangga tidak mau terlambat. Jika harimau itu keadaannya menjadi pulih kembali, maka ia harus bertempur lagi melawan harimau itu. Sebelum ia berhasil memukul tengkuk harimau itu dengan sepotong kayu, beberapa gores luka telah membekas dikulitnya, karena kuku-kuku harimau yang tajam itu. Bajunyapun telah terkoyak dan meskipun tidak banyak, tetapi dari tubuhnya telah menitik darah.
Memang Raden Rangga menemui kesulitan karena keinginannya menangkap harimau itu hidup-hidup. Jika ia ingin membunuh saja seekor harimau, maka ia akan dapat lebth mudah melakukannya. Namun ternyata bahwa akhirnya ia berhasil juga. Karena itu, maka ia tidak ingin menemui kesulitan lagi. Demikian harimau itu berdiri tegak, maka Raden Rangga pun telah menyergapnya.
Harimau itu memang belum menemukan kekuatannya seperti sediakala. Karena itu, maka ketika Raden Rangga menekan lehernya dengan kekuatan yang dilambari kekuatan cadangannya. Maka harimau itu tidak melawan.
Dengan segera Raden Rangga telah menaburkan biji kecubung kering kedalam mulut harimau itu. Harimau itu masih kebingungan. Masih belum tahu apa yang harus dilakukannya. Karena itu, maka biji kecubung yang ditaburkan dimulutnyapun sebagian telah tertelan pula.
Perlahan-lahan Raden Rangga melepaskan harimau itu. Namun harimau itu sudah tidak terhuyung-huyung lagi. Bahkan nampaknya harimau itu telah mampu berdiri tegak.
Tetapi sejenak kemudian harimau itu lelah mengaum keras sekali. Kemudian meronta dengan garangnya. Bahkan kemudian berguling-guling sambil mengaum tanpa henti-hentinya. Meloncat dan jatuh sepeni durian runtuh.
Raden Rangga memandang harimau itu sambil tersenyum. Ternyata harimau itu telah mabuk. Kecubung kering yang dibawanya benar-benar dapat membuat seekor harimau mabuk dan kemudian pingsan.
“Tetapi aku tidak tahu, berapa lama harimau ini akan mabuk dan pingsan,” berkata Raden Rangga kepada diri sendiri.
Namun Raden Rangga masih mempunyai persediaan biji kecubung. Katanya didalam

hati, “Jika harimau itu sadar sebelum waktunya, aku dapat menaburkan biji kecubung lagi kedalam mulutnya. Tetapi jika justru halaman itu sudah sepi dan matahari terbit, harimau itu belum sadar, maka ia akan dibantai dengan mudah oleh anak-anak sekalipun. “

Meskipun demikian Raden Rangga ingin mencobanya. Didukungnya harimau yang pingsan itu dipunggungnya dengan kedua kaki depannya terjulur diatas pundaknya.

“Jika harimau ini tiba-tiba menjadi sadar, maka dengan mudah ia akan mengunyah kepalaku,” berkata Raden Rangga kepada diri sendiri.

Namun harimau yang besar itu terlalu panjang bagi Raden Rangga sehingga kaki belakangnya masih terseret diatas tanah.

Tetapi Raden Rangga memang mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang hadtr dklalam dirinya dengan cara yang tidak sewajarnya. Dengan mudah Raden Rangga dapat mengangat tugu yang terasa berat bagi ampat orang. Dan bahkan Raden Rangga yang nakal itu pernah memindahkan sebuah jembatan sasak, betapa kecilnya jembatan itu. Namun bagi kebanyakan, tidak akan mungkin dapat melakukan sebagaimana dilakukan Raden Rangga.

Ketika Raden Rangga mendekati padukuhan, maka regol padukuhan masih diterangi oleh nyala obor, tetapi agaknya anak-anak muda yang seharusnya meronda, masih berada di halaman rumah Ki Tumenggung.

Meskipun demikian, Raden Rangga tidak memasuki padukuhan lewat regol, agar tidak dilihat oleh siapapun juga. Karena meskipun regol itu nampaknya sepi, tetapi mungkin didalam regol ada juga satu dua orang yang berjaga-jaga.

Karena itu, maka Raden Rangga memasuki padukuhan lewat jalan lain. Sambil mendukung seekor harimau, maka Raden Rangga telah melontar keatas dinding padukuhan yang memang tidak terlalu tinggi. Kemudian dengan sangat berhati-hati meloncat masuk.

Ternyata telinganya yang tajam masih mendengar suara gamelan dirumah Ki Tumenggung sehingga Raden Rangga tahu, bahwa pertunjukan itu masih belum selesai.

Karena itu, maka Raden Ranggapun telah mendekati rumah Ki Tumenggung dengan sangat berhati-hati. Dengan pendengaran dan penglihatannya yang tajam, maka Raden Rangga dapat mengetahui bahwa jalan sempit yang dilaluinya ilu adalah jalan yang sepi.

Tetapi Raden Rangga yang menyadari bahwa pertunjukkan dirumah Ki Tumenggung itu masih berlangsung, maka Raden Ranggapun berusaha mendekati rumah itu dari arah belakang.

Sebagaimana diduganya, maka dibagian belakang rumah Ki Tumenggung itu justru sangat sepi. Untuk melihat keadaan, maka Raden Rangga telah meletakkan harimau yang didukungnya itu, dan meloncat keatas dinding halaman. Dari tempatnya ia melihat sebuah pintu dibagian belakang rumah Ki Tumenggungng yang terbuka dan didalamnya cahaya lampu tampak terang benderang. Beberapa orang perempuan berada didalam ruang itu.

“Agaknya ruang itu adalah dapur yang masih sibuk,” berkata Raden Rangga didalam hatinya

Namun demiikian, dengan sangat hati-hati ia meloncat masuk. Dicarinya pintu butulan yang biasanya terdapat pada dinding halaman belakang dan kebun.

Ketika Raden Rangga mendapatkan pintu itu, maka iapun telah membukanya dari dalam, Kemudian, dibawanya harimaunya yang masih pingsan karena mabuk kedalam dinding haiaman belakang.

Tetapi Raden Rangga sendiri tidak mengetahuinya, sampai kapan harimau itu akan pingsan. Karena itu, maka katanya didalam hati, “Aku harus menungguinya. Mudah-mudahan harimau itu tidak sadarkan diri sampai pertunjukan selesai.”

Dengan hati-hati maka Raden Rangga telah meletakkan harimau ilu dibelakang kandang. Sementara ilu, iapun kemudian menyingkir ketempat yang gelap untuk mengamati harimau itu agar tidak mencelakai orang yang tidak menjadi sasarannya.
Raden Rangga yang duduk didalam kegelapan kemudian bangkit berdiri ketika ternyata ia mendengar bunyi gametan yang membawakan irama penutup. Dengan demikian maka Raden Ranggapun tahu, bahwa pertunjukan wayang beber ilu sudah berakhir.
Karena itu Raden Rangga menjadi gembira. Harimaunya masih terbaring diam. Karena itu ia berharap bahwa harimau itu akan sadar, pada saat halaman rumah itu sudah sepi. Orang-orang di dapurpun sudah membenahi perabot dan sisa-sisa makanan, dan apabila sempat, merekapun akan tidur barang sejenak.
“Mudah-mudahan pintu itu ditutup dan diselarak, sehingga harimau itu jika menjadi sadar. tidak tersesat memasuki dapur dan menakut-nakuti perempuan,” berkata Raden Rangga didalam hatinya.
Dalam pada itu, maka pertunjukkan wayann beber itu memang sudah selesai. Para penonton pun kemudian mengalir meninggalkan halaman. Anak-anak kecil yang tertidur telah
dibangunkan oleh kawan-kawannya yang lebih besar dan diajak pulang. Sementara orang-orang yang berjualanpun telah menyimpan sisa dagangannya dan kemudian membawanya pulang. Namun agaknya hanya sedikit saja barang-barang dagangan yang tersisa itu.
Ketika halaman rumah Ki Tumenggung sudah menjadi kosong, maka tinggal beberapa orang sajalah yang tinggal untuk mengumpulkan beberapa macam perabot yang dipergunakan untuk menjamu para tamu. Sementara wayang bebernya lelah digulung dan dimasukkan kedalam sebuah peti kayu yang panjang.
“Barang-barang itu akan kami ambil besok jika hari sudah menjadi agak siang,” berkaia Ki Dalang, “sekarang kami mohon diri.”
Ki Tumenggung mengucapkan terima kasih kepada Ki Dalang. Kemudian setelah menerima imbalan yang disepakati sebelumnya, maka Ki Dalangpun meninggalkan rumah Ki Tumenggung, sementara alat-alatnya masih ditinggalkannya dan akan diambil disiang harinya, bersama gamelannya sama sekali.
Sejenak kemudian, haiaman rumah Ki Tumenggung itupun menjadi sepi. Ki Tumenggung sendiri, setelah tamu-tamunya pulang seluruhnya, telah memerintahkan kepada beberapa orang pengawal untuk menjaga barang-barang yang tertinggal. Sementara Ki Tumenggung sendiri akan beristirahat.
Pada saat yang demikian, Raden Rangga menjadi gelisah. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya cahaya kemerah-merahan mulai menyentuh Iangit.
Sementara itu, diantara mereka yang telah meninggalkan haiaman rumah Ki Tumenggung adalah Kiai Gringsing, Ki Widura, Agung Sedayu. Kiai Jayaraga dan Glagah Putih. Tetapi mereka tidak segera pergi jauh. Tetapi mereka hanya melingkar saja di sisi dinding haiaman rumah Ki Tumenggung.
“Agaknya sebentar lagi Raden Rangga akan datang,” berkata Agung Sedayu.
Mereka menunggu dengan gelisah. Bahkan merekapun kemudian memencar untuk melihat apakah Raden Rangga benar datang dengan membawa seekor harimau.
Namun ketika mereka bertemu kembali setelah mengelilingi dinding halaman, mereka tidak menemukan siapapun juga.
“Mungkin Raden Rangga justru sudah ada didalam,” berkataGlagah Putih.
“Mungkin sekali,” jawab Agung Sedayu, “tetapi tidak mengapa. Kita akan mengawasi halaman dan kebun dibelakang. Yang penting bahwa tidak akan ada seekor harimau yang dapat mencelakai orang-orang yang tidak tahu menahu tentang persoalan Raden Rangga dengan Ki Tumenggung.”
“Mungkin perempuan-perempuan di dapur. Tetapi mungkin juga para peronda yang menunggui gamelan dan wayang beber di pendapa, atau justru orang yang mulai turun

di halaman untuk menyapu, karena sebentar lagi, maka fajarpun akan datang.”
Dengan demikian, maka sekali lagi mereka berpencar. Mereka harus mengawasi halaman depan, samping dan kebun di belakang. Jika harimau yang mungkin dibawa Raden Rangga sebagaimana dikaiakan, maka harimau itu akan dapat diawasi.
Dalam pada itu, maka langitpun menjadi semakin terang. Rumah Ki Tumenggung justru menjadi sepi. Mereka yang merasa letih telah mempergunakan sisa-sisa malam untuk sckedar beristirahat, meskipun hanya sekejap.
Namun sementara itu yang terjadi adalah diluar dugaan Raden Rangga sendiri. Beberapa saat kemudian, maka cengkaman mabuk dari biji-biji kecubungpun menjadi semakin mengendor, Bahkan beberapa saal kemudian harimau itupun mulai bergerak. Raden Rangga yang mengamatinya dari kejauhan menjadi gembira. Ternyata harimau itu tidak terlambat terlalu lama. Agaknya harimau itu akan sadar sebelum matahari terbit.
Sejenak kemudian, maka harimau itupun telah menggelepar. Nampaknya bekas-bekas mabuk kecubung telah membuat seluruh tubuhnya merasa sakit. karena itu, maka kctika kekuaiannya sudah menjadi semakin mapan, harimau itu telah meronta sambil mengaum.
Yang terkejul terutama ternyata adalah kuda-kuda yang berada di kandang, yang semula tidak diperhitungkan oleh Raden Rangga, ketika ia meletakkan harimau yang sedang menggelepar, maka kuda-kuda itupun menjadi ketakutan. Bersama kuda-kuda yang ada didalam kandang itu melonjak-lonjak dan berteriak-teriak sekeras-kerasnya. Raden Rangga terkejut mendengar lengking dan derap kuda yang berada didalam kandang itu. kuda yang ketakutan itu melonjak-lonjak menyepak-nyepak selarak dan dinding kandang itu.
Harimau yang baru saja sadar dan masih dalam keadaan yang belum mapan itupun terkejut pula. Dengan marah harimau itu menggeram. Kegelisahan kuda-kuda itu telah mengejutkan beberapa orang pula yang sedang berusaha untuk tidur barang sejenak. Orang orang yang semula sibuk melayani tamu dan membantu perempuan-perempuan yang sedang memasak didapur. Dalam kesempatan yang sedtkit mereka telah membaringkan diri di serambi samping, disebelah longkangan.
“Kenapa kuda-kuda itu?” bertanya seseorang sambil mengusap matanya yang sudah hampir terpejam,
Kawannya justru mengumpat. Katanya, “Anak setan itu mengganggu saja. Aku ingin tidur barang sekejap.”
Tetapi kegelisahan kuda-kuda itu tidak berkurang. justru semakin ribut. Sehingga karena itu, maka orang-orang yang sedang mengantuk itupun terpaksa terbangun lagi. Gamel yang kebiasaannya sehari-hari memelihara kuda Ki Tumenggung itupun terbangun pula mendengar keributan di kandang kuda. Justru dengan tergesa-gesa. Tanpa menghiraukan apapun ia berlari-lari menuju ke kandang.
Raden Rangga yang menjadi agak bingung dengan keadaan yang tiba-tiba itu tidak segera dapat mencegahnya. Sedangkan orang itu sendiri mula-mula tidak menghiraukan sama sekali, apa yang terdapat disamping kandang.

Balas

On 27 Maret 2009 at 19:39 Sarip Tambak Oso Said:

retype part 2 of 4

Baru ketika ia mendengar aum yang lantang dan berbeda dengan suara kuda-kuda yang gelisah, gamel itu terkejut. Beberapa langkah dari kandang ia berhenti. Dalam keremangan dini hari ia mencoba memperhatikan, apa yang ada dihadapannya. Ternyata yang dilihatnya disamping kandang itu adalah seekor harimau yang besar yang berdiri tegak memandanginya dengan sorot mata yang meskipun dalam kegelapan, justru nampak bercahaya kebiru-biruan.
Ketakutan yang amat sangat telah mencengkam jantung orang itu. Tiba-tiba saja

tubuhnya menjadi gemetar. Dengan mulut yang terbuka tetapi tidak dapat melontarkan suara apapun. Gamel itu bergeser selangkah demi selangkah surut. Ketika harimau itu bergerak selangkah, maka tiba-tiba saja gamel itu berloncat berlari kembali ke longkangan.
Beberapa orang yang mendengar keributan itu pula dan berusaha melihat apa yang terjadi, terkejut ketika mereka hampir saja dilanggar oleh gamel yang ketakutan itu.
“Ada apa?” bertanya orang-orang itu hampir berbareng.
Gamel yang ketakutan itu masih gemetar. Mulutnya sudah bergerak tetapi suaranya tidak keluar sama sekali.
“Apa? Apakah kau melihai hantu?” bertanya seseorang sambil mengguncang-guncang tubuh Gamel itu.
Orang itu menggeleng sambil menunjuk kearah kandang kuda.
“Tenanglah. Ada apa?” bertanya kawannya yang lain, “jangan takut. Kami tidak sendiri. Disini ada banyak orang. Jika ada hantu biarlah menangkapnya.”
Gamel itu belum berhasil menenangkan diri dan menjawab pertanyaan itu. Namun orang-orang itupun kemudian terkejut ketika tiba-tiba mereka mendengar aum seekor harimau lebih keras dari semula.
“He, suara itu lagi? Suara apa itu? Tadi suara itu sudah kita dengar pula. Tetapi tidak terlalu keras seperti ini.” bertanya salah seorang diantara mereka.
Orang yang ketakutan itu menjadi semakin gemetar. Namun akhirnya terdengar juga suara disela-sela bibirnya yang gemetar, “Harimau.”
“Harimau,” kawan-kawannya mengulang hampir berbareng, “apakah kau yakin? Darimana seekor harimau tiba-tiba saja berada di halaman rumah ini?”
Tidak ada jawaban. Namun keributan di kandang kuda itu justru menjadi semakin menggelisahkan. Beberapa orang yang memiliki keberanian, bersama-sama telah berusaha mendekati kandang. Namun merekapun kemudian berhenti ketika mereka memang melihat seekor harimau yang besar.
Meskipun mereka tidak hanya seorang, tetapi tubuh mereka-pun mulai gemetar juga, sementara harimau yang masih merasa kepalanya pening itu, masih berdiri saja termangu-mangu. Namun sekali-sekali harimau itu menggeliat dan kemudian mengaum semakin keras.
Dengan demikian maka keributanpun kemudian tidak hanya terjadi di kandang kuda. Orang-orang di halaman rumah Ki Tumenggung pun menjadi ribut. Mereka berlari-arian memberitahukan kepada orang-orang lain di rumah itu, bahwa disebelah kandang ada seekor harimau yang besar.
Orang-orang yang belum melihat harimau itu, termasuk para peronda tidak segera percaya. Bagairnana mungkin ada seekor harimau di halaman rumah itu. Namun orang-orang yang melihat sendiri harimau itu berusaha meyakinkan mereka.
“Kau mendengar kuda-kuda yang ribut di kandang? Dan kau dengar harimau itu mengaum?” bertanya seseorang.
“Kami mendengar. Tetapi kami tidak berpikir sedemikian jauh, bahwa ada seekor harimau di halaman rumah ini. Dengan demiktan, maka orang-orang yang ada di halaman itupun segera mempersiapkan diri. Beberapa orang telah berlari-lari keapur untuk menutup pintu agar harimau itu tidak memasuki dapur yang berisi beberapa orang perempuan. Para perondapun telah bersiap-siap dengan senjata mereka masing-masing. Bahkan orang-orang yang tidak memiliki senjata, telah mencari apa saja yang dapat mereka pergunakan. Ada yang mengambil parang pembelah kayu, ada yang memungut linggis disudut dapur yang biasanya dipergunakan untuk mengelupas kelapa dan apa saja yang dapat mereka jangkau.
Seisi halaman rumah Ki Tumenggung itu benar-benar menjadi kacau. Orang-orang laki-laki yang bersenjata apa saja telah berusaha untuk mengepung harimau itu dari jarak yang tidak terlalu dekat. Sementara para peronda dipaling depan dengan senjata mereka ditangan.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Diluar dinding halaman, beberapa orang dengan termangu-mangu memperhatikan peristiwa itu. Namun akhirnya mereka menjadi bimbang. Jika hari menjadi terang, apakah mereka akan dapat tetap berada ditempat itu.
Kiai Gringsing dan orang-orang yang bersamanya dari Tanah Perdikan Menoreh telah berkumpul sejak mereka mendengar keributan dan kemudian aum harimau.
Sementara itu Raden Rangga ternyata telah meloncat pula keluar dinding,
"He agaknya seisi Tanah Perdikan ada disini," desisnya ketika ia melihat orang-orang Tanah Perdikan itu.
"Permainan Raden sangat berbahaya," berkata Kiai Gringsing.
"Tidak apa-apa. Ternyata tidak menimbulkan kesulitan atau menyakiti seseorang," jawab Raden Rangga.
"Tetapi harimau itu belum berbuat apa-apa," berkata Agung Sedayu.
"Bukankah harimau itu sudah dikepung oleh banyak orang ? Dengan demikian, maka harimau itu tidak akan menerkam anak-anak atau perempuan. Jika salah seorang dari mereka yang mengepung itu kemudian diterkamnya, itu adalah salahnya sendiri," jawab Raden Rangga pula.
"Kenapa salahnya sendiri ?" bertanya Ki Widura.
"Aku sendiri dapat menangkap harimau itu. Jika sekian banyak orang masih ada yang dapai dilukai oleh harimau itu, bukankah itu salah sendiri. Sementara itu, lakukan sendiri tidak seberapa," jawab Raden Rangga.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Lalu apa rencana Raden jika kemudian harimau itu akan dibunuh beramai-ramai. Bukankah dengan demikian berarti bukan Ki Tumenggung yang akan dengan susah payah menangkap harimau itu, atau membunuhnya."
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Mungkin. Tetapi permainan itu mengasikkan. Aku akan melihat orang beramai-ramai membunuh seekor harimau. Tetapi setidak-tidaknya hadirnya seekor harimau di halaman rumah Ki Tumenggung ini akan membuat Ki Tumenggung berpikir. Jika nalarnya berjalan, ia akan bertanya-tanya , siapakah yang telah membawa harimau itu masuk kedalam halamannya."
"Tetapi apakah ia akan sampai kepada jawaban bahwa Raden yang membawanya ?" bertanya Agung Sedayu.
Raden Rangga berpikir sejenak. Lalu katanya dengan jujur, "Sebenarnya aku ingin ia mengetahuinya. Tetapi jika dengan demikian ia melapor kepada ayahanda, maka aku tentu akan dimarahi lagi. Apalagi ayahanda pernah mengancam akan mengurung aku dalam waktu sepekan jika aku masih menganggu orang lain."
"Tetapi kenapa masih juga Raden lakukan ?" bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Kemudian iapun tertawa sambil berkata, "Senang juga agaknya dikurung dalam sepekan. Makan, tidur dan membaca kidung."
Glagah Putih masih akan menjawab. Tetapi Raden Rangga mendahului, "Sudahlah. Jangan bertanya bermacam-macam. Aku tidak mau ketinggalan melihat tontonan yang menarik itu. Aku akan memanjat dinding."
Raden Rangga tidak menunggu jawaban. Iapun kemudian berlari meninggalkan orang-orang Tanah Perdikan itu sambil berkata, " Aku akan nonton Mereka sudah akan mulai. Jika ingin nonton, nontonlah. Tetapi jika kalian takut kesiangan, kalian lebih baik pergj saja. "
Orang-orang yang ditinggalkan hanya dapat menarik nafas.
Sementara itu Raden Rangga telah meloncati dinding justru dihalaman seberang lorong dari halaman rumah Ki Tumenggung. Namun sejenak kemudian, Raden Rangga telah berada disebuah dahan sebatang pohon gayam di halaman itu.
Kiai Gringsing dan orang-orang yang bersamanya lermangu-mangu sejenak. Rasa-rasanya mereka telah kehilangan tujuannya, untuk apa mereka berada di Mataram, justru karena langit menjadi semakin terang. Jika mereka masih tetap berada di tempat

itu, maka mungkin sekali orang yang melihat mereka akan menjadi curiga.
Dalam pada itu, Agung Sedayu yang merasakan suasana yang kurang menguntungkan itu berkata, “Apa yang akan kita lakukan sekarang?”
“Kita memang tidak akan dapat berada ditempat ini. Tetapi rasa-rasanya aku masih belum ingin kembali ke Tanah Perdikan,” sahut Kiai Gringsing.
“Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan ?” bertanya Ki Widura yang menjadi gelisah pula.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak, Lalu katanya, “Menurut pendapatku, harimau yang sudah terkepung itu memang tidak akan menyakiti orang yang tidak dikehendaki Raden Rangga. Karena itu maka biarlah kita pergi ketempat yang banyak dikunjungi orang, sehingga kehadiran kita tidak akan menarik perhatian, sebagaimana orang-orang lain yang datang ketempat itu, meskipun kita masih belum sempat membersihkan diri.”
“Kemana ?” bertanya Kiai Jayaraga.
“Kepasar yang terdekat,” jawab Kiai Gringsing, “sementara itu kita menunggu ceritera tentang apa yang terjadi didalam halaman rumah ini.”
Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Marilah.”
Ki Widurapun mengangguk-angguk. Ketika ia memandang kearah Raden Rangga. maka dilihatnya perhatian Raden Rangga sepenuhnya tertuju kepada harimaunya didalam halaman.
Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan orang-orang lain yang bersama datang dari tanah Perdikan Menoreh telah meninggalkan tempat itu, setelah mereka yakin bahwa harimau itu tidak akan menyakiti orang yang sama sekali tidak mampu menyelamatkan dirinya, karena harimau itu justru telah dikepung oleh banyak orang.
Seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, maka merekapun telah pergi ke pasar selagi hari masih belum pagi. Di pasar mereka tidak akan menarik perhatian, karena kesibukan yang terjadi setiap saat, serta orang-orang yang datang dari manapun juga. Sementara itu mereka berharap, bahwa mereka akan dapat mendengar ceritera itu mereka berharap, bahwa mereka akan dapat mendengar ceritera tentang harimau itu, karena mereka percaya bahwa ceritera itu akan dengan cepat tersebar. Tentu juga akan sampai ke pasar.
Meskipun menjelang matahari terbit pasar masih agak sepi, tetapi telah banyak orang yang datang, terutama dari tempat-tempat yang jauh untuk menjual hasil bumi atau hasil kerajinan tangan mereka. Dengan rajin mereka sudah mengatur barang-barang dagangan mereka, sehingga jika maiahari terbit, dan para pembeli mulai berdatangan, mereka sudah siap untuk melayaninya.
Dengan demikian maka kehadiran orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu sama sekali bukan merupakan sesuatu yang pantas untuk menarik perhatian.
Sementara itu, di halaman rumah Ki Tumenggung Wiragiri, seekor harimau yang mulai menyadari keadaan sepenuhnya, memperhatikan orang-orang yang mengepungnya. Harimau itu sekali-sekali masih mengibaskan kepalanya yang masih terasa sedikit pening. Namun kemudian harimau itu mulai melangkah main. Kegelisahan kuda-kuda dikandang membuat suasana menjadi semakin gaduh, sementara orang-orang yang bersenjata dan mengepung harimau itupun menjadi berdebar-debar. Namun agaknya orang-orang yang mengepungnya itu lebih menarik perhatian harimau itu daripada kuda-kuda yang bagaikan gila didalam kandang.
Namun jika harimau itu maju beberapa langkah, maka orang-orang yang kebetulan ada di hadapan harimau itu telah bergeser beberapa langkah surut.
Tingkah laku orang-orang yang mengepungnya itu semakin lama membuat harimau itu semakin marah. Kepalanya yang masih sedikit terasa pening dan orang-orang yang dianggapnya mengganggunya itu membuat harimau itu menyeringai. Kemudian mengaum keras sekali.
Jantung orang-orang yang mengepung harimau itu bagaikan terlepas dari tangkainya.

Orang-orang yang hatinya lemah, hampir saja meloncat berlari. Tetapi ketika ia melihat kawan-kawannya masih juga berdiri ditempatnya meskipun dengan gemetar, orang-orang itupun telah mengurungkan niatnya.
Keributan yang terjadi di halaman itu ternyata telah mengundang perhatian Ki Tumenggung Wiragiri yang ingin beristirahat. Semula iapun heran dan ragu-ragu. Ia seakan-akan memang mendengar aum seekor harimau. Tetapi Ki Tumenggung sama sekali tidak menyangka bahwa harimau itu berada di halaman rumahnya.
Namun keributan yang terjadi di halaman belakang dan kuda-kudanya yang menjadi seperti gila, telah memaksanya untuk bangkit dari pembaringan dan melangkah keluar, Ternyata bahwa keributan itu adalah beberapa orang pembantu dirumahnya serta para peronda yang sedang mengepung seekor harimau.
“Gila,” geram Ki Tumenggung, ”darimana datangnya seekor harimau sebesar itu.”
Dengan tergesa-gesa iapun telah mendekati orang-orangnya yang sedang mcngepung harirnau itu sambil berkata lantang, “Ini tentu pokal seseorang. Tidak mungkin seekor harimau dengan sendirinya dapat memasuki halaman rumali ini. Seandainya harimau itu tersesat memasuki padukuhan ini, maka harimau itu tentu tidak akan dapat memasuki halaman tanpa diketahui para peronda.”
Namun hampir diluar sadarnya Ki Tumenggung memperhatikan pintu butulan sehingga katanya, “Pintu butulan itu terbuka.”
Orang-orang lainpun telah berpaling kearah pintu butulan yang terbuka itu. Semula mereka memang tidak begitu memperhatikannya. namun akhirnya orang-orang yang mengepung harimau itupun mengerti, bahwa harimau itu tentu masuk lewat pintu butulan itu.
Tetapi merekapun sadar bahwa harimau itu tidak akan dapat sampai kepintu butulan itu dengan sendirinya. Pedukuhan itu tidak terletak dipinggir hutan, sehingga kemungkinan seekor harimau tersesat sampai memasuki padukuhan itu adalah sangat kecil, karena dengan demikian harimau itu harus melewati beberapa bulak dan padukuhan yang lain.
Hadirnya seekor harimau dihalaman rumah itu benar-benar merupakan satu persoalan yang hurus ditanggapi dengan sungguh-sungguh. Sebagai seorang Tumenggung yang memiliki kemampuan yang tinggi, Ki Tumenggung Wiragiri segera mengira bahwa seseorang dengan sengaja telah berusaha untuk mengukur kejantanannya.
“Bahwa seseorang telah memasukkan harimau kedalam halaman ini tentu bukannya tanpa maksud,” berkata Ki Tumenggung Wiragiri, “agaknya orang itu ingin tahu, apakah yang dapai dilakukan oleh Tumenggung Wiragiri atas seekor harimau.”
Orang-orangnyapun menjadi termangu-mangu. Ki Tumenggung yang baru saja bangun dari pembaringannya itupun kemudian melangkah maju sambil berkata, “He, marilah kalian lihat, apakah Tumenggung Wiragiri mampu membunuh seekor harimau atau tidak.”
“Marilah kita bunuh bersama-sama Ki Tumenggung,” berkata para pengikutnya.
“Tidak,” jawab Ki Tumenggung, “orang yang memasukkan harimau kehalaman ini tentu ingin menghina Tumenggung Wiragiri bahwa Tumenggung Wiragiri menjadi ketakutan dan menggigil melihat seekor harimau memasuki halaman rumahnya.
“Jadi maksud Ki Tumenggung?” bertanya pemimpinperonda.
“Aku membunuhnya sendiri,” jawab Ki Tumenggung.
Orang-orangnya dan para peronda termangu-mangu sejenak. Mereka tidak dapal berbuat apa-apa ketika mereka melihat Ki Tumenggung menyingsingkan kain panjangnya dan lengan bajunya, Kemudian berdiri tegak menghadap kearah harimau itu.
Dalam pada itu, Nyai Tumenggung yang juga terbangun tiba-tiba saja telah berteriak dan berusaha untuk mencegahnya, “Kakangmas. Jangan lakukan. Biarlah orang-orang kita beramai-ramai membunuh harimau itu.”
Ki Tumenggung berpaling sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Aku akan

melakukannya demi kewibawaan namaku."
"Kakangmas," panggil Nyai Tumenggung.
Tetapi Ki Tumenggung sama sekali tidak menghiraukannya.
Sementara itu, Raden Rangga yang duduk diatas sebatang dahan di halaman rumah sebelah menjadi gembira. Ia akan melihat pertarungan Ki Tumenggung dengan seekor harimau tanpa bantuan orang lain.
"Ternyata Ki Tumenggung seorang yang jantan juga," berkata Raden Rangga itu kepada diri sendiri.
Untuk beberapa saat ia memang harus menunggu. Sementara itu Ki Tumenggung berkata, "Beri aku sebilah pisau. Aku akan mengoyak leher harimau itu."
Seorang peronda telah mendekatinya sambil mengulurkan sebuah tombak pendek. Namun Ki Tumenggung justru membentak, "Sebilah pisau belati, kau dengar ?"
Orang yang memberikan tombak itu terpaksa bergeser surut, sementara seorang yang lain telah memberikan sebuah pisau belati.
"Terima kasih," berkata Ki Tumenggung.
Semua orang menjadi tegang. Sementara Raden Rangga menjadi semakin gembira.
Sementara itu, Agung Sedayu yang berada dipasar bersama Kiai Gringsing dan yang lain-lain yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh, menjadi gelisah. Bahkan kemudian katanya kepada Kiai Gringsing yang duduk disudut pasar, disebelah pande besi yang sedang bersiap-siap untuk menyalakan perapian, "Guru. Apakah guru sependapat jika aku kembali kerumah Ki Tumenggung. "
"Untuk apa?" bertanya gurunya.
"Aku ingin melihat apa yang terjadi. Aku akan pergi sendiri supaya tidak menarik perhatian orang-orang disekitar rumah Ki Tumenggung," berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Akupun merasakan kegelisahan sebagaimana kau rasakan. Tetapi baiklah jika kau akan pergi ke rumah Ki Tumenggung. Berhati-hatilah."
"Aku ikut bersama kakang Agung Sedayu," Minta Glagah Putih.
Tetapi Agung Sedayu menjawab, "Jangan, Glagah Putih. Kau tunggu disini. Mungkin akupun tidak akan dapat mencapai rumah Ki Tumenggung."
Glagah Putih memang merasa kecewa. Tetapi ia tidak dapat memaksa untuk ikut bersama Agung Sedayu kerumah Ki Tumenggung Wiragiri."
Dengan demikian, maka menjelang pagi hari Agung Sedayu telah dengan tergesa-gesa kembali kerumah Ki Tumenggung. Ketika ia mendekati rumah itu, ia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan diluar rumah itu. Dengan demikian menurut dugaan Agung Sedayu, seandainya benar-benar terjadi keributan di dalam halaman ruimah Ki Tumenggung karena orang-orangnya beramai-ramai membunuh harimau yang masuk kedalam halaman itu, maka keributan itu tidak sampai diketahui oleh orang-orang diluar dinding halaman.
Namun demikian Agung Sedayu masih berharap untuk dapat bertemu dengan Raden Rangga dibelakang rumah Ki Tumenggung itu, sehingga dengan demikian, maka iapun telah kembali ketempat orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh berdiri disaat terakhir, sebelum mereka memutuskan untuk meninggalkan tempat itu.
Ketika Agung Sedayu sampai ditempat itu, ia ternyata masih melihat Raden Rangga berada diatas dahan pohon gayam dihalaman di seberang lorong sempit dibelakang rumah Ki Tumenggung. Tetapi Raden Rangga itu terlalu asik sehingga ia sama sekali tidak berpaling kearah Agung Sedayu.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, Namun kemudian diambilnya sebuah kerikil. Dengan hati-hati ia melempar Raden Rangga dengan kerikil itu.
Raden Rangga merasa sentuhan kerikil itu di tubuhnya. Karena itu, maka iapun segera berpaling. Kelika ia melihat Agung Sedayu, maka iapun kemudian dengan serta merta telah memberikan isyarat agar Agung Sedayu segera memanjat apapun untuk dapat melihat kedalam.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sernentara itu, cahaya pagipun mulai nampak diatas batas langit di ujungTimur.
Tetapi akhirnya Agung Sedayupun telah berusaha untuk melihat apa yang terjadi didalam halaman. Iapun kemudian telah memanjat sebatang pohon yang lain, sebatang pohon sawo yang juga ada di halaman rumah sebelah
Ketika Agung Sedayu telah sampai pada batas penglihatan kedalam halaman bdakang rumah Ki Tumenggung, maka iapun menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sebagaimana dikehendaki oleh Raden Rangga, bahwa Ki Tumenggung Wiragiri sendirilah yang berusaha untuk mernbunuh harimau itu.
Pada saat Agung Sedayu berada diatas dahan sawo, ia melihat Ki Tumenggung itu tanpa gentar, berdiri berhadapan dengan harimau yang besar dan garang itu, Beberapa kali Ki Tumenggung berusaha untuk memancing harimau yang masih sedikit kebingungan karena pengaruh biji kecubung itu, agar bangkit dan menyerangnya. Ternyata Ki Tumenggung memerlukan waklu yang lama. Bahkan Ki Tumenggung kemudian meloncat kesisi harimau itu dan mulai menyerang. Tetapi tidak dengan pisaunya. Sekedar dengan ujung kakinya agar harimau yang bagaikan mimpi itu terbangun.
Harimau itu memang meronta dan mengaum keras sekali Tetapi kemudian harimau itu kembali termangu-mangu sejenak.
Dalam pada itu Agung Sedayupun merasa gelisah. Jika pemilik rumah itu terbangun dan kemudian menyapu halaman, maka mungkin sekali orang itu akan melihatnya dan melihat Raden Rangga yang ada diatas pohon gayam. Meskipun pohon sawo dan pohon gayam itu cukup rimbun tetapi daun-daunnya itu tidak akan dapat menyembunyikan mereka sepenuhnya apabila seseorang dengan sungguh-sungguh memperhatikannya.
Namun agaknya seisi rumah itu telah menonton wayang beber semalam suntuk dirumah Ki Tumenggung, sehingga meskipun hari menjadi pagi, namun belum seorangpun yang kemudian terbangun dan turun kehalaman.
Sementara itu, Ki Tumenggung masih berusaha membangunkan harimau itu dari mabuknya. Sekali-sekali ia memukul harimau itu dengan tangannya. Tetapi pukulan yang memang tidak terlalu keras itu tidak segera dapat membangunkan harimau itu. Akhirnya Ki Tumenggung menjadi tidak sabar. Iapun kemudian telah menyentuh lambung harimau itu dengan ujung pisaunya. Tidak terlalu kuat, sehingga pisaunya hanya sekedar melukai kulitnya.
Tetapi usaha Ki Tumenggung itu ternyata berhasil, Luka dikulit harimau karena sentuhan ujung pisau itu telah membuat harimau itu marah.
Sekali lagi harimau itu mengaum. Namun kemudian ia mulai rnenjadi garang. Dipandanginya Ki Tumenggung yang kemudian berdiri dihadapannya dengan pisau belati ditangan. Mulut harimau itu menyeringai sambil menggeram. Taringnya yang tajam nampak mengerikan sekali. Perasaan pening yang semakin larut membuatnya semakin sadar alas apa yang dihadapinya.
Dengan sorot mata yang tajam harimau itu memandang kesekelilingnya. Kemudian dipandanginya orang yang berdiri dihadapannya dengan kemarahan yang semakin mencengkam. Tiba-tiba saja harimau yang besar itu mulai merunduk. Namun dengan demikian, maka Ki Tumenggungpun justru bergeser surut. Ia sadar, bahwa harimau itu sudah siap untukenerkamnya.
Sisa-sisa mabuknya serta sakit pada lambungnya yang terluka oleh ujung pisau itu telah membuat harimau itu marah dan siap untuk menyerang.
Ki Tumenggung telah bersiap sepenuhnya. Orang-orangnya yang mengepung harimau itu menjadi berdebar-debar, sementara Nyai Tumenggung menjadi semakin cemas. Dengan suara bergetar ia berkata lantang, “Cepat. Bunuh harimau itu. Jangan biarkan Ki Tumenggung melawannya sendiri.”
Tetapi terdengar Ki Tumenggung itu menjawab tidak kalah kerasnya, “Jangan ganggu

aku. Biarlah orang yang dengan sengaja memasukkan harimau itu dihalaman mengerti, bahwa Tumenggung Wiragiri bukannya pengecut. Bukan pula orang yang hanya dapat berbicara tanpa menunjukkan kenyataan tentang kemampuannya. Nyai, jangan cemas. Tentu ada orang yang sedang mengujiku."

Nyai Tumenggung menjadi semakin tegang. Sementara itu. harimau yang marah itu mulai bergerak.

Semua jantung rasa-rasanya telah berhenti berdegup. Ki Tumenggungpun menyadari, bahwa saat pertarungan antara hidup dan mati dengan harimau itu akan segera dimulai. Sejenak kemudian maka terdengar harimau itu mengaum dengan kerasnya. Kemudian dengan loncatan panjang harimau itu telah menerkam Ki tumenggung yang memang sudah siap menunggunya dengan pisau belati.

Dengan tangkas Ki Tumenggung telah meloncat menghindar, sehingga kuku-kuku harimau yang tajam itu tidak menyentuhnya. Namun Ki Tumenggung ternyata tidak menunggu. Ialah yang kemudian menyerang harimau itu. Dengan cepat Ki Tumenggung meloncat kepunggung harimau itu dan dengan sepenuh kekuatannya, bahkan dilambari dengan kekuatan tenaga cadangannya Ki Tumenggung telah mengayunkan dengan kemudian menghunjamkan pisau belatinya.

Harimau itu mengaum sambil meronta. Ia merasa sesuatu telah melekat dipunggungnya, hahkan kemudian terasa kulit dan dagingnya lelah dikoyak. Karena itu, maka harimau itupun telah meloncat dan kemudian menjatuhkan diri sambil berguling-guling.

Ki Tumenggung tidak memberikan kesempatan kepada harimau itu. Tangannya berpegangan semakin erat. Namun karena harimau itu berguling-guling diatas tanah, maka tubuh Ki Tumenggungpun telah bergeseran dengan tanah yang keras. Bahkan karena tenaga harimau yang sangat besar, maka tangan Ki Tumenggung yang berpegangan pada leher harimau telah terlepas.

Harimau itupun kemudian sempat bangkit. Tetapi Ki Tumenggungpun dengan cepal melenting berdiri. Namun demikian, ternyata bahwa tangan harimau itu sempat menyentuhnya.

Luka-luka yang panjang menyilang didada Ki Tumenggung. Tetapi Ki Tumenggung tidak membiarkan harimau itu sempal menggapai dirinya lagi. Ketika harimau itu dengan kedua kaki depannya berusaha untuk menerkam Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggung lelah meloncat menyamping. Dengan sepenuh tenaganya maka Ki Tumenggung telah mengayunkan dan menghunjamkan pisaunya keperut harimau itu.

Harimau itu menjadi semakin kesakitan. Namun dengan demikian iapun menjadi semakin garang. Dengan auman yang keras harimau itu bagaikan menggeliat. Dengan mulut menganga ia berusaha menerkam dan menggigit korbannya. Tetapi korbannya benar-benar bergerak sangat cepat. Ki Tumenggung sempat meloncat surut. Bahkan kemudian sekali lagi ia meloncat kesamping harimau itu untuk menghunjamkan pisaunya.

Tetapi ternyata kaki depan harimau itu sempat pula menyentuhnya. Lagi sederet luka karena kuku-kuku harimau itu mengoyak kulit di lengan Ki Tumenggung.

Namun Ki Tumenggung tidak menjadi gentar. Sekali lagi ia justru berhasil meloncat kepunggung harimau itu dan ia tidak mau kehilangan waktu lagi. Tangannya kemudian terayun dengan derasnya, dan pisaunyapun telah menukik menembus leher harimau yang meronta sambil mengaum dengan dahsyatnya.

Pisau Ki Tumenggung memang berhasil mengoyak kulit leher harimau itu. Tetapi ternyata ujung pisau itu tidak memutuskan tenggorokannya, justru menyusup disisi tenggorokan dan tembus pada wajah kulit di bagian yang lain.

Harimau itu menjadi sangat kesakitan. Namun dengan demikian harimau itu menjadi semakin marah. Bahkan kemudian bagaikan menjadi gila harimau itu meronta-ronta, meloncat dan berguling. Kaki depannya menggapai-gapai dengan kukunya yang runcing tajam.

Sekali-sekali kulit Ki Tumenggung masih juga lersentuh kuku harimau itu. Namun dalam keadaan yang lebih baik, maka Ki Tumenggung sekali lagi mengayunkan pisau belatinya. Kali ini ia tidak boleh gagal. Ia harus dapai memotong tenggorokan harimau yang mengamuk itu.
Tetapi harimau yang meronta-ronta dengan kekuatan yang sangat besar itu justru telah berusaha melemparkannya dari punggungnya. Karena itu, maka usaha Ki Tumenggung untuk segera mengakhiri pertarungan itu dengan memotong kerongkongan harimau itu tidak segera dapat dilakukannya. Bahkan kadang-kadang kedua tangannya harus berusaha untuk berpegangan agar tubuhnya sendiri tidak terlempar dari punggung harimau itu.
Namun dalam pada itu, darah telah membasahi seluruh wajah kulit harimau dan pakaian Ki Tumenggung. Bagi mereka yang menyaksikan pertempuran itu menjadi sulit untuk membedakan, darah siapakah yang lebih banyak mengalir. Darah harimau atau darah Ki Tumenggung karena geseran tubuh Ki Tumenggung dengan tanah yang keras juga menimbulkan luka-luka pada kulit Ki Tumenggung,
Namun Ki Tumenggung masih beberapa kali berhasil menghunjamkan pisaunya, meskipun masih belum menghentikan kemarahan harimau yang garang itu.
Dalam pada itu, wajah Raden Rangga menjadi tegang. Ia menjadi cemas, bahkan menyesal akan permainannya Jika Ki Tumenggung kemudian mengalami bencana karena permainan itu, maka ia akan mendapat hukuman bukan saja dikurung untuk waktu sepekan. Apalagi Ki Tumenggung nanti terbunuh langsung atau tidak langsung yang akan dapat terjadi dua atau tiga hari lagi luka-lukanya menjadi sangat parah.
Tetapi semuanya sudah terlanjur. Raden Rangga tidak akan berbuat apa-apa lagi. Jika ia berusaha membantu Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggung akan menjadi sangat tersinggung. Dan itu ternyata ketika beberapa orang-orangnya bergeser maju, Ki Tumenggung itu berteriak, “Menyingkir. Atau kau juga aku binasakan bersama harimau ini?”
Tidak seorangpun yang kemudian berani mengganggu. Bagaimanapun juga mereka menjadi cemas, namun mereka tetap berdiri saja dipinggir arena pertarungan yang mendebarkan itu.
Nyai Tumenggung tidak lagi dapat menyaksikan perkelahian selanjutnya. Ketika ia melihat darah yang membasahi seluruh pakaian Ki Tumenggung tanpa dapat membedakan, apakah darah itu darah Ki Tumenggung sendin atau darah harimau yang sudah terluka parah itu, maka pandangannya tiba-tiba menjadi semakin lama semakin kekuning-kuningan. Akhirnya menjadi gelap sekali.
Untunglah beberapa orang yang berdiri di sekharnya dengan cepat menangkapnya sehingga Nyai Tumenggung itu tidak terjatuh karenanya. Dengan serta merta beberapa orangpun telah mengusungnya dan membawanya masuk keruang tengah. Beberapa orang perempuan kemudian berusaha untuk menyadarkannya dengan berbagai cara sebagaimana sering mereka lakukan.
Yang tidak kalah cemasnya adalah Agung Sedayu. Ia duduk dengan jantung yang berdegupan diatas dahan sebatang pohon sawo. Permainan Raden Rangga memang sangat mencemaskan. Nampaknya usaha Ki Tumenggung untuk membunuh harimau itu tidak dengan mudah dapat berhasil.
Namun menilik tenaga Ki Tumenggung, maka Agung Sedayu masih merasa agak tenang. Ia masih tetap berpengharapan, bahwa Ki Tumenggung akan dapat menyelesaikan pertempuran itu.
Meskipun demikian Agung Sedayu telah menyiapkan diri, Meskipun jaraknya dari arena itu tidak terlalu dekat, namun ia yakin, bahwa jika ia melibatkan diri dengan sorot matanya, maka ia akan dapat membantu Ki Tumenggung tanpa diketahuinya. Tetapi ia hanya akan melakukan jika keadaan memang sangat memaksa.
Sementara itu, orang-orang Ki Tumenggung sendiripun menjadi sangat gelisah. Mereka tidak sampai hati membiarkan Ki Tumenggung berjuang dengan mengerahkan

segenap kemampuannya untuk mengalahkan harimau itu tanpa senjata selain sebuah pisau belati. Seandainya Ki Tumenggung mau mempergunakan tombak pendek yang semula sudah diserahkan kepadanya, agaknya ia tentu sudah dapal mengatasi harimau itu. Dengan kecepatan geraknya, Ki Tumenggung akan lebih mudah menguasai lawannya dengan tombak pendek daripada dengan sekedar sebuah pisau belati.
Tetapi tidak seorangpun yang dapat berbuat sesuatu. Mereka hanya dapat menyaksikan tubuh Ki Tumenggung dan tubuh harimau itu menjadi merah oleh darah. Raden Rangga benar-benar menjadi gelisah. Tetapi ia masih menunggu. Sebagaimana Agung Sedayu juga masih menuggu
Sementara itu, perkelahian antara Ki Tumenggung dengan harimau yang bagaikan menjadi gila itu menjadi semakin seru. Harimau yang kesakitan itu seakan-akan menjadi berputus-asa sehingga yang dilakukan kemudian adalah sekedar meronta-ronta. mengamuk dan meggapai-gapai. Namun sentuhan keempat kakinya ternyata mampu mengoyak bukan sekedar pakaian, tetapi juga kulit daging.
Dalam pada itu Ki Tumenggung pun masih juga berusaha untuk menghunjamkan pisau belatinya. Jika ia sulit menemukan sasaran yang diperhitungkan, maka iapun mengenainya dimana saja ditubuh harimau itu. Namun oleh darah yang mengalir serta gerak harimau yang garang itu ternyata telah merampas kekuatan Ki Tumenggung perlahan-lahan, sehingga kekuatan Ki Tumenggungpun mulai nampak semakin susut.
Raden Rangga dan Agung Sedayu menjadi semakin gelisah. Ketika dengan ketajaman pengetahuan mereka tentang olah kanuragan, mereka melihat kemampuan Ki Tumenggung yang susut itu, maka mereka mulai memikirkan kemungkinan untuk melibatkan diri, Agung Sedayu pun telah menempatkan dirinya sebaik-baiknya sehingga ia akan dapat memandang tubuh harimau yang besar dan garang itu. Namun ia harus berusaha bahwa serangannya dengan sorot matanya tidak justru akan mengenai Ki Tumenggung yang bergulat anatara hidup dan mati itu.
Namun pada saat demikian, maka Ki Tumenggung sendiri berusaha untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Iapun menyadari bahwa kekuatannya sudah menjadi berkurang karena darah yang mengalir dan pengerahan tenaga yang berlebihan. Namun ia bertekad sebelum sampai saatnya kekuatannya terhisap habis, ia harus sudah berhasil membunuh hariamau itu.
Dengan demikian maka Ki Tumenggungpun mulai menghemat tenaganya. Bahkan dibiarkannya harimau itu meronta-ronta dan berguling-guling Ki Tumenggung hanya mempergunakan tenaganya untuk tetap melekat pada punggung harimau itu. Menurut perhitungannya, harimau itu akan dengan sendirinya kehabisan tenaga apabila darahnya sudah terperas habis oleh tingkahnya sendiri.
Sebenarnyalah perhitungan Ki Tumenggung itu tidak terlalu jauh meleset. Harimau yang mengerahkan segenap tenaganya itu memang telah memeras darahnya sendiri dari tubuhnya sehingga demikian maka tenaganya pun mulai menjadi susut sebagaimana Ki Tumenggung.
Tetapi ternyata harimau itu tidak mampu membuat perhitungan-perhitungan seperti Ki Tumenggung. Harimau itu tidak tahu bagaimana ia harus menghemat tenaganya yang tersisa. Karena itu, maka tenaganya ternyata lebih cepat susut daripada tenaganya Ki Tumenggung sendiri.
Dengan demikian maka pada saat-saat terakhir, Ki Tumenggung mendapat kesempatan untuk berbuat lebih banyak dari harimau itu. Bahkan ketika tenaga harimau itu menjadi semakin lemah, Ki Tumenggung mendapat kesempatan untuk menusuk dengan pisau belatinya di leher harimau itu, tepat memotong jalur pernafasannya.
Harimau itu mengaum. Tetapi suaranya bagaikan terputus. Sekali ia meloncat tinggi-tinggi sambil menggeliat. Demikian menghentak sehingga tangan Ki Tumenggung tiba-tiba telah terlepas dan Ki Tumenggungpun telah terlempar beberapa langkah.

Ki Tumenggung yang menjadi semakin lemah itupun telah terjatuh ditanah. Punggungnya rasa-rasarya bagaikan menjadi patah. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka terasa tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak.
Tetapi Ki Tumenggung tidak mau terbaring diam untuk diterkam oleh harimau yang gila. Karena itu, betapapun sakilnya, ia telah berusaha untuk bangkit, berdiri meskipun tertatih-talih. Dengan sisa tenaganya yang ada serta mengerahkan kemampuan daya tahannya maka Ki Tumenggung akhirnya masih juga mampu berdiri tegak. Pisau belatinya ternyata bagaikan lekat pada telapak tangannya.
Sementara itu harimau yang meronta dan meloncat tinggi-tinggi itupun telah terjatuh ditanah. Dengan garangnya harimau itu meloncat bangkit. Ketika ia melihat lawannya berdiri tegak dihadapannya, maka harimau itupun telah merunduk.
Ki Tumenggungpun kemudian siap menghadapi segala kemungkinan meskipun tubuhnya menjadi semakin lemah. Namun temyata bahwa ia kemudian menjadi heran, Harimau yang merunduk itu tidak segera meloncat dan menerkam. Tetapi harimau itu justru kemudian sekali lagi berguling dan berusaha untuk mengaum. Namun suaranya tidak lagi lerdengar jelas karena tenggorokannya yang telah terputus bersama jalan pernafasannya di lehemya.
Harimau itu kemudian jatuh terguling. Menggeliat sekali. Namun kemudian harimau itu tidak bergerak lagi. Mati.
Ki Tumenggung berdiri dengan sisa tenaganya. Darahnya masih juga mengalir ditubuhnya. Namun harimau yang garang itu telah dibunuhnya. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalarn. Namun belum lagi ia menjadi tenang oleh kegelisahannya, tiba-tiba saja telah tumbuh kegelisahannya yang lain. Tiba-tiba saja Ki Tumenggung yang masih berlumuran darah itu berdiri bertolak pinggang sambil menghadap ke arah Raden Rangga sambil berkata lantang, “Raden, jangan dikira aku tidak mengetahui bahwa segalanya adalah karena pokal Raden. Sekarang, agaknya memang sudah sampai saatnya aku menjalankan perintah ayahnda Raden, bahwa Raden harus ditangkap, Seandainya yang Raden perlakukan bukan Ki Tumenggung Wiragiri, maka agaknya harimau itu tentu sudah mengambil korban. Teiapi kali ini yang Raden jadikan sasaran adalah aku, Tumenggung Wiragiri, sehingga Raden lihat, bahwa harimau itu telah mati. Karena itu turunlah dan menyerahlah sebelum aku mengambil tindakan yang lebih keras lerhadap Raden atas ijin ayahanda Raden. Panembahan Senapati.”
Raden Rangga menjadi tegang. Namun ia berusaha untuk tidak berpaling kearah Agung Sedayu. Agaknya perhatian Ki Tumenggung hanya tertuju kepadanya saja, sehingga ia tidak memperhatikan, bahwa ada juga orang lain yang berada didahan sebatang pohon.
Dalam pada itu maka Raden Rangga itupun kemudian menjawab, “Sudahlah Ki Tumenggung, aku akan pergi.”
“Begitu mudahnya Raden akan pergi, setelah kulil dagingku dikoyak oleh harimau itu” jawab Ki Tumenggung, “karena itu jangan pergi, Aku akan menangkap Raden, dan Raden tidak akan mungkin melawan atau melarikan diri. Apalagi Raden sudah melihat apa yang telah aku lakukan.”
“Membunuh harimau itu?” bertanya Raden Rangga. “Ya. Aku ternyata mampu membunuh harimau itu,” jawab Ki Tumenggung Wiragiri.
Tetapi sikap Raden Rangga ternyata mengejutkan. Ia sama sekali tidak menjadi terkejut, kagum atau apalagi ketakutan mendengar ancaman Ki Tumenggung Wiragiri. Bahkan Raden Rangga kemudian menjadi lebih berani mengganggu lagi setelah Ki Tumenggung membunuh harimau itu. Katanya, “Ki Tumenggung. Bukankah bukan suatu hal yang dapat dibanggakan jika seseorang dapat membunuh seekor harimau?”
Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Lalu katanya, “Raden dapat saja berkata apa saja. Tetapi satu kenyataan telah terjadi. Dan dengan kemampuanku yang dapat mengatasi kekuatan seekor harimau itu aku akan menangkap Raden.”
Raden Rangga kemudian justru tertawa katanya, “Jadi setelah kau berhasil membunuh

harimau itu dengan pisau belati, itupun dengan mengerahkan segenap kemampuan dan tenagamu, sehingga sekarang kau benar-benar sudah kehabisan tenaga serta luka-luka yang cukup minta perhatian itu, kau merasa dapat menangkap aku? Ki Tumenggung, membunuh seekor harimau adalah kerja anak kecil. Tetapi aku kira Ki Tumenggung tidak akan dapat menangkap seekor harimau dalam keadaan hidup dan segar bugar. Nah, coba bayangkan. Manakah yang lebih sulit. Membunuh seekor harimau dengan pisau belati, atau menangkap harimau itu hidup-hidup dan membawanya kemari."
Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Sementara itu Raden Rangga berkata, "Ki Tumenggung. Jika dapat menangkap seekor harimau hidup-hidup dalam keadaan utuh tanpa cacat dan membawa sampai ketempat ini, maka biarlah aku menyerah jika kau akan menangkapku. Tetapi sebelum hal itu dapat kau lakukan, maka aku tidak akan bersedia kau tangkap, karena kau masih belum akan mampu melakukannya."
Jantung Ki Tumenggung rasa-rasanya bergejolak semakin keras didalam dadanya. Tetapi ia tidak dapat ingkar bahwa menangkap harimau dalam keadaan hidup dan tidak cidera tentu merupakan satu pekerjaan yang lebih sulit dari pada membunuh harimau itu. Sedangkan agaknya Raden Rangga telah dapat melakukannya. Meskipun demikian Ki Tumenggung itu masih juga berkata, "Raden, tentu Raden tidak melakukannya sendiri. Mungkin ada dua tiga orang yang Raden perintahkan untuk membantu Raden, Atau mungkin sebdumnya Raden telah memasang perangkap, tetapi harimau itu telah masuk kedalam
perangkap."
Wajah Raden Ranggalah yang kemudian menjadi tegang, Anak yang masih sangat muda itu telah tersinggung. Karena itu, maka katanya, "Apakah kita harus membuktikan? Marilah Ki Tumenggung, jika Ki Tumenggung ingin berlomba dengan aku. Kita akan sama-sama menangkap harimau dalam keadaan hidup dihadapan saksi-saksi, bahwa kita tidak mempergunakan perangkap. Siapakah yang dapat menangkap lebih dahulu, maka ialah yang menang dan berhak mendapat taruhan. He, apakah taruhannya yang paling baik? Pangkat Tumenggung?"
Ki Tumenggung hampir tidak dapat menguasai dirinya. Untunglah bahwa anak muda yang berada diatas sebatang dahan itu adalah Raden Rangga, putera Panembahan Senapati. Betapapun nakalnya, tetapi ia adalah putera sesembahannya.
Yang diberikan wewenang kepadanya adalah menangkap anak muda itu. Tetapi jika anak muda itu melawan, maka tentu akan terjadi benturan kekerasan.
Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat ada dua kemungkinan yang dapat terjadi, jika ia memaksa untuk menangkap anak muda itu. Mungkin ia berhasil, tetapi kemungkinan yang lain akan membuat perasaan semakin pahit jika ia gagal menangkapnya.
Karena itu, maka Ki Tumenggungpun berusaha untuk menguasai diri dan mengambil sikap sebaik-baiknya. Namun k-mudian katanya, "Raden. Bukankah dengan perbuatan Raden ini aku dapat melaksanakan perintah ayahanda Raden, untuk menangkap Raden. Tetapi seandainya Raden tidak mau menyerah, maka akupun tidak akan memaksa, karena Raden Rangga adalah put era Panembahan Senapati. Tetapi su-dah tentu bahwa hal ini akan aku sampaikan kepada ayahanda Raden. Bukankah ayahanda Raden sudah menitahkan, bahwa jika Raden melakukan satu tindakan yang dapat mengganggu orang lain, maka Raden akan dikurung?"
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Ki Tumenggung, sebaiknya Ki Tumenggung tidak usah melaporkannya kepada ayahanda. Kita selesaikan persoalan ini diantara kita saja."
"Maksud Raden?" bertanya Ki Tumenggung.
Kita berlomba. Jika Ki Tumenggung menang, aku akan menyerah untuk ditangkap. Tetapi jika Ki Tumenggung kalah. maka Ki Tumenggung harus menyerahkan kembali kalenggahan Tumenggung kepada ayahanda," jawab Raden Rangga.

“Raden benar-benar telah menyinggung perasaanku,” berkata Ki Tumenggung, “tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa aku tidak akan mengambil langkah lain daripada melaporkan perbuatan Raden kepada ayahanda.”
Raden Rangga menjadi semakin tegang. Katanya, “Jangan menjadi cengeng begitu Ki Temenggung. Jangan seperti anak kecil yang hanya dapat lapor. Kita berusaha menyelesaikan persoalan kita sendiri.”
“Justru karena aku ingin menghormati Raden sebagai putera Panembahan Senapati,” jawab Ki Tumeggung.
“Jangan berpura-pura begitu,” jawab Kaden Rangga, “jika Ki Tumenggung merasa tidak mampu melakukannya, katakan dengan jujur. Tetapi jangan melapor seperti gadis yang diganggu anak-anak dijalanan.”
Ki Tumenggung menjadi gemetar menahan perasaannya. Tetapi akhirnya ia akan menghadap Panembahan Senopati dan melaporkan apa yang sudah terjadi. Karena itu, maka katanya, “Sudahlah Raden. Aku tidak akan dapat kau gelitik dengan cara apapun juga. Aku akan melaporkan persoalan ini kepada ayahanda, karena aku memang merasa bahwa dalam keadaan ini aku tidak akan dapat menangkapmu langsung.”
Ki Tumenggung tidak menunggu tanggapan Raden Rangga, Iapun kemudian melangkah menuju kepintu butulan rumahnya sambil berkata kepada para pengikutnya, “Uruslah harimau itu. Mungkin dapat kalian ambil kulitnya yang sudah berlubang-lubang arang keranjang karena pisauku.”
Orang-orangnya tidak menjawab. Tetapi merekapun segera menyibak memberikan jalan kepada Ki Tumenggung yang menuju kepintu butulan.
Namun ketika ia hampir sampai dipintu butulan ia berkata, “Siapkan pakiwan dengan air hangat. Aku akan mandi dan membersihkan luka-lukaku.”
Ketika Ki Tumenggung melangkah lagi menuju kepintu butulan, Raden Rangga nampak gelisah. Hampir saja ia meloncat ke atas dinding halaman belakang rumah Kj Tumenggung. Tetapi Agung Sedayu yang dengan tergesa-gesa meloncat turun setelah Ki Tumenggung hilang dari penglihatanya berusaha untuk mencegahnya.
“Apa yang akan Raden lakukan ?” bertanya Agung Sedayu.
“Aku akan mencegahnya melaporkan hal ini kepada ayahanda,” jawab Raden Rangga.
“Ya. Tetapi apa yang akan Raden lakukan?” desak AgungSedayu.
Raden Rangga ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan mengadakan taruhan. “
“Dengan adu kekerasan seperti yang Raden usulkan itu,” bertanya Agung Sedayu pula.
“Ya,” jawab Raden Rangga.
“Jangan Raden. Aku mohon,” berkata Agung Sedayu kemudian.
Raden Rangga termangu-mangu. Ki Tumenggung telah tidak nampak lagi dihalaman, sementara beberapa orang yang ada di halaman itu menjadi termangu-mangu. Ada diantara mereka yang mulai melangkah mendekati harimau itu. Namun mereka tertegun ketika mereka mendengar Raden Rangga itu bercakap-cakap. Namun ternyata dengan seseorang yang berada diluar dinding halaman.

Balas

 On 27 Maret 2009 at 20:35 Sarip Tambak Oso Said:

Retype 187 (part 3 of 4)

“Marilah Raden tinggalkan tempat ini,” berkata Agung Sedayu
“Jadi, bagaimana jika Ki Tumenggung mengatakannya kepada ayahanda?” bertanya Raden Rangga seakan-akan kepada diri sendiri.
“Bukankah Raden sudah menyadari kemungkinan itu sejak sebelum Raden melakukannya ?” bertanya Agung Sedayu.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Apakah aku harus menjalani hukuman sepekan didalam kurungan ?”

“Jika ayahanda Raden yang mengambil keputusan, maka hal itu harus Raden lakukan. Semua orang yang menjadi kawula Mataram yang baik harus menerima keputusan yang diambil oleh Panembahan Senapati. Tidak terkecuali Raden Rangga. Apalagi Raden adalah puteranya sendiri. Seandainya ayahanda Raden bukan Panembahan Senopati sekalipun, maka Raden wajib menurut segala perintah ayahanda Raden itu.” berkata Agung Sedayu.
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Orang-orang didalam halaman itu sudah mulai mengerumuni bangkai harimau yang mati itu. Satu dua diantara mereka masih ada yang berpaling kearah Raden Rangga. Tetapi sebagian besar dari mereka tidak lagi menghiraukannya.
Sementara itu Raden Ranggapun telah meluncur turun. Ia berdiri termangu-mangu, sementara Agung Sedayu mendekatinya.
“Sudahlah Raden,” berkata Agung Sedayu, “peristiwa ini merupakan pengalaman yang kesekian kalinya bagi Raden menghadapi sikap ayahanda. Sebelum Raden melakukan sesuatu, agaknya Raden segan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Baru setelah angger melakukannya, angger menjadi bingung karenanya.”
“Aku menyesal sekali, tetapi seperti katamu, aku akan mempertanggung jawabkannya.
“Baiklah Raden,” berkata Agung Sedayu, “jika demikian, maka biarlah Ki Tumenggung melaporkannya kepada ayahanda dan Raden tidak perlu mengingkarinya.”
Raden Rangga mengangguk.
“Nah, sekarang silahkan Raden kembali ke istana,” berkata Agung Sedayu.
“Kau mau kemana?” bertanya Raden Rangga.
“Ke pasar,” jawab Agung Sedayu, “orang-orang yang datang bersamaku telah menunggu aku dipasar. Tempat yang agaknya paling aman.”
“Marilah,” berkata Raden Rangga, “aku juga akan pergi ke pasar.”
Raden Rangga dan Agung Sedayupun kemudian meninggalkan tempatnya menuju kepasar seperti yang dikatakan. Sementara itu orang orang yang kesiangan di rumah belakang rumah Ki Tumenggung ternyata satu-satu baru bangun dan sambil mengusap matanya keluar dari pintu samping, berjongkok di bawah undak-undakan sambil memandangi halaman rumahnya yang kotor, yang masih belum terjamah sapu.
Sementara itu. Agung Sedayu dan Raden Ranggapun telah berada di pasar. Mereka mencoba mencari Kiai Gringsing dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang lain. Ternyata mereka telah berada didalam sebuah warung yang baru saja dibuka. Tetapi didalam warung itu terdapat beberapa orang yang lain. Agaknya warung itu adalah warung yang paling besar dan paling lengkap menyediakan jenis makanan dan minuman. Karena itu, orang-orang yang telah menyerahkan barang barang dag-ngannya kepada para tengkulak, telah singgah untuk makan diwarung itu.
Agung Sedayu dan Raden Ranggapun duduk pula diantara orang-orang yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu. Merekapun memesan makanan dan minuman panas untuk menghangatkan tubuh mereka yang mengalami kegelisahan beberapa saat lamanya.
Namun agaknya mereka yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu sama sekali tidak ingin menyinggung dihadapan orang banyak niat kedatangan mereka. Karena itu, maka merekapun tidak dengan serta merta bertanya tentang harimau di halaman Ki Tumenggung Wiragiri.
Untuk beberapa saat mereka yang ada diwarung itu telah meneguk minuman dan makan tanpa berbicara kecuali saling mempersilahkan. Raden Rangga sendiri masih berpikir, apa yang sebaiknya dilakukan. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka memang tidak ada lain daripada melakukan perintah apa saja yang akan diberikan oleh ayahanda, Panembahan Senapati.
Satu-satu orang-orang yang ada didaJam warung itu telah keluar. Meskipun ada juga yang kemudian memasukinya. tetapi yang datang kemudian tidak begitu memperhatikan orang-orang yang sudah duduk didalamnya, sehingga Kiai

Gringsingpun kemudian mulai bertanya perlahan-lahan tentang harimau di halaman rumah Ki Tumenggung Wiragiri.
Agung Sedayulah yang kemudian berceritera dengan singkat. Dan iapun mengatakan bahwa Ki Tumenggung sudah mengambil keputusan untuk melaporkannya.
Kiai Gringsing ternyata sependapat dengan Agung Sedayu. Ia pun menasehatkan agar Raden Rangga menyerah saja, dan tidak perlu berbuat sesuatu yang akan dapat membuat ayahanda semakin marah.
“Baiklah,” berkata Raden Rangga, “aku akan menjalani semua perintah ayahanda, karena aku memang harus bertanggung jawab atas permainan itu.Tetapi aku sudah membuat Ki Tumenggung itu berpikir, apakah ia dalam keadaan yang sewajarnya akan dapat menangkap aku, karena ia hanya mampu membunuh binatang itu. Itupun dengan keadaan yang sangat parah.”
“Tetapi Ki Tumenggung adalah orang yang luar biasa. Ia memiliki daya tahan yang sangat besar,” berkata Agung Sedayu, “dalam keadaan yang demikian, ia masih mampu berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Kemudian berjalan tegap seperti tidak terjadi sesuatu sebelum ia akan mandi dengan air hangat.”
“Ya,” Raden Rangga mengangguk, “Memang harus diakui. Bagaimanapun juga Ki Tumenggung adalah orang yang memiliki kekuatan dan ketahanan tubuh yang luar biasa. Namun aku yakin, bahwa dalam keadaannya itu, ia harus mengakui, bahwa menangkap harimau dalam keadaan hidup tentu lebih sulit daripada membunuhnya.”
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Raden. Ki Tumenggung tentu akan memikirkannya.”
Raden Ranggapun kemudian diam sejenak. Tetapi nampaknya ia masih memikirkan akibat dari perbuatannya.
Namun tiba-tiba saja Raden Rangga itu tersenyum sambil berkata kepada Kiai Gringsing, “Kiai, bagaimana menurut pertimbanganmu jika dalam keadaan seperti ini. aku berusaha untuk berbuat sesuatu yang akan dapat membuat ayahanda tidak marah kepadaku.”
“Apa yang dapat Raden lakukan ?” bertanya Kiai Gringsing.
“Aku tidak akan ingkar seandainya aku harus dihukum kurungan selama sepekan,” jawab Raden Rangga
“tetapi setelah itu, agar ayahanda tidak selalu marah saja kepadaku untuk seterusnya, aku akan membantu ayahanda dalam kemelut yang terjadi sekarang ini.”
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kemelut yang mana ?”
“Aku akan membantu ayahanda menyelesaikan persoalan yang timbul antara Pajangdan Mataram.”
“Raden,” wajah Kiai Gringsing menjadi tegang.
Demikian orang-orang lain disekitarnya. Untunglah mereka masih tetap dapat memelihara suasana sehingga orang-orang lain yang ada di warung itu tidak ikut tertarik perhatian mereka kepada Raden Rangga.
“Ya,“ jawab Raden Rangga, “bukankah antara Pajang dan Mataram sekarang sedang timbul ketegangan ? Pamanda Adipati Wirabumi nampaknya segan menyerahkan beberapa jenis pusaka yang dikehendaki oleh ayahanda dan yang akan mengambil pusaka-pusaka itu dari Pajang untuk dibawa ke Mataram.”
“Raden,” Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, “hal itu adalah persoalan ayahanda Raden dan pamanda Adipati Pajang Wirabumi. Raden masih terlalu muda untuk ikut memikirkannya, apalagi mengambil tindakan-tindakan tertentu. Sebaiknya Raden menunggu saja jika ayahanda memberikan perintah kepada Raden.”
“Tetapi ayahanda sudah memerintahkan pasukan Untara untuk bersiap-siap,“ berkata Raden Rangga.
“Mungkin saja jawab,” Kiai Gringsing, “tetapi ayahanda Raden, Panembahan Senapati, tentu tidak akan bertindak dengan tergesa-gesa. Semuanya masih kadang sendiri sehingga jika terjadi salah langkah, maka akan terjadi benturan diantara keluarga

sendiri. Peristiwa yang sudah terulang seribu kali diatas Tanah ini. Sementara itu akibatnya hanya melemahkan kedudukan kita semuanya. Karena itu yang paling baik bagi Raden adalah menunggu perintah ayahanda."
"Tetapi dengan menunggu, aku tidak akan mendapat kesempatan apapun juga, karena ayahanda selalu menganggap bahwa aku masih terlalu kanak-kanak. Meskipun aku sudah berbuat sesuatu yang dapat menarik perhatian ayahanda, namun ayahanda sama sekali tidak menghiraukannya, bahkan ayahanda menjadi semakin marah saja kepadaku.Tetapi jika aku tiba tiba saja dapat melakukan sebagaimana dikehendaki oleh ayahanda, maka mungkin ayahanda tidak akan marah lagi kepadaku, dan ayahanda akan menganggapku sudah cukup dewasa," berkata Raden Rangga.
Namun dengan cermat KiaiGringsing berkata, "Jika Raden mau mendengarkan pertimbanganku, jangan Raden lakukan. Hal itu tidak akan meredakan marah ayahanda Raden, tetapi justru sebaliknya. Ayahanda akan menjadi semakin marah, rnelampaui kemarahan Raden dengan permainan Raden yang berbahaya selama ini, termasuk memindahkan sasak jembatan dan melepaskan seekor harimau dihalaman Ki Tumenggung Wiragiri."
Raden Rangga tidak menjawab. Namun iapun kemudian menyuapi mulutnya dengan beberapa potong makanan, kemudian meneguk minuman hangat dengan gula kelapa. Suasanapun menjadi hening. Orang-orang didalam warung itu sibuk dengan makanan dan minuman sen-diri-sendiri. Glagah Putih merasa seakan-akan ia sama sekali tidak dapat ikut berbicara, karena ia merasa dirinya masih terlalu muda untuk ikut memberikan pendapatnya kepada Raden Rangga, yang meskipun umurnya agaknya masih lebih muda daripadanya, namun sikap dan tingkah lakunya, kadang-kadang menunjukkan bahwa ia sudah dewasa, namun kadang-kadang ia masih juga dihinggapi oleh kenakalan kanak-kanak justru dalam kemampuannya yang terlalu tinggi.
Karena itu, Glagah Putihpun kemudian sebagaimana orang-orang lain didalam warung itu, telah sibuk pula dengan makanan dan minumannya.
Ketika Agung Sedayu sekali-sekali sempat melihat kepada Raden Rangga, maka rasa-rasanya ia ikut serta menikmati makanan dan minuman dengan sangat lahapnya. Ternyata anak nakal itu sempat makan dan minum seakan-akan seseorang yang baru saja bekerja sangat berat.
Raden Rangga yang nampaknya tidak memperhatikan Agung Sedayu itu tiba-tiba berkata, "Jangan heran melihat aku makan, Aku makan dua kali lipat dari orang lain Tetapi aku betah tidak makan dan minum selama tiga hari penuh kecuali menyerap titik-titik embun dimalam hari. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia percaya kepada kata-kata Raden Rangga itu, bahwa anak itu dapat tidak makan dan minum selama tiga hari karena anak muda itu memiliki ketahanan tubuh dan kemampuan diluar kewajaran. Bagi Agung Sedayu sendiri, untuk melakukan pati geni selama tiga hari tiga malam diperlukan persiapan badani dan jiwani yang sebaik-baiknya. Tetapi agaknya bagi Raden Rangga hal itu dilakukannya begitu saja seperti melakukan permainan-permainannya yang kadang-kadang membuat orang lain kebingungan.
Namun yang tidak diduga oleh mereka yang sedang sibuk diwarung itu adalah langkah cepat Ki Tumenggung Wiragiri sebagai seorang prajurit. Pada saat saat Raden Rangga menikmati hidangannya dengan tanpa berprasangka apapun, sehingga yang dilakukan cukup lama, maka Ki Tumenggungpun telah melakukan langkah-langkah untuk berusaha melakukan tugasnya sebaik-baiknya dan mendapat pujian dari Panembahan Senapati.
Sementara itu, Kiai Gringsing dan orang-orang lain yang datang bersamanya yang telah berada diwarung itu lebih dahulu merasa bahwa mereka telah terlalu lama duduk. Karena itu, maka merekapun mendahului Raden Rangga yang ditemani oleh Agung Sedayu keluar dari warung itu.

“Kaulah yang membayar,” berkata Kiai Gringsing kepada Agung Sedayu, “aku akan melihat-lihat isi pasar ini. Jika kau sudah selesai, cari aku di tempat pande besi. Aku senang melihat mereka bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh.”
“Ya Kiai,” jawab Agung Sedayu, “aku akan segera menyusul,
Tetapi Raden Ranggalah yang menyahut, “Tidak segera. Aku masih lama. “
Kiai Gringsing tersenyum. Bahkan Glagah Putih sempat juga berkata, “Seisi warung ini akan Raden habiskan.”
Raden Ranggapun tertawa pula. Tetapi ia masih sibuk menyuapi mulutnya dengan jenis-jenis makanan yang disukainya. Kemudian meneguk minuman hangat dari mangkuknya.
“Apakah kau juga tergesa-gesa ?” bertanya Raden kepada Agung Sedayu.
“Tidak Raden,” jawab Agung Sedayu, “silahkan Aku akan menemani Raden.”
Kiai Gringsing dan beberapa orang yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itupun kemudian meninggatkan warung itu setetah mereka menghitung makanan dan minuman yang telah mereka makan dan mereka minum dan yang kemudian akan di bayar oleh Agung Sedayu.
Namun dalam pada itu, pada saat Ki Tumenggung Wiragiri mandi dan membersihkan tubuhnya dari darah yang memerah, baik darahnya sendiri maupun darah harimau yang dibunuhnya, ia sudah memerintahkan untuk mencari arah kepergian Raden Rangga.
Dua orang pengawalnya telah berusaha menyusuri jalan dibelakang rumah Ki Tumenggung dan bertanya-tanya apakah orang-orang disekitar tempat itu melihat Raden Rangga.
Hampir semua orang Mataram pernah mendengar nama Raden Rangga. Dan ternyata bahwa cukup banyak orang telah pernah mengenalnya pula karena Raden Rangga berada dimana-mana. Jika orang yang ditanya oleh pengawal Ki Tumenggung Wiragiri itu belum pernah melihat, maka dengan mudah pengawal itu menyebut ciri-cirinya dan yang dengan mudah pula dikenali oleh orang-orang yang melihatnya.
“Ia memang berpakaian sebagaimana putera Panembahan Senapati meskipun sering nampak kotor dan tidak dipakai dengan tertib Tetapi bahan-bahan pakaiannya adalah pakaian seorang keluarga terdekat di Istana,” berkata pengawal Ki Tumenggung tentang ciri-ciri Raden Rangga.
“Ia masih terlalu muda ?” bertanya seseorang.
“Ya. Ia selalu menyangkutkan kain panjangnya dilambungnya Ia tidak pernah mempergunakan ikat kepalanya dengan baik, Bahkan kadang-kadang disangkutkannya saja dilehernya,” berkata pengawal Ki Tumenggung.
“Ya, aku melihatnya,” jawab seseorang berdua dengan seorang yang telah cukup dewasa. Bahkan nampaknya sudah melampaui masa mudanya.”
“Berdua?” bertanya pengawal itu.
“Ya. Mereka berjalan kearah pasar,” jawab orang yang melihatnya.
Beberapa orang memang memberikan petunjuk bahwa Raden Rangga telah pergi ke pasar, Dengan demikian maka salah seorang dari kedua orang pengawal Ki Tumenggung itupun kemudian kembali dan memberikan laporan tentang Raden Rangga, sedang yang lain langsung menuju ke pasar untuk menge tahui apakah Raden Rangga benar-benar berada di pasar.
Semua itu berlangsung dengan cepat. Demikian Ki Tumenggung menerima laporan, maka iapun segera memacu kudanya menghadapi Panembahan Senapati, sementara itu ia sudah memerintahkan mempersiapkan sepasukan yang akan dipergunakannya jika perintah Panembahan Senapati jatuh.
Sebenarnyalah Ki Tumenggung berhasil menghadap Panembahan Senapati, meskipun semula para petugas menganggap bahwa kedatangannya ke istana Panembahan Senopati masih terlalu pagi
Dengan singkat Ki Tumenggung melaporkan tentang puteranya yangnakal, Raden

Rangga. “Tangkap anak itu atas perintahku,” berkata Panembahan Senopati yang kemudian menyerahkan tunggul kerajaan sebagai pertanda bahwa Ki Tumenggung Wiragiri menjalankan perintahnya.
Ki Tumenggung tidak mau terlambat. Dengan cepat ia bergerak dengan pasukan berkuda yang memang sudah siap.
Sejenak kemudian pasarpun menjadi gempar. Sekelompok prajunt berkuda tiba-tiba saja telah mengepung pasar yang tidak terlalu besar itu.
Sementara itu, seorang petugas yang mendahului ke pasar, memang telah menemukan Raden Rangga yang baru saja keluar dari sebuah warung. Bersama Agung Sedayu, Raden Rangga ingin mencari Kiai Gringsing dan orang-orang lain yang datang bersama dari Tanah Perdikan Menoreh disebuah sudut pasar, tempat para pande besi bekerja.
Namun ternyata Raden Rangga dan Agung Sedayu terkejut. Orang-orang dipasar itu menjadi ribut. Beberapa orang berusaha untuk tetap tenang ditempat masing-masing. Tetapi beberapa orang yang lain telah berusaha untuk menghindar.
Sementara itu terdengar suara diluar pintu gerbang berteriak, “Jangan ribut. Tidak ada apa-apa. Tetaplah berada ditempat masing-masing.”
Tetapi kegelisahan itu tidak dapat disembunyikan lagi. Orang-orang yang hatinya mudah berguncang menjadi ketakutan dan gemetar. Mereka berusaha untuk menghindar meskipun ternyata pasar itu sudah terkepung oleh pasukan berkuda.
Raden Rangga menarik nafas dalamdalam. Ia sadar, bahwa tentu dirinya yang dicari. Karena itu, maka iapun kemudian berkata kepada Agung Sedayu, “Tentu tingkah Ki Tumenggung. Biarlah aku menemuinya.”
“Tetapi Raden tidak akan dapat melawan,” berkata Agung Sedayu.
“Aku tidak akan melawan. Tetapi aku berani bertaruh bahwa ia dan orang-orangnya betapapun banyaknya tidak akan dapat menangkap aku. Bukankah aku tidak melawan,” berkata Raden Hangga.
“Tetapi Ki Tumenggung akan dapat berbuat lebih banyak lagi daripada sekedar mengepung pasar ini,” berkata Agung Sedayu kemudian.
“Katakan, ia mau berbuat apa ? Kekerasan ?” bertanya Raden Rangga.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.
“Apapun yang akan dilakukan, ia tidak akan dapat menangkap aku. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan melawan. Aku hanya akan melarikan diri. Nah, bukankah istilah itu adaiah istilah yang paling baik aku pergunakan ?” berkata raden Rangga kemudian.
Tetapi Agung Sedayu menyahut, “Jika Raden mau mendengar pendapatku, jangan menghindar.”
“Aku harus membiarkan leherku diberi berkalung cinde dan diarak sepanjang pasar olch seorang Tumenggung yang tidak mampu menangkap seekor harimau hidup-hidup ?” bantah Raden Rangga.
Agung Sedayu masih akan berbicara lebih banyak lagi untuk meyakinkan Raden Rangga. Namun ia justru terdiam. Beberapa orang prajurit berjalan kearah mereka menyusup diantara orang-orang yang kecemasan didalam pasar itu.
“Mereka datang,“ desis Agung Sedayu.
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Kenapa bukan Ki Tumenggung Wiragiri sendiri ? He, Agung Sedayu, apakah aku harus menyerahkan diri kepada orang-orang itu dan yang kemudian akan membawaku sebagai tawanannya ?”
Agung Sedayu termangu-mangu, Namun ia tidak sempat menjawab, karena Raden Rangga telah berteriak, “Tinggal ditempatmu berdiri. Jangan mendekat, atau aku bakar kalian dengan asap Dasa Dahana ?”
“Apakah Raden mempunyai Aji Dasa Dahana ?” bertanya Agung Sedayu dengan cemas.
“Tidak,” jawab Raden Rangga, “aku asal saja menyebut. Aku tidak tahu kekuatan Aji itu.
“

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia menjadi semakin cemas, bahwa Raden Rangga memiliki ilmu Dasa Dahana yang sudah tidak pernah disebut orang lagi. Tetapi bahwa Raden Rangga mengueapkan nama ilmu itu, jantung Agung Sedayu sudah menjedi berdebar-debar.
Para prajurit yang melangkah mendekatinya itupun tiba-tiba saja telah berhenti. Nampaknya mereka memang ragu-ragu untuk melangkah maju.
“Pergi,” bentak Raden Rangga, “atau aku benar-benar harus marah ?”
Para prajurit itu saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak juga melangkah mendekat.
Raden Rangga tiba tiba saja telah tertawa pendek. Katanya, “Aku berhasil menakut-nakuti mereka. Nah, bukankah dengan mudah aku akan dapat melepaskan diri.”
Jantung Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Memang mungkin Raden Rangga akan dapat melepaskan diri. Tetapi jika para prajurit itu benar-benar mempergunakan kekerasan, apakah hal itu tidak akan menimbulkan persoalan yang gawat.
Apa lagi ketika ternyata para prajurit itu tidak pergi. Mereka memang tidak bergerak maju. Namun ternyata bahwa sikap mereka benar-benar sikap seorang prajurit.
“Raden,” berkata salah seorang dari prajurit-prajurit itu, “sebaiknya Raden jangan melakukan sebagaimana Raden katakan. Kami mendapat perintah untuk membawa Raden menghadap ayahanda Raden. Jika Raden melawan, maka akibatnya akan tidak baik bagi Raden sendiri.”
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil berdesis, “O, temyata aku keliru. Mereka tidak menjadi ketakutan.”
“Bahkan prajurit itu berkata selanjutnya Jika Raden mempergunakan kemampuan Raden yang kami tidak tahu seberapa jauh kemungkinannya untuk melindungi Raden sendiri. tetapi ilmu itu akan mengakibatkan bencana bagi banyak orang dipasar ini. kami rnohon Raden mempertimbangkannya. Mungkin bagi kami tidak ada persoa-an karena apapun yang terjadi atas kami adalah akibat dari kesediaan kami mengabdi bagi Mataram. Tetapi orang-orang dipasar ini yang tidak bersalah, jangan ikut mendapat kesulitan. “
Raden Rangga menggamit Agung Sedayu sambil tertawa, “Bagaimana menurut pertimbanganmu ?”
“Aku sependapat dengan mereka Raden,“ jawab Agung Sedayu.
“ Aku setuju. Karena itu, aku tidak akan menyakrti siapapun juga. Aku akan melarikan diri.” jawab Raden Rangga.
“Jangan,” cegah Agung Sedayu. Namun Raden Rangga tertatawa semakin keras. Bahkan iapun mulai beranjak dari tempatnya.
Tetapi sebelum Raden Rangga beringsut, rnaka tiba-tiba saja jantungnya bagaikan berhenti berdetak. Tiba-tiba saja ia melihat Ki Tumenggung Wiragiri muncul diantara para prajuritnya sambil membawa Tunggul Kerajaan.
“Raden,” berkata Ki Tumenggung, “atas nama ayahanda Raden, Panembahan Senapati, maka Raden diperintahkan untuk menghadap.”
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dipandanginya tunggul yang menyatakan limpahan kuasa ayahandanya.
Sejenak Raden Rangga termangu-mangu. Dipandanginya Ki Tumenggung dengan tajamnya. Namun yang keluar dari mulutnya justru satu pertanyaan aneh, “Ki Tumenggung. Kau apakan luka-lukamu he ? Begitu cepat sembuh dan tidak membekas ? Apakah kau memiliki ilmu yang dapat menghapus luka-kuka ?”
Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil menarik nafas ia berkata, “Tidak Raden. Aku baru membersihkannya. Tetapi luka-luka itu masihi tetap menganga pada kulitku.”
“Tetapi kau adalah orang yang luar biasa ,” berkata Raden Rangga, ”apakah kau tidak merasa sakit ?”

“Tentu Raden, aku masih merasa betapa pedihnya kuku-kuku harimau itu. Tetapi atas nama Panembahan Senapati, maka aku datang untuk menjemput Raden,” desis Ki Tumenggung.
Raden Rangga justru tertawa. Katanya, “Aku tidak dapat menolak Ki Tumenggung. Bukan karena Ki Tumenggung dapat menakut-nakuti aku. Tetapi aku tunduk kepada tunggul yang kau bawa itu, karena dengan demikian kau ternyata tengah menjalankan kewajibanmu atas nama Panembahan Senapati.”

Balas

On 27 Maret 2009 at 20:45 Panji Danu Said:

Matur nuwun Nyi.

Balas

On 17 Agustus 2009 at 23:43 Ajar Gurawa Said:

Halaman 7- 67 sudah diketik Ki Sarip.

Jika ada kesempatan akan saya teruskan.(67-80)
Kapan? sabar nggih Ki sanak.
Sepertinya, di akhir pekan, syukur bisa lebih cepat.

Balas

On 18 Agustus 2009 at 09:02 Ajar Gurawa Said:

Eh….

karo nyruput kopi, ternyata iso rampung.

Monggo Ki sanak, terusan dari Ki Sarip Tambak Oso

Halaman 66-80
Apa lagi ketika ternyata para prajurit itu tidak pergi. Mereka memang tidak bergerak maju. Namun ternyata bahwa sikap mereka benar-benar sikap seorang prajurit.

“Raden” berkata salah seorang dari prajurit-prajurit itu sebaiknya Raden jangan melakukan sebagaimana Raden katakan. Kami mendapat perintah untuk membawa Raden menghadap ayahanda Raden. Jika Raden melawan, maka akibatnya akan tidak baik bagi Raden sendiri.”

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil berdesis, “O, ternyata aku keliru. Mereka tidak menjadi ketakutan.”

Bahkan prajurit itu berkata selanjutnya, “Jika Raden mempergunakan kemampuan Raden yang kami tidak tahu seberapa jauh kemungkinannya untuk melindungi Raden sendiri, tetapi ilmu itu akan mengakibatkan bencana bagi banyak orang di pasar ini, kami mohon Raden mempertimbangkannya. Mungkin bagi kami tidak ada persoalan karena apapun yang terjadi atas kami adalah akibat dari kesediaan kami mengabdi bagi Mataram. Tetapi orang-orang di pasar ini yang tidak bersalah, jangan ikut mendapat kesulitan.”

Raden Rangga menggamit Agung Sedayu sambil tertawa, “Bagaimana menurut pertimbanganmu?

“Aku sependapat dengan mereka Raden” jawab Agung Sedayu.

“Aku setuju. Karena itu, aku tidak akan menyakiti siapapun juga. Aku akan melarikan diri. jawab Raden Rangga.”

“Jangan” cegah Agung Sedayu.

Namun Raden Rangga tertawa semakin keras. Bahkan ia pun mulai beranjak dari tempatnya.

Tetapi, sebelum Raden Rangga beringsut, maka tiba-tiba saja jantungnya bagaikan berhenti berdetak. Tiba-tiba saja ia melihat Ki Tumenggung Wiragiri muncul di antara para prajuritnya sambil membawa Tunggul Kerajaan.

“Raden” berkata Ki Tumenggung, “atas nama ayahanda Raden, Panembahan Senapati, maka Raden diperintahkan untuk menghadap.”

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dipandanginya tunggul yang menyatakan limpahan kuasa ayahandanya.

Sejenak Raden Rangga termangu-mangu. Dipandanginya Ki Tumenggung dengan tajamnya. Namun yang keluar dari mulutnya justru satu pertanyaan aneh, “Ki Tumenggung. Kau apakan luka-lukamu he? Begitu cepat sembuh dan tidak membekas ? Apakah kau memiliki ilmu yang dapat menghapus luka-kuka?”

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil menarik nafas ia berkata, “Tidak Raden. Aku baru membersihkannya. Tetapi luka-luka itu masih tetap menganga pada kulitku.”

“Tetapi kau adalah orang yang luar biasa” berkata Raden Rangga, “apakah kau tidak merasa sakit?”

“Tentu Raden, aku masih merasa betapa pedihnya kuku-kuku harimau itu. Tetapi atas nama Panembahan Senapati, maka aku datang untuk menjemput Raden.” desis Ki Tumenggung.

Raden Rangga justru tertawa. Katanya, “Aku tidak dapat menolak Ki Tumenggung. Bukan karena Ki Tumenggung dapat menakut-nakuti aku. Tetapi aku tunduk kepada tunggul yang kau bawa itu, karena dengan demikian kau ternyata tengah menjalankan kewajibanmu atas nama Panembahan Senapati.”

Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Sementara itu Raden Rangga berkata selanjutnya, “Ternyata bahwa Ki Tumenggung benar-benar seorang prajurit cengeng. Kenapa kita tidak berusaha menyelesaikan persoalan kita sendiri?”

“Justru karena aku seorang prajurit Raden. Aku terikat pada paugeran seorang prajurit. Aku tidak dapat bertindak atas kemauan dan kesenanganku sendiri. Seandainya tantangan Raden untuk menyelesaikan persoalan kita itu dapat menarik hatiku, namun aku tidak akan dapat melakukannya” jawab Ki Tumenggung.

Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Jika demikian maka kau adalah seorang prajurit sejati Ki Tumenggung, meskipun sebenarnya kau memang tidak akan mampu berbuat sesuatu di luar kemungkinan yang kau lakukan sekarang.”

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah. Ia bukannya orang yang cukup sabar. Namun menghadapi Raden Rangga ia merasa bahwa ia harus berhati-hati. Raden Rangga selain putera Panembahan Senapati, anak itu memang seorang anak yang memiliki kemampuan di luar kewajaran.

Karena itu, maka katanya, “Raden, apapun yang Raden katakan, aku mengemban perintah ayahanda Raden.

Raden Rangga mengangguk-angguk. Ia pun kemudian melangkah maju sambil berkata, “Aku akan mengikutimu.”

Tetapi wajah Raden Rangga menegang ketika Ki Tumenggung itu pun kemudian melangkah maju sambil mengacungkan kain cinde sambil berkata, “Raden adalah seorang tawanan.”

Raden Rangga termangu-mangu. Dengan nada marah. ia bertanya, “Apakah ayahanda memang memerintahkan demikian?”

“Ya. Ayahanda Raden memerintahkan aku untuk menangkap Raden.” jawab Ki Tumenggung.

Raden Rangga tidak dapat menolak ketika Ki Tumenggung itu pun kemudian menyangkutkan kain cinde itu di leher Raden Rangga sebagai pertanda bahwa Raden Rangga adalah seorang tawanan.

Betapa sakit hati anak muda itu. Tetapi ia masih berpaling ke arah Agung Sedayu sambil berkata, “Kau lihat cara seorang putera Panembahan Senapati menyerahkan diri kepada seorang Tumenggung?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia pun terkejut ketika Ki Tumenggung itu pun berkata, “Kau pun harus ditangkap.”

Raden Rangga pun terkejut. Dengan serta merta ia bertanya, “Kenapa ia harus ditangkap?”

“Ia membantu Raden mengganggu ketenangan. Tentu orang itu ikut menangkap harimau yang Raden lepaskan di halaman rumahku.” jawab Ki Tumenggung.

“Tidak” jawab Raden Rangga, “aku melakukannya sendiri.”

Ki Tumenggung Wiragiri lah yang kemudian tertawa. Katanya, “Sejak semula aku memang sudah meragukan kebenaran ceritera Raden bahwa Raden menangkap harimau itu sendiri tanpa bantuan orang lain dalam keadaan hidup dan utuh. Memang satu pekerjaan yang sangat sulit dilakukan.”

“Ki Tumenggung” geram Raden Rangga, “apakah kita akan mencoba melakukannya sebagai taruhan?”

“Sayang” jawab Ki Tumenggung, “Raden sudah berkalung cinde. Raden adalah seorang tawanan.”

“Jika saja kau tidak membawa tunggul pertanda limpahan kuasa ayahanda, kau tidak akan mampu menangkap aku, meskipun kau bawa pasukan segelar sepapan.” geram Raden Rangga pula.

“Tetapi ternyata aku membawa tunggul ini” jawab Ki . Tumenggung, “karena itu, akupun berwenang menangkap orang itu.”

“Sekali lagi aku peringatkan” berkata Raden Rangga, “orang itu tidak terlihat dalam persoalan kita.”

“Biarlah ayahanda Raden nanti mengambil keputusan” jawab Ki Tumenggung Wiragiri.

Raden Rangga masih akan berbicara lagi. Tetapi Agung Sedayu sendiri berkata, “Baiklah. Biarlah aku ditangkap pula jika hal itu memang diperintahkan.”

“Dengan tunggul ini, kebijaksanaanku adalah kebijaksanaan Panembahan Senapati” berkata Ki Tumenggung.

“Itu satu pertanda, bahwa sebenarnya kau belum saatnya memegang tunggul itu apapun alasannya” berkata Raden Rangga, “agaknya karena ayahanda dapat kau bujuk dengan licik, akhirnya ayahanda menyerahkan tunggul itu.”

“Sudahlah Raden, marilah.” berkata Ki Tumenggung kemudian. Lalu diperintahkannya kepada prajuritnya, “Tangkap pula orang itu dan kita akan membawanya menghadap bersama dengan Raden Rangga.”

Agung Sedayu sama sekali tidak melawan ketika para prajurit menangkapnya dan menggiringnya di belakang Ki Tumenggung yang dengan tunggul di tangan membawa Raden Rangga menghadap.

Glagah Putih yang kemudian melihat iring-iringan itu terkejut. Ia melihat bukan saja Raden Rangga yang ditangkap, tetapi juga Agung Sedayu. Karena itu, tiba-tiba saja ia meloncat berlari mendekati iring-iringan itu.

Kiai Gringsing terlambat mencegahnya. Karena itu, ia pun menjadi berdebar-debar. Dengan cemas iapun melangkah mendekati diikuti oleh Kiai Jayaraga dan Ki Widura.

Beberapa langkah dari Agung Sedayu, Glagah Putih berhenti. Sementara itu, Agung Sedayu tersenyum kepadanya seakan-akan tidak ada persoalan yang gawat akan terjadi padanya. Bahkan kemudian ketika Glagah Putih menyusup di antara orang-orang yang menyibak, Agung Sedayu sempat berdesis, “Jangan lupa kuda-kuda kita.”

Glagah Putih tidak sempat menjawab, karena Agung Sedayu telah di dorong untuk berjalan terus. Namun seorang prajurit bertanya kepadanya, “Kau berbicara dengan siapa?”

Agung Sedayu berpaling ke arah prajurit itu sambil menjawab, “Aku tidak berbicara dengan siapa-siapa”

“Kau menyebut kuda-kuda kita” desak prajurit itu.

“Aku hanya bergumam, bahwa prajurit-prajurit ini dari pasukan berkuda” jawab Agung Sedayu.

Prajurit itu tidak percaya. Tetapi ia tidak bertanya terus.

Sementara itu Glagah Putih masih akan mengikuti Agung Sedayu dan bertanya tentang pesannya. Tetapi Kiai Gringsing sudah menyusulnya dan menggamitnya.

“Jangan melibatkan diri” berkata Kiai Gringsing.

“Bagaimana dengan kakang Agung Sedayu?” bertanya Glagah Putih.

“Mungkin sekali ia akan dihadapkan kepada Panembahan Senapati” jawab Kiai Gringsing, “bukankah Panembahan Senapati akan dapat mendengarkan penjelasannya? Kita tidak perlu gelisah. Agung Sedayu tidak bersalah.”

Tetapi Glagah Putih agaknya tidak dapat menjadi tenang. Meskipun demikian, karena kemudian Kiai Jayaraga dan Ki Widura mencegahnya,maka anak muda itu tidak mengikutinya lebih lama lagi.

Namun demikian Glagah Putihpun kemudian menyadari, bahwa Agung Sedayu berpesan Kepadanya, agar mereka tidak melupakan kuda-kuda mereka yang disembunyikan di tempat yang tersisih.

Sementara itu, Raden Rangga dan Agung Sedayu telah dibawa oleh pasukan berkuda itu ke Istana. Dua ekor kuda kemudian disediakan untuk mereka. Namun dengan demikian, maka ada sekelompok kecil prajurit yang harus berkuda perlahan-lahan bersama dua orang prajurit yang menyediakan kuda mereka untuk Raden Rangga dan Agung Sedayu, justru karena Raden Rangga adalah putera Panembahan Senapati, sehingga keduanya harus berjalan kaki.

Bagaimanapun juga, Agung Sedayu merasa tersinggung atas perlakuan itu. Tetapi ia berusaha untuk menahan diri dan tidak berbuat sesuatu, sebagaimana Raden Rangga yang betapapun nakalnya, tetapi ia merasa harus patuh terhadap kuasa ayahandanya atau limpahan kuasanya.

Ketika iring-iringan itu melewati jalan raya yang menuju ke istana, beberapa orang berdiri berderet dipinggir jalan dengan heran melihat Raden Rangga yang dikawal oleh sepasukan prajurit serta dikenakan kalung cinde di lehernya.

“Akhirnya putera Panembahan Senapati itu ditangkap atas perintah ayahandanya sendiri” gumam beberapa orang.

“Panembahan Senapati memang harus bertindak adil terhadap siapapun. Raden. Rangga memang nakal sekali desis yang lain.

Namun sementara itu, orang-orangpun heran melihat seseorang yang agaknya juga menjadi tawanan berkuda di belakang Ki Tumenggung. Seseorang dengan kepala tunduk. Menilik ujud dan wajahnya, agaknya orang itu bukan seorang yang pantas untuk ditangkap.

“Agaknya ia bukan seorang penjahat. Tetapi ia agaknya berbuat aneh-aneh seperti bahkan mungkin bersama Raden Rangga” berkata seseorang.

Kawannya mengangguk-angguk. Memang tidak ada kesan kejahatan di wajah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wiragiri yang berkuda di belakang Raden Rangga merasa bahwa tugasnya dapat berhasil dengan baik. Ia dapat menangkap Raden Rangga tanpa banyak kesulitan. Bahkan dengan seseorang yang agaknya telah melakukan banyak kenakalan bersamanya, meskipun menilik umurnya orang itu sudah tidak pantas berbuat aneh-aneh seperti Raden Rangga.

“Mungkin orang itu justru telah mengambil banyak keuntungan dari sikap Raden Rangga” berkata Ki Tumenggung di dalam hatinya.

Semakin banyak orang yang berdiri di pinggir jalan, Ki Tumenggung itu semakin menengadahkan kepalanya. Seolah-olah ia ingin berkata kepada setiap orang, “Ini aku, Tumenggung Wiragiri, telah berhasil melakukan tugas yang berat yang dibebankan kepundakku dengan pertanda kuasa Panembahan Senapati.”

Namun dalam pada itu, ketika Ki Tumenggung mendekati pintu gerbang istana ia mulai terganggu oleh sikap beberapa orang prajurit. Mereka memandang dengan heran sikap Ki Tumenggung. Bahkan ketika ia sampai di muka pintu gerbang seorang Tumenggung yang lebih tua daripadanya bertanya Apa yang kau lakukan adi Wiragiri.”

“Melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Panembahan Senapati langsung kepadaku” jawab Ki Tumenggung dengan bangga.

“Untuk apa? bertanya Tumenggung yang lebih tua itu.

“Menangkap Raden Rangga” jawab Ki Tumenggung Wiragiri.

“Dan yang seorang itu?” bertanya Tumenggung yang berada di gerbang istana.

“Ia sudah bekerja bersama Raden Rangga” jawab Ki Tumenggung Wiragiri.

Tumenggung yang lebih tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mendekati Agung Sedayu. Dengan hormat ia menganggukkan kepalanya. Ia sengaja berbuat demikian dihadapan Ki Tumenggung Wiragiri.

“Apa yang sudah terjadi? bertanya Tumenggung itu.

“Aku tidak dapat menolaknya” jawab Agung Sedayu, “Ki Tumenggung Wiragiri membawa tunggul kerajaan.”

Ki Tumenggung Wiragiri mengerutkan keningnya. Ia menyadari, bahwa Ki Tumenggung yang lebih tua daripadanya itu dengan sengaja telah melakukan satu langkah untuk mencela tindakannya menangkap orang yang dianggapnya telah bekerja bersama Raden Rangga itu.

“Kesalahan apa yang telah dituduhkan kepadamu?” bertanya Tumenggung itu pula.

“Bekerja sama dengan Raden Rangga, menangkap harimau dan melepaskannya di halaman Ki Tumenggung Wiragiri.” jawab Agung Sedayu.

Tumenggung yang lebih tua itu mengerutkan keningnya. Sementara Raden Rangga yang mendengarnya tidak dapat menahan tertawanya. Katanya, “Padahal aku menangkapnya sendiri tanpa bantuannya.”

Tumenggung yang lebih tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bagaimana pendapatmu?”

“Aku menurut saja apa yang akan dilakukan. Bukankah Ki Tumenggung Wiragiri membawa tunggul kerajaan” jawab Agung Sedayu.

Tumenggung yang lebih tua itu mengerutkan keningnya. Sementara itu Ki Tumenggung Wiragiri memandanginya dengan heran. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah kau sudah mengenalnya?”

Tumenggung yang lebih tua itu termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Hadapkan kepada Panembahan Senapati jika kau yakin ia bersalah.”

Ki Tumenggung Wiragiri kurang mengerti maksud Tumenggung yang lebih tua itu, namun Tumenggung itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun kemudian melangkah meninggalkan iring-iringan yang terhenti sejenak itu.

Ki Tumenggung Wiragiri memandang beberapa orang prajurit yang sedang bertugas. Namun ia pun kemudian melanjutkan perjalanannya memasuki halaman istana.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung yang membawa pertanda kuasa Panembahan Senapati itu pun telah membawa Raden Rangga dan Agung Sedayu memasuki ruang dalam lewat seketheng sebelah kiri.

Ki Tumenggung itu sama sekali tidak menghiraukan, ketika seorang Senapati yang berada di halaman itu berdesis, “Kenapa dengan Tumenggung itu?”

“Ki Tumenggung mendapat perintah untuk menangkap Raden Rangga” jawab seorang prajurit.

“Kenapa?” bertanya Senapati itu pula.

“Raden Rangga telah mengganggu ketenangan keluarga Ki Tumenggung. Raden Rangga telah melepaskan seekor harimau di halaman Ki Tumenggung itu” jawab prajurit yang sudah mendengar persoalan yang terjadi di rumah Ki Tumenggung.

Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun iapun justru telah tertawa tertahan. Katanya, “Dan Ki Tumenggung melaporkannya kepada ayahanda Raden Rangga?”

“Ya. Dan Panembahan Senapati telah memerintahkan Ki Tumenggung untuk menangkap, bahkan dengan pertanda kuasanya” jawab prajurit itu.

Senapati itu tertawa semakin keras. Tetapi ia pun kemudian bertanya, “Tetapi apakah benar penglihatanku, bahwa yang dibawa bersama Raden Rangga adalah Agung Sedayu?”

“Aku belum mengenal dengan jelas, yang manakah yang bernama Agung Sedayu, selain mendengar namanya” jawab prajurit itu.

“Kau tidak berada di Prambanan saat Mataram berperang melawan Pajang?” bertanya Senapati itu.

“Aku berada di Prambanan. Tetapi aku tidak berada di sayap yang sama” jawab prajurit itu.

“Agung Sedayu telah menunjukkan kelebihannya dalam perang tanding” berkata Senapati itu.

“Aku hanya mendengar, tetapi aku tidak melihatnya” jawab prajurit itu.

“Mungkin Ki Tumenggung Wiragiri yang diangkat dari tugasnya di daerah Pengrantunan itu tentu belum mengenalnya juga. Meskipun ia pernah berada di Mataram, namun secara pribadi agaknya ia belum mengenal Agung Sedayu.” berkata Senapati itu

Prajurit itu tidak menjawab. Sementara itu Senapati itu pun telah meninggalkannya.

Dalam pada itu, setelah melaporkan kepada seorang pengawal dalam yang menyampaikannya kepada Panembahan Senapati, maka Ki Tumenggung dan orang-orang yang menjadi tawanannya dipersilahkannya masuk ke ruang dalam.

Beberapa saat lamanya Ki Tumenggung itu menunggu. Dengan dada tengadah sekali-sekali ia memandangi Raden Rangga yang duduk dengan kepala tunduk. Di lehernya masih tersangkut kain cinde, pertanda bahwa ia adalah seorang tahanan yang menunggu keputusan namun yang berasal dari keluarga terdekat Panembahan Senapati sendiri. Sedangkan di sisi lain Agung Sedayu duduk tepekur. Di belakangnya

dua orang prajurit mengawalnya dengan kebanggaan sebagaimana Ki Tumenggung bahwa mereka telah berhasil menjalankan tugas mereka dengan baik.

Mereka menjadi berdebar-debar ketika seorang pelayan dalam memberitahukan bahwa Panembahan Senapati akan memasuki ruang dalam.

Agung Sedayu merasakan satu perbedaan yang tajam dari pengenalannya atas Panembahan Senapati sebelum ia memegang kepemimpinan atas Tanah ini. Ia dapat datang dan bertemu setiap saat. Ia merasa tidak ada batas antara dirinya dengan Raden Sutawijaya bahkan, setelah ia diangkat menjadi Senapati Ing Ngalaga. Namun setelah ia bergelar Panembahan Senapati, maka segala macam tata cara dan paugeran seakan-akan telah memagarinya.

Sejenak kemudian, maha Panembahan Senapati itu pun memasuki ruangan yang menjadi hening. Semua orang menundukkan kepalanya, termasuk Agung Sedayu. Bahkan ia menundukkan wajahnya dalam-dalam, seakan-akan tidak ingin dilihat oleh Panembahan Senapati yang kemudian duduk di atas sebongkah batu hitam yang dibentuk persegi yang dialasi dengan kulit harimau loreng yang garang.

Sejenak kemudian setelah suasana hening mencengkam ruangan itu, terdengar Panembahan Senapati bertanya kepada Ki Tumenggung “Agaknya kau berhasil menangkap Rangga, Ki Tumenggung?”

“Hamba Panembahan” jawab Ki Tumenggung, “sebagaimana Panembahan ketahui, hamba telah menghadapkan puteranda, Raden Rangga yang sebagaimana Panembahan perintahkan.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun mengerutkan keningnya sambil bertanya, “Siapa lagi yang kau hadapkan bersama dengan Rangga?”

“Seorang kawannya Panembahan, yang membantu Raden Rangga bermain-main dengan seekor harimau di halaman rumah hamba” jawab Ki Tumenggung.

Wajah Raden Rangga menjadi tegang. Tetapi ia tidak berani mengatakan sesuatu.

Namun dalam pada itu Panembahan Senapati terkejut melihat seseorang yang kemudian mengangkat wajahnya dan memandanginya dengan sorot mata yang dikenalnya dengan baik.

“Agung Sedayu” desis Panembahan Senapati. “Hamba Panembahan” jawab Agung Sedayu.

Wajah Panembahan Senapati menjadi tegang. Katanya, “Bagaimana mungkin kau dapat dituduh membantu Rangga bermain-main dengan seekor harimau ? Apakah kau sudah kehabisan permainan yang lebih berarti Agung Sedayu?”

“Hamba kurang mengerti Panembahan, kenapa hamba mendapat tuduhan seperti itu. Tetapi agaknya hamba telah melakukan satu langkah yang dapat ditarik kearah satu arti sebagaimana dituduhkan kepada hamba” jawab Agung Sedayu.

Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Ketika Panembahan itu kemudian memandang kearah Ki Tumenggung, nampak betapa wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Agaknya Panembahan Senapati telah mengenal dengan baik orang yang dituduhnya telah bekerja bersama Raden Rangga dalam permainan yang berbahaya itu, yang telah mengoyak kulit dan dagingnya.

“Ki Tumenggung” tiba-tiba saja Panembahan itu memanggil, “apa yang telah dilakukan orang ini sehingga kau telah membawanya menghadap dari menyangkutkannya dengan kelakuan Rangga?”

Ki Tumenggung semakin menjadi tegang. Namun ia pun menceritakan apa yang telah terjadi. Bahwa orang yang ternyata bernama Agung Sedayu itu berada di belakang rumahnya bersama Raden Rangga dan yang kemudian pergi ke pasar bersama-sama, sehingga akhirnya keduanya telah ditangkap pula bersama-sama

“Dengan demikian kau sudah dapat, mengambil kesimpulan, bahwa orang itu bersalah karena membantu Rangga?” bertanya Panembahan Senapati.

Ki Tumenggung menjadi bingung. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa orang yang dibawanya itu mempunyai pengaruh tersendiri atas peristiwa yang baru saja terjadi dalam pandangan Panembahan Senapati.

Jilid 188

KARENA itu, maka Ki Tumenggung itupun menjadi tergagap dan tidak segera dapat menjawab.

Karena Ki Tumenggung tidak menjawab, maka Panembahan Senapatipun telah bertanya kepada Raden Rangga”Rangga, apakah yang sudah dilakukan oleh Agung Sedayu? Apakah ia membantumu menangkap harimau itu dan melepaskannya di halaman Ki Tumenggung?”

“Tidak ayahanda”jawab Raden Rangga”Agung Sedayu justru berusaha mencegah aku. Aku mengatakan kepada Ki Tumenggung, bahwa aku telah melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Jika Tumenggung tidak percaya, aku mengajaknya bertaruh. Jika aku tidak berhasil, aku menyerah untuk melakukan apa saja. Tetapi jika aku berhasil aku akan mengambil jabatan Tumenggungnya. Wajah Panembahan Senapati menegang. Katanya Apakah kau berwenang mengambil jabatannya meskipun kau memenangkan satu pertaruhan?”

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menundukkan kepalanya sambil menjawab”Tidak ayahanda.”

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya Raden Rangga yang menundukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian pandangan matanyapun beralih kepada Ki Tumenggung.

“ Ki Tumenggung “ bertanya Panembahan Senapati kemudian “ mungkin kau secara pribadi memang belum mengenal Agung Sedayu. Kau sudah agak lama bertugas diluar Mataram. Dan kau kembali ke Mataran setelah pertempuran di Prambanan. Namun sebelum kau meninggalkan Mataram, atau setelah kau kembali, kau tentu pernah mendengar nama Agung Sedayu yang sudah cukup banyak membantu tegaknya Mataram. Ia sering berada di Mataram sejak Alas Mentaok ini masih merupakan daerah yang jarang sekali disentuh kaki orang. Sejak kau belum mengabdikan dirimu disini. Seharusnya kau tahu, bahwa orang seperti Agung Sedayu itu tidak akan mungkin bermain-main seperti yang dilakukan oleh Rangga. “

Ki Tumenggung menjadi semakin menunduk. Tetapi diluar sadarnya ia memandang sekilas kearah Raden Rangga yang kebetulan sekali sedang berpaling kearahnya juga.

Betapa Ki Tumenggung harus menahan diri ketika ia melihat Raden Rangga menjulurkan lidahnya kearah Ki Tumenggung itu.

Sementara itu, Panembahan Senapati berkata selanjutnya kepada Ki Tumenggung “ Meskipun demikian Ki Tumenggung, aku tidak akan mengurangi penghargaanku bahwa kau telah dapat membawa Rangga kepadaku justru pada saat ia melakukan kenakalan. Namun aku juga memperingatkanmu, agar kau tidak melakukan langkah-langkah yang tergesa-gesa tanpa perhitungan seperti yang kau lakukan atas Agung Sedayu “

Ki Tumenggung masih tetap menunduk. Tetapi ia mengumpat didalam hati. Kenapa selama prajurit yang bersamanya tidak ada yang memberitahukan serba sedikit tentang orang yang ditangkapnya itu. Mungkin mereka memang belum mengenal

Agung Sedayu. Tetapi mungkin Tumenggung itu menghadapkan Agung Sedayu kepada Panembahan Senapati.

Sejenak kemudian maka Panembahan Senapati itupun berkata “ Atas nama Ki Tumenggung yang mengemban perintahku dengan pertanda kuasaku, aku minta maaf kepadamu Agung Sedayu.”

“ Tidak ada yang bersalah Panembahan “ Jawab Agung Sedayu “ persoalannya adalah, bahwa Ki Tumenggung masih belum mengenal hamba. “

“ Jika demikian, maka aku mengucapkan terima kasih kepadamu. Tetapi apakah ada kepentinganmu datang ke Mataram? “ bertanya Panembahan Senapati kemudian.

“ Kedatangan hamba memang dalam hubungan permainan Raden Rangga. Tetapi sebenarnyalah hamba ingin mencegah sesuatu yang mungkin dapat terjadi namun merugikan seseorang dengan permainan itu. “ jawab Agung Sedayu.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya “ Jadi kau sudah mendengar sebelumnya bahwa Rangga akan melakukannya? “

“ Ya Panembahan. Karena itu, hamba datang kemari “ jawab Agung Sedayu.

“ Kau dengar Ki Tumenggung “ berkata Panembahan Senapati “ seharusnya kau bersikap lebih dewasa. Bukan saja umurmu yang memanjat keusia lanjutmu. Tetapi juga sikapmu. “

Raden Rangga masih menunduk dalam-dalam. Tetapi ia sempat tersenyum. Sekali-sekali ia memang mencuri pandang kearah Ki Tumenggung. Namun Ki Tumenggung tidak lagi berpaling kepadanya.

Sementara itu, didalam hati Raden Rangga berkata “ Adajugabaiknya Ki Tumenggung menangkap Agung Sedayu. Bukan saja Ki Tumenggung harus menelan kenyataan yang pahit, bahwa yang ditangkap adalah Agung Sedayu yang telah dianggap sebagai seseorang yang banyak berjasa terhadap Mataram tanpa melakukan kesalahan apapun, juga dengan demikian perhatian ayahanda ternyata lebih banyak tertuju kepada Ki Tumenggung sendiri daripada kepadaku. “

Namun baru saja ia menikmati perasaannya itu, tiba-tiba saja ia terkejut ketika ia mendengar ayahandanya berkata “ Rangga. Ternyata kau telah melakukan kesalahan lagi. Sebelumnya aku telah memberimu peringatan. Bahkan aku sudah mengancammu. Karena kau ternyata masih juga berbuat, maka aku akan mengetrapkan ancaman yang pernah aku ucapkan. Kau akar dikurung selama sepekan dalam bilik khusus. Jika kau berusaha untuk melarikan diri karena kau merasa mampu melakukannya, maka aku akan mengulangi hukuman itu dengan kelipatan dua dan bahkan tiga, menurut caramu melarikan diri. Kau memang berkemampuan tinggi, dan bahkan terlalu tinggi bagi umurmu dan kenakalanmu. Tetapi jangan menyangka bahwa kau akan luput dari hukuman. “

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun ia tidak akan dapat membantah. Apapun yang diperintahkan oleh ayahandanya vang juga penguasa di Mataram, harus dijalaninya.

Dalam pada itu, Panembahan Senapatipun berkata kepada Ki Tumenggung Wiragiri “ Ki Tumenggung. Serahkan Rangga kepada yang berkewajiban mengurungnya atas parintahku. Ia dapat ditempatkan dimana saja, karena ia tidak akan melarikan dirinya, diawasi atau tidak diawasi. “

Raden Rangga mengeluh didalam hati. Ia sadar, bahwa dengan demikian ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Yang dikatakan oleh ayahandanya adalah satu ancaman apabila ia berusaha untuk melepaskan diri dari kurungannya.

Ki Tumenggungpun kemudian menunduk hormat sambil menyahut “ Hamba akan melakukan segala titah Panembahan “

Dengan nada datar Panembahan Senapatipun berkata “ Aku ambil kembali partanda kuasaku. “

Ki Tumenggung pun kemudian menyerahkan tunggul kera-jaan. Selanjutnya bersama Raden Rangga ia bergeser keluar dari ruang dalam, diikuti oleh prajurit yang semula mengawal Agung Sedayu menghadap.

Demikian mereka sampai di luar bilik itu, terdengar Raden Rangga tertawa tertahan. Agaknya sudah terlalu lama ia berusaha untuk mencegah agar ia tidak tertawa, namun demikian mereka sampai di luar pintu, maka terlalu sulit baginya untuk tetap berdiam diri dengan dada yang sesak. ,

“ Maaf Ki Tumenggung “berkata Raden Rangga “ tingkah laku Ki Tumenggung memang sangat menggelikan. Apalagi ketika ayahanda memperingatkan agar Ki Tumenggung tidak melakukan kesalahan seperti itu lagi. Untunglah ayahanda tidak memberi kesempatan kepada Agung Sedayu untuk melepaskan sakit hatinya mengalami perlakuan Ki Tumenggung yang kasar. “

Ki Tumenggung menggeretakkan giginya. Namun ia masih juga bergumam “ Aku tidak takut kepada Agung Sedayu meskipun aku pernah mendengar tentang tingkat ilmunya yang tinggi. “

“- O “ Raden Rangga menutup mulutnya. Namun tubuhnya bagaikan diguncang menahan tertawanya. Beberapa langkah ia menjauhi pintu ruang dalam sambil berkata “ Ki Tumenggung memang seorang pemimpi. Bukankah Ki Tumenggung baru saja mengalami kesulitan melawan seekor harimau mabuk ? He, jika Ki Tumenggung ingin tahu, Agung Sedayu mempunyai kekuatan melampaui kekuatan seekor harimau, mempunyai akal melampaui kecerdikan akalmu dan mempunyai ilmu yang tinggi melampaui semua Senapati Mataram, selain ayahanda dan Juru Martani. Nah, apa katamu ? “

“ Raden memang suka membual “ berkata Ki Tumenggung “ tetapi aku belum pernah melihat kemampuannya yang tidak masuk akal itu. “

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Katanya “ Kau mau tahu ? “ Aku dapat memberikan ukurannya meskipun bukan kemampuannya yang sebenarnya. Nah, jika kau dapat mengalahkan aku, maka baru kau dapat mengatakan, bahwa kau berani melawan Agung Sedayu. Itupun kau tentu akan dikalahkannya. “

Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang sementara itu Raden Rangga berkata selanjutnya “ Aku tidak akan mengingkari keputusan ayahanda, bahwa aku harus dikurung. Tetapi sebelum aku dikurung, kita akan dapat mencoba sebentar saja. Tetapi tidak disini. Ketahuilah, bahwa kemampuanku tidak jauh terpaut dari kemampuan murid Agung Sedayu yang bernama Glagah Putih itu. Dengan demikian kau akan dapat menjajagi, kira-kira sampai dimanakah kemampuanmu dibandingkan dengan kemampuan Agung Sedayu. “

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah. Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Ia tidak akan dapat memenuhi keinginan Raden Rangga untuk menjajagi kemampuannya. Bukan karena Ki Tumenggung takut terhadap anak muda itu, tetapi justru karena kuasa Panembahan Senapati yang dilimpahkan kepadanya tidak sampai seja uh itu.

Namun demikian, Ki Tumenggung itupun pernah mendengar apa saja yang pernah dilakukan oleh Raden Rangga sebagai seorang anak nakal yang kadang-kadang memang tidak masuk akal.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun kemudian berkata “ Sudahlah Raden. Aku memang tidak mendapat tugas yang lain sekarang ini kecuali membawa Raden kepada para petugas yang akan mengurung Raden untuk waktu sepekan. Raden akan dapat berbuat sesuka hati Raden didalam kurungan itu. Tetapi ingat akan pesan

ayahanda Raden, bahwa kurungan itu akan dapat berlipat menjadi dua atau tiga kali jika Raden berusaha untuk melepaskan diri, diawasi atau tidak diawasi. "

" Jangan takut aku lari Ki Tumenggung "jawab Raden Rangga " aku akan dengan taat melakukan semua perintah ayahanda. Adalah menyenangkan sekali berada didalam kurungan untuk waktu yang sepekan. Jika tidak demikian, maka bagiku akan sulit sekali mencari waktu untuk beristirahat. "

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Anak ini memang anak yang menjengkelkan sekali. Karena itu, maka ia tidak mau terlibat dalam pembicaraan lebih panjang lagi, yang mungkin akan dapat melepaskannya dari kendali.

Karena itu, maka katanya " Sudahlah Raden. Kita akan kehabisan waktu. "

Raden Ranggapun tidak menjawab lagi. Tetapi ia sempat berpaling kearah pintu yang tadi dilaluinya Agak nya Agung Sedayu masih berada didalam ruang itu bersa ma ayahandanya.

Yang berpaling ternyata bukan hanya Raden Rangga

Ki Tumenggungpun merasa heran, bahwa Agung Sedayu telah mendapat kesempatan cukup lama untuk berbicara dengan Panembahan Senapati. Kesempatan yang jarang sekali didapatkan oleh siapapun juga, selain Ki Juru Mar-tani.

" Apa saja yang dibicarakan oleh keduanya ? "bertanya Ki Tumenggung didalam hati. Lalu " Agaknya Panembahan Senapati telah mengenalnya dengan baik, karena seperti yang dikatakan, Agung Sedayu banyak berjasa terhadap Mataram sejak babad Alas Mentaok. "

Tetapi Ki Tumenggung harus segera meninggalkan tempat itu, karena justru Raden Ranggalah yang kemudi an berjalan cepat-cepat diiringi oleh dua orang yang semula mengawal Agung Sedayu.

Pada saat itu, diruang dalam Panembahan Senapati memang masih berbincang dengan Agung Sedayu. Panembahan Senapati bertanya tentang beberapa hal yang menyangkut puteranya yang nakal itu.

" Sulit sekali untuk mengendalikannya " berkata Panembahan Senapati " ia memiliki kemampuan yang tidak sewajarnya. "

" Tetapi agaknya Raden Rangga sangat taat kepada Panembahan"sahut Agung Sedayu.

" Ia akan melakukan segala perintah yang aku jatuhkan kepadanya. Tetapi hanya untuk sesaat. Pada kesempatan lain ia akan mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya. Yang mencemaskan aku adalah, bahwa Rangga mempunyai kemampuan yang tidak disadarinya sepenuhnya. Karena itu, maka kadang-kadang meskipun tidak dikehendakinya sendiri, ia telah melakukan pembunuhan. " berkata Panembahan Senapati.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam Ia memang telah melihat sendiri kenakalan anak yang masih sangat muda itu. Kelebihannya dari orang-orang

kebanyakan telah membuat orang lain kadang-kadang mendapat kesulitan.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu yang mencemaskan langkah-langkah lain yang akan diambil oleh Panembahan Senapati itupun kemudian berkata " Panembahan. Ada yang mencemaskan yang menurut hamba, harus mendapat perhatian. Raden Rangga berniat untuk membantu Panembahan dalam persoalan Panembahan dengan Adipati Wirabumi. "

" He " Panembahan Senapati terkejut " apa maksudnya ? "

Agung Sedayupun menceriterakan bahwa Raden Rang-ga agaknya telah mendengar persoalan yang timbul antara Pajang dan Mataram. Sehingga timbul keinginannya

untuk berbuat sesuatu, agar menurut Raden Rangga, ayahandanya tidak selalu marah kepadanya.

- Raden Rangga ingin melakukan sesuatu yang menurut pendapatnya merupakan jasa yang berarti bagi Mataram, sehingga ia mendapat pengakuan bahwa ia bukan lagi anak-anak yang hanya dapat merengek dan minta disuap. “ berkata Agung Sedayu lebih lanjut.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Sebenarnyalah jika niat Raden Rangga itu diteruskan, maka hal itu merupakan bahaya yang sangat besar bagi hubungannya dengan keluarga Adipati Pajang.

Karena itu, maka katanya kemudian “ Terima kasih Agung Sedayu. Keteranganmu sangat berharga bagiku. Baik bagi Mataram, maupun bagi Rangga sendiri. Jika hal itu dilakukannya, maka tentu akan timbul jarak yang semakin jauh antara Pajang dan Mataram. Sementara itu, aku sedang berusaha untuk menghimpun kekuatan agar persatuan Mataram nampak menjadi utuh. “

“ Selanjutnya terserah kepada Panembahan “ berkata Agung Sedayu “ namun sudah barang tentu

Panembahan cukup bijaksana menanggapi keingina Ra den Rangga itu. “

Panembahan Senapati mengangguk angguk. Namun ia merasa bersukur bahwa ia mendapatkan keterangan itu sebelum segala sesuatunya terlanjur terjadi.

Sementara itu, maka setelah keterangan Agung Sedayu dirasa cukup maka Agung Sedayupun kemudian mohon diri untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Hamba harus segera kembali - ia menjelaskan.

Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Katanya kemudian “ Sebenarnya aku ingin menahanmu. Rasa-rasanya masih banyak yang dapat kita bicarakan. Aku sekarang tidak mempunyai cukup kesempatan untuk berbuat sebagaimana pernah aku lakukan. Dalam membenahi pemerintahan di tanah ini, ternyata aku dicengkam oleh tugas-tugas yang sulit untuk ditinggalkan. “

“ Hamba mengerti Panembahan “ berkata Agung Sedayu.

“ Sokurlah “ berkata Panembahan Senapati “ perubahan kedudukanku agaknya telah membuat banyak perubahan dengan tata cara hidupku. Sebenarnya aku tidak ingin terjadi jarak diantara kita seperti yang terjadi sekarang. Aku lebih senang berbicara sebagaimana pernah kita lakukan. Mungkin ditengah-tengah sawah. Mungkin dipinggir hutan atau di lereng-lereng bukit. Persoalan yang kita bicarakanpun merupakan persoalan-persoalan yang sangat akrab dengan tata kehidupan kita waktu itu. Tetapi sekarang, setiap langkahku seakan-akan sudah ditentukan oleh kewajiban yang tidak dapat aku tinggalkan. “

“ Hamba merasakannya sebagai satu hal yang sa ngat wajar Panembahan “ jawab Agung Sedayu kare na itu, maka sebaiknya hamba juga tidak terlalu lama berada disini. Selain Panembahan harus berbuat banyak bagi Mataram, hambapun sebenarnya telah ditunggu oleh

guru.”

“ Kiai Gringsing ? “ bertanya Panembahan Senapati.

“Ya Panembahan. Aku memang datang bersama guru. Tetapi pada saat aku ditangkap, aku berada berdua saja dengan Raden Rangga, karena guru sedang melihat-lihat pande besi disudut pasar”jawab Agung Sedayu.

- Jadi Kiai Gringsing tidak tahu bahwa kau berada disini sekarang ? “bertanya Panembahan Senopati.

“ Guru melihat aku dibawa oleh Ki Tumenggung Wiragiri bersama Raden Rangga, Panembahan “ jawab Agung sedayu.

Panembahan Senopati mengangguk-angguk. Desisnya “ Terima kasih atas kesediaanmu mengikut Tumenggung Wiragiri sehingga tidak timbul persoalan yang dapat mengejutkan orang-orang yang berada di sekitar itu. “

“ Itu adalah yang seharusnya kami lakukan Panembahan”jawab Agung Sedayu.

“ Aku mengerti kedewasaan cara kalian berpikir. Apalagi Kiai Gringsing. Karena itu, sampaikan salamku kepadanya. Dan aku mengucapkan terima kasih atas sikapnya. “berkata Panembahan Senopati” namun sebenarnya jika Kiai Gringsing tidak berkeberatan, aku berharap Kiai Gringsing dapat singgah barang sebentar. “

Agung Sedayu terseyum. Katanya “ Lain kali guru tentu akan datang menghadap, Panembahan.Namun tidak sekarang. “

“ Baiklah Agung Sedayu”jawab Panembahan Senopati “ aku tidak dapat menahan kau terlalu lama. Memang bukan maksudku mengusirmu-Tetapi agaknya kita masing-masing mempunyai kesibukan tersendiri.”

“ Hamba mengerti Panembahan “ jawab Agung Sedayu “ karena itu hamba mohon diri.Mudah-mudahan

keterangan hamba tentang Raden Rangga akan dapat menjadi bahan pengawasan panembahan terhadap puteranda itu. “

“ Aku sangat berterima kasih seperti yang sudah aku katakan. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu Namun Rangga masih harus menjalani hukuman sepekan Itu jika ia tidak berbuat aneh aneh selama berada didalam kurungan “jawab Panembahan Senopati.

“ Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu desis Agung Sedayu,yang sejenak kemudian benar benar mohon diri dan meninggalkan istana Panembahan Senopati. Namun ia kemudian harus berjalan kaki menuju ke pasar.

Namun ketika ia sampai kesebuah tikungan, langkahnya tertegun. Ia melihat seorang anak muda, duduk dipinggir jalan, dibawah sebatang pohon gayam.

“Glagah Putih”desis Agung Sedayu.

Melihat kedatangan Agung Sedayu, Glagah Putihpun segera bangkit dan melangkah menyongsongnya “ Kau tidak apa-apa kakang ? “

“ Sebagaimana kau lihat “ jawab Agung Sedayu “ aku selamat. “

“Lalu apa yang telah terjadi dengan Raden Rangga ? “bertanya Glagah Putih.

“ Raden Rangga harus menjalani hukuman sebagaimana telah diketahuinya sebelumnya jika ia melakukan kesalahan lagi. Ia akan dikurung selama sepekan”jawab Agung Sedayu.

“ Kami menjadi gelisah. Tetapi apakah kakang memang dibiarkan bebas, atau kakang telah membebas-kan diri ? “bertanya Glagah Putih.

“ Bagaimana mungkin aku dapat membebaskan diri jawab Agung Sedayu “ jika aku harus dihukum, maka

tidak ada jalan yang dapat aku tempuh untuk membebas kandiri. “

“ Jadi kakang memang dibebaskan ? “ bertanya Glagah Putih pula.

“ Ya. Setelah Panembahan Senapati yakin bahwa aku tidak bersalah “ jawab Agung Sedayu.

“ Jadi kakang dihadapkan langsung kepada Panembahan Senapati ? “ Glagah Putih masih bertanya.

“ Marilah, kita berjalan berkata Agung Sedayu “ agar kita tidak menjadi perhatian orang banyak. “

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian mengikuti Agung Sedayu berjalan menuju ke pasar.

“ Apakah kuda-kuda kita sudah kau lihat ? “ berta nya Agung Sedayu.

- Kita sudah membawanya ke sebelah pasar dan kami ikat disana, termasuk kuda kakang “ jawab Glagah Putih.

“ Sokurlah “ jawab Agung Sedayu “ kita akan segera dapat mempergunakan. “

“ Apakah kita harus melarikan diri ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Tidak” jawab Agung Sedayu “ kenapa kita harus melarikan diri ? Aku baru saja bercakap-cakap dengan Panembahan Senapati. Dan aku mohon diri dengan baik sebagaimana Panembahan Senapatipun melepaskan aku dengan baik. “

“ Maaf “ desis Glagah Putih “ pikiranku dipengaruhi sikap orang-orang yang telah menangkap kakang Agung Sedayu. Kemudian kakang bertanya tentang kuda.

Agung Sedayu tersenyum. Ia dapat menangkap jalur jalan pikiran Glagah Putih. Karena itu maka katanya “ Jangan cemas Aku tidak sedang melarikan diri. “

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia kemudian berjalan disebelah Agung Sedayu sambil berdesis -

Apakah kakang mengetahui, bahwa seseorang telah mengikuti kakang ? “

Agung Sedayu memandang Glagah Putih sejenak. Lalu katanya “ Aku baru meyakinkannya. Aku merasa seseorang selalu mengawasi aku. Tetapi apakah ia mengikuti aku atau tidak, aku kurang tahu. Untuk itu maka kita harus menunggu beberapa lama. -

Glagah Putih menganggguk kecil. Dengan ragu ragu ia bertanya “ Seandainya orang itu benar benar mengikuti kakang, apakah kakang masih tetap dicurigai meskipun Panembahan Senopati menyatakan kakang dibebaskan dari segala macam tuntutan. ? “.

“Tentu bukan atas perintah Panembahan Senopati -jawab Agung Sedayu. Namun kemudian katanya - Biarkan saja. Kita berada dijalan yang cukup banyak dilalui orang sehingga jika orang itu berbuat sesuatu, kita akan mempunyai banyak saksi, bahwa kita tidak bersalah -

Glagah Putih tidak bertanya lagi tentang orang yang menurut penglihatannya seakan-akan telah mengikuti Agung Sedayu. Namun diluar sadarnya, Glagah Putih telah berpaling. Ternyata ia masih melihat orang itu mengikuti mereka berdua.

Tetapi Glagah Putih tidak mempersoalkannya. Ia mengikuti saja Agung Sedayu yang berjalan menuju ke pasar

Ternyata dengan berjalan kaki, pasar itu terasa menjadi lebih jauh jaraknya.

Ketika keduanya masuk kedalam pasar, maka Glagah Putih masih sempat berpaling sekali lagi Dengan tidak semata-mata ia berhasil melihat orang yang mengikutinya Bahkan tidak sendiri. Tetapi dua orang yang berdiri dijarak yang agak lebih panjang dari sebelumnya

” Orang itu mengikuti kita sampai kita memasuki pasar “ desis Glagah Putih “ Bukan saja seorang, tetapi

ternyata dua orang. “

“Aku juga melihatnya “ berkata Agung Sedayu “ tetapi jangan terlalu merisaukannya. Mungkin orang itu mendapat tugas untuk mengawasi aku sampai aku keluar dari kota dan tidak berbuat sesuatu. Tetapi sekali lagi aku tegaskan bahwa tentu bukan atas perintah Panembahan Senopati. “

Glagah Putih menarik nafas dalam dalam. Namun ia tidak dapat melepaskan diri dari orang yang mengikuti Agung Sedayu itu. Bagaimanapun juga, tingkah laku orang itu membuatnya tidak senang apapun alasannya.

Tetapi Glagah Putih berusaha untuk tidak terlalu merisaukannya meskipun ia menjadi lebih berhati-hati.

Agung Sedayu yang sudah berada didalam pasar itu-pun kemudian dibawa oleh Glagah Putih menuju kesebuah sudut tempat beberapa orang pande besi bekerja. Ada beberapa buah perapian dalam petak-petak kecil yang sibuk dengan para pande besi itu bekerja membuat berbagai macam peralatan. Ternyata disekitar tempat itu, banyak berkerumun orang-orang yang membutuhkan alat-alat pertanian dan peralatan dapur. Mereka bergerombol-gerombol disekitar beberapa jenis barang yang sudah jadi dan siap untuk diperjual belikan. Agung Sedayupun segera melihat Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan Ki Widura diantara mereka yang berkerumun ditempat itu Agaknya Kiai Gringsing memang berkepentingan untuk membeli sebuah parang pembelah kayu bakar.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun masih saja sibuk memilih parang yang dianggapnya baik.

“ Parang pembelah kayu di padepokan itu sudah aus “berkata Kiai Gringsing.

“ Apakah di Jatianom tidak ada pande besi yang membuat parang yang baik “ bertanya Kiai Jayaraga.

“ Pande besi di Sendang Gabus telah tidak ada lagi “

berkata Ki Widura.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya Banyak Pande Besi di Jati Anom. Tetapi ketika aku melihat parang pem-belah kayu, aku teringat kebutuhan para cantrik. Tidak ada salahnya jika aku membelinya disini

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk Namun sebelum ia menyahut, Glagah Putih telah berjongkok disebelah-nya.

“ Aku datang bersama kakang Agung Sedayu. katanya.

“ O - orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu berpaling Merekapun melihat Agung Sedayu sudah berjongkok pula di belakang mereka.

“ Bagaimana dengan keadaanmu ? bertanya Kiai Gringsing.

“ Aku dihadapkan kepada Panembahan Senapati “ jawab Agung Sedayu yang kemudian dengan perlahan-lahan menceriterakan serba sedikit tentang pertemuannya dengan Panembahan Senapati.

Orang-orang tua yang mendengarkan ceriteranya itu-pun mengangguk-angguk. Mereka memang sudah memperhitungkan, bahwa jika Agung Sedayu dibawa menghadap Panembahan Senapati, maka keadaannya akan tidak mengkhawatirkan.

“ Jika sudah tidak ada persoalan lagi, maka sebaiknya kita kembali saja ke Tanah Perdikan “ berkata Kiai Gringsing “ agaknya semalam kita sudah mendapat kesempatan untuk melihat wayang beber semalam suntuk. Jarang sekali kita mendapat kesempatan yang demikian.

“ Baiklah Kiai “ sahut Kiai Jayaraga - kita sudah cukup lama berada dipasar ini. Hari sudah semakin tinggi. Bukankah kuda kita sudah ada disebelah pasar ini.

Kiai Gringsing mengangguk angguk. Ia sudah membeli sebilah parang pembelah kayu dan sarungnya, yang sekedar melindungi tajam parang itu

Karena itu, maka sejenak kemudian, merekapun telah berdiri dan berjalan menuju kepintu gerbang pasar.

Demikian mereka berada diluar pintu gerbang, Glagah Putih telah menggamit Agung Sedayu sambil berkata “Orang itu masih ada. “ Hanya seorang.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya Biarkan saja. Ia tidak akan berbuat apa-apa. “

Tetapi Glagah Putih tidak yakin, bahwa yang dikatakan Agung Sedayu itu diucapkanya atas dasar perhitungan yang sebenarnya. Mungkin Agung Sedayu hanya sekedar membuat agar ia tetap tenang.

Namun Glagah Putih memang tidak menyebutnya lagi. Seperti orang-orang yang lain yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh, iapun kemudian berjalan dengan langkah tetap menuju kearah kudanya tertambat.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah bersiap. Mereka menuntun kuda mereka ke jalan di sebelah pasar itu. Baru kemudian mereka meloncat naik kepunggung kuda.

“ Agaknya malam ini kita telah memerlukan menonton wayang beber ketempat yang sangat jauh “ berkata KiWidura.

“ Ya Tetapi tentu ada pengalaman lain bagi Agung Sedayu”jawab Kiai Gringsing.

Agung Sedayu hanya tersenyum saja. Namun Glagah Putihlah yang kemudian bertanya “ Lalu bagaimana dengan Raden Rangga ? “

“ Ia harus menjalani hukumannya “ jawab Agung Sedayu.

“Sepekan dalam kurungan “jawab Agung Sedayu. Glagah Putih menarik nafas dalam dalam. Namun ia membayangkan, apa saja yang dilakukan oleh Raden Rangga didalam kurungan itu.

Namun hampir diluar sadarnya ia bertanya “ Apakah Raden Rangga tidak dapat keluar dari kurungan itu ?

“ Jika ia berniat, maka aku kira tidak ada kurungan yang dapat menahannya “ jawab Agung Sedayu”tetapi Raden Rangga tidak akan keluar dari kurungan itu, karena ayahandanya sudah berpesan. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Agaknya Raden Rangga memang tidak akan berani melarikan diri, sebagaimana pada saat ia ditangkap meskipun ia mampu melakukannya.

Untuk beberapa saat Glagah Putih berdiam diri. Iring-iringan kecil itu menyusuri jalan meninggalkan Mataram menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka melalui jalan yang paling ramai dipergunakan oleh orang-orang yang hilir mudik untuk bermacam-macam keperluan dari dan ke Mataram.

Baru setelah mereka menjadi semakin jauh dari pasar, maka kuda mereka mulai berpacu. Meskipun tidak terlalu cepat, karena jalan yang masih cukup ramai.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih yang berkuda disebelah Agung Sedayu telah menggamitnya dan berdesis “ Kakang Agung Sedayu. Kau lihat beberapa orang berkuda yang berhenti di pinggir jalan itu ? “

“Ya, kenapa ? “ bertanya Agung Sedayu. “Siapakah mereka ? “ bertanya Glagah Putih pula.

“Tentu aku tidak mengerti”jawab Agung Sedayu.

“ Hatiku berdebar-debar “ berkata Glagah Putih ”aku rasa mereka ada hubungannya dengan orang yang mengikuti kakang sampai ke pasar itu. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat sekedar menenangkan hati Glagah Pulih. Agaknya anak muda itu tidak dapat dikelabuinya seperti kanak-kanak. Namun seandainya demikian, maka akhirnya anak muda itu akan tahu juga.

Karena itu, maka katanya ”Sebaiknya kita tunggu saja. Mungkin memang demikian. Tetapi mungkin kita hanya terlalu berprasangka saja. “

Glagah Putih tidak menjawab, tetapi ia menjadi semakin curiga terhadap orang-orang berkuda yang berhenti dipinggir jalan.

Sementan itu, orang-orang tua yang berkuda bersama merekapun menjadi berdebar-debar pula. Perasaan mereka mulai mengatakan tentang sesuatu yang akan dapat menghambat perjalanan mereka. Namun mereka masih tetap berdiam diri.

Agung Sedayu memang mendapat firasat kurang baik tentang orang-orang berkuda yang berhenti dipinggir jalan. Namun jalan itu cukup ramai, sehingga apakah orang-orang itu akan berbuat sesuatu dijalan induk itu ? Jika demikian maka jalan itu akan terganggu dan berita tentang persoalan yang kemudian timbul tentu akan cepat tersebar sampai ke jantung kota.

Semakin dekat iring-iringan kecil itu dengan orang-orang berkuda yang berhenti dipinggir jalan itu, jantung mereka menjadi semakin berdebar-debar. Kiai Gringsing yang berkuda dipaling depan justru telah sedikit memperlambat kudanya. Dibelakangnya Ki Wi-dura dan Kiai Jayaraga, baru kemudian berjarak beberapa langkah adalah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Tetapi ternyata ketika iring-iringan itu lewat, orang-orang berkuda itu tidak berbuat sesuatu. Bahkan agaknya mereka sama sekali tidak menghiraukan. Demikian Kiai Gringsing lewat dihadapan mereka, Kiai Jayaraga dan Ki Widura, bahkan kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Beberapa langkah dari mereka, Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Ternyata kita hanya berprasangka. Mereka sama sekali tidak berbuat apa-apa. Bahkan menegurpun tidak. “

Agung Sedayu mengangguk angguk Tetapi ia sama sekali belum terlepas dari ketegangan. Bahkan kemudian, jantungnya berdegup semakin keras ketika ia melihat seorang yang berdiri menuntun kudanya di pinggir jalan.

Sebenarnyalah dugaan Agung Sedayu bukannya tidak beralasan. Orang yang menuntun kudanya itu telah menghentikan Kiai Gringsing yang berkuda di paling depan.

Kiai Gringsing itupun menarik kekang kudanya. Sementara itu orang yang menuntun kudanya itu bertanya “ Maaf Kiai, apakah Kiai berkuda bersama anak muda dibelakang itu?”

Kiai Gringsing berpaling. Dilihatnya Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berhenti pula beberapa langkah dibelakang mereka.

“ Ya “ jawab Kiai Gringsing “ mereka adalah keluargaku. “

“ Tetapi bukankah yang berada disisi anak muda itu Agung Sedayu ?” bertanya orang itu.

“ Tepat “ jawab Kiai Gringsing “ apakah Ki Sanak sudah mengenalnya ? “

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya “ Ternyata ia memang tidak hanya seorang diri atau berdua. Benar seperti yang kita duga, bahwa Agung Sedayu tentu mempunyai beberapa kawan di Mataram. “

“ Kami memang datang bersamanya” berkata Kiai Gringsing “ tetapi kenapa ? “

“ Aku berkepentingan dengan orang itu “ berkata orang yang menghentikan itu

Orang itu tidak menunggu jawab Kiai Cringsiug. Masih dengan menuntun kudanya ia mendekati Agung Sedayu yang berhenti beberapa langkah di belakang Kiai Jayaraga.

“ Agung Sedayu” panggil orang yang menuntun kuda itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya “ Apakah kau mempunyai satu keperluan dengan aku ? “

“Ya. Aku minta kau mengikuti aku mengambil jalan simpang itu kekiri. “ berkata orang itu.

“Untuk apa ? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Kau tidak perlu tahu. Aku akan minta kawan-kawanmu mengikutimu. “ jawab orang itu.

“ Aneh Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ aku harus mengikut Ki Sanak. Tetapi Ki Sanak tidak mau mengatakan, apakah keperluan Ki Sanak memanggil aku.

“ Pokoknya ikut aku. Jangan banyak alasan untuk menolak. Lihat orang-orang berkuda itu adalah orang-orangku. Jika kau menolak, maka kau akan berhadapan dengan orang-orang itu “ berkata orang yang menuntun kuda itu.

Kau aneh Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu” jalan

ini adalah jalan yang ramai. Jika terjadi benturan kekuatan diantara kita, maka beritanya akan segera didengar oleh para prajurit sehingga mereka akan segera datang ketempat ini. Dengan demikian, maka kalian tentu akan ditangkap karena kalian lelah berusaha mengganggu perjalanan kami. Bahkan kami akan dapat mengatakan kepada para prajurit bahwa kalian berusaha untuk merampok kami. “

“ Jangan seperti anak kecil “ berkata orang itu “ kau adalah orang yang disebut sebagai tokoh-tokoh didalam dongeng. Bahkan dengan berlebih-lebihan orang ber-ceritera tentang kemampuanmu. Karena itu, jangan ber-

bicara tentang prajurit. Marilah, seseorang ingin tahu, apakah kau benar-benar seorang yang memiliki kemampuan seperti yang diceriterakan orang. “

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Katanya “ Ki Sanak ini aneh. Aku tidak mempunyai persoalan apapun dengan seseorang. Bagaimana mungkin aku harus melayaninya dalam persoalan seperti ini. “

“ Sudahlah. Kau tidak usah merajuk seperti itu Agung Sedayu. Marilah. Nanti kau dapat berbicara dengan orang yang ingin bertemu denganmu. Seperti yang kau katakan, ia tidak mau berbuat sesuatu dijalan yang ramai ini. Tetapi jika kau ternyata pengecut dan mengharap mendapat pertolongan dari para prajurit, kau tentu akan menolak dan sengaja membenturkan kekuatanmu yang disebut tidak ada taranya itu disini, agar kegaduhan ini cepat dilerai oleh para prajurit. “ berkata orang yang menuntun kudanya itu.

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Namun sebelum ia menjawab, Glagah Putihlah yang mendahuluinya “ Cukup. Kami sudah mengerti maksudmu. Kami akan datang sebagaimana kau kehendaki. “

“Glagah Putih” potong Agung Sedayu.

Tetapi kata-kata itu sudah diucapkan dan Glagah Putih agaknya tidak dapat menahan diri lagi mendengar kata-kata orang itu.

Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan Ki Widura hanya dapat saling berpandangan saja. Semuanya sudah terlanjur. Dan mereka tidak akan dapat mencegah lagi.

Sementara itu, maka Agung Sedayupun telah tersudut karena sikap Glagah Putih. Karena itu, maka iapun kemudian menjawab “ Baiklah. Aku akan menemui orang itu. Mungkin telah terjadi salah paham. “

“ Marilah, ikuti aku “ berkata orang berkuda itu “ ia akan menghormatimu jika kau bersedia datang. Namun agaknya anak muda ini juga seorang anak muda yang pantas untuk mendapatkan perhatian. “

Glagah Putih yang sulit mengendalikan diri lagi karena kata-kata orang itu benar-benar menusuk perasaannya, tidak menjawab. Tetapi terdengar giginya sajalah yang gemeretak.

Sejenak kemudian orang yang menuntun kudanya itupun telah meloncat naik Kemudian perlahan-lahan kudanya berjalan mendahului Agung Sedayu dan bahkan Kiai Gringsing Seolah olah ia tidak menghiraukan lagi orang-orang yang dimintanya untuk mengikutinya, karena ia yakin bahwa orang-orang yang dimintanya untuk mengikutinya, karena ia yakin bahwa orang-orang itu tentu tidak akan ingkar terhadap kata-katanya sendiri, bahwa mereka akan mengikutinya.

Sebenarnyalah Agung Sedayu dan yang lainpun telah mengikuti orang itu sambil bertanya-tanya diadalam hati. Apa pula yang telah terjadi sehingga mereka harus mengikuti seseorang untuk satu persoalan yang sama sekali tidak mereka mengerti.

Namun sudah barang tentu bahwa Kiai Gringsing tidak akan dapat membiarkan Agung Sedayu pergi sendiri.

Demikianlah, seperti yang dikatakannya, maka orang berkuda itu telah mengambil jalan simpang berbelok ke kiri. Agung Sedayu dan yang lainpun telah mengikutinya. Namun ketika Glagah Putih sempat berpaling, maka iapun melihat orang-orang berkuda yang berhenti di pinggir jalan yang baru saja mereka lalui itupun telah mulai bergerak pula.

“ Mereka juga mengikuti kita “ desis Glagah Putih.

“ Sudah kita duga “ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak berbicara lagi. Ia mencoba untuk mengetahui, persoalan apakah yang akan mereka hadapi. Tetapi ternyata bahwa ia tidak segera dapat menemukannya.

Hanya Agung Sedayulah yang dapat merabanya meskipun ia tidak yakin bahwa dugaannya itu benar seluruhnya.

Agaknya Ki Tumenggung Wiragiri yang merasa tersinggunglah yang telah melakukan semua permainan yang tidak menyenangkan itu.

Ternyata bahwa Agung Sedayu harus mengikuti orang berkuda itu lewat jalan sempit yang panjang. Kemudian mereka berbelok kearah sebuah hutan kecil dan sepi.

Arung Sedayu memang hampir pasti, bahwa Ki Tumenggung Wiragiri telah menunggunya di hutan kecil itu.

Sementara itu, Kiai Gringsing masih saja berkuda dipaling depan. Dibelakangnya Kiai Jayaraga berkuda bersama Ki Widura, dan di paling belakang adalah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah memasuki hutan kecil yang tidak terlalu lebat itu. Dan seperti yang diduga, maka didalam hutan itu telah menunggu pula beberapa orang. Diantara mereka memang terdapat Ki Tumenggung Wiragiri.

Ketika iring-iringan itu memasuki hutan, maka Ki Tumenggung telah melangkah maju, menyongsong mereka. Dengan hormat Ki Tumenggung itupun mengangguk sambil berkata “ Selamat datang ke daerah perburuan ini. “

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya telah meloncat turun. Merekapun mengangguk hormat pula.

“ Terima kasih Ki Tumenggung “ jawab Kiai Gringsing.

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya “ Siapakah Ki Sanak ini? Agaknya Ki Sanak telah mengenal aku sebelumnya? “

“ Aku adalah orang tua yang disebut Kiai Gringsing “ jawab Kiai Gringsing.

“ O “ Ki Tumenggung mengangguk-angguk “ aku sudah pernah mendengar nama Kiai. Sungguh nama yang sulit dicari duanya. Agaknya Kiai adalah orang yang menurut pendengaranku, memiliki kemampuan yang tidak ada batasnya.

“ Ah “ sahut Kiai Gringsing “ apakah Ki Tumenggung mempercayainya? “

Pertanyaan itu agak mengejutkan Ki Tumenggung Wiragiri. Namun kemudian iapun menjawab " Tentu aku percaya Kiai. Bukankah semua orang di Mataram, bahkan Panembahan Senapati sendiri mengatakannya. Sayang aku tidak dapat menyaksikan, apa yang telah Kiai lakukan dalam perang yang terjadi di Prambanan. Sehingga karena itu, nama kepercayaanku itu bertumpu

kepada pengakuan orang-orang penting di Mataram atas kemampuan Kiai. Bukan hanya Kiai, tetapi juga Agung Sedayu. "

" Jangan memuji Ki Tumenggung. Tetapi sebenarnyalah kami merasa heran, bahwa Ki Tumenggung telah memerlukan menjemput kami untuk datang ketempat ini Apakah Ki Tumenggung mempunyai kepentingan dengan kami, khususnya Agung Sedayu? " bertanya Kiai Gringsing.

" Ya Kiai " jawab Ki Tumenggung Wiragiri " pagi ini aku telah membawa Agung Sedayu menghadap Panembahan Senapati karena menurut perhitunganku, Agung Sedayu tentu sudah terlibat kedalam permainan Raden Rangga dengan melepaskan seekor harimau di halaman rumahku. Tetapi ternyata justru akulah yang dianggap bersalah oleh Panembahan Senopati. Tetapi sudahlah. Keputusan Panembahan Senopati adalah berlaku sebagai paugeran. Aku tidak akan mempersoalkannya. " Ki Tumenggung itu berhenti sejenak. Lalu katanya kemudian " Yang ingin aku bicarakan dengan Agung Sedayu sekarang adalah kebenaran dari persoalan itu sendiri. Apakah benar bahwa Raden Rangga memang menangkap harimau itu tanpa bantuannya, bahkan tanpa bantuan orang-orang lain yang bersamanya. Mungkin tidak hanya dua atau tiga orang.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian sambil berpaling kepada Agung Sedayu, ia berkata " Jawablah. Pertanyaan ini sebagian terbesar ditujukan kepadamu. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dua langkah ia maju. Kemudian jawabnya"Ki Tumenggung. Bukankah persoalannya sudah jelas. Baru saja Ki Tumenggung mengatakan, bahwa Ki Tumenggung menghormati keputusan Panembahan Senapati. Tetapi kenapa Ki Tumenggung mempersoalkannya lagi ? -

" Aku tidak mempersoalkan keputusan Panembahan Senapati. Tetapi aku ingin melihat kebenaran tanpa merubah keputusan Panembahan Senapati " jawab Ki Tumenggung.

" Baiklah. Jika aku harus menjawab pertanyaan itu, maka aku akan menjawab sebagaimana aku katakan kepada Panembahan Senapati dan sesuai dengan keterangan Raden Rangga, bahwa Raden Rangga telah melakukannya sendiri. Aku bahkan telah berusaha untuk mencegahnya. Tetapi Raden Rangga itu masih melakukannya juga. " jawab Agung Sedayu.

Ki Tumenggung itupun tersenyum. Katanya " Memang tidak akan ada orang yang dapat membuktikan bahwa kau bersalah. Tetapi aku mempunyai cara sebagaimana diusulkan oleh Raden Rangga. Meskipun aku tidak dapat menerima tawaran bertaruh dengan Raden Rangga itu, karena kedudukannya dan kedudukanku. Tetapi disini, aku tidak terikat oleh kedudukan itu, sehingga aku akan dapat bertaruh denganmu. "

"Bertaruh apa ? "bertanya Agung Sedayu.

"Siapa yang lebih dahulu berhasil menangkap seekor harimau, hidup atau mati, maka ialah yang menang. Tantangan ini diberikan oleh Raden Rangga. Tetapi aku tidak dapat menerimanya. Sekarang aku menantangmu. " berkata Ki Tumenggung.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia masih bertanya " Apa taruhannya ? "

" Siapa yang kalah harus mengakui kekalahannya. Kita akan menemui Raden Rangga di bilik kuningannya untuk mengatakan, siapa diantara kita yang menang. " jawab Ki Tumenggung.

“ Kenapa harus menyampaikan hasilnya kepada Raden Rangga ? “ bertanya Agung Sedayu pula.

“ Raden Rangga telah menghina aku dan mengatakan bahwa kau adalah orang yang pilih tanding. Aku adalah Tumenggung Wiragiri yang memangku jabatan Senapati dari pasukan segelar sepapan. Apakah mungkin aku kalah dari orang yang bernama Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh ? “ jawab Ki Tumenggung.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Lalu kata-nya “ Tetapi bagaimana jika salah seorang diantara kita tidak menemukan seekor harimaupun dihutan kecil ini. “

“ Betapa kecilnya hutan ini, namun hutan ini di bagian Barat adalah hutan yang lebat dan liar. Hutan ini kecil dibandingkan dengan hutan Paluhan di sebelah Timur Ganjur. Tetapi hutan ini dapat dianggap tidak terlalu kecil jika dibanding degan hutan Plasa di sebelah Barat Bera yang masih dianggap sebagai hutan yang menakutkan. “ berkata Ki Tumenggung “ karena itu, menurut pendapat-ku, jika kau berani memasuki hutan di bagian Barat pertanda daerah perburuan, maka kau tentu akan menemukannya. Memang mungkin satu hari penuh kau tidak akan mendapat seekor harimaupun didaerah perburuan itu sendiri. Tetapi diseberang itu, maka hutan itu masih mengandung seribu macam tantangan. Itu kalau kau mempunyai keberanian untuk melakukannya. Karena selain harimau, maka masih ada jenis-jenis binatang lain yang dapat membunuhmu. Kera-kera besar yang buas dari jenis kera berkulit merah merupakan bahaya yang harus kau perhatikan pula. Ular-ular yang besar yang membelit dihampir setiappepohonan dan binatang-binatang liar lainnya termasuk serigala yang berkelompok-kelompok.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Nampaknya Ki Tumenggung memahami benar isi hutan itu. “

“ Aku memang sering melakukan perburuan didaerah ini. Tetapi jika aku sekedar mengikuti anak-anak bangsawan belajar berburu, maka aku tentu tidak akan telaten. Karena itu, maka aku sering memasuki hutan disebelah Barat dari hutan perburuan ini. “ jawab Ki Tumenggung.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “ Kemenangan pertama sudah berada ditangan Ki Tumenggung. Ki Tumenggung mengenal medan ini dengan sangat baik. Sedangkan aku baru pertama kali ini memasukinya. “

“Apakah itu termasuk hal yang perlu diperhitungkan ? “ bertanya Ki Tumenggung- jika demikian, aku akan dapat memberikan tenggang waktu dihadapan para saksi. Kau pergi dahulu memasuki bagian Barat hutan ini. Aku akan menyusul kemudian setelah waktu tertentu. “

“ Bukan begitu maksudku “ berkata Agung Sedayu “aku hanya ingin mengatakan behwa mungkin sekali aku akan mengalami kebingungan begitu aku memasuki hutan di bagian Barat. Tetapi jika taruhan itu yang kau kehendaki, maka aku tidak akan menolak. “

“ Bagus “ sahut Ki Tumenggung dengan serta merta “ kita akan segera mulai. Nah, apakah kau memerlukan tenggang waktu atau tidak sehingga kita akan berangkat bersama “ bertanya Ki Tumenggung.

“ Kita akan berangkat bersama Ki Tumenggung. Karena bagiku kalah atau menang tidak akan ada masalah. Jika aku kalah, aku sama sekali tidak berkeberatan untuk memberitahukan kepada Raden Rangga, bahwa aku kalah dalam taruhan. Nah, apa kesulitannya ? “

“ Persetan “ geram Ki Tumenggung “ kita harus menghargai diri kita masing-masing. Jika seorang laki-laki tidak mempunyai harga diri seperti kau, maka kita akan menjadi orang-orang yang tidak berharga. “

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab Ki Tumenggung berkata " Kita akan segera mulai. Kita tidak hanya akan berbicara. Kita akan menentukan saksi-saksi diantara kita, siapakah yang lebih dahulu akan sampai disini membawa harimau hidup atau mati. "

Agung Sedayu termangu-mangu. Ketika ia berpaling kepada gurunya, maka Kiai Gringsing itupun mengangguk kecil. Bahkan Glagah Putih telah berbisik " Biarlah aku yang melakukannya "

Agung Sedayu menggeleng. Katanya " Jangan. Kau akan menyinggung perasaannya. "

Dengan demikian maka Glagah Putih itupun terdiam. Tetapi sebenarnya ia merasa sanggup untuk melakukannya. Dengan ilmunya Glagah Putih merasa bahwa ia akan dapat membunuh seekor harimau. Apalagi jika ia diperbolehkan membawa parang pembelah kayu yang baru saja dibeli oleh Kiai Gringsing.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayulah yang harus berangkat. Karena itu, maka Glagah Putih tidak dapat berbuat sesuatu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung berkata " Disini ada beberapa orang-orangku. Sementara ada juga Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Mereka akan menjadi saksi yang jujur, siapakah diantara kita yang lebih dahulu membawa seekor harimau sampai ketempat ini. "

" Baiklah Ki Tumenggung " berkata Kiai Gringsing " untuk sekedar menjadi saksi aku tidak berkeberatan. "

" Terimakasih " berkata Ki Tumenggung " jika demikian, maka kita sudah siap untuk berangkat. Aku membawa pisau belati panjang untuk melawan harimau yang akan aku buru. Nah, apakah kau juga akan bersenjata. "

" Parang itu " desis Glagah Putih.

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya " Aku memang membawa senjata. Senjata yang selalu aku pergunakan. Sebuah cambuk. "

" O " Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian " Apakah kau yakin bahwa dengan sebuah campuk kau dapat membunuh seekor harimau. "

" Sebagaimana Ki Tumenggung yakin, bahwa Ki Tumenggung akan dapat membunuh seekor harimau dengan pisau belati panjang " jawab Agung Sedayu.

" Baiklah. Jika demikian kita akan segera mulai berkata Ki Tumenggung pula.

" Tetapi apakah Ki Tumenggung sudah merasa kekuatan Ki Tumenggung pulih sama sekali, setelah Ki Tumenggung pagi ini mengalami luka-luka oleh kuku-kuku harimau yang dilepas Raden Rangga dihalaman rumah Ki Tumenggung ? " bertanya Agung Sedayu.

Ki Tumenggung tidak menjawab. Tetapi dibukanya baju dan ditunjukkannya dadanya kepada Agung Sedayu. Sama sekali tidak nampak bekas-bekas luka itu, kecuali hanya sekedar garis-garis yang kehitam-hitaman.

Obat apakah yang Ki Tumenggung pergunakan sehingga luka-luka itu seakan-akan telah hilang sama sekal" " bertanya Agung Sedayu.

" Sudahlah " berkata Ki Tumenggung " kita akan mulai. Kita akan berangkat dari tempat ini, dan kembali ke tempat ini.

Kita tidak akan cemas terganggu oleh siapapun juga. Aku tahu pasti, bahwa hari ini hutan perburuan ini tidak akan dipergunakannya untuk berburu. "

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah membenahi dirinya. Sementara itu, Glagah Putih tidak lagi menawarkan senjata yang baru dibeli oleh Kiai Gringsing, karena Agung Sedayu akan mempergunakan cambuknya yang diikatkannya

dilambungnya dibawah bajunya. Dengan cambuk itu, maka segala kesulitan yang akan dihadapi di hutan itu akan dapat diselesaikannya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah bersiap. Ki Tumenggunglah yang memberi isyarat dengan tangannya untuk mulai.

Dengan demikian tangannya dilambaikannya, maka Ki Tumenggung itupun segera telah berlari menyusup diantara pepohonan yang lebih pepat.

Agung Sedayu masih termangu-mangu. Bahkan ia bertanya kepada diri sendiri " Kenapa Ki Tumenggung itu harus berlari? Apakah jarak tempat ini sampai kebagian hutan di sebelah Barat yang masih pepat itu cukup jauh? "

Agung Sedayu memang belum mengenal medannya. Namun ia adalah seseorang yang mempunyai pengamatan yang sangat tajam. Karena itu maka iapun berharap untuk dapat mengimbangi kecepatan Ki Tumenggung Wiragiri menangkap seekor harimau.

Sejenak kemudian Agung Sedayupun telah berjalan menyusup diantara pepohonan yang jarang di hutan perburuan itu. Namun ternyata semakin lama daerah perburuhan itupun menjadi semakin pepat. Meskipun demikian menilik tanda-tanda yang terdapat dihutan itu, maka jelas bahwa hutan itu adalah hutan perburuan yang memang dipersiapkan, sehingga dibeberapa bagian nampak pertanda dan isyarat, sehingga para pemburu tidak akan tersesat.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun mulai memikirkan jarak dari hutan perburuan itu sampai ke bagian yang masih pepat. Mungkin jarak itu memang cukup jauh, sehingga Ki Tumenggung harus berlari.

Sejenak Agung Sedayu memandang berkeliling, Ia sudah tidak melihat siapapun juga, karena ia memang sudah berada dibalik pepohonan. Karena itu, maka Agung Sedayupun tidak mau mengalami kekalahan karena kelengahannya. Ia belum tahu, apa yang dapat dilakukan oleh Ki Tumenggung di medan yang sudah dikenalnya dengan baik itu.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian mengyingsing-kan kain panjangnya. Sejenak kemudian, maka iapun telah berlari pula. Namun Agung Sedayu memiliki kemampuan untuk membuat dirinya seakan-akan menjadi lebih ringan, sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu itupun mampu belari jauh lebih cepat dari Ki Tumenggung Wiragiri.

Bahkan sementara itu, Agung Sedayupun berpikir " Seandainya aku menjumpai seekor harimau di hutan perburuan ini, bukankah aku juga diperbolehkan menangkapnya? "

Tetapi Agung Sedayu tidak bersiap sebagaimana Raden Rangga yang membawa biji-biji kecubung, sehingga ia dapat membuat seekor harimau menjadi mabuk untuk waktu yang akan lama. Mungkin Agung Sedayu dapat menyerbu seekor harimau sebagaimana dilakukan oleh Raden Rangga, tetapi tidak mempunyai cara untuk membuat harimau itu tidak sadarkan dirinya cukup lama. Karena itu, bagi Agung Sedayu, akan lebih mudah membunuh harimau itu daripada menangkapnya hidup-hidup.

Demikianlah, maka telah terjadi pertaruhan aneh yang menegangkan antara dua orang yang berilmu tinggi.

Sementara itu, Ki Tumenggung agaknya lebih senang untuk langsung pergi ke bagian Barat dari hutan itu. Di tempat itu, masih terdapat banyak binatang buas. Di hutan perburuan binatang-binatang buas tidak lagi berkeliaran karena daerah itu sering sekali dijelajahi oleh para pemburu. Tetapi disebelah Barat, daerahnya masih jarang sekali disentuh kaki manusia. Karena itu, maka kemungkinan untuk segera menjumpai seekor harimau adalah dibagian Barat dari hutan itu.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun telah berlari-lari menuju ke bagian Barat dari hutan itu . Ia berharap akan dapat mendahului Agung Sedayu membunuh seekor harimau. Dengan demikian, maka ia akan dapat membawa Agung Sedayu dan berkata kepada Raden Rangga, bahwa penilaiannya atas dirinya dan Agung Sedayu ternyata keliru. Dengan cara yang ditawarkan oleh Raden Rangga maka ia telah mengalahkan Agung Sedayu yang oleh Raden Rangga dianggap orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Dengan demikian maka Ki Tumenggung itupun berlari semakin cepat. Ia merasa sudah meninggalkan Agung Sedayu terlalu jauh, karena kecuali ia berangkat lebih dahulu, maka ia sudah mengenal medan lebih baik. Iapun mampu berlari cepat diantara semak-semak dan pepohonan.

“Aku akan menang dalam pertaruhan ini”berkata Ki Tumenggung didalam hati”aku akan mempunyai waktu beberapa saat lebih dahulu daripadanya.”

Ki Tumenggung itupun kemudian meloncat lebih cepat. Ia ingin lebih cepat menerkam seekor harimau dan membunuhnya, kemudian membawanya kembali kehadapan saksi-saksi . Semakin panjang jarak kemenangannya, ia akan menjadi semakin bebangga.

Namun ternyata Ki Tumenggung itu dikejutkan oleh sesuatu yang tidak diduganya. Ketika ia melampaui gawar pertanda batas hutan perburuan.

Demikian Ki Tumenggung meloncati gawar yang melintang di sepanjang daerah perburuan itu, tiba-tiba saja ia melihat Agung Sedayu yang berdiri termangu-mangu.

“Kau sudah berada disini? bertanya Ki Tumenggung.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia memang mendengar kedatangan Ki Tumenggung. Karena itu, maka iapun seakan-akan telah menunggunya di belakang gawar yang membatasi kedua bagian hutan itu.

“Ya Ki Tumenggung” jawab Agung Sedayu ”aku menjadi agak bingung, kearah mana aku harus pergi. Arah yang mempunyai kemungkinan paling cepat untuk bertemu dengan seekor harimau.”

Ki Tumenggung termangu-mangu. Dengan nada datar ia bertanya”Tetapi, bagaimana mungkin kau sudah berada disini? Bukankah aku berangkat lebih dahulu, dan aku mengenal hutan ini lebih baik?”

“Ya Ki Tumenggung” jawab Agung Sedayu ”aku memang belum mengenal daerah ini. Karena itu, aku berjalan saja asal kearah Barat. Akhirnya aku sampai disini, dan justru bertemu dengan Ki Tumenggung.”

“Tetapi bagaimana mungkin kau datang lebih dahulu.

Apakah kau berlari kencang sekali?”bertanya Ki Tumenggung.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya”Aku memang berlari Ki Tumenggung, karena aku tidak mengetahui medan ini dengan baik, maka aku mengira bahwa jarak yang harus aku tempuh adalah jarak yang panjang sekali.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya ”Tetapi bukankah jaraknya memang cukup panjang? Aku berlari karena aku ingin membunuh seekor harimau sebelum malam turun dan membawanya kembali ke hadapan para saksi.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya ”Jika demikian, akupun akan melakukannya seperti yang dilakukan oleh Ki Tumenggung. Tetapi dimana kita akan mendapatkan seekor harimau.”

“Kita memasuki hutan yang lebat itu. Kita akan mencarinya di setiap gerumbul dibalik batu-batu padas atau dibawah pohon-pohon raksasa. Kita akan menelusuri aliran-aliran air yang mengalir dari sumber-sumbernya dibawah pohon-pohon besar. Karena

di sumber-sumber air itulah harimau-harimau itu mencari minum"jawab Ki Tumenggung.

"Terima kasih Ki Tumenggung. Jika demikian, maka biarlah kita berpisah untuk mencari jalan kita masing-masing"berkata Agung Sedayu.

Demikian merekapun telah berpisah. Namun demikian, Ki Tumenggung masih dipengaruhi oleh suatu kenyataan tentang Agung Sedayu yang tidak diduganya semula. Tetapi ia tidak dapat mengingkari satu kenyataan, bahwa Agung Sedayu telah mengejutkannya, karena ia justru berada dihutan dibelakang gawar pertanda daerah perburuan itu lebih dahulu.

Dalam pada itu, meskipun Agung Sedayu bukan pemburu, tetapi ia bukannya buta sama sekali tentang perburuan. Bagaimanapun juga Agung Sedayu sudah dibekali sedikit pengertian tentang watak dan sifat binatang buas termasuk seekor harimau.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun mulai menyusup diantara gerumbul - gerumbul yang semakin lama semakin pepat diantara pohon-pohon besar yang tumbuh semakin padat. Dengan demikian, maka udarapun terasa semakin lembab, dan cahaya matahari tidak banyak yang langsung dapat menggapai tanah yang dilapisi dengan lumut yang hijau.

Beberapa puluh langkah kemudian Agung Sedayu sudah dikejutkan oleh gemerasak ranting diatas kepalanya. Ketika ia menengadahkan kepalanya, dilihatnya seekor kera yang barangkali juga terkejut karena kehadiran Agung Sedayu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun meneruskan perjalanannya menyusup kekedalaman hutan yang pepat itu. Namun dalam pada itu, agaknya hutan itu memang menyimpan bahaya terlalu besar bagi orang kebanyakan, karena banyak binatang kecil beracun disepanjang jalan yang dilalui.

Dalam pada itu, Tumenggung yang sudah mengenal medannya dengan baik, telah memotong sebatang ranting. Dengan ranting itu, ia mengatasi hambatan yang dihadapinya. Dengan ranting itu ia mengusir ular yang menyilang jalannya dan laba-laba hijau yang sangat beracun.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Tumenggung beberapa kali bertemu dengan ular-ular berbisa dan binatang-binatang kecil lainnya yang juga berbahaya, ia menjadi cemas atas Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu mengalami kesulitan dan apalagi mati terbunuh oleh binatang-binatang kecil itu, ia akan -dapat dianggap bersalah. Mungkin Agung Sedayu memang akan dapat membunuh seekor harimau. Tetapi belum tentu ia dapat mengelakkan diri dari patukan ular kecil yang terinjak kakinya.

Karena itu, maka dalam kecemasan, Ki Tumenggung bergeser dan berusaha mendekati arah lintas Agung Sedayu.

Namun sekali lagi Ki Tumenggung terkejut ketika ia melihat bekas-bekas ranting berpatahan. Ternyata Agung Sedayu tentu -sudah mendahuluinya. Agaknya bukan orang lain yang telah meninggalkan jejak perjalanan menuju ke kedalaman hutan yang lebat itu.

"Luar biasa"desis Ki Tumenggung"ternyata aku tidak perlu lagi mengguruinya. Ia memang seorang yang memiliki kelebihan. Karena itu, aku harus menyusul kelambatanku.

Ki Tumenggung itupun kemudian memisahkan diri lagi dari jalur jejak Agung Sedayu. Ia menuju kearah yang menurut pengalamannya banyak di datangi oleh binatang-binatang buas terutama harimau. Karena di daerah itu terdapat sebuah mata air dibawah sebatang pohon yang sangat besar, maka banyak binatang yang mencari minum di tempat itu. Seekor harimau yang cerdik, tinggal menunggu saja, sehingga datang saatnya seekor binatang yang lemah, seperti seekor kijang, datang minum di mata air itu.

Sementara itu, Agung Sedayu memang sudah masuk kebagian yang lebih dalam dari hutan itu. Ia memang dapat berjalan jauh lebih cepat dari Ki Tumenggung. Selain Agung Sedayu memang mampu berlari cepat sekali, meloncati batang-batang yang tumbang dan gerumbul-gerumbul berduri. Agung Sedayupun tidak menghiraukan sama sekali jika seekor ular kecil terinjak kakinya dan menggigitnya. Agung Sedayu hanya mengibaskannya, atau jika ular itu tidak mudah terlepas dari kakinya, maka ia dapat mencekiknya. Agung Sedayu juga tidak menghiraukan laba-laba hijau hinggap di tengkuknya dan menggigitnya, karena Agung Sedayu telah dikebalkan dari segala macam racun.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu dapat menempuh perjalanan yang sulit ditengah-tengah hutan yang lebat itu jauh lebih cepat dari Ki Tumenggung.

Namun untuk beberapa saat Agung Sedayu termangu-mangu. Ia tidak segera menemukan tempat yang paling baik untuk mencari seekor harimau. Namun-beberapa saat kemudian, ia -menemukan jalur yang menurut pengenalannya adalah jalur yang dipergunakan, oleh binatang-binatang liar menuju kesebuah tempat tertentu. Ketika Agung Sedayu melihat sebatang pohon raksasa tidak terlalu jauh dan tempatnya, maka jalur itu agaknya memang menuju kesebuah mata air yang merupakan tempat minum bagi binatang binatang hutan.

Tetapi Agung Sedayu merasakan betapa lengangnya keadaan. Ia tidak melihat kera berloncatan sebagaimana saat ia masuk ke dalam hutan. Ia juga tidak mendengar burung-burung berkicau, atau binatang-binatang liar berlari-lari dari gerumbul ke gerumbul.

“Sepi” desis Agung Sedayu.

Namun dengan demikian Agung Sedayu menjadi sedikit curiga. Menurut pendengarannya, jika hutan menjadi sangat lengang, maka ada dua kemungkinan yang akan dapat dihadapinya. Mungkin ia akan bertemu dengan seekor harimau, atau seekor ular raksasa yang sedang lapar. Tetapi kebiasaan seekor ular, terutama ular yang cukup besar adalah mengikatkan ekornya pada sebuah pohon, sedangkan kepalanyalah yang terayun kian kemari untuk memungut mangsanya.

Tetapi Agung Sedayu tidak melihat dedaunan yang bergoyang. Karena itu, maka menurut penilaiannya maka kemungkinan yang terbesar yang dihadapinya adalah seekor harimau.

“Mungkin harimau itu sedang menunggu mangsanya di pinggir kolam atau sebuah mata air” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun dengan sangat berhati-hati telah menyusup diantara gerumbul-gerumbul liar, menyusuri jalan yang mungkin dipergunakan oleh binatang-binatang liar menuju kesebuah mata air.

Sebenarnyalah Agung Sedayu memang melihat sebuah mata air dibawah pohon batang pohon raksasa. Tetapi ternyata bahwa tidak seekor binatangpun yang sedang minum. Karena itu, maka Agung Sedayu menjadi semakin curiga, sehingga ia justru telah mengetrapkan ilmu kebalnya. Mungkin seekor harimau telah merunduknya dan dengan tiba-tiba saja menyerangnya.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu menunggu. Dengan ketajaman penglihatannya ia memandang berkeliling.

Namun akhirnya, Agung Sedayu itu mendengar geram perlahan-lahan. Kemudian gemeresak gerumbul disebelahnya.

Agung Sedayu bergeser sedikit. Ternyata bahwa ia melihat kilatan tatapan mata yang kehijau-hijauan didalam bayangan dedaunan. Seekor harimau yang agaknya, telah mencium baunya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun tidak mau membuat waktu terlalu lama. Mungkin Ki Tumeng-gungpun telah menemukan seekor harimau pula.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera bersiap. Ia tidak mau mempersulitdiri dengan segala macam cara menangkap hidup atau mati.

“Memang lebih cepat membunuhnya daripada menangkapnya hidup-hidup”berkata Agung Sedayu didalam hati, sehingga Agung Sedayupun kemudian berniat untuk membunuh saja harimau itu. Dengan demikian ia berharap bahwa ia akan dapat menang dalam taruhannya dengan Ki Tumenggung Wiragiri.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera mempersiapkan diri. Memusatkan nalar budinya. Ia harus bertindak cepat untuk mengalahkan Ki Tumenggung.

Karena itu, Agung Sedayu ingin menyelesaikan harimau itu dengan kemampuan puncaknya. Ia tidak ingin berkelahi dengan wadagnya. Tetapi ia ingin langsung membunuh harimau itu dengan sorot matanya.

Ketika harimau itu menggeram dan mulai merunduk untuk menerkamnya, Agung Sedayu justru duduk sambil menyilangkan tangannya. Dipandanginya harimau itu langsung pada matanya yang bercahaya kehijauan itu.

Demikian harimau itu siap untuk menerkam, maka Agung Sedayu telah melepaskan serangannya.

Harimau itu terkejut. Tetapi serangan Agung Sedayu tidak dapat dielakkannya. Ilmu Agung Sedayu itu bagaikan menyusup langsung kepusat otak dikepalanya, meremasnya dan menghancurkannya.

Harimau yang kesakitan itu melonjak sambil menggeliat. Tetapi sorot mata Agung Sedayu tidak terlepas dari tubuhnya. Sorot mata yang bukan saja mampu menghancurkan lawan yang berpribadi, tetapi juga binatang dan bahkan benda-benda mati, yang tanpa menyadari apa yang telah terjadi atasnya.

Dengan demikian, maka harimau yang memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa itu, tidak mampu bertahan atas serangan Agung Sedayu yang langsung menghancurkannya. Seekor harimau sama sekali tidak mampu berusaha untuk mengelak, atau berperhitungan justru menyerang pada saat-saat yang gawat, agar lawannya melepaskan atau mengurangi tekanan yang memancar dari kemampuan ilmu yang sangat tinggi.

Namun sebenarnyalah Agung Sedayu memerlukan waktu yang agak lama untuk mematahkan daya tahan harimau itu sepenuhnya. Sehingga akhirnya harimau itu tidak lagi mampu bergerak sama sekali. Jantungnya bagaikan hangus terbakar oleh kekuatan ilmu Agung Sedayu dan darahnyapun telah berhenti mengalir.

Sejenak Agung Sedayu duduk mematung. Ketika ia perlahan-lahan melepaskan ilmunya, ia melihat harimau itu terbaring diam ditanah. Mati.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu masih duduk ditempatnya. Namun ketika ia akan bangkit, tiba-tiba saja ia mendengar lagi gemerisik mendekati tempat itu.

Ternyata Ki Tumenggung Wiragiri mendengar harimau itu mengaum pada saat harimau itu mengalami serangan dan bagaikan meremas tubuhnya. Oleh suara harimau itu, maka Ki Tumenggungpun bergegas mencari sumber suara itu. Ia memang akan pergi ke mata air yang menjadi tempat binatang liar mencari minumnya. Namun agaknya seekor harimau sedang mengalami sesuatu. Mungkin seekor harimau sedang menerkam mangsanya atau mungkin seekor harimau sedang marah menghadapi binatang buas yang lain, atau mungkin menghadapi seekor banteng yang berani, dan siap mengoyak perutnya dengan ujung tanduk-tanduknya yang kuat.

Agung Sedayulah yang lebih dahulu melihat kedatangan Ki Tumenggung. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menyapanya. Bahkan ia berkisar dibelakang sebuah gerumbul yang lebat.

Dari tempatnya Agung Sedayu dapat melihat apa yang dilakukan oleh Ki Tumenggung.

Betapa kagetnya Ki Tumenggung melihat seekor harimau yang besar terbaring mati. Perlahan-lahan Ki Tumenggung mendekatinya. Menyentuh harimau itu. Namun sebenarnyalah bahwa harimau itu memang sudah tidak bernyawa.

“ Mati “ desis Ki Tumenggung. Ia sama sekali tidak melihat luka ditubuh harimau itu. Namun demikian, harimau itu terbaring mati .

“Apa yang sudah terjadi ? “ desis Ki Tumenggung.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung itu memperhatikan keadaan disekitarnya. Ia memang melihat dahan-dahan dan ranting gerumbul didekat mata air itu berpatahan. Tetapi menurut penilaiannya, sama sekali bukan bekas satu pertarungan yang sengit, yang dapat membunuh seekor harimau yang sedemikian besarnya. Apalagi tanpa luka sama sekali pada tubuhnya.

Dalam pada itu, ketika Ki Tumenggung itu berpaling, maka Agung Sedayu sudah dengan sengaja bergeser disebelah gerumbul itu, sehingga Ki Tumenggung Wiragiri yang kemudian melihatnya, menjadi sangat terkejut karenanya. Ternyata Agung Sedayu itu telah sampai ketempat itu lebih dahulu.

Bahkan Ki Tumenggung itu menjadi berdebar-debar ketika ia menghubungkan kehadiran Agung Sedayu ditempat itu dengan tubuh harimau yang terbaring mati itu.

Dengan ragu-ragu Ki Tumenggung itupun berdesis sambil menunjuk harimau itu “Kau?“

Agung Sedayu tersenyum sambil mengangguk.

Jawabnya ”Ya. Aku telah membunuhnya Ki Tumenggung. Mudah-mudahan aku tidak kalah dalam taruhan ini. Bukan maksudku untuk menyombongkan diri, tetapi sekedar mempertegas keterangan Panembahan Senapati, bahwa aku dapat berbuat lain daripada ikut bermain dengan Raden Rangga. Itupun karena aku telah tersudut tanpa pilihan lain, karena Ki Tumenggung memaksa aku untuk berbuat demikian. “

Wajah Ki Tumenggung Wiragiri menjadi tegang. Hampir diluar sadarnya ia bertanya “Jadi kau sudah berhasil membunuh seekor harimu disini ? “

“ Ya. Sebagaimana Ki Tumenggung lihat “ jawab Agung Sedayu.

Sejenak Ki Tumenggung termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia menjawab hampir berteriak “ Tentu tidak mungkin. Kita dapat memperhitungkan waktu dengan baik. Kapan kau sampai ditempat ini, dan kapan kau lakukan pembunuhan atas harimau itu ?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Jawabnya “ tetapi bukankah aku dapat membuktikan bahwa aku sudah membunuh seekor harimau ? “

“ Tidak “ jawab Ki Tumenggung “ kau telah menemukan seekor harimau yang mati disini. “

Wajah Agung Sedayu menegang. Namun ia kemudian tertawa karenanya “ Jangan bergurau Ki Tumenggung.”

Wajah Ki Tumenggunglah yang kemudian menjadi merah. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Dengan nada tinggi ia berkata “ Aku tidak bergurau. Tetapi aku berkata sebenarnya, bahwa kau telah menemukan seekor harimau mati disini, atau kau dengan sengaja menaburkan racun di mata air itu, sehingga harimau yang sedang minum itupun telah mati oleh racun. “

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Namun kemudian katanya “ Marilah kita buktikan, bahwa air itu tidak beracun. “

“ Bagaimana caranya untuk membuktikannya ? “ bertanya Ki Tumenggung.

“Aku akan minum air itu” jawab Agung Sedayu.

Ki Tumenggung tidak menjawab. Dipandanginya saja Agung Sedayu yang pergi ke mata air itu. Ditepi mata air yang mengalir tidak terlalu deras itu Agung Sedayu berjongkok. Dengan kedua telapak tangannya Agung Sedayu mengambil air yang sangat jernih dari mata-air itu dan meneguknya. Betapa segarnya.

Ki Tumenggung memandanginya dengan tegang. Namun ternyata bahwa tidak ada akibat apapun terjadi atas Agung Sedayu. Bukan karena Agung Sedayu kebal akan racun, tetapi air itu memang tidak beracun.

“ Segar sekali Ki Tumenggung “ berkata Agung Sedayu ”setelah berkelahi dengan seekor harimau, maka rasa-rasanya aku memang sangat haus. “

Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Dipandanginya Agung Sedayu untuk beberapa lamanya.

Sebenarnyalah Ki Tumenggung bukannya seorang yang jahat. Tetapi ia mempunyai harga diri terlalu tinggi, terlalu sombong dan kasar. Karena itu, maka tiba-tiba saja sekali lagi ia menggeram ”Aku tidak percaya. “

“ Lalu, bagaimana aku harus membuktikannya ? Aku sudah meneguk air itu. Seandainya air itu mengandung racun, tentu ada bangkai binatang lain yang mati. Atau, bagaimana mungkin aku sempat melakukannya. Jika di tepi kolam itu memang sudah ada seekor harimau, maka ia tentu akan menerkamku sebelum aku sempat menaburkan racun. Atau jika aku menaburkan racun lebih dahulu, adalah kebetulan sekali bahwa tiba-tiba saja ada seekor harimau yang datang untuk minum “ jawab Agung Sedayu.

“ Bukankah pikiranmu sama saja dengan pikiranku. Kenapa tiba-tiba saja ada seekor harimau mati disini demikian kau datang ? “ geram Ki Tumenggung.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti apa yang sebaiknya dikatakan. Ternyata Ki Tumenggung tidak dapat mempercayainya atau dengan sengaja Ki Tumenggung ingin membuat persoalan baru.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata “ Ki Tumenggung. Selanjutnya terserah kepada Ki Tumenggung. Apa yang sebaiknya kita lakukan Apakah kita akan mengulangi taruhan ini atau mungkin Ki Tumenggung ada cara lain ? “

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya “ Tidak sewajarnya kita bertaruh dengan membunuh seekor harimau. Ada unsur kebetulan yang mempengaruhi taruhan itu. Jika kebetulan kita lebih dahulu bertemu dengan seekor harimau, maka kita akan dapat memenangkan taruhan itu. Tetapi jika kebetulan kita tidak bertemu dengan seekor harimau, maka kita tentu akan kalah. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia menjadi semakin berdebar-debar. Ia menjadi cemas, bahwa K Tumenggung yang marah itu akan mengambil cara langsung untuk menguji kemampuan mereka berdua.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ketika ternyata dugaannya itu benar. Dengan garang Ki Tumenggung itupun berkata “ Agung Sedayu. Kita tidak usah berbelit-belit lagi. Kita akan mengukur kemampuan kita. Tanpa takaran yang lain, kecuali kita ukur kemampuan itu langsung. Kita akan membenturkan ilmu kita, dan kita akan segera mengetahui, siapakah yang lebih tinggi ilmunya diantara kita. “

Agung Sedayu memandang wajah Ki Tumenggung yang merah. Dengan nada rendah ia berkata “ Kenapa kita terjerumus terlau jauh dalam persoalan yang tidak kita ketahui ujung pangkalnya ini. “

“ Jangan berpura-pura. Aku tidak mau orang lain mempunyai pandangan yang salah tentang kemampuanku. Bukankah dengan sikap Raden Rangga itu kau merasa bahwa kau memiliki ilmu yang lebih baik dari aku ? bertanya Ki Tumenggung.

“ Ki Tumenggung - jawab Agung Sedayu “ kenapa kita terlalu terpengaruh oleh pendapat seorang anak yang tidak tahu pasti keadaan kita masing-masing. Percayalah Ki Tumenggung, bahwa aku tidak merasa bahwa aku memiliki kelebihan dari Ki Tumenggung, atau katakanlah, bahwa aku menganggap Ki Tumenggung tidak memiliki kemampuan sebagaimana aku miliki. “

“ Omong kosong “ bentak Ki Tumenggung “ dihadapanku kau berkata seperti itu. Tetapi dimana-ma-na, sebagaimana juga Raden Rangga, kau akan mengatakan, bahwa kemampuanku tidak dapat menyamai kemampuanmu. Apalagi orang banyak terlalu percaya, bahwa Raden Rangga adalah seorang anak muda yang ajaib, sehingga kata-katanya pantas dipercaya tanpa dinilai kebenarannya. “

“ Tetapi bukankah kita mampu menilainya ? “ berkata Agung Sedayu.

“ Bukan untuk kepentingan kita. Tetapi kita akan membuktikan kepada Raden Rangga, agar ia tidak lagi berceritera tentang sesuatu yang tidak benar. “ sahut Ki Tumenggung.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Rasa-rasanya sulit baginya untuk dapat menjelaskan maksudnya sehingga Ki Tumenggung mengurungkan niatnya.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung telah menggeram “ Marilah kita mulai. Kita akan menguji langsung, ilmu siapakah yang lebih baik diantara kita. “

“ Tetapi Ki Tumenggung, bukankah kita memerlukan saksi agar kita tidak terjerumus kedalam arus perasaan tanpa kendali ? “

KI Tumenggung Wiragiri mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya
“ Bukankah kita orang-orang yang sudah dewasa. Yang dapat dengan pasti dan yakin mengendalikan diri sendiri ? Karena itu, aku tidak memerlukan seorang saksipun. Kita berdua adalah saksi yang jujur. Siapa yang kalah akan mengakui kekalahannya. “

Agung Sedayu masih saja termangu-mangu. Bahkan kemudian ia berdesis “ Kenapa kita melakukan hal ini sekedar karena kita ingin membuktikan kepada anak yang nakal bahwa kita adalah orang-orang berilmu ? Kenapa kita tidak membiarkan saja anggapan anak nakal itu, apapun yang dikatakannya. “

“ Kau dapat mengataktn demikian, karena kebetulan anak itu memujimu. Tetapi aku yang dianggapnya tidak berilmu, merasa terhina sekali karenanya. Apalagi kata-katanya sangat dipercaya oleh banyak orang sehingga apa yang dikatakannya dianggap sebagai satu kebenaran. “ berkata Ki Tumenggung.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Ki Tumenggung sudah tidak lagi mau mendengarkan kata-katanya. Meskipun demikian Agung Sedayu masih cari alasan “ Tetapi bukankah Ki Tumenggung baru saja berkelahi dengan seekor harimau di halaman rumah Ki Tumenggung dan mengalami luka-luka ?

“ Kau juga baru saja berkelahi dengan seekor harimau, jika kau mengatakannya dengan jujur meskipun aku tidak melihat segores lukapun pada kulitmu. bahkan pada bajumu. “ jawab Ki Tumenggung.

Semua kemungkinan untuk mengurungkan tantangan Ki Tumenggung telah tertutup. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain bagi Agung Sedayu selain melayani keinginan Ki Tumenggung.

Namun demikian, betapapun keragu-raguan mencengkam jantung Agung Sedayu, tetapi ia merasa berkeberatan jika ia harus dengan begitu saja mengaku kalah sekedar untuk mengurungkan perkelahian itu. Bagaimanapun juga anak muda itu juga mempunyai harga diri, sehingga karena itu, maka Agung sedayupun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian Ki Tumenggung itupun berkata ”Kemarilah. Disini, didekat mata air ini terdapat tempat yang agak lapang untuk membuktikan, siapakah diantara kita yang lebih baik “

Agung Sedayu benar-benar tidak dapat mengelak. Ketika Ki Tumenggung bergeser ketempat yang agak lapang, didekat mata air dibawah sebatang pohon raksasa itu, maka Agung Sedayupun mengikutinya pula. Sekilas dipandanginya harimau yang mati terkapar. Ia menyesal bahwa ia tidak mempergunakan saja cambuknya sehingga pada tubuh harimau itu terdapat goresan-goresan luka, sehingga Ki Tumenggung tidak akan dapat menuduhnya berbuat curang.

Sambil melangkah. Agung Sedayu masih juga bertanya “ Apakah Ki Tumenggung tidak mendengar saat harimau ini mengaum? Bukankah jika Ki Tumenggung mendengar, Ki Tumenggung tidak akan dapat menuduh aku menemukan seekor harimau yang telah mati? “

Ki Tumenggung yang sudah dicengkam oleh satu keinginan untuk menjajagi kemampuan Agung Sedayu itu menjawab asal saja ”Aku tidak mendengar. “

“ Apa boleh buat “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Namun iapun sadar, bahwa Ki Tumenggung adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Agung Sedayu sendiri menyaksikan, bagaimana Ki Tumenggung itu berkelahi melawan seekor harimau. Namun luka-luka yang dideritanya itu bagaikan begitu saja telah lenyap dari tubuhnya hanya dalam waktu yang sangat singkat.

Sejenak kemudian kedua orang itupun telah berdiri berhadapan. Dengan wajah tengadah Ki Tumenggung itu berkata “ Nah, orang yang dikagumi oleh Raden Rangga. Kita sekarang akan membuktikan, siapakah diantara kita yang memiliki ilmu yang lebih tinggi. “

Agung Sedayu masih saja termangu-mangu. Yang terjadi itu bagaikan sebuah mimpi, setiap kali ia dihadapkan pada satu kenyataan bahwa ia harus berkelahi. Mau tidak mau. Bahkan sebab-sebab yang sama sekali tidak dianggapnya perlu untuk dipertengkarkan, telah menjadi alasan perkelahian yang tidak dapat dielakkan.

”Jangan termenung saja “ bentak Ki Tumenggung sekilas pada wajahnya. Ia memang melihat, betapa gejolak perasaannya memancar pada sorot matanya.

Karena itu, tidak ada yang lebih baik dilakukan daripada mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Tumenggung mulai memancing gerak Agung sedayu. dengan serangan pendek, Ki Tumenggung berusaha menyentuh keningnya dengan tangannya.

Tetapi Agung Sedayu mengelak. Karena itu, maka tangannya sama sekali tidak mengenai sasarannya. Bahkan menghadapi Ki Tumenggung tiba-tiba saja Agung Sedayu ingin berbuat sesuatu untuk mengejutkannya. Justru pada saat serangan Ki Tumenggung dielakkan, serta diluar dugaan sama sekali, maka Agung Sf dayu sudah membalas serangan itu dengan kecepatar yang luar biasa. Bahkan Agung Sedayu telah mempergunakan kemampuannya memperingan tubuhnya, sehingga gerak-nyapun seolah-olah melampaui kecepatan penglihatan Ki Tumenggung.

Demikian Ki Tumenggung menarik serangannya, tiba-tiba saja Agung sedayu justru telah meluncur dengan cepat disisinya. Demikian cepatnya sehingga Ki Tumenggung tidak sempat berbuat sesuatu. Bahkan menangkispun tidak.

Tetapi Agung Sedayu masih belum bersungguh-sungguh. Ia hanya menyentuh saja punggung Ki Tumenggung dengan telapak tangannya.

Ki Tumenggung terkejut bukan buatan. Namun Agung Sedayupun sadar bahwa dalam hal itu, Ki Tumenggung tidak menduganya sama sekali. Jika Ki Tumenggung itu sudah benar benar bersiap, maka mungkin akibat nya akan lain.

Tetapi yang terjadi itu terasa sebagai satu penghinaan oleh ki Tumenggung Wiragiri, bahwa lawannya itu telah berhasil menyentuh punggungnya demikian mudahnya.

Meskipun sentuhan itu tidak terasa sakit, karena Agung Sedayu memang tidak berusaha menyakitinya, tetapi hati Ki Temenggunglah yang terasa sangat pedih.

Karena itu, Ki Tumenggungpun segera berusaha untuk menebus penghinaan itu. Dengan putaran yang cepat, Ki Tumenggung berusaha menyerang dengan kakinya yang juga berputarmendatar.

Namun sekali lagi Ki Tumenggung gagal. Kakinya tidak menyentuh sasaran, karena dengan cepat Agung Sedayu bergeser mundur.

Ki Tumenggung berdiri tegak dengan wajah yang tegang. Dipandinginj a Agung Sedayu dengan tajamnya. Bahkan kemudian ia telah menggeram " Agung Sedayu. Kau mulai memamerkan kemampuanmu. Kau ingin tetap mempertahankan sebutan yang diberikan oleh Raden Rangga kepadamu, bahwa kau adalah orang yang pilih tanding. "

" Jangan salah paham Ki Tumenggung " jawab Agung Sedayu " aku sama sekali tidak merasa bahwa aku memiliki kemampuan yang pilih tanding "

" Kesombongan yang tiada taranya. Orang yang paling sombong di dunia adalah orang-orang yang berpura-pura rendah hati dan bersikap sederhana. Namun yang didalam hatinya tersimpan keinginan untuk mendapat pujian yang setinggi-tingginya" geram Ki Tumenggung Wiragiri " bukankah kau mengharapkan pujian yang sempurna? Bukankah kau mengharapkan orang lain mengatakan bahwa meskipun Agung Sedayu itu berkemampuan tinggi .tetapi ia tetap seorang yang rendah hati? Nah, itu adalah sikap orang yang paling sombong dan gila pujian. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya " Bagimu Ki Tumenggung, apa yang aku lakukan adalah serba salah. Sebaiknya kita menilai masing-masing di antara kita menurut tanggapan kita sendiri. Apa yang ingin kau katakan tentang aku, katakanlah. Sebaliknya aku pun berhak mengatakan apa saja tentang kau. "

" Gila " geram Ki Tumengung " sekarang, kita akan melanjutkan. Siapakah diantara kita yang lebih baik."

Agung Sedayu: tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiaga sepenuhnya. Ia sadar, bahwa Ki Tumenggung tentu akan segera mulai dengan serangan-serangan yang bersungguh-sungguh.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, Ki Tumenggung benar-benar telah menyerang Agung Sedayu. Ia tidak saja memancing gerak lawannya. Tetapi ia sudah mulai memi lih sasaran dengan perhitungan yang mapan. Ia ingin menunjukkan sebagaimana ditunjukkan oleh Agung Seda yu dengan sentuhan tangannya pada punggungnya.

Namun usaha Ki Tumenggung tidak terlalu mudah. Agung Sedayu ternyata merupakan sasaran yang selalu bergerak. Bahkan kadang-kadang terasa terlalu cepat.

Tetapi Ki Tumenggung adalah orang yang berpengalaman. Sedikit demi sedikit Ki Tumenggung telah meningkatkan tenaga cadangannya, sehingga geraknyapun menjadi semakin mantap. Langkahnya menjadi semakin cepat dan berat.

Namun Agung Sedayu telah bersiap sepenuhnya menghadapi kemungkinan yang bakal terjadi. Karena itu, maka ketika serangan Ki Tumenggung datang beruntun, dengan sigapnya Agung Sedayu mampu menghindarinya.

Namun gerak Ki Tumenggung semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin cepat. Karena itu, maka Agung Sedayupun harus mengimbanginya. Iapun telah bergerak semakin cepat pula. Bahkan kemudian geraknya justru menjadi lebih cepat dari Ki Tumenggung sehingga serangan-serangannya tidak menyentuh sasarannya sama sekali.

Ki Tumenggung yang berusaha untuk dapat mengenai lawannya itupun menggeram. Iapun justru menjadi sadar sepenuhnya bahwa Agung Sedayu memang orang yang memiliki kelebihan.

Tetapi Ki Tumenggung sudah terlanjur berbuat sesuatu. Karena itu maka iapun segan menarik diri. Ketika ia sudah sampai kebatas kemampuan tenaga cadangannya, namun ia masih belum mampu menundukkan Agung Sedayu, maka Ki Tumenggung itu mulai berpikir untuk mempergunakan ilmunya yang lebih tinggi. Bukan sekedar kekuatan tenaga cadangannya.

Namun untuk beberapa saat Ki Tumenggung masih ingin meyakinkan kemampuan tenaga cadangannya. Karena itu, maka ia masih berusaha untuk menekan lawannya dengan serangan-serangan yang cepat dan tenaga cadangan yang besar.

Tetapi usahanya tetap sia-sia. Betapapun juga, kecepatan gerak Agung Sedayu mampu melepaskannya dari sasaran serangan-serangan Ki Tumenggung. Sehingga dengan demikian, Ki Tumenggung masih belum dapat men-jajagi kekuatan Agung Sedayu dalam benturan yang mapan dan dengan kekuatan yang tinggi.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain bagi Ki Tumenggung kecuali mempergunakan tingkat kemampuan ilmunya untuk memaksa Agung Sedayu mengakui kelebihannya.

Namun karena Ki Tumenggung tidak bermaksud membunuh Agung Sedayu, maka Ki Tumenggung tidak dengan serta merta mengerahkan ilmunya sampai tingkat tertingggi. Ia masih dalam usaha menjajagi sampai batas manakah sebenarnya kemampuan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun merasakan, bahwa Ki Tumenggung telah merambah memasuki ilmu-ilmu simpanannya. Ketika Agung Sedayu merasakan udara menjadi hangat, sadarlah ia bahwa lawannya mulai menebarkan semacam ilmu yang dapat memancarkan panas. Sebagai seorang yang berpengalaman dalam dunia kanuragan, dan yang sudah pernah melawan orang-orang dengan berbagai macam ilmu, maka Agung Sedayu tidak terkejut mengalami serangan ilmu Ki Tumenggung. Namun Agung Sedayupun sadar, bahwa Ki Tumenggung tidak ingin mencelakainya, kecuali sekedar menun-dukkannya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian mengetrapkan pula ilmunya yang paling aman bagi lawannya. Agung Sedayu sekedar berusaha melindungi dirinya. Karena itu, yang ditrapkannya adalah justru ilmu kebalnya. Ilmu yang lebih banyak berguna untuk melindungi dirinya daripada untuk menyerang musuhnya.

Dengan demikian, maka serangan ilmu lawannya tidak lagi mempengaruhinya. Namun, meskipun Agung Sedayu dengan kemampuannya dapat melindungi dirinya, tetapi ia tidak menunjukkan kepada lawannya, bahwa ia telah terhindar seluruhnya dari ilmu lawannya itu.

Dalam perkelahian selanjutnya, maka sekali-sekali Agung Sedayu masih berusaha untuk menjauhi lawannya, seakan-akan kulitnya terasa terbakar oleh ilmu Ki Tumenggung Wiragiri.

Dengan sikap yang demikian, maka Ki Tumenggung Wiragiri menduga, bahwa Agung Sedayu benar-benar terpengaruh oleh lontaran ilmunya yang baru sebagian kecil dilepaskannya. Ilmu yang dianggapnya setiap kali mampu mengatasi kesulitan di medan yang betapapun sulit nya.

Namun demikian, setelah mereka berkelahi untuk beberapa lama.ternyata sama sekali tidak ada perubahan terjadi pada Agung Sedayu. Meskipun setiap kali ia meloncat surut untuk mengambil jarak, namun agaknya tenaga dan perlawanan Agung Sedayu sama sekali tidak menjadi susut.

“ Apakah ia tidak merasakan udara panas yang terlontar dari ilmuku? “ bertanya Ki Tumenggung di dalam hatinya.

Untuk beberapa saat, perkelahian masih berlangsung terus. Tetapi Ki Tumenggung tidak melihat sesuatu terjadi atas Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun kemudian meyakini keadaan lawannya, bahwa ilmunya masih belum mempengaruhi lawannya itu.

“ Orang ini memang luar biasa “ berkata Ki Tumenggung “ aku sudah melepaskan ilmuku meskipun baru sebagian kecil. Namun agaknya orang ini sama sekali tidak terpengaruh.”

Karena itu, maka Ki Tumenggung pun telah mempertajam ilmunya. Udara pun menjadi semakin panas. Sehingga dengan demikian Ki Tumenggung mengharap bahwa Agung Sedayu tidak akan kuat lagi menahankan-nya.

Dengan kemampuan khususnya, Agung Sedayu mengetahui, bahwa lawannya telah meningkatkan ilmunya. Tetapi Agung Sedayu pun telah melindungi dirinya semakin rapat. Sehingga udara panas itupun masih belum mempengaruhinya.

Yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang semakin cepat. Dengan perasaan heran, Ki Tumenggung menyerang Agung Sedayu dengan kecepatan yang tinggi. Ia berharap, bahwa dengan pancaran panas dari ilmunya, Agung Sedayu tidak akan mampu bergerak cepat, dan bahkan kemudian ia akan merasa dirinya terpanggang oleh panasnya udara sehingga ia akan kehilangan daya perlawanannya.Dengan demikian ia berharap akan dapat menundukkannya, tanpa melukainya.

Memang agak berbeda dengan melawan seekor harimau. Jika harimau itu disentuh udara panas, maka tanpa menghiraukan apapun juga, harimau itu tentu akan melarikan diri.

Namun yang terjadi memang tidak sebagaimana dikehendaki. Meskipun Ki Tumenggung itu meningkatkan ilmunya, sehingga udara menjadi semakin panas, nama Agung Sedayu masih tetap berkelahi sebagaimana dilakukan sebelumnya. Ia masih mampu bergerak cepat. Menghindari serangan-serangannya. Bahkan yang sangat menyakitkan hati, adalah justru serangan-serangan Agung Sedayu menjadi semakin sering menyentuhnya meskipun kadang-kadang Agung Sedayu telah meloncat mengambil jarak, seakan-akan menghindarkan diri dari sengatan udara panas.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung itupun telah dibakar oleh kemarahannya yang tidak dapat diken dalikan lagi. Bahkan akhirnya ia sampai pada satu kesim pulan, bahwa ia harus menundukkan Agung Sedayu dengan segera, meskipun mungkin terjadi sesuatu atas orang itu.

“ Aku akan dapat mencari alasan apapun juga jika terjadi bencana atas orang itu “ berkata Ki Tumenggung didalam hatinya. Ia tidak dapat lagi membiarkan Agung Sedayu masih tetap dalam perlawanannya. Bahkan seolah-olah lontaran ilmunya sama sekali tidak mengenainya.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung itu telah memusatkan segenap kemampuannya pada pelepasan ilmunya. Dari tubuhnya seakan-akan telah terpancar panas yang semakin membara sehingga udaranya bagaikan terbakar karenanya Ki Tumenggung tidak lagi mengekang pelepasan ilmunya oleh kemarahan yang semakin mencengkam jantungnya.

Agung Sedayu yang mengetrapkan ilmu kebalnya itu mengetahui betapa Ki Tumenggung benar-benar menjadi marah dan berusaha untuk mengalahkannya. Bahkan kemudian Ki Tumenggung itu tidak lagi mengekang diri dalam puncak ilmunya dan puncak kemarahannya.

Agung Sedayu yang sempat mengambil jarak telah menarik nafas dalam dalam. Bahkan ia sempal berkata ”Ki Tumenggung, selagi kita belum terlibat kedalam persoalan yang lebih dalam, aku minta Ki Tumenggung berusaha mengekang diri.”

”Jangan banyak bicara” bentak Ki Tumenggung ” kita sudah bertekad menunjukkan, siapakah diantara kita yang lebih unggul. Siapakah diantara kita yang akan memenangkan pertaruhan ini. Kita akan melihat kebenaran apakah Raden Rangga itu sekedar membual atau ia memang berkata sebenarnya. “

Sekali lagi aku minta Ki Tumenggung, jangan hiraukan kata-kata anak-anak. Apalagi anak nakal seperti Raden Rangga. Kita yang dewasa dalam berpikir dan bertindak, seharusnya tidak mudah hanyut kedalam arus perasaan justru hanya karena sikap seorang anak nakal jawab Agung Sedayu.

“ Persetan “ geram Ki Tumenggung ”kau berusaha menghentikan perkelahian justru pada saat kau merasa menang. “

“ Kenapa aku merasa menang ? “ bertanya Agung Sedayu.

“Kau merasa mampu melepaskan diri dari serangan ilmuku. Kulitmu tidak terbakar karenanya “ jawab Ki Tumenggung. Namun kemudian dengan geram ia berkata “ Tetapi kau jangan cepat berbangga. Mungkin kau mampu melindungi dirimu dari panasnya udara. Tetapi jika aku sampai kepada puncak ilmuku, maka kau tentu akan menyesal karenanya. “

“ Aku mengerti Ki Tumenggung. Karena itu, aku mengharap, bahwa kita tidak perlu mengerahkan segenap kemampuan kita dalam keadaan seperti ini. “ berkata Agung Sedayu.

Tetapi Ki Tumenggung Wiragiri benar-benar telah diliputi oleh perasaan dengki. Ia harus menunjukkan kepada Agung Sedayu dan kemudian pengakuan Agung Sedayu dihadapan Raden Rangga yang dianggap sebagai seorang anak yang ajaib, bahwa kemampuan Ki Tumenggung ternyata lebih baik dari Agung Sedayu.

Karena itu, maka katanya “ Hanya ada dua jalan. Kau dengan suka rela mengakui keunggulanku, atau aku harus memaksamu untuk mengakuinya. Kau tidak mempunyai pilihan lain kecuali salah satu diantara keduanya.”

Wajah Agung Sedayu menegang. Bagaimanapun juga, ia tidak mau merendahkan dirinya sebagaimana dikehendaki oleh Ki Tumenggung. Karena itu, maka katanya “ Aku sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan untuk menghindari pertempuran ini, namun bahwa kehormatan kita masing-masing tidak tersinggung. Tetapi ternyata Ki Tumenggung tidak sependapat. Ki Tumenggung berharap bahwa Ki Tumenggung dapat memaksakan satu penghinaan atasku. “

“ Aku tidak, peduli “ geram Ki Tumenggung aku hanya mempunyai dua syarat. Kau tidak dapat memilih yang lain. “

“ Aku akan mencoba memilih yang lain Ki Tumenggung. Setuju atau tidak setuju. Pilihan yang Ki Tumenggung sediakan, ternyata keduanya tidak aku kehendaki jawab Agung Sedayu.

“ Persetan “ Ki Tumenggung hampir berteriak “jadi kau benar-benar berani melawan aku ? “

“ Aku akan menjaga harga diriku. Aku sudah memenuhi syarat kemenangan untuk taruhan ini dengan lebih dahulu membunuh seekor harimau. Tetapi Ki Tumenggung masih menghendaki yang lain dan yang lain itu ternyata telah menyinggung harga diriku. “ berkata Agung Sedayu “ karena itu Ki Tumenggung. Aku akan menentukan keinginanku sendiri sebagaimana Ki Tumenggung melakukannya. “

Ki Tumenggung benar-benar menjadi kehilangan pengamatan diri. Tiba-tiba Ki Tumenggung itupun berteriak nyaring. Sebuah loncatan yang cepat mengejutkan Agung Sedayu. Ternyata Ki Tumenggung telah menyerangnya dengan serta merta.

Untunglah Agung Sedayu mampu bergerak cepat. Ia-pun dengan tangkasnya bergeser menyamping sehingga serangan Ki Tumenggung itu tidak menyentuh sasaran. Namun

demikian, serangan Ki Tumenggung itu ternyata telah mengenai sebatang ranting yang merunduk dibelakang tempat Agung Sedayu berdiri.

Agung Sedayu terkejut sekali lagi. Sentuhan tangan Ki Tumenggung yang sangat marah itu telah menumbuhkan asap pada ranting yang disentuhnya. Bahkan ranting itupun kemudian patah dan jatuh di tanah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat tangan Ki Tumenggung, jantungnya terasa semakin cepat berdenyut. Ia melihat tangan Ki Tumenggung bagaikan membara.

“ Puncak dari ilmu apinya “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sebenarnyalah, bahwa Ki Tumenggung benar-benar sudah sampai kepuncak ilmunya. Selain panas yang terpancar dari dalam dirinya maka tubuhnyapun seolah-olah telah berubah menjadi bara api. Terutama telapak tangannya. Karena itu, maka sentuhannya telah membakar ranting yang kemudian menjadi patah.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu termangu-mangu. Telapak tangan Ki Tumenggung yang membara itu benar-benar telah mendebarkannya.

Namun karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengetrapkan puncak ilmu kebalnya. Ia belum tahu sampai seberapa tajamnya sengatan bara api yang nampak pada telapak tangan Ki Tumenggung. Karena itu, Agung Sedayu tidak mau menjadi korban karena kelengahannya. Sehingga dengan demikian maka iapun telah berusaha melindungi dirinya serapat-rapatnya.

Namun sebagaimana yang telah terjadi, puncak ilmu kebal Agung Sedayu mempunyai rangkaian pancaran kekuatan keudara disekitarnya. Puncak ilmu kebal Agung Sedayu itupun seakan-akan telah memancarkan panas dari dalam dirinya.

Tetapi Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan untuk merenungi keadaan lawannya terlalu lama. Ki Tumenggung itupun dengan garangnya telah menyerangnya pula.

Agung Sedayu yang tidak tahu pasti kemampuan tangan Ki Tumenggung tidak ingin dengan serta merta membenturkan ilmu itu dengan ilmu kebalnya. Karena itu, maka iapun juga berusaha menghindarkan dirinya.

Namun dalam pada itu, ketika serangan Ki Tumenggung terayun sejengkal dari tubuh Agung Sedayu, terasa tangan yang membara itu telah disengat oleh perasaan panas. Sudah barang tentu bukan panasnya bara dari telapak tangannya sendiri.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itu telah terkejut karenanya. Tetapi ia tidak langsung mempercayainya. Mungkin perasaannya memang agak terganggu oleh ilmunya. Karena itu. maka sekali lagi ia meloncat menyerang Agung Sedayu.

Yang terjadi itu telah terjadi lagi. Udara disekitar tubuh Agung Sedayu juga terasa panas, meskipun tidak setajam panas dari tubuh Ki Tumenggung yang memang memancarkan ilmunya yang menyadap kekuatan api.

Namun tubuh Agung Sedayu telah dilapisi dengan ilmu kebal, sementara Ki Tumenggung tidak. Karena itu, meskipun panas yang terpancar dari ilmu Ki Tumenggung lebih tajam dari panas yang merupakan akibat dari kekuatan puncak ilmu kebal Agung Sedayu, namun ternyata bahwa Ki Tumenggung merasa menjadi sangat terganggu karenanya.

Tetapi Ki Tumenggung merasa bahwa daya tahannya akan mampu mengatasinya. Karena itu, maka serangannyapun semakin lama justru menjadi semakin cepat. Loncatan-loncatan yang panjang dan sambaran telapak tangannya telah berubah menjadi berpasang-pasang tangan yang membara.

Agung Sedayu memang lebih banyak menghindar. Meskipun sekali-sekali ia juga menyerang, bahkan menyentuh tubuh lawannya, justru semakin lama semakin keras.

Ternyata kecepatan gerak Agung Sedayulahyang sangat sulit diimbangi oleh Ki Tumenggung. Betapapun tangannya membara, tetapi jika tangan itu tidak dapat menyentuh sasaran, maka yang menjadi hangus adalah justru dedaunan yang tersentuh telapak tangan Ki Tumenggung itu. Karena itu, maka pertempuran itu telah membuat udara menjadi bagaikan terpanggang diatas api. Dedaunan menjadi layu, sementara yang hanguspun telah berguguran bersama ranting-ranting yang berpatahan.

Ki Tumenggung tidak dapat ingkar lagi dari pengenalannya atas lawannya. Agung Sedayu juga mampu memancarkan panas dari dalam dirinya.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun harus berbuat hati-hati meskipun menurut penilaian Ki Tumenggung, ilmu Agung Sedayu masih belum mendekati tingkat ilmunya.

Namun Ki Tumenggung menjadi sangat heran, bahwa udara panas yang dipancarkan dari dirinya, tidak segera membakar dan melumpuhkan Agung Sedayu. Orang itu masih saja tetap bertahan dan melawannya. Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu itu justru telah menyentuhnya.

“ Anak setan ini benar-benar memiliki kelebihan” geram Ki Tumenggung didalam hatinya “ itulah agaknya Raden Rangga menganggap bahwa Agung Sedayu adalah orang yang tidak terkalahkan. Bahkan Panembahan Senapati sendiri sikapnya terlalu khusus terhadap Agung Sedayu, seolah-olah Agung Sedayu adalah seseorang yang pantas dihormati. “

Sementara itu, dengan hati-hati Agung Sedayu berusaha menjajagi puncak kemampuan Ki Tumenggung itu. Agung Sedayu ingin mengetahui apakah kemampuan Ki Tumenggung menyadap kekuatan api dapat menembus ilmu kebalnya.

Karena itu, pada perhitungan yang mapan, setelah Agung Sedayu benar-benar mengetrapkan puncak ilmu kebalnya, maka ia berusaha untuk dapat menyentuh tangan Ki Tumenggung.

Ketika Ki Tumenggung dengan kemarahan yang menghentak didadanya meloncat menyerang sambil mengayunkan tangannya mengarah kekeningnya, setelah serangannya sebelumnya gagal, Agung Sedayu berusaha untuk dapat menyentuh tangan itu. Dengan tangkas ia meloncat menghindar, namun kemudian dengan gerak yang tidak diduga oleh lawannya, Agung Sedayu telah menyambar tangan Ki Tumenggung dengan tangan kirinya, hanya untuk menyentuhnya.

Sentuhan itu benar-benar telah mengejutkan Ki Tumenggung pula. Namun kemudian ia berkata didalam hatinya “ Orang yang dungu, apa maksudnya ia menyentuh tanganku ? Sentuhan itu tentu akan membakar kulit dagingnya. Dan atas tingkah lakunya sendiri, tangannya akan terbakar. “

Namun ternyata bahwa ilmu Ki Tumenggung itu bukan ilmu yang melampaui ilmu orang-orang yang pernah dilawannya. Meskipun tangan Ki Tumenggung itu nampak membara dalam puncak ilmunya tetapi ternyata bahwa kemampuan ilmu itu tidak dapat memecahkan ilmu kebal Agung Sedayu, meskipun terasa juga sedikit menembusnya, tetapi sama sekali tidak menggoyahkan pertahanan nya.

Sentuhan itu kemudian menjadi sangat berarti bagi Agung Sedayu. Iapun tidak mempunyai terlalu banyak waktu. Ia harus menundukkan lawannya secepatnya, agar ia segera dapat kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia masih mempunyai banyak tugas-tugas yang penting bagi Tanah Perdikan itu, jauh lebih penting dari benriain-rnain tanpa arti didalam hutan itu.

“ Jika tenaga terbuang ini aku pergunakan untuk memperbaiki jembatan yang longsor itu bersama anak-anak Tanah Perdikan, maka aku kira jembatan Karangmaja itu sudah dapat dilalui gerobag lagi. “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Karena itu, maka iapun harus segera menyelesaikan permainan yang mulai menjemukan itu.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung menjadi semakin kehilangan pengekangan diri. Ia merasakan dan melihat sentuhan tangan Agung Sedayu pada tangannya. Tetapi ia tidak melihat pengaruh dari sentuhan itu. Agung Sedayu tidak menjadi terbakar tangannya dan mengalami kesakitan.

“Kekuatan iblis yang manakah yang tersimpan didalam diri anak itu ? “ bertanya Ki Tumenggung kepada diri sendiri.

Sementara itu, ternyata Agung Sedayu sudah mengambil keputusan untuk mengalahkan lawannya. Tidak dengan menyerangnya dan menghancurkannya, meskipun ia mampu. Tetapi ia ingin mengalahkan lawannya dengan ilmu pertahanan dan perlindungan atas dirinya sendiri.

Karena itu, maka Agung Sedayu telah memperlambat geraknya. Dengan demikian, maka serangan-serangan Ki Tumenggung justru berhasil mengenainya beberapa kali. Tetapi dibawah perlindungan kebalnya, maka sentuhan-sentuhan itu sama sekali tidak berhasil menyakitinya, apalagi melukainya. Memang terasa kekuatan lawannya itu mampu menyusup menyentuh simpul-simpul syarafnya, tetapi terlalu kecil dibandingkan dengan kemampuan daya tahan Agung Sedayu yang berada dibawah lapisan ilmu kebalnya. Bahkan yang terasa oleh Ki Tumenggung adalah justru pengaruh panas yang terlontar dari tubun Agung Sedayu karena puncak ilmu kebalnya.

Keadaan itu ternyata telah membuat Ki Tumenggung menjadi marah, heran dan perasaan bingung yang ber-campur-baur. Meskipun Ki Tumenggung berusaha meningkatkan serangannya, tetapi ia sudah sampai pada puncak ilmunya, sehingga ia tidak lagi mampu meningkatkannya lagi.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung itu telah melihat satu kenyataan atas Agung Sedayu yang dikatakan oleh Raden Rangga memiliki kelebihan, dan yang telah diterima oleh Panembahan Senapati dengan cara yang khusus meskipun orang itu tidak lebih dari seorang penghuni Tanah Perdikan, sama sekali bukan Kepala Tanah Perdikan.

Tetapi Ki Tumenggung tidak segera menerima kenyataan itu. Ia masih meragukannya, bahwa orang yang bernama Agung Sedayu itu memang memiliki kekebalan yang tidak dapat ditembus oleh ilmunya.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itu masih berusaha untuk bertempur dengan sepenuh kemampuannya. Bahkan ia berusaha mempercepat geraknya dengan langkah-langkah panjang.

Agung Sedayu dengan sengaja telah membiarkan serangan-serangan lawannya itu mengenainya beberapa kali, meskipun ada juga yang dihindarinya. Dengan demikian, maka Agung Sedayu berhasil meyakinkan kepada Ki Tumenggung, bahwa sentuhan tangannya sama sekali tidak dapat menyakitinya.

Untuk beberapa saat pertempuran itu masih terjadi. Ki Tumenggung dengan kemarahan yang memuncak berbaur dengan keheranan dan kebingungan telah mengayunkan tangannya yang membara kearah kening Agung Sedayu.

Dengan sigapnya Agung Sedayu bergeser selangkah, sehingga tangan Ki Tumenggung itu sama sekali tidak menyentuhnya. Namun ternyata serangan Ki Tumenggung datang beruntun. Tangannya yang lain telah terayun pula mengarah kedada lawannya. Ki Tumenggung dengan ilmunya sama sekali tidak memerlukan kekuatan untuk menghancurkan sasaran, karena sentuhan bara api di telapak tangannya telah cukup berbahaya. Sentuhan itu akan dapat membakar kulit dan daging lawannya.

Agung Sedayu melihat serangan itu. Tetapi seperti yang sudah dilakukannya, maka ia tidak sepenuhnya menghindari garis serangan bara yang terayun pada telapak tangan Ki Tumenggung itu. Karena itu, maka serangan itu telah mengenai pundak Agung Sedayu.

Agung Sedayu meloncat surut. Ia memang merasa panasnya bara api itu menembus ilmu kebalnya. Tetapi tidak melampaui daya tahannya, sehingga karena itu, maka seolah-olah Agung Sedayu sama sekali tidak terpengaruh oleh sentuhan serangan itu.

Bahkan Agung sedayu kemudian berdiri tegak ditempatnya. Ia memang surut setapak. Tetapi kembali tegak berdiri diatas kedua kakinya yang renggang. Bahkan seakan-akan menantang Ki Tumenggung untuk mengulangi serangannya.

Ki Tumenggung yang telah bersiap untuk mengulangi serangannya telah tertegun. Beberapa kali ia sudah mengalami sikap Agung Sedayu yang demikian. Namun Ki Tumenggung yang masih merasa mampu untuk bertempur terus itu, sama sekali tidak berniat untuk menghentikan pertempuran.

Agung Sedayu melihat sorot mata Ki Tumenggung. Dengan demikian ia menyadari, bahwa usaha yang dilakukan itu tidak akan banyak mendesak Ki Tumenggung untuk menghentikan perkelahian. Karena itu, maka Agung Sedayu harus mengambil cara lain.

“ Aku tidak perlu menyakitinya. Tetapi aku harus membuatnya berhenti bertempur “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya

Karena itu, maka perkelahian berikutnya menjadi semakin cepat. Ki Tumenggung yang masih ingin meyakinkan kenyataan yang dihadapinya telah meloncat mengulangi serangannya. Tetapi ternyata bahwa seperti sebelumnya serangan-serangannya tidak banyak berarti. Bahkan yang dilakukan kemudian oleh Agung Sedayu telah memaksa Ki Tumenggung untuk bergerak lebih cepat. Agung Sedayu telah berusaha beberapa kali menyentuh tubuh Ki Tumenggung. Sekali di punggung, kemudian didada, ditengkuk dan bahkan kemudian telah menyentuh dahinya. Satu bagian dari tubuh Ki Tumenggung yang terletak di atas bagian lehernya, yang merupakan bagian yang dihormati.

Sentuhan-sentuhan itu telah memaksa Ki Tumenggung untuk bergerak lebih cepat. Sentuhan itu memang tidak terlalu keras dan tidak banyak menimbulkan akibat. Tetapi justru udara panas yang memancar dari tubuh Agung Sedayu karena getaran puncak ilmu kebalnya terasa setiap kali menyengat tubuhnya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu telah berhasil memaksa Ki Tumenggung untuk bergerak lebih cepat dan memeras tenaganya lebih banyak lagi. Karena itu, maka beberapa lama kemudian, terasa tenaga Ki Tumenggung itu mulai menjadi susut.

Agung Sedayu yang menyaksikan Ki Tumenggung itu bertempur melawan seekor harimau merasa heran akan kekuatan dan daya tahan Ki Tumenggung. Namun betapapun juga kekuatan dan daya tahan itu pada saatnya akan sampai pada suatu batas dan menjadi susut karenanya.

Susutnya kekuatan dan tenaga Ki Tumenggung tidak luput dari pengamatan Agung Sedayu. Justru karena itu, maka Agung Sedayu telah menekannya semakin berat. Sentuhan-sentuhan tangan Agung Sedayu yang memancarkan panas pula telah membuat Ki Tumenggung berusaha untuk menghindarinya. Karena panas sentuhan tubuh Agung Sedayu yang menjadi semakin sering terasa menjadi sangat mengganggunya.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung itu harus memeras tenaganya semakin kuat. Selain menghindarkan diri, maka iapun masih harus mengerahkan tenaga untuk berusaha menyerang. Namun serangannya tidak memberikan akibat apapun juga pada Agung sedayu.

Akhirnya Ki Tumenggung itu tidak lagi dapat ingkar dari kenyataan. Ketika serangan-serangan Agung Sedayu menjadi semakin meningkat maka terasa bahwa ia tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Nafasnya mulai terasa memburu sehingga kadang-kadang ia harus meloncat menjauhi lawannya untuk mendapat kesempatan bernafas. Bahkan akhirnya, Ki Tumenggung sudah tidak lagi dapat memperhitungkan keseimbangannya sebaik-baiknya. Pada saat-saat ia menyerang dengan keseimbangannya sebaik-baiknya. Pada saat-saat ia menyerang dengan mengayunkan tangannya, namun pada saat serangan itu tidak mengenai sasarannya, justru tubuhnya bagaikan telah terseret hampir saja jatuh terjerembab.

Agung Sedayu yang mengetahui keadaan lawannya, telah memancingnya untuk lebih banyak bergerak, sehingga akhirnya, Ki Tumenggung itu benar-benar telah kehabisan nafas.

“ Orang gila “ Ki Tumenggung itu hampir berteriak. Namun nafasnya justru semakin memburu.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ia masih nampak segar seperti saat perkelahian itu belum dimulai.

Ki Tumenggung yang kehabisan nafas itupun berdiri sambil menekan pinggangnya. Bahkan sekali-sekali Ki Tumenggung itu terbongkok-bongkok untuk menarik nafas sampai ke paru-parunya.

Agung Sedayu yang berdiri memandanginya itupun kemudian berkata “ Marilah Ki Tumenggung. Masih ada waktu sebelum matahari turun kebalik bukit. “

“ Setan alas “ desah Ki Tumenggung “ ilmu dari iblis manakah yang telah menyusup kedalam dirimu ? “ bertanya Ki Tumenggung.

„Bukan ilmu iblis “ jawab Agung Sedayu “ tetapi biarlah kita menyelesaikan persoalan kita dengan sebaik-baiknya. Bukankah kita berbeda dengan harimau yang mati itu, yang sama sekali tidak mempunyai nalar dan budi?”

Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Dipandanginya Agung Sedayu yang berdiri tegak itu. Meskipun baru saja mereka berkelahi, tetapi disorot mata Agung Sedayu sama sekali tidak nampak kesan permusuhan diantara mereka. Bahkan wajah Agung Sedayu nampak bening dan sekali-sekali terpancar senyum dari bibirnya. Senyum yang ikhlas.

“ Ki Tumenggung “ berkata Agung Sedayu “ marilah kita kembali kepada keinginan Ki Tumenggung semula. Bukankah Ki Tumenggung seorang kesatria dari Mataram yang berdiri diatas sikapnya ? Nah, jika demikian, apakah Ki Tumenggung sudan meyakini akhir dari perkelahian ini ? “

Wajah Ki Tumenggung menjadi semakin tegang sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata dengan nada dalam “Aku mengakui Agung Sedayu. Kau memenangkan taruhan ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab „yang penting adalah, bahwa kita sudah mengakhiri perkelahian ini. “

“ Bukan hanya itu Agung Sedayu “ jawab Ki Tumenggung “ Aku memang harus bersikap jujur dalam perkelahian ini. Aku tidak akan dapat mengingkari kekalahanku. Dan kita akan datang menemui Raden Rangga untuk mengatakan, bahwa aku tidak dapat melampaui ilmumu yang agaknya memang diatas lapisan-lapisan terakhir dari ilmuku. Ternyata kau memiliki ilmu kebal yang dapat melindungimu dari sengatan ilmuku yang jarang menjumpai lawan yang mampu mengatasinya. “

“ Aku kira hal itu tidak perlu “ jawab Agung Sedayu “ biarlah Raden Rangga mengatakan apa saja menurut seleranya. Ia memang seorang anak yang ajaib. Tetapi kita yang sudah cukup dewasa, tidak akan terseret kedalam anggapan anak itu, sehingga justru kita akan dapat menjadi sasaran permainannya. “

Ki Tumenggung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Barangkali aku adalah orang yang berhati panas. Tetapi kali ini aku telah membentur sasaran yang memaksa aku untuk mengakui kelemahanku. "

" Semuanya itu dapat kita lupakan " jawab Agung Sedayu.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Jika demikian, maka sebenarnyalah nama Agung Sedayu bukan nama yang kosong. Aku pernah mendengar , kebesaran nama itu bukan baru dari Raden Rangga. Tetapi cara Raden Rangga mengatakannya, seakan-akan menyindir bahwa aku tidak akan mampu mengimbangi ilmumu. Hatiku yang mudah terbakar itu telah menyeretku ke hutan ini. Namun agaknya aku memang harus melihat kenyataan ini. Itulah sebabnya, maka dihadapan Panembahan Senapati kau dianggap orang yang memiliki kedudukan khusus meskipun kau bukan pemimpin pemerintahan, bukan seorang Senapati dan bukan Kepala Tanah Perdikan. "

" Ya " jawab Agung Sedayu " aku memang bukan apa-apa. Tetapi aku seperti berpuluh ribu orang lain, pernah berjuang untuk menegaknya Mataram dari kemungkinan yang sangat buruk, sebagaimana terjadi atas Pajang. Jika Pajang tidak segera dilahirkan kembali dalam ujudnya Mataram, maka Tanah ini akan benar-benar binasa. Karena itu, seperti juga Ki Tumenggung, aku berjuang bagi tegaknya Mataram. Hanya mungkin kita berada di medan yang berbeda. "

" Ya. Kita memang berada di medan yang berbeda " jawab Ki Tumenggung sambil mengangguk-angguk kecil. " Tetapi juga yang kita serahkan kepada Mataram jauh berbeda. Kau memberikan segumpal permata, tetapi aku hanya memberikan sekepal tanah liat. "

" Apapun yang kita berikan, kita sudah memberikan. Yang aku berikan tidak akan berarti apa-apa jika orang lain tidak melakukannya menurut kadar kemampuannya masing-masing. Tetapi kita sudah berbuat sesuatu " jawab Agung Sedayu

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Kau ternyata orang yang aneh menurut penilaianku. Ternyata kau bukan orang yang sombong seperti yang aku duga."

" Pujianmu membuat jantungku berdebar-debar " jawab Agung Sedayu " kita sudah melakukan kewajiban kita. Nah, bukankah persoalan ini sudah selesai. "

" Kewajiban apa ? " bertanya Ki Tumenggung " aku harus minta maaf kepadamu. Dalam kegelapan hati, aku tidak lagi mengekang diri. Jika bukan kau, mungkin aku telah melakukan satu langkah yang akan menjadi noda disepanjang hidupku. Karena itu, aku berterima kasih kepadamu. "

" Marilah kita kembali kepada para saksi " berkata Agung Sedayu " tetapi aku tidak akan dapat meninggalkan harimau yang mati itu begitu saja tanpa mengambil manfaat daripadanya, seolah-olah kematiannya itu benar-benar hanya satu kesia-siaan saja. "

Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Bahkan kemudian iapun bergumam " Jika kau mau, kau dapat membunuhku seperti membunuh harimau itu "

"Satu langkah yang dungu " jawab Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak ingin berbicara lebih panjang lagi. Karena itu maka iapun telah melangkah kearah tubuh harimau yang terbaring mati.

" Biarlah aku yang membawanya " berkata Ki Tumenggung " jangan takut bahwa aku akan mengakunya."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya "Jangan begitu Ki Tumenggung, bukan karena aku takut, bahwa Ki Tumenggung akan mengaku memenangkan pertaruhan ini, tetapi tentu tidak pantas bahwa Ki Tumenggunglah yang akan membawa harimau itu. Karena itu. biarlah aku sajalah yang membawanya "

Ki Tumenggung tidak memaksanya. Karena itu, maka merekapun kemudian meninggalkan tempat itu. Agung Sedayu telah mendukung seekor harimau yang telah mati.

Ki Tumenggungpun merasa heran melihat cara Agung Sedayu membawa harimau itu. Orang itu bertubuh sebagaimana kebanyakan orang lain. Tidak terlalu besar tinggi ataupun kekar. Namun ternyata ia memiliki kekuatan yang luar biasa. Agung Sedayu sama sekali tidak nampak kesulitan membawa seekor harimau yang sedemikian besarnya. Bahkan ketika mereka berjalan, menyusup di bawah ranting-ranting, meloncati batang-batang kayu yang tumbang dan sekali-sekali menyeberangi parit-parit yang berbatu-batu, Agung Sedayu sama sekali tidak nampak menjadi kesulitan dengan harimau yang besar itu dipunggungnya.

Karena itulah, maka perjalanan mereka nampaknya sama sekali tidak terganggu. Sehingga merekapun dapat menempuh perjalanan kembali sebagaimana saat mereka berangkat

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggungpun hampir di luar sadarnya bertanya " Agung Sedayu, apakah kau memang mampu meloncat seperti seekor bilalang, sehingga kau selalu mendahului perjalananku, meskipun aku merasa, bahwa aku mampu menempuh jarak yang memisahkan para saksi dan daerah di luar hutan perburuan, di luar gawar itu dalam waktu yang terlalu singkat bagi orang lain. "

"Akupun berlari sebagaimana Ki Tumenggung. " jawab Agung Sedayu.

" Tetapi menilik kemampuan serta kecepatanmu bergerak dalam perkelahian, maka kau memang mampu melenting melampaui jarak loncatan seekor bilalang dibandingkan dengan panjang tubuhnya. "

" Ah, Ki Tumenggung itu ada-ada saja " Agung Sedayupun tertawa karenanya.

Ki Tumenggung memang tidak bertanya lagi. Namun baru kemudian Ia menyadari setelah ia melihat cara Agung Sedayu menempuh jalan yang cukup panjang dan melalui banyak rintangan itu.

" Orang ini memang orang luar biasa " berkata Ki Tumenggung " agaknya ia memiliki kemampuan jauh lebih banyak dari yang ditunjukkan kepadaku. Agaknya dalam perkelahian tadi, ia baru mempergunakan ilmu kebalnya saja, dan sedikit panas dari dalam dirinya, namun yang rasa-rasanya telah membakar tubuhku, sementara itu, ilmuku yang bagi orang lain tidak terlawan itu, sama sekali tidak berarti apa-apa. Panasnya bara api ditelapak tanganku, sama sekali tidak terasakan olehnya. Apalagi jika ia mempergunakan ilmunya yang lain, maka aku kira, aku memang bukan tandingannya. "

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka keduanya telah melintasi hutan perburuan, dan sebentar lagi mereka akan sampai kepada para saksi yang menunggu dengan hati yang berdebar-debar. Bahkan rasa-rasanya mereka telah dicengkam oleh ketegangan. Mereka merasa bahwa mereka telah terlalu lama menunggu.

Karena itu, ketika mereka melihat keduanya muncul dari balik gerumbul, maka merekapun telah menjadi tegang.

Yang mereka lihat membawa seekor harimau ternyata bukan Ki Tumenggung, tetapi adalah Agung Sedayu.

Karena itu, maka seorang prajurit bawahan Ki Tumenggung telah memandanginya dengan tegang. Dengan sendat ia bertanya " Apakah artinya ini Ki Tumenggung? "

Ki Tumenggung justru tersenyum. Sama sekali tidak nampak kesan kekecewaan di wajahnya. Dengan pasti ia berkata " Kau lihat, Agung Sedayu membawa seekor harimau lebih dahulu daripadaku. Karena itu, maka ia telah memenangkan pertaruhan ini. "

Prajurit itu termangu-mangu. Namun bukan hanya prajurit yang seorang itu saja, tetapi kawan-kawannyapun melihat, bahwa Ki Tumenggung nampak begitu letihnya. Meskipun Ki Tumenggung tetap tersenyum, tetapi menilik pakaiannya yang kusut, keringatnya, wajahnya yang kotor dan juga nafasnya, maka Ki Tumenggung benar-benar nampak keletihan, meskipun bibirnya nampak tersenyum.

Jilid 189

DENGAN demikian, maka sikap Ki Tumenggung itu telah membuat prajurit-prajuritnya menjadi bingung. Apa yang sebenarnya telah terjadi.

Tetapi Ki Tumenggung itu telah mengatakannya sendiri, bahwa Agung Sedayu telah memenangkan taruhan itu.

Karena itu prajuritnya masih nampak kebingungan, maka sekali lagi Ki Tumenggung berkata “ Dengarlah. Kami berdua telah melakukan taruhan ini dengan jujur. Ternyata yang memenangkan taruhan ini adalah Agung Sedayu, sehingga karena itu, maka aku telah dikalahkannya. “

Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Mereka sebenarnya menjadi cemas, bahwa akhir dari taruhan itu akan berbeda dengan yang terjadi. Mereka mencemaskan bahwa Ki Tumenggung tidak kau melihat kenyataannya, seandainya Agung Sedayu memenangkannya, dan justru keduanya terlibat dalam persoalan yang baru.

Namun ternyata Ki Tumenggung dengan tulus telah mengakui, menilik sikapnya dan senyum di bibirnya, bahwa Agung Sedayu lah yang memenangkan taruhan itu, meskipun mereka juga melihat, bahwa agaknya Ki Tumenggunglah mengalami kelelahan yang sangat.

Sementara itu, maka Ki Tumenggung pun berkata “ Nah, dengan demikian, maka permainan kita sudah selesai. Kita akan berpisah dan kembali ke tempat kita masing-masing. “

“ Tetapi Ki Tumenggung “ berkata Agung Sedayu “ sudah barang tentu aku tidak akan membawa harimau ini ke Tanah Per-dikan Menoreh. “

“ Lalu? “ bertanya Ki Tumenggung.

“ Mungkin Ki Tumenggung memerlukannya, karena kulit harimau di rumah Ki Tumenggung nampaknya telah rusak karena lubang lubang bekas senjata.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingkar bahwa ia membunuh harimau di halaman rumahnya dengan mempergunakan senjata, sehingga kulit harimau itu tentu akan cacat karena terkoyak oleh senjatanya.

Tetapi Ki Tumenggung memang tidak dapat berbuat lain terhadap seekor harimau. Jika ia mempergunakan ilmunya yang disadapnya dari api, maka harimau itu tentu akan melarikan diri sebelum ia sempat menyentuhnya.

“ Tetapi Agung Sedayu dapat membunuh harimau itu tanpa melukai kulitnya “ berkata Ki Tumenggung itu di dalam hatinya.

Sementara itu Agung Sedayu berkata pula kepada Ki Tumenggung “ Kulit harimau itu akan dapat menjadi perhiasan yang pantas di rumah Ki Tumenggung “

Ternyata Ki Tumenggung tidak menolak. Katanya “ Baiklah. Terima kasih. Selain perhiasan yang baik, maka kulit harimau itu akan menjadi kenang -kenangan yang sangat berarti bagiku. “

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Kenang-kenangan atas satu taruhan yang aneh. “

Demikianlah, maka Ki Tumenggung pun kemudian memper-silahkan Agung Sedayu dan orang-orang yang bersamanya untuk meneruskan perjalanan. Kepada Kiai Gringsing ia berkata “ Maaf Kiai. Aku sudah mengganggu perjalanan Kiai. “

“ Mungkin juga merupakan satu pengalaman yang menarik bagi Ki Tumenggung dan bagi Agung Sedayu “ sahut Kiai Gringsing.

“ Benar Kiai. Pengalaman yang tidak mudah untuk dilupakan. Tetapi juga satu pelajaran yang sangat berharga. Ternyata pengetahuanku tentang olah kanuragan adalah sangat picik, sehingga banyak sekali yang belum aku ketahui, meskipun aku termasuk seorang Senapati dari angkatan tua. “ berkata Ki Tumenggung. Lalu “ Ternyata pengetahuan dan pengalaman yang jauh lebih dari aku. Aku kira orang-orang yang lebih tua itu tentu memiliki pengalaman yang lebih luas dari yang muda. Tetapi ternyata aku telah salah. Agung Sedayu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jauh berada di atas pengetahuan dan pengalamanku. “

“ Ki Tumenggung memuji “ jawab Kiai Gringsing “ menurut penglihatanku, Agung Sedayu adalah seorang yang memang mau berusaha. Tetapi ia belum memiliki kelebihan itu. “

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam Katanya “ Aku menjadi malu menghadapi orang-orang yang lebih senang merendahkan diri. Selama ini aku tidak berbuat demikian.“

“ Kami sama sekali tidak merendahkan diri “ jawab Kiai Gringsing “ tetapi demikianlah adanya. “

Ki Tumenggung tersenyum. Ternyata pertemuanya dengan Agung Sedayu benar-benar memberikan pengalaman yang berarti baginya tentang watak dan kemampuan seseorang.

Sejenak kemudian maka Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga, Ki Widura, Glagah Putih dan Agung Sedayu telah minta diri untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, setelah mereka berada di Mataram dalam satu perjalanan yang terasa agak aneh. Tetapi yang memberikan kesan tersendiri, sehingga sikap Ki Tumenggung itu merupakan satu ujud tersendiri dari watak-watak manusia yang pernah dikenal oleh Agung Sedayu. Seorang yang sama sekali tidak termasuk sikap seorang yang jahat, tetapi sekedar didorong oleh kesombongan dan harga diri.

Sepeninggal Agung Sedayu, maka seorang prajuritnya telah bertanya “ Bagaimanakah kesan Ki Tumenggung tentang mereka?”

“ Aku telah membentur satu kenyataan yang jarang terjadi “ berkata Ki Tumenggung. Lalu “ Tetapi kali ini aku benar-benar harus berterima kasih kepada Agung Sedayu. “

“ Kenapa? “ bertanya prajuritnya. Bahkan prajurit-prajurit yang lainpun telah mengerumuninya pula.

“ Aku telah kehilangan pengamatan diri “ berkata Ki Tumenggung “ untunglah, bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan melampaui kemampuanku. “

Prajurit prajuritnya menjadi heran. Salah seorang diantara mereka bertanya “ Kenapa justru menguntungkan, bahwa Agung Sedayu memiliki kelebihan? “

“ Jika Agung Sedayu tidak memiliki kelebihan, mungkin aku telah melakukan satu tindakan yang dapat menjeratku kedalam kesulitan, karena aku tentu sudah membunuhnya. “ berkata Ki Tumenggung.

Prajurit-prajuritnya menjadi bingung. Bahkan salah seorang yang lain bertanya “ Aku kurang mengerti. Tetapi seandainya Agung Sedayu memiliki kelebihan, apakah Ki Tumenggung tidak dapat bertindak lebih dahulu, karena Ki Tumenggung mengenal medan jauh lebih baik dari Agung Sedayu. “

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian menceriterakan bahwa karena Ki Tumenggung telah kehilangan kendali maka yang terjadi kemudian adalah perkelahian. Namun ternyata bahwa ia tidak dapat mengalahkan Agung Sedayu.

" Ah " desis salah seorang prajurit " Ki Tumenggung tentu hanya sekedar bermain-main. Jika Ki Tumenggung mengetrapkan ilmu Ki Tumenggung yang dahsyat itu, maka Agung Sedayu tidak akan dapat keluar lagi dari hutan ini. "

" Karena itulah, maka aku berterima kasih kepada Agung Sedayu. Jika terjadi seperti yang kaukatakan, bukankah aku akan mendapat kesulitan karena aku telah membunuh seseorang? " jawab ki Tumenggung " namun ternyata bahwa Agung Sedayu benar-benar orang linuwih. Meskipun aku sudah mengetrapkan ilmuku sampai ke puncak, namun aku tidak dapat mengatasi kemampuannya. "

" Jadi Agung Sedayu benar-benar memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Ki Tumenggung dalam arti yang sebenarnya? " bertanya prajuritnya.

" Ya. Memang dalam arti yang sebenarnya. " jawab Ki Tumenggung.

Para prajuritnya mengangguk-angguk. Jika Ki Tumenggung sudah mengatakan demikian, maka mereka memang harus percaya, bahwa Agung Sedayu memang memiliki kelebihan dari Ki Tumenggung.

Sementara itu, salah seorang diantara para prajurit itu justru berdesis " Kalian belum pernah menyaksikan, apa yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu di Prambanan. "

" Apa kau sempat? " bertanya kawannya.

" Sebelum aku dipindahkan kedalam kesatuan ini, aku justru mendapat kesempatan untuk melihatnya. Agung Sedayu memang luar biasa, Bahkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh mempunyai ceritera yang aneh-aneh tentang orang itu. Tetapi kadang-kadang ceritera itu agak berlebihan. Jika kau ingin mendengar sesuatu tentang Agung Sedayu sesuai dengan apa yang dilakukannya, bertanyalah kepada prajurit-prajurit dari pasukan khusus yang parnah di asuhnya. " berkata prajurit itu.

" Pasukan khusus yang terkenal itu ? " bertanya kawannya pula.

" Ya. Pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Agung Sedayu adalah salah seorang pengasuh. Bahkan isteri Agung Sedayu yang bernama Sekar Mirahpun merupakan salah seorang pelatih di lingkungan pasukan khusus itu. " jawab prajurit itu.

" Isterinya ? " kawannya menjadi semakin heran.

" Ya. Isterinya " jawab prajurit itu " nah, dengan demikian maka kalian tidak akan heran melihat kenyataan sebagaimana telah diakui oleh Ki Tumenggung. "

" Kau tidak mengatakan sebelumnya " desis kawannya.

" Aku tidak mau menyinggung perasaan Ki Tumenggung, Apalagi semula aku mengira, bahwa keduanya benar-benar sekedar berebut dahulu berburu harimau. Tetapi jika sampai pada satu permainan olah kanuragan, maka aku pasti, Ki Tumenggung tidak akan mampu mengimbangi Agung Sedayu . " jawab prajurit itu.

" Untunglah, Ki Tumenggung mampu keluar dalam keadaan hidup dari hutan ini " gumam kawannya pula.

Tetapi prajurit itu tersenyum. Katanya " Agung Sedayu bukan seorang pembunuh. Hanya dalam keadaan tertentu, Agung Sedayu membunuh lawannya. Tetapi tentu tidak dalam permainan seperti ini. Baginya permainan ini adalah permainan kanak-kanak. Justru Ki Tumenggung yang umurnya memanjat semakin tinggi, akalnya akan kembali kedunia kanak-kanak. Mungkin ia masih ingin menunjukkan sesuatu yang tersisa dalam hidupnya. " prajurit itu berhenti sejenak, lalu " memang agak berbeda dengan guru Agung Sedayu. Semakin tua ia menjadi semakin yakin akan dirinya. "

Kawannya mengangguk-angguk. Ia mendapat gambaran semakin banyak tentang Agung Sedayu. Bahkan ia merasa sayang, bahwa sebelumnya ia tidak mendapat kesempatan untuk mengenalnya.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Ki Tume-nggungpun telah bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Sejenak kemudian maka sebuah iring-iringan pasukan berkuda telah meninggalkan hutan perburuan itu. Sebuah iring-iringan kecil.

Adalah kebetulan bahwa demikian Ki Tumenggung turun keja-lan, dua orang prajurit berkuda ke arah yang berlawanan. Salah seorang diantaranya adalah seorang perwira.

" Apakah Ki Tumenggung Wiragiri baru saja keluar dari hutan perburuan? " bertanya perwira itu .

Wajah Ki Tumenggung menegang sejenak. Namun kemudian iapun menjawab " Ya. Aku baru saja beristirahat di hutan perburuan bersama beberapa orang kawan. "

" Bukan main " desis perwira itu " Ki Tumenggung telah mendapatkan seekor harimau yang besar sekali. "

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya salah seorang prajuritnya membawa tubuh harimau mati itu di punggung kudanya, sementara prajurit itu sendiri berkuda berdua dengan kawannya.

" Ya. Ya. " Ki Tumenggung tergagap. Sementara itu, untuk memotong pertanyaan-pertanyaan, Ki Tumenggunglah yang justru bertanya " Nampaknya Adi dari bepergian? "

" Ya. Aku mendapat tugas mengantarkan seseorang yang sedang menyelesaikan persoalan tanah pelungguhnya yang sedikit ada masalah. Tetapi persoalan itu sudah kami selesaikan. " jawab perwira itu.

" Sokurlah " jawab Ki Tumenggung Wiragiri.

Dengan demikian, maka keduanyapun telah meneruskan perjalanan masing-masing kearah yang berlawanan.

Dalam pada itu, maka Ki Tumenggungpun dengan tergesa-gesa telah kembali kerumahnya. Ia tidak ingin bertemu dengan prajurit-prajurit Mataram yang lain. Mungkin mereka akan bertanya tentang banyak hal yang akan sulit dijawabnya.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun langsung menuju kerumahnya diiringi oleh beberapa orang prajuritnya

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung menjadi agak sulit untuk melepaskan kesannya atas Agung Sedayu. Orang itu terlalu besar baginya. Bukan saja ilmunya, tetapi juga sikapnya. Sehingga karena itu, maka rasa-rasanya ia ingin mengenal Agung Sedayu lebih banyak.

Keingingannya itu benar-benar dilakukannya. Ia telah menemui beberapa orang perwira Mataram. Dan bahkan ia telah berbicara dengan Ki Lurah Branjangan, pemimpin pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dari mereka Ki Tumenggung mengetahui bahwa Agung Sedayu memang orang yang luar biasa. Orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi, tetapi juga seorang yang berjiwa besar sebagaimana juga gurunya Kiai Gringsing.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk ketika seseorang mengatakan bahwa Agung Sedayu adalah adik Untara. Seorang Panglima di daerah yang sangat rawan. Baik sebelum Mataram berdiri, maupun setelah Mataram tegak. Justru tugasnya berbalik dari menghadap ke Mataram menjadi menghadap ke Pajang, menghadap kejaksaan yang diserahkan kepada Adipati Wirabumi.

Sementara itu, perjalanan mereka yang menuju ke

Tanah Perdikan Menoreh telah hampir sampai ke tepi Kali Praga. Agaknya mereka memerlukan perjalanan yang lama, karena ketika mereka menengadahkan wajah mereka, matahari sudah menjadi sangat rendah tergantung diatas punggung bukit.

Agung Sedayu berkuda dibelakang bersama Glagah Putih yang tiba-tiba saja bertanya " Kakang, apakah yang sebenarnya terjadi di hutan ketika kakang memburu seekor harimau? "

" Kenapa ? " bertanya Agung Sedayu.

" Ki Tumenggung nampak letih sekali. " jawab Glagah Putih " dan jika kakang sempat memperhatikan baju kakang, dibeberapa tempat nampak bekas sentuhan api meskipun tidak terlalu jelas. Tetapi di lengan bagian belakang baju kakang berlubang dalam goresan bekas api yang miring. Di ujung bagian punggung juga nampak bekas api.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ternyata pandangan anak muda itu terlalu tajam, sehingga ia melihat sesuatu yang kurang wajar. Namun dalam pada itu bukan berarti orang-orang tua yang berkuda didepan tidak melihat apa yang terjadi pada dirinya dan pada Ki Tumenggung.

Tetapi agaknya mereka lebih senang berdiam diri saja. Agaknya mereka sudah dapat menduga apa yang telah terjadi, apalagi ketika Ki Tumenggung menyinggung serba sedikit tentang kemampuan olah kanuragan Agung Sedayu.

Namun agaknya Glagah Putih bersikap lain. Ia tidak sekedar berdiam diri, tetapi Glagah Putih langsung bertanya kepadanya tentang sesuatu yang menarik perhatiannya pada pakaian Agung Sedayu.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu ragu-ragu. Namun iapun kemudian tidak menyembunyikan lagi kenyataan yang telah terjadi di dalam hutan di sebelah hutan perburuan itu.

" Jadi bekas api itu adalah bekas sentuhan tangan Ki Tumenggung " bertanya Glagah Putih.

Glagah Putih memandang Agung Sedayu yang tidak segera menjawab. Namun dari pandangan matanya Glagah Putih dapat mengambil kesimpulan bahwa dugaannya itu benar.

Karena itu, Glagah Putih justru mulai memandang dirinya sendiri. Dibawah bimbingan Kiai Jayaraga, Glagah Putih mulai mengenali berbagai jenis kekuatan yang ada dialam sekitarnya. Setapak demi setapak ia merangkakmaju didalam dunia kanuragan. Ia sudah mempelajari dasar ilmu perguruan Ki Sadewa lewat Agung Sedayu, kemudian ia berguru kepada Kiai Jayaraga meskipun ia tidak terpisah dari Agung Sedayu. Justru pada saat ia sedang menempa diri, ia berkenalan dengan Raden Rangga.

Dengan demikian maka gejolak dihati Glagah Putihpun rasa-rasanya menjadi semakin membakar. Ia ingin segera meloncat ketataran-tataran berikutnya didalam olah kanuragan.

" Untuk beberapa lamanya aku tidak akan berlatih bersama Raden Rangga " berkata Glagah Putih.

Namun bukan berarti bahwa Glagah Putih tidak akan dapat melakukan latihan-latihan. Ia mempunyai banyak cara untuk berlatih diluar sanggar.

Ketika iring-iringan itu sampai ke pinggir kali Praga, maka merekapun telah berloncatan turun.

" Kita dapat menyeberang " berkata Kiai Gringsing ketika ia melihat sebuah rakit yang besar siap untuk berangkat.

" Marilah " berkata Glagah Putih yang kemudian mendahului menuntun kudanya mendekati rakit itu.

Tetapi begitu Glagah Putih siap untuk naik keatas rakit, tiba-tiba tangan yang kasar telah menariknya dan rnendorongnya. Begitu kerasnya sehingga Glagah Putih hampir saja jatuh terjerembab di atas pasir, justru karena ia sama sekali tidak menduga bahwa hal itu akan terjadi.

Ketika ia tegak, dilihatnya dua orang bertubuh tinggi kekar berkumis tebal berdiri sambil memegangi kendali kudanya.

Glagah Putih memang sudah melihat orang itu sebelumnya. Tetapi orang itu berdiri saja ditepian, sehingga Glagah Putih tidak mengetahui maksudnya, kenapa tiba-tiba ia telah didorong demikian kuatnya.

" Anak edan " geram orang itu " aku sudah menunggu disini sejak tadi. Tiba-tiba saja kau akan mendahului naik keatas rakit itu. Kau kira kau siapa he? Kangjeng Sultan atau Panembahan Senapati ? "

Glagah Putih termangu-mangu. Namun katanya " Ma af Ki Sanak. Aku tidak tahu bahwa Ki Sanak akan naik pula keatas rakit. Tetapi seandainya demikian, bukankah kita dapat naik bersama-sama. "

" Anak dungu " bentak orang itu " mana mungkin kita naik bersama-sama. Apalagi kau datang bersama kakak ayah dan kakekmu dan barangkali tetanggamu. "

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Agung Sedayu. Namun agaknya Agung Sedayu sama sekali tidak menunjukkan sikap apapun. Bahkan agaknya Agung Sedayu menganggap sikap orang-orang itu adalah sikap yang wajar.

Karena itu, maka Glagah Putihpuh kemudian berkata " Baiklah. Jika demikian silahkan naik lebih dahulu. "

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi merekapun kemudian naik keatas rakit yang memang sudah terisi beberapa orang yang j uga ingin menyeberang.

Sejenak kemudian rakit itu sudah bergerak, sementara

Glagah Putih masih juga ragu-ragu berdiri ditempatnya Namun sementara itu Kiai Gringsingpun berkata kem bangkanlah kebiasaan mengendalikan perasaanmu Glagah Putih. Nampaknya orang-orang itu agak tergesa gesa.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Diluar sadarnya ia memandang rakit yang semakin lama menjadi semakin jauh ketengah Kali Praga yang airnya berwarna lumpur.

Namun sejenak kemudian, rakit yang lainpun telah menempatkan diri di tempat penyeberangan. Rakit yang masih kosong sama sekali.

Dengan demikian maka Agung Sedayu telah menuntun kudanya,naik ke atas rakit yang kosong itu, diikuti oleh Glagah Putih, Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan Ki Widu-ra. Tetapi mereka tidak segera menyeberang, karena tukang satang rakit itu masih menunggu beberapa orang lagi untuk di seberangkan bersama-sama.

Sementara itu, Glagah Putih masih memandangi rakit yang menyeberang terdahulu. Meskipun rakit itu menjadi semakin jauh, bahkan hampir mencapai sisi seberang yang lain, namun rasa-rasanya Glagah Putih masih saja melihat kedua orang yang berdiri di atas rakit itu memandangnya dengan wajah yang garang.

" Orang-orang kasar " berkata Glagah Putih di dalam hatinya " sebenarnya ia dapat berbuat lain. Agaknya terhadap orang-orang yang lemah ia juga berbuat demikian. "

Namun dalam pada itu, rakit yang ditumpangi Glagah Putih masih belum bergerak ketika rakit yang ter-dahulu sudah sampai di seberang dan para penumpangnya sudah mulai berloncatan turun.

Sementara itu, langitpun semakin menjadi suram. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian bertanya kepada tukang satang " Ki Sanak, apakah rakit ini dapat

berangkat lebih dahulu? Bukankah penumpangnya sudah cukup banyak? Kami berlima dengan kuda-kuda kami, agaknya sudah merupakan beban yang berat bagi rakit ini.

“ Kami masih dapat menunggu sejenak, Ki Sanak “ jawab tukang satang itu “ masih ada beberapa tempat bagi mereka yang akan menyeberang. Asal mereka tidak membawa kuda. “

Tetapi Kiai Gringsing berkata “ Ki Sanak dapat menghitung jumlah orang yang mungkin masih dapat naik ke rakit ini. Biarlah kami membayar separo daripadanya asal kita tidak usah menunggu terlalu lama, karena sebentar lagi senja akan turun. “

Tukang satang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang yang tertua di antara mereka berkata “ Baiklah. Marilah. Agaknya jalan juga sudah sepi. Jika kita menunggu, mungkin akan memerlukan waktu beberapa saat lamanya. “

Demikianlah, maka merekapun telah mulai bergerak ketika matahari menjadi semakin rendah.

Demikian mereka turun di seberang, maka orang-orang yang menyeberang lebih dahulu telah hilang di balik padukuhan dan pategalan di seberang Kali Praga. Namun agaknya Glagah Putih masih saja memikirkannya. Karena itu, ketika mereka meninggalkan tepian dan kuda-kuda mereka mulai berpacu, Glagah Putih berkata “Kakang. Kedua orang kasar itu kini berada di Tanah Perdikan Menoreh. Apa saja yang akan mereka lakukan? “

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya “ Jangan terlalu berprasangka. Mungkin mereka hanya sekedar lewat. Satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa tidak semua orang-orang kasar itu berkelakuan buruk. Mungkin kedua orang itu memang orang kasar. Tetapi mereka justru mengemban tugas yang bermanfaat bagi Tanah Perihkan Menoreh, siapapun yang memberikan tugas. “

Glagah Putih menarik nafas dalam dalam Bagaimanapun juga, agaknya ia tidak dapal membantah jawaban Agung Sedayu itu, Bahkan Glagah Putihpun merasa, bahwa ia terlalu cepat mengambil satu kesimpulan terhadap sifat seseorang hanya karena sikap lahiriahnya saja.

Karena itu, Glagan Putih tidak bertanya lagi tentang kedua orang yang sudah tidak nampak lagi itu. Bahkan tiba-tiba saja ia memandang matahari yang sudah mulai berlindung dibalik punggung bukit.

Agaknya kita telah menyempatkan diri melihat wa yang beber di Mataram “ Glagah Putihpun tiba-tiba berdesis. “ Satu kesempatan yang sangat jarang kita dapatkan. Apalagi bagi Kiai Gringsing. “

Agung Sedayu tersenyum. Namun katanya “ Tetapi akupun sempat digiring menghadap Panembahan Senapati. Raden Rangga mendapatkan kalung cinde. Meskipun ia ditangkap tetapi kalung cinde itu menunjukkan bahwa ia seorang anggauta keluarga terdekat Panembahan Senapati. “

“ Apakah kakang diikat dengan tali ? Bukankah kakang justru tidak ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Memang tidak. Tetapi aku telah digiring disepanjang jalan raya di Mataram. Semua orang memandangiku. Untunglah, aku ditangkap bersama Raden Rangga, sehingga orang-orang menyangka bahwa aku telah terlibat kedalam kenakalan Raden Rangga yang sulit dikendalikan itu. Bukan tersangkut dalam persoalan kejahatan jawab Agung Sedayu.

“ Tetapi dari sekian orang yang menyaksikan kakang Agung Sedayu digiring prajurit, tentu ada yang sudah mengenal kakang. “ jawab Glagah Pulih sehingga orang itu tentu akan mentertawakan sikap para prajurit itu. “

“ Sudahlah “ berkata Agung Sedayu “ bagaimana menurut pendapatmu wayang beber itu ? “

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab.

Sementara itu, senjapun mulai turun. Namun mereka telah berada di Tanah Perdikan Menoreh Sekali-sekali mereka bertemu beberapa orang petani yang masih berada disawahnya menunggui air yang mengalir dan parit keda-lam kotak-kotak sawah mereka.

Ketika iring-iringanitu mendekati padukuhan induk ta-nah Perdikan Menoreh, malam sudah mulai turun. Di regol padukuhan Glagah Putih menghentikan kudanya, sementara yang lain hanya sekedar berpaling ketika mereka berpapasan dengan anak muda pembantu dirumah Agung Sedayu.

“ Kau akan kemana ? “ bertanya Glagah Putih. “ Membuka pliridan “ jawab anak itu.

“ Pergilah dahulu. Nanti aku akan menyusul. “ berkata Glagah Putih.

Tetapi anak muda itu tersenyum. Katanya “ Kau tidak bersungguh-sungguh. Kau tentu letih setelah perjalanan mu. “

“ Tidak. Aku tidak letih. Selama perjalanan aku tidak apa-apa selain duduk dipunggung kuda dan berhenti di kedai-kedai nasi. “ jawab Glagah Putih.

Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Senang juga untuk setiap kali ikut bersama dengan orang-orang tua bepergian. Tentu kau mendapat banyak kesempatan untuk singgah di kedai-kedai makanan. “

Glagah Putih tertawa. Katanya “ Lain kali sekali-kali kau akan ikut. “

“ Ah “ desah orang itu ” tentu aku tidak. Aku harus tinggal dirumah membelah kayu. “

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Hampir di luar sadarnya ia berkata “ Pada suatu saat kau tentu akan mendapat kesempatan. “

“ Kau berkata sebenarnya? “ bertanya anak itu.

“ Bukannya aku berjanji, tetapi aku akan mengingatkan agar pada suatu saat kau mendapat kesempatan untuk ikut bepergian kepada orang-orang tua, atau kepada kakang Agung Sedayu. “ berkata Glagah Putih.

Anak itu tersenyum. Tetapi ia tidak terlalu mengharapkan. Katanya “ Mudah-mudahan. Tetapi itu tidak penting bagiku. “

“ Nah “ berkata Glagah Putih kemudian “ pergilah ke sungai. Aku benar-benar akan menyusul. “

Anak itu mengangguk. Kemudian iapun meninggalkan Glagah Putih dan berjalan cepat menuju ke tebing sungi.

Glagah Putihpun kemudian menyusul orang-orang yang lain yang telah mendahului memasuki padukuhan induk dan langsung menuju ke rumah Agung Sedayu. Namun demikian Glagah Putih mengikat kudanya, maka iapun berkata kepada Agung Sedayu “ Kakang, aku akan pergi sebentar. Biarlah kuda-kuda itu berada di halaman. Nanti aku akan mengurusnya. “

“ Kemana? “ bertanya Agung Sedayu. “ Ke sungai. Aku sudah berjanji untuk membuka pliridan “ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu tidak mencegahnya. Karena itu, maka ketika kemudian Glagah Putih meninggalkan halaman. Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas panjang.

“ Kemana Glagah Putih itu? “ terdengar Sekar Mirahlah yang bertanya.

“ Membuka pliridan. “ jawab Agung Sedayu. “ Bukan main. Ia belum masuk ke dalam rumah. Tetapi ia langsung pergi ke sungai. “ desis Sekar Mirah.

“ Biarlah “ berkata Kiai Jayaraga “ agaknya Glagah Putih memang tidak dapat berpisah dengan pliridannya. Namun itu juga merupakan ciri bahwa jiwanya berkembang dengan wajar, karena ia masih juga terikat dengan kegemarannya.

Sementara itu, maka Glagah Putih telah berlari-lari menuju ke tebing sungai. Sudah beberapa hari ia tidak ikut membuka pliridan. Tiba-tiba saja malam itu ia ingin berada di sungai.

Ketika Glagah Putih menuruni tebing, maka dilihatnya Pliri-dannya sudah terbuka. Tetapi pembantu di rumah Agung Sedayu itu masih belum selesai membuat tamping di mulut pliridan itu, untuk menggiring air sungai itu mengalir ke dalam pliridan. “

“ Nah, bukankah aku benar-benar datang “ berkata Glagah Putih.

Anak muda yang sedang sibuk itu mengangkat kepalanya. Ketika ia melihat Glagah Putih maka iapun tersenyum. Katanya “ Tetapi pekerjaanku hampir selesai. “

“ Kebetulan sekali “ berkata Glagah Putih “ aku tinggal mandi saja di belik itu. “

“ Ah, kau juga harus ikut menyelesaikan tamping ini “ berkata pembantu dirumah Agung Sedayu itu sambil meletakkan cangkulnya.

Glagah Putih tersenyum. Iapun kemudian menyingsingkan kain panjangnya dan bahkan membuka bajunya dan meletakkan diatas sebuah batu yang besar di tepian.

“ Biarlah aku selesaikan tamping itu “ berkata Glagah Putih sambil mengangkat cangkul yang diletakkan oleh pembantu rumah Agung Sedayu itu.

Sejenak kemudian, Glagah Putih telah sibuk dengan kerjanya, sementara pembantu rumah Agung Sedayu itu memperbaiki tambak pliridan di bagaian bawah, yang pada saat menutup pliridan itu menjadi tempat memasang icir.

Namun dalam pada itu, Glagah Pulih terkejut ketika ia melihat dua orang berjalan menyusuri sungai itu. Pada saat pekerjaannya hampir selesai, maka kedua orang itu lewat beberapa langkah dari padanya, berjalan ditepian.

Semula Glagah Putih tidak begitu menghiraukan, la mengira bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang akan mencari ikan dengan jala. Namun demikian kedua orang itu lewat, meskipun dalam keremangan malam, Glagah Putih dapat segera mengenalinya. Dua orang itu adalah dua orang kasar yang hampir saja melemparkannya di tepian Kali Praga.

“ Kedua orang itu “ desis Glagah Putih. Tetapi tidak ada orang lain yang mendengarnya kecuali dirinya sendiri.

Hampir diluar sadarnya, Glagah Putih telah meletakkan cangkulnya. Dipandanginya kedua orang yang berjalan di tepian itu. Semakin lama menjadi semakin jauh.

“ Dimanakah kuda-kuda mereka “ bertanya Glagah Putih kepada diri sendiri.

Namun Glagah Putih tidak ingin mengganggu orang itu. Meskipun demikian, ia merasa perlu untuk nanti menyampaikannya kepada Agung Sedayu, bahwa dua orang yang bertemu di Kali Praga itu lewat menyusuri sungai tanpa membawa kuda mereka.

Tetapi Glagah Putih tidak menjadi tergesa-gesa. Ia telah menyelesaikan pekerjaannya dan kemudian mandi di belik diping-gir sungai, baru kemudian bersama-sama dengan pembantu rumah Agung Sedayu itu ia pulang.

“ Kau nanti harus membantu aku “ berkata Glagah Putih.

“ Apa ? Apa masih ada kerja yang belum selesai ? “ bertanya anak itu.

“ Memasukkan kuda-kuda ke kandang. “ jawab Glagah Putih.

Pembantu dirumah Agung Sedayu itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab “ Baiklah. Mudah-mudahan kuda-kuda itu sudah dimasukkan kedalam kandang. “

” Oleh siapa ? “ bertanya Glagah Putih.

" Setiap penunggang masing-masing. " jawab anak muda itu.

" Kita tidak boleh malas " berkata Glagah Putih " semua itu adalah kewajiban kita. Bahkan tentang makanan kuda itu. "

" Aku sudah menyediakan rumput yang barangkali cukup banyak. Sehari ini aku tidak bekerja apa-apa selain menyabit rumput. " berkata anak itu.

Demikianlah, ketika mereka sudah selesai, maka merekapun segera kembali. Sebenarnyalah, ketika mereka sampai dirumah, kuda-kuda yang mereka pergunakan masih berada di halaman.

" Nah, lihat " berkata Glagah Putih ketika mereka memasuki regol halaman. Lalu " bukankah masih ada tugas yang disisakan bagi kita. "

Anak muda itu hanya menarik nafas saja. Tetapi ia tidak menjawab.

Tanpa masuk kedalam rumah lebih dahulu, Glagah Putih langsung menuntun kuda-kuda yang berada dihalaman itu kekandang, dibantu oleh anak yang bekerja dirumah Agung Sedayu itu. Sementara itu Agung Sedayu yang berada didalam rumahnya, menengok sejenak ketika ia mendengar kuda-kuda itu meringkik.

" Minumlah dahulu " berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih.

" Nanti sajalah kakang " jawab Glagah Putih " aku akan menempatkan kuda-kuda ini lebih dahulu. "

Baru setelah kerja itu selesai, Glagah Putih telah berada di ruang dalam bersama dengan yang lain. Dalam kesempatan itu, maka Glagah Putih telah menceriterakan, bahwa ketika ia berada di sungai membuka pliridan, maka ia telah melihat lagi dua orang yang mereka temui di Kali Praga.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " memang perlu mendapat perhatian. Mereka tentu mempunyai kepentingan di Tanah Perdikan ini, sehingga mereka telah menyusuri sungai itu. Mungkin mereka sekedar melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan ini. Tetapi mungkin mereka memang mempunyai maksud yang lain. "

" Apakah aku diperkenankan untuk mengamati mereka ? " tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya.

" Bukankah kau tidak tahu, kemana saja kedua orang itu pergi ? " bertanya Agung Sedayu.

" Aku akan berbicara dengan anak-anak muda di gardu-gardu " berkata Glagah Putih " biarlah mereka mengawasi seluruh Tanah Perdikan. Hanya mengawasi saja. Mereka akan dapat membuat laporan serba sedikit tentang tingkah laku kedua orang itu. "

" Tetapi kedua orang itu tidak berada ditempat-tempat terbuka. Mereka berada disungai dan mungkin ditempat-tempat yang jarang dilalui orang lainnya " berkata Agung Sedayu.

" Biarlah anak-anak muda meronda berkeliling " jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya " Tetapi makanlah dahulu. Kemudian terserah apa yang baik menurut pendapatmu. "

Glagah Putih mengangguk kecil. Ia memang merasa lapar. Karena itu, maka iapun kemudian pergi ke dapur. Karena agaknya orang-orang lain telah makan lebih dahulu ketika ia sedang berada di sungai untuk membuka pliridan.

Baru setelah makan, maka Glagah Putihpun minta diri untuk menemui anak-anak muda yang ada di gardu-gardu. Glagah Putih menjelaskan apa yang dilihatnya disungai. Tetapi ia berpesan " Jangan bertindak sendiri langsung terhadap orang-orang yang kalian curigai. Memang kalian dapat menyapanya. Tetapi jangan memancing tindak kekerasan. "

“ Tetapi bukankah jika perlu kami dapat menangkap orang-orang yang kami curigai akan melakukan perbuatan yang mengganggu keamanan Tanah Perdikan ini? “ bertanya salah seorang diantara anak-anak muda yang berada digardu perondan.

“ Jika kalian benar-benar merasa curiga. Tetapi aku mempunyai perhitungan khusus terhadap kedua orang ini. Keduanya agaknya memiliki kelebihan. Karena itu, jika mereka kalian anggap perlu menangkap mereka atau bertindak apapun, hubungilah kami. Maksudku aku atau kakang Agung Sedayu. Dalam hal yang gawat, kita harus melaporkan kepada Ki Gede. Tetapi selama kita masih dapat mengatasi satu persoalan, kita akan mencoba mengatasinya. “ jawab Glagah Putih.

Anak-anak muda itu mengiakannya, sementara Glagah Putihpun berkata “ kita akan memberitahukan kepada gardu-gardu yang lain. Nah, aku minta dua orang diantara kalian pergi ke gardu disebelah Barat jalan bulak itu dan secara beranting menyebarkannya di padukuhan-padukuhan dibelahan Barat. Aku akan pergi kebelahan Timur yang secara beranting pula akan memberitahukan kesetiap padukuhan di belahan Timur. Jangan salah memberikan keterangan, agar langkah kita sejalan pula. “

Demikianlah, maka anak-anak muda itupun lelah memberitahukan tentang kedua orang itu ke gardu terdekat. Dua diantara mereka telah menyampaikannya dengan pesan pula, agar hal itu di sebarkan secara beranting.

“ Jangan salah memberikan keterangan “ anak anak muda itu berpesan sebagaimana Glagah Putih berpesan “ agar langkah kita sejalan pula. “

Malam itu, berita tentang dua orang yang mencurigakan telah didengar oleh setiap gardu. Merekapun telah membagi tugas.

Beberapa orang diantara , mereka akan meronda disekitar padukuhan masing-masing. Mungkin mereka menjumpai sesuatu yang mencurigakan, sehingga mereka akan dapat mencegah hal-hal yang mungkin akan terjadi dan mengganggu ketenangan Tanah Perdikan itu.

Glagah Putih sendiri tidak juga langsung kembali. Ia masih juga berada diantarra anak-anak muda yang sedang meronda. Bahkan iapun telah ikut pula nganglang bersama mereka.

Sampai lewat tengah malam, tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Para peronda tidak menjumpai dua orang seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih. Juga mereka yang menyusuri jalan-jalan sepi dan bahkan tanggul-tanggul sungai.

Karena itu, maka anak-anak muda itu mulai menjadi jemu. Mereka tidak lagi berpikir tentang dua orang yang mereka anggap tentu telah meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

“ Hanya orang lewat “ berkata salah seorang diantara mereka.

“ Tetapi menurut Glagah Putih, keduanya perlu diamati “ sahut yang lain “ Glagah Putih sendiri melihat kedua orang itu menyusuri sungai. Mungkin mereka memang bermaksud buruk. Mungkin keduanya adalah orang-orang jahat yang berkeliaran di Tanah Perdikan ini. “

“ Jika benar keduanya orang jahat, maka keduanya tidak akan sempat berbuat apa-apa. Disetiap gardu di padukuhan-padukuhan terdapat anak-anak muda yang meronda. Kecuali yang memang sedang bertugas, biasanya seperti di gardu ini, beberapa orang anak muda yang sedang tidak bertugaspun berada pula bersama dengan kita jawab anak muda yang pertama.

Kawannya tidak menjawab. Tetapi agaknya memang tidak akan terjadi sesuatu.

Glagah Putih menyadari kejemuan anak-anak muda itu. Tetapi iapun mengerti, bahwa disetiap mulut lorong dipadukuhan-padukuhan terdapat gardu-gardu, sehingga sulit

bagi orang-orang jahat untuk melakukan kejahatan di Tanah Perdikan Menoreh. Memang sekali dua kali, terjadi juga kerusuhan-kerusuhan kecil, jika ada orang-orang jahat dari luar Tanah Perdikan yang berhasil menyusup disela-sela kelengahan anak-anak muda di gardu-gardu dan pada saat seorang pemilik rumah tertidur lelap. Tetapi hal itu jarang sekali terjadi. Namun ada juga pencuri yang memiliki kelebihan yang berani melakukannya di Tanah Perdikan. Namun sebagian besar dari mereka yang berani berbuat demikian di Tanah Perdikan telah tertangkap.

Meskipun demikian, Glagah Putih sendiri tidak mau berbuat seperti anak-anak muda itu. Justru ketika anak-anak muda mulai kembali ke gardu mereka masing-masing, Glagah Putih telah berjalan seorang diri menyusuri jalan-jalan kecil. Tetapi seperti juga anak-anak muda yang lain, ia tidak menjumpai kedua orang laki-laki itu.

Tetapi Glagah Putih tidak berhenti. Ia berjalan saja disepan-jang jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain, sehingga akhirnya ia memasuki padukuhan terdekat dari barak pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikah Menoreh.

Di mulut lorong Glagah Putih berhenti dimuka gardu peron-dan Ada beberapa orang anak muda berada di gardu itu. Sebagian diantara mereka duduk-duduk dibibir gardu. Dua orang sedang sibuk bermain macanan, sedangkan ada diantara mereka yang telah tertidur nyenyak.

Beberapa orang diantara mereka yang duduk dibibir gardupun segera meloncat turun. Seorang diantara mereka langsung memberikan laporan “ Kami tidak menemui scorangpun yang pantas untuk dicurigai Glagah Putih. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Jawabnya “ Memang di gardu-gardu lainpun aku mendapat keterangan yang sama. Mungkin kedua orang itu memang tidak berkeliaran di Tanah Perdikan ini. Tetapi malam ini masih belum habis. Mungkin dapat saja terjadi sesuatu menjelang dini hari. Tetapi mungkin juga tidak. “

“ Kami masih juga berjaga-jaga “ jawab anak-anak muda di gardu itu.

“ Bagus “ sahut Glagah Putih.

“ Tetapi, kau sekarang akan pergi kemana ? “ bertanya salah seorang diantara anak-anak muda itu.

“ Asal saja berjalan. Rasa-rasanya aku tidak lagi dapat tidur disisa malam ini. Karena itu, aku ingin melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan ini di malam hari, sebelum menjelang dini hari aku masih harus turun kesungai menutup pliridan. “ jawab Glagah Putih.

Anak-anak muda itu tidak bertanya lagi. Namun ketika Glagah Putih akan memasuki padukuhan itu, ia telah mengajak salah seorang diantara anak-anak muda itu untuk ikut bersamanya “ Sekedar untuk kawan berbincang-bincang. “

Dengan demikian, maka salah seorang diantara anak-anak muda itu telah menyertai Glagah Putih memasuki padukuhan yang terletak didekat barak pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Padukuhan itu memang nampak sepi. Pintu-pintu regol halaman telah tertutup. Beberapa diantara regol-regol yang tertutup itu diberi lampu minyak yang berkeredipan. Tetapi ada diantara lampu minyak itu yang sudah padam karena kehabisan minyak.

Namun dalam pada itu, langkah Glagah Putih dan seorang kawannya tertegun ketika mereka melihat salah sebuah diantara pintu regol yang berada dihadapan mereka bergerak. Lampu minyak yang redup diluar regol itu memberikan sedikit cahaya, sehingga Glagah Putih dan kawannya dapat melihat gerak pintu regol yang kemudian perlahan-lahan terbuka.

Dengan sigap Glagah Putih menarik kawannya untuk bergeser melekat dinding dalam bayangan yang gelap dari rimbunnya rumpun bambu dipinggir jalan.

Ketika kawannya ingin bertanya, maka Glagah Putih memberikan isyarat agar kawannya itu tetap diam.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun ternyata kemudian mereka melihat pintu itu benar-benar terbuka.

Glagah Putih menjadi tegang ketika dilihatnya dua orang keluar dari pintu regol yang terbuka itu.

Untuk sesaat kedua orang itu masih berbicara dengan orang yang ada didalam regol. Tetapi Glagah Putih tidak begitu jelas mendengar.

Sejenak kemudian, dengan tergesa-gesa orang itu meninggalkan regol yang segera terkatub kembali.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika menurut penglihatannya kedua orang itu adalah dua orang yang dilihatnya di tepian sungai itu.

Untunglah bahwa kebetulan sekali orang itu tidak pergi kearah Glagah Putih, tetapi justru kearah lain. Karena itu, maka dengan hati-hati Glagah Putih beringsut. Kepada kawannya ia berdesis " Kau kembali ke gardu. Kau beritahukan kawan-kawanmu. Tetapi jangan berbuat apa-apa selain bersiaga. Baru jika kalian mendengar isyarat, kalian segera dapat bertindak. "

" Kau akan kemana ? " bertanya kawannya hampir berbisik.

" Aku akan mencoba mengikutinya. Agaknya kedua orang itulah yang aku maksud. " jawab Glagah Putih perlahan-lahan.

Demikianlah, Glagah Putihpun segera bergerak. Dengan hati-hati ia beringsut untuk mengikuti kedua orang yang berjalan kearah yang berlawanan dari arahnya.

Kedua orang itu ternyata tidak mengikuti jalan padukuhan itu untuk keluar lewat regol diujung yang lain dari arah tempat Glagah Putih memasuki padukuhan itu. Ternyata seperti yang sudah diduga oleh Glagah Putih kedua orang itu tentu akan menempuh jalan yang lain, melalui lorong-lorong sempit, kemudian meloncati pagar-pagar halaman.

Glagah Putih masih mengikuti keduanya dengan sangat berhati-hati. Sekali-sekali ia terpaksa berhenti dan bersembunyi dibalik dinding-dinding halaman atau di belakang gerumbul perdu jika kedua orang itu berhenti dan melihat-lihat keadaan disekelilingnya untuk menemukan jalan keluar dari padukuhan itu.

Namun akhirnya, keduanya sampai juga kedinding padukuhan yang sepi. Tidak ada seorang pengawalpun yang meronda sampai ketempat itu. Karena itu, maka keduanyapun segera meloncat keluar dari pedukuhan itu.

Glagah Putih tidak mau kehilangan keduanya. Iapun segera mengikuti pula, meloncat keluar padukuhan ditempat yang terlindung oleh bayangan pepohonan.

Untuk sesaat Glagah Putih mulai diganggu oleh perasaan ragu-ragu. Ia harus mengikuti kedua orang itu ditempat terbuka. Kedua orang itu menjauhi padukuhan dengan menyusuri pematang yang merentang diantara batang-batang padi yang masih terlalu pendek untuk berlindung jika orang-orang itu berpaling.

Karena itu, maka akhirnya Glagah Putih mengambil keputusan untuk mengikuti orang itu dari jarak yang agak jauh, namun tanpa kehilangan mereka.

Ternyata kedua orang itu berjalan cepat sekali. Mereka meloncati parit, dan justru menyeberangi jalan yang menghubungkan padukuhan itu dengan barak pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih masih tetap mengikuti mereka, Ia tidak mau kehilangan jejak. Iapun mendekati jalan dan siap untuk meloncat dan berlari menyeberang.

Tetapi untuk sesaat ia termangu-mangu. Ia tidak melihat kedua orang itu lagi. Tiba-tiba saja mereka telah hilang,

" Mungkin mereka berusaha mempercepat langkah mereka, sehingga mereka menjadi terlalu jauh untuk diamati dalam gelap. Tetapi aku pasti, arah mereka adalah arah ini. Agaknya akupun harus mempercepat langkahku. " berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Sementara itu, Glagah Putihpun segera berlari untuk berusaha menyusul kedua orang yang diikutinya itu.

Namun tiba-tiba saja, demikian Glagah Putih sampai diseberang jalan, ia terkejut. Ia melihat sesuatu bergerak dipematang. Karena itu, maka iapun segera meloncat dan bersiaga.

Pada saat yang demikian, dua orang telah berdiri dihadap annya. Dua orang yang diikutinya.

" Selamat malam Ki Sanak " berkata salah seorang diantara kedua orang itu " aku sudah merasa, sejak aku keluar dari padukuhan itu, seseorang telah mengikuti aku dan kawanku. Ternyata kau, he ? "

Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab " Ya. Akulah yang mengikuti kalian berdua. Agaknya kita tidak baru pertama kali bertemu. Aku sudah bertemu dengan kalian di Kali Praga. "

Kedua orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian seorang diantara mereka berkata "Ya. Aku ingat. Kau yang berusaha untuk merebut tempat kami di rakit yang membawa kami menyerang. He, agaknya kau masih mendendam ya sehingga kau telah mengikuti kami sampai disini ? "

" Ya. " jawab Glagah Putih " tingkah lakumu sangat menyakitkan hati. Kau dorong aku sampai aku hampir jatuh terjerembab. Untung ada ayahku yang mencegahku berbuat sesuatu waktu itu. Namun aku tidak menyerah. Aku cari kalian sampai ketemu di Tanah Perdikan ini. "

" Kau ternyata seorang pendendam " jawab salah seorang dari kedua orang itu " lalu kau mau apa ? "

" Aku ingin menangkap kalian dan membawa kalian menghadap Ki Gede. Tingkah laku kalian mencurigakan. Bukan saja kasar dan menyakiti hati, tetapi juga menimbulkan kecurigaan. " jawab Glagah Putih.

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka menyahut " Aku mengerti sekarang. Jadi kau mengikuti aku bukan hanya karena kau sakit hati atas perlakuan kami di tepian Kali Praga. Tetapi agaknya kau mencurigai kami. Siapa kau sebenarnya ? Anak Ki Gede Menoreh ? "

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Akulah yang seharusnya bertanya kepada kalian, siapakah kalian sebenarnya ? Dan apakah kepentingan kalian di Tanah Perdikan ini he ? "

" Pertanyaan yang bodoh. Seharusnya kau tahu bahwa kami tidak akan mengatakan kepentingan kami yang sebenarnya. Jika kami mengatakan sesuatu, itu justru bukan kepentingan kami yang sebenarnya. Tetapi sebaiknya kaulah yang harus berkata tentang dirimu. Siapakah kau dan apakah kedudukanmu di Tanah Perdikan ini, sehingga kau dengan berani telah melakukan satu pekerjaan yang sangat berbahaya. Hanya orang-orang yang berkedudukan penting di Tanah Perdikan ini sajalah yang mau berbuat demikian. " jawab salah seorang dari kedua orang itu.

“ Baiklah. Jika demikian biarlah kita tidak saling mengerti siapakah kita masing-masing. Tetapi satu hal yang harus aku lakukan, menangkap kalian dan membawa kalian menghadap Ki Gede karena tingkah laku kalian yang mencurigakan di Tanah Perdikan ini. “ berkata Glagah Putih.

“ Kau akan menangkap kami berdua ? “ bertanya seorang dari kedua orang itu.

“ Ya, kenapa ? “ Glagah Putih ganti bertanya.

“ Kau terlalu sombong anak muda “ jawab orang itu “ sebaiknya kau bermimpi diatas pembaringan. Jangan bermimpi disini. “

“ Sebagai seseorang yang merasa dirinya berkewajiban, maka aku tidak dapat mengelak untuk melakukannya, meskipun kau menyebut aku sebagai seseorang yang sombong. Karena itu, marilah. Kita tidak usah saling berkeras. Segala sesuatunya akan segera selesai. Jika kalian memang tidak bersalah, maka kalian akan segera dibebaskan.Tetapi jika terdapat tanda-tanda bahwa kalian memang bersalah, maka kalian harus mempertanggung jawabkan kesalahan kalian. “ berkata Glagah Putih.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Kemudian seorang diantara mereka berkata “ Anak muda. Kembalilah kepada ibumu dan tidurlah dengan nyenyak disisa malam yang tinggal sedikit ini. Biarlah aku meneruskan perjalananku._

Glagah Putih menggeretakkan giginya. Jawabnya “ Jangan menganggap bahwa kau dapat bebas bertamasya diTanah Perdikan ini tanpa hambatan dimalam begini. Menyerahlah, sebelum aku benar-benar bertindak atas kalian. “

Seorang diantara kedua orang itu menggeram “ Jadi kau benar-benar ingin berkelahi ? Kau sadar artinya satu perkelahian.

“ Ya. Aku sadar sepenuhnya, bahwa dengan perkelahian itu. kalian berdua tidak akan dapat meninggalkan Tanah Perdikan ini. “ jawab Glagah Putih.

“ Marilah kita bungkam mulut anak itu “ desis seorang diantara kedua orang yang kehilangan kesabaran itu.

“ Nonton sajalah “ jawab yang lain “ aku akan memilin lehernya. “ Lalu katanya kepada Glagah Putih “ jangan menyesal jika aku terpaksa menyakitimu jika kau tetap berniat ingin membawa kami menghadap Ki Gede. “

Glagah Putih melangkah surut untuk mendapat pijakan yang lebih mapan. Ia merasa, bahwa ia tidak dapat memilih jalan lain kecuali dengan kekerasan. Meskipun ia tidak tahu pasti, tingkat kemampuan kedua orang itu, tetapi ia tidak sempat berbuat lain.

“ Jadi kalian akan melawan ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Pertanyaan yang sama dungunya dengan pertanyaanmu tentang kami berdua “ jawab orang yang sudah siap untuk berkelahi melawan Glagah Putih. Bahkan katanya kemudian “ Jika aku sudah berani mengemban tugas-tugas seperti ini, maka berarti bahwa aku sudah siap untuk bertempur melawan siapapun juga. Apalagi melawan anak-anak seperti kau. Bahkan melawan Ki Gede sekalipun harus aku lakukan. “

Glagah Putih menggeram. Katanya “ Jika demikian kalian benar-benar sudah siap dengan tugas kalian. Marilah, akan kita lihat apakah aku dapat memaksa kalian untuk menghadap Ki Gede atau tidak. “ .

Orang yang siap menghadapinya itu tidak menjawab lagi. Tetapi tiba-tiba saja ia sudah meluncur dengan sebuah serangan. Bukan sekedar memancing perkelahian. Tetapi serangan itu benar-benar serangan yang menentukan. Jika serangan itu berhasil mengenai dada lawannya, maka pada permulaannya, perkelahian itu sudah dapat diselesaikannya.

Tetapi Glagah Putih melihat lawannya itu meluncur dengan kaki terjulur. Karena itu, maka dengan sigap iapun telah mengelak selangkah menyamping, sehingga kaki lawannya meluncur sejengkal dihadapan dadanya.

Glagah Putihpun tidak mau bermain-main lagi Demikian tubuh lawannya itu meluncur, maka iapun telah menyerang pula. Tangannya telah terayun menghantam lambung lawannya.

Orang yang menyerang Glagah Putih itu terkejut melihat kesigapan Glagah Putih menghindari serangannya. Bahkan kemudian ia sempat melihat Glagah Putih justru menyerangnya.

Dengan cepat pula orang itu telah menangkis serangan Glagah Putih karena ia tidak sempat lagi untuk mengelak. Demikian kakinya menyentuh tangan, maka iapun segera bersiap dengan kedua sikunya melindungi lambungnya.

Ternyata kemudian telah terjadi satu benturan kekuatan. Serangan-Glagah Putih telah mengenai kedua tangan lawannya yang melindungi sasaran serangannya.

Kedua orang itu dalam tahap-tahap pertama masih belum mengerahkan segenap kemampuan mereka. Namun benturan yang terjadi dengan tiba-tiba itu ternyata telah menimbulkan kesan yang mengejutkan bagi kedua belah pihak.

Glagah Putih merasa bahwa serangannya telah membentur satu kekuatan yang tangguh sehingga ia justru telah tergeser surut. Namun lawannyapun harus beringsut pula karena kekuatan Glagah Putih seolah-olah telah mendorongnya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian kedua orang itu telah bersiap lagi untuk menghadapi benturan kekuatan dan ilmu yang lebih tinggi. Keduanya yang mempunyai kesan bahwa lawan mereka adalah orang yang berbahaya, telah bersiap dan mengerahkan kemampuan mereka lebih besar lagi untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Sejenak kemudian keduanya mulai bergerak. Namun lawan Glagah Putih itu tidak berani lagi langsung menyerang. Semula ia mengira bahwa anak Tanah Perdikan itu tidak lebih dari anak-anak muda kebanyakan yang hanya berbekal kesombongan saja. Namun ternyata anak muda yang seorang ini memang memiliki kekuatan.

“ Tetapi kekuatannya adalah kekuatan yang mentah. Yang tidak memiliki landasan ilmu yang mapan, sehingga aku akan segera dapat menundukkannya “ berkata lawan Glagah Putih didalam hatinya.

Demikianlah, maka lawan Glagah Putih itupun telah mulai lagi dengan serangannya. Tetapi ia menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak ingin melakukan kesalahan karena ia menganggap bahwa lawannya masih terlalu kanak-kanak dan tidak mempunyai kemampuan apapun juga.

Glagah Putih melihat perubahan sikap lawannya. Dengan demikian maka iapun menjadi lebih berhati-hati. Ia mengamati setiap gerak lawannya, sehingga Glagah Putihpun mampu memperhitungkan dengan tepat, kapan ia harus menghindari serangan-serangan yang datang kepadanya.

Tetapi semakin lama gerak lawannya itu menjadi semakin “ * sehingga kadang-kadang Glagah Putih terkejut, karena yang anaKukan lawannya tidak susuai sebagaimana diperhitungkan.

Glagah Putih telah menempa diri dalam latihan-latihan yang berat. Ia sudah dilatih menghadapi sikap yang tiba-tiba dan diluar perhitungan. Karena itu, ia sudah terbiasa dituntut untuk dengan serta merta mengambil sikap. Ia harus dapat dengan cepat mengatasi satu keadaan yang tidak diduganya.

Karena itu, maka tata gerak keduanyapun menjadi semakin cepat. Baik Glagah Putih maupun lawannya telah meniti tataran yang lebih tinggi dari ilmu mereka masing-masing. Semakin lama semakin tinggi.

Dalam tingkat-tingkat berikutnya, maka lawan Glagah Putih itu menjadi semakin heran. Setiap kali ia meningkatkan ilmunya, maka anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itupun mampu mengimbanginya. Bukan saja kekuatan dan kecepatan gerak, namun kematangan ilmunya menjadi semakin jelas.

“ Apakah anak ini anak iblis Randu Alas “ geram lawan Glagah Putih didalam hatinya.

Namun Glagah Putih masih mampu mengimbangi setiap langkahnya dengan mapan.

Akhirnya lawan Glagah Putih itu tidak telaten. Dengan garang ia berkata “ Anak muda, aku sudah jemu dengan permainan ini. Sekarang menyerah sajalah agar aku sempat memikirkan satu kemungkinan untuk mengampunimu. “

Tetapi orang itu terkejut ketika ia mendengar Glagah Putih justru tertawa. Dengan nada datar ia menjawab “ Jangan bergurau Ki Sanak. Kita sudah berhadapan dalam keadaan seperti ini. Apakah kau melihat satu kemungkinan bahwa aku akan menyerah 7_

“ Jadi kau tetap berkeras kepala ? Apakah kau berpikir bahwa kau akan mampu mengimbangi ilmuku ? “ bertanya orang itu.

Sekali lagi jawab Glagah Putih mengejutkannya “ Ya. Aku berpikir bahwa aku akan dapat mengimbangi ilmumu. Karena itu, maka aku tidak perlu menyerah. “

“ Persetan “ geram orang itu. Katanya “ Jika demikian, aku tidak perlu membuat pertimbangan lain. Tetapi jika kau mengalami nasib yang sangat buruk, itu bukan salahku.

Glagah Putih tidak menjawab. Iapun segera mempersiapkan diri.Ia sadar, bahwa lawannya tentu akan sampai kepuncak ilmunya. Sehingga karena itu, maka ia harus benar-benar berhati-hati, agar ia tidak benar-benar akan dibantai oleh lawannya.

Kesabaran lawannya memang sudah terkorek habis tuntas sampai kedasar. Karena itu, maka iapun tidak lagi berusaha untuk membatasi geraknya. Karena itu, maka serangan-serangan berikutnya adalah serangan-serangan yang membadai dialasi dengan kemampuan puncaknya.

Glagah Putih bergeser surut. Ia terpaksa mengambil jarak untuk menghadapi serangan yang datang beruntun bagaikan deru angin topan.

Tetapi Glagah Putih sudah bersiaga sepenuhnya. Ternyata latihan-latihan yang berat disanggar, dan latihan-latihan yang dilakukan bersama Raden Rangga telah menempanya menjadi seorang anak muda yang memiliki ilmu yang nggegirisi. Meskipun ia belum menguasai ilmu yang diturunkan oleh Kiai Jayaraga sepenuhnya, namun dengan alas ilmu dari jalur perguruan Ki Sadewa, yang dimatangkan dengan latihan-latihan bersama Raden Rangga dan unsur yang telah didapatnya dari gurunya itu, maka Glagah Putih adalah seorang anak muda yang pilih tanding. Pada masa pembaja-an dirinya dibawah bimbingan gurunya, Kiai Jayaraga, maka Glagah Putih ternyata mampu mengimbangi kemampuan lawannya.

Karena itu, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Seorang diantara keduanya, yaitu orang yang tidak ikut bertempur itu, memperhatikan perkembangan pertempuran itu dengan cermat. Ternyata ia menjadi sangat heran melihat kemampuan anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu. Pada saat kawannya sampai kepuncak kemampuannya ternyata anak muda itu masih mampu mengimbangi. Bukan saja kekuatannya, tetapi juga kecepatainya.Bahkansetelah kawannya mengerahkan segala ilmunya, anak muda itu masih juga melawan dengan serunya.

“ Iblis manakah yang merasuk kedalam diri anak itu “ geram orang yang berdiri diluar arena itu. Hampir-hampir ia tidak pecaya bahwa kawannya masih belum mampu mengalahkan dan menguasai anak muda itu.

Namun adalah satu kenyataan, bahwa anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu masih mampu bertempur sebagaimana dilakukan oleh kawannya.

Dengan tegang orang itu mengikuti setiap gerak dari kedua orang yang bertempur itu. Semakin lama semakin cepat. Bahkan titik keringat telah mengembun didahinya ketika ia melihat, bahwa serbuan anak muda itu yang kemudian terdesak, tetapi justru kawan nya. “ Mana mungkin “ desis orang itu.

Karena itu, iapun masih menunggu beberapa saat. Ia masih ingin meyakinkan, apakah penglihatannya itu bukan sekedar penglihatan yang kabur.

Sementara itu, Glagah Putih yang menyadari bahwa lawannya telah mengerahkan segenap kemampuannya, telah menanggapinya pula dengan tingkat ilmunya yang tertinggi. Ia adalah murid Kiai Jayaraga. Karena itu, maka ilmunyapun telah menggetarkan lawannya yang salah menilainya.

Namun Glagah Putih yang menyadari, bahwa lawannya telah melepaskan segenap kemampuan tanpa kendali sehingga lawannya itu agaknya memang benar-benar ingin melumatkannya, telah menjadi marah pula. Meskipun ia tidak ingin membunuh lawannya, karena agaknya masih diperlukan keterangan dari mulutnya, tetapi Glagah Putih tidak pula ingin dirinyalah yang terbunuh. Karena itu, maka dalam keadaan yang terjepit, maka ia telah melepaskan kendali ilmunya pula.

Dengan demikian, maka ternyata bahwa kemampuan Glagah Putih mampu mengatasi ilmu lawannya. Beberapa saat kemudian, lawannya itupun mulai terdesak. Serangan-serangan lawannya tidak mampu mengenai sasarannya, bahkan justru serangan Glagah Putihlah yang telah menyentuh tubuh lawannya itu, sehingga sekali-sekali lawannya telah meloncat surut mengambil jarak.

Sementara itu, jika terjadi benturan-benturan, maka lawan Glagah Putih itulah yang terdorong satu dua langkah surut, sementara Glagah Putih tetap berdiri tegak ditempatnya.

Semakin lama perbedaan kemampuan diantara kedua orang itu menjadi semakin nampak. Glagah Putih semakin mendesak lawannya yang berloncatan menghindar.

“ Anak ini benar-benar anak iblis “ geram lawannya didalam hatinya. Tetapi ia benar-benar tidak mampu mengatasinya, apalagi mengalahkannya.

Kecepatan gerak Glagah Putih membuatnya bagaikan bayangan yang tidak tersentuh tangan. Bayangan itu rasa-rasanya terbang mengitarinya dan sekali-sekali mematuk dengan dahsyatnya, sehingga tubuh lawannya itu bagaikan menjadi memar.

Dalam keadaan yang sulit itu, maka orang yang berdiri diluar arena dan memperhatikan pertempuran itu tidak dapat tinggal diam. Keheranannya telah memuncak melihat kenyataan itu. Tetapi ia tidak dapat sekedar berdiri keheranan. Ia harus berbuat sesuatu.

Karena itu, maka ketika kawannya itu terdorong oleh serangan

Glagah Putih sehingga hampir saja jatuh tertelentang, maka iapun telah melangkah maju.

“ Anakmuda “ berkata orang itu “ ternyata kau memiliki kemampuan diluar dugaan kami. Ternyata kau memiliki ilmu yang jarang ditemui pada anak-anak muda sebayamu. Namun itu merupakan satu kenyataan. Meskipun demikian, ketahuilah, bahwa kami, baik berdua maupun seorang-seorang tidak akan membiarkan diri kami kau tangkap hidup maupun mati. Karena itu, maka aku tidak akan dapat tinggal diam melihat satu kenyataan, bahwa kawanku telah terdesak oleh ilmumu yang luar biasa. “

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Ia sadar, bahwa sejenak kemudian ia harus melawan kedua orang itu bersama-sama. Karena itu, maka iapun harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia tidak tahu, apakah yang seorang itu mempunyai ilmu yang sama dengan kawannya atau justru lebih tinggi.

Tetapi ada sepercik kebanggaan didada Glagah Putih, bahwa ia sempat mencoba ilmunya didunia pengembaraan ulah kanuragan. Bahwa ia sempat bertemu dengan dua orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan dan berkesempatan pula menjajagi ilmunya dihadapkan kepada ilmu kedua orang itu.

Dalam pada itu, lawannya yang hampir saja terjatuh itu telah bersiap pula. Katanya " Anak muda, kau memang luar biasa. Tetapi sayang bahwa hidupmu akan berakhir malam ini. Ilmu yang kau pelajari dengan segenap kekuatan dan waktu yang ada padamu itu, akan lenyap bersama terbaringnya tubuhmu ditempat ini. Kematianmu tentu akan ditangisi oleh seisi Tanah Perdikan ini, karena agaknya kau adalah harapan masa depan dari padanya. "

" Kalian akan maju berdua ? " bertanya Glagah Putih.

" Ya " jawab lawannya yang hampir saja terjatuh itu " kami bukan kesatria yang berpegang pada harga diri. Tetapi kami berpegang kepada pelaksanaan tugas kami, apapun yang harus kami lakukan. Karena itu, kami akan bertempur berdua dan kami bersama-sama akan membunuhmu, agar kau tidak akan dapat berceritera kepada siapapun juga tentang dua orang yang berkeliaran di Tanah Perdikan ini. Kau mengerti ? "

" Aku mengerti maksudmu " jawab Glagah Putih " tetapi

kalian tidak akan dapat melakukannya. Karena itu menyerah sajalah. Kalian akan aku bawa menghadap Ki Gede. Aku sama sekali tidak akan mengancam untuk membunuh kalian, sebagaimana kau lakukan atasku. "

Bagaimanapun juga, kata-kata itu merupakan penghinaan bagi kedua orang itu. Karena itu, maka orang yang masih belum bertempur itu berkata " Mungkin karena kami telah berniat untuk bertempur berpasangan, maka kau menganggap martabat kami terlalu rendah. Tetapi ketahuilah anak muda, seperti sudah aku katakan, kami bukan orang-orang yang menengadahkan dada sambil menyebut diri kami kesatria atau laki-laki jantan. Namun demikian, daripada kami harus menyerah, lebih baik kami membunuhmu saja. "

Glagah Putih pun menyadari, bahwa ia memang harus bertempur melawan kedua orang itu. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi keduanya.

" Baiklah " berkata Glagah Putih kemudian " aku sudah si ap. Aku yang akan mati disini, atau kalian yang akan aku ikat de ngan sulur yang tersangkut dipepohonan itu, untuk aku bawa menghadap Ki Gede di Menoreh. "

Telinga kedua orang itu bagaikan terbakar mendengar kata-ka ta Glagah Putih itu. Karena itu, maka orang yang masih belum bertempur itupun tiba-tiba sajatelah bergeser mendekat, sementara yang lain bergeser pula kearah yang lain. Dari dua arah yang berbe da kedau orang itu sudah siap untuk menyerang Glagah Putih.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun dengan cer mat ia telah membuat perhitungan. Karena itu, maka ialah yang kemudian justru mendahului menyerang lawannya dengan sepenuh kekuatannya.

Serangan Glagah Putih datang begitu cepatnya tanpa diduga Karena itu, maka lawannya tidak sempat mengelak. Dengan serta merta orang itu telah menyilangkan tangannya didadanya, sementa ra kaki Glagah Putih meluncur dengan derasnya.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang sangat keras antara kekuatan Glagah Putih yang dihentakkan, melawan kekua tan lawannya yang berusaha untuk bertahan.

Kaki Glagah Putih memang merasa bagaikan membentuk tanggul batu yang kuat. Karena itu, ia justru terdorong selangkah surut. Namun dalam pada itu, maka lawannya merasa seakan-akan dadanya yang dilambari tangannya yang bersilang itu telah didera oleh seonggok Gunung Anakan.

Karena itu, maka orang itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terguling ditanah.

Namun dalam padaitu, demikian Glagah Putih tegak diatas kedua kakinyamaka serangan yang dahsyat telah datang dari arah yang berbeda. Demikian cepatnya sebagaimana dilakukan oleh Glagah Putih sendiri.

Glagah Putih belum siap untuk membentur kekuatan itu. Sementara itu iapun baru saja tegak berdiri. Karena itu, maka iapun justru telah menjatuhkan badannya dan berguling beberapa kali menjauhi lawannya. Tetapi lawannya tidak melepaskannya. Demikian Glagah Putih melenting berdiri, maka seorangpun telah menyesulpula.

Glagah Putih benar-benar tidak sempat berbuat sesuatu. Karena itu, maka >ia hanya dapat sedikit merendah dan berusaha melindungi lambungnya yang menjadi sasaran serangan itu dengan sikunya.

Karena itu, demikian serangan itu mengenai sikunya, maka iapun telah terdorong jatuh.

Tetapi Glagah Putih tidak mau diinjak oleh lawannya. Karena itu maka iapun dengan cepat telah berguling pula mengambil jarak, sementara lawannya baru memperbaiki keseimbangannya yang terguncang justru karena serangannya membentur siku Glagah Putih.

Karena itu, maka agaknya Glagah Putih telah mendapat kesempatan untuk berdiri tegak, meskipun sementara itu, lawannya yang lainpun telah melenting berdiri pula.

Dengan demikian, maka kembali Glagah Putih menghadapi dua orang lawan. Namun Glagah Putihlah yang kemudian tidak mau memberi kesempatan lawannya mengatur arah. Dengan serta merta, maka ialah yang kemudian mulai menyerang.

Sekali lagi pertempuranpun telah menyala dengan dahsyatnya Glagah Putih yang sudah beberapa lama menempa diri baik dibawah asuhan Agung Sedayu maupun dibawah bimbingan gurunya Kiai Jayaraga, ternyata memang memiliki ilmu yang membuat kedua orang lawannya berdebar-debar.

Tetapi kedua orang yang mendapat kepercayaan untuk melakukan tugas yang bersifat rahasia itupun bukan orang kebanyakan. Mereka telah dipilih diantara beberapa orang kawan-kawannya, sehingga karena itu, maka keduanya bersama-sama merupakan lawan yang sangat berat bagi Glagah Putih.

Glagah Putih yang mampu mengatasi lawannya ketika lawannya itu bertempur seorang diri, ternyata mengalami tekanan-tekanan yang sangat berat ketika ia harus melawan keduanya bersama-sama.

Tetapi Glagah Putih telah bertekad untuk menangkap keduanya sehingga karena itu, maka dikerahkannya segenap kemampuannya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang kemudian timbul didalam perkelahian itu.

Meskipun Glagah Putih bergerak dengan kecepatan yang mengagumkan, namun kedua lawannya yang kadang-kadang berada diarah yang berbeda itu, sekali-sekali telah mendapat kesempatan untuk menyerang dan mengenai tubuh Glagah Putih. Sementara itu, Glagah Putihpun kadang-kadang mendapat kesempatan pula untuk mengenai salah seorang diantara kedua lawannya, namun ternyata bahwa jumlah serangan kedua lawannya yang mengenainya menjadi lebih banyak dari serangan-serangannya yang berhasil.

Dengan demikian, maka beberapa kali Glagah Putih mulai terdesak.

Meskipun demikian, beberapa kali pula Glagah Putih mampu memperbaiki keadaannya.Sehingga dengan demikian maka ia ber , hasil mencapai keseimbangan pertempuran itu lagi.

Tetapi bagaimanapun juga, ternyata kedua orang itu bersama-sama memiliki kelebihan dari Glagah Putih seorang diri. Bahkan kadang-kadang Glagah Putih yang telah mengerahkan segenap kemampuannya itu bagaikan kehilangan arah perlawanannya. Kedua lawannya rasa-rasanya telah berputaran disekitarnya dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Namun daya tahan tubuh Glagah Putih memang mengagumkan. Dalam keadaan yang semakin terdesak, Glagah Putih masih sempat melawan dengan garangnya. Ia masih mampu bergerak cepat, menyerang dan menghindari serangan dengan sekali-sekali menyeringai menahan sakit karena serangan lawan-lawannya yang mengenainya. Sekali dipunggung, sekali dilengan, dan bahkan serangan lawannya itu telah menyentuh dadanya pula.

Tetapi dengan segenap kemampuan daya tahannya, Glagah Putih seakan-akan mampu meniadakan rasa sakit itu. Sehingga ia masih mampu bertempur dengan sengitnya.

Kedua orang itupun tidak telaten lagi. Apalagi ketika mereka melihat langit menjadi semakin cerah. Cahaya fajar mulai nampak kemerah-merahan.

“ Anak setan ini harus segera di hentikan “ geram salah seorang dari kedua orang itu.

Kawannya mengeram. Katanya “ Kita selesaikan saja sekali

Yang lain tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar ingin menyelesaikan anak muda itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah mencabut sebilah pisau belati dari bawah bajunya. Tetapi ternyata bahwa kawannyapun telah melakukan hal yang sama. Iapun telah mencabut pisaunya pula.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Kedua orang itu justru telah bersenjata. Karena itu, ia harus semakin berhati-hati. Apalagi nampaknya kedua orang itu benar-benar ingin membunuhnya.

Sejenak kemudian pertempuranpun telah menjadi semakin sengit. Glagah Putih yang semakin berhati-hati telah berusaha untuk bertempur pada jarak yang agak jauh. Dengan loncatan-loncatan panjang Glagah Putih menghindari serangan-serangan lawannya. Kedua pisau ditangan dua orang lawannya itu seakan-akan telah berubah menjadi berpuluh-puluh ujung pisau yang memburunya kemana ia pergi, kemana kakinya meloncat dan kemana saja ia menghindar. Sehingga akhirnya ujung-ujung pisau itu mulai menyentuhnya.

Terasa goresan-goresan itu betapa sakitnya. Keringatnya yang mulai membasahi lukanya, terasa membuat luka itu semakin pedih.

Namun Glagah Putih tidak menyerah. Ia telah bertempur dengan segenap kemampuannya dilambari dengan daya tahannya yang sangat tinggi. Bahkan setelah kulitnya digoresi oleh luka-luka, Glagah Putih masih mampu meloncat-loncat dengan tangkasnya.

Kedua orang lawannya justru merasa semakin marah dan semakin bernafsu untuk menyelesaikan pertempuran itu dengan cepat. Dengan menghentak-hentakkan kemampuannya, keduanya berusaha untuk segera melumpuhkan anak muda yang sangat menjengkelkannya itu.

Satu-satunya kelebihan Glagah Putih adalah justru daya tahannya. Karena itu, maka ia dengan perhitungan nalarnya ingin mempergunakan kelebihannya itu. Dengan cepat telah berloncatan. Sekali menjauh, namun tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang. Sehingga dengan demikian, kedua lawannya itu selalu memburunya dengan pisau yang terayun-ayun.

Namun semakin lama semakin ternyata, bahwa kedua orang itu telah terganggu oleh kemampuan tenaganya yang mulai susut. Nafas mereka mulai mengalir semakin cepat berdesakkan dilubang hidung. Dengan loncatan-loncatan panjang Glagah Putih berhasil memancing kedua orang itu mengerahkan segenap tenaganya, bukan saja untuk bertempur, tetapi juga untuk berloncat-loncatan kian kemari dengan langkah-langkah panjang.

Tetapi bagaimanapun juga, jika Glagah Putih tidak berusaha menghindar dari pertempuran itu, maka ia tidak akan dapat bertahan sampai matahari naik.

“ Waktu kita tinggal sedikit “ berkata salah seorang dari kedua orang itu “ agaknya anak itu memanfaatkan kecepatan geraknya untuk memperpanjang waktu. Kita harus mempergunakan perhitungan sebagaimana dilakukannya. Kita akan mengambil jarak dan dengan demikian, kita akan menghadapinya dariduaarah yang berlawanan. “

Sebenarnyalah kedua orang itu telah berpencar. Mereka berusaha untuk menghadapi Glagah Putih dari arah yang lain. Dengan demikian maka mereka berharap akan dapat menyelesaikan pertempuran itu dengan lebih cepat.

Glagah Putihpun menyadari. Sikap kedua orang itu telah membuatnya berdebar-debar. Namun baginya, sawah itu cukup luas untuk bermain kejar-kejar. Anak muda itu yakin, bahwa ia dapat berlari lebih cepat dari keduanya. Dan Glagah Putihpun yakin, bahwa ia memiliki daya tahan yang lebih besar dari keduanya, sehingga dengan demikian Glagah Putih telah mempergunakan cara tersendiri untuk melawan mereka.

Kedua lawannya menjadi semakin cemas melihat cara Glagah Putih bertempur. Ia lebih banyak berloncatan menghindar daripada bertempur berhadapan. Namun tiba-tiba saja anak muda itu telah menerjang salah seorang diantara kedua orang lawannya itu, orang yang paling dekat daripadanya.

“ Kau curang anak muda “ geram salah seorang dari kedua orang itu “ aku tidak mengira, bahwa aku akan berhadapan dengan seorang anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang bertempur dengan cara seekor ayam jantan bergodoh putih. Berlari-lari kemudian kembali memasuki arena. Satu cara yang licik dan memalukan.

“ Mungkin caraku tidak kau sukai Ki Sanak “ jawab Glagah Putih “ tetapi akupun tidak senang melihat seorang laki laki bertempur berpasangan. “

“ Sudah beberapa kali aku katakan. Aku mempunyai tugas yang penting. Bukan sekedar ingin disebut laki-laki “ jawab salah seorang dari keduanya.

“ Bagaimana jika aku menjawab dengan jawaban yang sama ? Aku ingin menangkap kalian jika kalian telah kehabisan nafas. Aku tidak sekedar ingin disebut laki-laki atau disebut kesatria dari Tanah Perdikan Menoreh. “ jawab Glagah Putih.

“ Persetan “ geram salah seorang dari kedua lawan Glagah Putih “ aku bunuh kau. “

Glagah Putih telah bersiaga. Ia sudah siap bertempur dengan caranya untuk waktu yang panjang. Ia harus memancing, agar kedua lawannya bertempur dengan jarak, sehingga keduanya lebih banyak memeras tenaga. Jika keduanya menjadi kelelahan, maka keduanya akan dapat dikalahkannya.

Tetapi ternyata keduanyapun kemudian telah mengambil cara yang sangat mengecewakan Glagah Putih.

Sesaat Glagah Putih melihat kedua orang lawannya itu saling berbicara. Namun Glagah Putih tidak mendengar apa yang telah mereka bicarakan.

Sebenarnyalah kedua orang itu telah mengambil satu ke putusan untuk menyelesaikan pertempuran. Keduanya merasa bahwa keduanya tidak akan dapat membunuh Glagah Putih yang sudah terluka itu, karana Glagah Putih bertempur dengan memperhitungkan jarak.

Apalagi kedua orang itu menduga, bahwa Glagah Putih telah memancing mereka untuk mendekati sebuah padepokan.

“ Kita tidak boleh terjebak. Jika kita mendekati padepokan dan padepokan itu dapat dicapai dengan suara teriakkannya, mungkin ia akan sempat memanggil beberapa orang peronda sehingga kita akan dikeroyok beramai-ramai oleh para pengawal Tanah Perdikan ini. “ berkata salah seorang diantara mereka “ karena itu kita harus segera menghindar saja dari tempat ini. “

Kawannyapun tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa terlalu sulit bagi keduanya untuk membunuh anak muda yang memiliki daya tahan yang luar biasa itu. Meskipun tubuhnya sudah terluka, tetapi seakan-akan ia masih juga memiliki tenaga segarnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua orang itu tidak lagi bersiap-siap untuk bertempur. Merekapun kemudian bersikap lain sama sekali. Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara mereka berkata “ Baiklah. Kau kami ampuni kali ini. “

“ Persetan “ geram Glagah Putih “ kalian mau kemana ?

“ Apakah kau kira aku akan tinggal di Tanah Perdikan ini ? “ bertanya orang itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun segera melihat kedua orang itu bersiap-siap untuk pergi.

“ Gila “ geram Glagah Putih “ kalian akan meninggalkan arena ? “

“ Buat apa aku bertempur melawan seorang anak muda yang licik seperti kau ? jawab salah seorang diantara keduanya.

“ Bukankah kau juga licik “ sahut Glagah Putih.

“ Jika demikian, biarlah kami pergi. Tetapi ingat, bahwa kaupun tidak akan dapat mencegah, aku. Kau tidak akan dapat melawan kami berdua. Satu-satu kami memang mengakui bahwa kami sulit untuk mengimbangi kemampuanmu. Karena itu, kau berusaha untuk melepaskan kesatuan kami dengan loncatan-loncatan panjangmu dan kemudian kau berusaha menyerang salah seorang dari kami. Tetapi dalam perjalanan pergi, kau tidak akan dapat berbuat demikian atas kami. “ jawab orang itu.

Glagah Putih berdiri tegak dengan tegangnya, Ia mengerti sebagaimana kedua orang itu, bahwa ia tidak akan dapat berbuat banyak atas kedua orang yang pergi itu. Ia tidak akan dapat menyerang keduanya selama keduanya akan sempat bertahan bersama-sama. Apalagi keduanya masih tetap memegang pisaubelati mereka dit angan.

Glagah Putih itu termangu-mangu ketika ia melihat kedua orang itu melangkah menjauh. Mereka telah memilih jalan yang jauh dari padukuhan. Semakin lama semakin cepat. Mereka berharap, bahwa sebelum matahari terbit, mereka harus sudah berada diluar Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih melangkah maju beberapa langkah. Ia berpikir untuk beberapa saat, apakah yang sebaiknya dilakukan. Jika ia mengikuti kedua orang itu, maka keduanya akan segera keluar dari Tanah Perdikan. Tetapi jika ia pergi kepadukuhan terdekat untuk membunyikan isyarat, maka iapun akan terlambat.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba saja Glagah Putih teringat bahwa kedua orang itu telah keluar dari sebuah regol halaman rumah dipadukuhan sebelah. Karena itu, maka perhatiannyapun segera beralih kepada orang itu. Jika ia terpaksa tidak dapat menangkap kedua orang yang menyingkir itu, maka ia akan dapat menghubungi orang yang tinggal dipadukuhan terdekat.

Sebenarnyalah Glagah Putih memilih cara kedua. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa atas kedua orang yang tentu akan keluar dari Tanah Perdikan dengan memilih jalan yang tidak akan dijumpai oleh orang lain. Menyusuri galengan dan bahkan agaknya keduanya akan segera memasuki hutan perdu yang membatasi bagian tepi Tanah

Perdikan Menoreh dengan sebuah hutan yang membujur panjang, meskipun tidak begitu tebal.

Dengan demikian maka Glagah Putih tidak mengejar kedua orang itu. Ia menyadari bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa atas keduanya sehingga jika ia mengikuti keduanya, maka usaha yang dilakukan itu adalah usaha yang sia-sia saja.

Karena itu, dengan tergesa-gesa Glagah Putih justru telah meninggalkan tempat itu dan kembali kepadukuhan. Ia harus segera bertemu dengan orang yang telah menjadi tempat kedua orang itu singgah.

Kedua orang yang meninggalkan Glagah Putih itu merasa lega ketika mereka tidak melihat anak muda itu mengikutinya. Mereka-pun kemudian memang menuju ke padang perdu untuk menghilangkan segala jejak. Namun satu hal yang tidak mereka sadari, bahwa anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu tidak mengikutinya sejak mereka keluar dari padukuhan sebelah, tetapi justru sejak mereka keluar dari regol halaman rumah di padukuhan itu. Sehingga dengan demikian mereka tidak menduga sama sekali bahwa Glagah Putih telah mengambil langkah lain yang lebih berarti daripada mengikuti mereka berdua.

Dalam perjalanan kembali Glagah Putih justru telah melupakan luka-luka ditubuhnya. Ia tidak menghiraukan goresan-goresan yang telah menitikkan darah, sehingga pakaiannyapun telah terkena oleh darah pula.

Ketika Glagah Putih memasuki regol halaman rumah yang dikenalinya sebagai tempat kedua orang itu singgah bersama dua orang peronda, langit benar-benar telah menjadi terang. Sebentar lagi matahari akan segera terbit dan haripun akan menjadi pagi.

Kedatangan Glagah Putih dalam keadaan yang demikian itu memang sangat mengejutkan.

Pemilik rumah itu dengan jantung yang berdebar-debar mempersilahkan Glagah Putih naik kependapa rumahnya yang tidak begitu besar.

“ Apakah kau terlambat bangun? “ bertanya Glagah Putih kepada pemilik rumah itu.

“ Tidak. Kenapa? “ orang itu justru ganti bertanya.

“ Kau kesiangan menyapu halaman “ jawab Glagah Putih.

“ Tidak kesiangan. Setiap hari aku melakukan pada saat yang begini “ orang itu menjelaskan.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada kedua peronda yang datang bersamanya “ Duduklah sebentar disini. Aku akan menumpang ke pakiwan untuk membenahi pakaianku yang barangkali kotor . “

“ Kotor dan koyak-koyak, bahkan dibeberapa tempat membekas darah “ berkata seorang diantara para peronda itu.

“ Tetapi darah itu sudah mengering. Luka-lukaku tidak berdarah lagi “ jawab Glagah Putih. Lalu katanya kepada pemilik rumah itu “ maaf, apakah aku boleh menumpang kepakiwan. “

“ Marilah, silahkan “ jawab pemilik rumah itu “ yang kemudian mengantarkan Glagah Putih pergi ke pakiwan.

Namun sebenarnyalah hati pemilik rumah itu dicengkam oleh kegelisahan. Demikian ia mempersilahkan Glagah Putih masuk ke pakiwan, maka iapun bermaksud untuk meninggalkan rumahnya lewat regol butulan.

Tetapi ketika ia dengan diam-diam melangkah ke regol butulan, seorang diantara kawan Glagah Putih itu telah menyapanya “ He, kau akan pergi ke mana? “

Orang itu terkejut. Ketika ia berpaling dilihatnya orang yang menyapanya itu berdiri sambil bersilang tangan didada.

“ O, tidak kemana-mana “ jawab pemilik rumah itu tergagap.

Peronda yang datang bersama Glagah Putih itu melangkah maju. Sambil memandang buah jambu air yang bergayutan didahan-dahannya ia berkata “ Pohon jambu airmu ternyata sangat lebat buahnya. “

“ O, ya. Apakah kau ingin memetiknya? “ bertanya orang itu dengan serta merta.

“ Tidak sekarang “ jawab peronda itu “ masih terlalu pagi. Nanti setelah lewat tengah hari. “

“ O “ orang itu menjadi semakin gelisah. Lewat tengah hari. Apakah ia akan berada dirumahnya sampai lewat tengah hari?

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah selesai membenahi pakaiannya. Tetapi yang terkoyak tetap juga terkoyak, sedangkan yang membekas darah menjadi kehitam-hitaman.

Tetapi luka-luka ditubuh Glagah Putih yang tidak terlalu dalam oleh goresan-goresan pisau belati lawannya telah menjadi pampat dengan sendirinya.

Ketika Glagah Putih keluar dari pakiwan, maka dilihatnya pemilik rumah dan seorang kawannya berada dibawah pohon jambu air. Karena itu maka merekapun kemudian bersama-sama pergi kembali ke pendapa.

Setelah mereka duduk sejenak, maka pemilik rumah itu berkata “ Silahkan duduk sebentar. Aku akan mengatakannya kepada isteriku, bahwa dipendapa, ada tamu, agar ia dapat menyiapkan minuman panas. “

“ Terima kasih “ jawab peronda yang melihat pemilik rumah itu pergi ke regol butulan “ kami sudah minum di gardu tadi.

Pemilik rumah itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Glagah Putihpun berkata pula “ Kami tidak akan terlalu lama berada disini. Kami hanya ingin mengajakmu pergi ke rumah Ki Gede. “

“ Aku? “ orang itu menjadi pucat “ kenapa? Apakah aku melakukan kesalahan? “

“ Tidak. Kau tidak melakukan kesalahan apapun juga. Tetapi sebaiknya kau pergi menghadap. Kita akan singgah sebentar mengajak kakang Agung Sedayu bersama kita. “ berkata Glagah Putih.

“ Ya, tetapi kenapa? “ orang itu menjadi gemetar. Namun tiba-tiba saja ia tidak dapat menahan diri, katanya “ apakah hal ini ada hubungannya dengan kedatangan kakang semalam? “

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya “ Ya. Tetapi kakang siapa? Apakah orang-orang itu masih sanak kadang-mu? “

“ Kedua orang itu adalah orang-orang yang pernah dikenal oleh isteriku ketika ia belum ikut aku sebagai suaminya disini. Istriku berasal dari Kepandak. Keduanya memang masih mempunyai sangkut paut dengan isteriku. Mereka berasal dari Kepandak juga. Tetapi keduanya telah merantau sampai kemana-mana. “ jawab orang itu.

“ Dan keduanya telah datang kerumah ini semalam “ berkata Glagah Putih.

“ Ya. Keduanya telah datang kerumah ini “ pemilik rumah itu mengulang.

“ Apa yang dikatakannya? “ desak Glagah Putih.

“ Menurut keterangan mereka, mereka mendapat pesan dari paman isteriku di Kepandak, agar isteriku menengoknya. Paman sedang sakit. “ jawab pemilik rumah itu.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak yakin akan kebenaran jawaban orang itu. Tetapi Glagah Putih merasa bahwa ia tidak berhak memeriksa orang itu. Karena itu, maka katanya “ Marilah. Sebaiknya kita menghadap Ki Gede. Kedatangan kedua orang itu sangat mencurigakan. “

“ Kenapa mencurigakan? Apakah karena mereka datang pada malam hari ? “ bertanya pemilik rumah itu.

“ Ya. Apalagi mereka tidak mengambil jalan yang sewajarnya. Mereka telah menelusuri tepian sungai. Bukankah itu mencurigakan. Mungkin sikap mereka tidak ada hubungannya dengan kalian dirumah ini. Tetapi sebaiknya kita pergi ke Ki Gede Menoreh. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh Ki Gede atas persoalan ini. Tetapi segala sesuatunya, biarlah Ki Gede yang mengambil keputusan. “ berkata Glagah Putih.

Pemilik rumah itu menjadi semakin cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak akan dapat mengelak lagi. Tiga orang berada dipendapa itu. Jika ia berkeberatan, ketiga orang itu akan dapat memaksanya.

Beberapa saat pemilik rumah itu termangu-mangu Dipandanginya Glagah Putih dan kedua orang kawannya berganti-ganti. Ia mengenal ketiga anak-anak muda itu sebagai anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi agaknya ia memang tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengelak. Karena itu, maka katanya -Baiklah. Jika aku memang harus menghadap. Tetapi biar lah aku minta diri kepada isteriku, dan, memberitahukan bahwa kedua orang yang masih mempunyai sangkut-paut

dengan isteriku itu telah menyebabkan aku dicurigai oleh para pengawal Tanah Perdikan. “

“ Panggil saja isterimu dari sini “ jawab salah seorang dari kedua orang kawan Glagah Putih itu.

Pemilik rumah itu memang sudah tersudut dan tidak akan dapat berbuat lain. Karena itu, maka dipanggilnya isterinya untuk keluar dari ruang dalam ke pendapa.

“ Aku akan pergi sebentar Nyi. “ berkata pemilik rumah itu.

“ Kemana ? “ bertanya isterinya.

“ Ke rumah Ki Gede “ jawab suaminya.

“ Untuk apa sepagi ini ? “ bertanya isterinya heran.

, “ Ada sedikit perlu Nyi “ yang menjawab adalah salah seorang dari kedua peronda yang datang bersama Glagah Putih.

Tetapi agaknya pemilik rumah itu memang ingin mengatakan kepada isterinya, bahwa kedua orang itulah yang menyebabkan ia dibawa. Karena itu maka katanya “ Mereka melihat kakang berdua datang kerumah ini. Mereka menjadi curiga dan karena itu, maka aku harus menghadap Ki Gede. “

“ O “ wajah isterinya menjadi tegang “ tetapi, apakah dengan demikian kau akan dihukum ? “

“ Terserah kepada Ki Gede “ jawab orang itu “ tetapi aku memang harus berterus-terang. Aku tidak akan dapat ingkar lagi. “

Isterinya terdiam sejenak. Namun kemudian dari kedua matanya telah meleleh air mata. Katanya “ Mereka datang atas kehendak mereka sendiri. “

“ Semuanya terserah kepada Ki Gede. Mudah-mudahan Ki Gede mengambil keputusan yang lunak, karena memang tidak terjadi sesuatu dengan suamimu dalam hubungannya dengan kedua orang itu. “ jawab Glagah Putih.

Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi kecemasan yang sangat membayang dimatanya.

“ Jangan cemas “ berkata Glagah Putih kemudian “ Ki Gede akan melakukan apa yang baik dilakukan. Bukan hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk kepentingan kita semuanya. “

Perempuan itu hanya mengangguk saja, sementara itu, suaminyapun telah pergi bersama sama dengan Glagah putih dan dua orang peronda yang datang bersama Glagah Putih.

Sebelum mereka sampai kerumah Ki Gede, maka mereka akan singgah lebih dahulu kerumah Agung Sedayu untuk mengajaknya pergi kerumah Ki Gede pula.

Perjalanan mereka sama sekali lidak mencurigakan Orang-orang yang melihat mereka, tidak menduga sama sekali, bahwa orang yang berjalan bersama Glagah Pulih itu lelah dicurigai dan dibawa menghadap Ki Gede. Tetangga-tetangganya mengira, bahwa orang itu hanya secara kebetulan berjalan searah saja dengan anak-anak muda itu.

Namun demikian, ada juga orang yang sempat melihat baju Glagah Putih yang kotor dan sobek. Tetapi mereka tidak menyadari, bahwa noda kehitam-hitaman itu adalah bekas darah.

Ketika mereka sampai kerumah Agung Sedayu, maka seisi rumah menjadi terkejut. Pembantu dirumah Agung Sedayu langsung menegurnya, bahwa ia tidak turun kesungai disaat menutup pliridan.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Jawabnya " Aku terlupa, karena aku tertidur digardu peronda. "

Pembantu rumah Agung Sedayu itu menjawab " Ada banyak sekali alasanmu. Tetapi jika kau tahu, kau akan menyesal bahwa kau tidak ikut menutup pliridan. Aku mendapat seekor pelus kecil. "

" O, ya ? Beruntunglah kau. Tentu disambal mangut. " jawab Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih agaknya tidak ingin singgah. Ia hanya memberitahukan saja kepada Agung Sedayu apa yang telah dilakukannya.

" Aku mohon kakang membawanya menghadap Ki Gede " berkata Glagah Putih kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya " Aku akan membenahi pakaianku sebentar dan memberi-kan pesan kepada Sekar Mirah. "

Demikianlah Agung Sedayupun kemudian ikut pula bersama Glagah Putih dan kedua orang peronda yang membawa orang yang dicurigainya menghadap Ki Gede, sementara Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga, Ki Widura dan Sekar Mirah mengikuti mereka sampai keregol halaman.

" Kau tidak berganti baju ? " bertanya Sekar Mirah kepada Glagah Putih.

Glagah Putih menggeleng. Katanya Aku ingin menunjukkan kepada Ki Gede, apa yang terjadi. "

" Tetapi agaknya Glagah Putih tidak sabar lagi. Katanya pula " Jaraknya tinggal beberapa langkah. "

Sekar Mirah tidak memaksanya. Agaknya Glagah Putih ingin menunjukkan apa yang telah terjadi atas dirinya.

Ketika mereka sampai dirumah Ki Gede, agaknya Ki Gede terkejut juga. Hari masih pagi. Sementara itu, Agung Sedayu, Glagah Putih dan tiga orang lain datang bersamanya.

Ketika mereka sudah duduk dipendapa, maka Agung Sedayupun mulai melaporkan apa yang sudah terjadi atas Glagah Putih, sehingga ia telah membawa seseorang menghadap Ki Gede.

Ki Gede menganggung-angguk. Ia memang melihat baju Glagah Putih yang sobek dan membekas noda-noda kehitaman. Ki Gede yang memiliki pengalaman yang luas segera mengenali bahwa noda-noda itu adalah noda-noda darah.

" Jadi kau sudah bertempur melawan kedua orang itu? " bertanya Ki Gede.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Kemudian jawabnya “ Ya Ki Gede. Aku telah bertempur melawan mereka. Ketika aku melawan seorang diantara mereka, agaknya aku mempunyai kesempatan untuk mengalahkannya. Tetapi merekapun kemudian bertempur berpasangan, sementara ilmu mereka cukup memadai Karena itu, maka aku harus mengakui, bahwa melawan mereka berdua, kemampuanku masih belum cukup. Sebagaimana mereka katakan, bahwa kedua orang itu ternyata termasuk orang terpilih diantara kawan-kawan mereka. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa Glagah Putih telah menempa diri dengan laku yang sangat berat. Tetapi kedua orang yang dikatakannya itupun tentu bukan orang kebanyakan, sehingga Glagah Putih yang muda itu masih belum dapat mengatasi keduanya.

“ Agaknya kedua orang itu tentu bukan orang kebanyakan “ desis Ki Gede hampir diluar sadarnya.

Agung Sedayupun mengangguk angguk. Ia tahu pasti., tingkat kemampuan Glagah Putih yang jarang ada bandingnya diantara anak-anak muda. Bahkan ilmunya sudah dapat dibanggakan dilingkungan olah kanuragan. Namun ternyata bahwa ia tidak dapat mengatasi kemampuan dua orang lawannya, sehingga dengan demikian dapat diduga bahwa kedua orang itu tentu orang-orang terpilih untuk tugas tertentu.

Dalam pada itu, maka Ki Gedepun kemudian memandangi orang yang telah didatangi oleh kedua orang itu. Dengan nada datar Ki Gedepun kemudian berkata “ Kau tidak perlu menyembunyikan sesuatu. Jika kau membantu kami dengan sungguh-sungguh, maka kami justru akan berterima kasih kepadamu. “

Orang itu termangu-mangu sejenak. Bahkan ia sempat berpaling kepada Agung Sedayu. Ia sadar sepenuhnya, siapakah orang yang bernama Agung Sedayu itu. Karena itu, maka iapun kemudian menjawab “ Ampun Ki Gede. Kami tidak tahu apa yang sebenarnya telah kami lakukan. Kedua orang itu datang tanpa kami minta, karena keduanya masih mempunyai sangkut paut dengan isteriku. “

“ Jangan katakan, bahwa mereka hanya sekedar memanggil isterimu karena pamannya sakit “ desis Glagah Putih.

Agung Sedayulah yang menggamitnya sambil berdesis, sehingga Glagah Putihpun kemudian telah terdiam.

Orang yang telah didatangi oleh kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia memang merasa bahwa ia tidak , akan dapat berbuat sesuatu lagi, selain mengatakan apa yang telah terjadi.

“ Ampun KiGede “ berkata orang itu “ kedua orang itu telah datang kerumahku. Mereka semula memang mengatakan, bahwa paman isteriku sedang sakit. Karena keduanya memang masih mempunyai sangkut paut dengan isteriku, maka mereka merasa wajib untuk datang dan memberitahukan hal itu kepada isteriku. Tetapi kemudian merekapun telah minta beberapa hal untuk aku lakukan. “

“ Apa yang harus kau lakukan ? “ bertanya Ki Gede.

“ Tidak banyak. Aku hanya diminta untuk memberikan keterangan tentang hasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Karena rumahnya dekat dengan barak pasukan khusus itu, maka mereka minta aku dapat mengira-irakan jumlahnya. Apa saja yang mereka lakukan sehari-hari dan mengamati tingkah laku mereka. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya “ Hanya itu ? “

Orang itu termangu-mangu. Namun jawabnya kemudian “ Aku juga diminta untuk memberikan keterangan tentang para pengawal di Tanah Perdikan ini. “ ia berhenti sejenak. Lalu “ Tetapi yang terpenting adalah tentang pasukan khusus didalam barak itu.“

Ki Gede mengangguk-angguk. Glagah Putih beringsut sejengkal. Tetapi ia tidak sempat mengatakan sesuatu, karena sekali lagi Agung Sedayu menggamitnya.

Dalam pada itu Ki Gedepun bertanya " Untuk siapa mereka bekerja dan imbalan apakah yangkau terima ? "

" Semula kami, maksudku aku dan isteriku, menolak untuk melakukannya. Tetapi ternyata bahwa kami tidak dapat bertahan untuk bersikeras. Ketika orang itu mengatakan, bahwa ia akan melakukan apa saja, halus atau kasar, terhadap pamam isteriku yang dikatakannya sakit itu dan bahkan akan merembet kepada orang-orang lain yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan isteriku, maka isteriku mulai bimbang. " berkata orang itu.

Hanya dengan ancaman-ancaman seperti itu ? " desak Ki Gede.

Suara Ki Gede sama sekali tidak menunjukkan kekerasan atau tekanan yang memaksa orang itu harus mengaku. Tetapi wibawa Ki Gedelah yang tidak dapat dielakkan sama sekali oleh orang itu, sehingga akhirnya ia menjawab " Sebenarnyalah Ki Gede, bahwa kedua orang itu telah menyanggupi untuk memberikan imbalan uang kelak jika aku berhasil. "

" Kelak ? " ulang Ki Gede.

" Ya Ki Gede. Kelak. Keduanya akan datang lagi dalam waktu sepuluh hari. Waktu yang diberikan kepadaku untuk menyiapkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang mereka berikan itu " jawab orang itu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya " Ada yang belum kau jawab, untuk siapa orang itu bekerja? "

Orang yang telah didatangi oleh kedua orang itu terma-ngu-mangu. Namun ketika ia melihat sorot mata Ki Gede, maka ia tidak dapat mengelak lagi. Katanya " Menurut pengetahuanku, mereka telah bekerja untuk Pajang. "

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku sudah menduga, bahwa orang-orang yang bertindak aneh-aneh saat ini telah bekerja untuk Pajang. Agaknya Pajang benar-benar ingin mengukur kekuatan Mataram.

" Satu perbuatan yang patut disesali " desis Agung Sedayu " justru pada saat Mataram memerlukan dukungan dari segala unsur yang ada. -

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya " Sebenarnyalah memang pantas disesali. Aku kurang mengerti tujuan akhir dari Adipati Pajang itu "

Namun dalam pada itu, diluar dugaan Glagah Putih telah bertanya kepada orang itu " Darimana kau tahu, bahwa mereka bekerja untuk Pajang ? "

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Glagah Putih mendesaknya " Apakah orang-orang itu berkata itu berkata dengan terus-terang bahwa mereka bekerja untuk Pajang? "

Orang itu memandang Ki Gede sekilas. Namun dengan ragu-ragu ia menjawab " Mereka memang tidak mengatakannya. Tetapi menilik pembicaraan mereka, setiap kali mereka menyebut Pajang dan hubungan mereka dengan orang-orang Pajang. Sadar atau tidak sadar, sehingga aku dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka telah berhubungan dengan Pajang. "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, Agung Sedayulah yang bertanya " Menurut keteranganmu, apakah benar mereka akan kembali dalam waktu dekat? "

" Ya. Mereka akan kembali dalam waktu sekitar sepuluh hari " berkata orang itu " mereka akan datang untuk mendapat keterangan sebagaimana mereka kehendaki. Mereka ingin mendapat jawaban tentang pasukan khusus dan i aga kekuatan para pengawal Tanah Perdikan ini. "

" Kau menyanggupinya ? " bertanya Ki Gede.

“ Kami tidak dapat berbuat lain. Paman isteriku diancamnya. “ jawab orang itu.

“ Bukan itu “ potong Glagah Putih “ kau telah tertarik kepada janji mereka untuk memberikan imbalan yang cukup banyak bagi keteranganmu tentang kekuatan pasukan khusus itu dan juga tentang kekuatan para pengawal di Tanah Perdikan. Dengan keterangan itu, maka Pajang akan dapat membuat perhitungan, apakah Pajang akan dapat mengimbangi kekuatan Mataram atau tidak. Kau tentu dapat juga membayangkan, bahwa petugas-petugas yang demikian tidak hanya membayangi Tanah Perdikan ini, tetapi tentu juga tempat-tempat lain. Mungkin Sangkal Pu-tung, mungkin Jati Anom, mungkin Jipang yang dipimpin oleh Pangeran Benawa dan mungkin tempat-tempat lain yang diperhitungkan akan berpihak kepada Mataram. “

Orang itu tidak menjawab. Tetapi kepalanya menun-duk dalam-dalam.

Namun Agung Sedayulah yang menarik nafas dalam-dalam. Glagah Putih agaknya masih dipengaruhi oleh kegagalannya menangkap kedua orang itu sehingga lonja-njakan perasaannya masih terasa.

Sementara itu Ki Gedepun bertanya kepada orang yang telah didatangi oleh kedua orang itu “ Baiklah. Agaknya kau sudah mengatakan apa yang kau alami. Tetapi aku ingin tahu isi hatimu yang sebenarnya. Apakah kau masih merasa dirimu keluarga Tanah Perdikan ini ? “

Orang itu terkejut. Namun kemudian dengan suara bergetar ia menjawab “ Tentu Ki Gede. Aku adalah anggauta keluarga Tanah Perdikan ini. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu katanya - “ Jika demikian, maka Tanah Perdikan ini akan menuntut kesetiaanmu. “

Wajah orang itu menjadi tegang. Keringat dingin mengalir diseluruh tubuhnya. Ia merasa, bahwa ia telah merambah jalan yang tidak sewajarnya sebagai anggauta keluarga Tanah Perdikan, karena kehadiran kedua orang itu.

Karena orang itu masih saja berdiam diri Ki Gedepun bertanya pula “ Apa katamu ? Apakah kau masih bersedia melakukan darma bakti Tanah Perdikan ini ? “

Orang itu beringsut setapak Kemudian katanya “ Aku bersedia Ki Gede, karena itu memang menjadi kewajibanku. “

“ Baiklah “ berkata Ki Gede - jika demikian, maka kau harus melakukan sebagaimana aku katakan. Kau tidak boleh berbuat sesuatu yang mencurigakan terhadap kedua orang itu. Biarlah mereka kembali dan menanyakan kembali tentang pasukan khusus dan kekuatan Tanah Perdikan ini. Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih maka Pajang tentu mencoba untuk menghimpun keterangan tentang kekuatan Mataram. Bahkan Pajang tentu mempertimbangkan apakah para Adipati akan ikut mencampuri persoalannya dengan Mataram atau tidak. Tetapi kita yakin bahwa segala pihak akan mengambil langkah mereka masing-masing sesuai dengan keadaan mereka. Sementara ini kitapun akan mengambil langkah sesuai dengan keadaan kita disini. “

Orang itu tidak segera menjawab. Karena itu, maka Ki Gedepun berkata selanjutnya “ Untuk itu maka kau dituntut kesediaanmu untuk bekerja sama dengan kami. Jika kedua orang itu datang lagi kerumahmu, maka kami akan menjebaknya dan kami ingin mendapat keterangan yang lebih terperinci dari tugas-tugas mereka. “

Orang itu nampak ragu-ragu. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil menjawab “ Kami akan melakukannya Ki Gede, sejauh dalam jangkauan kemampuanku.“

“ Kau tidak harus melakukan apa apa. Kau hanya menerima kedua orang itu sebagaimana pernah kau lakukan “ jawab Ki Gede “ segalanya kamilah yang akan mengatur. “

Orang itu mengangguk sambil menjawab “ Segalanya aku serahkan kepada kebijaksanaan Ki Gede. Sebenarnya lah bukan maksud kami untuk mengkhianati Tanah Perdi kan ini. “

“ Kau masih harus membuktikan kata-katamu “ berkata Ki Gede “ jika kau ingkar, maka akibatnya tidak akan baik bagimu dan keluargamu. Aku tidak mengancam dan menakut-nakutimu. Tetapi kau harus sadar, bahwa kau hidup di Tanah Perdikan Menoreh. Setiap hari kau menghirup udara Tanah Perdikan ini. Kau makan dari hasil bumi Tanah Perdikan ini. Kau meneguk air dari sumber di Tanah Perdikan ini pula. “

Orang itu mengangguk-angguk. Jawabnya “ Aku mengerti Ki Gede. “

“ Nah, jika demikian, maka kau sekarang dapat pulang. Kau dapat mengarang ceritera untuk memberikan jawaban terhadap kedua orang yang sepuluh hari lagi akan datang kepadamu, sementara itu, kami akan mempersiapkan segala sesuatunya untuk kepentingan itu. “

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia menyadari bahwa dengan demikian ia telah mendapat beban yang sangat berat. Ia teringat kepada paman isterinya. Kepada sanak kadang isterinya yang ada di Kepandak.

Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa ia adalah orang Tanah Perdikan Menoreh. Ia adalah salah seorang dari keluarga besar Tanah Perdikan itu. Karena itu, ia memang harus menunjukkan baktinya kepada Tamah Perdikan vang hampir saja dikhianatinya. Bukan saja Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga Mataram.

Demikianlah, maka orang itupun telah minta diri. De-ngan jantung yang berdebaran, orang itu berjalan menyusuri jalan-jalan Tanah Perdikan sambil memikirkan yang akan dapat terjadi atasnya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia harus berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikannya. Meskipun ia mencemaskan nasib paman isterinya dan sanak kadangnya yang lain.

“ Tetapi jika kedua orang itu dapat ditangkap, maka mereka tidak akan dapat berbuat apa apa lagi terhadap paman isteriku itu - berkata orang itu didulam hatinya.

Ketika ia naik ketangga rumahnya, maka isterinya telah berlari-lari menyongsongnya Dengan kecemasan yang menekan dadanya, ia dengan serta morta bertanya “ Apa yang terjadi kakang ? “

Suaminya menarik nafas dalam dalam. Tetapi ia melihat lagi air mata dipelupuk isterinya.

“ Tidak apa-apa. Sebagaimana kau lihat - suaminya mencoba tersenyum. Tetapi senyumnya adalah senyum yang pahit. Sehingga karena itu, maka isterinya mendesaknya “ Kakang, jangan sembunyikan sesuatu. Beritahu aku apa yang terjadi “

Suaminya termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian - Marilah. Kita masuk kedalam. Aku akan mengatakannya. “

Keduanyapun kemudian duduk diruang dalam. Suaminya menarik nafas sambil berkata “ Ternyata kita membentur tawang. Kedatangan kedua orang itu tetah menimbulkan kesulitan kepada kita. Aku kira tidak ada orang yang melihatnya, ternyata persoalannya justru telah sampai kepada Ki Gede. “

“ Lalu, apakah kita akan dihukum ? “ bertanya isterinya.

“ Ki Gede masih tetap seorang yang bijaksana “ jawab suaminya “ tetapi kita memang berada disimpang jalan yang sulit. Keadaan telah memaksa kita untuk mengalami benturan yang sangat pahit. “

Dengan gamblang iapun kemudian menceriterakan apa yang dikehendaki oleh Ki Gede. sehingga dengan demikian maka mereka akan menjadi umpan untuk menjebak kedua orang itu.

“ O, ternyata nasibku menjadi sangat buruk “ keluh isterinya.

“ Sudahlah. Jangan mengeluh. Kita sudah terperosok kedalam lubang yang dalam. Kita harus berusaha untuk bangkit dan mengatasinya. Kita memang sudah bersalah. Kita sudah terbius oleh janji kedua orang itu. Bagaimanapun juga, telah pernah terbersit didalam hati kita untuk menerima upah yang sangat besar yang dijanjikan itu. “ berkata suaminya.

“ Tetapi bukankah paman telah diancam jika kita menolak tawaran itu ? “ bertanya istrinya.

“ Itu sebagian saja dorongan atas kita untuk menerima tawarannya. Tetapi sebagian yang lain adalah uang itu “ jawab suaminya “ kepada diri sendiri kita harus jujur, karena kita tidak akan dapat mengelak. Apa yang terbersit didalam hati kita, tentu kita ketahui dengan pasti. “

Perempuan itu menundukkan kepalanya. Iapun tidak dapat ingkar lagi, bahwa sebenarnyalah iapun pernah disentuh oleh satu keinginan untuk menerima uang yang sangat banyak yang dijanjikan.

Karena itu, maka kedua orang suami isteri itu tidak dapat berbuat lain kecuali mematuhi perintah Ki Gede. Bukan saja karena mereka tidak dapat menolaknya demi keselamatan mereka, namun akhirnya mereka sadar, bahwa mereka memang harus berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikannyaitu.

“ Tetapi kita harus rahasiakan sikap kita ini “ berkata suaminya “ kedua orang itu harus datang dan Ki Gede akan menjebaknya. “

Isterinya mengangguk kecil. Sebenarnya ia merasa ketakutan untuk melakukannya. Tetapi juga ketakutan untuk tidak melakukannya.

Sementara itu, dirumah Ki Gede, Agung Sedayu masih duduk bersama Ki Gede untuk membicarakan persoalan keduaorangyang telah memasuki Tanah Perdikan itu. Glagah Putih dengan kedua orang peronda yang datang bersamanya ' telah diperkenankan untuk meninggalkan rumah Ki Gede. Mungkin Glagah Putih memerlukan pengobatan atas luka-lukanya meskipun sudah tidak berdarah lagi. Tetapi betapa tipisnya goresan-goresan pisau itu, namun memerlukan perhatian agar luka-luka kecil itu tidak justru menjadi besar.

Namun baik Ki Gede maupun Agung Sedayu telah berpesan dengan sungguh-sungguh agar mereka merahasiakan persoalan yang sedang mereka bicarakan itu. Kepada kedua orang peronda yang ikut bersama Glagah Putih, Agung Sedayu perpesan dengan sungguh-sungguh demi kepentingan Tanah Perdikan Menoreh, jangan mengatakan kepada siapa pun. Jika rahasia ini bocor dan sampai ketelinga orang-orang Pajang, maka rencana mereka untuk menjebak kedua orang itu akan gagal. Akibatnya tidak hanya parah bagi paman perempuan yang pernah didatanginya, tetapi usaha untuk mendapat keterangan lebih banyak lagi dari mereka berdua juga gagal. “

“ Kami berjanji “ berkata kedua orang peronda itu “ kami mengerti kepentingannya agar hal ini dirahasiakan.

Agung Sedayu mengangguk-angguk “ Terima kasih. Kau dapat membicarakan persoalan apa yang sudah terjadi agar jawab mereka kepada kawan-kawan kalian tidak bersimpang siur. Tetapi sudah tentu bukan jawab yang sebenarnya. “

Dalam pada itu, dirumah Ki Gede, Agung Sedayu telah menyusun satu rencana penyergapan. Agung Sedayu sendiri akan melakukannya bersama dengan Glagah Putih.

Tetapi untuk menghindari kemungkinan kedua orang itu melarikan diri, maka Agung Sedayu akan mempergunakan bebera pa orang pengawal untuk mengepung tempat itu.

“ Tetapi perintah untuk itu dapat diberikan malam itu juga Ki Gede “ berkata Agung Sedayu.

“ Ya. Jika tidak, maka ada kemungkinan jebakan itu bocor dan didengar oleh orang-orang Pajang “ berkata Ki Gede.

Demikianlah, maka rencana itu nampaknya telah dibicarakan dengan masak. Karena itu, maka Agug Sedayupun kemudian minta diri pula.

Namun dalam pada itu, meskipun persoalannya dirahasiakan, tetapi ada juga yang bertanya-tanya kepada Glagah Putih, apa yang telah terjadi malam itu.

“ Tidak ada apa-apa. “ jawab Glagah Putih.

“ Kau mengajak dua orang kawan kami untuk mengamati keadaan. He, bagaimana dengan kedua orang yang kau lihat keluar dari regol rumah itu dan bukankah kau menyuruh seorang peronda untuk bersiap-siap dan mempersiapkan kawan-kawan ? “ bertanya seseorang.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ketika ia mengamati kedua orang yang keluar dari regol itu, ia memang bersama seorang peronda yang dibawanya.

Namun akhirnya Glagah Putih berkata “ Tidak ada apa-apa. Aku hanya salah tafsir saja. Sudahlah, jangan dibicarakan lagi. “

Justru karena Glagah Putih menganggap hal itu tidak penting, maka kawan-kawannyapun tidak membicarakannya lagi. Mereka menganggap bahwa yang terjadi itu adalah persoalan yang wajar saja sehingga tidak memerlukan perhatian tersendiri.

Dengan demikian, maka tidak ada lagi orang yang berbicara tentang dua orang yang telah diikuti oleh Glagah Putih itu. Karena itu, maka rahasia yang harus disimpannya itupun tidak pernah dibocorkannya.

Hanya beberapa orang saja yang tahu, bahwa dalam waktu yang dekat akan terjadi sesuatu. Beberapa orang itu telah menunggu dengan tegang, seakan-akan waktu berjalan sangat lambatnya. Pada waktu yang sudah ditentukan, dua hari sebelum dan dua hari sesudah hitungan kesepuluh dari hari kedatangan kedua orang itu, Agung Sedayu akan memasang jebakan.

Tetapi ketika yang sepuluh hari itu belum datang, maka orang yang didatangi oleh kedua orang sanak isterinya itu terkejut. Ketika ia sedang berada disawah, maka seorang dari kedua orang itu telah menemuinya.

“ Jangan terkejut “ berkata orang itu “ aku datang sebelum waktunya. “

Keringat dingin mengalir diseluruh tubuh orang yang didatanginya. Sesaat ia justru terbungkam. Dengan demikian maka semua rencana akan gagal dilaksanakan.

“ Apakah kau sudah berhasil ? “ bertanya orang itu sambil duduk dipematang.

Sejenak orang yang didatanginya itu termangu-mangu. Namun ia tidak dapat untuk tetap berdiam diri. Karena itu, maka iapun segera menjawab “ Belum. Bukankah kakang baru akan datang besok lusa ? Aku memang sudah mulai dengan pengamatanku. Tetapi aku belum sampai kesimpulan terakhir. “

Orang itu tersenyum. Katanya “ Aku memang akan datang lagi besok lusa. Aku tidak tergesa-gesa. Tetapi aku hanya ingin memberitahukan kepadamu, bahwa besok lusa aku tidak akan datang kerumahmu. “

Wajah orang yang didatanginya itu menjadi tegang.

“ Tidak apa-apa. Aku tidak menarik janjiku untuk memberimu upah yang cukup. Tetapi ada persoalan lain yang harus kau ketahui “ berkata orang itu.

“ Apa.”

“ Ketika aku kembali dari rumahmu, diluar padukuhanmu aku telah diikuti oleh seorang anak muda. Bahkan telah terjadi sedikit benturan. Tetapi anak itu melarikan

diri. Meskipun demikian, bukankah itu berarti bahwa kedatanganku telah diketahui oleh anak-anak muda Tanah Perdikan ini, sehingga mereka akan dapat bersiaga ? Mereka tentu mengira bahwa aku akan kembali lagi. Dan bukankah memang demikian rencanaku ? " berkata orang itu pula.

Orang yang didatanginya itu mengangguk-angguk.

" Lalu apa maksudmu ? " ia bertanya.

" Tetapi kau benar-benar belum sampai kesimpulan yang terakhir ? " bertanya orang itu.

" Belum. Di barak khusus itu sekarang telah terjadi pembidangan yang agak berbeda dengan sebelumnya. Dahulu mereka dibagi dalam kelompok-kelompok yang berlatih di halaman samping yang luas itu pada saat-saat tertentu, sehingga mudah untuk mengira-ira-kan. Tetapi sekarang menurut pendengaranku, pasukan khusus itu dibagi sesuai dengan asal anak-anak muda yang berada didalam barak itu. Mereka berdatangan dari berbagai daerah, yang nampaknya ada perasaan saling mencurigai diantara mereka. " jawab orang yang didatangi.

" Bagus " orang yang datang itu menepuk bahunya " ternyata kau memiliki pengamatan yang sangat baik. Aku tidak mengira. "

" Aku hanya menduga-duga dan menangkap pembicaraan beberapa orang yang sering bertemu. Aku memang mengenal beberapa orang perwira yang ada didalam barak itu. Selain mereka, aku juga bersumber pada orang-orang yang setiap hari memasukkan bahan makanan buat pasukan khusus didalam barak itu. " jawab orang yang didatanginya. Lalu katanya " Tetapi yang rumit adalah untuk mengetahui orang-orang yang berilmu tinggi didalam barak itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah sudah tidak selalu berada di barak itu meskipun kadang-kadang mereka masih juga datang. Sedangkan yang lain sulit untuk dapat disadap. "

Orang itu tertawa. Katanya " Baiklah. Tangkap pengertian sebanyak-banyaknya tentang apa saja. "

0rang yang baru berada disawahnya itu mengangguk-angguk. Ia sudah menyiapkan ceritera tentang isi barak itu sebagaimana dinasehatkan oleh Ki Gede. Tetapi ia tidak mau mengatakannya saat itu, karena dengan demikian, maka orang itu tentu tidak akan kembali lagi.

Ternyata didalam dada orang itu telah berkembang satu keinginan untuk berbuat sesuatu atas Tanah Perdikan yang hampir saja disisihkannya dari hatinya.

Sementara itu, maka iapun telah menjawab " Tetapi dalam batas waktu yang aku sanggupkan, semuanya tentu sudah siap. Juga kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini. Karena kekuatan Pengawal Tanah Perdikan ini sebenarnya berada di induk pasukannya yang sebagian besar bertugas di induk padukuhan Tanah Perdikan. "

Orang yang datang itu mengangguk-angguk. Katanya " baiklah. Aku memang akan datang pada waktunya. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, bahwa aku telah diketahui oleh para pengawal. Karena itu, maka biarlah aku akan datang pada saatnya, tetapi tidak dirumahmu. Aku akan datang ketempat ini, sehingga pada saat yang dijanjikan, kau harus menunggu kami disini. Di tengah malam. "

Orang Tanah Perdikan Menoreh itu berpikir sejenak. Namun kemudian ia mengangguk. Katanya " Baiklah. Aku akan berada disini pada saatnya ditengah malam. Tetapi kau jangan ingkar. Kau harus membawa uang yang kau janjikan. "

" Aku tidak pernah ingkar. Bukankah aku masih ada hubungan darah dengan isteriku, sehingga seandainya tidak ada persoalan apapun juga, wajar sekali jika aku memberi sesuatu kepada isterimu jika aku mempunyainya. Satu pemberian dari seorang saudara yang lebih tua kepada yang lebih muda. " berkata orang yang datang itu, kemudian " apalagi dalam persoalan seperti ini. Kau tahu, bahwa dalam tugasku, aku

mendapat beaya tanpa batas. Berapapun yang aku minta, aku tentu mendapatkannya. "

Orang Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk. Katanya " Terima kasih. Aku akan berusaha untuk mendapatkan keterangan yang lebih pasti. Aku bekerja sama dengan seorang yang selalu menyerahkan bahan makan kedalam lingkungan barak itu, disamping pengamatanku sendiri pada waktu mereka mengadakan latihan, serta pembicaraanku dengan para perwira yang aku kenal dida-lam barak itu. "

" Terserahlah cara yang akan kau tempuh. Tetapi aku yakin bahwa kau akan berhasil dengan baik. " jawab orang yang datang itu. Lalu katanya " Baiklah. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa aku tidak akan kerumahmu. Aku akan menemuimu disini. Di tengah malam. "

Orang Tanah Perdikan itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata " Tetapi jangan menganggap bahwa di tengah malam itu tidak ada orang yang pergi ke sawah. Apalagi dalam musim seperti ini. Parit mengalir terlalu kecil, sehingga orang yang mendapat giliran mengairi sawahnya di malam hari akan berada disawahnya. "

" Hanya satu dua orang yang tidak berarti " jawab orang yang datang itu, lalu " aku akan berhati-hati. "

Demikian orang itu bangkit dan siap untuk pergi, maka orang Tanah Perdikan itu menarik nafas dalam-dalam. Perubahan itu harus segera diberitahukannya kepada Agung Sedayu atau langsung kepada Ki Gede.

Namun dalam pada itu, orang yang sudah siap untuk pergi itu masih juga bertanya " He, apakah para pengawal Tanah Perdikan ini memiliki ilmu yang luar biasa ? "

" Kenapa ? " bertanya orang Tanah Perdikan itu.

" Aku bertemu dengan seorang anak muda yang memiliki ilmu yang cukup. Jika itu ukuran Tanah Perdikan ini, maka pengawasan Tanah Perdikan ini tentu sangat kuat. " berkata orang itu.

" Tentu tidak. Kau tentu bertemu dengan Agung Sedayu. Pemimpin pengawal yang juga menjadi pelatih di barak pasukan khusus itu " jawab orang Tanah Perdikan itu.

" Agung Sedayu yang namanya kawentar ? Tetapi apakah ia masih sangat muda ? " bertanya orang yang datang itu.

" Tidak sangat muda. Tetapi ia memang masih terhitung muda jawab orang Tanah Perdikan itu.

Orang yang datang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya " Aku juga mengira, bahwa hanya ada satu orang saja yang memiliki ilmu yang cukup seperti yang aku jumpai itu. Seyang ia melarikan diri, sehingga aku tidak berhasil menangkapnya. " orang itu berhenti sejenak, lalu " tetapi apakah orang-orang Tanah Perdikan ini tahu bahwa aku telah datang kerumahmu dan menanyakannya kepadamu ?

Orang Tanah Perdikan itu menggeleng. Jawabnya " Tidak ada orang yang datang kerumahku untuk berbicara tentang kalian. "

" Sokurlah " jawab orang itu sambil melangkah " aku pergi sekarang. "

" Hati-hatilah " pesan orang Tanah Perdikan itu.

Orang yang dipesan itu mengangguk. Kemudian iapun meninggalkan saudaranya yang telah menyanggupinya untuk memberikan keterangan tentang kekuatan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian orang itu pergi, maka orang Tanah Perdikan Menoreh itupun segera mengemasi alat-alatnya. Biarpun kemudian meninggalkan sawahnya dan pulang sebelum waktunya.

Ketika ia memasuki regol halaman rumahnya, ia menjadi berdebar-debar. Perubahan ini akan dapat menimbulkan persoalan baru. Jika orang-orang yang akan datang itu mengerti, bahwa mereka akan dijebak, maka persoalannya benar-benar akan rumit. Rumit bagi keluarganya, terutama keluarga isterinya di Kepandak, dan rumit bagi usaha untuk menangkapnya. Agaknya disawah orang-orang Pajang itu mendapat kesempatan untuk memperhatikan keadaan disekitarnya, jauh lebih baik daripada jika mereka berada di padukuhan.

" Tetapi segalanya terserah kepada Ki Gede " berkata orang itu kepada diri sendiri " asal aku berbuat jujur terhadap Tenah Perdikan ini, apapun yang terjadi biarlah terjadi. "

Dengan demikian, setelah ia meletakkan alat-alatnya, maka iapun minta diri kepada isterinya untuk langsung menghadap Ki Gede.

Ki Gede mendengarkan laporan orang itu dengan penuh perhatian. Namun demikian Ki Gede itupun bertanya Apakah kau berkata sebenarnya, bukan sekedar untuk membelokkan perhatian kita. "

" Ki Gede, aku sudah menyadari, persoalan apakah yang sebenarnya aku hadapi. " jawab orang itu.

" Baiklah " berkata Ki Gede " jika demikian aku akan membicarakannya dengan Agung Sedayu. "

Orang itupun kemudian meninggalkan rumah Ki Gede, sementara Ki Gede akan membicarakan persoalan itu dengan Agung Sedayu.

Namun demikian, orang itupun menjadi cemas. Jika kedua orang Kepandak yang bekerja untuk Pajang itu ternyata mempunyai rencana lain, karena mereka menyadari jebakan yang akan dipasang, maka orang Tanah Perdikan itu akan terpukul pula karenanya. Bahkan mungkin Ki Gede dan Agung Sedayu menyangka, bahwa ia ikut pula dalam permainan yang merugikan Tanah Perdikan itu.

" Apaboleh buat " desisnya ditujukan kepada diri sendiri " asal aku ingin berbuat jujur."

Dalam pada itu, ketika Ki Gede bertemu dengan Agung Sedayu yang memenuhi panggilannya, merekapun telah membicarakannya tentang laporan, yang diterima dari orang yang pernah berhubungan dengan orang Pajang itu.

" Apa yang sebaiknya kita lakukan Agung Sedayu ? " bertanya Ki Gede. " agaknya merekapun mempertimbangkan medan. Ditempat terbuka, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk mengamati keadaan. Apalagi bagi orang yang berilmu tinggi, dan mempunyai kekuatan untuk mempertajam penglihatannya. Maka agaknya mereka akan dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi disekitar mereka. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berdesis " Cerdik juga orang itu.

" Karena itu, kitapun harus menyusun rencana yang sebaik-baiknya. " berkata Ki Gede.

" Tetapi kita menguasai medannya " berkata Agung Sedayu " karena itu, maka kita akan mempunyai kesempatan lebih banyak dari orang-orang itu. "

" Ya. Meskipun demikian, kita harus tetap berhati-hati. Mungkin mereka akan berhasil lolos jika mereka memang melarikan diri. Seorang saja diantara mereka lolos, maka keluarga orang yang diancamnya itu di Kepandak akan mengalami nasib buruk. " berkata Ki Gede.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Jika demikian, maka kita benar-benar harus mengepung tempat itu. Kita harus berhubungan dengan para pengawal dipadukuhan-padukuhan disekitar peristiwa itu terjadi. Sore hari mereka supaya

berada digardu-gardu sebagaimana biasa. Baru mendekati tengah malam, kita akan mengatur mereka sebaik-baiknya. Jika hal itu kita lakukan jauh sebelumnya, maka mungkin sekali jebakan kita akan diketahui oleh orang yang akan kita jebak itu. “

“ Semuanya terserah kepadamu Agung Sedayu “ berkata Ki Gede.

“ Baiklah Ki Gede, aku akan mengaturnya. Namun menilik sikap mereka yang cukup hati-hati, maka aku kira, aku justru tidak memerlukan terlalu banyak orang. Apalagi di bulak yang luas. Aku hanya akan minta para pengawal mengawasi semua jalan yang keluar dari bulak itu serta pengawasan atas rentangan pematang dari jalan sampai ke jalan, sehingga dengan demikian tidak akan ada seo-rangpun yang akan dapat lolos. Sementara itu, pengawasan itu dapat dilakukan dari jarak yang cukup jauh. “ berkata Agung Sedayu.

“ Mudah-mudahan semuanya berjalan baik. Namun jika saatnya tiba, beritahukan kepadaku. Aku akan ikut bergerak pada malam yang sudah di tentukan itu. “ berkata Ki Gede

“ Aku akan memberikan laporan Ki Gede. Bahkan aku akan mempersilahkan guru dan Kiai Jayaraga serta Ki Widura untuk keluar juga pada malam itu. Karena jika seorangpun lolos, seperti yang dicemaskan Ki Gede, tentu akan terjadi di Kepandak. “ berkata Agung Sedayu.

“ Ah “ Ki Gede berdesah “ kau agaknya terlalu merepotkan orang-orang tua itu Biarlah mereka beristirahat. Sedangkan meskipun sudah tua, aku memang mempunyai kewajiban. “

“ Tidak apa-apa Ki Gede “ jawab Agung Sedayu “ aku hanya akan mohon mereka untuk menjadi penonton. “

“ Jika demikian, terserahlah. Tetapi jangan terlalu banyak mengganggu tamu-tamumu“ berkata Ki Gede.

Mereka akan senang, daripada hanya duduk saja berbincang-bincang kesana-kemari dari pagi sampai malam hari. “ jawab Agung Sedayu sambil tersenyum.

Demikianlah, maka segala sesuatunya harus disesuaikan dengan perkembangan keadaan. Namun Agung Sedayu menganggap, bahwa persoalannya tentu menjadi persoalan yang sungguh-sungguh, karena Glagah Putih telah pernah berkelahi melawan kedua orang itu.

“ Jika kedua orang itu mempunyai kesan bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh memiliki kemampuan yang tinggi, maka mereka tentu menjadi lebih berhati-hati.

“ Aku percaya kepadamu “ berkata Ki Gede “ tetapi ingat, bahwa kita sampai saat ini tidak bermusuhan dengan Pajang, meskipun aku kurang mengerti niat Adipati Pajang yang sebenarnya. Jika beberapa saat yang lalu, Adipati Pajang itu tidak mencampuri pemberontakan sebagian prajuritnya, yang tidak mau tunduk kepada Mataram, kini Adipati Pajang sendiri telah melakukan sesuatu yang terasa memang agak aneh. “

“ Tentu ada masalah yang rumit “ jawab Agung Sedayu, lalu katanya “ menurut dugaanku, tetapi sekedar dugaanku Ki Gede, bukankah kekayaan Pajang dan mungkin pusaka-pusaka istana masih tetap berada di gedung perbendaharaan dan di gedung pusaka Pajang ? Apakah mungkin persoalan itulah yang menumbuhkan ketegangan antara Pajang dan Mataram. Sebagai pengganti penguasa Tanah ini, mungkin Mataram menganggap perlu untuk memindahkan terutama pusaka-pusaka ke Mataram. “

Ki Gede mengangguk-angguk, Ia sependapat dengan Agung Sedayu sehingga kemudian katanya “ Mungkin sekali. Agaknya Pajang berkeberatan untuk melepaskan benda-benda berharga dan pusaka-pusaka itu untuk dibawa ke Mataram. Sementara itu, menurut pengamatan Adipati Pajang, Madiun agaknya juga telah menarik batas

dengan Mataram, sehingga Pajang tidak akan, setidak-tidaknya untuk sementara, mendapat hambatan dari Madiun. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata perjuangan Panembahan Senapati untuk menegakkan Mataram masih cukup panjang dan berat.

Sementara itu, maka Agung Sedayupun telah minta diri. Ia ingin berbicara dengan gurunya tentang rencananya untuk menjebak orang-orang Pajang yang sedang berusaha untuk mengetahui kekuatan Mataram yang sebenarnya, sebagaimana pernah dilakukan Pajang ketika Sultan Hadiwijaya masih bertahta.

Kiai Gringsing yang kemudian mendengar keterangan Agung Sedayu itupun mengangguk-angguk. Sebagaimana pendapat Agung Sedayu tentang hubungan Pajang dan Mataram sebagaimana dibicarakannya dengan Ki Gede, Kiai Gring-singpun sependapat pula.

Tentang orang-orang Pajang yang akan mencari keterangan di Tanah Perdikan itu, Kiai Gringsing berkata " Baiklah kita akan melihat apa yang mereka lakukan. Memang sebaiknya tidak seorangpun diantara mereka yang boleh lolos. Agaknya mereka tidak sekedar bergurau dengan ancaman-ancaman. Jika mereka gagal mungkin mereka benar-benar akan berbuat kasar terhadap keluarga isteri orang yang didatanginya itu di Kepandak. Tetapi jika semuanya berhasil kita tangkap, maka tidak seorangpun yang akan dapat melepaskan dendamnya. Aku kira orang-orang itu tidak akan berpesan kepada siapapun juga tentang dendamnya itu."

Jilid 190

"YA guru. Karena itu, kita harus bekerja dengan cermat " berkata Agung Sedayu.

Ternyata bahwa orang-orang tua yang berada dirumah Agung Sedayu serta Ki Gede sendiri telah bersedia untuk ikut menangani orang-orang Pajang yang sedang mencari keterangan di Tanah Perdikan itu. Dengan demikian, maka Agung Sedayu berharap bahwa usahanya akan dapat berhasil. Ia tidak boleh menganggap orang-orang itu terlalu lemah dan tidak berdaya. Mungkin mereka memiliki kemampuan yang masih tersimpan atau mungkin mereka memang mempunyai kemampuan untuk melepaskan diri dari kemungkinan untuk ditangkap.

Demikianlah, segala sesuatunya telah diatur sebaik-baiknya oleh Agung Sedayu. Tidak banyak orang yang mengetahui rencananya, kecuali orang-orang serumah dan orang yang akan didatangi oleh orang Pajang itu sendiri. Dengan demikian maka Agung Sedayu berharap bahwa orang-orang itu benar-benar akan datang.

Ketika saat itu akhirnya datang juga, Agung Sedayu telah menemui orang yang harus berada disawahnya ditengah malam itu.

Kepadanya Agung Sedayu berpesan " Lakukanlah sebagaimana harus kau lakukan. Jangan memberikan kesan bahwa kau sudah dibayangi oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan berusaha menyergap mereka setelah mereka akan meninggalkanmu. Kau dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan ceritera yang dapat kau khayalkan. Tetapi sebaiknya kau memakai pedoman, sehingga ceriteramu bukan ceritera ngayawara dan bahkan akan dapat menumbuhkan kecurigaan."

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu telah memberikan beberapa petunjuk untuk menyusun ceritera tentang kekuatan pasukan khusus itu.

" Kau dapat menceriterakan kekuatan yang lebih besar dari kenyataan yang ada didalam barak itu. Dengan demikian, ma-ka orang-orang itu akan menyampaikan

pertimbangan-pertimbangan tertentu apabila terpaksa ada yang lolos dari tangan kita. Sementara Pajang harus berpikir dua tiga kali untuk berani melawan Mataram jika mereka membayangkan bahwa kekuatan Mataram tidak akan terlawan olehnya. Mudah-mudahan di tempat-tempat lain, merekapun mendapat gambaran yang salah, sehingga mereka tidak akan berani berbuat apa-apa. Dengan demikian akan terhindarlah pertumpahan darah antara Pajang dan Mataram, apabila dengan demikian Pajang tidak akan menolak menyerahkan benda-benda keraton yang seharusnya memang berada di Mataram. “ berkata Agung Sedayu.

Orang itu mengangguk-angguk. Memang satu tugas yang berat. Tetapi Agung Sedayu telah memberikan petunjuk, apa yang harus dikatakannya kepada orang-orang Pajang itu. Juga tentang kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun demikian, ketika matahari semakin turun di sisi Barat orang itu menjadi berdebar-debar. Semakin lama jantungnya serasa semakin cepat berdentang. Apalagi ketika senja mulai turun, rasa-rasanya gejolak didalam dadanya bagaikan meretakkan tulang-tulangnya.

Sementara itu. Agung Sedayulah yang telah mulai bergerak bersama Glagah Putih. Ia tidak boleh kehilangan kesempatan. Demikian gelap menyelubungi Tanah Perdikan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada dekat dengan tempat yang ditunjukkan oleh orang Tanah Perdikan yang akan didatangi oleh orang-orang Pajang itu.

“ Kita akan menunggu disini sampai tengah malam ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Ya. “ jawab Agung Sedayu.

“ Nyamuknya banyak sekali. “ berkata Glagah Putih pula.

“ Tidak apa-apa. Kita bersembunyi di sela-sela pohon jarak di silang pematang itu. Orang itu tidak akan melalui silang itu, karena mereka akan menyusuri pematang yang lebih luas itu. Tetapi ingat, yang kita hadapi mungkin orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga kita harus sangat berhati-hati. “ pesan Agung Sedayu.

“ Lalu. Kiai Gringsing, guru dan ayah apakah akan terlibat juga dalam persoalan ini sebagaimana Ki Gede ? “ bertanya . Glagah Putih.

Agung Sedayu menrangguk. Kemudian jawabnya “ Meskipun mereka sudah menyatakan untuk melibatkan diri, tetapi kedudukan mereka berbeda dengan Ki Gede yang memang mengembar kewajiban. “

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Sementara itu, Agung Sedayupun berkata “ Bahkan mbokayumu Sekar Mirah ingin pula ikut, meskipun sebenarnya ia lebih condong untuk sekedar ingin melihat satutontonan yang bagus, karena ia tidak sempat ikut, nonton wayang be ber di Mataram.”

Glagah Putih tersenyum. Tetapi tidak seorangpun yang akan mencemaskan Sekar Mirah jika ia berada di medan.

“ Kapan mereka akan hadir ditempat ini? “ bertanya Glagah Putih pula.

“ Mereka akan mengambil waktu menjelang tengah malam. Namun agaknya Ki Gede akan mengambil ketentuan lain. Ia akan mengawasi beberapa orang anak muda yang sudah aku tunjuk secara khusus menjelang kita kemari. Anak-anak muda itu akan mengawasi daerah yang cukup luas, agar tidak seorangpun yang akan dapat lolos. “ berkata Agung Sedayu.

“ Apakah anak-anak muda itu akan mampu mencegah jika ada diantara mereka yang melarikan diri ? bertanya Glagah Putih.

“ Mereka akan menahannya barang sejenak, sambil membunyikan isyarat. Nah, kemudian adalah kewajiban kita atau orang-orang tua yang membantu kita untuk mencegah mereka seterusnya”berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih menganggguk-angguk. Ia dapat membayangkan jaring-jaring yang akan dipasang dan akan diawasi langsung oleh Ki Gede karena Agung Sedayu berada ditempai yang sudah ditentukan untuk bertemu antara orang-orang Pajang dan orang Tanah Perdikan Menoreh yang pernah didatanginya sebelumnya itu

Ketika malam merayap semakin dalam, maka jaring-jaring yang dipasang itupun mulai bergerak. Mereka mulai berada di gardu-gardu diujung lorong di padukuhan-padukuhan yang menghadap kearah bulak yang ditentukan. Jika tengah malam tiba, maka mereka harus melakukan tugas mereka sebaik baiknya. Mereka harus memasuki bulak tanpa diketahui oleh siapapun juga yang dengan sangat hati-hati, agar mereka tidak justru bertemu dengan orang-orang yang sedang mereka intai.

Namun jika terjadi demikian, maka mereka harus menyatakan diri mereka sebagai petani-petani yang sedang mengatur air bagi sawah-sawah mereka.

Hanya jika terpaksa saja, maka akan dapat terjadi benturan kekerasan. Dalam keadaan darurat yang demikian, maka harus dikerahkan semua pengawal untuk mengepung tempat tersebut.

Agung Sedayu yang memberikan keterangan tentang hal itu kepada Glagah Putih itupun kemudian berkata " Nah, dalam kemungkinan yang terakhir itu, para pengawal harus mampu mengambil sikap dengan cepat.

Glagah Putih menganggguk-angguk. Tetapi ia yakin.

bahwa dibawah pengawasan langsung Ki Gede, semuanya akan dapat berjalan dengan baik. Prastawa tentu akan membantu Ki Gede dalam pelaksanaan tugas yang berat itu.

Sementara itu, malampun semakin lama menjadi semakin malam. Glagah Putih mulai menjadi gelisah. Dengan rendah ia berdesis " nya muknya bukan main. "

" Bukankah kau tidak akan terluka oleh gigitan nyamuk? " bertanya Agung Sedayu.

- Tetapi gatalnya bukan main. Kau tinggal menge-trapkan ilmu kebalmu, maka gigitan nyamuk itu tidak akan terasa olehmu"berkata Glagah Putih pula.

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya " Kau ini ada-ada saja Glagah Putih. Tetapi jangan mengira, bahwa tidak ada nyamuk yang mampu menembus pertahanan ilmu kebal. "

Glagah Putihpun tertawa pula. Namun Agung Sedayu segera berdesis " Jangan ribut. Bukankah kita sedang menunggu? "

Glagah Putih segera terdiam. Namun tangannya masih saja sibuk mengusir nyamuk yang berterbangan disekitar-nya.

Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih masih harus menunggu. Bahkan kemudian ia sudah mulai dijalari oleh perasaan jemu. Namun ia sadar, bahwa ia harus menunggu sampai tengah malam.

Dalam pada itu, degup jantung Glagah Putih menjadi semakin cepat ketika ia mendengar seseorang mendehem. Kemudian dalam keremangan malam ia melihat seseorang berjalan menyusuri pematang.

Glagah Putih menggamit Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu berdesis " Bukankah orang itu orang Tanah Perdikan ini. "

" O, ya " Glagah Putihpun kemudian meng angguk angguk. Orang itu adalah orung Tanah Perdikan yang akan didatangi oleh kedua orang Pajang itu

Namun merekapun tidak berbicara lagi. Mereka ber-usaha menempatkan diri mereka sebaik-baiknya. Sebentar lagi, tengah malam akan tiba, sehingga orang-orang Pajang itupun tentu akan segera datang.

Dengan jantung yang berdebar-debar, Glagah Putih-pun menunggu dengan tegang. Saat-saat yang ditunggu itu rasa-rasanya mendekat dengan sangat lambannya.

Namun sejenak kemudian, maka Agung Sedayu mulai beringsut. Glagah Putih memperhatikannya dengan tegang. Sementara Agung Sedayu nampaknya berusaha untuk memandang kekejauhan.

“ Apa yang kau lihat? “ bertanya Glagah Putih yang

hanya melihat keremangan malam dimana-mana.

Agung Sedayu tidak menjawab Tetapi ia tengah mengerahkan kemampuannya untuk melihat pada jarak yang lebih jauh dari penglihatan mala wadag. Dengan kemampuan aji Sapta Pandulu ternyata Agung Sedayu melihat sekelompok kecil orang yang berjalan mendekati tempatnya, menyusuri jalan pematang. Tidak hanya dua orang, tetapi lima orang.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Justru karena ia melihat lima orang yang berjalan mendekati tempat yang ditentukan, maka ia menjadi curiga. Apakah tidak ada orang lain kecuali lima orang itu

Dengan mengerahkan kemampuan aji Sapta Pandulu, maka Agung Sedayu melihat berkeliling. Ternyata ia masih melihat dua orang lagi yang berdiri termangu mangu di simpang empat dan tidak ikut bersama kelima orang kawannya.

Agung Sedayu kemudian menyadari, bahwa kedua orang yang pernah datang dan bertemu dengan Glagah Putih itu tentu menjadi curiga. Ia memperhitungkan kemungkinan hadirnya Glagah Putih lagi dan bahkan mungkin para pengawal yang lain. Karena itu, maka orang itupun telah membawa sejumlah kawannya yang akan dapat membantunya.

Dengan cermat Agung Sedayu kemudian memperhatikan kelima orang yang masih melangkah terus. Ternyata merekapun telah memisahkan diri. Dua orang dian-tara mereka berjalan terus, sementara yang lain meloncati parit dan mulai menyusuri pematang menuju ke tempat yang ditentukan.

Agung Sedayu mulai menjadi berdebar-debar. Iapun kemudian memberi isyarat Glagah Putih yang agaknya telah melihat ketiga orang itu pula.

Orang Tanah Perdikan Menoreh yang menyatakan kesediaannya untuk memberikan keterangan itupun menyambut mereka.

“ Ternyata kalian datang tepat pada waktunya “ berkata orang Tanah Perdikan itu.

“ Kami tidak pernah ingkar kepada janji yang sudah kami buat “ jawab salah seorang di antara mereka yang kemudian berhenti dan berdiri di sebelah orang Tanah Perdikan itu. Namun dua orang yang lain ternyata telah meloncat dan melangkah terus menyusuri pematang.

“ Mereka mau ke mana? “bertanya orang Tanah Perdikan itu.

Yang ditanya itupun tertawa. Katanya “ Aku pernah bertemu dengan seorang pengawal Tanah Perdikan ini yang memiliki ilmu yang cukup seperti yang bernah aku katakan lebih baik kawan-kawanku mengamati keadaan daripada kami kali ini terjebak di Tanah Perdikan ini.”

Orang Tanah Perdikan itu menarik nafas dalam-dalam.

Hampir di luar sadarnya ia memandang berkeliling sambil bergumam-”Tidak ada orang yang tahu kehadiranmu kecuali jika kau memasuki Tanah Perdikan ini melewati jalan-jalan padukuhan dan berjalan di depan gardu-gardu peronda.”

“Tidak seorangpun yang melihat kami lewat. Para petani di sawah merekapun, jika ada, tentu tidak melihat kami.”berkata orang itu.

“Mudah-mudahan”berkata orang Tanah Perdikan itu”jika ada orang yang memelihatnya, maka akulah yang besok akan digantung di halaman banjar padukuhan induk dan diperlihatkan kepada orang-orang Tanah Perdikan ini.”

“Sebagian juga tergantung kepadamu sendiri”jawab orang Pajang itu”jika kau teguh memegang rahasia, maka kau tidak akan mengalami kesulitan sehingga kau akan dapat menikmati hasil jerih payahmu. Nah, kita duduk sekarang. Aku ingin mendengar keteranganmu.”

Orang Tanah Perdikan itu termangu-mangu. Dua orang yang semula berjalan bersama orang yang kemudian duduk bersamanya itu sudah tidak terlihat lagi olehnya. Demikian juga orang-orang yang lain lagi.

Hanya Agung Sedayu sajalah yang dapat melihat mereka. Orang-orang yang memencar itu telah berdiri di simpang simpang jalan untuk mengawasi keadaan.

Namun Agung Sedayu yang bersembunyi tidak terlalu jauh dari tempat pertemuan itu, harus sangat berhati-hati. Ia sadar, bahwa orang yang datang itu adalah orang yang pernah disebut oleh Glagah Putih, sehingga mereka memiliki ilmu yang harus diperhitungkan.

“Paling sedikit mereka datang bertujuh”berkata A-gung Sedayu didalam hatinya”bahkan mungkin lebih banyak lagi. Agaknya keterangan tentang pasukan khusus

Matarm dan Tanah Perdikan ini merupakan keterangan yang dianggap sangat penting oleh Pajang.

Sementara itu, orang Tanah Perdikan Menoreh dan orang Kepandak yang bekerja untuk Pajang itu telah duduk dipematang.

Dengan nada yang bersungguh-sungguh orang yang bekerja untuk Pajang itupun bertanya”Kau sudah men dapatkan keterangan yang pasti?”

“Hampir pasti”jawab orang Tanah Perdikan itu.

“Kenapa hampir?”bertanya orang yang datang kepadanya.

“Tentu jawabku tidak tepat benar. Mungkin ada selisihnya serba sedikit. Tetapi mudah-mudahan kete rangan yang aku dapatkan dari kawan-kawanku yang ikut memimpin pasukan khusus itu, yang sebagianbesar sama dengan keterangan para penjual bahan makanan bagi ba rak itu dan yang juga aku sesuaikan dengan hasil pengamatanku sendiri, tidak jauh dari kenyataan” Nah, sekarang katakan”berkata orang yang bekerja bagi Pajang itu.

Orang Tanah Perdikan itu menarik nafas dalam-dalam.

Namun iapun kemudian mulai menguraikan tentang keadaan barak pasukan khusus Matram yang berada di Tanah Perdikan itu.

Dengan petunjuk dari Agung Sedayu, maka keterangan orang itu seakan-akan benar-benar sesuai dengan apa yang ada di barak itu. Orang itu menyebut hampir terperinci darimana saja anak-anak muda yang berada di barak itu. Jumlahnya dalam dugaan yang telah besar dari kebenaran. Para perwira dan seorang Senapati yang menentukan. Ki Lurah Branjangan.

Orang yang bekerja untuk Pajang itu mengangguk-angguk. Keterangan itu masuk di akalnya, sehingga seakan-akan ia benar-benar melihat kekuatan pasukan itu yang sebenarnya.

“Tetapi Agung Sedayu dan Sekar Mirah, bukan tenaga yang sekarang masih ikut menentukan”berkata orang itu kemudian.

Orang yang bekerja untuk Pajang itu masih saja mengangguk-angguk- Namun kemudian iapun berkata “ Tetapi meskipun Agung Sedayu dan isterinya tidak lagi bekerja untuk Mataram di pasukan khusus itu, bukankah ia masih berada di Tanah

Perdikan ini ? " Jika Tanah Perdikan ini kemudian mengerahkan pasukan pengawalnya untuk membantu Mataram, maka iapun akan hadir juga di medan. Tetapi jika benar dugaanmu, bahwa yang sepuluh hari yang lalu bertemu dengan aku adalah Agung Sedayu, maka ternyata kebesaran namanya adalah terlalu berlebih-lebihan.

" Mungkin memang demikian. Tetapi bagi Tanah Perdikan ini, kemampuan Agung Sedayu tidak ada duanya " jawab orang Tanah Perdikan itu.

" Bagaimana dengan Ki Gede sendiri ? "bertanya orang yang bekerja untuk Pajang itu.

" Tentu saja masih lebih besar nama Agung Sedayu bagi orang Mataram " jawab orang Tanah Perdikan itu " tetapi kemampuan sebenarnya aku mempunyai dugaan, bahwa Ki Gede tidak kalah garangnya dari Agung Sedayu.

Orang yang datang itupun kemudian bertanya " Bagaimana dengan Tanah Perdikan ini sendiri ? "

Orang Tanah Perdikan itupun kemudian menguraikan pula kekuatan yang ada di Tanah Perdikan. Sebagaimana dipesankan oleh Agung Sedayu, iapun menceriterakan kekuatan Tanah Perdikan melampaui yang sebenarnya. Jika ia memperkecil arti Agung Sedayu, karena ia sudah terlanjur menyebut orang muda yang ditemuinya mungkin adalah Agung Sedayu, maka ia telah memperbesar arti Ki

Gede sendiri.

Orang yang bekerja untuk Pajang itu mengangguk-angguk. Keterangan orang itu tentang Tanah Per-dikannya masuk pula diakal orang yang datang itu

Namun dengan demikian, hampir diluar dugaan ia berkata "ternyata kekuatan di barak pasukan khusus dan Tanah Perdikan ini jauh melampaui dugaanku. "

- Kau melihat Tanah Perdikan ini terlalu kecil " berkata orang Tanah Perdikan itu.

Namun dengan demikian orang itu merasa, bahwa keterangannya telah mampu mempengaruhi tanggapan orang Kependak itu atas kekuatan yang ada di Tanah Perdikan itu. Dengan demikian, jika orang itu lolos, maka keterangannya akan dapat menyesatkan perhitungan orang-orang Pajang, sehingga untuk melawan Mataram, mereka harus membuat perhitungan dua tiga kali lagi.

Tetapi meskipun demikian, ia masih berharap, bahwa tidak seorangpun yang akan dapat lolos. Karena jika demikian, maka keluarga isterinya di Kepandak sanak kadang isterinya di Kepandak itu masih juga mempunyai hubungan darah dengan orang itu sendiri.

Untuk sesaat orang Kepandak yang bekerja untuk Pajang itu termangu-mangu. Seolah-olah ia sedang mencerna apa yang telah didengarnya dari orang Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, maka orang Tanah Perdikan itupun kemudian berkata Nah, bukankah aku sudah memenuhi janjiku. Sejauh dapat aku lakukan, aku sudah melakukannya. Memang mungkin tidak tepat benar seperti seseorang yang menghitung kelungsu dalam permainan dlakon. Tetapi aku kira, apa yang aku katakan itu mendekati kebenaran.

Orang Kepandak itu mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Kau sudah mengatakannya. Terima kasih. Dengan demikian kau sudah bekerja dengan baik untuk Pajang sebagaimana aku lakukan, meskipun aku orang Kepandak yang berada jauh lebih dekat dengan Mataram daripada dengan Pajang. Tetapi orang-orang Kepandak nampaknya tidak begitu tertarik untuk berkiblat kepada Mataram. "

Orang Tanah Perdikan Menoreh itu termangu-mangu. Tetapi ia tidak membantah apapun yang dikatakan oleh orang Kepandak yang bekerja untuk Pajang itu, meskipun ia yakin, bahwa yang dikatakan bahwa seolah-olah orang-orang Kepandak lebih dekat dengan Pajang itu tidak benar. Di barak pasukan khusus itu terdapat beberapa orang

anak muda dari Kepandak dan dari Mangir. Mereka adalah anak-anak muda yang terpilih. Baik memampuan-nya maupun keteguhan hatinya.

Namun yang dikatakan oleh orang Tanah Perdikan Menoreh itu kemudian adalah " Nah, jika aku sudah memenuhi janjiku, bukankah menjadi kewajibanmu untuk memenuhi janjimu ? "

" Janjiku apa ? " bertanya orang yang datang itu.

" Upah bagi jerih payahku, - jawab orang Tanah Perdikan itu.

" Upah ? " bertanya orang Kepandak yang bekerja untuk Pajang itu dengan nada tinggi.

Ya. Bukankah kau menjanjikan upah untuk aku dan isteriku ? Bukankah kau pernah mengatakannya, bahwa tidak ada hubungan apapun juga, sudah sewajarnya kau memberi sesuatu buat isteriku, karena dalam hubungan darah, kau adalah orang yang lebih tua dari isteriku ? " jawab orang Tanah Perdikan itu.

Tetapi orang Pajang itu tertawa. Katanya " Aku salah hitung. Kau merupakan orang yang berbahaya bagiku. Kau akan dapat menyebut namaku bagi Mataram sehingga Mataram akan dapat bertindak atas keluargaku di Kepandak."

" Aku tidak gila " sahut orang Tanah Perdikan itu " apakah aku akan menjerat leherku sendiri ? Jika rahasia ini diketahui oleh Tanah Perdikan Menoreh, maka aku tentu akan digantung. "

" Untuk mendapatkan upah, kau sudah bersedia mengkhianati Tanah kelahiran yang menjadi alas hidupmu. Apalagi berkhianat terhadapku. Aku memang mempunyai hubungan darah dengan isterimu, tetapi sudah terlalu jauh untuk dianggap sebagai orang orang terdekat di dalam hidupmu. Karena itu, maka pada suatu saat, kau tentu akan berkhianat pula kepadaku. Seandainya Tanah Perdikan ini mengumumkan hadiah sejumlah uang bagi mereka yang dapat menunjukkan orang yang telah melakukan tugas sandi di Tanah Perdikan ini "

Wajah orang Tanah Perdikan itu menjadi pucat, Ia sadar, apa yang dapat terjadi atasnya. Namun ia masih berusaha untuk mengelak. Katanya " Bagaimana mungkin Tanah Perdikan ini akan mengumumkan hadiah itu. Tidak seorangpun yang mengetahui apa yang telah terjadi. Tidak seorangpun yang tahu, bahwa rahasia kekuatan barak pasukan khusus dan Tanah Perdikan ini telah sampai ke Pajang. "

Tetapi orang itu tertawa. Kalanya " Mungkin hari ini tidak ada yang mengetahuinya. Tetapi siapa tahu bahwa sumber pengkhianatan itu ada di Pajang sendiri Bahwa ada orang yang telah berhasil mengetahui rahasia kekuatan barak pasukan khusus itu dan Tanah Perdikan ini, sehingga mereka akan sampai pada suatu kesimpulan, tentu ada petugas sandi yang pernah berada di Tanah Perdikan ini. "

" Angan-anganmu terlalu berbelit-belit. Kau dapat saja menduga-duga menurut keinginanmu. Tetapi itu tidak masuk akal " jawab orang Tanah Perdikan itu. Namun kemudian katanya " Tetapi baiklah kita kembali kepada perjanjian kita. Seharusnya perhitungan seperti itu sebaik nya kau . kemukakan sebelum kita membuat perjanjian. Karena perjanjian diantara kita sudah terjadi, maka kita masing-masing terikat untuk memenuhi perjanjian itu, sebagaimana aku lakukan. Aku telah memberikan keterangan sebagaimana kau kehendaki. "

" Apa artinya perjanjian itu bagiku ? "tiba tiba saja orang itu bertanya sambil tertawa.

Orang Tanah Perdikan itu menjadi tegang Katanya " Kita harus memenuhi perjanjian itu. "

Orang itu tertawa semakin keras. Katanya " Kawan-kawanku berada disekitar tempat ini. Jika kau berkhianat atau ada orang lain yang meliihat pertemuan ini, maka kawan-kawanku akan membereskannya. Karena itu. kau tidak mempunyai kesempatan apapun juga Juga kau tidak akan mempunyai kesempatan untuk menuntut hakmu atas

dasar perjanjian kita. “ orang itu berhenti sejenak. Lalu ditepuknya pundak orang Tanah Perdikan itu “ aku memang menjual keterangan ini kepada orang-orang Pajang dengan harga yang mahal. Tetapi aku akan memiliki uang itu sendiri. Buat apa aku harus membagi uang itu dengan kau? “

“ Gila “ geram orang Tanah Perdikan itu - kau telah menipu aku. Kau kira aku akan membiarkan diriku tertipu ? Jika kau tidak mau menepati perjanjian yang telah kita buat. maka aku akan benar-benar membuat laporan tentang kau. Dan kau akan tahu artinya bagi keluargamu di Kepandak. “

Orang Kepandak yang berhubungan dengan Pajang itu masih saja tertawa. Katanya “ Kau membuat dirimu sendiri semakin sulit. He, dengar, memang sudah menjadi rencanaku untuk membungkammu. Tidak hanya untuk sesaat, tetapi untuk selama-lamanya. “

“ Apa maksudmu ? “ bertanya orang Tanah Perdikan itu.

“ Aku akan membunuhmu. Kemudian aku akan membawa isterimu kembali ke Kepandak. Aku ingin mengawinkannya dengan adikku. He, kau ingat, bahwa adikku ingin mengambilnya sebagai isterinya, tetapi kau berhasil mendahuluinya. “

“ Gila. Itu perbuatan gila. Kau sudah mengingkari janji, kemudian kau ingin membunuhku. Kau kira kau akan dapat berbuat sewenang-wenang- Selagi cacing tanahpun akan menggeliat jika terpijak kaki. Apalagi aku. “ orang Tanah Perdikan itu segera bergeser menjauh.

Orang Kepandak yang bekerja untuk Pajang itu tertawa Katanya kemudian “ Kaulah yang sudah gila. Kau kira, kau akan dapat melepaskan dirimu dari tanganku. “

“ Aku akan berteriak “ ancam orang Tanah Perdikan itu.

Berteriaklah. Tidak akan ada orang yang mendengar, Seandainya ada juga orang yang ada disawah dan mendengar suaramu, maka kau hanya akan menambah kematian saja. Sebaiknya kau menyadari keadaannya. Karena itu, kau jangan mengundang orang lain untuk ikut mati bersamamu. Karena dengan demikian, kau hanya akan menambah dosamu saja, karena kematian orang itu adalah tanggungjawabmu. “ jawab orang Kepandak itu sambil tertawa.

“ Aku dapat melawanmu tanpa bantuan orang lain -jawab orang Tanah Perdikan itu.

“ O “ orang itu tertawa semakin keras kau dengar suara tertawaku ? Tidak seorangpun yang mendengarnya. Dan kau tahu bahwa kau rangkap sepuluh tidak akan dapat membebaskan dirimu dari tanganku. Nah, karena itu, maka lebih baik kau pasrah saja akan nasibmu yang buruk. Kau akan mati dengan tenang. Dan itu lebih baik daripada kau mati dalam keadaan yang paling buruk

Sebenarnyalah orang Tanah Perdikan itu menjadi gemetar. Bagaimanapun juga ia berusaha untuk tabah, namun ia merasa bahwa ia bukan seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan. Karena itu, maka harapannya satu-satunya adalah kesanggupan Agung Sedayu untuk melindunginya.

Tetapi orang itu tidak melihat seorangpun yang membayanginya, sehingga jika orang Kepandak itu benar-benar membunuhnya, maka ia akan mati di pematang, sehingga Agung Sedayu hanya akan dapat menemukan mayatnya.

- Apakah orang-orang Tanah Perdikan ini memang merelakan aku dibunuh karena pengkhianatanku, sehingga dengan demikian maka hukuman yang paling pantas atasku justru telah dilakukan oleh orang lain ? “ berkata orang itu didalam hatinya.

Justru karena orang itu termangu mangu, maka orang Kepandak itupun kemudian berkata “ Berjongkoklah. Aku akan memenggal kepalamu. Satu cara yang paling baik untuk mati tanpa merasa sakit sedikitpun

Kulit orang Tanah Perdikan itu meremang. Sangat mengerikan. Namun demikian, ia berusaha untuk memperpanjang waktu, dengan satu harapan, orang orang yang akan membayanginya akan datang menolongnya. Karena itu, maka katanya " Kau jangan meremehkan kemampuanku "

Tetapi orang Kepandak itu sama sekali tidak terpengaruh. Bahkan ia berkata"Kau kira aku mengenalmu he? Sekarang, jangan banyak cakap lagi. Bersedialah untuk mati. Jika kau memang ingin melawati, lakukanlah. Kau tidak akan mampu bertahan sepenginang. "

Orang Kepandak itupun kemudian telah bersiap. Ia benar benar ingin membunuh. Selain untuk menghilangkan jejak, maka ia memang tidak ingin membagi uang yang diterima dari Pajang. Apalagi karena ia sudah membawa beberapa orang kawannya, yang tentu akan mengurangi upah yang diterimanya juga.

Orang Tanah Perdikan Menoreh itu benar-benar telah menjadi ketakutan bagaimanapun juga ia berusaha menyembunyikannya. Sementara itu ia masih belum melihat seorangpun yang mungkin akan dapat menolongnya.

Namun ia tidak ingin berjongkok sambil menundukkan kepalanya dan membiarkan orang Kepandak itu menebas lehernya sampai putus. Dalam keputus asaan ia telah bertekad untuk mati dengan sikap seorang laki-laki.

Karena itu, maka iapun telah menggenggam sabitnya, karena ia memang tidak membawa apapun juga keciali sabit itu.

Glagah Putih yang menyaksikan semua itu dari tempat persembunyiannya menjadi tidak sabar. Tetapi ketika ia beringsut, maka Agung Sedayu telah menggamitnya sambil berdesis"biarlah orang itu melawannya."

"Ia akan dengan segera mati"sahut Glagah Putih.

"Tenanglah. Marilah kita bermain-main. Terhadap orang yang demikian, kita tidak perlu bersikap sungguh-sungguh."berkata Agung Sedayu kemudian.

"Apa maksudmu kakang?"Glagah Putih mendesak. Tetapi Agung Sedayu tidak menjawab. Dalam keremangan malam Glagah Putih melihat kakak sepupunya itu tersenyum.

Sementara itu, orang Kepandak yang ingin membunuh setelah ia mendapat keterangan yang diperlukan, benar-benar menjadi marah. Orang Tanah Perdikan itu akan melawannya meskipun hanya memegang sebuah sabit pemotong rumput. Karena itu, maka katanya"Kau akan menyesali tingkah lakumu pada saat-saat kematianmu datang. Justru dalam keadaan yang sangat pahit.

Tetapi orang Tanah Perdikan itu sudah benar benar bertekad untuk mati sebagai seorang laki-laki, justru karena ia sudah menjadi putus asa.

Karena itu, maka orang Tanah Perdikan Itupun menggeram"Persetan dengan kau."

"Aku akan mencincangmu, memotong-molong tubuhmu sebelum kau mati. Kau harus merasakan, bagaimana sakitnya orang yang tidak bertelinga, kemudian tidak bertangan dan tidak berkaki. Jika kau ingin menjadi pahlawan, maka lakukanlah sebagaimana pernah dilakukan oleh Kumbakarna dalam dunia pewayangan, yang tubuhnya terpotong-potong dimedan sebelum ia mati.

Jantung orang Tanah Perdikan itu menjadi semakin cepat berdentang. Sebelum orang Kepandak itu berbuat sesuatu, rasa-rasanya tulang-tulangnya telah berpatahan.

Orang Kepandak itu agaknya tidak mau membuang-buang waktu lagi. Ia ingin cepat menyelesaikan tugasnya, kemudian meninggalkan Tanah Perdikan itu sebelum seorangpun melihatnya.

Dengan demikian, maka dengan suara berdesing, orang Kepandak itu telah mencabut pedangnya. Pedang yang besar dan panjang. Tajamnya nampak berkilat kilat memantulkan cahaya bintang-bintang yang bergayutan dilangit.

Sambil mengacukan pedangnya ia melangkah maju. Kemudian memutar pedangnya kearah telinga orang Tanah Perdikan itu sambil berkata"Jika kau berusaha mengelak, maka mungkin matamulah yang akan tertusuk ujung pedangku. Karena itu, diam sajalah, biar aku dapat tepat mengenai telingamu dan memutuskan tangkainya."

Orang Tanah Perdikan yang putus asa itu telah mengacukan sabitnya pula. Ia tidak tahu bagaimana melawan pedang panjang dan besar dengan sebuah sabit. Tetapi iapun tidak mau membiarkan telinganya di potong oleh orang Kepandak itu.

Dengan wajah yang bengis orang Kepandak itu siap untuk mengulurkan pedangnya. Ia tidak menghiraukan sabit ditangan orang Tanah Perdikan itu,karena sabit itu tidak akan mampu dipergunakan untuk mencegah juluran ujung pedangnya.

Namun dalam pada itu, ketika ia berusaha untuk menjulurkan pedangnya, tiba-tiba saja terasa tubuhnya bagaikan terguncang. Perasaan sakit telah menyengat lengannya yang terjulur itu sehingga tangannya tidak mampu lagi mengangkat pedangnya.

Karena itu, maka ujung pedang itu perlahan-lahan telah menunduk.

Pada saat yang demikian, orang Tanah Perdikan itu menjadi termangu-mangu. Ia benar-benar telah berputus asa dan seakan-akan ia hanya dapat menunggu saat kematiannya yang mengerikan, betapapun ia akan tetap berusaha memberontak.

Namun ia menjadi heran melihat sikap orang Kepandak. Orang itu nampaknya menjadi bingung.

Dalam keadaan yang demikian, justru dalam keputus-asaannya orang Tanah Perdikan itu telah memukul pedang yang mulai menunduk itu dengan sabitnya.

Yang terjadi benar-benar mengherankan. Orang Tanah Perdikan itu sendiri tidak percaya apa yang dilihatnya. Ujung Pedang itu bagaikan terayun tanpa dapat ditahan lagi. Demikian kerasnya, sehingga pedang itu justru terlepas dari tangan orang Kepandak itu.

"Gila"geram orang Kepandak yang kebingungan. Namun dengan tangkasnya ia meloncat dan memungut pedangnya dengan tangan kirinya.

"Iblis manakah yang telah membantu dengan ilmu gila itu?"geram orang Kepandak itu.

Orang Tanah Perdikan itu sendiri menjadi bingung. Sementara itu kemarahan orang Kepandak itu telah membakar jantungnya. Apalagi ketika terasa tangan kanannya yang kesakitan itu telah berangsur sembuh.

" Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan tanganku " berkata orang Kepandak itu " tetapi sekarang, tanganku sudah baik dan aku akan dapat mencincangmu sampai lumat. "

Orang Tanah Perdikan itu merasa tidak mempunyai harapan lagi. Ternyata yang dijanjikan oleh Ki Gede dan Agung Sedayu untuk membayanginya dan menangkap orang Kepandak itu tidak dilakukan. Bahkan mungkin dengan sengaja mereka membiarkannya terbunuh, baru mereka akan menangkap orang Kepandak itu.

Namun dalam pada itu, ketika orang Kepandak itu melangkah maju dengan pedang teracu, maka yang kemudian terasa sakit bukan hanya sekedar tangannya. Tetapi isi dadanya serasa bagaikan diremas, sehingga karena itu, maka orang itupun telah melangkah surut. Sambil menyeringai menahan sakit ia berusaha melindungi dadanya. Namun perasaan sakit itu masih tetap menusuk-nusuk dengan tajamnya, sehingga orang Kepandak itu terbungkuk-bungkuk kesakitan.

" O, anak iblis " orang itu berteriak.

Orang Tanah Perdikan yang menyaksikan orang Kepandak itu kesakitan menjadi heran. Ia tidak mengerti apa yang telah terjadi.

Namun sementara itu, Glagah Putih yang mengetahui keadaan orang Kepandak itu berdesis " Kakang masih saja bermain-main. Kakang, serahkan saja orang itu kepadaku. Aku akan menyelesaikannya. Sementara itu, akan datang kawannya, Nah, terserahlah kepada kakang. "

" Kita sebaiknya datang bersama-sama " berkata Agung Sedavu.

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Dengan tangkasnya ia telah bangkit dan meloncat keluar dari persembunyiannya. Namun sementara itu Agung Sedayu masih berdesis " Kita akan menangkapnya hidup-hidup. "

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa ia memang harus menangkap orang itu hidup-hidup.

Munculnya dua orang dari balik gerumbul itu telah mengejutkan orang Kepandak yang kesakitan. Namun orang Kepandak itu menjadi heran, bahwa perasaan sakitnya tiba-tiba telah lenyap. Daya tahannya yang cukup kuat telah melepaskannya dari sisa-sisa perasaan sakitnya.

Dalam pada itu, orang Tanah Perdikan yang sudah menjadi putus-asa itupun terkejut. Ia melihat dua orang dengan cepat melangkah mendekatinya. Namun dalam keremangan malam, ia tidak segera dapat mengenali siapakah kedua orang itu.

Namun dalam pada itu, orang Kepandak yang merasa terganggu oleh kehadiran kedua orang itu telah berpikir dengan cepat. Ia masih mempunyai kesempatan untuk menjangkau orang Tanah Perdikan itu dengan pedangnya. Dengan demikian, maka ia akan membunuh orang Tanah Perdikan itu dan untuk seterusnya, orang itu tidak akan dapat berbicara tentang dirinya.

Karena itu, maka iapun berusaha untuk bergerak dengan cepat. Dengan sigapnya ia telah bersiap untuk meloncat dengan pedang terjulur lurus mengarah jantung.

Tetapi ternyata Agung Sedayu telah memperhitungkan kemungkinan itu. Karena itu, demikian orang Kepandak itu bersiap untuk meloncat, maka kedua kakinya terasa bagaikan menjadi lumpuh. Perasaan sakit yang tiada taranya telah mencengkam tulang-tulang kakinya itu, sehingga hampir saja ia justru terjatuh karena kehilangan keseimbangannya.

Namun perasaan sakit itu hanya terasa sekilas. Sebelum ia terjatuh, maka perasaan sakit itu telah lenyap.

Tetapi kesempatan untuk melakukan niatnya, membunuh orang Tanah Perdikan itu telah lenyap, karena Glagah Putih tiba-tiba saja telah meloncat mendekatinya dengan pedang ditangan pula.

Justru karena itu, maka sadarlah orang Kepandak itu, bahwa ada pihak lain yang telah mengganggunya sehingga ia tidak segera berhasil membunuh orang Tanah Perdikan yang dicemaskannya akan dapat banyak berbicara tentang dirinya dan sudah barang tentu tentang keluarganya di Kepandak.

" Anak iblis " geram orang Kepandak itu" jadi kalianlah yang telah mengganggu aku sejak tadi ? "

Glagah Putih yang menjawab " Aku akan menghadapimu. "

" Kalian licik. Kalian hanya berani menyerangku sambil bersembunyi " geram orang itu.

" Maaf Ki Sanak " jawab Agung Sedayu " aku tidak ingin berbuat licik sebagaimana kau tuduhkan. Tetapi aku sekedar mencegahmu untuk berbuat sewenang-wenang. He, kau tahu bahwa saudaramu dari Tanah Perdikan ini adalah seorang petani lugu yang barangkali tidak pernah bermimpi untuk berkelahi ? Tetapi kau telah memaksanya

untuk melakukannya, sehingga dengan demikian maka yang terjadi tentu bukan sebuah perkelahian, tetapi pembunuhan yang semena-mena. “

“ Persetan “ orang Kepandak itu justru membentak “ kenapa kau turut campur ? “ Persoalan kami adalah persoalan keluarga. Adalah hak kami untuk menyelesaikan persoalan kami tanpa campur tangan orang lain. “

“ Jangan memperbodoh kami “ jawab Glagah Putih yang tidak sabar “ kau kira kami tidak tahu apa yang telah kau lakukan disini sejak kita bertemu beberapa saat yang lalu ? Apalagi setelah kami mengetahui bahwa kau telah ingkar janji. Setelah kau menyadap keterangan yang kau perlukan, maka kau justru berusaha untuk membunuh seseorang yang telah membuat satu perjanjian denganmu, bahwa seharusnya ia menerima sebagian dari upah yang kau terima dari Pajang. Tetapi agaknya kau juga mempunyai tujuan lain. Dengan demikian kau akan menghapuskan jejak perbuatanmu. Perbuatan yang terkutuk itu. Kau harus menyadari, bahwa yang kau lakukan itu adalah pengkhianatan ganda. Kau telah berkhianat terhadap Mataram dan kemudian kau telah berkhianat pula kepada seseorang yang masih mempunyai sangkut paut dan hubungan darah. “

Orang Kepandak itu menjadi gemetar menahan kemarahan yang memuncak. Kata-kata Glagah Putih itu bagaikan bara yang telah menyentuh telinganya. Karena itu, maka iapun menggeram “ Ternyata kaulah yang lebih pantas untuk dibunuh lebih dahulu daripada orang cengeng ini. He, apakah benar kau bernama Agung Sedayu ? “

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia justru bertanya “ Kenapa kau menyangka bahwa aku bernama Agung Sedayu ? Bukan. Aku bukan Agung Sedayu. Sebelum kau tertangkap kau boleh mengetahui namaku. Aku adalah Glagah Putih. Orang yang berdiri dibelakangku itulah Agung Sedayu. Kakak sepupuku.”

Jantung orang itu menjadi berdebar-debar. Ternyata anak muda yang memiliki kemampuan yang tinggi itu bukan Agung Sedayu. Bahkan ditempat itu telah hadir pula Agung Sedayu yang sebenarnya.

Dalam waktu yang pendek itu, ia sempat membuat pertimbangan. Jika Glagah Putih yang lebih muda dari Agung Sedayu mampu mengalahkannya dalam perkelahian seorang lawan seorang, maka Agung Sedayu tentu akan dapat berbuat lebih baik daripadanya. Karena itu, maka orang itupun yakin, yang telah mempermainkannya dengan ilmu iblis itu Agung Sedayu yang sebenarnya.

Dengan demikian maka orang itupun segera menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa menghadapi kedua orang saudara sepupu itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah meletakkan tangannya dimulutnya.

Sejenak kemudian telah terdengar suitan nyaring. Orang Kepandak itu telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya, bahwa bahaya yang sebenarnya telah mengintai mereka.

“ Kau panggil kawan-kawanmu? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Apa pedulimu ? “ bentak orang itu.

“ Sepenglihatanku, kau datang bertujuh. Bahkan mungkin masih ada lagi kawanmu yang lain yang tidak aku lihat “ berkata Agung Sedayu.

Orang Kepandak itu termangu-mangu. Bagaimana mungkin Agung Sedayu dapat melihat ketujuh orang yang datang bersamanya.

“ Mungkin ia melihat sejak kami datang “ berkata orang itu didalam hatinya “ baru kemudian ia menyelinap kepersembunyi-annya itu. “

Tetapi itu tidak penting. Sejenak kemudian terdengar suitan yang lain sebagai jawaban, bahwa kawan-kawannya telah bersedia menghadapi segala kemungkinan.

“ Jangan menyesal “ berkata orang Kepandak itu “ kalian semua akan mati. Para pengawal Tanah Perdikan ini yang turut campur dalam persoalan inipun akan mati. Kawan-kawanku yang datang bersamaku adalah orang-orang yang berilmu tinggi, yang sudah menyediakan diri untuk berpihak kepada Pajang dan akan bertindak dengan tegas sampai tugas ini selesai dengan tuntas. “

“ Persetan “ Glagah Putihlah yang menyahut “ bersiaplah. Kita akan bertempur. Kita lanjutkan perkelahian kita yang tidak selesai pada waktu itu. Kita akan bertempur seorang melawan seorang. Kakakku tidak akan berbuat curang seperti kawanmu pada saat itu. Pada saat kau hampir mati, kawanmu telah mencampuri pertempuran diantara kita, sehingga aku harus melawan kau berdua. Sekarang kau tidak akan mendapat kesempatan seperti itu lagi. “

Orang Kepandak itu termangu-mangu. Namun ternyata bahwa keadaan telah berbalik. Yang kemudian menunggu kawannya dengan jantung yang berdebar-debar adalah orang Kepandak itu.

Tetapi ternyata kawan-kawannya tidak kunjung datang, sehingga pada saat Glagah Putih telah bersiap untuk bertempur, orang itu harus melawannya seorang diri.

Ketika keduanya telah bersiap, maka ternyata keduanya bersenjata pedang. Orang Kepandak itu juga membawa pedang yang mempergunakan pelindung pada tangkainya.

Sebenarnyalah Agung Sedayu tidak ikut campur ketika kemudian perkelahian diantara kedua orang itu telah menjadi semakin seru. Ia justru bergeser surut sambil memberi isyarat kepada orang Tanah Perdikan Menoreh itu untuk menjauh.

Sementara itu, kawan-kawan orang Kepandak itu juga mendengar isyarat yang diberikan oleh kawannya dengan suitan. Mereka-pun telah menyahut dan bersiap untuk datang membantunya. Tetapi ternyata bahwa isyarat itu tidak saja memberitahukan kepada kawan-kawan orang Kepandak untuk membantunya, tetapi isyarat itu juga diterima oleh orang-orang Tanah Perdikan. Mereka yang mendengar isyarat balasan segera mengetahui dimanakah orang orang yang memasuki Tanah Perdikan itu berada dan jumlah merekapun segera dapat diperhitungkan.

Karena itulah, maka Ki Gedepun segera mengatur para pengawal dan memerintahkan mereka untuk mendekati arah isyarat balasan.

“ Berhati-hatilah “ berkata Ki Gede “ kau tahu, mereka tentu orang-orang pilihan. Hubungi kawan-kawanmu yang berada dekat dengan mereka.

“ Kami akan berhati-hati Ki Gede “ jawab salah seorang diantara para pengawal. “ Kawan-kawan kami telah tersebar. Meskipun tidak begitu banyak seperti yang Ki Gede maksudkan, tetapi mereka adalah pengawal pilihan. Kami akan menyampaikan perintah dan pesan Ki Gede beranting. “

Demikianlah, dengan cepat pengawal itu menghubungi tempat-tempat yang sudah ditentukan. Ternyata ada diantara mereka yang sudah melihat ketika orang-orang yang bekerja untuk Pajang-itu datang. Namun mereka masih menunggu isyarat untuk bergerak. Jika perintah beranting itu tidak mungkin dilakukan karena keadaan mendesak, akan ada isyarat panah sendaren. Namun dengan sendaren mungkin sasaran mereka kurang jelas. Dengan perintah lesan yang beranting itu, akan dapat diberikan petunjuk khusus sasaran dari setiap pengawal yang telah dipersiapkan.

Tetapi dengan pesan lesan beranting telah memerlukan waktu sehingga orang-orang Pajang itu sempat bergeser dari tempat mereka. Namun mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mencapai kawannya yang telah bertempur melawan Glagah Putih ditunggui oleh Agung Sedayu.

Ketika orang-orang Pajang itu memberikan isyarat balasan, maka mereka memang sudah meemperhitungkan kemungkinan akan datangnya para pengawal atau orang-

orang lain yang mendengar isyarat mereka. Namun orang-orang Pajang itu sama sekali tidak merasa gentar. Bahkan seandainya yang datang itu sepasukan pengawal sekalipun.

Namun demikian, ternyata orang-orang yang bekerja untuk Pajang itu sempat saling mendekatkan diri kearah isyarat pertama yang mereka dengar. Ternyata mereka tidak hanya tujuh orang, tetapi delapan orang. Seorang diantara mereka telah luput dari penglihatan Agung Sedayu.

Ketika para pengawal Tanah Perdikan bergerak, orang-orang yang bekerja untuk Pajang itu telah siap menyambut mereka. Pada bentangan yang agak jauh, orang-orang itu seakan-akan telah menyusun satu lapis pertahanan, sementara mereka memberi kesempatan kepada kawannya yang langsung menghubungi orang Tanah Perdikan itu untuk menyelesaikan tugasnya. Hanya seorang diantara mereka yang mendekati kawannya itu untuk mengamati apa yang terjadi, sehingga kawannya itu telah memberikan isyarat.

Yang dilihat ternyata adalah satu perkelahian yang sengit. Orang Kepandak itu telah terlibat dalam pertempuran melawan Glagah Putih. Dengan senjata masing-masing keduanya berusaha untuk dapat segera menyelesaikan lawan-lawannya. Tetapi justru karena kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuannya, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit.

Kawannya yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ia adalah orang yang beberapa waktu yang lalu datang ke Tanah Perdikan Menoreh bersama orang yang bertempur melawan Glagah Putih itu. Karena itu, maka iapun segera dapat mengenalinya, bahwa lawan orang Kepandak itu adalah lawan mereka beberapa hari yang lalu.

Dengan demikian maka orang itupun sudah dapat memperhitungkan, jika kawannya itu dibiarkannya bertempur sendiri, maka ia tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu sebagaimana pernah terjadi.

Selangkah demi selangkah ia beringsut maju. Iapun melihat seseorang yang berdiri beberapa langkah dari arena pertempuran itu.

Tetapi orang itu mempunyai perhitungan tersendiri. Ia ingin turun ke arena. Jika orang yang berdiri mengamati pertempuran itu juga akan membantu lawan orang Kepandak itu, maka ia akan membinasakannya lebih dahulu. Sedangkan orang Tanah Perdikan itu sendiri sama sekali tidak diperhitungkannya. Jika ia ikut campur, maka umurnya akan cepat berakhir.

Perlahan-lahan ia mendekati arena pertempuran. Glagah. Putih dan orang Kepandak itu telah bertempur tidak saja dipematang, tetapi kaki-kaki mereka telah menginjak tanah persawahan yang basah dan berlumpur.

Seperti yang sudah diduganya maka orang yang berdiri mengamati pertempuran itu telah menyapanya “ Apa yang akan kau lakukan, Ki Sanak ? “

Orang itu terhenti sejenak. Lalu jawabnya “ Marilah, cobalah menahan aku, biar aku cepat membunuhmu, sebelum aku akan membunuh kawanmu itu bersama dengan lawannya yang sekarang.

“ Jangan bertempur berpasangan “ berkata Agung Sedayu, lalu “ biarlah mereka bertempur sebagaimana dua orang laki-laki.

“ Persetan “ geram orang itu.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah berkata lantang “ Kakang, orang itulah yang bertempur berpasangan melawan aku beberapa hari yang lalu, dan aku gagal menangkapnya. “

“ Biarlah kita menangkapnya sekarang “ berkata Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu orang yang mendekati arena itu menggeram " Jangan terlalu besar kepala. Kalian berdua akan mati di pertempuran ini. "

Tetapi orang Kepandak yang sedang bertempur melawan Glagah Putih itu segera memperingatkan agar kawannya tidak salah menilai orang yang berdiri mengamati pertempuran itu, katanya " Orang yang berdiri dihadapanmu itulah yang bernama Agung Sedayu."

Wajah orang yang mendekati arena itu menjadi tegang. Nama Agung Sedayu memang sudah dikenalnya. Namun ia masih belum pernah melihat sikap dan tandangnya di Medan.

Tetapi ia tidak mau dirinya menjadi kecil dihadapan Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun tertawa sambil berkata " Jadi kaulah yang disebut Agung Sedayu, yang namanya tersebar dari ujung sampai keujung negeri ini. "

" Jangan memuji. Aku tidak lebih dari orang-orang kebanyakan di Tanah Perdikan ini. " jawab Agung Sedayu.

" Kau ingin merendahkan dirimu atau justru kau memang terlalu sombong ? " bertanya orang itu.

" Terserahlah, apa yang ingin kau katakan tentang aku " jawab Agung Sedayu. Lalu " Tetapi sekarang aku memang mengemban tugas untuk menangkap orang-orang yang telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh dengan maksud buruk Termasuk kau. "

" Nah, bukankah dengan demikian, kau adalah orang yang sangat sombong ? " Kau kira kau akan dapat menangkap aku ? " geram orang itu.

Agung Sedayu tidak menjawab. Iapun telah beringsut maju. Sementara itu bakal lawannya itupun telah bersiaga sepenuhnya.

Sementara itu Agung Sedayu merasa bahwa ia tidak perlu cemas tentang Glagah Putih. Menilik pertempuran yang sedang berlangsung itu, maka Glagah Putih tidak dalam keadaan terdesak. Bahkan lambat laun terjadilah seperti yang pernah terjadi beberapa hari yang lalu. Glagah Putih justru mulai mendesak lawannya.

Dalam pada itu, lawan Agung Sedayu yang tidak mau berada dibawah pengaruh wibawa lawannya, tiba-tiba justru telah mendahului meloncat menyerang Agung Sedayu dengan garangnya. Namun serangan itu dapat dengan mudah dielakkan oleh Agung Sedayu. Meskipun demikian, Agung Sedayu masih belum membalas serangannya.

Demikianlah dua orang yang pada beberapa malam sebelumnya telah bertempur melawan Glagah Putih, maka merekatelah mendapat lawan seorang-seorang.Bahkan seo rang diantara lawan mereka adalah Agung Sedayu. Karena itu-maka keduanya seakan-akan benar benar telah terperangkap kedalam jebakan.

Namun dalam pada itu, kawan-kawan kedua orang itupun telah bersiaga pula menghadapi segala kemungkinan. Enam orang yang berdiri berpencaran.

Sejenak kemudian, beberapa orang pengawal terpilih dari Tanah Perdikan Menoreh telah mendekati mereka. Dengan senjata ditangan dan sangat berhati-hati para pengawal itu maju selangkah demi selangkah.

Seorang diantara keenam orang yang berpihak kepada1 Pajang itupun kemudian menggeram. Katanya Marilah, siapakah yang ingin mati pertama?

Dua orang pengawal mendekatinya. Seorang diantara mereka berkata "Menyerahlah. Kau tidak mempunyai kesempatan. Jika kami berdua tidak mampu menangkapmu, maka dalam sekejab akan datang sepuluh orang yang siap untuk menghancurkanmu."

“Jangankan hanya sepuluh orang pengawal -jawab orang itu”seratus orang pengawal aku persilahkan untuk datang. Aku akan membunuh mereka seorang demi seorang dengan memenggal lehernya hingga orang yang keseratus.”

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia berusaha untuk melihat kawan kawannya yang berdiri berhadapan dengan lawan yang lain. Namun dalam kerema-ngan malam yang dapat dilihatnya hanyalah orang yang berdiri terdekat saja. Itupun jaraknya berapa langkah dise-berang kotak-kotak sawah.

Namun pengawal itu yakin, bahwa tidak seorangpun diantara mereka yang memasuki Tanah Perdikan itu luput dari perhatian, karena di tempat itu ternyata hadir pula orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Diantara mereka adalah Ki Gede sendiri.

Karena itu, maka perhatian pengawal itu sepenuhnya ditujukan kepada orang yang dihadapinya.

Sesaat kemudian, maka justru orang Pajang itulah yang berkata” Pergi sajalah. Aku kasihan melihat wajahmu yang gelisah. Apakah kau sedang mencari atau menunggu kawan-kawanmu yang kau katakan sepuluh orang itu. -

Pengawal itu menggeram. Tanpa menjawab apapun juga, maka kedua orang pengawal itupun bergeser menjauh. Sementara senjata mereka telah teracu. Dan ujung tombak pendek.

Tetapi orang Pajang itu benar-benar tidak gentar. Dengan pedangnya yang besar, iapun telah bersiap menyongsong serangan kedua orang pengawal itu. Bahkan kemudian pedangnyalah yang bergerak menyentuh satu diantara kedua ujung tombak itu.

Sejenak kemudian, maka pertempuran telah mulai berkobar. Kedua orang pengawal terpilih itu dengan cepat berusaha untuk menguasai lawannya, seorang yang dianggap bekerja untuk pihak yang memusuhi Mataram, yang karena itu juga memusuhi Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan orang itu merupakan satu diantara mereka yang mencari keterangan tentang kekuatan Mataram di Menoreh dan kekuatan Menoreh sendiri.

Namun kedua orang itu terkejut ketika ternyata mereka benar-benar telah membentur batu. Ternyata orang itu tidak hanya sekedar mengancam, bahwa kedua orang itu tidak akan berarti apa-apa baginya.

Dengan kemampuan yang sangat tinggi, maka orang itu dengan cepat telah mendesak ke dua orang pengawal Tanah Perdikan itu.

Yang terjadi ditempat-tempat lain ternyata tidak jauh berbeda. Para pengawal Tanah Perdikan menjadi terkejut ketika mereka kemudian membentur lawan-lawan mereka.

Yang terdengar kemudian adalah orang Pajang itu tertawa. Ia melihat kedua orang lawannya menjadi bingung. Bahkan berloncatan mundur.

“Nah”berkata orang Pajang itu”dengan cara itukah kalian akan menangkap kami? Karena itu sebaiknya kalian berpikir untuk kedua dan ketika kalinya. Adalah sia-sia sa ja meskipun kalian akan mengajak sepuluh atau duapuluh orang bertempur bersama kalian. Justru dengan demikian hanya akan menambah kematian saja. Dan kematian itu akan membenahimu di akerat nanti. Karena kaulah yang menyeret mereka keambang kematiannya.”

Kedua pengawal yang bertempur melawannya tidak menjawab. Tetapi keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka untuk mengimbangi kemampuan lawannya.

Tetapi usaha itu sia-sia. Tidak ada kesempatan yang dapat dilakukan oleh kedua orang pengawal itu. Bahkan sejenak kemudian, seorang diantara kedua pengawal itu terkejut ketika tombaknya yang berusaha mematuk dada telah disentuh oleh kekuatan yang tidak terlawan, sehingga tombaknya itu telah terloncat dari tangannya. Sementara

itu, orang Pajang itupun sudah siap untuk meloncat dan menikam pengawal itu di dadanya.

Namun pengawal Tanah Perdikan yang lain tidak membiarkan kawannya terbunuh. Karena itu, maka dengan serta merta iapun telah meloncat pula dan menjulurkan tombaknya kearah dada orang Pajang itu pula.

Tetapi orang Pajang itu mampu bergerak sangat cepat melampaui kecepatan gerak orang Tanah Perdikan itu. Karena itu, demikian orang itu meloncat maju, maka justru orang Pajang itu telah bergeser sambil merendah. Namun dalam pada itu pedangnyalah yang terjulur, sehingga justru bukan ujung tombak pengawal itu yang menusuk dada lawannya, namun ujung pedang itulah yang telah mengoyak pundaknya.

Pengawal itu menggeram. Perasaan sakit yang sangat telah menyengat pundaknya yang terluka sehingga tangannya justru bagaikan menjadi lumpuh.

Yang terdengar kemudian adalah orang Pajang itu tertawa .

Sejenak orang yang bekerja untuk Pajang itu berdiri bertolak pinggang pada sebelah tangannya sedangkan tangannya yang lain mengacukan tombaknya sambil berkata disela-sela suara tertawanya"Nah, kalian berdua akan segera mati. Cepat, sebelum kalian mati, panggil kawan-kawanmu. Berteriaklah atau lontarkan isyarat apapun juga untuk kepentingan itu."

Kedua orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu termangu-mangu. Seorang yang terluka dipundaknya itu berdesah, sementara kawannya yang kehilangan tombaknya itu berdiri termangu-mangu.

"Kalian sudah tidak me lpunyai kesempatan untuk hidup"berkata orang yang bekerja untuk Pajang itu"seandainya kalian tidak memulainya dan melarikan diri sebelum mengacukan senjata kalian, maka kalian akan aku biarkan. Sekarang kalian sudah terperangkap oleh kesombongan kalian. Karena itu, kalian berdua harus mati."

Kedua pengawal itu termangu-mangu. Sementara itu, orang yang terluka dan mengeluarkan banyak darah itu merasa tubuhnya menjadi semakin lemah, sementara kawannya sudah tidak bersenjata lagi.

"Jangan menyesal. Bersiaplah untuk mati. Jika kalian ingin berdoa, inilah kesempatanmu yang terakhir"bentak orang yang bekerja untuk Pajang itu.

Kedua orang pengawal itu menjadi semakin tegang. Namun dengan gerak naluriah, maka ujung tombak orang yang terluka itupun tiba-tiba saja telah teracu siap menyongsong serangan lawannya.

Orang Pajang itu tertawa. Katanya"He, kau masih akan melawan aku? Jangan gila dan jangan membuat saat matimu sangat pahit."

Tetapi tombak pendek itu tetap teracu kearah orang Pajang itu.

Dalam padaitu, sebenarnyalah orang yang bekerja untuk Pajang itu sudah siap untuk benar-benar membunuh kedua orang pengawal yang termangu-mangu. Yang akan menjadi sasaran pertamanya adalah orang yang sudah tidak bersenjata tetapi belum terluka itu, karena menurut perhitungannya, orang yang terluka itu tidak akan lagi dapat berlari cepat, karena darahnya sudah terlalu banyak mengalir.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja orang itu menjadi tegang. Selagi ia sudah siap untuk meloncat menikam pengawal yang sudah tidak bersenjata lagi itu, ia telah mendengar desir langkah kaki mendekati.

Dalam keremangan malam, ketika ia berpaling, maka dilihatnya sesosok tubuh kekar dari balik batang-batang padi yang subur di kotak sawah sebelah.

"Setan. Seorang lagi yang agaknya ingin mati."geram orang yang bekerja untuk Pajang itu.

Tetapi jawabnya sangat mengejutkan. Suara itu adalah suara seorang perempuan"Tidak. Aku tidak ingin mati. Aku hanya ingin melihat kau yang mati atau berlutut diba-wah kaki para pengawal Tanah Perdikan ini."

"Gila. Apa maksudmu. Kedua pengawal ini sekejap lagi akan mati Atau kau ingin sekedar menarik perhatianku agar kedua orang ini sempat lari?"bertanya orang yang sudah siap untuk membunuh itu. Lalu"Dan kau menganggap bahwa karena kau seorang perempuan maka aku akan membunuhmu?

"Bukan. Bukan begitu. Kedua orang pengawal itu tidak akan lari. Mereka akan menunggu kau berlutut atau kau mati terkapar disawah ini. Darahmu akan menjadi pupuk sehingga sawah yang sekarang kau rusakkan tanamannya itu kelak akan menjadi subur."terdengar suara perempuan itu lagi.

"Persetan. Siapa kau?"bertanya orang yang bekerja untuk Pajang itu.

Sosok tubuh yang ternyata seorang perempuan itu menjadi semakin dekat, sehingga orang yang bekerja untuk Pajang itu menjadi yakin bahwa ia berhadapan dengan seorang perempuan meskipun ia mengenakan pakaian seorang laki-laki.

Sejenak kemudian perempuan itu menjawab"Namaku Sekar Mirah"

"Sekar Mirah"ulang orang yang bekerja untuk Pajang itu.,

Kedua pengawal yang telah hampir menjadi putus asa itu tiba-tiba telah menemukan satu harapan. I lampir diluar sadarnya pengawal yang terluka itu berdesis"Perempuan itu adalah isteri Agung Sedayu."

"Isteri Agung Sedayu"sekali lagi orang yang bekerja untuk Pajang itu mengulang. Namun kemudian katanya"Persetan dengan isteri Agung Sedayu. Yang namanya ngambar arum adalah Agung Sedayu. Apakah dengan demikian isterinya juga menjadi mampu olah kanura-gan?"

"Kau benar"sahut Sekar Mirah"namun demikian aku juga akan mencoba, apakah kau dijangkiti pula oleh kemampuan yang ada didalam diri kakang Agung Sedayu. Jika ilmu kanuragan itu bagaikan penyakit menular, maka ilmu itu aku harap sudah menular padaku."

"Anak setan"geram orang yang bekerja untuk Pajang itu"marilah jika kau juga ingin mati meskipun kau masih muda dan ternyata meskipun tidak begitu jelas, aku menganggapmu seorang perempuan cantik. Tetapi sayang, dalam peperangan seperti ini, kecantikan tidak ada artinya, jika itu akan kau pergunakan untuk melumpuhkan perlawananku. "

" Aku tidak merasa cantik " jawab Sekar Mirah " tetapi aku akan menangkapmu sebagaimana akan dilakukan oleh kakang Agung Sedayu jika ia ada di sini. "

"Persetan, marilah. Biarlah kedua pengawal itu melarikan diri jika mereka sempat. Tetapi membunuhmu bukan pekerjaan yang akan memakan waktu lebih dari sekejap"orang yang bekerja untuk Pajang itu hampir berteriak.

Tetapi Sekar Mirah yang sudah berdiri berhadapan dengan orang itu mulai menggerakkan tongkat baja putihnya sambil berdesis"Kita akan bertempur."

"Apa yang kau bawa?"bertanya orang yang bekerja untuk Pakang itu.

"Tongkat. Hanya sebuah tongkat. Inilah senjataku"jawab Sekar Mirah.

Orang itu termangu-mangu. Dipandanginya tongkat yang berkilat-kilat itu dengan jantung yang berdegupan.

Menurut pengertiannya, tongkat baja putih itu adalah senjata yang sangat ditakuti pada masa kegarangan prajurit Jipang. Namun orang yang bekerja untuk Pajang itu tidak tahu pasti, apakah pemegang tongkat itu juga mempunyai kemampuan menggunakan seperti masa-masa yang telah lewat itu.

Namun diluar sadarnya orang itu bertanya " He, tongkat baja putihmu itu apakah juga berkepala sebagaimana pernah aku dengar tentang tongkat baja putih. "

Sekar Mirahpun kemudian menjulurkan kepala tongkatnya yang berwarna kekuning-kuningan. Meskipun tidak begitu jelas didalam keremangan malam, namun kulit orang itu meremang, Tongkat itu berkepala tengkorak yang terbuat dari jenis logam yang berbeda dengan tongkat yang berwarna putih itu.

" Kepala tongkat itu tentu berwarna kekuning-kuningan " desis orang itu didalam hatinya.

Meskipun demikian orang itu masih belum yakin bahwa yang dihadapinya adalah seseorang yang memang memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan kemudian katanya " Agaknya suamimu telah merampas tongkat itu dari tangan orang yang berhak, dan memberikan kepadamu. Kau sangka bahwa dengan bersenjata tongkat baja putih itu kau akan dengan sendirinya mempunyai kemampuan untuk menggerakannya ?"

" Sudahlah " jawab Sekar Mirah " jangan hanya berbicara saja. Waktuku tidak terlalu banyak. Aku harus segera menangkapmu dan menyerahkannya kepada Ki Gede, atau jika terpaksa, aku memang akan membunuhmu saja. "

" Persetan " geram orang yang bekerja untuk Pajang itu. Pedangnyalah yang kemudian bergerak terayun-ayun mengerikan.

Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak menjadi cemas. Bahkan ia masih sempat berkata kepada kedua pengawal itu " Obatilah luka dipundak itu. Darahmu jangan terlalu banyak mengalir, agar kau tidak mengalami akibat yang lebih buruk. Biarlah orang ini aku selesaikan. "

Sikap Sekar Mirah yang meyakinkan itu memang membuat orang yang bekerja untuk Pajang itu menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika Sekar Mirah kemudian mulai memutar tongkat baja putihnya sambil berdesis " Tongkat ini bukan dari kakang Agung Sedayu. Tetapi aku terima dari guruku. "

" Omong kosong " orang itu berteriak untuk mengusir kegelisahan dihatinya.

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Orang yang bekerja untuk Pajang itupun telah meloncat menyerangnya pula. Dengan pedangnya yang besar, orang itu berusaha untuk menjajagi kemampuan Sekar Mirah yang mengaku mendapat tongkat itu dari gurunya.

Namun bagaimanapun juga Sekar Mirah harus melayani lawannya dengan hati-hati. Sekar Mirah belum mengetahui secara pasti tingkat kemampuan dan kekuatan lawannya yang sesungguhnya. Karena itu, maka iapun tidak membenturkan senjatanya langsung. Tetapi dengan tangkas Sekar Mirah meloncat kesamping sambil menangkis serangan pedang yang besar itu.

Namun lawannya tidak melepaskannya. Dengan sigapnya ia memutar pedangnya yang besar itu seperti memutar lidi. Ayunan mendatar menyambar Sekar Mirah setinggi lambung.

Sekali lagi Sekar Mirah meloncat menghindar. Dan sekali lagi

ia menjajagi kekuatan lawannya dengan menyentuh ayunan pedang yang besar itu dengan tongkat baja putihnya.

Sentuhan itu memang terasa telah menggeser arah pedang lawannya. Meskipun tidak tepat benar, namun dengan demikian Sekar Mirah dapat mengira-irakan tingkat kekuatan ayunan pedang lawannya. Namun Sekar Mirahpun sadar, bahwa ayunan itu tentu belum merupakan puncak dari kekuatannya.

Sejenak kemudian pertempuran itupun menjadi semakin cepat dan semakin seru. Beberapa kali Sekar Mirah sudah mencoba membenturkan tongkat baja putihnya,

sehingga iapun menjadi semakin yakin akan tingkat kekuatan dan kemampuan lawannya.

Lawannyapun merasakan benturan-benturan kecil yang terjadi. Namun justru jantungnya menjadi semakin cepat berdetak. Ternyata bahwa perempuan itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Tangannya dengan trampil menggerakkan dan memutar tongkat baja putihnya. Namun dalam benturan-benturan yang terjadi, perempuan itu ternyata juga memiliki kekuatan yang sangat besar.

Sekali-sekali orang yang bekerja untuk Pajang itu menggeram. Sekar Mirah bukan lagi sebagaimana dua orang pengawal yang terkejut dan bahkan kehilangan tombaknya. Namun justru Sekar Mirahlah yang telah membuatnya beberapa kali terkejut.

Sementara itu, ditempat-tempat lain, pertempuranpun terjadi semakin sengit. Para pengawal memang mengalami kesulitan menghadapi orang-orang yang dibawa oleh orang Kepandak yang sedang bertempur melawan Glagah Putih itu. Ternyata orang Kepandak itu telah memilih beberapa orang kawannya yang memiliki ilmu yang tinggi untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi karena ia telah bertempur dengan Glagah Putih pada saat ia datang ke Tanah Perdikan itu beberapa hari yang lalu.

Namun dalam pada itu, para pengawal telah berusaha untuk bertempur dalam kelompok-kelompok yang lebih besar. Beberapa isyarat memang telah terdengar. Para pengawal yang terdesak berusaha memanggil kawan-kawannya untuk membantunya.

Pengawal yang semula bertempur dengan lawan Sekar Mirah itupun telah mendengar isyarat-isyarat dari kawan-kawannya. Karena itu, maka setelah ia mengobati kawannya yang terluka, katanya

“ Apakah aku harus tinggal disini, atau aku dapat membantu kawan yang lain Sekar Mirah ? “

Sekar Mirah yang masih bertempur melawan orang yang bekerja untuk Pajang itu menjawab “ Tinggalkan aku. Aku akan menyelesaikan orang ini. Jika mungkin aku akan menangkapnya hidup-hidup. Tetapi jika tidak, apaboleh buat. Aku akan membunuhnya. “

Omong kosong “ geram lawannya dengan marah.

C Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi dengan tangkas ia meloncat menghindar ketika pedang lawannya yang besar itu menyambarnya. Bahkan Sekar Mirah tidak membiarkan ia diburu oleh serangan-serangan ujung pedang yang besar itu. Karena itu, justru Sekar Mirahlah yang kemudian mengayunkan tongkat baja putihnya mendatar.

Lawannya tertegun. Ia mengurungkan langkahnya. Bahkan iapun kemudian telah surut selangkah.

Sekar Mirahpun kemudian justru melangkah maju. Keduanya-pun telah berhadapan kembali dengan senjata masing-masing yang bergetar didalam genggaman.

Ketika senjata-senjata itu mulai terjulur dan terayun silang-menyilang, maka pertempuranpun kembali membakar jantung kedua orang yang menjadi semakin panas oleh darah mereka yang mendidih.

Sekar Mirah yang kemudian telah menemukan tataran kemampuan lawannya, telah menentukan langkah-langkah yang akan dapat mengakhiri pertempuran itu. Bahkan Sekar Mirah itu telah berkata kepada diri sendiri “ Jika orang ini tidak menyembunyikan ilmu simpanan yang masih akan dilepaskan, maka aku berharap bahwa aku akan dapat menangkapnya hidup-hidup. “

Tetapi Sekar Mirah menyadari, bahwa menangkap orang itu hidup-hidup bukanlah satu pekerjaan yang mudah.

Dalam pada itu, di bagian lain dari arena yang berpencar itu, Ki Gede sendiri masih harus turun kemedan ketika ia melihat para pengawal mengalami kesulitan. Dengan tombak pendeknya Ki Gede mendekati seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan, namun yang mampu mengatasi tiga orang pengawal sekaligus.

" Luar biasa " desis Ki Gede " ternyata yang datang ke Tanah Perdikan Menoreh adalah sekelompok orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. "

" Persetan. Siapa kau ? " bertanya orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

" Siapapun aku, tetapi sudah jelas, bahwa aku datang untuk menangkapmu " jawab Ki Gede " nah, menyerahlah. Jika kawan-kawanku di Tanah Perdikan ini menjadi marah dan membunyikan isyarat yang dapat mengundang pengawal dari lingkungan yang lebih luas lagi, maka kalian akan mengalami nasib yang buruk. Karena itu, Tanah Perdikan hanya menyiapkan sekelompok kecil pengawal saja agar kalian tidak berhadapan dengan sekelompok orang yang tidak terkendali. Dengan jumlah yang terbatas, maka pimpinan kelompok pengawal yang berusaha untuk menangkap kalian tidak akan bertindak diluar kendali. "

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu menggeram. Sementara itu Ki Gede berkata pula " Sebenarnyalah bahwa kami memang agak salah hitung. Kami tidak mengira bahwa yang akan datang mengunjungi Tanah Perdikan ini terlalu banyak. Ternyata yang datang melampaui perhitungan kami. Meskipun demikian, kami masih tetap ingin membatasi persoalan ini diantara sekelompok kecil pengawal saja, agar kalian tidak menjadi sasaran kemarahan mereka apabila kalian berhadapan dengan jumlah yang terlalu besar dan yang sulit dikendalikan. "

" Jangan membual. Jika kau tidak mau mengatakan siapa kau sebenarnya, maka bukan salahku jika kau akan mati tanpa aku kenal lebih dahulu. " geram orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

" Coba, aku ingin tahu, apakah kau juga bersedia mengatakan siapakah kau sebenarnya ? " bertanya Ki Gede.

" Persetan. Aku dapat menyebut s,eribu nama. Karena itu tidak ada gunanya jika aku mengatakannya " jawab orang itu.

" Nah, kita mempunyai beberapa persamaan. Karena itu, marilah kita lupakan saja, siapapun aku dan siapapun kau. Yang penting, aku harus menangkapmu karena kau memasuki Tanah Perdikan ini dengan maksud buruk. " berkata Ki Gede kemudian.

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu menjadi marah. Karena itu, maka iapun segera bersiap untuk bertempur melawan Ki Gede yang membawa sebatang tombak pendek.

Ki Gedepun tidak berbicara lebih panjang lagi. Iapun ingin segera menangkap orang itu dan membawanya kerumahnya. Karena itu, maka sejenak kemudian ujung tombaknyapun telah merunduk. Tangan kanannya menggenggam landean tombak itu erat-erat, sementara tangan kirinya mengatur arah dan keseimbangan.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah terlibat keda-lam pertempuran yang semakin lama semakin cepat. Namun orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu terkejut. Ketika ia melawan tiga orang pengawal, ia masih sempat tertawa mengejek sambil berloncatan. Namun kemudian ia harus menahan gejolak jantungnya ketika senjatanya membentur landean tombak lawannya yang tidak menyebut namanya itu.

Bahkan sejenak kemudian orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu menyadari, bahwa ia telah terjebak menghadapi seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Dalam pada itu, Ki Gede yang mempunyai cacat pada kakinya, yang kadang-kadang terasa sakit apabila ia terlibat dalam pertempuran yang menuntut tata gerak yang terlalu banyak dari kakinya yang cacat itu, telah berusaha menyesuaikan diri. Ki Gede

seolah-olah telah menemukan satu cara tersendiri untuk mengatasinya dengan mengatur tata gerak pada ilmunya yang semakin ma -tang.

Dengan sikap dan tata geraknya itu, maka Ki Gede akan dapat mencegah kesulitan yang dapat timbul pada kakinya itu.

Sementara itu, Glagah Putih masih bertempur dengan sengitnya. Dibeberapa tempat yang lain, para pengawalpun bertempur dalam kelompok-kelompok yang lebih besar. Dua orang diantara mereka yang semula bertempur melawan orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu telah meninggalkan Ki Gede, sementara yang seorang lagi, masih tetap tinggal untuk mengamati keadaan. Dua orang kawannya yang meninggalkan Ki Gede itu telah bergabung dengan para pengawal yang lain yang ternyata memang memerlukan bantuan.

Dengan demikian pertempuran yang tersebar itupun menjadi semakin sengit. Kelompok-kelompok pengawal yang bertempur dengan orang-orang yang bekerja untuk Pajang itu harus bekerja keras untuk dapat bertahan. Lawan-lawan mereka ternyata adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Hanya Sekar Mirah dan Ki Gede sajalah yang dapat mengimbangi mereka tanpa kesulitan disamping Agung Sedayu. Glagah Putih ternyata harus berjuang dengan mengerahkan kemampuannya. Namun seperti yang telah terjadi, ternyata bahwa akhirnya ia berhasil mendesak lawannya. Tekanan-tekanannya menjadi semakin berat sehingga lawannya tidak akan lagi dapat berpengharapan untuk dapat mempertahankan dirinya.

Dalam pada itu, maka ada beberapa orang yang belum melibatkan diri dalam pertempuran itu, justru adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga, Ki Widura dengan dua orang pengawal yang menemani mereka masih berdiri termangu-mangu. Namun merekapun kemudian mengetahui, bahwa di beberapa lingkaran pertempuran, pengawal yang hanya terbatas itu mengalami kesulitan.

Namun dalam pada itu, selagi mereka dengan berdebar-debar menunggu perkembangan keadaan untuk menentukan langkah berikutnya, maka tiba-tiba orang-orang itu terkejut. Ada sesuatu yang menarik perhatian mereka.

“ Tunggulah disini “ desis Kiai Gringsing.

“ Aku pergi bersamamu “ dengan serta merta Kiai Jayaraga menyahut. Lalu “ karena Ki Widura tidak menyatakan keinginannya, maka biarlah Ki Widura tinggal disini. Jika terjadi sesuatu, biarlah Ki Widura mengatasi persoalannya. “

“ Aku juga ingin ikut “ sahut Ki Widura.

“ Terlambat “ jawab Kiai Jayaraga sambil tersenyum “ akulah yang lebih dahulu menyatakannya. “

Ki Widura tidak dapat memaksa. Karena itu maka katanya “ Baiklah, silahkan. Tetapi jangan terlalu lama. “

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaragapun segera melenting dan dalam sekejap keduanya telah hilang dari tempatnya.

Kedua pengawal yang ada ditempat itu pula menjadi termangu-mangu. Mereka dicengkam oleh keheranan melihat kedua orang tua itu begitu saja hilang dari penglihatan mereka.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga telah melihat sesuatu melintas dengan cepat didaerah penglihatannya. Karenaitu.maka dengan kecepatan yang sulit dilihat dengan mata wadag, keduanya berusaha untuk menyusul.

Namun ternyata bahwa keduanya seolah-olah telah kehilangan sasaran. Yang mereka lihat dalam sekilas itu seakan-akan begitu saja telah hilang di daerah pertempuran yang terpencar itu.

“ Kita harus menemukannya “ berkata Kiai Gringsing “ aku menjadi curiga, justru dalam keadaan seperti ini. “

Kiai Gringsing mengangguk. Dengan kemampuan ilmu yang ada pada mereka maka berusaha untuk mengetahui, dimanakah sasaran yang mereka cari itu.

“ Kita berpisah “ desis Kiai Gringsing.

“ Ya. Yang kita cari tidak akan keluar dari lingkungan pertempuran ini “ sahut Kiai Jayaraga.

Demikianlah keduanya kemudian berpisah. Dengan hati-hati kedua orang itu berusaha mendekati lingkaran-lingkaran pertempuran. Agaknya yang mereka lihat melintas sekilas itu akan berada disalah satu lingkaran pertempuran itu.

Ketika Kiai Gringsing menjadi semakin dekat dengan sekelompok pengawal yang bertempur melawan salah seorang diantara pendatang itu, ia menjadi terkejut. Kiai Gringsing melihat beberapa pengawal berdiri termangu-mangu.

“ Apa yang terjadi ? “ bertanya Kiai Gringsing.

Para pengawal itu terkejut. Demikian tiba-tiba saja Kiai Gringsing ada didekat mereka.

“ Kiai “ jawab salah seorang pengawal yang berdiri termangu-mangu itu “ lawan kami tiba-tiba saja telah terbunuh. “

“ Kenapa ? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Kami tidak tahu. Justru kami sedang berjuang untuk bertahan dari tekanannya yang semakin berat, maka sekilas kami melihat sesuatu bergerak, demikian cepatnya melintas. Sejenak terjadi benturan antara lawan kami dengan bayangan yang tiba-tiba saja telah melibatkan diri itu. Dan yang tiba-tiba kami ketahui maka lawan kami telah terbunuh. “ jawab pengawal itu pula.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata “ Baiklah. Berhati-hatilah. “

Demikian bibir Kiai Gringsing terkatub, maka iapun telah melenting dan hilang dalam kegelapan.

Ketika ia bertemu dengan Kiai Jayaraga, maka keduanya telah melihat peristiwa yang hampir sama.

“ Demikian cepatnya ia melakukan pembunuhan itu. Dalam waktu yang terhitung pendek, dua orang telah terbunuh. Dua orang yang berilmu tinggi “ gumam Kiai Gringsing.

“ Mungkin yang nampak meiintas sekilas itu orang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Tetapi mungkin juga orang yang memiliki ilmu setingkat dengan orang yang terbunuh itu. Namun karena ia telah menyerang dengan tiba-tiba saja disela-sela pertempuran yang terjadi antara orang yang terbunuh itu dengan para pengawal, maka orang yang terbunuh itu tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat banyak. “ sahut Kiai Jayaraga.

“ Tetapi menilik kecepatannya bergerak “ berkata Kiai Gringsing lebih lanjut.

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Ia tentu memiliki kecepatan gerak yang luar biasa. “

“ Mungkin sekarang orang-orang yang memasuki Tanah Perdikan ini sudah terbunuh semuanya. Jika demikian, kesempatan untuk mendapatkan keterangan dari mereka telah tertutup. “ berkata Kiai Gringsing.

Kedua lorang tua itu mengangguk-angguk. Namun kecemasan membayang diwajah mereka. Bahkan Kiai Jayaraga bergumam “ Apakah ada kesengajaan untuk menghapuskan jejak ?_

Kiai Gringsing mengangguk. Jawabnya “ Memang mungkin

“ Tetapi jangan dibiarkan. Kita harus berusaha untuk berbuat sesuatu. Jika ia telah membunuh semua orang, maka kita tangkap orang itu sendiri. “ berkata Kiai Jayaraga.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya “ Orang itu tentu akan terhalang jika ia akan membunuh juga lawan Ki Gede, Sekar Mirah atau barangkali Agung Sedayu, jika mereka juga terlibat, atau di arena yang mereka amati. “

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk pula. Desisnya “ Marilah.

Keduanyapun kemudian telah bergeser pula dari tempatnya. Ketika mereka melihat arena yang lain, maka seorang lagi telah diketemukan mati. Para pengawal yang bertempur melawan mereka mengatakan bahwa seorang yang tidak mereka kenal telah meloncat memasuki arena dan dengan serta merta telah membunuh orang yang memasuki Tanah Perdikan itu untuk kepentingan Pajang.

“ Cepat, apakah pada yang lain, terutama pada Ki Gede sendiri juga terjadi hal seperti itu. ? “ desis Kiai Gringsing.

Keduanyapun dengan tergesa-gesa telah berusaha untuk melihat arena pertempuran yang lain.

Beberapa langkah kemudian mereka berhenti. Mereka masih melihat Ki Gede bertempur melawan salah seorang dari orang-orang yang memasuki Ta!nah Perdikan Menoreh. Tetapi orang itu sudah hampir tidak berdaya lagi. Ki Gede memang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari lawannya. Namun seperti yang dikehendakinya, maka Ki Gede ingin menangkap lawannya itu hidup-hidup.

“ Orang itu agaknya tidak berani mengganggu Ki Gede “ berkata Kiai Gringsing “ mudah-mudahan masih ada satu dua orang yang tetap hidup. “

“ Kita iihat ditempai yang ditentukan untuk pertemuan itu. Glagah Putih dan Agung Sedayu ada disana. “ berkata Kiai Jayaraga.

Keduanyapun dengan cepat telah menuju ketempat yang ditentukan untuk mengadakan pertemuan antara orang Kepandak dan orang Tanah Perdikan itu. Ditempat itu akan dapat ditemui Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Ketika mereka mendekati tempat itu, maka yang dilihatnya masih bertempur adalah Glagah Putih. Orang Tanah Perdikan yang diumpankan untuk memberikan keterangan kepada orang Kepandak itu masih berdiri dengan tegangnya. Sementara Agung Sedayu telah menyelesaikan pertempurannya. Lawannya telah terduduk dan tidak berdaya lagi untuk bangkit.

Namun ternyata disamping mereka masih ada seorang lagi yang membuat jantung kedua orang itu berdebar-debar. Raden Rangga.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Agung Sedayu dan Raden Rangga yang melihat kehadiran merekapun segera menyambutnya, sementara Glagah Putih telah sampai pada tahap-tahap terakhir dari pertempurannya.

Ketika Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga telah berdiri ber hadapan dengan Agung Sedayu dan Raden Rangga, maka Kia Gringsingpun berdesis “ Kenapa hal itu kau lakukan, Raden ? “

“ Bukankah aku membantu orang-orang Tanah Perdikan ini yang mengalami kesulitan ? Aku tahu, bahwa tidak semua orang harus mati karena mereka harus memberikan keterangan. Tetapi tidak perlu semuanya. Dari delapan orang, maka tiga atau ampat orang telah cukup untuk dimintai pertanggungan jawab dan keterangan tentang tingkah laku mereka. “ berkata Raden Rangga.

“ Tetapi apa salahnya jika kita dapat menangkap mereka semuanya hidup-hidup. Mereka akan kami serahkan kepada Mataram. Semakin banyak orang yang dapat memberikan keterangan, maka akan semakin banyak pula bahan yang kita dapatkan untuk menentukan sikap Mataram terhadap Pajang. “ berkata Kiai Gringsing.

Tetapi Raden Rangga tertawa. Katanya " Itu hanya akan menambah pekerjaan kalian. Kenapa kalian harus menangkap mereka hidup-hidup jika jelas mereka telah melakukan kesalahan ?

" Seperti yang sudah dikatakan oleh Kiai Gringsing " berkata Kiai Jayaraga " keterangan mereka sangat diperlukan. Mungkin keterangan yang diketahui oleh seorang diantara mereka tidak sama dengan keierangan yang diketahui oleh orang lain. "

" Tetapi mungkin pula mereka berbohong " bantah Raden Rangga.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Memang sulil untuk berbicara dengan Raden Rangga. Karena itu, tiba-tiba saja ia bertanya " Tetapi bukankah Raden Rangga harus menjalani hukuman yang diberikan oleh ayahanda Raden ? "

Semua sudah lampau. Aku sudah dibebaskan."jawab Raden Rangga.

Kenapa Raden dibebaskan? bertanya Kiai Gringsing.

Waktu hukuman memang sudah lampau jawab Raden Rangga.

Tidak dengan syarat? bertanya Kiai Gringsing

pula.

" Ah cerdiknya Kiai. Kiai tentu akan bertanya, apakah aku harus berjanji untuk tidak mengulangi perbuatanku. Aku memang berjanji dan aku memang tidak melakukannya lagi. Aku ti dak lagi menangkap harimau dan melepaskannya dihalaman orang. Jika aku membunuh orang-orang itu, bukankah tidak termasuk janji

yang aku ucapkan, bahwa aku tidak akan mengulangi perbuatanku

?_

" Tanggapan Raden memang tajam sekali. Aku memang ingin bertanya seperti itu, dan Raden sudah menduganya. Sehingga dengan ketajaman tanggapan Raden atas kata-kata orang lain, tentu Raden tanggap akan perintah ayahanda Raden. Apa yang dimaksud dengan jangan diulangi lagi. Bahwa pengertiannya bukan pengertian wantah seperti yang angger katakan itu. Sebenarnyalah angger mengatakan tidak seperti yang sebenarnya angger ketahui " berkata Kiai Gringsing kemudian.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum masam.

Dipandanginya Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga berganti-ganti. Namun kemudian seolah-olah mengelak

Raden Rangga berkata " Glagah Putih masih belum selesai. "

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berpaling kearah Glagah Putih bertempur. Glagah Putih memang masih belum selesai. Tetapi akhir dari pertempuran itu sudah pasti. Lawannya sudah tidak mampu lagi untuk memberikan perlawanan yang berarti, sementara Glagah Putihpun telah mengurangi tekanannya atas lawannya.

" Aku sudah berpesan, agar ia tidak membunuh lawannya " berkata Agung Sedayu.

Raden Rangga berpaling kearah Agung Sedayu. Namun kemudian iapun berkata " Aku hanya membunuh mereka yang tidak mempunyai lawan yang seimbang. Aku tidak akan membunuh lawan Ki Gede, lawan Agung Sedayu, juga lawan Glagah Putih dan Sekar Mirah. Menurut pendapatku, ampat orang itu sudah cukup banyak untuk diperas keterangannya. Empat orang yang lain, tidak akan dapat memberikan lebih banyak dari ampat orang yang masih hidup itu.

" Jadi Raden sudah membunuh keempat orang itu ? " bertanya Agung Sedayu.

Raden Rangga memandanginya dengan tajamnya. Kemudian iapun mengangguk sambil menjawab " Ya. Aku sudah membunuhnya. Aku merasa cemas melihat para pengawal yang mengalami kesulitan. "

“ Tetapi mereka akan dapat mengatasi keadaan “ berkata Agung Sedayu “ kelompok-kelompok yang tidak mungkin lagi dapat mengatasi lawannya, tentu akan memberikan isyarat. “

“ Kalian terlalu percaya kepada para pengawal yang terlalu berbangga akan kemampuan diri mereka yang masih terlalu dangkal “ jawab Raden Rangga.

Kiai Gringsing bergeser setapak. Sementara itu Glagah Putih telah tidak lagi mendapat perlawanan sama sekali. Lawannya telah kehilangan kemampuan dan kekutannya. Anggauta badannya menjadi lemah dan sendi-sendinya rasa-rasanya menjadi bagaikan terlepas. Beberapa luka terdapat ditubuhnya. Sementara nafasnya bagaikan saling memburu tanpa dapat dikendalikan lagi.

Glagah Putihpun kemudian memerintahkan lawannya yang sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi, dan menyatakan diri menyerah itu untuk duduk disebelah lawan Agung Sedayu yang sudah menyerah lebih dahulu.

“ Ampat kawanmu telah mati “ berkata Raden Rangga seperti dengan sengaja mengancam orang itu.

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun sambil tertawa Raden Rangga berkata “ Jangan takut bahwa kau juga akan dibunuh. Tanah Perdikan ini masih memerlukan mulutmu untuk menjawab. Karena itu maka kau akan tetap hidup. “

Kedua orang yang sudah tidak berdaya itu tidak mengucapkan sepatah katapun. Namun mereka memang masih belum ingin dicekik sampai mati.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian telah terdengar perintah Ki Gede lewat seorang pengawal yang menungguinya, bahwa setiap pengawal supaya mengamati keadaan.

“ Beri aku laporan segera. Aku ada disini “ berkata Ki Gede.

Pengawal itupun kemudian telah meninggalkan Ki Gede dan menemui kawan-kawannya. Memang tidak terlalu cepat, karena ia masih harus mencari dimana kawan-kawannya berada. Namun dengan beberapa petunjuk dari para pengawal yang ditemuinya bersama Ki Widura, maka pengawal itupun telah menemukan kawan-kawannya.

Laporan yang diterima oleh Ki Gede memang mengejutkan. Lawan Ki Gede yang sudah tidak berdaya lagi, ternyata jatuh pingsan. Tetapi ia tidak mati. Karena Ki Gede memang tidak ingin membunuh lawannya sebagaimana telah disepakati sebelumnya, karena mereka memerlukan keterangan dari orang-orang itu.

Tetapi ternyata bahwa ampat orang diantara mereka yang mendatangi Tanah Perdikan itu telah mati terbunuh. Semua laporan menyatakan, bahwa telah hadir seseorang yang tidak dikenal. Sementara pembunuhan itu dilakukan dengan tiba-tiba dan bagi para pengawal peristiwa itu merupakan satu rahasia yang tidak dapat disingkapkannya.

“ Kiai Gringsing telah datang pula mendekati kami “ lapor

salah seorang pengawal “ dan kami juga telah memberitahukan apa yang telah terjadi. “

“ Apa yang dilakukan oleh Kiai Gringsing kemudian ? “ bertanya Ki Gede.

Dengan serta merta Kiai Gringsing telah meninggalkan kami pula. Agaknya Kiai Gringsing berusaha untuk menemukan orang itu. “ jawab pengawal itu.

Ki Gede menjadi tegang. Jika orang-orang itu terbunuh, maka mereka tidak akan mendapat keterangan tentang usaha mereka. Meskipun setidak-tidaknya seorang diantara mereka masih hidup, namun yang hidup itu mungkin hanya mengetahui serba sedikit persoalan yang dihadapinya, karena ia bukan orang yang mendapat tugas langsung dari Pajang.

Karena itu, maka Ki Gedepun bertanya Bagaimana dengan mereka yang berada ditempat yang ditentukan bagi pertemuan yang seharusnya dilakukan antara orang Tanah Perdikan ini dengan orang Kepandak itu?

“ Kami belum melihat mereka “ jawab salah seorang pengawal “ tetapi kami yakin bahwa Glagah Putih dan Agung Sedayu akan dapat menyelesaikan mereka tanpa membunuhnya, kecuali jika tiba-tiba saja pembunuh yang diselubungi rahasia itu juga melakukannya. “

Ki Gede menjadi berdebar-debar. Namun dalam pada itu, beberapa orang pengawal telah datang menghadap Ki Gede sambil membawa seorang diantara orang-orang yang mendatangi Tanah Perdikan itu bersama Sekar Mirah. Ternyata seorang pengawal telah menemui Sekar Mirah dan menyampaikan perintah Ki Gede yang sambung-bersambung diantara para pengawal.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam ketika Ki Gede melihat bahwa seorang lagi diantara orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan itu masih hidup.

“ Orang itu keras kepala “ berkata Sekar Mirah “ hampir saja aku kehilangan kesabaran dan membunuhnya. “

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “ Baiklah. Kita akan menemui Agung Sedayu dan Glagah Putih. “

“ Bagaimana dengan orang-orang ini ? “ bertanya seorang pengawalnya.

“ Seorang dapat pergi bersama kita ke tempat Agung Sedayu menunggu “ jawab Ki Gede “ yang pingsan biarlah dirawat para pengawal. Tetapi hati-hati. Jika ia sadar, jangan sampai ia sempat melepaskan diri. Bawa orang itu langsung ke rumahku. “

“ Baik Ki Gede “ jawab seorang pemimpin pengawal yang ada ditempat itu.

Dengan demikian maka Ki Gedepun segera meninggalkan tempat itu bersama Sekar Mirah diikuti oleh beberapa pengawal membawa seorang tawanan. Sementara orang yang pingsan itupun segera mendapat perawatan dari para pengawal. Namun demikian, ternyata para pengawal itu cukup berhati-hati. Karena jika orang itu sadar, Ia akan dapat berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki. Karena itu, untuk mengurangi kemungkinan pahit, maka orang itupun telah diikat tangannya dengan ikat kepalanya sendiri. Jika ia akan memberontak, maka masih ada kesempatan untuk menjinakkannya, meskipun seandainya ia mampu mematahkan ikatannya.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah berkumpul ditempai Agung Sedayu menunggu orang-orang Kepandak yang ternyata benar-benar telah datang. Ki Gedepun kemudian mengetahui, bahwa yang telah membunuh orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan. itu dan bekerja untuk Pajang adalah Raden Rangga.

“ Tidak banyak gunanya kita menyesali apa yang telah terjadi “ berkata Ki Gede kemudian “ marilah, kita akan kembali. Biarlah mayat-mayat itu diselenggarakan sebaik-baiknya. Kita akan berbicara dirumah. “

“ Kami persilahkan Raden Rangga untuk singgah “ berkata Agung Sedayu “ kita akan berbicara apa yang sebaiknya kita lakukan, karena pada saatnya kita harus menyerahkan orang-orang itu ke Mataram dan sekaligus mempertanggung jawabkan mereka yang terbunuh dipeperangan. “

Raden Rangga menjadi tegang sesaat. Tetapi iapun kemudian berkata “ Maaf, aku tidak dapat singgah. Aku harus segera kembali. “

“ Lalu bagaimana dengan akibat sikap Raden ? “ bertanya Agung Sedayu. “ apa yang harus kami katakan ? “

“ Jangan mempersulit persoalan “ berkata Raden Rangga “ bukankah tidak akan ada masalah jika kalian mengatakan, bahwa orang-orang itu terbunuh dipeperangan. Atau

barangkali kalian ingin melihat aku dikurung lagi bukan hanya sepekan tetapi sebulan oleh ayahanda ? “

“ Bukankah dengan demikian Raden menyadari, bahwa seharusnya Raden tidak melakukannya ? “ bertanya Agung Sedayu.

Raden Rangga tertawa. Namun kemudian iapun menjawab “ Terserahlah kepada kalian, apa yang akan kalian katakan kepada ayahanda. Jika aku harus dikurung lagi, maka aku justru mendapat kesempatan khusus untuk meningkatkan ilmuku. “

Agung Sedayu tidak sempat menjawab, karena Raden Rangga itupun kemudian meloncat sambil berkata “ Selamat malam. Maksudku malam ini adalah baik. Aku ingin membantu kalian. “

Suaranya mengumandang digelapnya malam. Sementara orangnya seakan-akan telah hilang dari pandangan.

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsing berkata “ Sudahlah. Memang sulit untuk mengendalikannya. Mudah-mudahan jika umurnya meningkat, ia akan menemukan sikap yang lebih dewasa. “

“ Satu gejolak yang kadang-kadang dapat berbahaya “ gumam Agung Sedayu.

Dan tiba-tiba saja iapun telah teringat kepada seorang anak muda lain yang bernama Rudita yang mempunyai watak yang sama sekali bertolak belakang dengan Raden Rangga.

Demikianlah, maka sekelompok orang itupun telah meninggalkan tempat itu menuju kerumah Ki Gede dj padukuhan induk. Bagaimanapun juga kelompok itu telah menarik perhatian orang-orang yang menyaksikannya. Anak-anak muda di gardu-gardu menjadi heran, kenapa mereka tidak mengetahui bahwa sesuatu telah terjadi. Bahkan Ki Gede sendiri, orang-orang tua yang ada di

Tanah Perdikan itu, Agung Sedayu suami isteri dan beberapa pengawal telah terlibat didalamnya.

“ Apa yang telah terjadi ? “ bertanya seorang pengawal kepada kawannya.

“ Besok kau akan tahu “ jawab kawannya yang ikut dalam kelompok pengawal untuk menangkap orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan itu.

“ Tetapi.kami tidak mendengar isyarat apapun juga “ berkata pengawal di gardu itu “ apakah kami tidak mendengarnya dan apakah kami telah menjadi lengah ? “

“ Tidak apa-apa “ jawab pengawal yang ikut bersama Ki Gede “ jangan cemas. Persoalannya memang dibatasi. Kau tidak bersalah. Kawan-kawan pengawal yang lain yang tidak mengetahui persoalan ini juga tidak bersalah. “

Pengawal itu termangu-mangu. Tetapi bahwa persoalannya dibatasi telah sedikit memberikan ketenangan kepadanya. Bukan karena kesalahannya atau kelengahannya maka ia tidak mengetahui bahwa telah terjadi sesuatu di Tanah Perdikan itu.

Beberapa saat kemudian, maka sekelompok orang-orang itupun telah sampai dirumah Ki Gede. Beberapa orangpun telah menempatkan para tawanan di sebuah bilik di gandok, dengan penjagaan yang kuat. Tidak hanya dipintu gandok, tetapi juga dibelakang gandok telah diletakkan para pengawal untuk mengawasi tiga orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu. Namun kemudian seorang lagi telah ikut pula dimasukkan kedalam bilik itu.

Dengan demikian, maka keempat orang yang masih hidup diantara mereka yang memasuki Tanah Perdikan itu telah lengkap dikumpulkan di gandok rumah Ki Gede

dengan penjagaan yang kuat, karena keempat orang itu termasuk orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Namun untuk mencegah hal-hal yang tidak diharapkan, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan orang-orang tua yang menjadi tamunya, masih juga tetap berada di rumah Ki Gede.

Sambil duduk-duduk di pendapa, mereka agaknya telah membicarakan perkembangan hubungan antara Pajang dan Mataram yang agaknya kurang cerah, bahkan pada saat-saat terakhir nampaknya Pajang telah melakukan persiapan-persiapan yang justru akan dapat memancing pertentangan menjadi semakin tajam.

“ Kami di sini tidak mengerti “ berkata Ki Gede “ apa yang sebenarnya di kehendaki oleh Pajang. Apakah Pajang hanya sekedar ingin mempertahankan isi gedung pusaka dan gedung perbendaharaan agar tetap berada di Pajang dan dimiliki oleh Adipati Pajang, atau Pajang memang tidak mengakui kedudukan Mataram yang menggantikan Pajang sebagai pusat pemerintahan di Tanah ini.

- Memang persoalannya kurang jelas “ sahut Kiai Gringsing “ Tetapi yang kita lihat, pertentangan batin antara Mataram dan Pajang telah menjadi semakin tajam

- Kita akan mendapat beberapa keterangan dari orang-orang yang berhasil kita tangkap malam ini “ berkata Ki Gede.

“ Mudah-mudahan mereka dapat diajak bicara “ desis Agung Sedayu.

“ Kita akan memaksa mereka berbicara “ sahut Sekar Mirah “ mau tidak mau. Mungkin kita perlu memberikan sedikit tekanan. Tetapi jika kitadapatmemberikan keyakinan kepada mereka bahwa mereka tidak akan dapat mengelak, maka tekanan wadag aku kira tidak perlu dilakukan. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Biarlah mereka beristirahat. Kitapun akan sempat beristirahat sejenak. Besok pagi kita akan bertanya kepada mereka, sementara kawan-kawannya yang di bunuh oleh Raden Rangga akan dapat dikuburkan. Pada saatnya kita memang harus memberikan laporan kepada Mataram meskipun kita akan menemui kesulitan dengan sikap

Raden Rangga. Jika kita berterus terang, mungkin kita akan dianggap bersalah jika pada suatu saat Panembahan Senapati mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit bagi Tanah Perdikan Menoreh menanggapi sikap Raden Rangga. Karena itu, maka Agung Sedayu pun menjadi ragu-ragu untuk menentukan sikap.

Namun sementara itu Ki Gede berkata “ Baiklah. Besuk kita akan membicarakannya setelah kita mendengar serba sedikit keterangan dari orang-orang yang telah memasuki Tanah Perdikan ini. Apakah yang sebaiknya kita lakukan. Juga tentang laporan yang harus kita sampaikan kepada Mataram Sisa malam ini masih dapat kita pergunakan untuk sekedar beristirahat. “

“ Jika demikian, biarlah aku mohon diri Ki Gede “ berkata Sekar Mirah “ Jika kakang Agung Sedayu masih perlu tinggal di sini, biarlah aku kembali bersama Glagah Putih. Sedangkan Kiai Gringsing, Paman Widura dan Kiai Jayaraga, terserah kepada mereka bertiga. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Sekar Mirah juga masih harus mengurusi rumah tangganya. Apalagi di rumahnya masih ada beberapa tamu yang memerlukan pelayanannya. Karena itu, maka katanya “ Baiklah Sekar Mirah. Mungkin kau perlu mempersiapkan segala sesuatu di rumah. Tetapi aku memang memerlukan Agung Sedayu agar ia tinggal sampai besok di sini. “

Demikianlah maka Sekar Mirahpun kemudian minta diri, sementara Glagah Putih pun telah di nasehatkanuntuk beristirahat pula.

“ Pulanglah. Kau dapat beristirahat. Mungkin besok kau diperlukan lagi”berkata Agung Sedayu.

Sementara itu, ternyata Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan Ki Widura telah ikut pula bersama Sekar Mirah.

Mereka di persilahkan untuk beristirahat di rumah Agung Sedayu karena di rumah Ki Gede malam itu menjadi sangat sibuk.

Ternyata malam sudah tidak begitu panjang lagi. Meskipun demikian, orang-orang yang letih masih sempat -beristirahat sejenak. Pengawalan orang-orang yang di kurung di rumah Ki Gede itu diserahkan kepada para pengawal yang bertugas di padukuhan induk. Namun mereka mendapat pesan dengan sungguh-sungguh, bahwa orang-orang yang di kurung itu adalah orang-orang yang berbahaya. Tetapi sementara itu Agung Sedayu pun telah beristirahat di serambi gandok sehingga jika diperlukan, ia akan dapat dengan cepat bertindak.

Kesibukan di sisa malam itu tidak hanya terjadi di halaman rumah Ki Gede. Ternyata di banjarpun telah terjadi kesibukan. Para pengawal telah membawa beberapa sosok mayat ke banjar untuk dikuburkan dengan wajar di keesokan harinya.

Karena itulah, maka ketika kemudian matahari terbit maka para pengawalpun telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menguburkan korban yang telah dibunuh oleh Raden Rangga semalam.

Namun sementara itu, di rumah Ki Gedepun telah terjadi kesibukan tersendiri. Ketika matahari mulai naik, maka Ki Gede telah duduk di pendapa bersama Agung Sedayu. Mereka akan mulai dengan mendengarkan keterangan dari orang-orang yang di kurung di gandok.

“ Apakah kita menunggu Kiai Gringsing dan yang lain-lain? - bertanya Ki Gede.

“ Kita" dapat saja mulai Ki Gede. Nanti, jika ada persoalan yang perlu kita bicarakan, kita bicarakan dengan mereka, setelah mereka datang”jawab Agung Sedayu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Kemudian di perintahkannya seorang pengawal untuk membawa seorang di antara orang-orang yang berada di gandok itu untuk menghadap ke pendapa.

“ Bawalah pertama-tama orang Kepandak itu “ berkata Ki Gede.

“Baik Ki Gede “ Jawab Pengawal itu.

Sejenak kemudian maka para pengawal telah membawa orang Kepandak yang ada di gandok itu menghadap. Orang yang telah dikalahkan oleh Glagah Putih.

Sementara itu, ketiga orang yang lain masih tetap berada di gandok. Pengawalan atas mereka sama sekali tidak mengendor, karena para pengawal sadar, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang berilmu. Dinding bagi mereka hampir tidak berarti, karena mereka akan dengan mudah memecahkannya. Karena itu, maka pengawalan atas gandok itu terdapat di setiap langkah di seputar gandok itu.

Tiga orang pengawal menggiring orang Kepandak itu dengan senjata teracu.

“ Marilah Ki Sanak “ Ki Gede mempersilahkan orang Kepandak itu naik ke pendapa dan duduk bersamanya.

Orang Kepandak itu mengerutkan keningnya. Suara Ki Gede terdengar ramah. Sementara itu, yang duduk bersama Ki Gede adalah Agung Sedayu.

Tanpa menjawab orang itupun kemudian naik ke pendapa dan duduk di hadapan Ki Gede dan Agung Sedayu.

Ki Gede memandang wajah orang itu dengan saksama, sementara orang itu telah menundukkan kepalanya.

“ Aku ada beberapa pertanyaan yang ingin Ki Sanak jawab dengan baik “ berkata Ki Gede “ aku yakin bahwa Ki Sanak dapat membantu kami dalam hal ini. “

Orang itu tidak menjawab. Sementara Ki Gede bertanya “ Apakah benar bahwa orang Tanah Perdikan Menoreh yang kau datangi itu masih ada hubungan darah dengan Ki Sanak? “

Orang itu mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah Ki Gede yang sama sekali tidak menunjukkan kesan kegarangannya. Karena itu, maka orang Kepandak itu tidak merasa mendapat tekanan untuk menjawab sebagaimana seharusnya. Tetapi ketika ia melihat Agung Sedayu yang duduk di sebelah Ki Gede, maka iapun menjadi berdebar-debar. Meskiiun Agung Sedayu juga tidak nampak bengis dan menakutkan, namun orang itu menyadari, betapa tinggi ilmu orang itu.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Baru kemudian ia menjawab “ Ya Ki Gede. Yang masih berhubungan darah adalah justru isterinya. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Jika demikian, maka kau telah menghubungi orang yang kau yakini akan dapat membantumu dalam tugasnu. Bukan kah orang Tanah Perdikan Menoreh yang kau hubungi itu memang benar bersedia membantumu? “

Orang Kepandak itu memandang Ki Gede sekilas dan kemudian memandang Agung Sedayu pula sejenak. Pertanyaan Ki Gede membingungkannya, karena ia tidak tahu kemana arah pertanyaan itu.

Namun ia terpaksa pula harus menjawab “ Ya Ki Gede. Orang Tanah Perdikan yang aku hubungi itu mula-mula bersedia untuk membantu. Namun kemudian ia telah mengkhianati aku. Agaknya ia telah memberitahukan ke datanganku kepada KiGede,sehingga Ki Gede telah menjebakku. “

“ Tetapi bukankah kedatanganmu yang pertama di Tanah Perdikan ini sudah diketahui oleh Glagah Putih sehingga kau telah bertempur melawannya? Tetapi karena kau telah bertempur berpasangan melawan anak-anak itu, maka Glagah Putih tidak berhasil menangkapmu waktu itu. “ berkata Ki Gede “ sehingga seandainya saudaramu itu tidak melaporkan kedatanganmu, maka kedatanganmu sebenarnya sudah di ketahui. “

“ Tetapi anak itu tidak tahu siapakah yang telah aku hubungi. Ia melihat aku diluar dinding padukuhan induk. Bagaimana mungkin ia dapat mengetahui rencanaku dengan sebaik-baiknya”jawab orang Kepandak itu.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Di pandanginya Agung Sedayu sambil berkata “ Katakan, agar orang ini mengerti apa yang telah terjadi. “

Agung Sedayu memandang orang itu sekilas ketika orang itu memandanginya pula. Namun orang itupun segera menundukkan wajahnya yang tegang.

Sejenak Agung Sedayu masih memandanginya. Baru kemudian ia mulai menceriterakan apa yang telah terjadi sebenarnya dengan Glagah Putih yang menyaksikannya keluar dari rumah orang tanah Perdikan Menoreh yang di hubunginya.

“ Nah, kau akan menjadi jelas “ berkata Agung Sedayu “ kedatanganmu memang sudah diketahui. Orang Tanah Perdikan itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali membantu kami untuk menangkapmu. “

“ Ia telah berkhianat kepada Tanah Perdikannya dan kepadaku “ berkata orang Kepandak itu.

" “ Dan kau telah berkhianat pula kepadanya. Bukankah kau justru akan memdunuhnya setelah kau mendapat keterangan tentang keadaan Tanah Perdikan ini? Seharus-nya'kau memberikan uang sebagaimana kau janjikan tXTkata Agung Sedayu kemudian.

“ Aku tidak pernah berbuat baik terhadap pengkhianat “ jawab orang Kepandak itu “ kepada Tanah Kelahirannya ia sudah mau berkhianat. Apalagi kepadaku dan kepada sanak kadangnya di Kepandak. Dan ternyata dugaanku benar. Orang itu telah berkhianat kepadaku, Jika ia tidak berkhianat, maka kalian tentu tidak akan tahu di mana aku akan menemuinya dan kapan. “

“ Orang itu tidak berkhianat kepada Tanah Perdikan ini. “ berkata Agung Sedayuu ia memang khilaf untuk sesaat. Namun kemudian kesadarannya bahwa ia adalah anak Tanah Perdikan ini telah menentukan sikapnya. Kekhilafannya itupun bukan sesuatu yang dapat dianggap pengkhianatan, karena sebenarnya ia lebih banyak di dorong oleh perasaan takut terhadap ancamanmu, bahwa kau akan mengorbankan sanak kadangnya yang ada di Kepandak daripada uang yang kau janjikan kepadanya. “

- Omong kosong “ jawab orang itu “ ia menuntut uang itu setelah ia memberikan keterangan tentang pasukan khusus Mataram dan tentang pengawal Tanah Perdikan ini. “

“ Dan kau mengtahui apa yang sebenarnya dilakukan waktu itu sebagaimana telah terjadi “ sahut Agung Sedayu.

Orang Kepandak itu terdiam. Iapun menyadari bahwa pada saat itu orang yang bernama Agung Sedayu itu telah bersembunyi dan mengintip apa yang dilakukan. Karena itu, maka ia merasa tidak ada gunanya untuk mengatakan apapun juga, karena Agung Sedayu telah melihatnya sendiri.

Karena orang itu tidak segera menjawab, maka Ki Gedelah yang kemudian berkata “ Nah, sekarang aku ingin bertanya. Siapakah yang telah memerintahkanmu untuk datang ke Tanah Perdikan ini? “

Orang itu termangu-mangu, sementara Ki Gede berkata “ Tentu bukan karena maksudmu sendiri. Kau hanyalah sekedar orang upahan. Karena itu, makatidak seharusnya kau berahasia. Kecuali jika kau memang seorang Senapati Pajang yang dengan penuh keyakinan berjuang untuk satu tujuan tertentu. Jika demikian maka kau harus mengorbankan nyawamu untuk tetap berpegang kepada rahasia yang kau simpan di dalam dirimu. Apapun yang kau alami, dan dengan cara apapun yang dilakukan untuk memeras keteranganmu, kau tidak akan mengucapkan sepatah katapun yang akan dapat membuka rahasia itu.”

Orang Kepandak itu menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika Ki Gede berkata “ Tetapi mungkin kaupun akan berlagak seperti orang Pajang yang berkeyakinan. Jika demikian, maka kamipun akan mempersiapkan sebuah cara untuk memeras keteranganmu. Sudah tentu tidak dengan duduk-duduk di pendapa dan berbincang seperti laku seorang sahabat. Meskipun aku tahu, bahwa jika kau ingin di sebut sebagai pejuang yang berkeyakinan akan kebenaran perjuangannya|tidakakan mengatakan sesuatu, tetapi kamipun akan membuktikan, apakah benar kau akan dapat tetap bertahan untuk berdiam diri jika kami sudah mengetrapkan cara kami memeras keterangan dari mulutmu. Kami tidak akan merasa kehilangan jika kau kemudian terpaksa harus mati karena kau tidak kuat mengalami tekanan kewadagan. Masih ada tiga orang yang dapat kami peras dengan cara yang berbeda-beda. “

Keringat dingin telah membasahi punggung orang itu. Bahkan di kening, di dahi dan di seluruh tubuhnya. Sambil menyeka keringat yang mengembun di keningnya, orang itu berkata”Jangan Ki Gede lakukan. Tidak ada gunanya. Aku memang tidak begitu banyak mengetahui. Bukan karena aku ingin menjadi seorang pahlawan seperti yang Ki Gede katakan, Apalagi jika aku mati karena tekanan kewadagan itu.

Tiga orang kawanku yang masih hidup itu tidak akan dapat mengatakan apa-apa karena mereka memang tidak tahu apa-apa. “

“ Segala sesuatunya tergantung kepada sikapmu “ berkata Ki Gede “ jika kau bersikap bersahabat, maka akupun akan mempertimbangkan cara yang baik untuk berbincang. Tetapi jika kau adalah seorang prajurit yang jantan, maka akupun akan menentukan satu sikap sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan yang terancam kedudukannya. Namun yang perlu kau ketahui, bahwa sejak muda aku adalah orang yang kasar. “

Kegelisahan menjadi semakin membayang di wajah orang itu. Tangannya menjadi semakin sering menyeka keringatnya. Sekali-sekali ia bergeser di tempatnya sambil berdesah.

“ Nah “ berkata jKi Gede “ apakah kau akan menjawab atau tidak~pertanyaanku? Siapakah yang telah memerintahkan kau datang ke Tanah Perdikan ini untuk mengetahui kekuatan pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan ini serta kekuatan pengawalnya” •

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya “Aku telah dihubungi oleh Ki Tumenggung Wiladipa. “

“ Ki Tumenggung Wiladipa? “ ulang Ki Gede “ sebut ciri-ciri orang yang bernama Wiladipa itu. Apakah ia sudah setua aku? Bagaimanakah ujud tubuhnya? “

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalau katanya “ Ya Ki Gede. Menurut dugaanku, umurnya tentu sudah setua Ki Gede. Tubuhnya tinggi kurus. Dahinya sempit dan kedua matanya nampaknya terlalu dalam di bawah dahinya itu.”

“ Katakan, apalagi yang kau ketahui tenang ciri-ciri orang itu? “ bertanya Ki Gede mendesak.

Orang Kepandak itu berusaha untuk mengingat-ingat. Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat ingkar. Daripada ia harus mengalami perlakuan yang sangat pahit, maka lebih baik baginya untuk bieirkata terus-terang.

“ Ciri lain yang nampak jelas, tangan kirinya terlalu pendek di banding dengan tangan kanannya “jawab orang Kepandak itu.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam Kemudian katanya “ Sejak kapan Wiladipa menjadi seorang Tumenggung? “

Orang Kepandak itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “ Aku tidak tahu Ki Gede. Yang aku ketahui orang itu telah menyebut dirinya Tumenggung Wiladipa. “

“ Jadi Ki Wiladipa kini berada di Pajang? “ desis Ki Gede.

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayupun nampaknya ingin tahu, siapakah orang yang di sebut Ki Wiladipa yang agaknya sudah dikenal oleh Ki Gede sebelumnya. Tetapi Arung Sedayu tidak tergesa-gesa menanyakannya. Meskipun ia ingin segera mengetahui, namun ia merasa perlu untuk menunggu orang Kepandak itu selesai di periksa oleh Ki Gede.

Tetapi ternyata bahwa orang Kepandak itulah yang bertanya “ Apakah Ki Gede sudah mengenal Ki Wiladipa sebelum menjadi Tumenggung? “

Tetapi Ki Gede tidak merasa perlu menjawab pertanyaan itu. Karena itu, maka katanya “ Katakanlah, Ki Wiladipa adalah seorang Tumenggung. Perintah apakah yang di jatuhkan kepadamu dan janji apa sajakah yang diberikan kepadamu? “

Orang Kepandak itu termangu-mangu. Tetapi kembali ia menyadari bahwa tidak ada gunanya baginya untuk mengelakkan diri dari jawaban pertanyaan itu. Karena itu, maka katanya “ Aku harus mengetahui kekuatan Mataram dan pendukung-pendukungnya, termasuk Tanah Perdikan Menoreh. “

“ Mana saja yang di maksud dengan pendukung

Mataram? Apakah terhitung para Adipati di pesisir dan daerah Bang Wetan? “bertanya Ki Gede.

Orang Kepandak itu termangu-mangu. Di pandanginya Agung Sedayu dan Ki Gede berganti-ganti. Untuk beberapa saat ia hanya berdiam diri saja.

“ Kenapa kau tidak menjawab? “ bertanya Ki Gede pula.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya”Aku kurang mengerti Ki Gede. Tetapi menurut pembicaraan yang sering aku dengar, maka para Adipati di pesisir Utara dan di Bang Wetan tidak perlu di khawatirkan. Mereka mempunyai sikap sendiri-sendiri. Agaknya merekapun tidak segera mengakui Mataram. “

“ Apakah dengan demikian berarti bahwa Pajang ingin mandiri dengan membiarkan para Adipati itu berdiri sendiri-sendiri tanpa ikatan atau Pajang ingin menjadi pusat kekuasaan para Adipati itu. Jika demikian apakah Pajang merasa memiliki kekuatan untuk melawan para Adipati? “ bertanya Ki Gede pula.

Orang itu termangu-mangu. Dengan suara bergetar ia menjawab”Aku tidak tahu, aku benar-benar tidak tahu. “

Ki Gede memandang orang itu dengan tajamnya, sehingga;keringat yang mengalir di tubuh orang Kepandak itu menjadi semakin deras.

Namun kemudian Ki Gede tersenyum sambil berkata “ Aku percaya bahwa kau tidak tahu. Kau memang sekedar orang upahan, sehingga yang kau ketahui memang sangat terbatas. Hanya orang-orang yang ikut ber-tanggungjawab sajalah yang mengetahui persoalan-persoalan yang lebih rumit dari sekedar mendapat perintah untuk membunuh. “

Orang Kepandak itu memang merasa terhina. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu, karena yang di ketahuinya memang terbatas.

Karena orang Kepandak itu terdiam, maka Agung Sedayu kemudian bertanya “ Ki Sanak. Bagaimana ceritanya, bahwa kau telah berkenalan dengan Ki Tumenggung Wiladipa? Di mana kau mulai mengenalnya dan sejak kapan? “

Orang Kepandak itu termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya “ Sebelumnya aku memang belum mengenalnya. “

“ Jika demikian apakah mungkin Ki Wiladipa dengan tiba-tiba saja memanggilmu dan memberikan perintah kepadamu dengan upah yang banyak untuk mengamati kekuatan Mataram? Apakah Ki Tumenggung itu dapat mempercayai seseorang yang baru saja di kenalnya? “ bertanya Agung Sedayu.

Seseorang telah memperkenalkan aku dengan Ki Tumenggung”jawab orang Kepandak itu.

“Seseorang itu siapa? desak Agung Sedayu.

Orang itu tidak segera menjawab. Ada semacam keragu-raguan memancar di wajahnya, sehingga justru karena itu iapun telah terdiam beberapa saat.

“ Apakah kau menganggap bahwa orang itu perlu di rahasiakan? “ bertanya Agung Sedayu.

Orang itu masih berdiam diri. Namun ia nampak menjadi semakin gelisah.

“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu “ sampai saat ini pertanyaan-pertanyaan kami kau jawab dengan lancar. Tetapi agaknya satu pertanyaan kami yang terakhir telah membuatmu ragu-ragu. Apakah dengan demikian berarti bahwa kami harus mempergunakan cara lain untuk bertanya?”

“ O “ orang itu tergagap. Kegelisahannya membuat keringatnya semakin banyak mengalir. Pakaiannya telah menjadi basah seperti orang itu tengah bekerja berat di panasnya matahari.

“Tidak “ suaranya sendat “ aku tidak ingin merahasiakan sesuatu. “

“ Karena itu, katakan “ berkata Agung Sedayu kemudian. Orang Kepandak itu memang tidak dapat berbuat lain. Katanya “ Seorang prajurit Pajang telah mengenal aku sejak lama. Ia ingin memberikan jalan, agar aku juga dapat di terima menjadi seorang prajurit. Jalan itu adalah yang telah aku tempuh sekarang. “

“ Jadi kau ingin menjadi prajurit Pajang? Sementara tugas yang sangat berat yang kau lakukan sekarang ini sekedar hanya ingin di angkat menjadi prajurit dan bukan untuk mendapat upah? “desak Agung Sedayu.

Orang itu menunduk dalam-dalam. Jawabnya “ Kedua-duanya. Aku ingin mendapat keduanya. “

“ Nah, siapakah orang yang memang sudah kau kena) itu? “ bertanya Agung Sedayu pula.

“ Sebenarnya tidak penting bagi kalian, karena kalian tentu belum mengenalnya. Dan agaknya orang itu bukan orang penting. Ia hanya mengenal Ki Tumenggung karena ia termasuk salah seorang perwira bawahannya yang mengetahui rencana Ki Tumenggung untuk menghimpun keterangan tentang kekuatan Mataram. Adalah kebetulan juga bahwa prajurit itu telah mengenal kami, karena iapun orang Kepandak. Tetapi sudah lama berada di Pajang “ jawab orang Kepandak itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sebenarnya ia mempercayai keterangan orangitu. Tetapi ia masih juga ingin di anggap garang. Karena itu, maka iapun membentak”Sebut namanya. “

“ Baik. Baik “ orang itu tergagap “ namanya Wiranaya. “Wiranaya? Apakah itu memang namanya sejak ia berada di Kepandak? “

“ Tidak, nama itu adalah namanya sebagai prajurit. Nama aslinya Tunda, “ jawab orang Kepandak itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Nama itu memang tidak penting. Tetapi agaknya masih ada keinginan pada orang Kepandak itu untuk melindungi keluarga Tunda di Kepandak, karena jika nama itu dan keluarganya diketahui oleh Mataram, maka orang Kepandak itu mengira bahwa keluarganya di Kepandak akan dapat ikut dilumuri dengan kesalahan yang pernah dilakukan oleh Tunda yang kemudian bernama Wiranaya.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak dapat mengelak untuk menyebut nama itu. Jika ia berusaha melindunginya dengan rapat, maka ia sendiri mungkin akan mengalami nasib yang buruk.

Dengan demikian, maka apa yang diketahui oleh orang Kepandak itu sudah dikatakannya. Memang tidak banyak. Tetapi satu hal yang sangat menarik perhatian Ki Gede adalah nama Wiladipa. Nama yang pernah dikenalnya. Tetapi sama sekali bukan Tumenggung di Pajang. Sejak masa Sultan Hadiwijaya memerintah Pajang, tidak seorang pun yang dikenalnya bernama Wiladipa di Pajang. Memang mungkin ia tidak mengenal seorang perwira Pajang yang jumlahnya tentu banyak sekali. Tetapi agaknya ia dapat menanyakan kepada orang Mataram apakah mereka pernah mengenal Wiladipa.

Karena itu, maka keterangan orang Kepandak itu untuk sementara dianggapnya telah cukup. Karena itu, maka Ki Gedepun kemudian bertanya kepada Agung Sedayu”Apakah masih ada yang ingin kau tanyakan? “

Agung Sedayu menggeleng. Katanya “ Untuk sementara sudah cukup Ki Gede. Mungkin nanti atau besok aku mempunyai pertanyaan-pertanyaan lagi.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Biarlah orang ini di kembalikan kedalam biliknya. “

Dua orang pengawalpun kemudian telah membawa orang itu kedalam biliknya namun dengan pesan “ Bawa yang lain kemari. “

Orang Kepandak itu mengerutkan keningnya. Sementara itu Ki Gede berkata “ Keteranganmu sudah cukup. Tetapi aku hanya ingin mendengar apakah orang lain dapat mengatakan seperti yang kau katakan itu. “

Orang Kepandak itu menjadi tegang. Tetapi ia tidak mengatakan apapun juga.

Demikianlah, ketika para pengawal membawa orang Kepandak itu masuk kedalam biliknya, maka seorang dian-tara keduanya telah menunjuk orang yang duduk disudut untuk dibawa menghadap Ki Gede.

Dengan segan orang itu berkata “ Buat apa aku harus menghadap. Jika Ki Gede ingin mendapat keteranganku, biarlah ia datang kemari. “

“ Jangan memancing persoalan “ berkata pengawal itu “ mungkin kau memang memiliki kelebihan dari aku jika kita harus bertanding seorang melawan seorang. Tetapi tidak akan terjadi hal seperti itu. Kau adalah tawanan yang dapat diperlakukan sebagai tawanan. Diluar ada sekelompok pengawal yang siap memperlakukan kau dengan kasar. Jika kau berusaha melawan, di pendapa ada Ki Gede dan Agung Sedayu. “

“Persetan dengan Agung Sedayu”geram orang itu.

“ Baiklah “ berkata pengawal itu. Sambil berpaling ia berkata kepada pengawal yang berada di pintu. “katakan kepada Agung Sedayu. Seorang diantara para tawanan minta di jemput karena ia merasa memiliki kelebihan dari Agung Sedayu itu. “

“ Tutup mulutmu “ teriak tawanan itu “ aku tidak berkata seperti itu. “

“ Jika kau segan diperlakukan dengan kasar oleh para pengawal di bawah pengamatan Agung Sedayu, bangkitlah dan berjalanlah ke pendapa. “ geram pengawal yang menjadi marah atas tingkah laku orang itu.

Licik. Pengecut “ pengawal itu bergeremang. Tetapi iapun kemudian bangkit dan berjalan ke pintu.

Pengawal itu memandanginya dengan wajah yang tegang. Kemudian katanya dengan nada yang berat”Aku minta di antara kalian tidak ada yang masih berusaha untuk menyombongkan diri seperti ini. Tidak ada gunanya, selain mempersulit keadaan diri sendiri. “

Orang-orang yang lain yang tertawanTidak menjawab. Merekapun menyadari, tidak ada gunanya untuk menyombongkan diri dalam keadaan seperti itu. Bagaimanapun juga mereka akhirnya harus tunduk kepada perintah para pengawal, i Meskipun seorang dengan seorang para pengawal itu tidak akan mampu mengatasi mereka, tetapi yang ada di rumah Ki Gede itu tidak hanya ada empat orang pengawal. Tetapi beberapa puluh, masih ditambah dengan Agung Sedayu dan Ki Gede sendiri.

Orang yang merasa dirinya terhina oleh sikap pengawal itu, namun yang akhirnya harus juga berdiri dan berjalan ke pendapa, tidak dapat berbuat sesuatu ketika di lihatnya Agung Sedayu dan Ki Gede ada juga di pendapa. Betapapun juga ia harus mengakui, bahwa di hadapan kedua orang itu, ia tidak akan dapat menyombongkan dirinya. Karena itu, maka iapun kemudian berjalan sambil menundukkan kepalanya. Di belakangnya dua orang pengawal mengikutinya dengan tombak yang menunduk.

“ Marilah Ki Sanak “ Ki Gede mempersilahkan. Justru karena tidak terdapat nada yang bermusuhan, maka orang itu terkejut karenanya. Ki Gede itu tidak membentaknya dan memandanginya dengan bengis. Demikian pula Agung Sedayu.

Dengan ragu-ragu orang itupun naik ke pendapa dan duduk di hadapan Ki Gede dan Agung Sedayu dengan kepala tunduk.

Seperti sikapnya kepada orang pertama, maka Ki Gede dan Agung Sedayupun mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang itu. Namun agaknya yang diketahuinya tidak lebih banyak dari orang yang pertama, karena kehadiran nya di Tanah Perdikan itu adalah atas permintaan orang pertama dengan janji untuk mendapatkan upah uang.

“ Aku tidak berhubungan dengan siapapun juga kecuali dengan orang Kepandak itu “ berkata orang yang kedua di hadapkan kepada Ki Gede itu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia percaya, bahwa orang itu memang tidak banyak mengetahui tentang keadaan Pajang yang bersikap lain terhadap Mataram itu.

Demikian pula orang-orang yang lain. Mereka sekedar orang yang dijanjikan untuk mendapatkan pembagian upah jika tugas orang Kepandak itu berhasil. Namun yang terjadi atas mereka adalah sebaliknya. Mereka justru telah tertawan dan empat orang kawan mereka ternyata telah terbunuh.

Dengan demikian, dari keterangan orang-orang yang tertawan itu yang paling menarik perhatian Ki Gede adalah orang yang bernama Wiladipa. Untuk itu maka Ki Gede harus berusaha untuk mendapatkan keterangan lebih banyak lagi.

***